

IT'S ME; A PIECES OF YOU

Septi Nofia Sari



Septi Nofia Sari

It's Me; A Pieces of You

© 2021 Septi Nofia Sari



Editing: Septi Nofia Sari

Ilustrator: Emerald

Layout: -ghee-

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang- undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi

Pdf tanpa izin penulis.

All right reserved.

Pembelian PDF hanya melalui:

putrikami 082213778824

-ghee- 082225255937





**Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak
cerita PDF**



"It's Me; A Pieces of You

tanpa seizin penulis dan atau penerbit.

**Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan
sebuah karya.**

Terima kasih.

Septi NS, 12 April 2021





1. Keluar dari Kepompong

"Hibernasi lo kapan selesainya sih, Cha?"

"Nggak tahu."

"Enteng banget ngomongnya lo, anjir!"

"Ya kan emang nggak tahu, Zev."

"Elo tuh ya! Untung nggak lagi di dekat gue. Kalau iya, abis lo!"

"Kok gitu sih, Zevania?" Aku cemberut. "Ini aku minta tolong, lho. Katanya gabut? Nggak tahu mau ngapain, tapi terlanjur cuti? Ya udah kan, aku kasih kesibukan."

"Nggak gitu juga keles!" Di layar ponselku, Zeva memutar bola mata dengan kesal. *"Masa lo ngilang sebulan, dan ninggalin toko ke gue? Nggak berperikesahabatan banget lo!"*

"Kan simbiosis mutualisme, Zev."

"Simbiosis your head!" Zeva mengumpat karena menumpahkan minuman miliknya.





Aku terkikik. "Emang bener, kan? Kamu bantuin aku ngurus toko, aku kasih kesempatan kamu PDKT sama Arya. Berterima kasih kamu harusnya sama aku."

"Istilahnya nggak simbiosis banget, kali!" Dia mendelik. *"Minta gua bully atau gimana?!"*

Nah kan, keluar macannya. "Kamu emang tega *bully* aku lagi? Bukannya dulu aku udah melewati masa percobaan, terus diangkat jadi teman kontrak, terus naik pangkat jadi sahabat tetap? Masa sekarang mau turun jabatan?"

"NAH!" Dia berteriak, membuat Riska yang lewat di belakangnya, terlonjak, lalu menunduk untuk akhirnya berlalu. *"Makin-makin gue mau pecat lo!"*

"Jahat."

"Elo yang jahat!" Dia berteriak lagi, kawan! *"Elo yang buka toko, kenapa gue yang harus repot ngurusin?"*

"Kan aku gaji kamu."

"Dan kapan gue ambil gaji seupil yang bahkan nggak ada sepersepuluh dari uang jajan gue?"

"Ya itu karena kamu nggak mau ambil. Bukan salahku-"

"Salah gue, gitu? Elo yang jadi kaum lemah, gue yang salah? Elo yang sok polos tapi demen manipulasi otak





pembully-nya sendiri, gue yang salah? Elo yang betah banget ngumpet dan kumpul ke-"

"Aku nggak kumpul kebo, Zev."

"-bo sama cowok, gue yang salah? Elo yang sibuk ngehindar dari polisi bangsat, gue lagi yang salah? Sekalian aja lo umumin kalau di balik tragedi pengecilan otak lo itu, ada campur tangan gue!"

"Zeva!"

"Wow." Dia bersiul. "Udah berani bentak gue? Diajarin siapa? Tetangga Alan ada yang kasih pengaruh jelek gitu? Kurang ajar si Alan! Bisa-bisanya bikin lo berani bentak gue."

Aduh. Pusing. Maunya sih, aku bilang kalau yang mengajarku berani melawan adalah dia. Yang suka mengumpat dan berkata kasar juga dia. Apalagi yang emosian? Jelas dia! Tapi mana bisa aku menjabarkan itu semua? Aku ngeri kalau level emosinya naik satu nomor saja. Bisa habis nanti Louvre diratakan sama pemegang sabuk hitam ini. Mana aku belum bisa datang ke sana untuk waktu yang tidak bisa ditentukan, lagi!

"Habisnya kamu ngatain kumpul kebo." Suaraku kembali lemah lembut seperti biasa, setidaknya menurutku.





"Lah, sebutan apa yang cocok buat cowok dan cewek tinggal di rumah kontrakan yang sama dalam waktu hampir sebulan?"

"Aku sama Alan-"

"Bisa nggak sih lo sekaliii aja nggak bantah omongan gue? Sejalan gitu sama otak gue walaupun ukurannya nggak sama. Nggak bisa banget?"

"Bisa, kok, bisa. Okay?" Sudah deh nurut saja biar cepat.

"Nah, kan bagus kalau begitu."

Tetap saja aku tidak bisa menerimanya. Masa aku dan Alan dikatai kumpul kebo? Dilihat dari sisi mana pun, itu jelas super duper sangat salah sekali. Bahkan kalau Alan dengar ini, dia tetap tidak akan terima. Tapi ya sudah. Zeva akan makin galak kalau tidak kuyakan. Dan potensi aku dipecat olehnya, akan semakin besar. Jelas itu sangat kuhindari, mengingat gadis yang dulu tiap hari membully-ku di SD dan SMP itu sangat kubutuhkan kehadirannya sama seperti kehadiran Alan.

"Tapi Zeva." Yang satu ini, aku masih ingin protes. "Kok kamu bawa-bawa Pak Gio segala, sih? Itu sama sekali nggak asyik, lho."

"Lo kira, gue yang tiap hari diteror dengan pertanyaan 'mana Icha?', 'Danisha nggak datang?', 'kamu





ngumpetin Icha?', 'kamu pengaruhin Icha buat ngilang dari saya?', itu asyik? Sama sekali enggak, Icha Sayangku!"

Aku refleks mengerucutkan bibir. "Ya kamu larang aja Pak Gio biar nggak datang lagi."

"Anjir ngomongnya guampang banget bocah ini!" Zeva tertawa sarkas. Aku mengeret. *"Lo pikir gue nggak nyoba? Berkali-kali, woy! Tapiii ... lo pikir dia bakalan nyerah gitu aja? Semakin gue larang, semakin dia nyebelin dengan datang tiap hari. Bahkan tadi siang aja dia bawa banyak temennya masuk ke Louvre. Nggak gila gimana itu gebetan lo?"*

"Bukan gebetanku, ya. Aku kan naksirnya sama Mas Bara."

"Sama aja, dodol!"

"Bagiku enggak."

"Terserah, deh. Ngomong sama lo cuma bikin energi gue abis." Dia berdecak. *"Inti dari video call ini, gue mau kasih tahu kalau Louvre didatengin istri pejabat."*

"Wah, serius? Keren banget! Bisa seterkenal itu ternyata ya. Bangga ih sama diriku sendiri. Ada untungnya juga aku paksa Alan buat jadi tukang foto. Efek sosmed emang sedahsyat itu, ya!"

"Diem dulu, bisa?"





"Okay." Aku membuat gerakan mengunci bibir, lalu membetulkan posisi gawai yang sedikit miring hingga muka Zeva jadi ikut miring.

"Jadi si ibu ini mau kerja sama."

"KERJA SAMA?!" Aku spontan berdiri. "WO—okay, diem."

Zeva memutar bola mata saat aku kembali duduk manis. "Gue udah kasih sampel yang di etalase, terus gue kasih daftar semua *pastry* kita. Dan lo harus berterima kasih sama kepintaran *marketing* gue, karena beliau nggak perlu pikir panjang buat pemesanan pertama."

"WOW. Makasih, Zeva Sayang. *I love you I love you!*"

Dia mengernyit jijik. "*I hate you.*"

Kukedipkan sebelah mata. "*I still love you.*"

Zeva berakting ingin muntah. Aku terkikik geli. Tahu kok, dia itu gengsian. Dia sebenarnya sangat-sangat sayang aku. Langka banget kan pembully bersahabat dengan yang dibully?

"*Jangan seneng dulu lo!*"

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Menurut lo, kalau ada pesanan gini, lo bisa leha-leha di kontrakan kecil yang bahkan nggak ada seperempatnya sama rumah dua M gue itu?"

"Hah?"





"Muka bloon lo dikondisikan, tolong." Dia memasang muka mencemooh. "Makanya gue sering bilang, otak lo diupgrade. Udah lemot itu!"

Aku mencebikkan bibir. Tadi kan dia bilang ada pesanan. Terus aku senang. Tapi apa hubungannya dengan keberlangsungan hidupku di rumah kontrakan Alan?

"Dasar bocah ini!" Zeva berdecak gemas. "Lo pikir Santi sendiri bisa nyiapin lima ratus pastry berbagai macam jenis itu sendirian? SENDIRIAN? Ya Allah ... ampuni hamba-Mu ini yang maunya berkata kasar terus!"

Aku mengerjapkan mata. "Emang aku harus ke sana, ya?"

"Ya terus Santi harus kerjain tanpa elo, gitu? Mau matiin pegawai sendiri? Lo pikir dia kerja di zaman romusha?"

Aku tidak tahu mau tertawa geli karena kalimat Zeva, atau sedih karena kenyataan bahwa aku memang harus keluar dari kepompong. "Tapi Zeva, kalau nanti ketemu sama Pak Gio, gimana?"

"Terserah lo! Pikir aja sendiri. Kalau perlu, minta solusi sama itu belahan jiwa lo yang katanya jenius. Udah ya, tensi gue udah naik ini. Bye!"





Panggilan video terputus begitu saja. Aku menunduk lesu, sampai daguku jatuh di permukaan meja belajar Alan. Aduh. Bagaimana ini? Aku belum siap ketemu pak polisi yang baru kusadari kalau dia sangat om-om itu!







2. *Buyukan Alan*

"Knock knock!"

Mendengar suara itu, aku langsung menoleh ke arah pintu di mana kepala Alan menyembul. Segera, aku bangkit dari posisi berbaring di karpet dan menghampirinya.

"Alan!" Lalu seluruh tubuh Alan masuk. Aku berlari menghampirinya. "Tumben masih siang udah pulang?"

"Dosennya nggak masuk." Alan menepuk puncak kepalaku pelan. "Makan, yuk."

Aku meraih bungkus plastik yang diulurkan Alan dan memeriksanya. Gulai ayam! Aku tersenyum lebar padanya. "Telepati kita emang kuat banget, ya. Tahu aja kamu, kalau aku hari ini nggak masak."

Alan hanya tersenyum tipis, lalu duduk di karpet depan televisi. Sebenarnya, mitos tentang kuatnya insting dan telepati-apalah itu tentang kami, masih kuragukan kebenarannya. Karena selama ini, Alan sangat tahu isi hatiku bukan karena insting itu, tapi karena dia memang





nyaris mengenalku luar dalam. Seperti sekarang. Dia membelikan gulai ayam karena tahu aku sedang datang bulan dan kalau sudah begitu, akan malas melakukan apa pun . Bahkan nasi saja tadi dia yang memasaknya sebelum berangkat ke kampus.

"Siapin."

"Siap!" Aku menaruh dua jari di pelipis, dan segera berlalu ke dapur yang ukurannya sepertiga dapur Louvre.

Kusiapkan gulai ayam ke dalam mangkuk dan menumpuknya bersama dua piring bersih, memindahkan nasi dari *rice cooker* ke wadah, lalu membawanya ke ruang santai—yang ketika malam berubah jadi tempat tidur Alan karena kamarnya kupakai. Dia tidak mungkin membiarkan gadis kesayangannya tidur tanpa kasur, kan?

"Alan?" Aku mengerutkan kening saat sampai, dan Alan sudah tidak ada di sana. Tasnya juga tidak ada. Dia tidak pergi lagi, kan? Masa tidak—

"Hm?"

Aku menoleh. Alan ternyata keluar dari kamarnya, dan sudah berganti pakaian dengan celana selutut dan kaus pendek warna abu-abu tua. Dia berkali-kali lipat jauh lebih ganteng kalau sedang mode santai begini. Tapi tetap saja, muka dinginnya itu tidak pernah hilang. Nah lihat! Dia bahkan hanya melirikku sekilas, sebelum





berlalu ke kamar mandi sempit yang ada di dapur. Aku merengut, mulai menata makanan sekaligus menyendokkan nasi dan gulai ke piring kami.

Aku mendongak saat Alan datang membawa wadah berisi air. Aku menyengir. Baru sadar kalau lupa dengan air kobokan. Alan duduk di sampingku. Aku masih terus memperhatikannya. Wajahnya yang kelihatan segar karena baru dibasuh—masih tersisa titik-titik air di beberapa tempat. Rambutnya yang acak-acakan dan juga basah. Lalu mata tajamnya yang ... eh dia lihat aku!

"Aku kira kamu pergi lagi."

"Nggak pamit?" balasnya.

Aku menyengir, lalu meraih tangannya yang ditaruh di pangkuan. "Jangan ninggalin Icha, yaa."

Alan mengangkat tangan, mengelus alis, lalu melepaskan tangannya yang kugenggam dan mulai makan setelah berdoa dulu. Aku mengikutinya dalam diam. respons begitu saja sudah cukup. Kebiasaannya saat mengiyakan permintaanku adalah mengelus alis. Entah dari mana kebiasaan itu dia dapat. Dugaanku sampai sekarang sih, karena dia pelit bicara. Padahal bicara tidak akan mengurangi pulsa, kan?

Dan soal permintaanku barusan, sebenarnya aku sudah tahu dia akan merespons seperti apa. Hanya saja,





aku selalu perlu *upgrade* keyakinan bahwa dia tidak akan pernah meninggalkanku. Hanya dia, satu-satunya.

"Kemarin jadi tukang foto di mana?" Aku bertanya, ketika kami selesai makan dan sudah cuci tangan.

"Jalan."

Aku yang sedang menyalakan kamera miliknya, menoleh. "Ada orang bikin acara di jalan, gitu?"

Alan mencecap lolipop yang dia gunakan sebagai pencuci mulut, lalu mengeluarkannya. "*Hunting* aja."

"Ooh." Aku terkikik, sambil menggeser-geser hasil foto miliknya. "Kirain ada acara ulang tahun di jalan, gituu."

Alan hanya mendengus. Dia kembali menikmati lolipopnya dan membiarkan aku bersandar di lengannya. Selain kuliah kedokteran, Alan juga bekerja jadi tukang foto untuk menunjang prinsipnya yang tidak mau menyusahkan orang tua. Bahkan rumah kontrakan ini dia bayar dengan uang sendiri. Sekarang, dia dikontrak jadi tukang foto tetap di sebuah butik sekaligus fashion online shop bernama Moshei. Selebihnya, *freelance*. Hebat, kan?

"Ini di mana?"

Alan melihat sebentar melalui bahunya lalu berkata, "Dekat Moshei."

Aku mengernyitkan kening. "Toko furnitur?"





"Iya."

Aku terkikik. Kalau Zeva yang kutanya, pasti jawabannya akan membawa-bawa kapasitas otakku. Dan kalimatnya pasti begini, "Otak lo kalau banyak virus jangan kebangetan gitu dong, Cha. Emang lemari, kursi, meja itu sekarang pindah lapak ke butik? Retoris gitu. Heran gue kenapa si Alan bisa betah melihara lo. *Upgrade*, dong, *upgrade!*". Hih, tahu banget aku!

"Foto-foto kamu emang *the best* deh." Aku tersenyum lebar, meletakkan kamera di pangkuannya lalu mengubah posisi menyandarkan kepala di bahunya. "Itulah kenapa Louvre bisa dapat kerja sama dengan istri pejabat, kata Zeva kemarin. Itu kan ada campur tangan hebat kamu dan caption keren aku!"

Alan seketika menarik bahunya dariku. Ekspresinya mendingin. "Kemarin?"

Aduh! "I-iya."

Kelopak mata Alan berkedip pelan. "Nggak niat ... cerita?"

"Ng ... itu, apa itu namanya? Icha kan nggak ... itu ... nggak tega gitu lho ganggu-ganggu Alan kalau pulang malam terus ... terus kelihatan capek banget. Makanya semalem nggak cerita. Gituu." Aku mengkerut. Alan itu kadang posesif dan keponya berlebihan. Dan bodohnya,





aku sering lupa. Padahal, muka dia kalau lagi begini bikin ngeri banget! Dan aku harus bersikap sok imut sebagai senjata peluluh.

Dan berhasil! Alan mengembuskan napas pelan dan menormalkan ekspresinya. Mode dingin, maksudnya. Dan dia kembali menarik kepalaku ke bahunya. "Terus?"

Aku senyum-senyum, dong! "Terus lima ... eh empat hari lagi kerja sama pertama dengan pesanan lima ratus *puff pastry* berbagai jenis."

"Hm?"

"Dan kamu tahu apa artinya?" Aku menarik kepala, menatapnya serius. "Aku harus balik ke Louvre! Gawat, kan?"

Alan mengerutkan kening, tanda heran. Dan memiringkan kepala, tanda berpikir. Lalu bola matanya berubah sorotnya. Tanda dia paham. "Hadapi."

Aku cemberut. "Masa harus hadapi? Pak Gio itu, kata Zeva hampir setiap hari nyari aku. Nggak mau ah!"

"Danisha."

"Nggak mau, Alantra...."

Alan mengelus alisku—yang setebal alisnya. "Sama aku."

"Kamu kuliah."

"Senin libur."





Aku mengerjapkan mata. "Serius?"

"Hm."

"Seharian nemenin? Nggak ada jadwal jadi tukang foto di Moshei?"

"Hm."

"*Okay* ... aku pikirin lagi."

Elusan Alan berubah jadi ketukan di dahi. "Pikirin Louvre."

"Tapi nggak siap ketemu Pak Gio, Alaan."

"Yakin ketemu?"

"Ng...." Aku menggaruk kepala. "Enggak juga, sih."

"Ya udah."

Aku mengembuskan napas pelan. "Tapi nanti kalau Pak Gio datang, aku ngumpet ya? Terus Alan tidur di Louvre juga nemenin aku sama Santi. Terus juga, Alan nggak usah nemuin Pak Gio. Biar Zeva aja yang galak. *Okay?*"

Alan mengangguk. Aku tersenyum lega. Oke Pak Gio, jangan harap Icha mau ketemu ya. Icha punya tambahan satu tameng yang bakal menghalangi kanker bucin itu flare lagi.

Alan memang segalanya. Pak Gio? Nggak ada apa-apanya tuh!



It's Me; A Pieces of You



Setidaknya itu harapanku.



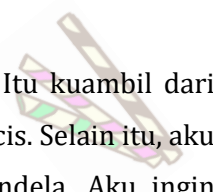
19/Septi Nofia Sari



3. Berpapasan



Setahun lalu, aku memutuskan menyewa sebuah bangunan kecil yang tadinya disewakan sebagai toko alat tulis, untuk menjalankan usaha toko roti dan kue. Tempat berukuran 10 x 5 meter ini adalah milik orang tua dari teman Alan sehingga urusan penyewaan dan nego biaya lebih mudah. Maklum, modal yang kupunya saat itu sangat minim. Itu pun aku dapat dari tabungan uang jajan dan menerima pesanan kue saat SMA, juga uang hadiah dari kompetisi kreasi *pastry* yang diadakan di hotel Antariksa.



Louvre. Aku menamainya begitu. Itu kuambil dari nama sebuah museum terkenal di Perancis. Selain itu, aku juga selalu mengartikannya sebagai jendela. Aku ingin toko ini bukan hanya sekadar usaha atau pekerjaan, tapi jendela yang akan menunjukkan arti jati diri. Karena aku selalu menemukan duniaku, di dalam perpaduan antara tepung, gula, telur dan semua bahan yang menghasilkan





berbagai rasa pemanja lidah. Aku ingin orang-orang yang datang juga merasakan hal yang sama.

"Eh!" Aku sedikit terkejut saat merasakan tarikan di lengan. Seseorang dengan dua kardus besar di tangan, melewati kami dengan tergesa. Hampir saja aku tertabrak.

"Hati-hati."

Aku menyengir pada Alan yang kini menggenggam tanganku sebelah tangan, sedangkan tangan lainnya memegang kamera yang tergantung di leher. Kami berjalan pelan melewati banyaknya pengunjung pasar tradisional ini. Besok aku sudah harus mulai kembali ke Louvre, mau tak mau. Dan untuk menetralkan perasaan melankolis yang pasti akan muncul saat memasuki tokoku itu, aku memutuskan ikut Alan hunting foto. Kebetulan, kali ini dia memilih pasar tradisional sebagai obyek.

"Mau beli itu, boleh?" Aku menunjuk lapak penjual kue lumpur.

Alan yang selesai mengambil potret pedagang buah, menoleh. Lalu kepalanya naik turun, meski tetap mempertahankan wajah datar itu. "Yuk."

Aku tersenyum lebar, mengikutinya berjalan menuju tempat yang kumaksud. Tentu saja setelah itu aku yang berinteraksi dengan bapak-bapak yang menjual





jajanan tradisional itu. Alan mana mau berbicara pada orang asing, jika tidak dalam keadaan terpaksa.

Aku menggeleng saat Alan mengeluarkan uang. "Pakai punyaku."

"Icha." Dia menatapku tegas.

Aku tetap menolak, mengambil uang di dompet dan langsung membayarnya ke penjual sebelum didahului Alan. Dia memasang muka masam, membuatku terkekeh kecil. Aku tidak mungkin terus menerima ketika dia membayari apa pun, kan? Padahal aku sudah punya uang sendiri.

"Jalan lagi, yuk."

Alan mengangguk. Sambil berjalan, dia sibuk mengabadikan suasana ramai pasar dengan kamera miliknya. Sesekali, aku menyuapi kue di tanganku, yang tentu saja diterima dengan pasrah olehnya.

"Alan, lempet!" Aku menggoyangkan lengan Alan sambil menunjuk lapak yang ditunggu seorang bapak-bapak. "Beli, ya. Kesukaan kamu, itu!"

Alan malah menatapku dengan mata memicing. Aku memiringkan kepala, mencoba menebak isi kepalanya. Dia memikirkan apa? Pasti aku!

"Ah!"





Aku mengerjap-ngerjapkan mata, terlalu terkejut dengan apa yang barusan dilakukan Alan. Dia memandangi layar kameranya dengan seringai kecil di bibir. Aku langsung mencubit lengannya.

"Alan tuh ya! Kalau mau ambil foto aku, kan tinggal ngomong. Sini lihat!" Aku memberikan plastik kue lumpur yang masih tersisa sedikit ke genggamannya, lalu merebut kamera itu. "Tuh kan jelek banget!"

Aku cemberut memandangi hasil fotoku yang 'enggak banget' karena tak siap. Alan hanya kelihatan santai sambil memakan kue lumpur itu.

"Fotoin lagi yang bagus!" Aku mengembalikan kamera itu ke tangannya.

"Bentar." Dia menghabiskan sisa dua buah kue itu dengan cepat, lalu bersiap membidikku.

Aku langsung pasang berbagai pose, mulai dari yang imut, sok kalem, *candid*, bahkan sampai bibir dimonyong-monyongkan. Dan selama itu Alan tetap menurut mengambil semua gambarku. Tapi ya jangan harap dia tertawa atau sekadar senyum geli. Nanti ayam jago terpaksa beranak. Kan kasihan.

"Udah ah, capek." Aku mengelap keringat di dahi, masih sambil tersenyum pada Alan. "Coba dong nanti itu fotoku ditawarkan ke majalah yang biasa nerbitin foto





kamu. Kali aja aku ditawarin jadi model. Kan lumayan it—ah!" Aku cemberut, menggosok-gosok jidat yang disentil olehnya.

"Lemper?" tanya Alan.

Aku mengangguk. "Yuk. Sekalian buat oleh-oleh Zeva sama yang lain."

Alan mengangguk. Kemudian kami berjalan menuju lapak lempur dan teman-temannya berada.

"Mau beli apa, Neng?"

"Mau ini, Pak, lempur. Sama..." Alan mengangkat alis ketika aku menoleh padanya. "Oh itu, nagasari sama klepon. Masing-masing lima belas buah ya, Pak."

"Siap, Neng. Bapak bungkusin, ya."

"Iya, Pak."

Ingat Zeva, aku bisa menebak kalau dia pasti akan mencibir, alih-alih berterima kasih saat aku bawaikan oleh-oleh jajanan pasar. Dan kalimatnya pasti begini, "uang-buang duit aja lo beli beginian. Terus gunanya lo punya toko roti itu apa? Masa beginian aja kudu beli? Bikin sendiri, dong! Gimana lo mau kaya kalau prinsip ekonomi aja masih nol? *Upgrade* otak dong, Cha, *upgrade!*" Sudah pasti itu begitu.

Tapi ada kalanya aku malas, kan? Lagipula, aku membeli begini juga ada tujuannya kok. Salah satunya,





untuk mengetahui rasa yang bagaimana yang lebih disukai masyarakat umum. Aku ingin Louvre tetap terjangkau semua kalangan, baik kue dan roti tradisional maupun yang modern.

Sambil menunggu dibungkuskan oleh si Bapak, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ini memang sudah hampir siang, sih, jadi wajar kalau kondisi pasarnya sudah makin ramai. Beberapa orang lalu lalang dengan tujuan masing-masing. Bau keringat dan teriakan-teriakan para kuli yang menawarkan jasa, sudah biasa bagiku. Aku dan Alan tidak pernah terganggu dengan itu. Justru, keramaian dengan aroma tradisional begini selalu disukai Alan. Dia tidak terlalu tertarik jika berada di pasar modern.

"Eh." Aku menoleh dua kali, saat melihat seorang ibu-ibu berjilbab biru muda berjalan cepat meninggalkan kios buah. Bukan itu yang menarik pandanganku. Tapi pada benda yang terjatuh dari goodie bag besar yang dijinjingnya.

"Kenapa?" Alan menyentuh bahunya.

"Kamu bayarin dulu, ya. Aku ke sana bentar." Tapi Alan mencekal lenganku, saat aku akan melangkah. "Bentar aja. Nggak jauh kok."





Setelah cekalan Alan terlepas, aku agak berlari menghampiri benda yang nyaris terinjak orang-orang yang lewat. Kuraih benda itu, kemudian kembali bergegas menyusul ke arah ibu-ibu itu pergi. Untungnya, di depan kios ikan, aku melihatnya. Ibu itu kelihatan sedang memeriksa isi *goodie bag*-nya dengan muka bingung. Aku segera mendekat.

"Permisi, Bu."

Dia seketika menoleh. Aku sedikit tertegun melihat wajahnya yang sangat cantik, meski usianya mungkin sudah lima puluh tahun ke atas. Dia menatapku bingung, sementara aku tersenyum sesopan mungkin.

"Ini punya Ibu, bukan?" Aku mengulurkan benda itu padanya. "Tadi saya lihat ini jatuh dari tas Ibu."

Si ibu kelihatan terkejut sesaat saat menerimanya, lalu ekspresinya berubah lega. "Ya Allah, iya bener ini punya Tante. Alhamdulillah. Ini Tante bingung banget tadi kok hp Tante nggak ada di tas. Makasih banyak ya, Nak. Makasih."

Aku tersenyum ketika si Ibu menggenggam tanganku. "Sama-sama, Bu."

"Tante mau telepon anak Tante soalnya. Kalau hp Tante hilang, gimana nanti Tante pulangnye coba?" Si ibu terkekeh. "Anak-anak Tante itu protektif dan bawel





semua. Kalau tahu Tante pulang sendiri dengan ojek, pasti mereka ngomel. Untung kamu nemuin. Alhamdulillah masih ada orang jujur ya zaman sekarang."

Aku menyengir. "Alhamdulillah masih jadi rejeki Ibu."

"Jangan panggil formal gitu. Panggil Tante aja. Tante Dewi. Nama kamu siapa?"

"Danisha, Tante. Bisa dipanggil Icha."

"Oke, Icha." Tante Dewi tersenyum lembut. "Kamu belanja di sini?"

"Enggak, Tante. Cuma jalan-jalan aja sambil cari jajanan pasar. Icha tadi sama—"

"Cha."

Kami seketika menoleh. Alan terlihat menenteng plastik berisi makanan yang kubeli tadi. Dia memandang kami penuh tanya.

"Icha datang sama dia, Tante." Aku menyentuh lengan atas Alan. "Kenalin, Alan, Tante. Alan, ini Tante Dewi yang tadi aku kejar karena hp-nya jatuh."

"Alan, Tante."

"Halo, Alan." Tante Dewi membalas menyalami tangan Alan. Lalu tiba-tiba, ponsel Tante Dewi berdering. Dia langsung menekan dan menempelkannya ke telinga. "Assalamu'alaikum, Bang."





" ... "

"Lho, udah di jalan? Ini Bunda baru mau telepon."

" ... "

"Belum. Ini masih mau beli ikan."

" ... "

"Lho, kalau ada tugas, kenapa malah jemput Bunda?"

" ... "

"Oh dekat sini? Ya udah, iya."

" ... "

"Iya, Bang."

" ... "

"Iya. Ya udah, nanti langsung susul Bunda aja."

Pasti itu anaknya Tante Dewi yang katanya mau jemput. Oke, abaikan saja pikiran sok tahuku. "Tante udah mau dijemput, ya?"

"Iya, ini. Anak Tante ini ngotot banget mau jemput, padahal lagi ada tugas di sekitar sini." Tante Dewi menepuk-nepuk pundakku. "Sekali lagi, terima kasih ya Icha, sudah nemuin hp Tante."

"Terima kasih kembali, Tante." Aku tersenyum. "Kalau begitu kami tinggal ya, Tante. Nggak apa-apa, kan?"

"Tentu nggak apa-apa, Nak. Hati-hati ya kalian."





"Terima kasih, Tante. Kami pamit."

Alan mengangguk sopan pada Tante Dewi. Setelah itu, dia menggenggam pergelangan tanganku saat berjalan keluar dari area pasar.

"Kita pulang sekarang?" tanyaku.

Alan mengangguk. "Louvre."

"Oke."

Ingatanku kembali pada Tante Dewi tadi. Aku melakukan itu bukan karena ingin dianggap baik. Aku hanya ingin, jika suatu saat Ibu juga mengalami hal yang sama, dia juga akan ditolong orang lain. Karena sungguh, aku tidak akan pernah rela ibuku mendapatkan kesusahan di luar sana.

Kami sampai di parkir. Sudah banyak kendaraan beroda dua maupun empat yang terparkir di sana. Alan memintaku menunggu di tempat yang sedikit terhindar dari matahari, sedangkan dia bergerak mengeluarkan motornya yang berada sedikit di dalam. Sambil menunggu, aku memandangi sekeliling. Sese kali merapikan rambut sepunggung yang terbang-terbang karena angin. Saat itulah, tiba-tiba matakku menangkap sosok yang baru turun dari sebuah mobil.





"Mas Bara." Aku bergumam kecil, tak berkedip menatap sosok yang kini makin mendekat itu. Sedang apa dia di sini?

Dia terlihat tegap *jeans* panjang hitam dan kaus putih yang dibalut jaket biru berbahan jeans juga. Kepalanya menunduk, dan kaki panjangnya terayun dengan mantap di sekitar lalu lalang orang. Masih tak menyadari keberadaanku yang kini menahan degup kencang di dada.

"Cha."

Aku sedikit terlonjak saat merasakan sentuhan di pundak. Alan sudah berada di sebelahku, menatap heran.

"Bengong?"

Aku menyengir. "Motornya mana?"

"Itu." Alan menunjuk motornya yang ternyata baru dikeluarkan oleh petugas parkir. Sepertinya dia meminta bantuan orang itu.

Aku mengangguk, kemudian menoleh ke arah Mas Bara tadi berja—eh dia lihat aku! Matanya menyorot lurus ke arahku, seiring jaraknya yang makin dekat. Aku berdiri terpaku sambil menelan ludah. Bahkan lengan Alan yang melingkari bahu, tak kuhiraukan. Kami bertatapan. Dan berjarak tiga langkah Mas Bara dariku, napasku spontan tertahan.





Aku memikirkan kalimat apa yang nanti akan kuucapkan saat dia memanggil. Atau juga jawaban apa yang harus kuberi waktu dia mempertanyakan sikap menghindarku belakangan ini. Atau bahkan—eh?! Mataku memelotot. Mulutku menganga lebar. Leherku bahkan memutar, memandangi punggung tegap yang kini menjauh ke arah berlawanan. Apa ini? Mas Bara ... melewatiku begitu saja?

Sebulan tidak bertemu, apa membuat dia pangling dengan mukaku? Mustahil!





4. *You're Everything*



Pertama kali melihatnya, adalah di sebuah halte, empat bulan lalu. Saat itu hujan, aku sedang menunggu bus datang. Tiba-tiba ada sebuah mobil menepi. Awalnya biasa saja. Aku hanya memperhatikannya sambil lalu. Seorang pria tinggi turun membentangkan payung, berjalan tegak menghampiri seorang nenek beberapa meter dari tempatku duduk. Saat itulah, matakku terpaku.

Pria itu memiliki struktur wajah yang tegas dan pandangan mata tajam. Dia berkata sesuatu pada nenek itu, lalu membantunya menyeberang. Tak lupa, memayungi tubuh tua yang basah kuyup itu. Dan saat mereka berpisah, pria itu memberikan beberapa lembar uang pada nenek yang kutebak seorang penjual gorengan itu.

Hanya seperti itu. Tidak ada yang istimewa. Bahkan aku tak sedikit pun dilirik oleh pria itu. Tapi kenapa malam-malam setelahnya, aku selalu mengingat kejadian itu? Bahkan tak jarang sampai terbawa mimpi. Dan aku





selalu meyakinkan diri sendiri bahwa itu terjadi karena hati kecilku tersentil oleh perbuatan pria itu. Aku merasa tidak berguna karena tidak bisa peka dan perhatian pada sekitar.

Sampai sebulan kemudian, saat aku membuka pintu kontrakan, aku melihatnya lagi. Berdiri di kontrakan sebelah dan memperkenalkan diri dengan nama ... Bara. Waktu itu aku terpaku. Butuh beberapa detik untukku tersadar dari rasa terpana, terpesona, terpukau, atau entah apa namanya. Hanya saja, tidak tahu datang dari mana pikiran gila itu, hingga di hari selanjutnya aku bertekad untuk mencuri perhatian pria itu. Aku ... tertarik pada Mas Bara.

"Woi!"

Aku mengerjapkan mata. Menemukan gadis dengan rambut bob di atas bahu dengan cat biru elektrik yang nyentrik, sedang menatapku galak.

"Bengong aja lo!"

"Nggak, kok." Aku berkilah sambil mengubah posisi tiduran di sofa panjang di dapur. "Capek aja."

Zeva berdecih dengan satu tangan bertengger di pinggang. "Gue kenal lo bukan setahun dua tahun, ya. Gue tahu mana muka lo yang lagi capek, lagi ngelamun, apalagi pas mikir jorok."





Aku cemberut. "Nggak pernah ya aku mikir jorok."

"Halah. Pas keganjenan ngejar tuh satpam gadungan, emang lo nggak mikir jorok? Nggak percaya, gue."

"Emang enggak."

Aku memejamkan mata. Walaupun tidak sepenuhnya jujur, tapi aku benar-benar kelelahan. Bekerja dari sore sampai pagi dan tidak tidur semalaman jelas membuat badanku terasa sangat remuk. Bahkan Santi, pegawai yang selalu bertugas membantuku di dapur, sekarang sudah tidur di lantai atas. Ruangan seluas delapan meter persegi yang kujadikan tempat istirahat dan salat.

"Alan mana?" Aku seketika tersadar. Tadi saat orang suruhan klien yang kata Zeva istri pejabat, mengambil pesanan yang sudah siap, Alan pamit keluar sebentar. Dan sampai sekarang belum kembali, padahal sudah hampir satu jam.

"Tuh di tokonya Arya." Zeva duduk di sebelahku, mengotak-atik ponsel.

"Oh iya." Aku menatapnya. "Gimana *progress* kamu sama Arya?"

"Kepo!"





Aku terkikik. Masalahnya walaupun dia memasang muka judes begitu, pipinya kelihatan memerah. Lucu juga sih melihat Zeva akhirnya jatuh cinta. Pada Arya, lagi. Cowok yang sekampus dengannya dan setiap hari sambil bekerja mengelola toko alat tulis di sebelah bangunan Louvre. Arya itu sangat lembut dan penurut, berkebalikan dengan Zeva yang galak dan keras kepala. Sayangnya, Arya itu seperti alergi kalau melihat Zeva. Mungkin karena tidak nyaman dengan aura galaknya. Padahal sebenarnya sahabatku ini baik, cuma tertutupi dengan sifat blak-blakan dan tomboi-nya.

Sebenarnya tak beda jauh denganku. Mas Bara juga selalu kelihatan alergi setiap aku mendekat. Dia akan memasang muka dingin dan tak bersahabat setiap kali aku menyapa atau mengajaknya bicara. Walaupun setiap hari kami lebih sering bertemu karena dia juga bekerja sebagai satpam di SMA seberang Louvre, tapi tetap tak berhasil mengikis dinding yang dia ciptakan agar aku tak masuk. Meskipun, di beberapa kesempatan aku merasa ada sedikit kemajuan setiap aku memberinya *brownies* kukus.

Hanya saja, pada akhirnya tetap sama. Dia tidak pernah berubah lembut dan melirikku. Sampai pada akhirnya sebulan lalu aku tahu bahwa dia bukan satpam,





melainkan polisi yang sedang menyamar. Nama aslinya Sergio Barachandra. Kenyataan itu membuatku terpaksa mundur dan menjauh darinya. Aku bertekad menghapus ketertarikan padanya. Walaupun entah, sudah berhasil atau belum.

"Cha."

Aku mendongak. Alan ternyata sudah berdiri, dengan kamera menggantung di lehernya. "Kamu dari mana?"

"Arya." Alan mendekat, mengelus puncak kepalaku. "Ada dia."

Mataku membelalak. "Siapa?"

Alan melirik Zeva, kemudian kembali menatapku. "Polisi."

Aku menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Sedangkan Zeva langsung bangkit dan raut mukanya mulai kesal. Dia menatapku tajam. "Mas Bara lo, tuh!"

"Ih enggak, ya. Itu Pak Gio. Orang pakai seragam polisi, kok." Aku mendongak kembali pada Alan. "Iya kan, Lan?"

Alan mengangguk. "Temui."

"Nggak mau. Zeva aja."





Zeva berdecak keras. "Nyusahin aja sih lo. Pengecut. Ngadepin satpam gadungan aja nggak berani. Nggak inget, dulu kegenganan mepet-mepet macem—"

"Zev."

Zeva memelotot pada Alan yang menatapnya tak suka. "Terus aja belain kesayangan lo ini. Lagian itu si polisi ngapain sih ke sini lagi? Ganggu ketentraman orang aja!"

Aku cemberut. "Kamu kan tahu, kenapa aku nggak mau ketemu Mas—Pak Gio."

"Takut gagal *move on*?" Zeva memutar bola mata. "Ya udah, nggak ada yang suruh lo *move on*. Alan juga enggak. Ya kan, Lan? Lo nggak larang Icha suka sama siapa aja, kan? Walaupun orangnya polisi?"

Aku bisa merasakan elusan lagi di kepala, saat Alan berkata datar, "Jangan maksa."

"Gue nggak maksa, anjir! Kan cuma kasih saran. Muka lo juga. Biasa aja dong, dasar es batu. Balik aja lo sana ke kandang lo di kulkas!"

Setelah mengomel begitu, Zeva keluar dari dapur. Meninggalkanku yang menghela napas berat. Ini bukan sekadar aku yang merasa dibohongi oleh Mas Bara selama kami kenal. Karena jelas, Mas Bara tidak pernah menceritakan apa-apa soal pekerjaannya. Aku hanya





menebak karena dia yang setiap hari berjaga di pos satpam SMA itu, juga memakai seragam satpam. Siapa yang tidak berpikir begitu, coba?

Tapi bukan itu saja yang masih menciptakan ganjalan di pikiranku. Masalahnya ada di aku. Yang mungkin bagi orang lain sederhana, tapi bagiku tidak semudah itu. Bahkan memanggilnya seperti biasa saja aku sudah tak bisa. Karena bagiku, dia yang memakai seragam polisi adalah Pak Gio. Bukan Mas Bara, orang yang selama ini kusukai.

"Ngapain Bapak ke sini lagi?"

Suara ketus Zeva terdengar sampai dapur. Itu membuatku dan Alan saling berpandangan. Kalau Alan berdecak malas sambil menatapku tajam, aku malah hanya menyengir. Untung sekarang toko sudah cukup sepi. Karena penasaran, aku mendekat dan berdiri di belakang dinding dapur. Jaraknya yang tak seberapa dengan ruang depan, membuatku bisa mendengar suara mereka dengan lumayan jelas.

"Mana Icha?"

Aku menelan ludah. Rasanya lama sekali telingaku tak mendengar suaranya yang berat dan tegas itu. *Tolong, usir jauh-jauh rindumu, Danisha!*





"Nggak bisa ganti pertanyaan lain, Pak? Bosen saya tuh tiap hari ditanyain itu mulu!"

"Icha mana?"

"Nggak ada! Ngilang dia tuh!"

"Jangan coba bohongi saya."

"Ya elah, untungnya buat saya bohong itu apa? Lagian Bapak tuh kenapa ribut mulu nyariin Icha, sih? Bocah labil gitu kok. Cari aja cewek lain yang lebih dewasa, gampang kan? Saya nggak lupa ya dulu gimana Bapak nolak Icha. Ya oke Icha emang keganjenan, sih."

Aku menepuk dahi. Ini Zeva mau membela atau malah menghinaku, sih?

"Saya suka dia."

Zeva terbahak keras. Aku menahan napas, juga meresapi bagaimana berulahnya jantungku sekarang. Ucapan Pak Gio menusuk-nusuk telingaku. Menciptakan desiran halus di ulu hatiku.

"*Bullshit*, Pak!"

Seruan Zeva menyadarkanku. Ya, benar. Aku tidak boleh goyah hanya karena pengakuannya yang entah benar atau tidak. Bahkan aku tidak bisa lupa saat kemarin dia berlalu begitu saja saat berpapasan.

"Saya serius."





"Bodo amat ya, Pak. Icha sekarang udah nggak suka Bapak."

"Dari mana kamu tahu?"

"Ya dari Icha, lah. Dia udah punya cowok kali. Yaa Bapak sendiri kan pernah bilang kalau Icha cuma bocah labil. Dan emang bener. Kemarin-kemarin dia emang ngejar-ngejar Bapak macam cabe-cabeian." Zeva! "Tapi namanya labil. Seleranya sekarang bukan yang om-om, jadi ya *sorry to say*. Bapak udah nggak bikin Icha naksir."

"Saya nggak percaya."

"Ya udah, sih. Nggak ada untungnya juga buat saya."

"Bilang sama dia, saya nggak peduli dia sembunyi berapa lama. Kemarin dia bebas karena saya ada urusan." Apa?! "Tapi kalau sampai kami ketemu lagi, jangan harap dia bisa lepas."

"Wow. Bapak Polisi lagi ngancam?"

"Nggak mengancam. Hanya menegaskan. Permissi."

Suara ketukan sepatunya terdengar menjauh. Aku meraup udara sebanyak mungkin. Baru sadar selama dia bicara dengan Zeva, selama itu pula napasku tertahan. Mataku memanass. Setiap katanya yang tegas dan penuh keyakinan, membuat telingaku berdenging. Tidak. Aku tidak boleh begini.

"Cha."





Aku mendongak. Alan menatapku penuh arti. Senyumku terulas getir, membuat dia menghela napas kemudian merentangkan kedua tangan. Menahan tangis, kubenamkan wajah di bahunya.

"You're nothing."

"You don't deserve it. I'm sorry."

"Nothing."

Kata-kata itu terngiang di telingaku. Seperti kembali terdengar padahal sudah berlalu lama. Aku baru akan menangis, saat usapan tangan Alan terasa lembut di belakang kepala.

"You're everything." Dia berbisik lembut. *"Please."*

Aku tidak tahu.





5. Sudah Lelah Bersembunyi?



"Kamu masih di kontrakan Alan?"

Aku menghela napas mendengar pertanyaan Ibu di seberang sana. Kutatap Santi yang sedang membuat fla untuk *toping pie* coklat, menggantikan tugasku. "Masih."

"Jangan gitu dong, Cha. Pindah secepatnya."

"Kenapa sih, Bu? Kan nggak dosa juga."

Ibu terdiam selama sepersekian detik sebelum akhirnya berkata, "*Jangan nyusahin Alan. Dia udah capek sama kuliah dan kerja. Jangan tambahkan dengan kerepotan ngurusin kamu.*"

"Tapi Bu—"



"Ini konsekuensi kamu waktu memilih tinggal jauh dari rumah. Konsisten dong, Icha. Ibu nggak suka ya kamu jadi begini. Kamu harus bertanggung jawab dengan apa pun yang jadi keputusan kamu. Termasuk soal toko. Kamu udah balik kerja lagi, kan?"

"Iya, udah."





"Bagus. Dan mulai besok, jangan tinggal di kontrakan Alan."

Aku mendesah. "Bu...."

"Icha!" Ibu mulai meninggikan suara, membuat bibirku terkutup rapat. "Ibu nggak mau kamu nyusahin Alan, ya. Alan juga bakal repot kalau tiap pagi anter kamu ke toko dengan jarak sejauh itu. Jangan buat Ibu menyesal melahirkan dan merawat kamu sampai sebesar ini, kalau nyatanya kamu nggak bisa belajar dewasa!"

"Ibu lebih sayang Alan ya, daripada Icha?" tanyaku, dalam hati.

Ya, aku tidak mungkin berani menyuarakan pertanyaan itu. Tidak, meskipun itu bermaksud bercanda atau benar-benar serius. Dan meskipun ini hanya prasangka, atau aku sungguhan merasakan itu. Hal terakhir yang paling kuinginkan, adalah menghadapi kemarahan Ibu. Cukup sekali saja, empat tahun lalu.

Waktu itu, aku agak kesal karena Ibu membiarkan Budhe Risna terus-terusan memojokkanku. Kakak tertua Ayah itu selalu mengolok-olok dan membanding-bandingkan aku dengan orang-orang yang katanya lebih hebat dan berguna. Dan seringnya yang paling terkuat sebagai pembanding, adalah Alantra Mahendra. Itu adalah hal yang sangat memuakkan untukku. Meski sampai





kanan pun, dia tidak pernah bisa untuk kubenci. Karena Alan adalah satu-satunya yang tak pernah merendhanku.

Hari itu aku memberanikan diri menanyakan rasa sayang Ibu. Apakah wanita yang melahirkanku dua puluh tahun lalu itu, lebih condong ke Alan daripada Danisha Maharani? Dan aku mendapatkan sebuah hadiah tampanan darinya. Juga didiamkan sehari-hari. Hatiku sakit saat itu, tapi tak bisa apa-apa. Apalagi, aku memang sadar telah melakukan kesalahan. Ibu pasti merasa terluka karena pertanyaanku itu. Ditambah, semua orang terus menyalahkanku. Terutama Mbak Dita, Budhe Risna, Gina, bahkan Ayah. Hanya Nenek dan Alan yang menasehatiku dengan lembut tanpa memojokkan.

Sejak itu, aku jera. Setelah meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi, aku tidak lagi mempertanyakan segala hal yang berkaitan dengan kasih sayang Ibu, Ayah, maupun semua orang yang tinggal di rumah besar Nenek. Aku terus diam dan menerima semua sikap tak bersahabat mereka yang tidak kutahu sebabnya. Walaupun di dalam hati, aku bertekad untuk keluar dari rumah itu. Bukan pergi, tapi menjaga jarak.

Dan itu berhasil, sejak Louvre hadir.

"Besok Minggu pulang."





Suara Ibu membuyarkan lamunanku. Aku sedikit tergeragap. "Apa, Bu?"

"Pulang, Icha. Kamu harus ikut persiapan selamatan empat puluh hari Nenek. Ibu nggak mau dipermalukan hanya karena kamu nggak ada."

Aku mendesah berat. Pulang dan berkumpul dengan semua orang lebih dari sehari, adalah sesuatu yang selalu ingin kuhindari. Tapi kalau Ibu sudah memberi titah, aku bisa apa? "Iya, Bu."

"Ya sudah, sana balik kerja."

"Iya, Ibu sehat-sehat ya. Icha besok bikin bolu singkong kesukaan Ibu. Ya udah, Icha tutup ya." Aku baru akan memutus sambungan, tapi suara Ibu kembali terdengar.

"Jangan lupa makan siang. Vitamin jangan absen."

Sambungan terputus. Aku mengulum senyum. Sebanyak dan sekeras apa pun Ibu mengomeliku, pada akhirnya dia akan tetap menyelipkan perhatian. Dan membuat keraguanku luntur.

"Udah selesai?" Aku mendekati Santi yang sedang memasukkan *pie pizza* itu ke dalam kardus.

"Done." Santi tersenyum lebar. "Tinggal kasih ke Abang kurir."

"Sip." Aku mengacungkan dua jempol.





Santi tertawa. Gadis ini adalah tetangga beda kampung denganku, dulu pernah satu sekolah saat SD. Dia putus SMA dan memilih bekerja serabutan untuk melunasi hutang yang ditinggalkan kedua orang tuanya. Meskipun anak tunggal, dia tidak lantas hidup penuh kesenangan. Bahkan sampai sekarang hutang itu belum habis juga. Yaa, kalau sudah begini, aku harus lebih bersyukur pada hidupku.

"Cha!"

Aku menoleh. Di ambang pintu dapur, Riska berdiri. Saat ini memang hanya kami bertiga di toko. Alan kuliah. Zeva sedang mengurus cuti kuliahnya yang habis, dan mungkin minggu depan sudah mulai rutin ke kampus lagi.

"Ada apa, Ris?"

"Ada yang nyari."

Aku langsung mengerut di belakang tubuh Santi. Riska langsung terkikik mengejek.

"Bukan Pak Polisi, kok." Dia kembali tertawa. "Cewek."

Aku mengerjapkan mata, melepas tangan dari bahu Santi. "Siapa?"

"Nggak tahu. Cuma nanyain Louvre beneran punya elo bukan? Imut tahu, anaknya. Kayak boneka." Riska mengibaskan tangan. "Sana ah, samperin aja."





Aku menurut, melepas apron kemudian keluar dari dapur. Saat sampai di depan di mana cukup banyak pengunjung di jam makan siang begini, aku melihat seorang gadis sedang membelakangi etalase kue tradisional. Dia memakai *sweater* warna hitam. Rambut hitamnya dikuncir tinggi. Aku segera mendekat.

"Permisi," ucapku.

Gadis itu langsung membalikkan badan dan aku membelalakkan mata. Dia mengamatiiku dari atas ke bawah lalu ke atas lagi, dan akhirnya pekitan kerasnya berhasil membuat orang-orang menoleh seketika.

"KAK ICHAAA!"

Aku terkejut bukan main, dan tak siap untuk menerima tubrukan darinya. Dia memelukku kuat-kuat dan menjerit heboh, sebelum melepas tubuhku beberapa detik kemudian.

"Kinara." Aku menyengir. "Hai."

"Hai hai hai!" Dia menepuk pundakku keras-keras. "Sombong ya sekarang, nggak kabar-kabar kalau udah punya toko yang wooh keren kayak gini!"

Aku tertawa. "Buat apa coba aku kabarin kamu?"

Dia cemberut sambil mengibaskan rambut ekor kudanya. "Ya biar aku bisa main, lah. Gila aja. Aku udah lama kangen *lava cake* Kakak, tahu!"





Aku tertawa. "Duduk dulu, yuk." Lalu menoleh pada Riska yang baru keluar. "Ris, *lava cake* ya."

"Siap, Bos." Riska tertawa saat aku mendelik tak suka. Aku memang tidak pernah setuju kalau dia dan Santi memanggilku seperti itu.

"Jadi, Louvre ini semacam toko plus kedai?" tanya Kinara, begitu kami duduk di satu-satunya meja yang tersisa.

"Yup." Aku menunjuk ke sekeliling. "Baru dikit, sih. Cuma delapan meja."

"Tambahin, dong. Aku udah bayangin bawa semua teman-teman kampusku ke sini, tahu." Kinara mengacungkan kelingking. "Diskon tapi, ya."

Aku tertawa, membalas tautan jari kelingkingnya. Kinara ini adalah adik kelasku saat SMA. Dia termasuk jajaran siswa populer dan terpendang, yang tentunya banyak teman. Dia juga pemberani. Saat kelas sepuluh, dia lumayan sombong dan berani *membully* verbal teman-temannya. Sikapnya itu bertahan selama hampir satu tahun. Di akhir semester genap, dia dibalas *bully* oleh korban-korbannya yang menaruh dendam. Saat itulah aku dan Zeva tak sengaja melihat, dan berusaha menolongnya yang mengalami kekerasan fisik.





Sikapnya mulai berubah, tidak lagi merendahkan teman-temannya. Bahkan, dia meminta maaf dengan lantang di depan semua murid dan guru, selepas upacara bendera. Sejak saat itu, dia jadi akrab dengan kami. Dan dia adalah pelanggan pertamaku yang setidaknya dua minggu sekali, selalu memesan kue padaku. Sayangnya setelah lulus, kami tidak lagi bertemu. Bahkan tidak saling komunikasi karena saat SMA, aku memang tidak menyimpan nomor teleponnya. Maklum, waktu itu aku belum punya ponsel.

"Makasih!" Kinara tersenyum lebar saat Riska menaruh sepotong *lava cake* dan air mineral di hadapannya. Tanpa malu, dia langsung melahap kue dengan lelehan coklat itu. "Umm ... *super duper yummy and wooooh keren!*"

Aku terkekeh. "Kamu dapat dari mana alamat sini?"

"Dari Instagram." Dia menelan kuenya dengan cepat. "*Followers* Kakak udah lumayan banget, ya. Heran aku. Kok bisa aku nggak tahu? Kak Icha tega banget nggak kabarin."

"Aku kan nggak tahu nomor hp sama sosmed kamu."





"Iya juga sih." Dia menyangga dagu dengan telapak tangan. "Oh ya, terus Kak Icha ngurus toko sambil kuliah?"

Aku menggeleng. "Aku nggak kuliah."

Dia manggut-manggut, tanpa ekspresi heran atau merendahkan yang kupikir akan dia perlihatkan. "Aku malah nggak mau lanjut kuliah, tapi Ayah sama Abang maksa. Kan kesel."

"Emang jurusan apa?"

"Seni."

"Lho, itu kan sesuai sama cita-cita kamu. Katanya pengen jadi pelukis?"

"Iya juga sih." Dia menyengir. "Tapi males belajarnya. Otak aku udah capek. Beban hidup aja udah berat."

"Dasar!" Kami tertawa bersama. "Kamu ke sini sendiri?"

Dia mengangguk. "Naik ojol. Tapi ini bentar lagi abangku mau nyusul. Eh, ini dia telepon. Bentar."

Aku tersenyum, memperhatikannya yang menekan tombol hijau di layar ponsel dan menempelkannya di telinga. Riska benar. Kinara memang cantik dan imut seperti boneka. Bahkan tanpa banyak berusaha, dia bisa





menarik perhatian pengunjung toko ini yang didominasi anak-anak SMA seberang jalan.

"Halo, Abang. Udah sampai mana?"

"..."

"Iya, bener."

"..."

"Iya, Abang. Louvre itu punya kakak kelas Nara. Kenapa sih?"

"..."

"Abang udah di depan? Ya udah masuk, dong."

Dia menaruh kembali ponselnya di meja, lalu menyengir padaku. "Abang udah di depan, ternyata. Nanti aku kenalin, ya. Dia ganteng, tahu, tapi jomlo. Padahal udah tua. Habisnya galak, sih. Pantess nggak ada cewek yang—"

Suara lonceng angin di pintu masuk, mengejutkan kami. Kinara menoleh ke belakang. Sedangkan posisi yang menghadap ke sana, membuatku langsung tahu siapa yang masuk. Mataku membeliak.

"—eh Abang!"

Mulutku menganga. Apa? Abang? Orang yang sekarang menatapku terkejut, lalu menyeringai jahat itu adalah abangnya Kinara? Oh ya ampun! Dia mendekat ... dan badanku kaku sekadar untuk melarikan diri. Aku





menahan napas saat dia sudah sampai dan berdiri menjulang di samping kursiku.

"Kak Icha, kenalin ini abangku. Panggil aja Bang Gio."

Bodohnya, aku hanya bisa mendongak tanpa berkedip. Matanya berkilat-kilat tajam menatapku. Jaketnya yang bertuliskan *police* di bagian dada, seolah mengejekku.

"Abang, kenalin ini kakak kelasku namanya Icha."

Dia tersenyum miring, menundukkan tubuh dan menyejajarkan kepala denganku. Lalu kalimat lirihnya terdengar bagai ancaman di telinga.

"Halo Sayang, sudah capek ngumpetnya?"

Mati aku!





6. Gagal Konfrontasi



"WOW!"

"Kakak pacaran sama Bang Gio? Super duper wooh ... nggak wooh keren!"

"Gila ini mah!"

Iya, aku juga setuju dengan Kinara kalau ini gila. Maksudku, hanya abangnya yang gila. Bisa-bisanya dia mengucapkan kalimat itu, dan memanggilku 'Sayang'? Memangnya aku siapa dia? Lupa ya kalau dulu selalu menolak tanpa perasaan setiap aku mendekat? Oh tolonglah, Danisha Maharani! Kamu tidak boleh bengong dan mematung begini. Tidak lucu kalau sekarang kamu ketakutan, padahal sebulan ini sibuk menghindar. Dan tentunya, kamu tidak boleh mati hari ini!

"Kak Icha!" Kinara kembali duduk di kursinya, menatapku dengan ekspresi syok yang tidak repot disembunyikan. "Kakak pacaran sama Bang Gio? Bener? Ngomong dong, Kak!"





Aku menggigit bibir, diam-diam melirik pada pria yang kini duduk di sebelahku dan sedang ... menatapku? Bibirnya bahkan masih menyeringai macam psikopat. Ih!

"Kak." Kinara menggenggam satu tanganku, lalu memasang muka iba. Ada apa dengannya? "Pikirin ini baik-baik, Kak. Aku sama Bang Gio itu beda dua belas tahun. Artinya sama Kak Icha beda sepuluh. Dia udah om-om, Kak. Pikirin nasib Kakak. Jangan hancurin masa depan Kakak cuma kare--auh!"

Aku meringis. Kinara cemberut dan mengusap-usap kening, tak lupa sambil mememelototi sang pelaku yang menyentilnya itu.

"Jangan ngomong macam-macam ya, Ra."

"Tuh kan Kak!" Kinara menatapku dengan tatapan berapi-api. "Dia itu galak. Jangan mau pacaran sama dia. Kak Icha harus balik ke jalan yang benar. Nggak rela aku, kalau Kak Icha terjerumus ke dunia sesat."

"Nara."

"Nggak usah memelotot, Abang. Nara lagi nyadarin Kak Icha, ini. Sesayang-sayangnya Nara sama Abang, tetap aja Nara peduli sama Kak Icha. Jadi jangan ganggu."

"Tunggu di mobil aja sana!"

"Nggak mau, ya! Nara masih mau ngobrol sama Kak Icha. Abang yang tunggu aja di mobil."





"Kinara."

"Nggak mau, Abang!"

Aku menghela napas, menyaksikan perdebatan kakak beradik ini. Yang satu bersuara galak dan tanpa ekspresi, sedangkan yang satunya legi ekspresif dan heboh. Sukses deh membuat orang-orang yang di ada di Louvre menonton mereka dengan melongo. Ya bagaimana? Visualisasi mereka memang menarik mata, sih. Bahkan Santi dan Riska mengintip di balik etalase.

"Kata Revan, kamu ngincer tas keluaran terbaru yang kemarin itu ya? Abang bisa lho—"

"Oke *deal*!" Aku melongo saat Kinara bangkit dengan semangat dan menatap abangnya berbinar. "Janji. Awas kalau nggak ditepati!"

"Kinara." Aku menatapnya protes.

Kinara menyengir. "Mending kalian ngobrol dulu, deh. Lagi berantem, kan? Pasti iya. Aku denger Kak Icha ngumpet kan dari Bang Gio? Ada masalah itu diobrolin baik-baik, Kak. *Okay*? Besok aku ke sini lagi ajak teman-teman. Dadah!"

Aku memandangi punggung kecil Kinara yang menghilang di balik pintu masuk Louvre. Tidak bisa dipercaya. Masa dia rela meninggalkanku demi sebuah tas baru? Wah!





"Hei, Icha."

Aku sedikit terlonjak, lalu menoleh pada si Bapak Polisi yang menyangga dagu sambil tersenyum tipis. Bergegas, aku bangkit dan berkata, "Maaf, lagi sibuk."

Tapi gerak cepatku kalah dengan kecepatan tangannya yang mencekal pergelangan tanganku. Aku memekik pelan, menoleh pada Riska untuk minta bantuan tapi dia malah meringis dan berlalu menghampiri pengunjung yang akan membayar.

"Duduk."

Aku menggeleng, masih berusaha melepas cekalannya. "Aku sibuk."

"Aku?" Tatapannya berubah tak suka.

Aku memejamkan mata, lalu mencoba tersenyum manis. "Icha sibuk, Pak Gio. Mau lanjutin kerjaan di dapur. Lepas, ya? *Please*."

Dia balas tersenyum manis, namun kilat matanya tetap saja kelihatan berbahaya. "Ngobrol dulu yuk. Sebulan ngumpet, nggak kangen emang?"

"Enggak." Dia memelotot, tapi aku berusaha tidak peduli. "Icha nggak kangen sama Mas Bara, apalagi Pak Gio."

Wajahnya berubah suram, tapi hanya sebentar. Pegangannya mengerat, membuatku kaget. Dia





menyeringai. "Kamu pasti kemarin dengar kan, kalau saya nggak akan lepasin kamu setelah ketemu lagi?"

"Pak Gio jangan ngancam."

"Saya polisi lho, nggak mungkin melakukan tindakan pengancaman."

"Buktinya iya."

Dia terkekeh kecil. "Makanya ayo bekerja sama. Kamu nggak malu dilihat banyak orang gini? Saya sih enggak."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu menghela napas berat. "Ya udah, tapi di luar aja."

"Gitu dong." Dia bangkit, lalu berjalan masih sambil menggenggam tanganku.

"Lepas."

"Nanti kamu kabur."

"Atau Icha teriak?"

Dia menyipitkan mata, lalu pada akhirnya mengalah dengan melepas tanganku. Aku tersenyum lega, mengikuti langkahnya keluar pintu. Oke, Icha, kamu hanya perlu mengatakan tidak suka dia dan masalah selesai. Pasti bisa!

"Mau ngomong apa?" tanyaku, saat kamu sudah duduk di bangku kayu panjang depan toko.





Tapi dia malah tetap diam, memandangiku lekat dengan kedua tangan bertumpu di lutut. Jelas aku gusar, dong. Mata tajamnya itu lho. Bikin merinding.

"Kalau diem aja, Icha mending masuk aja lagi."

Dia tersenyum geli, menahan sikuku agar aku tak ke mana-mana. Lalu kembali menatap mataku. "Alasan kamu ngilang, benar karena tahu saya adalah polisi?" Aku mengangguk. "Kenapa?"

"Nggak suka."

"Kenapa? Kamu ada pengalaman nggak enak sama polisi?" Aku menggeleng. "Takut?" Aku menggeleng lagi. "Terus kenapa?"

Aku menghindari tatapannya. "Ya pokoknya nggak suka ya nggak suka."

Dia berdecak. "Bisa nggak sih kalau nggak keras kepala?"

"Nggak bisa."

Lalu napasnya terembus berat. "Ini nggak bakal ribet kalau kamu mau memikirkannya dengan sederhana."

Aku seketika menatapnya protes. "Jangan maksa dong, Pak!"

"Gimana nggak maksa kalau sikap kamu aja bikin kesal gini? Menghilang selama satu bulan, ninggalin toko





ke teman-temanmu itu. Pindah kontrakan." Dia mengusap wajah dengan sebelah tangan. "Mau kamu apa sih?"

"Pak." Aku berkata pelan. "Icha nggak suka sama Pak Gio. Sukanya sama Mas Bara."

"Tapi Mas Bara-mu itu nggak suka balik."

"Udah tahu, kok."

"Kalau udah tahu, kenapa masih mengharapkan orang *invisible* itu?"

"Nggak merasa bersalah, menyindir diri sendiri?" Jelas mereka orang yang sama.

"Saya justru nyata. Di depan kamu." Dia mendelik. Kekesalan tampak nyata di wajahnya. "Bujuk-bujuk anak kecil yang keras kepala dan bikin rumit masalah simpel. Senyata rasa suka saya ke kamu."

"Icha mau muntah." Aku bergidik. "Pak Gio ngapain suka Icha, sih? Bikin beban aja!"

"Beban? Beban?!" Dia memelotot galak. "Kamu mau dicium di sini, di depan banyak orang? Mulut kamu itu perlu diakhilakin! Icha yang ngejar-ngejar Mas Bara dulu manis. Nggak kayak kamu gini. Lagian siapa yang ngajarin ngomong pedes gitu? Cowok yang rangkul-rangkul kamu di pasar waktu itu? Iya?"

Aku cemberut. "Duh, jangan bawa-bawa Alan dalam pembicaraan ini, dong. Alan mah baik, sopan, lembut."





Nggak kayak seseorang yang judes dan galak minta ampun dan selalu nyakitin Icha."

Pelototannya semakin lebar. Tapi aku masa bodoh. Aku harus keras kepala dan melawan, kalau ingin segera lepas darinya.

"Eh kenapa Pak Gio memelotot? Icha kan ngomongin Mas Bara. Nggak usah tersinggung."

"Saya bawa borgol lho, Cha."

Lah? "Nggak takut. Orang Icha nggak salah. Emang Icha maling?"

Dia terkekeh kecil. "Kamu memang maling hati saya, kan?"

"Aduh, muter-muter kepala Icha. Mual juga."

Sebelah alisnya naik. "Hamil?"

"Mau muntah!" Aku mengernyit jijik. "Nggak cocok muka-muka garang Pak Gio ngegombal."

Dia tersenyum geli, menggumamkan sesuatu yang tak jelas di telingaku. Tapi aku bisa menangkap nama Kevin dia sebut. Ya, Kevin kalau tidak salah adalah salah satu temannya. Aku pernah ketemu satu kali saat Mas Bara mengajakku tiba-tiba, ke acara *fashion week* Kak Agnes yang cantik dan imut itu.

"Lagian nih ya, Pak, Icha bilangin. Sekarang tuh Icha udah nggak suka lagi sama Mas Bara. Maksudnya,





sukanya masih sedikit." Aku berdehem saat teringat 'keganjenanku' mengejar-ngejarnya dulu. "Nggak sampai bikin ilang kewarasan kayak kemarin-kemarin. Jadi sekarang kita nggak ada keterkaitan. *Deal?*"

"Nggak ada *deal-dealan!*" Dia menimpali dengan galak. "Kamu harus tanggung jawab."

"Tanggung jawab apa lagi?"

Dia mengangkat bahu. "Karena kamu ngejar-ngejar Mas Bara, tiap hari kegelatan sama dia, bikin saya nggak bisa lupa."

"Salah sendiri kalau gitu. Icha nggak niat baperin Pak Gio, kok. Mas Bara aja biasa aja."

"Kalau Mas Bara nggak baper, saya nggak bakal ada di sini."

"Tahu, ah. Pokoknya Icha udah nggak minat. Kita balik jadi orang asing aja, deh. Lagian setelah dipikir matang-matang, Icha berubah tipe. Nggak lagi suka age gap. Apalagi yang beda sepuluh ta—"

"Nggak bisa gitu, dong, Danisha Sayang."

Aku mendelik. "Apa-apaan dengan panggilan itu?"

"Kamu bebas panggil saya 'Pak', jadi saya juga bebas panggil kamu apa aja."

"Lho, kan semua polisi dipanggil 'Pak'. Nggak ada tuh ceritanya masyarakat umum yang manggil Mas Polisi,





Bang Polisi, Uda Polisi. Apalagi Oppa Polisi. Nggak ada!"
Tidak pernah aku merasa sekesal ini pada orang.

"Kamu kan satu-satunya masyarakat umum yang mendiami negara hati saya."

Dia bisa menggombal receh juga. "Pak Gio minta dipukul?"

"Pakai bibir kamu?"

Aku spontan berdiri dan menatapnya kesal. "Lihat siapa yang nggak ada akhlak!"

"Akhlakin pakai bibir, dong," katanya sambil mengerling geli.

"Ya Allah, tuhan kami, otak Pak Gio kegeser berapa senti sih?" Aku mengusap wajah dengan kedua tangan. "Pak Gio baik-baik aja? Nggak ngerasa sakit, gitu? Dulu Mas Bara nggak gini, lho. Mas Bara itu kalem, dan nggak akan ngegombalin cewek kayak gini. Walaupun galaknya kebangetan."

Dia mendongak, masih tersenyum. "Waktu itu kan lagi nyamar."

"Pak Gio." Aku tersenyum, bersuara selembut mungkin. "Lupain Icha, ya. Pak Gio itu ganteng dan mapan. Pasti banyak perempuan dewasa yang mau sama Pak Gio. Bukan bocah labil dan keras kepala kayak Icha."





Dia balas tersenyum hingga matanya menyipit.
"Sayangnya, saya maunya cuma kamu."

"Icha udah punya pacar."

Tatapannya langsung menajam. Wajahnya mengeras. Jangan takut, Icha. Dia tidak akan berani menyakiti kamu. Dia polisi, ingat? Jadi tidak mung—kok malah tertawa?

"Icha, Icha." Dia bangkit berdiri, masih tertawa.
"Kalau pacar yang kamu maksud adalah cowok yang rangkul-rangkul di pasar itu, saya nggak akan percaya. Kamu nggak bisa bohong."

Aku mempertahankan wajah beraniku. "Kenapa Pak Gio yakin banget kalau Icha bohong?"

Dia tersenyum. "Karena saya akan pastikan sendiri dengan cara mencari informasi tentang cowok itu."

"Jangan apa-apain Alan, ya!"

"Enggak, Icha." Sorot matanya berkilat-kilat ketika melihatku meninggikan suara. "Cuma cari informasi."

Aku mengembuskan napas keras-keras. Bagaimana sih caranya lepas dari dia? Aku harus segera berhasil sebelum hatiku kembali jatuh ke tempat yang sama. Itu tidak kuinginkan sama sekali. Ah, aku ada ide!





"Alan adalah cowok kesayangan Icha. Dia segalanya buat Icha. Bahkan," aku tersenyum lebar. "Icha tinggal berdua sama dia sebulan ini."

Senyumnya lenyap seketika. Rahangnya mengeras. Dan ekspresi marahnya berkali-kali lipat dari yang tadi. Bahkan, tanpa sadar aku menahan napas karena tertusuk oleh tatapan tajamnya. Badanku kaku dan sulit untuk menghindar saat dia merapatkan jarak hingga sepatu kami bersentuhan. Wajahnya menunduk dan sejajar di depan wajahku. Aku menelan ludah susah payah karena napas hangatnya menerpa ujung hidungku.

"P-pak...."

Dia tersenyum tipiiiis sekali. Aku merasakan telapak tangannya bertumpu di puncak kepalaku. Lalu bisikannya terdengar, "Saya kalau marah, bisa bikin kamu ketakutan lho. Jangan mancing lagi, Sayang."

Dia menepuk kepalaku dengan lembut sebanyak tiga kali. Aku mengerjapkan mata. Dan baru benar-benar tersadar saat punggungnya sudah menjauh. Aku mengangakan mulut. Kusentuh dada yang asyik berdikso.

Zevania, tolong!





7. Sama-sama Sakit



"Jalan satu-satunya dari permasalahan ini adalah terima."

Aku menatapnya protes. "Masa terima? Dia itu kelihatan kayak psikopat yang siap cincang-cincang aku kapan aja. Walaupun sekarang bisa senyum dan bercanda, tapi aku ngeri. Kalau pas jadi Mas Bara kan walaupun dingin dan galak, tapi enak gitu auranya. Heran deh. Masa Kak Agnes berani sih temenan sama dia dari lahir?"

"Halah, lebay."

Aku cemberut. "Aku ini lagi ketakutan lho, Zev. Kok dibilang lebay?"

"Karena lo ketakutannya sambil terpesona. Mata lo pasti jelalatan liatin muka sama badan dia yang tambah wow pas pakai jaket polisi." Dia menatapku penuh sekali dengan ejekan. "Yakin gue."

Masa, sih? Memang benar ya tadi aku begitu? Perasaan biasa saja, deh. Aku kan cuma fokus dengan usaha biar lepas dari Pak Gio. Tapi ... memang dia makin ganteng sih. Apalagi gaya rambutnya yang beda sekali





dan jauh lebih segar dibanding dengan saat masih jadi Mas Bara. Badannya sih ... sudah gagah dari sananya, bahkan walaupun hanya pakai kaus singlet saja. Eh jangan mikir macam-macam. Aku hanya pernah melihatnya dulu, saat buang sampah di tong dekat rumah kontrakanku, kok.

"Gue nggak ngerti sama lo."

Aku menoleh. Zeva sudah meletakkan ponsel yang sedari tadi dia mainkan sambil bicara denganku. Sekarang, tatapannya benar-benar fokus ke arahku.

"Kenapa harus sekeras ini ngehindar dari dia? Sebulan lo bahkan sampai ngungsi ke kontrakan Alan."

"Zev, kamu kan tahu, bukan itu alasan utamaku tinggal sama Alan."

Zeva memutar bola matanya. "Nenangin diri. Sekaligus ... lari dari kenyataan kalau om-om yang selama ini lo taksir itu bukan satpam."

"Yang pertama jelas paling utama, Zev." Aku mengunyah *cookies* cokelat di dalam stoples yang sedari tadi kupeluk.

"Ya ya ya." Bola matanya berotasi lagi. "Dua minggu meninggalnya nenek lo, ketenangan itu udah lo dapat. Tapi lo justru takut semisal balik ke Louvre, lo ketemu satpam gadungan itu."





"Zev-"

"Nggak usah bantah. Gue paling nggak suka kalau lo lagi bohongin diri sendiri." Dia mendelik. "Dan yang paling parah, gue benciii banget kalau lo selalu melihara semua ocehan sepupu cabe-cabean itu, ke otak lo yang bahkan nggak seberapa ukurannya."

Aku menelan ludah. Zeva kini sudah berdiri sambil berkacak pinggang. Dia menatapku lelah dan marah.

"Berapa ribu kali sih gue ngomong gini? Tapi lo nggak pernah sekalii aja masukin ke kepala dan hati lo. Omongan *toxic* gitu, kalau lo telen terus-terusan, bakal bikin sengsara hidup lo." Zeva berdecak. "Bahkan dari jauh-jauh hari gue gatel pengen ngomong gini, tapi cowok kesayangan lo itu yang dengan bajingannya larang-larang. Emang dia siapa sampai gue harus nurut?"

Aku memandangi stoples kaca di pangkuan, dengan mata memanas. Zeva benar. Apa pun yang selalu Gina ucapkan, akan jadi racun untuk hidupku. Tapi aku juga tidak bisa menghilangkannya dari kepala. Karena setiap kali aku memikirkannya, saat itu juga aku sadar bahwa itu benar. Semua itu memang sebuah kebenaran.

"Nggak usah nangis." Zeva berkata tegas. Aku mengusap sudut mata yang basah. "Gimana pun, lo harusnya paham kalau gue nggak akan pernah bisa biarin





lo tersiksa sama rasa *insecure* kayak gini. Alan bisa nurutin semua isi pikiran lo, tapi gue enggak. Lo harusnya buka mata dan keluar dengan berani, bukannya malah jadi pengecut yang selalu ngumpet di ketek Alan. Itu namanya lo bener-bener bego!"

"Zevania!"

Aku terlonjak. Begitu pun Zeva, yang langsung menoleh ke belakang di mana ada Alan yang sudah berdiri di ambang pintu lantai dua dengan wajah marah. Juga Riska dan Santi, menatapku khawatir di belakangnya.

"A-alan...." Aku bangkit mendekat, memegangi kepalan tangan Alan yang mengeras.

Tapi tatapan Alan terhunus ke arah Zeva. Begitu pun sebaliknya. "Beraninya kamu."

"Apa?" Zeva mendongak dan berhenti di hadapan Alan, dengan tatapan berani. "Nggak ada yang salah dengan semua omongan gue. Icha lo ini, harus paham kalau nggak selamanya dia bisa berlindung dari dunia palsu yang selama ini lo ciptain. Dia harus bangun dan nggak jadi pengecut. Karena pada kenyataannya, lo punya andil besar dalam kondisi dia yang kayak gini."

"Zeva."

"Lo dengan bangganya liatin ke semua orang di dunia ini bahwa seorang Alantra Mahendra itu hebat





dalam segala hal. Jenius. Anak akselerasi. Jago olahraga. Mandiri. Nggak nyusahin orang tua. Calon dokter. Dewasa."

"Ze-va."

"Tapi kenyataannya enggak!" Aku terpekik saat Zeva berteriak, menunjuk dada Alan yang kembang kempis karena amarah. "Semakin lo tunjukkan kehebatan lo, semakin Icha ngerasa bukan siapa-siapa. Lo punya andil terbesar, Alan."

"Berhenti."

"Bahkan dia sampai ketakutan karena naksir polisi, itu karena lo. Karena lo yang dipuja-puja dan bikin dia makin ngerendahkan diri sendiri. Itu karena lo, Alan. Karena lo!"

"BERHENTI ZEVANIA!" Alan berteriak makin keras sambil menutup kedua telinganya.

"Lan." Aku tak peduli lagi air mata yang makin menderas dan isak yang makin keras. Kupeluk Alan yang kini menggelengkan kepala berkali-kali. "A-lan."

Alan membalas pelukanku. Dia kecupi sisi kiri kepalaku dalam-dalam. "Aku sayang kamu."

"A...lan."

"Aku sayang kamu."

"Iya."





Kepalaku dikecup lagi. "Aku ... sayang kamu."

Aku mengangguk kuat-kuat, tapi tak bisa bersuara karena terhalang tangis. Dalam pandanganku yang buram, aku bisa melihat Zeva mematung. Aku tahu dia baru sadar. Dia baru paham bahwa semua ucapannya membuat Alan kacau. Bahkan hanya mengucapkan bahwa dia tidak bermaksud menyakitiku saja, Alan tak mampu. Yang dia racaukan hanya kalimat menyayangiku saja.

"Sayang kamu."

Zeva tidak salah. Semua yang dia katakan tentangku memang benar. Aku selalu kalah dengan olok-olok Gina. Aku lebih nyaman menjadi pengecut dan berlindung di tempurung yang selalu diciptakan Alan untukku. Aku mempercayai bahwa seorang Danisha Maharani memang bukan siapa-siapa. Tak pantas untuk diinginkan.

Tapi Alan tidak salah. Dia berhak membuat dirinya sendiri makin bersinar. Tak peduli sinar itu justru semakin membuatku pudar dan tak berarti apa-apa. Tapi sekali lagi, bukan salahnya. Karena pada kenyataannya, dia menyayangiku lebih dari apa pun. Dia, tidak akan pernah berniat menyakitiku.

Aku dengan semua rasa *insecure* yang terus tumbuh. Dan Alan, dengan kepercayaan bahwa dia menyayangiku dengan besar dan sempurna. Dan dia akan kacau, jika ada

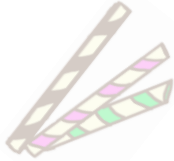


It's Me; A Pieces of You



setitik saja noda dalam rasa sayangnya. Dia akan menyalahkan diri sendiri.

Kami ... sama-sama sakit.





8. Kembar Yang Berbeda

Masa kecil kami tidak jauh beda. Alan sama bandelnya denganku. Sama malasnya soal pelajaran sekolah. Dan sama bebalnya dalam menuruti nasehat Ibu. Kami sangat dekat, melebihi kedekatan kakak beradik pada umumnya.

Hanya saja, dimulai sejak kami umur sembilan tahun, dia berubah. Hal yang saat itu membuatku merasa dia seperti sengaja ingin bersinar di depan semua orang. Sedangkan aku semakin tak berharga di mata keluarga. Aku memang tak pernah mengatakan kegelisahan itu padanya, atau pada orang-orang di rumah. Selain karena masih kecil, aku juga tidak pernah punya kesempatan berbicara di rumah itu. Berbeda dengan Mbak Dita, Gina, maupun Alan sendiri. Yang berhak menyuarakan apa pun di hati mereka.

Puncaknya adalah saat kenaikan kelas delapan SMP, itulah waktu di mana aku mengeluarkan semuanya di depan Alan. Penyebabnya? Karena Alan berhasil lolos di





kelas akselerasi dengan nilai terbaik di sekolah, dan aku ... tidak naik kelas.

"Kamu sengaja, kan?" tanyaku ketika itu, di hari libur pertama setelah penerimaan buku rapor. Alan menghampiriku yang duduk menyendiri di taman kompleks rumah.

"Apa?" Alan menatapku bingung.

"Kamu sengaja bikin semua orang muji-muji dan banggain kamu, sedangkan aku diejek, dimarahin, dianggap nggak berguna. Kamu sengaja bikin semua orang mikir kalau kamu sempurna, sedangkan aku banyak kurangnya. Kamu jahat, Lan!"

"Icha." Alan menatapku nanar, tapi aku berusaha untuk tidak peduli.

"Kamu mau buktikan kalau saudara kembar itu nggak selalu sama? Kalau hidup itu nggak adil? Kamu menang, Alan. Aku bahkan udah mikir itu dari kita masih SD."

"Icha, aku nggak gitu."

"Kamu gitu!" Aku berteriak di depan mukanya. "Kamu mau nunjukin kalau kamu selalu beruntung sedangkan aku hanya sebagian sialnya. Nggak perlu kamu lihatin, aku udah sadar. Nggak perlu berusaha pun, kamu udah jadi jenius dan jago dalam segalanya. Sedangkan aku





harus mati-matian belajar sampai telat tidur, tapi apa? Aku masih bodoh dan bahkan nggak naik kelas."

"Cha, maaf. Aku nggak—"

Aku menepis tangannya kuat-kuat dengan air mata berderai. "Kamu bahkan hanya perlu senyum dan semua orang langsung sayang kamu. Langsung banggain seolah kamu dewa. Tapi aku, berjuang cari perhatian dari kecil dan selalu gagal. Kenapa kita dibedain?"

Saat itu, untuk pertama kalinya aku melihat Alan menangis. Dan aku makin menangis. Marah karena dibeda-bedakan, juga terluka karena menyakiti Alan.

"Kata orang, kita lahir barengan dari perut Ibu. Tapi kenapa aku sama kamu dibedain? Kenapa kamu pintar dan aku bodoh? Kenapa kamu disayang-sayang dan aku selalu dianggap nggak berguna? Kenapa aku harus jadi saudara kamu? Aku nggak suka."

"Icha!" Alan menutup kedua telinga sambil menggeleng.

"Aku benci kamu."

"Jangan."

"Aku benci kamu. Aku benci kamu. Aku—"

"Berhenti."

"—benci kamu."

"Berhenti."





"Icha benci Alan!"

Saat itu, aku hanya diliputi banyak kemarahan. Aku yang berumur empat belas, hanya ingin menumpahkan semua beban yang tersimpan sejak kecil. Aku hanya tahu bahwa Alan adalah obyek yang tepat untuk menerima semuanya. Tanpa aku tahu, bahwa semakin aku mengucapkan kebencian, dia semakin panik. Bahwa saat itu, dia ketakutan. Tapi aku malah berbalik, dan meninggalkannya sendirian di tengah hujan.

"Mbak, helmnya jangan dibawa, dong!"

Aku tersentak, dan menoleh. Supir ojek online menatapku geli. Meringis, kulepaskan helm di kepala dan mengulurkan padanya. "Maaf ya, Mas."

"Nggak apa-apa, Mbak. Patah hati emang bikin lupa segalanya. Saya maklum kok." Si supir tertawa geli.

Aku hanya tersenyum malu, lalu mengucapkan permisi dan berbalik. Nyatanya, aku memang patah hati. Sejak kejadian kemarin, Alan tidak menghubungiku. Selalu begitu. Tiap gangguan kepanikannya muncul, dia selalu butuh waktu untuk menyendiri dan memaafkan dirinya. Dan aku tidak bisa berbuat banyak. Menghibur pun, tak berpengaruh besar.

Pintu gerbang rumah besar berlantai dua peninggalan almarhum Kakek sudah terbuka saat langkah





kakiku sampai di sana. Ada sebuah mobil terparkir di sana, dan seorang pria masuk ke dalamnya dengan tergesa. Aku masih berdiri, memandangi kendaraan yang melaju pelan melewatiku itu. Dan saat itulah, Ibu muncul dari beranda sambil berteriak.

"Icha!"

Aku sedikit terkesiap. Suara Ibu yang seperti itu, menandakan jika dia sedang menahan emosi. Tapi karena apa? Jelas bukan karenaku-bahkan masuk rumah saja aku belum, kan?

"Masuk, Icha!"

Mendengar itu, aku bergegas mendekat. Ibu menatapku dengan sepasang bola mata tajam yang tak kutahu apa penyebabnya.

"Ibu kenapa?" tanyaku, setelah mencium punggung tangannya.

"Masuk!"

"Ibu nggak apa-apa? Tadi itu siapa, Bu?"

"Ibu bilang masuk ya masuk!" Ibu mendorong bahuku menuju pintu depan. "Kamu nggak berhak tanya-tanya!"

Aku menelan ludah, lalu berjalan pelan masuk rumah dan meninggalkan Ibu yang masih berdiri di luar. Memasuki ruang keluarga, aku melihat Ayah duduk di





sofa dan menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Sedangkan di anak tangga terbawah, Mbak Dita berdiri mematung. Tumben sekali dia sudah pulang kerja?

"Ayah." Aku memanggil, hati-hati.

Ayah menoleh. Saat tatapannya beradu dengan mataku, aku menangkap sesuatu yang berbeda dari sorot itu. Lebih dingin dari biasanya. Dan terselip sesuatu yang sulit kupahami. Mencoba menepis itu semua, aku mendekat dan mencium punggung tangannya.

"Tadi itu tamu Ayah?" tanyaku.

Ayah justru buang muka, dan kemudian berlalu meninggalkan ruang keluarga. Kucoba sebisanya menahan semua sikap abai semua orang, bahkan Mbak Dita yang menatapku sinis lalu naik menuju kamarnya. Aku menelan ludah, lalu melangkah ke dapur dan menemukan Bu Lina sedang memasak.

"Bu."

Wanita usia enam puluhan tahun itu sontak menoleh, kelihatan terkejut karena kedatanganku. Kakinya langsung mendekat. "Mbak Icha pulang? Alhamdulillah."

Aku tersenyum, setengah meringis. Sedikit merasa bersalah, karena sejak peringatan tujuh hari meninggalnya Nenek, aku belum sekali pun pulang lagi.





Rasanya sedih, saat mengingat bahwa satu-satunya tetua di rumah ini yang mendukung keputusanku di bidang *pastry*, sudah dipanggil Allah. Bahkan aku butuh menenangkan diri sebelum kembali mengelola Louvre.

"Ini apa, Mbak?" Bu Lina menatap dua kotak kue besar yang kuletakkan di atas meja dapur.

"Bolu singkong sama sarang semut, Bu." Aku tersenyum kecil, menaruh dua loyang kue itu ke dalam nampan.

Bu Lina mengusap-usap lengan atasku, tersenyum meski matanya menunjukkan sebuah keibaan. Tapi kucoba untuk mengabaikannya, dan segera menata kue kesukaan Ibu dan Ayah itu agar bisa dimakan setelah makan malam nanti.

"Tadi itu tamu siapa, Bu?"

Bu Lina tersentak saat aku bertanya begitu. Dan itu membuatku bingung. Tapi dia kelihatan menormalkan ekspresi dan berkata, "Tamunya Bapak, Mbak."

Aku mengangguk-angguk. "Icha belum pernah lihat teman Ayah di kampus ada yang punya mobil kodok begitu."

"Memang baru pertama ini, Mbak."

Aku ber'oh, meski sedikit heran karena Bu Lina kelihatan gugup. Entahlah, mungkin hanya perasaanku





saja. Ibu masuk dapur saat aku sedang membantu Bu Lina memotong kacang panjang. Bercengkerama dengan asisten rumah tangga lebih mending daripada harus di dalam kamar dan terlarut dengan kesedihan, bukan?

"Masuk kamar dulu, Icha."

Aku tersenyum, ketika Ibu merebut kacang panjang dan pisau yang kupegang. Nada suaranya sudah melunak dibanding tadi. Artinya, dia sudah tidak marah. "Icha nggak capek kok, Bu."

Ibu menghela napas. "Kamu mau Ibu marah?"

"Eh, enggak." Aku menggerak-gerakkan tangan di udara. "Ya udah, Icha masuk, deh."

Segera kuambil tas selempang di kursi, dan membawanya keluar dari dapur. Tapi saat akan menaiki anak tangga, langkahku terhenti karena kedatangan dua orang dari pintu depan. Budhe Risna dan ... Gina.

"Lho, pulang kamu?" Budhe Risna berkata ketus. "Kupikir nggak ingat rumah lagi."

Aku tidak menjawab, hanya berjalan mendekat dan mencium punggung tangannya. Tak lupa, tersenyum tipis pada Gina yang mengangkat dagu.

"Alan mana?"

"Masih kuliah, Budhe."





"Oh iya, lupa. Gina juga baru pulang kuliah. Jam-jam segini memang harusnya baru pulang kuliah, sih." Budhe menatapku penuh cemooh. "Nggak seperti kamu, yang lulus SMA aja sudah syukur."

Aku tetap mempertahankan senyum. Ibu keluar dari dapur, menatap kami bergantian. Begitu pula Ayah yang masuk dari halaman samping rumah. Melihat ekspresi angkuh Budhe Risna, aku bersiap untuk menebalkan telinga.

"Tahu nggak, Wen." Budhe Risna menatap ke arah Ibu. "Gina ini lho, baru dapat kabar kalau dosennya nawarin dia jadi asisten. Hebat, kan?"

"Bener, Gin?" Ibu menatap Gina datar.

"Iya dong, Tante. Nggak nyangka aku, lho. Mana ini dosen terbaik di kampus." Gina berkata riang sambil sesekali melirikku. "Tapi memang semester kemarin kan IPK Gina paling tinggi, Tante, jadi wajar sih dapat tawaran fantastis begitu."

"Itu lho, Cha, gunanya ilmu." Budhe Risna beralih padaku. "Orang pintar itu gampang dapat peluang. Kalau yang otaknya di bawah pas-pasan, bikin usaha pun palingan nanti ujung-ujungnya bangkrut."

"Iya, Budhe." Akan kupastikan Louvre tidak akan bangkrut sampai kapan pun.





"Lihat ini Gina sama Alan. Anak kuliah. Dapat nilai paling bagus. Besok terjamin hidupnya."

"Iya, Budhe."

"Yang seperti Gina ini memang cocoknya sama laki-laki berpendidikan macam Reno. Kalau yang cuma lulusan SMA, jangan mimpi tinggi-tinggi, Icha. Laki-laki sekelas Reno nggak level kalau sama kamu. Pantasnya yang seperti kamu ya dapat kuli, atau pekerja kantor tapi jadi OB."

"Iya, Budhe."

"Kalau kamu maksain dapat yang kasta tinggi, nanti susah di kamu juga. Jomplang. Tiap hari makan ati, kamu."

Kali ini aku hanya diam. Untuk menjawab 'Iya, Budhe' rasanya sudah tak mampu. Tenggorokanku seperti terganjal batu yang besar.

"Kalau orang tua ngomong itu didenger. Bukan cuma masuk telinga kanan keluar telinga kiri."

"I-ya, Budhe." Aku melengos saat Gina tersenyum miring menatapku. Kualihkan pandangan ke arah Ibu. "Tadi Icha bawa kue singkong sama sarang semut buat Ayah dan Ibu. Dimakan ya, Bu. Icha ... ke kamar dulu."

Kemudian, secepatnya aku menaiki anak tangga. Di kamar paling ujung, aku membawa masuk tubuhku.





Kamar dengan luas terkecil, dan tempat tidur juga berukuran kecil. Kujatuhkan tubuh di ranjang yang sejak lulus SMA kutinggalkan ini. Lalu matakku tertumbuk ke arah bingkai foto di atas meja belajar. Di sana, adalah fotoku dan Alan yang berangkulan, saat kami kelas dua SD.

Aku lahir dua belas menit lebih dulu darinya. Kami kembar. Tapi orang-orang selalu mengolok bahwa kami tidak cocok jadi saudara kembar. Alan terlalu sempurna, untukku yang cacat sana sini. Fisik kami pun beda. Matakku sipit berwarna cokelat terang, sedangkan mata Alan besar berwarna hitam gelap. Rambutnya lurus, sedangkan rambutku bergelombang. Badanku mungil dan pendek, Alan sangat tinggi mendekati jangkung. Otakku kecil dan tidak bisa menampung banyak hal, sedangkan dia ... jenius.

Ya, Budhe Risna benar. Bahkan menjadi saudara Alantra Mahendra saja aku tak pantas. Apalagi berharap berdampingan dengan laki-laki sekelas Reno? Pak Gio yang polisi? Mimpi saja!





9. Dia Satpam



Rumah besar berlantai dua ini adalah peninggalan almarhum Kakek. Aku tidak ingat sosok beliau, karena memang beliau meninggal saat usiaku dan Alan baru dua tahun. Anak Kakek dan Nenek hanya dua; Ayah dan Budhe Risna. Dulu katanya, hanya keluarga Ayah yang tinggal di rumah ini. Tapi sejak suami Budhe meninggal sembilan belas tahun lalu, dia dan Gina disuruh Nenek tinggal bersama kami juga. Apalagi sampai sekarang, kakak perempuan Ayah itu memang sampai sekarang masih mengelola toserba milik Nenek. Jadilah, rumah ini selalu ramai karena banyak penghuninya.

Sayangnya, rumah ramai tidak lantas menciptakan sebuah kebersamaan yang harmonis. Setidaknya, aku tidak merasakan itu. Sejak kecil, aku sudah menyadari aura mendominasi yang ditunjukkannya. Entah mulai dari kapan, Budhe jadi bersikap seolah pemimpin di rumah ini. Dia seolah paling berhak mengatur segala hal yang terjadi di dalam keluarga kami. Bahkan mendidik





anak-anak Ayah—Mbak Dita, aku dan Alan, hak penuh seakan ada di tangannya.

Dan yang membuatku heran, Ayah selalu tunduk padanya. Ibu yang penurut dengan Ayah, akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan dulu saat aku mencuri dengar Alan yang memohon agar Ibu meminta Budhe untuk tidak selalu memojokkanku, Ibu tidak merespons. Pada akhirnya, kediktatoran Budhe berimbas ke aku. Karena hanya aku satu-satunya yang seolah dilimpahi kebencian olehnya. Entah apa sebabnya.

"Cha."

Aku yang sedang membalut potongan pisang dengan adonan roti goreng di dapur, menoleh ke arah pintu. Di sana, ada Alan yang berdiri kikuk. Kuulas senyum tipis, kemudian memintanya mendekat dengan isyarat tangan. Dia mendekat dan duduk di sebelahku. Kesayanganku ini kelihatan ganteng seperti biasa, dengan kaus polo dan celana *training* panjang.

"Udah selesai emang?"

Dia mengangguk, menatapku ragu. Kalau begini, Zeva pasti bisa melihat betapa imutnya Alan kalau sedang bersikap sebagaimana adik, karena tatapan takut-takutnya. Iya, karena biasanya dia selalu ingin menjadi





kakak, dan aku harus bersikap sebagai adiknya. Padahal lahirnya lebih dulu aku, kan?

"Aku bantu."

"Boleh banget!" Aku tersenyum riang, membiarkannya membantu pekerjaanku.

Sejujurnya, aku memang lumayan lelah membuat lebih dari empat ratus buah roti goreng tanpa bantuan siapa pun. Ibu dan Bu Lina pergi ke pasar dari pagi, berbelanja bahan masakan untuk jamuan acara empat puluh hari Nenek nanti malam. Budhe mengatur tempat acara di depan. Lalu Alan dan Ayah bertindak menuruti semua intruksi Budhe. Gina? Entahlah. Dia sudah pergi sejak pagi tadi.

Semua orang dibantu, tapi aku hanya sendiri. Ini bahkan aku baru selesai membuat adonan, dan mulai membalutkannya ke potongan pisang. Ah, lama-lama mungkin keluarga ini menganggapku punya posisi yang sama dengan Bu Lina. Atau mungkin lebih rendah? Setidaknya, mereka selalu ramah pada asisten yang sudah bekerja di sini lebih dari tiga puluh tahun itu.

"Gimana?"

Aku menyengir saat Alan ditanya begitu. "Ini lho yang isi cokelat, adonan dibikin gepeng gini terus diisi selai cokelat. Udah gitu aja."





"Yang pisang?"

"Adonannya dibikin gepeng, terus tengahnya dikasih potongan pisang. Habis itu pinggir-pinggirnya dibelah-belah pake pisau gini." Aku sambil cekatan memperagakannya. "Nah, baru nutupnya disilang-silang kayak kepeng gini."

Alan mengangguk-angguk. Dengan cepat, dia mengikuti intruksiku. Setelahnya, dua buah roti goreng isi pisang dan isi cokelat selesai dia buat.

"Gampang, kan?"

"Banget."

Aku pura-pura cemberut. "Iyalah. Kamu kan jenius."

Ups. Sepertinya, aku salah bicara. Karena pundak Alan terlihat tegang setelah itu. "Cha."

Aku tersenyum tipis, meraih tangannya yang masih memegang adonan. "Icha nggak marah, Alan. Nggak usah *mellow* gini, deh. Aku nggak suka."

Perlahan, pandangannya melembut. Kemudian dia mengeluarkan ponsel dari saku celana, mengotak-atik sebentar, dan menunjukkannya ke depan mataku.

gw gak bkl mnta maaf

Aku spontan tertawa, membaca pesan chat itu. Dasar Zeva! "Kamu maafin dia, kan?"

Alan mengangguk. "Tentu."





Jangan salah sangka dengan isi pesan Zevania itu. Saat dia bicara seperti itu, artinya adalah sebaliknya. Justru kalau tidak ingin minta maaf, dia tidak akan mengatakan kalimat penuh kandungan gengsi tinggi begitu. Dulu sebelum kami memutuskan berteman pun, dia mengucapkan dengan lantang bahwa dia tidak akan pernah minta maaf karena membully-ku. Tapi pada akhirnya, dia selalu melindungiku dari teman-teman lain yang sering menindas. Lucu, kan?

"Cha."

Aku mendongak, menatap Alan yang membalas genggaman tanganku dengan erat. "Iya, adikku?"

"Cha!"

"Oke-oke." Aku tertawa. Memangnya apa salahnya kalau aku bertindak sebagai kakak, coba? Kenapa sih dia maunya malah jadi kakak? Karena dia lebih dewasa daripada aku? Walaupun itu benar, sih.

"Jangan ... benci aku."

Lagi-lagi aku meringis, mendengar suaranya yang antara takut dan gugup. Bagi orang pada umumnya, mungkin sikap Alan terlihat aneh atau berlebihan. Tapi baginya yang takut dibenci oleh orang lain, aku paham.

"Icha udah janji kan?" Aku tersenyum tulus.





Dan hal yang jarang terjadi pun, terlihat di mataku. Dia tersenyum—lebar sekali. Dan kubalas tak kalah lebarnya. Laki-laki kesayanganku ini, adalah segalanya bagiku. Dia memang tak pernah melawan orang-orang yang selalu memojokkanku, tapi dia juga satu-satunya yang tidak pernah memandangu rendah. Aku, adalah salah satu yang dia takuti jika sampai membencinya.

Maka, cukup dulu saja aku menyimpan benci hingga dia menjadi tak terkendali dan berani membentak semua orang di rumah ini. Aku sangat menyesal dulu, karena dia seperti itu selama hampir dua minggu lamanya. Meski aku mengalah dengan mendekati dan berjanji untuk tidak membencinya lagi, emosinya susah membaik. Dia hanya mengurung diri di kamar. Tak mengizinkan siapa pun masuk, bahkan Nenek sekalipun yang dia tahu tak pernah menyakitiku. Lalu rasa bersalahku membesar, saat tahu apa alasannya berusaha terlihat sempurna di mata orang. Hal yang tak pernah kulupa sampai sekarang.

"Ayah, Alan udah ikutin semua mau Ayah dan Budhe. Alan akan jadi yang terbaik dan nggak mengecewakan. Jadi tolong, jangan larang Alan dekat sama Icha lagi. Icha bukan pengaruh buruk buat Alan. Icha nggak akan pernah bikin Alan jadi bodoh. Tolong tepati janji Ayah. Alan ... sayang Icha, Yah. Tolong."





Hari itu, saat mengintipnya sedang berlutut di depan Ayah, tidak ada yang bisa kulakukan selain menangis dalam diam. Aku salah paham padanya. Aku berburuk sangka pada saudara yang bahkan rela masa depannya diatur, hanya agar tidak jauh dariku. Aku yang jahat, ternyata.

Suara dering ponsel membuyarkan lamunanku. Ada panggilan masuk dari nomor yang tak terdaftar di kontak. Takut penting, aku segera menjawabnya. "Halo?"

"Danisha."

Mataku membelalak. Alan yang kembali sibuk melanjutkan pekerjaanku, menoleh bingung. "Maaf, ini siapa ya?"

"Mau pura-pura nggak tahu?"

Kuembuskan napas keras. "Pak Gio dapat nomor aku dari mana?"

"Aku?"

Benaran deh, aku menyesal pernah bicara sok imut dulu padanya. Lagipula, dia kenapa jadi suka begini, sih? "Pak Gio dapat nomor Icha dari mana?" Oh, tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Dari Kinara, ya?"

"Itu tahu."

Aku cemberut. "Ngapain telepon Icha?"

"Mau tahu, sekarang kabur ke mana lagi?"





Aku mengernyit. "Siapa yang kabur?"

"Kamu. Dari kemarin nggak ke toko. Pasti kabur lagi, kan?"

"Enggak, kok. Icha tuh di rumah orang tua. Lagi acara empat puluh hari Nenek. Lagian ya, kemarin itu Icha di rumah Alan buat nenangin diri karena sedih banget ditinggal Nenek. Pak Gio aja yang kegeeran." Aku menyengir pada Alan yang menoleh saat namanya kusebut.

"Anggap saja saya percaya." Suaranya terdengar datar. *"Di mana alamat rumah orang tua kamu?"*

"Mau ngapain? Jangan macam-macam, ya."

"Cuma mau ke sana."

"Nggak boleh!"

"Mau memperkenalkan diri dengan benar sama keluarga kamu."

"Jangan aneh-aneh, deh." Aku mengembuskan napas keras-keras. "Lagian mau memperkenalkan diri sebagai siapa? Icha? Pacar?"

"Calon suami aja gimana?"

"Nggak boleh. Icha udah nggak mau mempertimbangkan Pak Gio jadi—"

"Saya nggak minta pertimbangan kamu." Dia memotong dengan suara tegas. Dan membuatku terdiam.





"Dan jangan bawa-bawa kembaranmu buat bikin saya nyerah. Nggak akan mempan."

Aku cemberut. Kenapa sih kalau dia bersuara tegas begini, aku jadi takut? Maunya kan, aku bisa melawan dia.

"Baik-baik di sana, Sayang. Saya tutup dulu."

Sambungan terputus begitu saja. Aku cemberut, menangkup kedua pipi yang sedikit memanas. Masa aku baper hanya karena dia panggil 'Sayang'? Itu kan memalukan.

"Dia suka kamu."

Aku menoleh. Alan ternyata sedang menatapku serius. "Apa?"

Dia menggeleng. "Nggak rela."

Aku melongo. "Kamu nggak rela aku disukai cowok? Kamu nggak suka aku pacaran?"

"Iya."

Jawaban jujurnya membuatku tertawa. Kulempar tatapan menggoda ke arahnya. "Cie, Alan cemburu. Mentang-mentang udah nggak bisa posesifin Mbak Dita, sekarang mau posesifin aku, ya?"

Tawaku makin keras saat Alan mendengus. Untuk yang satu ini, aku jadi ingat sikapnya yang seolah antipati pada Mas Gifri yang dulu berpacaran dengan Mbak Dita. Alan selalu menatap Mas Gifri dengan tegas dan penuh





peringatan. Itu membuatku sadar, bahwa sebenarnya dia juga menyayangi kakak kami itu.

"Kamu punya pacar?"

Mendengar suara itu, kami seketika menoleh. Sedikit terkejut saat mendapati Gina berdiri di ambang pintu. Dan di belakangnya ada ... Reno, tunangan dia. Dan aku memilih membuang muka karena itu.

"Kamu punya pacar, Cha?"

"Iya." Itu Alan yang menjawab. Aku sih malas, lebih baik fokus ke adonan roti yang tinggal dibaluri putih telur dan tepung panir.

"Oh ya? Kerjanya apa? Kuli beneran? Atau OB?"

Seketika, aku mendongak. Gina menatapku penuh ejekan. Sedangkan Reno kelihatan terkejut. Ada apa dengannya?

"Atau abang ojol, jangan-jangan?" Gina masih lanjut menebak-nebak.

"Bukan." Aku tersenyum datar. "Dia ... satpam."

Detik itu juga, pecahlan tawa Gina dengan keras. Alan menatapku protes. Aku hanya mengangkat bahu, melanjutkan pekerjaan dengan santai dan berusaha tidak tersinggung karena tawa sepupuku itu. Biar saja.





Setidaknya, menyenangkan orang lain itu dapat pahala,
bukan?



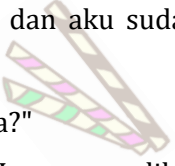


10. Dibayar Untuk Dijemput?



Aku sudah menduga, pengakuan mempunyai pacar seorang satpam akan jadi topik pembicaraan semua orang. Maksudnya, hanya Budhe dan Gina—dengan kepuasan tercetak di wajah mereka. Alan, Ayah dan Mbak Dita tentu hanya diam. Yah, apa yang bisa diharapkan dari ketiga orang datar itu? Berkomentar? Tentu tidak mungkin. Berbicara panjang saja mereka jarang. Hanya Ibu yang malam itu masuk kamarku dan menanyakan kebenarannya. Kemudian memperingatkan agar aku harus tetap berhati-hati. Cukup itu saja, dan aku sudah merasa senang.

"Eh Ris, itu mobil kodok punya siapa?"



Aku sedikit terkejut saat sampai di Louvre, melihat mobil kodok berwarna hijau lumit terparkir di depan. Iya sih, walaupun sudah jarang dan langka, tidak menutup kemungkinan mobil seperti itu dimiliki lebih dari dua orang berbeda. Tapi tetap saja, aku langsung teringat laki-laki yang katanya teman Ayah itu.





"Punya orang yang duduk di pojok itu, Cha, dekat jendela." Sayangnya yang ditunjuk Riska hanya kelihatan punggungnya saja karena posisi duduknya membelakangi etalase.

"Ganteng lho, Cha. Mirip *ahjussi-ahjussi* gitu." Riska menangkup wajahnya dengan kedua tangan. "Senyumnya apalagi. Gula banget, euy!"

Aku tertawa geli. "Baru juga lihat pertama kali."

"Eh bukan pertama, tahu. Dia udah empat hari berturut-turut ke sini. Ya sore-sore gini juga. Duduk gitu aja terus, ngelamun. Pesennya juga sama terus, *red velvet* sama cokelat panas. Lagi galau kali, ya?"

"Sok tahu."

"Insting, sis." Riska menaik-turunkan kedua alis. "Eh, gue puter lagu galau ah."

Aku hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala melihat Riska benar-benar memutar lagu *Say Something* di aplikasi pemutar musik yang disambungkan ke pengeras suara di pojok ruangan. Kami memang sering menyetel lagu setiap harinya, atas usulan Zeva. Biar suasananya makin mantap, kata dia. Pengeras suara *portable* itu pun diberikan cuma-cuma oleh abangnya.

Aku sih cuma duduk di belakang etalase, menunggu pembeli atau melayani pengunjung yang akan membayar.





Hari ini tidak ada pesanan, jadi kami cukup santai. Hanya saja, setelah makan siang tadi, aku pergi menjenguk pemilik toko bahan kue yang habis menjalani operasi usus buntu. Memang tidak wajib sih, tapi selain menjadi pelanggan, orang itu juga merupakan tetanggaku dulu. Jadi rasanya tidak enak kalau tidak menjenguk. Lagipula, orangnya sangat ramah dan bersahabat.

"Permisi."

Aku mendongak. Pria berkardigan biru dongker pemilik mobil kodok, sudah berdiri menjulang di depan etalase. Karena Riska sedang melayani pembeli yang baru datang, maka ini giliranku.

"Bisakah saya minta *bill*-nya?"

"Oh, tentu. Tunggu sebentar, Pak." Segera kuperiksa catatan yang ditinggalkan Riska dan menghitungnya. Lalu setelah itu, aku memberikannya tak lupa dengan mengulas senyum. "Semuanya delapan puluh lima ribu."

"Oh, baik. Tunggu sebentar."

Sembari menunggu pria itu mengeluarkan uang, aku tak sadar jika terus memperhatikannya. Mata yang lumayan sipit. Hidung mancung. Alis tebal. Dan bibir tipis. Usianya mungkin sekitar empat puluh. Setuju sih, kalau Riska bilang mirip *ahjussi-ahjussi* di drama Korea.

"Ini, ya."





Dan senyumnya ... wow. Walaupun tidak terlalu lebar, tapi kelihatan manis sekali.

"Kembaliannya diambil saja." Dia tersenyum lagi.

"Oh. Terima kasih." Kenapa aku tersenyum gugup?

"Terima kasih banyak sudah mengunjungi kedai kami."

"Terima kasih kembali. Permisi."

Orang itu sudah berjalan menuju pintu. Dan tanpa sadar, aku masih mengamati punggungnya. Keren sekali dia. Tidak kalah dengan Paman Goblin, serius. Eh, apa dia orang Korea juga ya? Bahasa Indonesianya juga sedikit kaku. Mungkin saja kan, kalau dia bukan asli Indonesia?

"Senyum-senyum sama cowok lain. Bagus."

Aku terlonjak. Menoleh, kemudian memekik tertahan. Sejak kapan dia di sini? Kok aku tidak sadar? Dia datangnya tidak bersuara, ya?

"Kenapa mukanya begitu? Nggak suka, dipergoki lagi liatin cowok lain?"

Aku menggeleng dengan bibir cemberut. "Pak Gio ngapain ke sini?"

Dia malah melipat kedua lengan di atas etalase yang setinggi dadanya. Kedua alisnya sedikit terangkat. "Ngapain tadi liatin orang itu? Senyum-senyum, lagi. Awas ya kalau naksir."

Keningku berkerut. "Suka-suka Icha, dong."





"Jangan macam-macam, ya. Kamu cuma boleh naksir saya atau Mas Bara."

Dih! Kulipat kedua lengan di depan dada. Menatapnya menantang. "Emang Pak Gio siapa ya Icha sampai ngatur-ngatur gitu?"

"Calon suami, kan?"

"Ngaku-ngaku."

Dia terkekeh kecil. "Mau *brownies* kukus, dong."

"Beli tapi, ya. Icha udah nggak naksir, jadi nggak kasih gratisan."

"Jadi yang dulu itu ngasih tiap hari karena ada maunya?"

"Iya."

"Nggak tulus, dong?"

"Emang."

Dia tertawa. Dan mau tak mau, membuatku tersenyum kecil. Kubuka etalase dan memeriksa apakah ada persediaan *brownies* kukus, dan ternyata tinggal satu loyang ukuran sedang.

"Mau makan di sini?" Kukeluarkan kue dengan *toping* keju parut itu dan meletakkannya di atas etalase.

"Tapi mending dibawa pulang aja, ya."

Kepalanya miring. "Segitu nggak sukanya saya di sini?"





Mataku mengerjap. Dia tersinggung? "Bu-bukan. Itu ... di sini ramai banget, tahu. Icha juga lagi sibuk."

Ucapanku membuatnya tertawa lagi. "Ya udah bungkusin, dasar tukang ngeles."

Menahan untuk tidak menyengir, aku memasukkan kue itu ke dalam box kardus. Tapi dia menunjuk kue lain, yaitu ubi cake. Aku yang paham, akhirnya memasukkan itu juga.

"Jadi semuanya seratus enam puluh lima ribu." Aku tersenyum, menyodorkan dua box berbungkus tas kertas itu padanya.

"Harus bayar beneran?"

Aku mengangguk. "Icha kan bikinnya pakai modal."

"Perhitungan banget, sih." Sambil tersenyum tipis, dia membuka dompet dan mengeluarkan uang kertas warna merah sebanyak ... empat lembar? "Segini cukup?"

"Kebanyakan."

"Sisanya ongkos biar kamu mau saya jemput nanti malam."

Aku melongo, "Nggak mau. Icha bukan cewek bayaran, ya." Lalu makin cemberut sambil mengembalikan dua lembar ditambah kembaliannya. "Ini kembaliannya. Terima kasih sudah berkunjung ke kedai kami."





Tanpa mempedulikannya lagi, aku duduk dan memainkan ponsel. Menyebalkan sekali kan, dia? Masa dia bayar dua ratus tiga puluh lima ribu rupiah agar aku mau dia jemput pulang nanti? Dibayar milyaran pun aku tidak mau!

"Lho, ngambek?"

Abaikan, Icha. Ayo buka aplikasi Whatsapp dan coba lihat apa Alan membalas ... oh ada!

"Cha."

Lho? Kok dia tidak bisa jemput? Nanti aku diantar siapa buat pindah dari kontrakan dia? Masa malam-malam, aku naik taksi online? Kan bahaya.

"Kamu marah beneran?"

Atau aku tunda saja pindahnya? Minimal besok pagi, begitu? Tapi kalau Ibu telepon dan bertanya, bagaimana? Aku kan tidak bisa bo—eh siapa yang merebut ponselku?!

"Balikin."

Sang pelaku, yang tidak kusadari sudah memutari etalase lalu duduk di kursi Riska, tersenyum tipis. Kulirik ponselku yang masih digenggamnya.

"Hp Icha."

"Jangan abaikan saya, makanya."

Aku diam, membuang muka. Isi etalase sudah hampir habis. Apa aku menginap saja di sini sekalian





restock, ya? Tapi kasihan Santi kalau diajak lembur. Kalau aku sendiri, mana berani?

"Maaf, Sayang."

Seketika, aku menoleh. "Jangan panggil gitu. Icha bukan siapa-siapa Pak Gio."

Dia tersenyum geli. "Salah kamu, dari kemarin nolak diajak jadi siapa-siapa."

Aku sudah akan membuang muka lagi, tapi daguku ditahannya. Langsung saja kutepis tangan dia. Dan justru membuat senyumnya melebar.

"Tadi cuma bercanda. Masa kamu marah beneran?"

"Icha nggak suka bercandaan begituan."

"Ya udah, maaf." Lagi-lagi tersenyum. Ada apa sih dengan dia hari ini? "Tapi saya tetap jemput, nanti. Jam delapan, kan? Kamu kan mau pindahan ke kontrakan yang lama. Alan ada tugas kuliah, kan?"

"Ha?" Kok dia tahu? "P-pak Gio ... bajak hp Icha?"

"Enggak." Kekehannya terdengar lagi. "Alan yang bilang."

"A-alan?" Aku segera merebut ponselku kembali dari genggamannya dan berhasil. Lalu segera mendial nomor telepon Alan. Untungnya, dijawab dengan cepat.

"Cha, maaf—"

"Kamu kenapa suruh Pak Gio bantu aku pindahan?"





"Ada kelas malam."

"Tapi nggak perlu minta bantuin dia."

"Cha."

Aku tak menggubris protesan polisi di sebelah.

"Aku kan bisa sendiri."

"Nggak boleh."

"Atau minta bantuan Zeva."

"Zeva cewek."

"Alan!"

"Cha." Aku bungkam karena nada tegas Alan. "Dia bisa dipercaya."

"Tapi—"

"Tolong."

Kalau Alan sudah merendahkan suara begitu, mana bisa aku membantah lagi? "Y-ya udah."

"Makasih."

"Sama-sama."

"Besok ke sana."

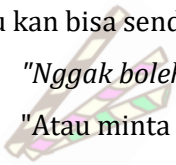
"Iya."

"Jangan ... marah."

Ah, sudahlah. Aku tidak bisa kan kesal padanya.

"Iya, nggak marah. Tapi besok harus cerita kenapa bisa kontak-kontakan sama Pak Gio. Harus detail."

"Iya."





Sambungan kuputuskan setelah itu. Kulirik Pak Gio yang masih memperhatikan sambil tersenyum. Kuembuskan napas keras-keras. "Demi Alan."

"Iya, demi Alan." Dia tersenyum, menepuk paha sebelum berdiri. Lalu tanpa bisa kuhindari, telapak tangan besarnya mendarat di puncak kepalaku. "Saya balik ke kantor dulu. Baik-baik, Sayang."

Dia berjalan memutari etalase, mengambil tas kertas miliknya lalu keluar dari Louvre. Aku mengusap wajah, lalu cemberut saat menemukan ekspresi menahan tawa Riska di depanku.

"Berasa *live drakor*, gue."

"Dia nyebelin, Ris."

"*Sweet*, tahu."

"Riska nyebelin."

Riska hanya tergelak dan aku semakin kesal. Lagipula, Alan kok bisa begitu sih? Kupikir Pak Gio akan mendapat perlakuan sama seperti Mas Gifri. Ah, memang ekspektasi sering tak sesuai dengan kenyataan!





11. Sang Mantan



"Serius nggak apa-apa kita tinggal, Cha?"

Mendongak, aku tersenyum pada mereka. "Iya, sana kalian pulang."

"Gue tungguin, deh."

"Nggak usah, Ris. Adik kamu sendirian di rumah. Kasihan ah."

"Aku aja kalau gitu."

"Nggak usah, San. Aku nggak apa-apa, beneran. Kalian pulang aja, udah malem."

"Oh iya, lo hari ini dijemput Pak Polisi kok, ya. Uhuy!"

"Riska!"

"Hati-hati lho, Cha. Diterkam sama dia, nanti. Om-om lho, itu."

"Santiii."

Mereka terbahak mendengar renekanku. Heran. Dari tadi mereka kok tidak ada capeknya meledekku, sih? Padahal, tadi kan aku dan Pak Gio tidak melakukan apa-





apa, hanya sedikit berdebat. Mereka saja yang berlebihan sampai membayangkan adegan drama.

"Kita balik beneran, nih. Hati-hati lo. Jangan keluar kalau Pak Polisi belum dateng."

"Siap!"

Setelah mereka pergi, aku kembali fokus ke buku laporan keuangan hari ini. Beres-beres untuk malam ini sudah selesai semua. Membersihkan meja, lantai dan kaca jendela juga pintu. Semua kue yang dipajang sih aman, karena enam bulan belakangan kami menggunakan etalase jenis *cake showcase* sehingga tidak perlu memindah-mindahkannya ke *freezer*. Ya walaupun harganya lumayan fantastis, tapi sangat besar manfaatnya. Dan sekarang, tinggal mengerjakan laporan keuangan. Untung waktu diajari Zeva, otak kecilku mau diajak bekerja sama.

Suara lonceng angin di pintu masuk, membuatku mendongak. Dan aku baru membuka mulut untuk mengatakan bahwa kedak sudah tutup, tapi justru rasa terkejut menyerangku. Untuk apa dia datang ke sini?

"Maaf, kedai kami sudah tutup. Silakan kembali lagi besok."





Kenapa dia malah semakin masuk? Dan siapa yang memberinya izin duduk di kursi seberangku? Ah, jadi malas. "Kamu sendirian?"

"Kedai kami sudah tutup," ulangku.

"Aku nggak mau beli kue." Dia menyandarkan punggung di sandaran kursi. Kedua lengannya terlipat di depan dada. "Kalau udah tutup, kenapa kamu belum pulang?"

"Terserah aku."

"Nunggu dijemput pacarmu yang satpam itu?"

Kututup buku kemudian menatapnya malas. "Ngapain kamu ke sini?"

Dia diam sejenak, mengamatiku dengan cara yang sangat membuat jengah. Lalu napasnya terembus berat. "Kamu beneran punya pacar?"

"Iya."

Decakannya terdengar pelan. "Kamu bilang, cuma aku yang kamu suka."

Kalau bisa, aku mau melongo selebar-lebarnya. "Aku nggak salah dengar?"

"Kenapa hati kamu cepat berubahnya?"

"Ha?" Aku tertawa kecil. Lucu sekali dia. "'Cuma kamu yang aku suka', adalah omongan bocah SMA yang bodoh dan naif sampai nggak sadar udah dicurangi sama





pacar dan sepupunya. Kenapa masih nanyain itu? Lucu banget kamu, Ren."

"Aku nggak pernah berubah."

"Kamu nggak akan milih Gina kalau nggak berubah, Reno." Aku bangkit, menunjuk pintu. "Kamu pergi aja."

Dia tetap di tempatnya, menatapku lama. Aku yang semakin kesal, berjalan ke pintu dan membukanya lebar-lebar. Harusnya dia paham apa yang kuinginkan. Dan syukurnya, dia kemudian bangkit. Berjalan mendekat dan—hei, apa-apaan dia?

"Lepas!"

Cekalan Reno di pergelangan tanganku malah makin menguat, seiring usahaku memberontak. Dia menatapku marah, yang kubalas hal sama.

"Lepas, Reno!"

"Enggak!" Dia berteriak tegas. "Putusin dia, Icha!"

"Kamu nggak punya hak apa-apa." Aku tetap berusaha lepas, meskipun rasanya tulang tanganku akan remuk.

"Aku punya! Aku yang dari dulu nemenin kamu, selain Alan. Aku yang selalu ada buat kamu, walaupun kita beda lima tahun. Aku yang jadi cinta pertama dan jadiin kamu cinta pertamaku juga. Kamu nggak boleh suka sama orang selain aku!"





Tatapannya yang seperti orang kerasukan, membuatku mulai gemetar. Genggamannya sangat kuat. Bahkan untuk membebaskan tubuhku yang terkurung di daun pintu saja aku gagal. Kenapa aku lemah sekali?

"Lepas!" Kenapa matakmu mulai perih? Jangan sekarang, tolong. "Kenapa kamu datang lagi? Kita udah sendiri-sendiri setahun ini, Ren. Tolong, pergi."

"Itu karena kamu nggak pernah bikin pengakuan punya pacar seperti kemarin!"

"Dan itu bukan urusan kamu."

"Urusan aku, karena sampai sekarang aku nggak pernah bisa benar-benar hilangkan kamu dari kepala aku!"

"Aku nggak peduli." Kuberanikan membalas tatapannya. "Dulu kamu pilih Gina, dan otomatis, hari itu kamu udah kehilangan aku."

"Ya udah, aku akan putusin Gina dan kamu putusin cowok sialan itu. Dan kita bisa balik kayak dulu."

Matakmu membelalak mendengar ucapan santainya. "Kamu gila. Aku bukan Gina yang dengan gampangnya rebut pacar sepupu sendiri! Aku nggak akan pernah mau balik sama kamu!" Gengaman Reno mengendur, dan aku langsung memanfaatkan itu untuk mendorongnya hingga mundur keluar pintu. "Kalian mau nikah, jadi jangan macam-macam, Ren."





"Kamu lebih milih satpam daripada aku yang asisten GM?"

Aku menggeleng sambil menyeka sudut mata yang basah. "Seandainya kamu bukan asisten, tapi pemilik hotel itu sekalipun, aku tetap nggak mau. Kamu lupa? Kamu yang bilang aku *nothing*, nggak pantas dan terlalu rendah buat kamu. Dan kamu udah buang aku demi sepupuku yang menurut kamu lebih berpendidikan dan pintar. Terus kenapa sekarang kamu datengin aku dan bersikap kayak gini?"

"Karena aku masih sayang kamu." Ucapan dan tatapannya melunak. "Aku menyesal udah ngomong gitu dulu. Tapi aku nggak bisa, Cha, sayang ke Gina kayak yang aku rasain ke kamu. Tolong Cha, kasih aku kesempatan sekali lagi."

"Aku nggak mau. Aku bukan perebut tunangan orang."

"Gina yang dulu rebut aku, Cha."

"Aku udah nggak peduli sama itu. Tolong kamu pergi, dan kita jalani hidup kita masing-masing."

"Nggak bisa, Cha." Aku berjengit kesakitan saat dia mencekal kembali pergelangan tanganku. Walaupun tidak kuat, tapi bekas tadi masih sangat terasa. Dia menatapku





memohon. "Aku mohon, Cha. Aku nggak benar-benar mau hidup sama Gina. Aku nggak bisa."

Kuempaskan genggamannya hingga tanganku terlepas. "Tolong pergi, Ren. Aku nggak mau berurusan sama kamu lagi. Tolong."

Reno menatapku lekat dan lama. Aku membuang muka karenanya. Sepersekian detik kemudian, aku mendengar langkahnya menjauh. Barulah saat itu, tangisku pecah seketika. Rasanya, leherku nyaris tercekik. Reno benar-benar keterlaluhan. Setelah mencampakkanku setahun lalu dengan mengatai dan memamerkan kemesraan dengan Gina di depan mataku, dia pikir berhak memintaku kembali padanya?

Dia memang sahabat masa kecilku. Kami bertetangga dekat. Setelah Alan, hanya dia yang selalu ada untukku. Meskipun umurnya lima tahun di atasku, tapi kami sangat akrab. Lalu saat aku kelas 2 SMA, kami memutuskan menjalin hubungan. Diam-diam, karena orang tuanya juga terlihat sangat tidak menyukaiku. Dia pacar yang baik, perhatian meski sifat emosiannya selalu membuatku mengalah. Tapi bahkan Alan mempercayainya. Ya, hanya kembaranku itu satu-satunya yang tahu.





Kemudian setahun hubungan rahasia kami, seolah tak berharga saat dia mendatangkiku dengan menggenggam tangan Gina. Dia bilang aku bukan siapa-siapa, tidak pantas dengannya, dan hanya akan mempermalukan. Hatiku campur aduk saat itu. Sakit, kecewa, marah, dan tersinggung. Lalu dengan gampangnyanya sekarang dia datang lagi padaku, setelah setahun ini bersikap seperti tak terjadi apa-apa? Bahkan dia dan Gina sudah terikat. Di mana letak hatinya?

"Cha."

Aku mendongak. Terisak-isak aku berusaha menghapus air mata, tapi pipiku makin basah.

"Cha, kamu kenapa?" Dia mendekat, dan aku semakin kesusahan mengendalikan tangis. "Bilang saya, kamu kenapa?"

"Mas ... B-bara...." Tidak bisa. Suaraku susah sekali keluar. Ini menyebalkan.

"Ya Allah, Cha."

Bahkan ketika tubuhku direngkuh olehnya, aku hanya mampu diam. Menumpahkan semua yang tersimpan dan kembali muncul lagi di permukaan. Reno itu benar-benar. Padahal aku merasa sudah berhasil melupakannya. Padahal aku selalu bisa menganggapnya tak kasat mata, tiap kali dia berkumpul bersama





Septi Nofia Sari

keluargaku. Tapi kenapa kehadirannya masih begitu berpengaruh? Kenapa sakit hatiku masih saja tersisa?





12. Jangan Coba-coba



"Jadi Abang tuh semalem pulangnya maleem banget. Aku liat tuh, soalnya lagi mau ambil minum di dapur. Terus tadi pagi-pagi banget belum sarapan, udah pergi. Aku kan niatnya mau *joging*, tapi belok aja masuk mobil Abang. Ngikut, deh. Ternyata mau apelin pacarnya, toh."

Kinara terkikik, sedangkan aku hanya meringis. Pagi tadi aku bangun dalam keadaan malas sekali. Belum lagi mataku yang bengap karena menangis sampai malam. Iya, sebagian penyebabnya karena laki-laki menyebalkan bernama Reno. Tapi sebagian besarnya karena kesal pada diri sendiri. Saking kesalnya, aku sampai tidak berhenti menangis. Zeva yang kutelepon sebagai tempat curhat, nyatanya malah menertawaiku dengan tega. Alan? Dia pulang larut sekali. Aku baru bisa cerita setelah salat subuh tadi.

Lalu tiba-tiba saat aku kembali berguling-guling malas di kasur, pintu kontrakan diketuk. Kupikir itu Cakka, remaja usil tetangga kontrakan yang tiap pagi





sukanya merepoti dengan meminjam barang-barang seperti setrika, gunting kuku, panci, bahkan sendok. Tapi saat aku buka pintu, ternyata dua orang kakak beradik di mana sang kakak adalah penyebabku malu setengah mati. Bagaimana tidak malu? Bisa-bisanya semalam aku diam dan mau-mau saja dipeluk olehnya. Lama, lagi. Ah, gengsiku terjun bebas!

"Tapi Kak Icha beneran udah nggak apa-apa? Mukanya masih pucet lho, tadi. Eh, sekarang malah merah banget!" Tanpa aba-aba, Kinara meletakkan punggung tangannya di dahi dan pipiku. "Anget."

Kulepaskan tangannya sambil tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, Nara. Anget kan karena dari tadi aku deket sama *oven*."

"Emang ngaruh?"

"Bisa jadi, kan?" Aku menyengir.

Ini gara-gara Pak Gio yang ternyata beralasan menjengukku yang sakit, saat ditanya Kinara kenapa pergi pagi-pagi sekali. Itu menurut pengakuan gadis yang sedari tadi menonton pekerjaanku membuat *muffin* ini. Abangnya sedang di luar, mengangkat telepon entah dari siapa. Iya, setelah sarapan berempat dengan bubur ayam yang dibeli Pak Gio, kami langsung pergi ke Louvre.





Dari kontrakan Alan, karena pada akhirnya aku batal pindahan. Untung Ibu tidak bertanya.

"Kembaran Kak Icha jutek banget, sih."

Mendengar bisikan Kinara, aku terkekeh. Alan yang sedang berkutat dengan laptopnya, juga ikut menoleh. Sebenarnya tadi itu memang tidak bisa dikategorikan bisikan, karena masih terdengar keras.

"Dia baik, kok, sebenarnya."

Kinara mengangguk. "Dia di kampus kelihatan nggak terjangkau, tapi banyak *fans*."

"Kamu *fans*-nya?"

"Biasa aja."

"Tapi kok bisa kenal banget?" Iya, tadinya aku agak kaget karena Kinara langsung mengenali Alan di tatapan pertama. Ternyata karena mereka satu kampus, walaupun beda jurusan.

"Gimana nggak kenal? Tiap hari dua temenku ngocehin Kak Alan mulu. Nggak ketinggalan juga ngepoin Instagram-nya."

Sambil tertawa, aku menoleh pada Alan yang duduk di sofa. "Kamu jadi seleb kampus tuh, Lan."

Alan hanya mendengus sembari menutup laptop dan memasukkannya ke dalam tas. Kemudian dia bangkit, mendekat. "Ke Moshei."





Keningku berkerut. "Ada *job*, ya?"

Alan mengangguk. "Nanti ke sini."

"Oke."

Alan keluar setelah sempat mengangguk singkat pada Kinara. Aku tersenyum tipis. Meskipun jutek, dia tetap bersikap sopan.

"*Job* apa, Kak?"

"Jadi tukang foto." Aku mengeluarkan *muffin* yang sudah matang dari *oven* dan menggantinya dengan adonan baru. Aroma coklat langsung merebak di penjuru ruangan ini.

"*Fotografer?*" Aku mengangguk. Mata Kinara berbinar. "Oh, pantes foto-foto yang diposting di Instagram super keren-keren banget."

Aku menyengir, kemudian mengulurkan satu buah *muffin* yang sudah bertopping coklat putih dan *springkle* di atasnya. "Mau coba?"

"Mau!" Kinara menerimanya dengan senyum lebar, lalu menggigit bagian pinggir dengan perlahan. Dia terlihat sangat berhati-hati. "Uhm ... *yummy!*"

Aku tertawa. Hari ini aku bekerja sendiri, karena Santi sedang sakit. Sebenarnya dia berniat tetap berangkat, tapi aku melarangnya. Lagipula, pesanan





muffin ini jumlahnya masih bisa ku-*handle* sendiri. Nanti mungkin kami akan tutup sore saja, agar bisa pindahan.

"Abang."

Panggilan Kinara membuatku spontan menoleh, tapi langsung menunduk lagi saat sadar siapa yang masuk. Pak Gio, dengan pakaian santai yaitu kaus polo dan celana selutut. Sejak dia datang, aku memang sama sekali belum berbicara apa pun. Untung ada Kinara dan Alan yang jadi pelarian perhatianku sehingga berhasil berpura-pura mengabaikannya.

"Ada temenmu di luar."

"Eh, udah nyampe ya?" Kinara melahap habis muffinnya, lalu menatapku. "Kak, persediaan *lava cake* masih ada?"

"Tanya Riska, coba."

"*Okay.*"

Kinara keluar. Dan tanpa menghiraukan, keberadaan pria yang kini berdiri menggantikan posisi Kinara, aku mencoba fokus melanjutkan pekerjaan. Meski kejadian semalam, kembali terputar di kepalaku. Cukup lama aku menangis dan Pak Gio hanya diam sambil mengusap belakang kepalaku. Saat akhirnya aku bisa tenang pun, dia hanya mengajakku pulang dan tidak bertanya apa-apa lagi. Di perjalanan kami juga saling





diam. Sampai di kontrakan Alan, dia juga hanya bilang agar besok saja aku pindahannya. Sudah begitu. Dan sekarang, aku masih malu dan tidak tahu harus apa.

"Cha."

Aku sedikit tersentak, kemudian menoleh. Pak Gio menatapku serius. Spontan, kutelan ludah.

"Semalam kenapa?"

Sudah kuduga! Dan aku hanya menggeleng pelan, sedikit menyengir. "Nggak apa-apa."

Lalu kualihkan tatapan ke muffin-muffin yang sudah jadi. Aku mulai menghiasnya dengan *toping* coklat warna-warni dan taburan *springle*. Ini pesanan untuk acara ulang tahun anak kecil. Jadi harus dibuat semenarik mungkin.

"Masih nggak mau cerita?"

Nada suaranya membuat gerakan tanganku terhenti sejenak. Aku menghela napas, kemudian menjawab tanpa membalas tatapannya. "Icha nggak apa-apa."

"Kamu nggak bakal nangis kalau nggak apa-apa." Aku bisa mendengar embusan napas beratnya. "Atau perlu saya cari tahu sendiri? Saya nggak keberatan."





Aku berdecak, memiringkan tubuh dan menatapnya yang kini menyandarkan pinggul di tepi meja. "Harus banget maksa, ya?"

Dia melipat tangan di depan dada. "Buktinya, kamu diam aja dan bahkan nolak lihat saya dari tadi pagi. Memangnya apa yang bisa saya lakukan selain maksa?"

Pipiku memanans saat bayangan pelukannya kembali terlintas. Kugelengkan kepala, berusaha mengusirnya jauh-jauh. "Ya biarin aja Icha diem."

"Nggak bisa." Dia menyela cepat. "Sejak kamu mutusin ngejar Mas Bara, sejak itu juga semua tentang kamu harus saya tahu."

Aku melongo tak percaya. "Kok gitu?"

"Ya gitu."

"Dulu aja nolak Icha. Usir Icha jauh-jauh, bahkan yang diterima cuma *brownies*-nya aja. Hati Icha dibuang ke tong sampah. Ngomongnya ketus banget. Sekarang bisa-bisanya ngomong gitu," gerutuku sambil kembali fokus ke pekerjaan.

"Mas Bara kan makhluk penuh kepura-puraan yang memang lagi nyamar. Walaupun maunya saya langsung lamar di detik kamu bilang suka saya, tapi itu nggak bisa. Situasinya terlalu berbahaya." Mataku mengerjap pelan, apalagi ketika merasakan usapan di puncak kepala. "Tapi





sekarang nggak lagi. Misi sudah berhasil, dan saya bebas mungut lagi hati yang kata kamu saya buang di tong sampah itu. Sampai sini paham?"

Sampai sini paham? Tidak sama sekali! Yang aku pahami, sekarang dadaku dag dig dug kencang sekali hingga terdengar sampai telinga. Dan perutku mulas. Gejala apakah ini? Bukan penyakit serius kan?

"Jadi?"

Aku mengerutkan kening. "Apa?"

Pak Gio memiringkan kepala. "Kapan ceritanya?"

Bibirku menipis. Sedangkan otakku sedang menimbang-nimbang. Tidak masalah ya, cerita ke dia? Coba saja, deh. Asal jangan bawa-bawa keluarga. "Semalem, mantan Icha datang ke sini."

"Mantan?" Kenapa dia kelihatan sangat terkejut?

"Kamu punya mantan?"

Ha? Tunggu! "Pak Gio nggak mikir kalau Icha belum pernah pacaran, kan?"

"Tentu saja!" Loh, kenapa sekarang jadi kesal?

"Siapa yang ijinin kamu pacaran? Alan ngebolehin? Berani-beraninya. Masih kecil gitu, kok!"

Aku mendengus terang-terangan. "Icha udah dua puluh, tahu."

"Tetap saja!"





"Tetap aja apa?" Ya masa dia kesal karena aku pernah punya pacar?

"Sudahlah." Dia mengibaskan tangan, meski ekspresi kesalnya tidak juga hilang. Bahkan sekarang tatapannya berubah tajam. "Jadi dia ngapain ke sini?"

Aku mengedikkan bahu. "Ngajak balikan."

"Apa?" Dia menegakkan tubuh. Tatapannya makin tajam. "Bilang sekali lagi."

"Reno ... ngajakin Icha balikan."

"Jangan coba-coba ya, Cha."

Aku meringis. Reaksinya sekarang kelihatan sangat menakutkan. Seketika menyesal, karena memutuskan cerita padanya.





13. Perempuan Tak Pantas Disakiti



"Lho, Cha, balik ke sini?"

"Iya, Bang."

"Lah? Dunia luar nggak asyik?"

"Hati aku ternyata udah terpicat di sini, Bang. Jadi daripada beban, mending balik aja."

"Bahasamu, Cha, garing amat. Tapi ... ini Mas Bara, kan?"

"Iya. Apa kabar, Bang Tigor?"

"Baik, Mas, sehat wal 'afiyat. Mau balik ke sini juga?"

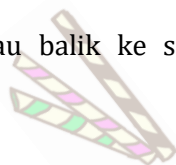
"Cuma antar Icha."

"Kalian pacaran?"

"Eng-"

"Begitulah."

"Oh, oke-oke. Gue ke warung dulu kalau gitu. Cha, kalau ada yang mau dibantu, bisa *calling* gue atau yang lain. Jangan sungkan."





"Sip. Makasih, Bang."

"Yoo!"

Seperinggal Bang Tigor, aku segera membuka pintu bekas kontrakanku yang saat ini kembali kusewa. Ya, akhirnya aku kembali tinggal di sini. Jujur sih, keputusan pindah dulu benar-benar gegabah. Kehilangan Nenek yang jadi satu-satunya pendukung terbesar dalam pilihan hidupku tidak lanjut kuliah dan memilih jadi tukang roti, membuatku tidak bisa banyak berpikir. Sandaranku hanya Alan, jadi waktu itu aku langsung memutuskan tinggal di kontrakannya. Apalagi, di saat yang sama, aku sedang kecewa berat pada Mas Bara.

Padahal dari awal aku sudah menduga Ibu tidak akan setuju aku tinggal selamanya bersama Alan. Ibu memang tidak pernah suka aku bergantung pada siapa pun, atau tidak mau Alan kurepoti? Entahlah. Jadi aku langsung menghubungi pemilik kontrakan. Apalagi kalau dipikir-pikir, hanya lokasi ini yang dekat dengan Louvre. Cukup berjalan tidak lebih dari lima ratus meter, dan sampai. Untungnya, bekas tempatku tinggal ini belum dihuni penyewa baru.

"Harus seramah itu, ya?"





Aku yang baru berhasil membuka pintu, seketika menoleh. Pak Gio masih menatapku dengan tatapan yang tidak beda jauh sejak di Louvre. "Apa?"

Dia mengembuskan napas keras-keras, lalu membawa masuk tas-tasku. Dia letakkan itu di depan lemari plastik, yang memang sebelumnya tak kubawa pindah. Begitu pun dengan ranjang kecil dan beberapa perabot dapur yang kutinggalkan begitu saja. Bukannya ingin kubuang, tapi aku belum sempat mengambilnya dengan pick up. Ternyata ada gunanya juga, jadi aku hanya perlu membersihkan dan menata pakaian saja.

"Tigor dulu suka kamu."

Ha? "Oh ya? Kok Pak Gio tahu?"

"Dia cerita sama Mas Bara." Pak Gio mulai menyapu lantai, yang membuatku langsung merebut benda itu.

"Biar Icha aja."

Pak Gio mengedikkan bahu, dan beralih memeriksa kabel, jendela dan semua yang perlu diperiksa keamanannya.

"Kok Icha nggak tahu kalau Bang Tigor suka Icha?"

"Terus ngapain kalau kamu tahu? Mau terima dia, gitu?" cecarnya sambil melirik sinis.

Mulutku langsung bungkam. Ya sudahlah. Aku tidak akan bicara, sebelum selesai membereskan kontrakan.





Biar cepat selesai juga. Tapi ... lucu ya ternyata melihatnya begitu, semenjak aku bilang Reno minta balikan. Dia jadi kesal terus. Aku juga belum ada kesempatan menjelaskannya karena tadi disela oleh kedatangan Zeva yang mampir sebentar bersama Arya. Setelah itu, ada pelanggan mengambil pesanan *muffin*. Dan dilanjutkan dengan kesibukanku membantu Riska melayani pembeli.

Beberapa waktu kemudian, kami selesai membersihkan seluruh sudut kontrakan bahkan sampai kamar mandi dan dapur. Pak Gio juga sudah memastikan semua alat bekerja dengan baik. Kontrakan ini memang tidak terlalu luas. Hanya ada satu kamar tidur, satu kamar mandi *plus* dapur dan ruang kecil yang kugunakan sebagai ruang tamu. Karena itu biaya sewa bulannya cukup ramah di kantong. Para tetangga pun baik. Aku beruntung bisa kembali lagi tinggal di sini.

"Ini mau disambungkan kabel sekarang?" Pak Gio menunjuk kardus berisi televisi layar datar dua puluh satu inchi yang tidak pernah dibuka saat kubawa ke tempat Alan.

Aku menggeleng. "Biar Alan aja nanti."

Nyatanya, pertanyaan dia itu hanya sekadar basa-basi. Dia tetap melakukan apa yang dimau-memasang kabel beserta antena ke televisi dan bahkan sampai





dipastikan menyala. Aku hanya duduk bersandar di dinding, melepas lelah. Alan memang tidak bisa ikut dan akan menyusul nanti, setelah urusan dengan Moshei selesai. Apalagi, dia terjebak hujan di tempat pemotretan.

"Seblak oke?"

Pak Gio mengambil duduk di sebelahku dengan agak berjarak. Di tangannya, ponsel menyala dan menampilkan aplikasi pesan antar makanan. Pintu kontrakan kubiarkan terbuka lebar. Gerimis kelihatan masih lebat di luar sana.

"Boleh."

Pak Gio mengangguk, kembali berkutat dengan layar ponselnya. Dan aku memperhatikan ekspresinya yang kelihatan serius. Jujur, aku masih belum terbiasa dengan perubahan sikapnya. Mas Bara dan Pak Gio seperti dua kepribadian dalam tubuh yang sama. Mas Bara dingin, cuek pada sekitar, nyaris tanpa emosi, dan terkesan ... sombong. Kalau Pak Gio tegas, lumayan galak, mata tajam, tapi masih bisa bercanda, tertawa, dan menggoda juga. Dia juga tidak dingin, walaupun tidak bisa dikatakan ramah juga. Intinya, aku masih agak canggung berdekatan dengannya yang versi asli begini.

"Jangan lihat lama-lama, nanti jatuh cinta lagi."





Celetukannya membuatku tergagap, langsung memalingkan wajah. Dia terkekeh kecil. Aku makin malu dibuatnya.

"Sekarang, bisa jelaskan tentang mantan kamu itu?"

Nah, kan. Pada akhirnya, bahasan itu lagi yang diungkit oleh dia. Mana mukanya sekarang kelihatan tidak mau dibantah, lagi. Padahal kalau dipikir-pikir, aku tidak punya kewajiban menjelaskan apa pun padanya, kan?

"Ya ... gitu. Reno ajak Icha balikan."

"Dan kamu terima?" sahutnya, cepat.

Aku menggeleng. "Icha masih sakit hati sama dia."

"Sakit hati?"

Kuanggukkan kepala. "Reno selingkuh sama sepupu Icha."

Aku tidak terkejut sih waktu ekspresi dia berubah kaget. Lalu berubah jadi tatapan iba. Lalu ... lega. Ih, kok lega, sih?

"Kok mukanya gitu?" Aku cemberut. "Pak Gio seneng ya, Icha diselingkuhin?"

Dia mengangguk. "Kalau nggak diselingkuhin, nggak mungkin kamu akan naksir dan ngejar-ngejar Mas Bara."





Makin cemberut, aku bergeser menambah jarak darinya. "Icha udah *move on* dari Mas Bara, kok."

Kali ini dia tertawa singkat. "Saya yang nggak bisa *move on* dari kamu."

Bibirku tercebik. "Bukan urusan Icha."

"Yang penting kamu tolak dia." Tertawa lagi. "Oh ya, tapi kenapa dia minta balikan?"

"Nggak tahu. Emang dasarnya Reno sinting aja. Udah jadi calon suami sepupu Icha, masih ngajak Icha balikan. Cuma gara-gara waktu itu Icha ngaku punya pacar."

"Kamu punya pacar?" Matanya langsung memelotot, teman-teman.

"Pacar pura-pura." Aku menyengir.

"Ha?"

"Habisnya, sepupu Icha gitu banget ngejek Icha-nya. Jadi Icha pura-pura ngaku punya pacar aja." Ya walaupun Gina makin mengejek karena pacarku cuma satpam, sih. Tapi untuk yang satu itu, aku tidak mungkin cerita ke Pak Gio kan? "Nggak tahunya Reno malah datang, terus ngomongin hal gila kayak gitu."

"Dan kamu nangisin mantan yang kata kamu sinting itu?"





"Ya kan Reno ngeselin. Seenaknya aja ngomong gitu, setelah dia bikin Icha sakit hati."

Pak Gio menghela napas, dan aku pun juga. Kami sama-sama diam setelah itu, memperhatikan layar televisi yang menyala tanpa volume. "Kamu ... masih suka dia?"

Aku seketika menatapnya bingung. "Kok nanyanya gitu?"

Dia mengedikkan bahu. "Memastikan aja."

Aku mendengus. "Enggaklah. Nggak ada yang tersisa selain sakit hati."

"Tapi kamu nangis kenceng semalam."

"Udah dibilang Icha tuh kesel. Dan makin kesel karena dia kasar in I...cha." Ups. Aku keceplosan. Sekarang matanya memelotot lagi, dan menyeramkan.

"Apa tadi?"

Aku menelan ludah, memalingkan muka. "E-enggak."

"Kamu bilang apa tadi?" ulangnya, sambil menggerakkan daguku agar menghadap ke wajahnya.

"Nggak ... ada."

"Danisha." Nada rendahnya menakutkan.

"I-itu ... dia ... tangan Icha—"





"Jadi benar, kan?" Dia berdecak keras. "Tangan kamu merah bukan karena kena loyang panas, tapi ulah orang? Tebakan saya benar, kan? Kenapa semalam kamu bohong?"

"Ma-af."

Dia bangkit berdiri, mengusap kedua wajah dengan kasar. Dari bibirnya, keluar gumaman dengan bahasa yang tak kupahami. Tapi entah kenapa, aku merasa dia sedang mengumpat. Aku makin mengkerut, dong.

"Siapa namanya?" Dia berjongkok di depanku.

"P-pak Gio...."

"Siapa nama lengkap dia, Icha? Kamu punya fotonya? Kasih lihat ke saya."

Ha?! "P-pak Gio ... mau ngapain?"

"Menurut kamu apa?" Nadanya mendingin.

Dia mau cari Reno? Dia mau membalas Reno? Dia mau melakukan sesuatu pada Reno? Tidak! "Jangan."

"Jangan apanya? Dia bahkan melukai fisik kamu, dan kamu masih bilang jangan? Di mana rumah dia? Saya nggak bisa diam gitu aja setelah tahu kamu disakiti dia!" Dia menoleh ke samping, bergumam lagi. Lalu meremas rambut.

"Icha udah nggak apa-apa." Aku menunjukkan pergelangan tangan yang sudah tidak ada bekas





merahnya. "Tangannya juga udah nggak sakit. Pak Gio ... tenang, ya."

Dia menatap wajahku lagi. Lama dan lekat. Kemudian, turun ke pergelangan tanganku. Dan tanpa kusangka, telapak tangannya mengusap lembut di sana. Ingin kutarik, tapi dia bergerak lebih dulu menahannya.

"Icha." Masih sambil menatap dan mengusap pergelangan tanganku.

"Y-ya?" Aku tidak bisa untuk tidak gugup. Sentuhan kulitnya membuat jantungku berdetak lebih cepat.

"Saya punya bunda, adik dan kakak. Mereka semua perempuan yang berarti. Saya, nggak pernah membiarkan mereka mengalami kekerasan sedikit pun. Perempuan nggak pantas menerima kekerasan sekecil apa pun dan dengan alasan apa pun." Wajahnya menengadah menatap wajahku. Mataku mengerjap. "Dan kamu, jangan anggap enteng hal seperti ini. Karena bagi saya saat ini dan seterusnya, kamu adalah salah satu dari mereka. Jadi tolong, jangan tutupi apa pun dari saya. Bisa?"

Aku tidak tahu kenapa mataku malah terasa panas dan perih. Kalimatnya ... membuatku tertohok. Apalagi, sepasang bola mata coklatnya yang menyorot lembut tapi tegas. Zeva, Alan, apa aku boleh jatuh lagi ke dia?





14. Kenalkan, Ini Mas Bara



"Saya Daniel Kim."

Mataku mengerjap, menatap tangan pria yang sering dipanggil Ahjussi oleh Riska ini. Tidak menyangka juga dia akan memperkenalkan diri, meskipun sudah beberapa kali aku yang melayaninya saat pria yang setiap sore selalu datang ini, memesan atau membeli kue. Niatku kan tadi mengejar hanya untuk mengembalikan dompetnya yang tertinggal di atas etalase.

Aku berdehem karena merasa tak sopan sudah mengabaikan uluran tangannya agak lama. Cepat-cepat, kujabat tangan Pak Daniel. "Saya Danisha, Pak. Biasa dipanggil Icha."

Pak Daniel tersenyum tipis. "Oke, Icha. Oh ya, tidak perlu panggil Bapak. Saya ... temannya Pak Hendra."

Dahiku berkerut. "Hendra?"

Dia mengangguk. "Ayah kamu. Hendrawan Ahmad."

Kerutan di dahiku bertambah. "Bap—eh Om ... temannya Ayah? Teman di mana? Di kampus?"





"Tidak. Hanya kenalan saja."

Aku mengangguk-angguk. Melirik ke mobilnya yang terparkir di samping kami, aku tiba-tiba teringat sesuatu. "Jadi yang mobil kodok waktu itu, Om Daniel ya? Yang sekitar sebulan lalu ke rumah Ayah?"

"Oh ... iya, itu saya." Om Daniel tersenyum kecil. "Saya juga lihat kamu baru turun dari motor ojek."

Aku sedikit menyengir. "Om ... kenalan sama Ayah di mana?"

Om Daniel kelihatan menerawang sebelum menjawab, "Di Korea Selatan. Sudah lama sejak terakhir kami bertemu. Hampir sekitar sembilan belas tahun lalu."

Aku memang pernah mendengar Ayah pergi ke sebuah kampus di Korea Selatan untuk kerja sama penelitian dengan dosen di sana sekaligus jadi dosen sementara. Tapi kalau melihat muka Om Daniel sekarang, dua puluh tahun lalu dia mungkin masih cukup muda kan? Sepertinya masih mahasiswa. Atau ... dia hanya kelihatan awet muda saja?

"Pak Hendra adalah dosen saya, waktu itu." Om Daniel berucap, seolah tahu kebingungkanku. Dia terkekeh. "Saya tidak awet muda, kok. Memang masih muda."

Aku meringis malu. Lagipula, ini pertama kalinya aku berbincang dengan teman Ayah. Biasanya aku malas.





Beda dengan Mbak Dita yang sering sekali diperkenalkan dengan teman-teman Ayah, bahkan dibangga-banggakan pula. Ya, apa yang bisa dibanggakan dariku, kan? Cocoknya aku memang ada di balik layar.

"Kalau begitu, saya permisi." Om Daniel tersenyum sekali lagi. "Terima kasih sudah menemukan dompet saya."

Aku mengangguk. "Hati-hati, Om."

Om Daniel masuk ke dalam mobilnya yang unik itu. Kupikir dia akan langsung pergi, tapi ternyata kaca jendelanya diturunkan. Kemudian kepalanya keluar. "Kue-kue di kedai kamu sangat lezat."

Aku merasa lucu karena ungkapannya. "Tahu kok, Om."

"Kok?" Om Daniel mengerutkan kening.

"Soalnya Om datang ke sini tiap hari. Berarti karena kue-kue Louvre bikin ketagihan, dong?"

"Benar sekali." Om Daniel tertawa kecil. "Kalau begitu, saya pergi dulu. Sampai ketemu lagi, Icha."

"Sampai ketemu lagi, Om Daniel."

Aku berhenti melambaikan tangan setelah mobilnya menjauh. Entah kenapa, rasanya senang berbincang dengannya. Pasti itu karena dia teman pertama Ayah yang mau mengajakku berkenalan.





"Lah, senyum-senyum." Riska menyeletuk ketika aku menghampirinya di dekat etalase. "Jangan naksir sama Ahjussi, lho. Gue nggak rela."

Aku tertawa. "Lho, emang kamu siapaanya dia?"

"Pacar dalam diam."

"Mencintai dalam sepi, maksud lo?" Zeva yang baru selesai melayani pembeli, ikut menyahut. "Macem lagu aja."

"Biarin, dong. Daripada PDKT terus tapi nggak jadian-jadian." Riska memeletkan lidah.

Zeva mendengus keras-keras. Lalu pandangannya beralih ke arahku. "Tapi tadi gue lihat lo ketawa-ketawa sama tuh om-om. Lagi *planning* selingkuh dari satpam gadungan ya, lo?"

"Apa sih? Selingkuh apa, coba? Aku sama Pak Gio aja nggak ada apa-apa."

"Hilih. Tiap hari lengket gitu kok. Belum lagi doi kalau ngeliatin lo tuh lebaynya macam mencret." Zeva mendekatkan wajah pada kami sambil berbisik. "Nggak bisa ditahan. Keluaaaaar terus gitu."

"Iyuuuh." Riska bergidik jijik. "Mencret banget, bahasanya."

Aku mengangguk, menahan tawa. "Banyak orang lagi makan, tahu."





"Nggak denger ini." Zeva mengedikkan bahu sambil menoleh saat lonceng angin berbunyi. Kemudian, tiba-tiba raut wajahnya berubah keruh. "Cabe-cabean dateng, tuh."

Aku ikut menoleh. Benar saja, tiga orang gadis berpakaian kasual ala mahasiswi sedang berjalan masuk. Salah satu dari mereka adalah Gina. Dia langsung menemukan keberadaanku, membiarkan kedua temannya mencari tempat duduk sedangkan dia mendekat.

"Hai, sepupu." Dia tersenyum lebar-terlalu lebar.

"Ati-ati Mbak, bibirnya itu dikondisikan." Zeva langsung menyeletuk. "Sobek, tahu rasa."

Senyum Gina berkurang. "Cha, temen kamu suruh diem, deh. Nggak di kampus, nggak di sini, menggonggong terus. Kekurangan tulang, ya?"

"Iye, tulangnya lo kunyah sih." Zeva tetap membalas. "Jangankan tulang, sepupu sendiri aja dimakan."

Mata Gina memelotot. "Kamu!"

"Apa? Gue cantik? Makasih, deeh. Emang elo? Cantiknya minus."

"Zev." Aku menepuk lengan Zeva saat dua orang senior junior ini saling melempar tatapan sengit. Dia





berdecak keras, kemudian berlalu ke dapur. Perhatianku beralih ke Gina. "Mau pesan apa?"

Gina mengamati isi etalase. Semua diperiksa satu per satu. Seseekali, aku mendengar gumaman dari mulutnya semacam 'nggak menarik', 'kelihatan nggak enak', 'topingnya jelek'. Aku berusaha sabar mendengarnya. Memang pada dasarnya lidah dia kloningan dari lidah Budhe, kan?

"Cheesecake, ubi cake, sama kue balok."

Aku mengulum senyum. Yang dia sebut, bukannya yang diejek tadi? "Minumnya?"

"Ada apa aja? Pilihannya nggak banyak, kan?"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Ada cokelat panas, es cokelat, dalgona, es—"

"Es jeruk aja tiga." Dia memotong cepat. "Anterannya jangan lama-lama, ya."

Aku mengangguk dan segera berjalan ke dapur. Meminta Santi membuatkan tiga gelas es jeruk dan. Saat aku memotong tiga jenis kue pesanan Gina, Zeva mengomel. Dia curiga dengan kedatangan sepupuku ini ke Louvre. Pasti dia sedang merencanakan sesuatu dengan otak liciknya. Aku hanya tersenyum setuju dengan tebakannya. Riska sempat menawarkan biar dia saja yang mengantarkan pesanan, tapi aku menolak. Gina





pasti punya tujuan, dan dia akan mengacau di depan orang tua kami kalau aku tidak meladeninya.

"Silakan." Aku berusaha tersenyum ramah, ketika menyajikan pesanan di meja Gina.

"Eh tunggu." Gina menahan, ketika aku berniat pergi dari meja itu.

"Ya?" Aku sudah bisa mencium aroma sikap menyebalkan Gina.

"Bentar dong, Cha. Buru-buru amat." Gina tersenyum lebar pada kedua temannya. "Kenalin teman-teman, ini Icha. Kembaran Alan."

"Alan gebetan gue?" Gadis dengan rambut bercat ombre, menyahut. Pandangannya menelisikku. "Serius kembarannya? Kok beda?"

Aku tersenyum kecut. Pertanyaan seperti itu sudah biasa kuterima sejak kecil. Perbedaan fisikku dengan Alan memang sangat kentara, kecuali di bagian warna kulit yang sama-sama putih. Itu pun tak sepenuhnya sama, karena putihku cenderung pucat dan sensitif terhadap panas. Putihnya dia mendekati warna langsung, khas Asia.

"Bukan cuma fisiknya aja tahu yang beda. Otaknya juga." Gina tersenyum santai sambil menyantap kuenya, seolah apa yang dia katakan sesederhana membicarakan cuaca. "Ya kan, Cha?"





"Iya." Ladeni saja, Cha, biar dia senang.

"Oh ya!" Gina menjentikkan jari, membuat kedua temannya yang juga sedang menyantap makanannya itu, menatapku penuh penilaian. "Tahu nggak? Icha ini dari SD selalu masuk peringkat lima, lho. Terbawah, maksudnya. Terus-terus pas kenaikan kelas delapan SMP, dia tinggal kelas. Beda banget sama Alan sama aku yang bisa ikut aksel. Pas SMA tuh, nilainya mepet banget. Makanya milih nggak lanjut kuliah. Sadar diri namanya ya, Cha?"

Tatapan kedua teman Gina makin intens. Seolah, aku ini obyek penelitian yang harus mereka amati tanpa jeda. Aku merasa sangat risih. Tapi mengelak dari semua kalimat Gina, itu sangat tidak berguna. Karena aku merasa itu sebuah kebenaran.

"Oh ya, makanya Icha sadar diri juga buat milih pacar."

Aku mengangkat pandangan. Senyum miring Gina membuatku sekuat tenaga untuk bertahan. Sabar, Icha. Aku bisa menebak apa yang akan dia ucapkan setelah ini.

"Satpam."

"Ha?!" Gadis berambut ombre melongo.

"Serius. Pacarnya Icha tuh ... Pak Satpam."





"Serius?" Gadis berkacamata yang sedari tadi diam, mengangkat kepala. Dia menatapku. "Satpam? Sekuriti?"

"Iya, soalnya kalau milih yang lebih dari itu, jomplang dong!" Gina tertawa, diikuti gadis berambut ombre.

Aku membuang muka, dan bertatapan dengan Zeva yang ternyata tengah bersidekap tangan memandangi kami. Melihatnya, matakku tiba-tiba memanas. Yang dia balas dengan gumaman entah apa, sebelum melangkah mendekat.

"Asyik banget mbak-mbak senior ini." Masih dengan kedua lengan terlipat di depan dada, Zeva berdiri di sebelahku. "Ati-ati lho keselek kue buatan cewek otak kecil yang nggak kuliah."

Aku menahan untuk tidak merengut. Kapan sih pembelaan Zeva selalu dengan kalimat manis?

"Ngapain lo di sini?" Gadis dengan rambut ombre melayangkan tatapan sinis.

"Lah, biasa aja mata lo." Zeva mendengus keras-keras. "Cuma mau nanya aja, kalian ngunyahnya lama bener. Betah di sini, Mbak?"

"Betah? Kita?" Gina terkekeh. "Tempat yang jauh dari kata keren ini apanya yang bikin betah?"





"Yang punya, kali. Lo betah karena lagi ngebacotin dia." Zeva berdecak-decak. "Nggak puas di rumah, lo datengin ke sini juga? Bawa dayang, lagi. Kelebihan otak bikin lo cemen, ya?"

"Terserah ya lo mau ngoceh gimana." Gina mengibaskan rambut, kembali menatapku. "Mana pacar kamu, Cha? Kenalin dong sama sepupumu ini."

"Kinilin ding simi sipipimi ini." Zeva memutar bola mata. "Alah tai kuda!"

"Dari kemarin aku minta kirimin fotonya, kamu nggak kirim-kirim lho. Jangan-jangan ... kamu cuma ngaku-ngaku ya? Malu karena belum punya pacar, terus bikin pengakuan *hoax*? Menyedihkan banget sih, Cha. Harusnya jangan gitu, dong. Masa gitu sih, sepupu tersayang?"

"Sialan lo!" Zeva menggebrak meja dan entah apa yang akan dilakukannya kalau aku tidak menahan. "Lepas, Cha!"

"Udahlah, Zev." Aku masih memegangi kedua tangan Zeva, sementara Gina dan dua temannya kelihatan terkejut karena bahkan sendok si ombre jatuh ke lantai.

Bersamaan dengan itu, lonceng angin berbunyi. Sosok yang datang, seolah membawa angin segar bagiku. Kali ini, dia memakai jeans panjang dengan sobekan-





sobekan kecil di beberapa bagian. Tak jauh beda dengan jaket *jeans* yang dia pakai. Dahinya yang biasanya dibiarkan terbuka, kini tertutupi oleh poni. Gaya rambutnya itu mengingatkanku akan penampilan Mas Bara.

"Mas Bara!" Ups. Ini aku kelelasan. Serius.

Dan dia menoleh. Matanya dengan cepat menemukanku. Zeva menyenggol bahu, saat Pak Gio mendekat. Sahabatku ini berbisik '*lucky you!*' di telingaku.

"Cha." Pak Gio sampai di depanku. Sudut bibirnya terangkat saat mata kami bertemu. Kemudian, menatap empat gadis lainnya dengan heran sekaligus datar.

Dan aku menelan ludah. Berusaha menguatkan hati sekaligus menekan kuat-kuat rasa malu, sebelum melingkarkan kedua tangan di lengan kiri Pak Gio. Tentu saja abangnya Nara ini langsung menunduk dengan terkejut. Aku tersenyum gugup, sebelum beralih ke Gina dan teman-temannya yang mengamati kami tanpa kedip.

"Gina, kenal. Ini Mas Bara." Kueratkan pelukan di lengan Pak Gio untuk mendapatkan kekuatan. "Pacarku."





15. Bukan Preman?



serius satpam?

bkn preman?

Pesan *chat* dari Gina membuatku mengernyit. Ya, mau bagaimana pun aku menunjukkan kejujuran, yang kuterima pada akhirnya hanya olokan.

"Cha."

Aku menoleh. Lalu meringis, saat menyadari bahwa anggapan Gina ada benarnya juga. Daripada polisi atau setidaknya satpam, penampilan Pak Gio saat ini memang lebih mirip preman. Jaket dan celana *jeans* lusuh yang robek-robek di beberapa bagian. Rambutnya acak-acakan, meskipun bagian depannya dibuat berponi. Kemudian, mukanya itu yang memang kelihatan macam laki-laki preman. Ada bekas tonjokan di bawah mata, juga sobekan bibir kiri. Dan punggung tangannya pun lecet, seperti bekas menonjok.

"Cha."

"Apa?"





"Kenapa nggak beneran aja?"

Aku menuangkan obat merah ke kapas, kemudian menggunakannya untuk mengobati lukanya. "Apanya?"

"Pacarannya." Dia tersenyum tipis. "Kan nggak dosa kalau beneran. Bukan pura-pura gini."

Aku cemberut, masih menekan-nekan sudut bibirnya yang berdarah. "Jadi Pak Gio nggak mau bantu Icha? Ya udah nanti Icha cari orang lain aja yang mau."

"Kan tadi muka saya yang dikenalin sama sepupu kamu itu."

"Icha tinggal bilang kita putus, terus Icha jadian sama satpam lain. Yang beneran satpam."

"Nggak ya!" Dia berdecak sedikit keras, tapi langsung mengernyit saat aku tak sengaja menekan kuat-kuat kapasnya. "Saya nggak mau putus."

"Kan cuma pura-pura."

"Putusnya?"

"Pacarannya."

Dia menghela napas. "Oke."

Aku tidak jadi cemberut. "Oke? Maksudnya mau bantu Icha?"

Dia tersenyum geli. "Tapi jangan panggil 'Pak' lagi ya. Mas Gio aja."





"Ha?" Aku melongo, dong. "Itu kan nggak cocok. Pak Gio lebih cocok. Atau Mas Bara."

"Saya bukan bapak kamu, Sayang." Dia terkekeh saat aku mendengus. "Dan Bara itu panggilan Bunda buat Ayah pas masih muda dulu."

"Tapi kenapa dulu pakai nama itu pas jadi satpam?"

"Kan namanya juga nyamar, Danisha Sayang."

Kenapa sih dia hobi sekali memanggilku begitu? Tidak tahu ya kalau jantungku sudah mau pindah ke paru-paru? Tidak tahu juga ya, kalau aku semakin menahan diri untuk tidak membuat ini sekadar pura-pura? Tapi ... aku tidak akan siap dengan perbedaan yang membuatku terlihat bukan siapa-siapa jika ada di samping dia. Aku juga belum seyakini itu, bahwa dia memang menyukaiku. Bisa saja kan itu hanya rasa penasaran atau tidak terima karena dijauhi oleh seseorang yang awalnya mengejar-ngejar.

"Hei."

Mataku mengerjap setelah melihat jentikan jarinya. Dia memiringkan kepala sambil terkekeh kecil.

"Mikirin apa?"

Kugelengkan kepala sambil menyengir. Kemudian menempelkan plester di bawah matanya. "Udah."





"Makasih." Tangannya menepuk-nepuk lembut puncak kepalaku.

"Sukanya sentuh-sentuh." Kujauhkan tangannya, yang membuat dia tertawa. "Eh itu teman-teman Pak Gio nggak sekalian aku obati?"

Dia mendelik. "Nggak."

"Kenapa? Mereka kan mukanya juga luka."

Pak Gio mendecakkan lidah sambil merebut kotak obat dari tanganku. "Nggak sopan lho, izin nyentuh laki-laki lain di depan pacar sendiri."

"Kan pura-pura." Dia lupa ya, padahal baru beberapa menit kami sepakat. "Lagian, apa salahnya sih bantu orang?"

Dia sambil mengacak-acak rambutku dengan gemas. "Salah, kalau bikin saya cemburu, Danisha."

Mataku mengerjap. "Pak Gio cemburu?"

"Iyaa." Senyumnya melebar, tapi aku tahu dia sedang menahan kesal. Dan aku menahan tawa. "Jadi, kamu di sini aja. Paham?"

Aku terkekeh. "Paham."

Tadi memang dia ternyata tidak datang sendiri, tapi bersama Pak Doni dan Pak Radit. Mereka sama-sama polisi juga. Dan tadi, mengenakan pakaian seperti preman juga. Hal itulah yang membuat Gina dan dua temannya





memelotot karena tampang seram dua teman Pak Gio, terutama Pak Radit yang berambut gondrong. Zeva langsung tertawa ngakak saat melihat tiga seniornya itu buru-buru pergi.

"Jadi?"

"Apa?" Aku yang sedang menyalakan laptop, menoleh padanya.

Ngomong-ngomong, kami saat ini sedang di lantai atas—tempat istirahatku, Riska dan Santi. Yang juga digunakan untuk ruang kerja, di mana aku menghitung keuangan, catatan belanja, juga promosi serta membalas satu per satu pesanan *online*. Bodoh-bodoh begini, aku masih bisa kok menghitung laba rugi. Jadi jangan mengejek, ya. Di sini hanya ada karpet, jadi kami duduk lesehan. Pak Gio bahkan sekarang sedang bersandar di dinding, sambil menyantap *brownies* kukus yang kubawakan tadi.

"Sepakat panggil Mas Gio?"

"Kok balik ke situ lagi, sih?" Aku cemberut sambil terus menatap layar laptop. "Kan Pak Gio sama Icha beda sepuluh tahun. Mau Icha panggil 'Om' aja?"

"Emang kamu mau jadi *sugar baby* saya?"

"Bayi gula?"

Dia malah tertawa. Aneh. "Serius nggak tahu?"





"Nggak tahu." Aku menoleh sekilas. "Emang apa?"

"Nggak jadi. Anak kecil belum saatnya tahu."

Setelah puas terkekeh, tersenyum tipis. Dan sedikit mengejutkan, karena tiba-tiba mengusap belakang kepalaku berkali-kali. "Kalau ada om-om yang minta kamu jadi *sugar baby*, langsung tampar orang itu ya. Atau lapor saya."

Aku bergumam, walaupun sedikit tidak paham. Memang ada ya yang nanti minta aku jadi bayi gula? Aku tidak semanis itu, perasaan. "Lagian, om-om yang deket sama Icha kan cuma Pak Gio."

Usapannya berubah jadi acakan. Langsung saja kujauhkan kepalaku dari tangannya. Lagipula heran sekali. Kenapa aku selalu membiarkan ketika dia mulai melakukan kontak fisik ringan begini, sih? Bahkan aku sampai mengijinkannya masuk ke ruang pribadiku di Louvre. Heran. Dulu saja saat jadi satpam, dia hanya mentok di depan. Itu pun tidak setiap hari.

"Ngomong-ngomong soal om-om, tadi Icha kenalan sama om-om asal Korea yang ganteng banget lho." Aku tersenyum saat melihat beberapa *direct message* di Instagram yang masuk hari ini. Apalagi kalau bukan *order* kue?

"Hm?"





"Namanya Om Daniel."

"Cha."

"Masih muda, sih. Paling cuma beda sepuluh tahunan sama Pak Gio." Dua pesanan diambil tiga hari lagi, aku sanggupi. Eh, ada yang tanya *dalgona cake*! "Terus dia itu emang udah sering banget ke sini, sih. Ganteng banget. Riska suka panggil dia Ahjussi gitu. Tadi Icha kenalan sama dia, terus dia itu ternyata—EH?!"

Aku terkejut, dong. Masa pas asyik cerita, dia tiba-tiba menarik laptopku. Dan lihat, matanya menatapku tajam. Memang aku salah apa?

"A-apa?" Aku itu selalu takut kalau wajahnya sudah mulai serius begini.

Dia menatap layar laptop, seperti memeriksa, sebelum meletakkan benda itu di samping lututnya. Lalu badannya bergeser mendekat ke arahku, yang hanya bisa mematung. Dia dekatkan wajahnya sehingga kami saling menatap.

"Kenapa gampang diajak kenalan sama orang asing?" Nada suaranya yang rendah, membuatku menelan ludah.

"Dia kan ... udah sering ke sini."

"Tapi nggak jamin dia baik, Icha." Dia letakkan telapak tangannya di puncak kepalaku. "Bersikap hati-





hati itu perlu. Bukan berpikiran buruk, tapi untuk antisipasi."

Tapi aku tidak melihat ketidaktulusan atau niat jahat saat berbicara dengan Om Daniel. Bahkan, aku merasa nyaman sedikit bercanda, tadi.

"Tap—" Mataku membelalak. Dia polisi atau bukan, sih? Kok sentuh-sentuh bibirku dengan ibu jarinya, dengan gampang begini?

"Jangan bantah." Dia tersenyum, tapi itu agak menakutkan karena kilat tajam di matanya. Atau juga karena sudut bibirnya robek. "Mas Bara nggak suka Icha bantah. Paham?"

Mataku mengerjap sambil mengangguk kaku. Mas Bara? Icha? Ini aku mimpi? Dan ... kenapa dia tidak mau menjauhkan wajah? Aku kan sudah hampir kehabisan napas!

"Icha gu—ANJIR KAMPRET!"

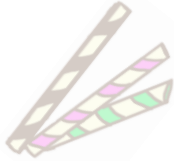
Kami menoleh terkejut saat mendengar teriakan itu. Zeva, berdiri membelakangi kami sambil mengumpat berulang-ulang. Lalu kembali menuruni tangga, tanpa masuk ke sini.

"SATPAM GADUNGAN SIALAN! ICHA MASIH DI BAWAH UMUR, WOI! GUE ADUIN KOMNAS PERLINDUNGAN ANAK LO!"





Ha?! Maksudnya apa? Dan ... kenapa Pak Gio malah
terbahak? Ada yang lucu?





16. Gadis Hebat

"Cantik."

Aku mendengus geli mendengar pujiannya. Sedikit tersipu juga, mengingat dia mengucapkannya dengan santai tanpa kelihatan gombalan sedikit pun. Padahal, hari ini aku memakai *dress* selutut floral dan dipadukan dengan jaket *jeans* denim kebesaran punya Alan. Rambut kuikat separuh, karena aku sedang malas sekali mencepol.

"Yuk."

Aku mengangguk, melewatinya begitu saja yang mengulurkan tangan. Tawaku keluar saat dia berdecak, kemudian menyusulku keluar dari deretan kontrakan. Di dekat gerbang, kami berpapasan dengan Bang Tigor yang menenteng sebuah bungkus plastik di tangan kanannya.

"Mau ke mana, Cha? Kencan, nih?"

"Eh? Bu—"

"Iya. Abang nggak kencan?"

"Nggak, nih. Jomlo gue. Boleh nggak Icha kencan sama gue aja?"





"Apa sih, Bang Tigor?"

Bang Tigor terbahak. "Bercanda, Cha. Ya udah hati-hati di jalan. Itu dijagain si Ichanya, Mas. Gitu-gitu suka bagi-bagi klepon gratis dia. Kalau ilang, berabe."

"Tentu saja, Bang." Aku menegang saat dia menggendong telapak tanganku. "Permisi."

Setelah Bang Tigor mengacungkan jempol, kami melangkah menuju mobil Jeep warna merah miliknya. Tak lupa, kutarik tanganku darinya hingga dia menoleh heran.

"Kita nggak kencan ya," kataku masih sambil berjalan.

"Kan mau jalan."

"Tapi nggak kencan." Aku tetap mengelak. "Kan cuma pura-pura, pacarannya."

"Sama aja." Dia berniat mengambil kembali tanganku yang langsung kujauhan.

"Sukanya pegang-pegang ih. Icha laporin Pak Polisi lho."

Sebelah alisnya terangkat. "Sana lapor."

Melirikinya, aku mengambil ponsel dari saku jaket.

"Telepon Pak Radit, ah."





Secepat kilat, benda itu sudah berpindah ke tangannya. Dia menatapku kesal, yang kubalas dengan kikikan pelan.

"Anak kecil." Setelah mengacak-acak singkat poniku, dia membuka pintu mobil bagian penumpang depan. "Masuk."

Aku menurut. Dan yang membuatku diam-diam tersenyum, dia meletakkan telapak tangan di atas kepalaku agar tidak terantuk kap mobil. Setelah memastikan aku duduk dengan benar, baru dia berjalan memutar dan duduk bangku kemudi. Aku segera memasang sabuk pengaman begitu dia menyuruh dengan menggunakan isyarat mata.

"Kita mau ke mana?"

Dia menoleh sekilas dan tersenyum, sebelum kembali fokus mengemudi. "Ketemu teman-teman saya."

"Yang dulu di acara *fashion show* Kak Agnes?" Dia mengangguk. "Ada Kak Agnes juga?"

"Bukan cuma kamu kok yang cewek. Nggak usah khawatir."

Aku mengangguk. Ini hari Minggu, dan Pak Gio sedang libur kerja. Semalam, dia mengirim pesan dan mengajakku jalan. Zeva yang membacanya, langsung membalas tanpa izinku. Heran juga aku. Waktu itu dia





misuh-misuh dan sinis tidak jelas pada Pak Gio setelah berteriak aneh di lantai atas Louvre. Eh sekarang kembali berpihak pada si Pak Polisi. Bagaimana sih dia?

"Ada *chat*." Aku mengulurkan tangan setelah mendengar nada notifikasi pertanda pesan masuk.

"Nanti aja."

"Kalau penting gimana? Sini ih."

Dia menghela napas, mengulurkan ponselku yang disimpan di saku jaketnya. Saat mengecek, ternyata ada beberapa pesan dari Ibu, Alan, Zeva dan Santi. Kalau sedang tidak dalam mode mengomel, Ibu memang sering mengirimiku pesan. Entah bertanya sudah makan, jangan lupa salad, atau juga jangan merepoti Alan. Mau merepoti bagaimana, kalau saudara kembarku itu sekarang makin sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya? Bahkan hari Minggu begini, dia tetap berangkat untuk praktikum. Memang benar kata Zeva, libur merupakan impian untuk mahasiswa kedokteran.

Pesan dari Zeva lebih lucu. Dia bilang, aku harus jual mahal. Kalau dicium, jangan mau. Aku mau tertawa membacanya. Siapa juga yang mau dicium, kan? Oleh pacar pura-pura, lagi. Setelah membalasnya dengan beberapa kalimat meyakinkan, aku beralih ke pesan dari Santi. Dia mengirim file berupa daftar persediaan bahan





kue yang sudah kosong di gudang Louvre. Dia minta aku telepon *supplier*.

"Icha telepon, boleh?" Beberapa orang terganggu jika orang di sampingnya sibuk menelepon, jadi aku minta izin dulu.

"Penting?" balas Pak Gio.

Aku mengangguk. "Mau *supply* bahan kue."

"Oke."

Tersenyum, aku segera menelepon Pak Ilham, pemilik toko bahan roti dan kue yang sudah setahun ini menjadi *supplier* Louvre. Padahal aku sudah mempercayakan urusan gudang pada Santi, tapi dia menolak. Dia belum siap bertanggung jawab dalam urusan keuangan atau keluar masuknya barang, kata dia.

"Udah?"

Aku mengangguk sambil menyimpan ponsel di saku jaket. Jalanan cukup ramai. Pak Gio melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Sese kali, dia melirikku sekilas. Lalu tersenyum tipis saat aku memergokinya. Hari ini, dia memakai celana kargo dan *sweater* garis-garis. Rambutnya ditata seperti biasa, bukan yang berponi seperti Mas Bara. Kadang aku tak menyangka, pernah menyukai laki-laki yang sepuluh tahun lebih tua dariku.





Itu sedikit menambah alasan keraguanku. Dari segi umur saja, kami sudah beda jauh.

"Kamu suka banget *pastry*, ya?" Dia bertanya, setelah beberapa lama kami diam.

"Sejak kecil, Icha paling suka kalau Nenek lagi bikin kue atau roti. Icha suka banget sama campuran aroma tepung, telur dan gula. Apalagi kalau ditambah bahan coklat. Bikin tenang." Aku tersenyum kecil saat membayangkan interaksiku dengan Nenek dulu. "Pokoknya, dari kecil Icha udah pengen jadi tukang roti."

"Karena itu kamu milih nggak lanjut kuliah?"

Aku meringis, setengah bergumam. Walaupun tentu bukan hanya karena itu. Tapi juga karena aku terlalu minder untuk melanjutkan pendidikan, sementara kemampuan akademisku benar-benar noob.

"Louvre sekarang udah berapa tahun?"

"Baru satu." Aku tersenyum kecil. "Dulu keluarga nggak setuju sama pilihan Icha, terus Icha cari modal sendiri. Jadi nggak tepat lulus langsung punya Louvre. Icha kumpulin modal dulu."

"Dari?"

"Dari tabungan pas jualan kue sambil sekolah. Sama ... hadiah jadi juara pertama lomba kreasi *pastrt* di hotel Antariksa."





"Antariksa? Setahun lalu?"

"Iya." Kenapa dia kelihatan terkejut?

"Kok saya nggak lihat kamu?"

"Ha?" Aku memiringkan tubuh, menatapnya. "Pak Gio di sana, dulu?"

Dia mengangguk. Kelihatan sedang mengingat-ingat. Mungkin dia kilas balik, kali saja pernah melihatku. Padahal di hotel sebesar itu, kecil kemungkinannya itu terjadi. "Padahal saya jadi penonton juga."

"Oh ya?" Kepalaku miring. "Pak Gio jadi tamu di sana?"

"Ha?" Dia mengerjap beberapa kali. Tersenyum tipis. "Iya, tamu."

Aku juga tidak ingat apa pernah melihatnya atau belum. Tapi kalau pun memang ada dia, aku tidak akan terlalu memperhatikan. Fokusku kan hanya pada lomba.

"Jadi, kamu bangun Louvre *pure* dengan modal sendiri?" Dia kembali ke topik itu. Dan aku mengangguk. "Tempatnya?"

"Sewa punya ayahnya teman Alan. Jadi lumayan murah." Aku menyengir.

Mobil berhenti di lampu merah. Pak Gio menurunkan satu tangannya dari kemudi, lalu terulur menyentuh ujung kepalaku. Mataku berkedip pelan. Dia





menyunggingkan senyum simpul ketika aku merasakan tangannya menepuk-nepuk lembut.

"Gadis hebat."

Dua kata. Diucapkan dengan santai tanpa embel-embel apa pun. Harusnya aku biasa saja kan? Harusnya cukup bilang terima kasih dan sudah. Tetapi, kenapa lidahku kelu? Kenapa mataku terasa perih? Dan jantungku ... detaknya sangat kencang. Kenapa?

"Hei." Ibu jarinya mengusap sudut mataku. "Kok ada gerimis?"

"Ha?" Kusentuh bagian yang dia usap tadi. Basah. Kututup muka dengan kedua tangan. Aduh, malu.

Mobil melaju kembali. Aku tidak mendengar dia berbicara sepatah kata pun. Hanya tangannya yang sesekali mengusap belakang kepalaku. Itu terjadi selama hampir sepuluh menit, sebelum mobilnya kembali berhenti. Barulah aku menurunkan tangan, dan sadar bahwa kami sudah tiba di parkirannya sebuah kafe. Di atas pintu masuk, terdapat plang bertuliskan 'Vinint Cafe'.

"Cha."

Seketika, kepalaku tertoleh. Pak Gio sudah melepas sabuk pengaman dan tubuhnya miring ke arahku. Tangannya kembali terulur mengusap bawah mataku. Aku tertegun dibuatnya.





"Kenapa tadi?"

Aku menggeleng dan menjawab pelan, "Nggak apa-apa."

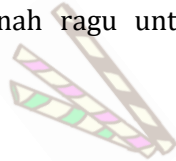
"Danisha."

"Cuma ... nggak tahu." Aku menunduk. Menatap jemari yang saling berkautan. "Icha ... nggak pernah dipuji hebat. Jadi ... jadi ... Icha—"

"Ssst." Kedua tanganku berpindah ke genggamannya. Dia meremasnya lembut. Dan rasa ingin menangis itu datang lagi. "*It's okay*. Nggak apa-apa."

Kuangkat kepala. Air mataku kembali lolos tanpa bisa dicegah. "Makasih."

Tak ada balasan darinya. Hanya senyum lembut. Seandainya dia bukan polisi. Seandainya kami berdiri di undakan yang sama. Seandainya aku adalah perempuan berpendidikan. Aku ... tidak akan pernah ragu untuk menerimanya.





17. Barusan Itu, Apa?



Ruangan yang cukup luas di bawah tanah ini dipenuhi dengan gelak tawa teman-teman Pak Gio, termasuk Kak Agnes. Sedangkan pihak yang ditertawakan hanya diam sambil berdecak kesal di sebelahku. Dari semua orang terdekatnya, memang hanya Kak Agnes dan Kinara saja yang cukup kukenal baik. Sedangkan yang lainnya yaitu Bang Kevin, Bang Panji, Bang Dave dan Kak Kia baru sekarang bisa mengobrol lebih jauh. Katanya ada satu lagi temannya yang sayangnya sedang sibuk, bernama Bang Bian.

Beberapa bulan lalu waktu aku masih sibuk jadi *bucin*, Mas Bara memang pernah mengajakku datang ke acara *fashion week* yang diikuti Kak Agnes. Dari sanalah akhirnya aku dikenalkan pada teman-temannya. Saat itu aku senang, meski mulai agak curiga karena dia dilongkari oleh orang-orang yang kelihatannya dari lingkungan berada. Benar saja, bukan? Dia ternyata termasuk dalam golongan orang berada itu.





"Makanan datang!" Kak Agnes berseru, ketika seorang karyawan kafe ini turun dan mengantar beberapa jenis makanan.

Ngomong-ngomong, kafe ini milik Bang Kevin dan Bang Panji. Dinamakan Vinint karena itu gabungan nama ibu mereka. Itu menurut cerita Kak Agnes tadi. Kemudian, ruangan yang sedang kami tempati ini adalah ruang bawah tanah yang sejak dulu mereka gunakan untuk berkumpul. Semacam *basecamp*, menurutku. Ruangan cukup luas yang dilengkapi satu set sofa, karpet bulu, televisi dan DVD, juga dapur kecil. Sangat bagus.

"Mau apa?"

Aku mengerjap, saat Pak Gio sedikit mendekatkan mulutnya ke telingaku. "Ha?"

"Makan apa?" Dia menunjuk berbagai macam hidangan di atas meja. "Pasta aja, ya? Kamu kan belum makan sejak sarapan."

Aku mengangguk. Membiarkan Pak Gio mengambilkan beberapa sendok pasta ke piring kosong dan mengangsurkannya padaku. Aku berterima kasih dan dibalas dengan senyuman tipisnya. Dia sendiri memakan lasagna mini.

"Pak Gio ngapain bisik-bisik sama Dedek Icha? Hayoo udah mulai nakal, ya!"





"Jijik, Kev!" Pak Gio langsung melempar bantal pada temannya itu.

Bang Kevin terbahak keras. "Geli aja gue liat lo kayak pedofil gitu. Icha kok mau sih sama om-om?"

"Apanya yang mau, Bang? Icha kan pacarannya cuma pura-pura." Kak Agnes menyahut.

"Oh iya, lupa gue. Miris banget sih nasib lo, Gi." Bang Kevin yang duduk di karpet, beringsut mendekat dan berpindah ke hadapanku. "Icha mending sama Bang Kevin aja, yuk. Jangan sama 'Pak' Gio. Dia galak, tahu. Kalau sama Abang, dijamin hidup bahagia dunia akhirat."

Pak Gio mengambil bantal di belakangku dan kembali melemparnya ke Bang Kevin. Mukanya kelihatan kesal, tapi tak bisa berbuat apa-apa saat teman-temannya terus saja menertawakan. Sebenarnya, itu kesalahanku karena kecepatan memanggilnya 'Pak'.

"Kita pulang aja ya abis ini. Mereka nggak ada yang waras."

"Kak Gio ngambekan!" Kak Kia yang duduk dirangkul Bang Panji, membuka suara setelah dari tadi diam dan menonton saja.

"Iya nih, nggak asyik." Kak Agnes terkikik. "Eh Cha, jangan mau diajak pulang. Biarin aja Banggi balik sendiri. Kamu nanti aku yang anterin."





"Pacar siapa, coba?" Pak Gio bergumam keras di telingaku.

"Icha kan belum punya pacar. Iya kan, Cha?" Kak Agnes mengedipkan sebelah mata padaku.

"Mau sombong, mentang-mentang udah balikan sama si bangsat?"

Mendengar itu, aku langsung menoleh kaget padanya. "Pak Gio ... manggil apa?"

"Nah lho!" Bang Dave yang juga hanya menyumbang tawa di sebelah Kak Agnes, sekarang tergelak. "Tanggung jawab lo, udah ngomong jelek di depan anak kecil."

"Marahin Cha, marahin." Bang Kevin ikut mengompori. Dia bahkan menarikku duduk di sebelahnya hingga membuat Pak Gio memelotot dan menarikku kembali. "Nggak baik Cha, kamu deket-deket sama polisi bangs—*ups!*"

Mereka tergelak melihat Pak Gio makin kesal. Minus Bang Panji tentunya, karena sepenglihatanku, dia satu frekuensi dengan Alan. Kalem dan tidak banyak bicara. Walaupun aku bisa melihat betapa perhatiannya dia dengan istrinya. Beberapa kali aku menangkap tangannya mengusap kepala, mencium pipi, atau bahkan merangkul bahu Kak Kia. Tak beda jauh dengan Bang





Dave, yang terlihat senang saat Kak Agnes bersikap manja padanya. Aku tersenyum sendiri melihat mereka.

"Saya nggak ngumpat, serius. Emang Dave kan panggilannya gitu, Sayang."

Aku mendengus keras-keras mendengar panggilannya. Tapi juga merasakan pipiku memanass, saat Bang Kevin dan Kak Agnes pura-pura mau muntah, sedangkan Bang Panji dan Bang Dave memutar bola mata. Kak Kia? Dia hanya terkikik seolah kelakuan para laki-laki ini sangat lucu. Justru di mataku, dia yang lucu. Wajahnya yang mungil dan imut, dengan cara bicara yang lembut dan tidak blak-blakan. Juga, dia sangat ramah.

"Oh ya Cha." Panggilan Bang Kevin membuatku menoleh. Wajahnya kelihatan serius, sekarang. "Kalau Abang boleh tahu, kamu punya trauma sama polisi?"

Aku sedikit meringis. Apalagi, melihat Pak Gio yang kembali mememelototi temannya itu. "Enggak, Bang."

"Punya pengalaman jelek? Dijahatin?"

"Enggak juga."

"Terus kenapa nggak suka sama Banggi?" Kak Agnes ikut bertanya penasaran.

Aku hanya menggeleng. Bagaimana pun, aku tidak mungkin mengatakan alasanku. Mereka mungkin akan memandangkanku aneh atau apa. Apalagi, latar belakangku





jenis berbeda dari mereka. Sejujurnya, sejak tadi bahkan aku merasa sangat minder berada di tengah-tengah mereka.

Aku sedikit tersentak karena Pak Gio berdecak keras. Ketika kutatap, dia hanya tersenyum lembut dan menepuk puncak kepalaku. Tapi tatapannya berubah tajam saat beralih pada teman-temannya. Dan entah memang paham atau apa, ekspresi Bang Kevin dan Kak Agnes sedikit berubah.

"Eh Cha." Bang Kevin tiba-tiba berjongkok di depanku dengan wajah menyesal. "Abang nggak ada maksud apa-apa, kok. Serius. Kamu jangan tersinggung, ya. Abang minta maaf."

"Iya, Cha." Kak Agnes menggenggam tanganku. "Jangan marah, ya. Pliiiiis."

Melihatnya, aku jadi tidak enak. "Bukan gitu. Aku nggak marah kok, Kak, Bang. Icha nggak apa-apa."

"Beneran?" Bang Kevin memicingkan mata.

Aku mengangguk yakin. "Aku nggak apa-apa, jangan minta maaf."

Bang Kevin menghela napas lega. "Soalnya tuh gini maksud Abang Cha, kalau alasannya karena muka Gio jelek atau dia jadi polisi rasa preman, Abang siap kok jadi pelarian kamu. Pacarannya sama Abang aja, gitu."





Aku melongo. "Bang Kevin belum punya pacar?"

"Jomlo karatan dia, Cha." Bang Dave tergelak.

"Gagal nikah." Bang Panji menyambung dengan nada datar.

"Ha?" Aku mengerjapkan mata. "Serius?"

Bang Kevin mengangguk sambil memasang wajah sedih. "Makanya kamu jadi pacar Abang aja, ya. Putusin itu polisi di sebelah kamu."

"Nggak usah didengerin!" Aku tersenyum geli saat Pak Gio menarikku hingga berdiri. "Yuk pulang aja."

"Bentar dong Pak Gio." Bang Kevin menghadang di depanku. "Icha belum kasih jawaban."

"Diem lo!"

"Icha, gimana? Mau ya jadi pacar Abang? Eh atau kalau mau langsung nikah, Abang siap seribu persen. Nanti Bapak Romi bakal lamar kamu jadi mantu idamannya."

"Kev."

"Lo yang diem, Gi. Gue kan nanya Icha."

"Nggak usah didenger." Lengan Pak Gio beralih melingkari bahu. "Yuk. Kamu nanti kesambet kalau terus-terusan di sini."

"Lo kira gue kuyang?" Bang Kevin memutar bola mata.





"Sejenis." Pak Gio menonjok bahu ketiga temannya.

"Gue balik."

"Bentar." Aku melepas rangkulan Pak Gio dan beralih mendekati Kak Agnes dan Kak Kia. "Besok kalau nggak sibuk, jadi main ke toko aku kan, Kak?"

"Pastinya." Kak Agnes bangkit dan memelukku singkat. "Kamu hati-hati sama om-om yang sok posesif di sebelah kamu itu, ya."

Aku terkekeh kecil, sementara Pak Gio mendengus.

"Siap."

Kemudian, Kak Kia juga memelukku. Tangannya mengusap pipiku. "Icha hebat. Kak Kia senang banget kenalan sama Icha."

Aku tidak mengerti maksud dari ucapan Kak Kia. Apalagi, dia hanya tersenyum lembut menanggapi kebingunganku. Setelah itu, Pak Gio mengajakku naik keluar dari ruangan itu. Tak lupa, telapak tanganku dia genggam. Dan bodohnya, aku tidak menolak.

"Temen-temen Pak Gio asyik semua." Aku berkata, ketika kami berjalan menuju pintu keluar. "Icha senang kenalan sama mereka."

"Mereka teman kamu juga mulai sekarang." Ibu jarinya mengelus punggung tanganku.





Aku tersenyum tipis menanggapi. Dan dibalas hal yang sama. Mereka memang baik. Tapi kenapa aku tetap merasa tidak akan pantas jika menjadi bagian dari mereka?

"Om Daniel?" Langkahku terhenti di dekat pintu masuk, saat tak sengaja menatap seseorang yang duduk di salah satu meja.

"Siapa?" Pak Gio mengerutkan kening.

"Itu, Om Daniel." Aku menunjuk Om Daniel yang sedang berbincang dengan beberapa orang berpakaian formal. Dia sendiri juga menggunakan setelan kerja khas kantor. "Itu lho, yang pernah kenalan sama Icha."

Pak Gio memperhatikan Om Daniel dengan seksama. Dan tanpa diduga, *ahjussi* idola Riska itu menoleh dan bertatapan denganku. Tersenyum, aku melambaikan tangan. Dibalas senyum dan lambaian tangan juga olehnya. Tapi tiba-tiba Pak Gio mengajakku keluar dari kafe.

"Lambai-lambai ke cowok lain di depan pacar sendiri?" Dia berdecak. "Bagus banget."

"Bukan pacar, ya." Aku terkikik. "Tapi Om Daniel memang ganteng, tahu."

"Ya ya ya." Dia memutar bola mata, semakin membuatku tertawa.





Kami berjalan bergandengan menuju Jeep-nya diparkirkan. Entahlah. Aku lelah sendiri menegur dia, jadi ya sudah biarkan saja. Toh, sebenarnya dia tahu batasan kok kalau melakukan kontak fisik denganku.

"Yuk." Pak Gio membuka pintu mobil dan meletakkan tangannya di atas kepalaku.

Aku tertawa kecil dan berterima kasih. Tapi ternyata setelah aku duduk nyaman, Pak Gio tidak juga menutup pintu. Dia malah berdiri dan sedikit membungkuk untuk menatapku.

"Kenapa?" Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Sedikit gugup juga.

Dia tersenyum tipis. Bahkan tangannya masih bertumpu di puncak kepalaku. "Status pura-puranya dihapus aja bisa, nggak?"

"Ha?"

Dia terkekeh. "Nanti Kevin nikung kamu."

Mendengarnya, aku tertawa kecil. Baru akan menjawab, ponselku berdenting singkat. Ada pesan masuk. Aku tertegun saat membacanya.

"Kenapa?"

Aku mengangkat wajah sambil meremas tangan.

"M-mas Bara ... disuruh ke rumah."

Dia memiringkan kepala. "Rumah orang tua kamu?"

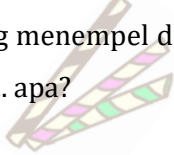




Aku mengangguk kaku. "Tapi kalau nggak bisa juga nggak-"

"Bisa."

Dia tersenyum, kemudian mengecup ibu jarinya yang menempel di pelipisku. Mataku memelotot. Barusan itu ... apa?



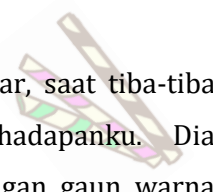




18. Lelucon Apa Ini?



Kemarin sore, aku dan Alan pulang. Kebetulan saudara kembarku itu tidak ada kelas hari ini sehingga bisa di rumah seharian. Sangat langka, mengingat bagaimana sibuknya dia mulai semester ini. Aku menatap berbagai hidangan yang tersaji di atas meja. Tidak tahu kenapa, hanya saja Ibu terlihat seniat itu menyambut Pak Gio. Dan karena itu, sejak pulang aku sudah kenyang oleh sindiran-sindiran Budhe. Dia bilang, seorang satpam tidak layak diberi penyambutan sekhusus ini. Untung aku sudah sangat terbiasa.



Aku baru berbalik untuk ke kamar, saat tiba-tiba menemukan keberadaan Gina di hadapanku. Dia menatapku mengejek, terlihat rapi dengan gaun warna biru muda. Sependengaranku tadi, dia memang baru saja pulang dari pergi bersama Reno.

"Satpam beneran?"

"Apa?" balasku.





"Pacarmu." Dia tersenyum miring. "Kamu nggak salah orang? Penampilan dia aja kelihatan preman gitu, lho. Apalagi dua temannya. Luka-luka di muka mereka aja udah jadi bukti kalau mereka suka kekerasan."

"Kamu kan nggak bisa menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya aja," balasku.

Dia balas dengan tawa sarkas. "Penampilan itu adalah tolok ukur kualitas seseorang, sepupuku tersayang."

Aku tersenyum kecil. "Berarti prinsip kita yang beda."

"Dan kamu terlalu naif." Dia mengibaskan tangan di depan wajah. "Ya udah, sih. Aku udah baik mau ngingetin, takutnya dia nanti suka main tangan. Kan bahaya kalau habis nikah, kamu kena KDRT."

"Makasih udah ngingetin aku. Tapi, Mas Bara nggak kayak gitu."

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku yakin."

"Terserah kamu." Dia tertawa sarkas sambil geleng-geleng kepala, lalu pergi dengan kaki dientak ke lantai.

Aku tersenyum kecil. Aku memang yakin Pak Gio tidak akan pernah menyakiti fisik maupun batin perempuan. Dia juga pernah mengatakannya, bukan?





Entah kenapa aku memang percaya dia selalu jujur, kecuali perasaannya yang masih belum bisa kuyakini seratus persen.

"Seyakin itu?"

Aku menoleh, menemukan Alan yang berdiri dengan bahu bersandar di daun pintu. Dari pertanyaannya, dia pasti mendengar obrolanku dengan Gina tadi. Kuanggukkan kepala sambil menyengir. Alan tersenyum miring, kemudian mendekat dan mengacak-acak rambutku.

"Kamu juga. Kenapa bisa seyakini itu izinin dia deket sama aku?"

Dia memiringkan kepala. "Insting?"

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. "Semacam ... saling tahu karena sesama cowok, ya?"

Alan mengangguk dan aku terkekeh. Meski tetap saja, walaupun Alan yakin, aku tetap saja belum yakin. Padahal dulu saat dengan Reno, aku sudah sangat yakin. Tapi justru Alan yang tidak terlalu yakin, tapi aku terus saja berusaha hingga akhirnya dia luluh. Dan apa yang terjadi? Reno berkhianat dengan sepupuku sendiri. Apa aku memang harus percaya dengan apa yang diyakini Alan?





Suara dering ponsel membuat kami saling bertatapan. Aku merogoh saku *hoodie* dan menemukan nama kontak Pak Gio yang sedang memanggil. Aku segera menjawabnya.

"Iya?"

"*Saya sudah mau sampai.*"

"Oh. Oke."

"See you, *Sayang.*"

Panggilan terputus. Dan aku menggigit bibir, merasakan pipiku agak memanas. Dia itu kenapa sih? Kan kami cuma pura-pura. Tapi kenapa selalu hobi memanggilku seperti itu? Kan aku jadi deg-degan.

"Cha." Suara Ibu. Dan benar saja, Ibu sedang berdiri di ambang pintu bersebelahan dengan Ayah.

"Iya, Bu?"

"Sudah sampai mana?"

"Mas Bara?" Ibu mengangguk. "Udah mau sampai, Bu."

Ibu mengangguk, kemudian berlalu menuju ruang tamu bersama Ayah. Apakah aku berharap disenyumi Ayah? Tentu tidak. Toh, itu hanya akan jadi harapan semu. Jadi saat Alan menatapku sedih, aku hanya menyengir dan mengajaknya mengekori orang tua kami. Di ruang tamu, sudah ada Budhe dan Gina juga. Mereka langsung





menatapku sinis, seperti biasa. Aku hanya mengangkat bahu, tersenyum tipis pada Alan. Tak lama, pintu depan terbuka. Kami berpandangan, kemudian menatap Mbak Dita yang masuk bersama Mas Gifri. Dan di belakangnya, ada ... Pak Gio?

"Cha." Mbak Dita menatapku datar, kemudian menunjuk Pak Gio dengan isyarat mata.

Aku yang terkejut, segera mendekat. Bersamaan dengan Pak Gio yang menyalami semua orang, beserta senyum terulas di bibirnya.

"Selamat malam, Om, Tante. Saya Bara."

"O-oh. Iya." Ibu tersenyum tipis. "Silakan, ayo duduk."

"Terima kasih, Tante." Dia menoleh dan tersenyum padaku, kemudian mengikuti para orang tua untuk duduk. Dia duduk di sebelah Mas Gifri dan Alan, sedangkan aku di samping Ibu yang bersisian dengan Ayah. Mbak Dita, Budhe dan Gina duduk di sofa berbeda.

"Saya Arwen, ibunya Icha." Ibu mulai memperkenalkan diri. Kemudian menunjuk Ayah. "Ini ayahnya Icha."

"Saya Hendra," kata Ayah, singkat dan datar.

"Salam kenal, Om, Tante." Pak Gio tersenyum, kemudian menoleh ke arah Mbak Dita lalu Mas Gifri.





"Saya juga sudah kenalan dengan Mbak Dita dan Mas Gifri tadi, di depan."

"Saya kakaknya Hendra. Dan ini Gina, anak saya."

"Oh iya, salam kenal, Tante." Pak Gio tetap mempertahankan senyum manisnya, meski nada bicara Budhe cukup ketus dan ... sinis. "Saya sudah pernah bertemu dengan Gina beberapa hari lalu, di Louvre."

"Iya, Ma. Aku udah ketemu pacar Icha waktu itu. Pas dia kayak habis berantem dan pakaiannya juga lebih mirip ... preman?" Gina tersenyum hiperbolis. "Iya kan, Mas Bara?"

Ha? Apa maksud Gina bicara seperti itu? Apa dia ingin menjatuhkan Pak Gio di depan keluarga? Dia sangat kekanak-kanakan, bukan? Bahkan Alan sekarang menatapnya tajam.

"Oh, maaf, Om dan Tante." Aku semakin gugup. Apalagi ketika Pak Gio menatapku dengan senyum ramah, namun matanya berkilat. "Salah saya. Seharusnya saat itu saya memperkenalkan diri dengan penampilan yang layak."

"Memangnya waktu itu kamu habis ngapain?" Budhe bertanya sinis. "Berkelahi? Memukuli orang?"

"Saya sedang bertugas."





"Tugas ngapain? Bukannya kamu satpam sekolah? Harusnya tugas di sekolah, kan? Kenapa bisa di luar, tanpa seragam? Kamu benar satpam? Atau ... memang preman?"

"Budhe."

"Apa?" Budhe langsung menatapku galak. "Aku nggak bicara sama kamu. Jadi diam."

"Maaf, Tante." Pak Gio kembali bersuara tenang. "Saya waktu itu memang sedang tugas."

Kuremas kedua tangan di pangkuan. Walaupun Pak Gio masih memperlihatkan ketenangannya, tapi aku tetap merasa tidak enak. Rasanya menyesal sudah mengundangnya ke rumah ini. Semoga dia tidak tersinggung dengan sikap keluargaku yang terkesan tidak bersahabat.

"Kamu kenal Icha di mana?" Kali ini, giliran Ibu yang bertanya. Nadanya lebih lembut dibanding Budhe.

Pak Gio beralih ke Ibu. Tersenyum tipis melirikku. Bibirnya terbuka untuk menjawab, tapi urung saat suara bel terdengar. Siapa yang datang?

"Reno yang datang." Tersenyum lebar, Gina bangkit dan berlalu membukakan pintu.





"Reno itu calon mantu saya." Budhe kembali bicara. "Dia sudah mapan. Kerjanya saja jadi asisten *general manager* hotel terkenal di kota ini."

"Iya, Tante." Pak Gio mengangguk sopan, kemudian menatapku penuh arti. Kalau kuterjemahkan, dia pasti ingin bertanya apakah yang dibicarakan Budhe itu adalah mantan pacar yang kuceritakan waktu itu? Dan aku mengangguk singkat.

"Selamat malam, Mama, Bibi, Paman."

Kami menoleh bersamaan. Terlihat Reno, dengan setelan kerjanya yang masih rapi, tersenyum lebar dengan tangan Gina melingkari di lengannya. Dia melirikku lama, tersenyum miring.

"Aku dengar Icha bawa pacarnya, ya? Aku mau kenalan, dong." Dia kemudian menoleh ke kanan, pada Pak Gio yang— "Pak Gio?"

"Pak Reno?"

Aku dan Alan saling bertatapan bingung juga kaget. Begitu pun semua orang, tak terkecuali Gina. Bahkan Reno sendiri juga kelihatan sangat kaget.

"Pak Gio ... ada keperluan apa di sini?" Kenapa Reno bertanya dengan terbata?





"Saya diundang." Pak Gio menjawab mantap. Entah kenapa aku bisa melihat matanya kembali berkilat-kilat ketika menatap Reno penuh intimidasi. "Saya pacar Icha."

"P-pacar Icha?!" Reno berseru keras.

Semua orang terlonjak karenanya. Aku menatap Pak Gio untuk bertanya, tapi dia hanya tersenyum miring.

"Apa ada masalah, Pak Reno?"

"T-tidak, Pak. Tidak." Reno kelihatan kebingungan. Dia kemudian menoleh padaku dan Pak Gio bergantian. "Tapi ... p-pacar Icha kan ... satpam?"

"Reno!" Budhe tiba-tiba berseru. "Kamu ini kenapa? Kamu kenal Bara? Nama dia itu Bara, bukan Gio."

"Ma." Wajah Reno mulai pias. "P-pak Gio ini ... polisi. Bukan satpam."

"Apa?!"

"Dan ... anak pemilik hotel Antariksa. J-juga jadi direktur *non* eksekutif."

"Ha?" Giliran aku yang berseru kaget.

Apa kata Reno tadi? Anak pemilik hotel Antariksa? Dan ... dan ... direktur? Lelucon apa ini?





19. Anak Kecil Cengeng



Anak pemilik hotel Antariksa? Direktur *non* eksekutif? Itu apa? Aku memang sudah menebak kalau dia termasuk golongan orang berada, tapi sama sekali tidak menyangka akan se-berada ini.

"Kamu bohong?"

Budhe sudah berdiri, menatapku dengan marah. Di sebelah Ibu, aku masih sangat kaget. Apalagi, kini Ayah, Ibu dan Mbak Dita juga ikut menatapku penuh tuntutan. Aku bingung. Dan juga sama-sama kaget.

"Kamu bilang dia satpam!" Nada suara Budhe meninggi. "Berani kamu membohongi semua orang?!"

Dan aku gelagapan karenanya. "B-budhe, Icha ... Icha—"

"Maaf, Budhe." Pak Gio memotong ucapanku. Dia menatap semua orang satu per satu. "Icha nggak bohong. Saya yang dari awal nggak pernah menceritakan tentang diri saya secara detail sama Icha. Kami saling kenal





karena saya waktu itu sedang menyamar sebagai satpam, untuk kepentingan tugas. Saya minta maaf, sekali lagi."

Rasanya kepalaku sangat pusing. Apalagi, ketika melihat Gina menatapku penuh permusuhan. Dia kenapa sih? Kalau kaget karena pekerjaan dan status Pak Gio, ya sama. Aku juga kaget. Tidak perlu terlihat seolah mau membunuhku begitu, kan?

"Bisa tunda obrolannya?" Ucapan Ayah yang tiba-tiba, membuatku menoleh terkejut.

"Iya, benar." Ibu menimpali. "Kita makan dulu saja. Obrolannya dilanjut nanti. Ayo kita makan malam, Gio."

"Terima kasih, Tante." Pak Gio berdiri setelah semua orang bangkit dari duduk.

Mereka semua berjalan pindah ke ruang makan. Saat melewatiku, Reno melirik lama. Bersamaan dengan Gina yang kelihatan berkali-kali lipat lebih sinis dari sebelumnya. Aku menghela napas dan memilih berjalan paling belakang. Tapi tiba-tiba, Pak Gio yang di depanku menyejajarkan langkah. Aku mengerutkan kening.

"Maaf."

Aku hanya diam dan tak menjawab sama sekali bisikannya, bahkan sampai kami duduk di kursi ruang makan. Ibu mulai menawarkan berbagai macam masakannya pada Pak Gio, yang ditanggapi dengan sopan.





Entah kenapa hanya mereka yang banyak bersuara, sedang Budhe yang biasanya bawel, kini diam sambil memasang wajah tidak bersahabat. Dan itu bertahan sampai kami selesai makan dan kembali duduk di ruang tamu, dengan disuguhi potongan buah-buahan sebagai kudapan.

"Jadi, kalian kenal saat kamu bertugas di sekolah seberang Louvre?" Ibu yang kembali membuka suara, setelah beberapa detik diisi keheningan.

"Iya, Tante." Pak Gio tersenyum tipis. Menatapku beberapa detik sebelum kembali membalas tatapan Ibu. "Dan saya juga jadi tetangga kontrakan Icha selama sebulan."

"Memangnya sekarang sudah nggak tugas jadi satpam lagi?"

"Enggak, Tante. Kebetulan, tugasnya sudah selesai."

"Dan Icha sama sekali nggak tahu kalau kamu polisi?"

Pak Gio tersenyum. "Ini salah saya, Tante. Icha memanggil saya Mas Bara karena dulu pertama kali saya memperkenalkan diri juga sebagai Bara. Nama asli saya Sergio Barachandra."

Tentu saja dia bohong. Aku sudah tahu kalau dia polisi sudah sejak lama, bukan? Tapi kenapa dia memilih





berbohong? Dan kenapa masih terus saja tersenyum sih, padahal penerimaan keluargaku sangat-sangat buruk?

"Kamu kan polisi. Kenapa bisa jadi direktur?"

"Itu hanya tugas dari Ayah, Tante. Dan pekerjaan ini nggak tiap hari. Hanya waktu ada rapat untuk memutuskan hal-hal penting untuk hotel, atau saat hotel ada masalah, saya sebagai pegawai *non* eksklusif harus bekerja."

Ibu mengangguk. "Jadi nggak ganggu pekerjaan sebagai polisi, bukan?"

"Alhamdulillah enggak, Tante."

"Terus kenapa masih dekat sama Icha, kalau sudah nggak nyamar lagi?" Budhe kini mulai mengeluarkan suaranya lagi.

"Karena saya menyukai Icha. Jadi setiap hari saya datang ke toko Icha." Pak Gio mengatakannya dengan senyum dan menatapku, kemudian pada Ayah dan Ibu bergantian. "Maaf, Om, Tante."

Tatapan intens Pak Gio membuatnya mengalihkan pandangan dan malah bertemu tatap dengan Reno. Dia menatapku aneh, dan aku langsung membuang muka.

"Suka Icha?" Budhe tertawa kecil. "Apanya yang kamu sukai?"

"Maaf, Tante?" Pak Gio kelihatan bingung.





"Iya. Kamu suka Icha itu karena apa?" Budhe berdecak-decak. "Bukannya memilih jodoh itu harus lihat bibit, bebet, dan bobot? Kamu dapat itu dari Icha?"

"Budhe." Alan yang sedari tadi diam, kini angkat bicara.

"Apa, Alan?" Budhe melirik tajam pada Alan. "Budhe lagi bicara, jadi kamu diam. Jangan ikut-ikutan saudaramu yang nggak pernah nurut itu."

Kutatap Alan dan memintanya untuk diam dengan isyarat mata. Dia balas menatapku kesal dan akhirnya buang muka. Aku tersenyum kecil melihatnya. Sejak dulu, dia memang selalu berusaha membelaku. Tapi aku sering melarang karena dia akan dimarahi karena itu. Lagipula, untuk sekarang ini aku memang sudah menebak apa yang akan dilakukan Budhe dari jauh-jauh hari. Kalau Ayah akan lebih membanggakan Mbak Dita dan Alan di depan orang lain tapi tidak membicarakanmu, beda dengan Budhe yang akan langsung mengupas semua keburukanku. Dan aku sudah terbiasa.

"Kamu suka Icha karena apa?" Budhe kembali mengulang pertanyaannya. "Asal kamu tahu, Icha ini nggak becus dalam segala hal, lho."

Sudah dimulai. Dan aku hanya mengalihkan pandangan saat Pak Gio menatapku lama.





"Dia bisa bikin roti juga karena diajari ibu saya."

Budhe tertawa kecil sambil berdecak-decak.

"Oh ya, Tante?" Pak Gio tertawa santai. "Justru sekarang *brownies* kukus Icha jadi favorit saya."

"Halah. Itu juga butuh bertahun-tahun biar hasilnya nggak bantet. Nggak ada yang bisa dibanggakan. Lha gimana? Dia itu kan otaknya nggak encer. Dari SD dapat peringkat paling bawah terus. Lulus SMA saja nilainya mepet. Benar-benar beda sama Dita, Alan apalagi Gina."

Semuanya diam. Aku memilih menunduk, menatap tangan yang saling bertautan. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori. Tetap saja walaupun sudah terbiasa, aku tidak bisa untuk tidak merasa malu. Apalagi di depan Pak Gio, seseorang yang kusukai. Bahkan sampai sekarang. Ya, aku akui masih sangat menyukainya. Apalagi, sejak interaksi kami belakangan ini. Tapi sekarang? Aku mungkin akan pasrah jika dia akan menjauhi karena semua yang dikatakan Budhe.

"Oh ya, kamu tahu? Icha juga pernah nggak naik kelas waktu SMP." Budhe tertawa lagi. "Disuruh lanjut kuliah saja nggak mau. Ya memang sih nanti cuma ngabisin uang saja. Otaknya kan nggak nyampe."

Memang beda ya kalau yang bicara itu Budhe dan Zeva. Kalau Zeva yang selalu menyangkutpautkan otak





denganku, rasanya aku biasa saja. Karena aku tahu dia tidak serius saat mengatakannya. Kalau Budhe? Semua orang juga tahu dia sepenuh hati.

"Ini lho Dita. Dia kuliahnya beasiswa. Kerja juga jadi PNS di BUMN. Alan calon dokter. Dapat beasiswa juga. Gina juga sekarang jadi asisten dosen. Kamu nggak malu suka sama Icha yang hanya tukang roti lulusan SMA?"

"Saya nggak melihat dari pekerjaan, Tante."

"Yang benar saja? Kalau dilihat dari pekerjaan kamu sekarang, pasti kamu dari keluarga berada kan? Keluargamu pasti malu kalau punya mantu yang nggak sepadan. Kecuali kalau niatmu sama Icha cuma main-main. Asal jangan lama-lama saja. Kasihan di kamunya."

Rasanya, ini sudah melebihi batas. Kenapa Budhe tega mengatakan itu? Dan kenapa ... dia selalu kelihatan membenciku setengah mati?

"Saya serius sama Icha, Tante."

Aku spontan mengangkat wajah. Nada suara Pak Gio entah kenapa di telingaku terdengar berubah dingin. Dan lagi, tidak ada senyum lagi di bibirnya. Saat kami bertatapan, matanya berfokus lama padaku. Tiba-tiba, mataku terasa perih.

"Wah, kalau menurut saran saya, jangan serius. Nanti kasihan keluarga kamu yang harus menerima





perempuan nggak ada bibit, bebet, dan bobotnya untuk jadi istri kamu. Berat di Ichanya juga. Dia akan susah adaptasi sama keluarga yang jauh di atas dia. Jomplangkan, soalnya? Jadi mending—"

"Budhe."

Semua orang mendongak, menatapku yang kini sudah berdiri. Aku sendiri juga kaget dengan spontanitas yang kulakukan. Tapi ini sudah cukup, kan? Bahkan mungkin tidak ada hitungan menit, aku sudah akan menangis. Jadi kalau ini bisa membuat Budhe puas, maka aku akan mengatakannya.

"Budhe nggak usah khawatir." Dengan suara bergetar, aku berkata. Pak Gio menatapku tajam. Mungkin, dia tahu aku akan mengatakan apa. "Aku ... aku sama Mas Bara ... nggak—"

Semua orang kembali menoleh. Aku sendiri terpaksa menelan kembali kalimatku. Pak Gio menggumamkan 'maaf', kemudian mengeluarkan ponsel yang masih berdering. Dia *mereject* panggilan itu dan mengetik dengan cepat, kemudian memasukkannya kembali ke dalam saku. Lalu tatapannya tertuju padaku cukup lama, sebelum bergantian ke arah semua orang.

"Maaf, Tante, Om." Dia berkata pada Ibu dan Ayah.

"Saya harus pergi, ada panggilan tugas."





Ibu yang pertama kali berdehem. "Oh ... ya. Ya, nggak apa-apa. Memang jadi abdi negara harus siap kalau ada panggilan mendadak, ya."

"Iya, Tante." Pak Gio tersenyum tipis. "Terima kasih atas makan malamnya, Tante. Maaf kalau kedatangan saya merepotkan."

"Oh, nggak. Sama sekali enggak. Justru kami yang minta maaf sudah ganggu waktu kamu."

"Saya justru senang, Tante, bisa bertemu keluarga Icha." Dia bangkit dan berjalan melewati Reno yang sedari tadi tak berhenti menatapku tajam. Kemudian mencium punggung tangan Ayah, Ibu dan Budhe. Juga melempar senyum pada Mbak Dita, Mas Gifri, dan Alan. "Saya pamit, Om, Tante."

"Iya, hati-hati di jalan." Ibu menyentuh lenganku. "Anterin ke depan, Cha."

Aku mengangguk dan berjalan mengikuti Pak Gio yang sudah melangkah menuju pintu depan. Tapi belum juga kami sampai, tiba-tiba dia berbalik. Aku menatapnya bingung, tapi dia hanya tersenyum miring dan malah kembali masuk ke dalam.

"Maaf, Tante. Polisi hanya pekerjaan, sama seperti pekerjaan-pekerjaan lain. Sekali pun Icha nggak pernah sekolah, saya yakin nggak akan ada yang berubah dari





pandangan saya ke Icha. Dan alhamdulillah, keluarga saya bukan tipe yang mengkotak-kotakkan seseorang. Permisi."

Aku tertegun. Bahkan saat dia berbalik dan membuka pintu depan, aku hanya diam sambil mengekorinya. Dia pun tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku menatap punggungnya dari belakang. Entah apa yang dirasakannya saat ini, setelah semua yang dikatakan Budhe. Tapi kalimatnya tadi, benar-benar terngiang di telingaku.

"Danisha."

Aku terkesiap dan menghentikan langkah. Hampir saja menabrak dadanya, karena dia ternyata sudah membalikkan badan. Di belakang dia, mobil Jeep miliknya terparkir.

"Maaf."

Aku tak berani membalas tatapannya, jadi yang kulakukan hanya menunduk. Rasanya malu sekali. Di pertemuan pertama, keluargaku tidak menyambutnya dengan baik. Aku mendengar dia menghela napas berat, dan kakinya maju hingga sepatunya hampir bersentuhan dengan sandalku.

"Mau peluk?"





Aku mendongak dan mengerjapkan mata. Dia hanya tersenyum lembut dan dalam sekejap mata, tubuhku sudah berada di dalam rengkuhannya. Dan air mataku tidak bisa tertahan lagi.

"Anak kecil cengeng," gumamnya sambil mengusap-usap belakang kepalaku.

Kubalas pelukannya dan semakin terisak.





20. Menjadi Diri Sendiri

"Wah, tajir juga ya si satpam gadungan. Beruntung lo, dibucinin cowok macem dia. Walaupun om-om, sih."

Aku hanya tersenyum tipis mendengar komentar Zeva. Sudah kuduga, tanggapannya pasti begitu. Jiwa matrealistisnya pasti langsung akan tergugah untuk menghitung kekayaan Pak Gio. Seperti yang dia lakukan beberapa hari lalu saat berkenalan dan mengetahui pekerjaan Om Daniel. Dia langsung mencari tahu gaji rata-rata seorang *eksekutif head chef* di sebuah restoran internasional di Jakarta.

Ya, kami memang sudah mulai cukup akrab dengan *ahjussi* itu. Bahkan Santi dan Riska pun. Karena memang Om Daniel itu adalah pria yang begitu ramah dan mudah bersosialisasi. Jadi saat dia mengajak kami mengobrol tiap datang, kami sama sekali tidak keberatan. Apalagi, dia belum menikah. Zeva dan Riska tambah gencar mengidolakannya. Padahal seingatku Zeva masih menyukai Arya. Aneh.





"Diem mulu. Lo nggak malah makin *insecure* kan gara-gara tahu dia duitnya banyak?"

Masih tersenyum tipis, aku menoleh padanya. "Menurut kamu?"

Zeva berdecak. Dia bangkit dari duduknya di sofa dan mendekatiku yang baru saja mengeluarkan kue coklat dari kukusan. Tatapannya kelihatan kesal.

"Cemen lo."

Aku hanya tertawa mendengarnya. "Kamu tahu nggak Zev, kenapa Cinderella bisa nikah sama pangeran?"

"Ya karena kakinya dia pas sama sepatu kaca itu." Dia menjawab malas sambil memutar bola mata.

"Salah." Aku mulai memasukkan gula pasir, tepung terigu dan coklat bubuk di dalam wadah dan terakhir, susu cair. Sambil mengaduknya dengan spatula, aku berkata, "Karena Cinderella adalah keturunan bangsawan. Mereka bisa bersama karena sebenarnya berasal dari kasta yang hampir sama."

Zeva tertawa singkat mendengar kalimatku. "Kalau gitu kenapa lo nggak pacaran sama tikus yang jadi kusirnya? Atau labunya aja sekalian lo kawinin!"

Tidak ada yang bisa kulakukan selain tersenyum kecil. Aku melanjutkan menyaring adonan *chocolate ganache* agar tidak ada butiran-butiran menggumpal di





dalamnya, kemudian memanaskannya dengan panci. Sambil mencampurnya, aku membiarkan Zeva melampiaskan kekesalan dengan memakan *cheese stick* yang kusediakan di dalam stoples.

Aku tahu bahwa pikiranku terlalu lemah karena berpikir seperti itu. Tapi tiga hari ini memikirkan kenyataan tentang siapa Pak Gio sebenarnya, sungguh membuatku terbebani. Aku tidak bisa untuk tidak menghiraukannya. Rasanya jarak kami makin membentang jauh. Bahkan kalimatnya yang terdengar sangat yakin saat membantah segala pernyataan Budhe, tidak lantas membuatku melupakan perbedaan itu. Aku sangat kesulitan untuk menghilangkan kekhawatiran tentang keluarganya yang mungkin nanti akan sulit menerimaku.

"Sebenarnya lo juga nggak cocok jadi Cinderella, sih."

Aku kembali menoleh saat Zeva membuka suaranya lagi. Tanganku sembari berganti membagi kue coklat menjadi dua bagian atas bawah, lalu melumuri permukaan salah satunya dengan *chocolate ganache*.

"Please ya, lo nggak secantik itu. Jadi nggak usah kepedean memosisikan diri jadi putri Disney."





Aku tergelak. Bagaimana pun, Zeva memang jarang berucap manis padaku. Tapi tetap saja aku selalu gagal untuk tersinggung, bahkan meskipun itu hanya pura-pura.

"Lagian gue heran. Itu si Budhe mulut cabe kenapa masih julid aja sih sama lo? Lo nggak punya pacar, dia ngoceh. Lo punya pacar tajir, dia makin menggonggong. Dia kira yang manusia suci putih bersih tak ternoda itu cuma anaknya doang?" Zeva mengernyit jijik. "Pengen gue lelepin ke kolam sambel, orang kayak gitu."

"Julidin aku adalah kebahagiaan terbesar buat dia," sambungku santai sambil menumpuk kembali bagian kue yang tidak kulumuri dengan *ganache*.

"Dan kegoblokan hakiki buat orang tua lo."

"Zeva." Aku menatapnya protes.

"Apa?" balasnya sebal. "Gue salah? Semua orang waras juga bakal bilang kalau nyokap bokap lo itu goblok. Mbak lo itu nggak punya otak walaupun katanya jenius. Dan Alantra kesayangan lo itu terlalu lembek dan nuruut aja kalau lo suruh diem. Keluarga lo itu nggak ada yang normal, termasuk lo!"

"Jadi kamu menyesal temenan sama orang nggak normal?"





"Nggak ada gunanya nyesal sekarang. Gue udah terlanjur terjebak seumur hidup." Zeva mendengus dan aku terkekeh kecil. "Udah belum sih itu bikinnya?"

"Eh, kamu nunggu ini?" Aku menunjuk *chocolate cake* yang tinggal kusiram dengan sisa *ganache* tadi.

"Menurut lo, gue repot-repot ngebacot di sini buat apa?"

"Buat abisin *cheese stick*?" Telunjukku terarah ke arah isi stoples yang sudah berkurang setengah.

"Siapa yang makan sebanyak itu, astaga!" Dia memasang wajah bingung dan syok yang sangat kelihatan pura-puranya.

"Yang pasti bukan temanku, ya."

"Pasti itu." Dia memutar bola mata malas. "Buru dipotong. Gue harus nyicipin itu sebelum dikasih ke Om *Ahjussi*."

"Harus gitu banget?" Pada akhirnya, aku tetap memotongkannya setelah kue itu jadi dan memberikan pada Zeva.

"Iya. Kali aja nanti dia jadi kepincut setelah makan kue sisa gue." Dia mulai menyuapkan sesendok *cake moist* itu ke dalam mulutnya. Dia mengangguk-angguk puas. "Seenggaknya walaupun lo goblok, kue lo nggak pernah mengecewakan."





"Aku anggap itu pujian." Aku menyisihkan seloyang kue yang berkurang sepotong itu ke sisi kiri meja. "Kamu kenapa jadi pindah haluan ke Om Daniel? Bukannya masih naksir Arya?"

"Kalau ada potensi dapet cowok tajir, mapan dan ganteng tujuh turunan, kenapa harus milih cowok pas-pasan yang masih kuliah dan lembek? Gue bukan elo yang nggak bisa mikir logis, ya."

"Tapi Om Daniel itu dua kali umur kita, lho."

"Cinta nggak memandang umur, *Zheyeng*." Zeva menjilat cokelat yang ada di sudut bibirnya. "Lupa lo dulu jadi bucin najis dari seorang satpam sombong yang umurnya sepuluh tahun di atas kita?"

"Ingat, kok." Aku tersenyum kecil. "Dan satpam itu ternyata adalah polisi yang kerja sambilan di hotel milik ayahnya. Kurang FTV gimana coba, ya?"

"Bukan FTV, tapi sinetron kejar tayang di mana lo adalah tokoh protagonis yang pekerjaannya mewek sama sok akting jadi korban." Aku tertelak mendengar dia berdecak-decak. "*By the way*, si satpam ke mana? Tumben nggak muncul tiga hari ini? Nggak jemput lo juga, kan?"

"Sibuk, mungkin." Aku mengedikkan bahu.

"Nggak lo *chat*?"

"Nggak, ah. Takut ganggu."





Zeva mendengar sambil mencibirku tak jelas. Memang sejak malam itu, aku memang belum bertemu maupun berkomunikasi lagi dengan Pak Gio. Waktu itu pun dia hanya memeluk dan menenangkanku dalam waktu singkat, karena harus segera pergi untuk memenuhi tugas. Dan sampai sekarang, tidak ada kabar apa-apa.

Bukannya aku tidak berusaha untuk menghubungi. Kemarin yang artinya hari kedua, aku mencoba menelepon. Tapi nomornya tidak aktif. Bahkan setelah beberapa jam aku mencoba lagi, hasilnya tetap sama. Karena itu aku pikir dia benar-benar sibuk dan sedang tidak ingin diganggu. Karena itu aku tidak berani lagi menghubunginya.

"Cha."

Aku menoleh, dan menemukan Santi yang baru kembali dari luar. Dia tadi memang kusuruh makan siang di warung bakso depan.

"Nih."

Aku memandang bingung ke arah *tupperware* yang ditaruhnya di atas meja. "Ini apa? Kamu beliin aku makan siang?"

"Bukan." Dia menggaruk alisnya salah tingkah.

"Dari ibu kamu."





"Ibu?" Aku segera bangkit dari duduk. "Sekarang Ibu di mana? Di depan, ya?"

Aku baru akan beranjak keluar, tapi Santi malah menahan lenganku. Dia meringis kecil. "Udah pergi, Cha."

"Oh." Aku tersenyum sumbang, tidak menahan bahu yang melemas. Kembali aku duduk di sebelah Zeva yang menatapku lelah. Kualihkan tatapan ke arah Santi yang masih berdiri kikuk. "Tadi Ibu sama siapa?"

"Mbak kamu."

Aku mengangguk paham. Kubuka *tupperware* bertingkat itu dan menemukan nasi putih porsi besar, dan di bawahnya ada rendang dan sayur rebung. Bersamaan dengan itu, ponselku di saku celana bergetar singkat.

jgn lupa makan

kerjanya ditunda dulu

Aku tersenyum tipis saat Zeva ikut mengintip. "Makan, yuk."

"Siap." Dia menjejalkan potongan kue yang tersisa ke dalam mulut lalu ikut memindahkan nasi ke piring bersih.

Santi juga kutawari, tapi dia menolak karena memang baru saja selesai makan bersama Riska. Ini bukan pertama kalinya Ibu membawakan makanan untukku tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Biasanya





jika datang sendiri atau bersama Alan, Ibu akan mampir masuk beberapa lama. Tapi kalau bersama Mbak Dita atau yang lain, akan langsung pergi. Alasannya sudah jelas, bukan? Dan aku tidak bisa tidak kecewa. Karena hanya saat Ibu berkunjung ke sini, aku bisa bicara lebih santai. Sementara tiap pulang ke rumah, suasana hatiku akan jadi kacau karena Budhe dan Gina.

Bicara soal itu, aku jadi teringat pembicaraanku dengan Ibu malam itu setelah Pak Gio pergi. Aku masuk ke dalam rumah dan pamit ke kamar, tanpa menghiraukan Budhe yang masih ingin mencercaku, juga Alan yang mengikutiku. Aku meminta kembaranku itu untuk memberikan aku waktu sendiri. Sekitar satu jam aku diam merenung di kamar, Ibu tiba-tiba masuk. Dia duduk di tepi ranjang, sementara aku berbaring. Dan tanpa kuduga, tangannya mengusap-usap kepalaku.

"Kamu tahu kan, Ibu nggak bisa bicara kalau nggak disuruh Ayah?" tanyanya lirih, saat itu.

Aku tersenyum miris, memejamkan mata untuk menikmati usapannya. "Nggak apa-apa, Bu."

Hanya dengan ucapannya itu saja, aku paham bahwa Ibu menyesal telah diam saja. Terakhir Ibu membelaku adalah saat aku masuk SMA, di mana itu bukan sekolah favorit seperti tempat ketiga saudaraku.





Budhe terus mengolok dan merendahkanku. Berbagai hinaan Budhe lontarkan, hingga akhirnya Ibu membela dengan meninggikan suara pada kakak iparnya itu.

Hasilnya? Ibu 'dikupas' bersih oleh Budhe. Latar belakang yang bukan berasal dari keluarga berada, pendidikan terakhir yang berhenti di SMP, juga tentang sesuatu berkaitan tentang pilihan terbodoh dalam hidup yang Ibu ambil. Aku tidak tahu apa maksudnya dan tidak terlalu memikirkannya, karena yang ada dalam otakku saat itu adalah memohon pada Ayah agar membela itu. Aku masih ingat saat itu rela berlutut di depan Ayah dan Budhe, untuk berhenti membuat Ibu menangis.

Sejak saat itu, aku meminta Ibu untuk tidak membelaku. Seperti yang kuminta pada Alan. Beda halnya kalau Ayah yang menyuruh Ibu bicara, karena Budhe tidak akan pernah menang dari Ayah. Tapi tentunya Ayah adalah adik baik hati yang selalu menghormati kakaknya. Dan mengharapkan Ayah membelaku, itu merupakan harapan sia-sia.

"Bara itu ... umur berapa?" Ibu bertanya lagi malam itu.

"Tiga puluh. Ketuaan ya Bu, sama Icha?"

"Enggak." Ibu menjawab pelan. "Dia kelihatan dewasa. Dan ... baik."





"Ibu setuju kalau Icha sama Mas Bara?"

"Kenapa enggak?"

"Soalnya," aku berdehem pelan, merasakan perih kembali di pelupuk mata. "Icha sama Mas Bara kayak bumi sama langit. Nanti jomplang, dong."

Usapan Ibu terhenti sejenak saat itu, sebelum kembali berlanjut. Tapi Ibu tak lagi bicara. Kami sama-sama bungkam. Ditemani detak jarum jam, dan remang-remang lampu tidur.

"Ahjussi datang!"

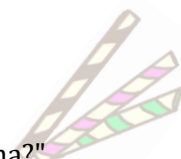
Suara Riska membuyarkan lamunanku. Dia berdiri di ambang pintu dapur dengan raut wajah sumringah. Begitu juga Zeva yang langsung berhenti makan dan cuci tangan. Mereka berebut menyajikan *chocolate cake* yang kubuat tadi ke atas piring, dan sama-sama keluar menemui idola mereka. Santi geleng-geleng kepala, sedangkan aku hanya terkekeh serak.

Setidaknya, aku punya mereka. Yang kepeduliannya tak perlu dibatasi oleh apa pun. Di depan mereka, aku bisa menjadi diri sendiri.





21. Prank, Ya?



"Icha?"

"Om Daniel?"

Aku sedikit terkejut saat melihat mobil Om Daniel berhenti tepat di depan halte tempatku berteduh. Tadi setelah bertemu perwakilan yang ingin memesan kue kami dalam jumlah yang cukup banyak untuk acara ulang tahun perusahaan, aku pulang dengan ojek konvensional. Kami memang tidak berdiskusi di Louvre, karena permintaan orang itu. Di perjalanan, ban motor ojek itu bocor dan harus ditambal. Akhirnya aku membayar sesuai dengan jarak sampai tempat motor mogok, dan aku memilih mencari kendaraan umum yang lain. Sayangnya, ponselku mati saat akan memesan ojek *online*. Ditambah, hujan tiba-tiba turun dengan lebat tanpa aba-aba. Dan di sinilah sejak sejam lalu, di halte bersama dua orang anak SMA.

"Kamu mau pulang?" Om Daniel bertanya dari dalam mobilnya.





"Iya, Om. Nunggu bis atau taksi gitu."

"Sama saya saja." Om Daniel mengedikkan dagu.
"Ayo."

"Nggak usah." Aku menggerakkan tangan di depan wajah. "Icha nunggu bis aja."

"Sekalian saya kan juga mau ke Louvre. Ayo masuk."

Pada akhirnya, aku berlari masuk ke mobil Om Daniel yang pintu bagian depan sudah dibukakan olehnya. Setelah aku memakai sabuk pengaman, Om Daniel kembali melajukan mobil kodoknya ini.

"Kamu habis dari mana?" tanya Om Daniel.

"Dari ketemu *klien* di *cafe*. Mau pakai kue-kue di Louvre buat hidangan di acara ulang tahun perusahaan gitu."

"Kenapa tidak di Louvre saja bertemunya?"

"Nggak tahu. Aku mah yang butuh pelanggan, ya nurutin aja apa kata mereka." Om Daniel tertawa mendengarnya. "Om Daniel udah pulang kerja?"

"Iya. Kebetulan pulang lebih awal, jadi bisa menyempatkan ke Louvre lebih lama dari biasanya."

"Riska bakal seneng," celetukku. "Sayangnya Zeva ada kelas sampai sore banget jadi nggak bisa mampir."





Om Daniel mengerutkan kening. "Memangnya kenapa mereka harus senang?"

"Ya karena Riska sama Zeva itu ngefans banget sama Om Ahjussi."

Kerutan di dahi Om Daniel makin dalam. "Om ... Ahjussi?"

"Iya." Aku terkekeh kecil. "Itu panggilan khusus dari mereka buat Om Daniel."

"Wah. Sungguh?"

Aku mengangguk kuat. "Masa Om nggak tahu? Atau semacam peka, gitu? Orang mereka aja kalau di depan Om suka senyum-senyum nggak jelas gitu."

Om Daniel menggeleng pelan sambil tertawa. "Saya kira karena kalian memang sangat ramah."

"Kami emang ramah, sih."

Om Daniel tertawa lebih keras mendengar kalimatku yang penuh percaya diri. Entah kenapa, rasanya aku cukup nyaman mengobrol dengannya. Bahkan bercanda pun aku tidak sungkan. Padahal, aku termasuk tipe yang sulit dekat dengan orang yang baru dikenal. Tapi pada Om Daniel, seperti ada yang beda. Semuanya berjalan natural dan tak ada kecanggungan. Setiap bertemu dan mengobrol, aku justru merasa seperti berhadapan dengan Pak Gio. Mereka memiliki aura





kedewasaan yang sama, walaupun Om Daniel adalah versi yang lebih sabar dan kalem.

Bukan berarti aku naksir Om Daniel, ya! Aku masih waras, kok. Aku hanya merasa ... entahlah. Rasanya seperti sudah kenal lama, padahal kenyataannya tidak. Bahkan tak jarang aku membayangkan berbicara dengan Ayah, saat berhadapan dengan Om Daniel. Aneh, kan?

"Oh ya, Om. Aku boleh nanya sesuatu nggak?"

Om Daniel menoleh sekilas. "Tentu."

"Om Daniel ... orang Korea asli?" Serius, aku sangat penasaran sejak pertama berkenalan dengannya.

"Hm?" Om Daniel tersenyum kecil. "Iya. Ayah dan ibu saya asli Korea."

"Tapi kok bahasa Indonesia Om lancar banget?"

"Karena saya sudah lama kursus bahasa Indonesia. Saya ... sudah lama punya rencana ingin menetap beberapa saat di Indonesia. Tapi baru bisa terealisasi tiga tahun terakhir."

"Kenapa?" Aku memiringkan kepala, menatapnya makin penasaran. "Pacar Om orang Indonesia?"

Om Daniel tidak langsung menjawab. Dia malah menatap ke depan, seperti menerawang. Melihatnya begitu, aku menggigit bibir. Sepertinya aku sudah terlalu





jauh dan mekewati batas. Tidak seharusnya aku bertanya seperti itu.

"Maaf, Om." Aku berucap pelan. "Kayaknya aku udah kelewatan. Nggak usah dijawab nggak apa-apa. Anggap aja aku nggak-"

"Saya sedang mencari seseorang." Mataku mengerjap saat tiba-tiba Om Daniel memotong dengan nada lirih. Dia menoleh, tersenyum lembut. "Saya mencari seseorang yang tinggal di Indonesia."

"Oh." Aku meremas tangan di pangkuan saat Om Daniel kembali menatap ke depan, namun raut wajahnya sedikit berubah redup. "Kalau boleh tahu, orang itu siapa ya Om?"

"Seseorang yang sangat berarti untuk saya." Aku tidak tahu kenapa harus merasa sedikit aneh saat Om Daniel tersenyum sumbang. Ekspresinya seperti menahan sabar. "Dia adalah satu-satunya alasan saya menetap di Indonesia."

"Om ... sayang banget ya sama dia?"

"Sangat." Om Daniel tersenyum lagi. Bertepatan dengan mobilnya yang berhenti di lampu merah, dia menoleh. Tatapannya lekat padaku. Aku bisa merasakan kesedihan yang tersimpan di sepasang bola mata coklat





terang itu. "Saya tidak ingin apa-apa di dunia ini, selain bertemu dengan dia dalam keadaan wajar."

"Maksudnya?"

Om Daniel mengerjapkan mata, kemudian menggeleng sambil terkekeh kecil. "Tidak. Lupakan. Tolong doakan saja, semoga kami bisa bertemu secepatnya."

"Aamiin." Aku mengusap wajah dengan kedua tangan. "Semoga Om secepatnya dipertemukan sama dia, dan bisa hidup bersama. Bahagia ya, Om."

Mata Om Daniel yang masih tertuju padaku, berubah melembut. "Terima kasih."

"Sama-sama." Aku tersenyum lebar.

Tanganku refleks meraih ponsel di dalam tas, saat teringat bahwa Riska dan Santi mungkin mengkhawatirkanku karena lama tak kembali. Tapi aku mendesah kecewa, karena baru ingat juga kalau ponselku mati total.

"Kenapa?" tanya Om Daniel.

"Mati. Habis baterai." Aku mengangkat ponsel ke depan wajah. "Mau ngabarin Riska, takut mereka khawatir."

"Saya ada *power bank*." Om Daniel menunjuk ke arah *dashboard*. "Coba lihat di situ."





Dan benar saja, ada *power bank* di sana. Aku tersenyum dan berterima kasih, sebelum mengisi daya ponselku. Saat sudah bisa dinyalakan, ada banyak pesan yang masuk. Mulai dari Ibu, Alan, Zeva, juga Riska. Aku segera membalasnya satu per satu.

Tanpa sadar aku tersenyum kecut. Tidak ada yang berasal dari Pak Gio, padahal ini sudah genap lima hari kami tidak berkomunikasi. Dia masih tidak bisa dihubungi. Mau menghubungi Kinara, aku tidak enak karena dia sedang sibuk dengan persiapan acara dies natalis di kampusnya. Tadi pagi aku sudah bertanya melalui pesan ke Kak Agnes, tapi belum dibaca. Aku sedikit gelisah karena itu. Apa Pak Gio sengaja menghindar setelah tahu semua kekuranganku? Apa yang dia ucapkan di depan Budhe waktu itu, tidak serius?

Nada dering ponsel membuatku mengerjap. Kutatap layar yang menyala itu. Di situ tertera nama ... Kak Agnes?

"Maaf, Om," izinku, yang dibalas anggukan oleh Om Daniel. Aku segera mengangkat panggilan itu. "Halo, Kak?"

"*Halo, Icha.*" Suara ramah Kak Agnes langsung menyapa pendengaranku. "*Maaf, aku baru buka HP. Dari pagi lumayan hectic.*"





"Nggak apa-apa, Kak."

"Oh ya, kamu tadi nanya kabar Banggi ya?"

"I-ya, Kak." Tiba-tiba aku merasa gugup. "Dia ... baik-baik aja kan?"

Kak Agnes malah terdiam cukup lama. Aku makin gelisah dibuatnya.

"Cha." Suara Kak Agnes memelan. "*Kamu belum dikasih tahu, ya?*"

"Soal?"

"Banggi." Kak Agnes menjeda ucapannya lagi. "*Dia kan ... dirawat.*"

Badanku menegak. Mataku membelalak. "D-dirawat?! Sakit apa?"

"*Ditusuk orang, Cha.*"

HAH?! Kak Agnes sedang *prank*, ya?





22. Ditandai, Katanya



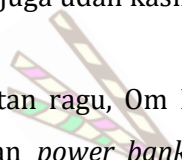
"Makasih, Om."

"Sama-sama." Om Daniel menatapku dengan kekhawatiran yang terlihat jelas di matanya. "Saya temani mencari ruang rawat inap dia, ya?"

"Nggak usah, Om. Beneran." Aku mengulas senyum. "Icha bisa sendiri, kok."

"Tapi kamu tidak kelihatan baik-baik saja. Saya hanya—"

"Aku nggak apa-apa. Temenku juga udah kasih tahu nomor kamarnya kok."



"Baiklah." Meski masih kelihatan ragu, Om Daniel tetap mengangguk. Dia mengeluarkan *power bank* yang tadi sudah sempat kulepas dari ponselku. "Dibawa saja. Siapa tahu kamu butuh."

Aku segera mengambil benda itu dan memasukkannya ke dalam tas. "Makasih, Om."

"Sama-sama." Om Daniel tersenyum. "Hati-hati, ya."





Aku mengangguk, kemudian membuka pintu mobil Om Daniel dan keluar. Setelah itu aku masuk ke gedung rumah sakit di depanku. Kegelisahan yang tadi sempat kusembunyikan di depan Om Daniel, kembali menyeruak. Membayangkan Pak Gio berdarah-darah dengan perut terluka, aku gemetar sendiri. Rasa khawatir dan panik mendominasi begitu kuat. Aku sangat takut memikirkan dia yang mengalami hal begitu buruk, hingga kuhubungi saja tidak bisa.

Rasa bersalah juga menghinggapiku. Beberapa hari ini aku berpikiran buruk tentangnya, menganggapnya tidak serius. Aku pikir dengan dia yang menghilang tanpa kabar, artinya dia menyerah atasku. Ya, aku menyesal karena belakangan ini meski makin dekat, sikapku tidak bisa dikatakan baik padanya. Dia tidak sedingin saat jadi Mas Bara, juga tidak pernah kelihatan tersinggung setiap kali aku mengabaikan pernyataan sukanya padaku.

Dan sekarang, rasanya aku ketakutan sendiri membayangkan tidak bisa lagi bertemu dengannya. Memikirkan bahwa hari-hariku tidak akan lagi diisi olehnya, aku sudah merasa kehilangan. Tak bisa kutampik bahwa aku makin menyukai dan sangat menikmati kehadirannya dalam hidupku.

"Icha?"





Aku mendongak, menemukan Pak Radit duduk di bangku depan sebuah ruang rawat. Melihat nomornya, aku baru sadar kalau itu nomor yang sama dengan yang dikirim Kak Agnes.

"Lho, Icha?"

Aku kembali menoleh. Kali ini ke arah Pak Doni yang tahu-tahu muncul di belakangku. Raut wajah mereka kelihatan seperti terkejut.

"Kamu kok di sini?"

Keningku berkerut. "Memangnya aku nggak boleh di sini, ya?"

"Ha?" Pak Doni menggaruk tengkuk. "Boleh, kok. Mau jenguk Gio, ya?"

Aku mengangguk. "Pak Gio ... gimana keadaannya?"

"Dia sudah baik." Kali ini giliran Pak Radit yang menjawab. "Kamu tahu dari mana, Gio di sini?"

"Dari Kak Agnes." Aku mengerjapkan mata. "Memangnya aku nggak seharusnya jenguk?"

"Kata siapa?" Pak Doni tertawa, tapi aku tahu ada kegugupan di sana. "Boleh, kok."

Pak Radit ikut mengangguk. "Masuk saja. Di dalam juga sedang ada teman-temannya."

"Makasih."





Setelah melihat mereka mengangguk, aku segera mendekati pintu dan memutar kenop. Dadaku berdebar saat daun pintu sedikit demi sedikit terbuka. Aku bisa mendengar suara tawa Bang Kevin dan Bang Bian di dalam sana, juga suara laki-laki yang belum pernah kudengar sebelumnya. Kemudian ketika badanku sepenuhnya masuk, semua jadi hening. Aku mendongakkan kepala yang sedari tadi terus menunduk dalam-dalam. Dan sedikit terkejut, mendapati Bang Kevin, Bang Bian dan seorang laki-laki tampan seusia Mas Gifri duduk di sofa. Menoleh perlahan, aku bisa melihat sosok Pak Gio duduk bersandar di kepala ranjang. Dia menatapku terkejut.

"Ha-hai," sapaku, pelan sekali.

"Cha?" Tatapan Pak Gio masih seolah tak percaya aku ada di sini. Sedangkan aku masih terpaku berdiri di depan pintu, merasa kikuk sendiri karena menjadi pusat perhatian para laki-laki dewasa itu.

"Cha?" Pak Gio kembali bersuara. "Kamu ... kenapa di sini?"

Kenapa dia dan dua teman polisinya itu sama-sama heran dan seolah menunjukkan bahwa aku tidak boleh di sini, sih? Apa dia memang tidak suka aku datang?





"Kevin." Kali ini dia melempar pandangan ke arah Bang Kevin. "Lo yang kasih tahu Icha?"

"Ha?" Mulut Bang Kevin menganga. "Apaan?"

"Elo yang kasih tahu Icha kan, kalau gue di sini?"

"Bukan!" Bang Kevin menyangkal keras sambil berdiri. "Gue aja nggak tahu nomor Icha!"

"Ya terus siapa lagi kalau bukan elo? Gue kan udah bilang jangan—"

"Pak Gio." Aku segera memotong ucapan Pak Gio. Dan dia langsung menoleh padaku, masih dengan raut yang tak enak di mataku. Sementara di sini, aku merasa makin sesak. "Kak Agnes yang kasih tahu Icha."

"Cha." Bang Kevin berjalan menghampiri, yang kubalas dengan senyum kaku.

"Icha ... Icha baru tahu kalau Pak Gio dirawat." Mataku rasanya perih. "Icha cuma ... mau lihat keadaan Pak Gio. Cuma mau mastiin kalau Pak Gio udah membaik kayak yang dibilang Kak Agnes sama Pak Radit tadi."

"Cha, sini duduk dulu."

Aku menggeleng sambil menepis tangan Bang Kevin yang menyentuh bahu. "Nggak usah, Bang. Icha pulang aja. Kayaknya Pak Gio nggak suka ya, Icha datang?" Aku tersenyum lagi, memilih menatap Bang





Kevin yang terlihat salah tingkah. "Maaf udah bikin Bang—"

"Keluar."

Mataku mengerjap. Keluar? Dia mau aku keluar?

"Heh Gi, apa-apaan sih lo!" Bang Bian bangkit dan melangkah mendekat padanya.

"Kalian keluar!" Nada suaranya sedikit meninggi.

"Oke-oke!" Bang Kevin menggamit lenganku. "Yuk Bi, Raf, Cha, keluar. Si Gio kalau lagi nggak waras emang berubah jadi betina!"

Mengikuti langkah Bang Kevin, aku tidak bisa menahan setetes air yang lolos dari sudut mata. Tapi baru saja Bang Bian dan laki-laki tadi memimpin keluar lebih dulu, nama Bang Kevin dipanggil dengan keras.

"Apa?" sahut Bang Kevin malas.

"Lepasin tangan lo dari Icha dan keluar tinggalin kita berdua!"

"Bocah ini maunya apa sih?!" Bang Kevin melepas lenganku dan berbalik. "Lo nyuruh kita semua keluar, yang artinya Icha juga. Yang ketusuk perut, tapi kenapa otak lo yang jadi makin bego?!"

"Keluar nggak lo!"





"Iya-iya!" Bang Kevin berdecak, kemudian menoleh padaku dengan tatapan lembut. "Kamu tetep di sini, Cha. Jangan ikut keluar."

Sambil mengusap sudut mata yang basah, aku menggeleng. "Nggak mau."

"Icha!"

"Heh bego!" Bang Kevin kembali menoleh ke belakang. "Cewek lo nangis ini, masih lo bentak! Emang sakit jiwa lo!"

Aku bisa mendengar suara decakan keras Pak Gio. "Icha." Nada suaranya melunak. "Sini, Sayang. Saya minta maaf, oke? Sini."

"Najis omongan lo!" Bang Kevin mengumpat sambil bergidik. "Yuk deh Cha, keluar. Abang nggak tega ninggalin kamu satu ruang sama orang sakit jiwa. Yuk."

"Berani bawa Icha keluar, besok gue bawa satu polwan ke depan Tante Intan. Lihat aja lo!"

"Mainnya ngancem, najis!" Bang Kevin misuh-misuh, kemudian tanpa bisa dicegah memutar bahu dan mendorongku mendekat.

"Nggak mau." Aku menolak, tapi kalah dengan tenaga besar Bang Kevin.

"Maaf, Cha. Abang belum siap dijodohin lagi, jadi nggak apa-apa ya kamu nolong Abang?" Bang Kevin





menyengir saat aku sudah sampai di depan ranjang Pak Gio. "Ini pertama dan terakhir kali Abang jadiin kamu tumbal. Baik-baik ya di sini. Abang sama yang lain di luar, jadi teriak aja kalau Gio macam-macam. Oke?"

Aku diam saja dan menunduk bahkan sampai Bang Kevin keluar dari ruangan ini. Rasa kesal mendominasi hatiku. Bukannya tadi dia kelihatan terkejut sampai-sampai menuduh Bang Kevin yang memberitahuku. Lalu saat aku akan ikut keluar, dia malah menahan. Maunya apa sih?

"Icha." Dia kembali bersuara. "Nggak mau nanya keadaan saya?"

"Kata Pak Radit sama Kak Agnes kan udah baik. Berarti udah baik-baik aja." Aku menjawab pelan sambil menatap ke lantai tempatku berdiri.

"Kalau buat turun dari sini terus samperin atau bahkan gendong kamu biar duduk di sini, lukanya pasti bakal robek lagi deh." Aku spontan mendongak ke arahnya yang tersenyum sangat lebar. "Mau coba?"

Dahiku berkerut. "Apaan sih?"

"Makanya sini." Dia menunjuk kursi di sebelah ranjang. "Duduk." Kemudian menepuk sisi kosong di ranjangnya. "Atau sini."





Aku menghela napas, kemudian mengalah dengan duduk di kursi itu. Tapi masih bertahan tetap memalingkan wajah darinya.

"Icha." Dia memanggil pelan. "Kamu marah?"

Aku bergeming. Tapi sudut mataku kembali basah. Segera kuusap dengan ibu jari.

"Sayang." Sontak, aku menoleh. Dia tersenyum tipis, mengulurkan tangannya. "Sini pinjam tangannya."

Aku menggeleng, menyembunyikan kedua tangan di belakang punggung. "Pak Gio beneran nggak suka Icha datang?"

"Siapa bilang?"

"Tadi." Mataku memanas lagi. "Pak Radit sama Pak Doni juga kaget Icha di sini. Terus nuduh-nuduh Bang Kevin kayak nggak suka kalau ada yang kasih tahu Icha."

"Bukan gitu." Dia kembali mengulurkan tangan, yang tetap kuabaikan. "Cuma kaget, Sayang."

"Tapi kelihatan kesal."

"Enggak, serius." Dia menggoyangkan tangannya. "Siniin tangannya, dong."

"Nggak mau."

"Atau saya perlu turun dulu, banyak gerak terus lukanya—nah gini kan enak."





Aku cemberut, kembali mengalah membiarkannya menggenggam tangan yang tadi secara refleks kuulurkan. "Kenapa sukanya ngancam?"

"Soalnya kamu nggak nurut." Dia tersenyum lebar, membawa tanganku di pangkuannya yang tertutupi selimut. "Maaf ya, Mas Bara bikin nangis Icha."

Meski masih kesal, aku tetap mengangguk. "Tapi kenapa tadi kayak gitu?"

"Kan udah dibilang, kaget. Saya nggak mau kamu tahu kalau saya dirawat. Nanti kalau sudah sembuh, baru saya datang ke kamu lagi."

"Kenapa? Pak Gio nggak tahu ya, Icha ... Icha khawatir?"

Matanya membulat. "Khawatir?"

Aku mengangguk. "Pak Gio nggak datang ke Louvre berhari-hari. Nggak ada kabar sama sekali, bahkan ditelepon nggak bisa. Icha jadi mikir yang enggak-enggak."

"Maaf, ponsel saya hilang dan sampai sekarang masih dicari." Dia menatapku menyesal. "Kamu mikir yang enggak-enggak soal apa?"

"Soal omongan Pak Gio waktu itu, pas di rumah Icha." Aku mengusap kembali sudut mata. "Pak Gio bilang nerima Icha apa adanya, tapi habis itu ngilang. Icha jadi





mikir kalau Pak Gio nggak serius." Aku menunduk.
"Walaupun Icha juga salah."

"Kamu salah apa?"

"Salah, karena nggak pernah percaya sama ketulusan Pak Gio. Salah karena maksa Pak Gio jadi pacar pura-pura. Salah karena ... karena I-cha jadi kayak mainin Pak Gio. Apalagi ditambah dengan Pak Gio yang tahu semua kekurangan Icha dari Budhe." Aku tidak bisa menahan air mata lagi. "Icha jadi mikir, Pak Gio nyerah."

"Hei, Danisha." Aku mendongak, menatapnya yang tersenyum lembut. Genggaman tangan kami ditangkupnya dengan tangan yang bebas. "Duduk sini, di kasur."

"Mau ngapain?"

"Sini dulu. Saya nggak akan macem-macemin kamu."

Aku menghela napas, kemudian bangkit dan pindah duduk di ranjang, sehingga posisi kami saling berhadapan. Masih tersenyum, dia mengangkat tangan dan mengusap pipiku yang basah dengan ibu jari.

"Yang kamu sebut kekurangan itu apa? Hm?"

Aku menggigit bibir. Menelan ludah. "Icha ... bodoh. Pernah nggak naik kelas. Cuma lulusan SMA. Nggak pernah dapat nilai bagus. Bisanya cuma bikin roti."





"Itu kekurangan ya?" Aku mengangguk, membiarkannya kembali mengusap pipiku yang masih dibasahi air mata. "Terus kalau ini apa? Icha yang jago bikin Mas Bara sekaligus Pak Gio ketagihan *brownies* kukus? Icha yang bisa bangun Louvre dengan modal sendiri sampai punya banyak pelanggan? Icha yang cantik, lucu dan polos-polos bikin gemes? Icha yang gampang disayang Mas Bara sejak pertemuan pertama? Icha yang ... kelihatan menggiurkan kalau lagi pakai apron dan fokus sama adonan? Itu kekurangan juga?"

"Me-menggiurkan?"

"Hm." Dia mengerjap-ngerjapkan mata. "Kamu nggak tahu ya kalau si Danisha itu lagi pakai apron, tangannya sibuk *baking*, dia jadi kelihatan kayak *brownies* kukus di mata Mas Bara? Nggak tahu?"

Aku membuka mulut, kemudian menutupnya. Gagal sekaligus bingung untuk berkomentar.

Pak Gio tersenyum kecil. "Gimana bisa Mas Bara ninggalin gadis sehebat dia? Kekurangan? Apa itu kekurangan? Mas Bara nggak kenal kosa katanya kalau itu soal Danisha si gadis kecil yang cengeng itu."

Dia bilang apa sih? Kok aku jadi deg-degan?

"Jadi," Pak Gio memindahkan tangannya dari pipiku untuk melingkari bahu. Kemudian tanpa kelihatan sulit,





membawaku ke dalam pelukannya. "Jangan mikir yang enggak-enggak lagi, ya? Kamu seistimewa itu untuk saya."

Aku mengangguk pelan. Perlahan dan agak ragu, satu tanganku melingkari pinggangnya. Sedangkan tangan kami yang lain masih saling bergenggaman. "Makasih."

"Apa pun untuk kamu." Aku merasakan usapan lembut di belakang kepala.

"Pak Gio."

"Hm?"

"Pak Gio udah baik-baik aja? Perutnya masih sakit?"

"Sudah lebih baik. Mungkin besok bisa pulang, dirawat di rumah. Kamu khawatir, ya?"

"Banget." Aku mengembuskan napas berat. "Icha dari kemarin nelepon Pak Gio terus, tapi nggak pernah aktif. Mau tanya Kinara, takut ganggu. Pagi-pagi *chat* Kak Agnes, tapi baru dibaca tadi pas balik dari kafe."

"Ngapain ke kafe?"

"Ketemu *klien*."

"Cowok?"

"Cewek, kok." Aku terdiam sebentar. "Emang kenapa kalau cowok?"

"Nggak apa-apa." Dia mengeratkan dekapannya di bahunya. "Terus?"





"Terus Kak Agnes bilang kalau Pak Gio dirawat karena ... ditusuk orang. Ya udah Om Daniel anterin Icha ke sini."

Dia langsung melepas pelukan, walaupun jarak wajah kami tetap dekat. Kedua alisnya bertaut. "Siapa tadi?"

"Om Daniel?"

Dia berdehem. "Ngapain sama dia?"

"Tadi kan Icha nunggu taksi di halte. Kan hujan deras, tuh. Terus ada Om Daniel lewat, ya udah ditebengin. Pas di jalan itu, Kak Agnes telepon. Jadi gitu." Aku menatapnya yang entah kenapa kelihatan berekspresi datar. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Dia memainkan tanganku yang digenggamnya.

"Pak Gio."

"Hm?"

"Kenapa ... bisa ditusuk?"

Dia menatapku sebentar, kemudian tersenyum sangat tipis. "Pas tugas habis dari rumah kamu itu, kan lagi ngikutin kurir narkoba di sebuah klub malam. Dia tahu waktu kami ikuti. Ternyata temannya banyak. Pas saling melawan, saya lengah dan akhirnya kena tusuk."





Aku menahan napas, tidak sanggup membayangkan bagaimana dia berdarah-darah saat itu. "Pasti sakit, ya? Pasti waktu itu darahnya banyak banget ya? Kok jahat sih yang nusuk? Emang nggak kasihan? Kalau keluarga, atau anak dia yang ditusuk gimana coba? Emang nggak takut? Icha nggak suka sama dia ih."

"Emang tahu dianya siapa?"

"Enggak." Aku menggeleng. "Tapi tetep aja nggak suka. Jahat banget."

"Dia udah ditahan kok." Dia terkekeh kecil. "Untungnya bisa ditangkap sama Radit."

Aku menghela napas. Menatap perutnya yang terlapisi kemeja rumah sakit. "Masih sakit?"

"Enggak terlalu. Nanti juga sembuh." Pangkal hidungku dia usap dengan punggung jarinya. "Jangan khawatir, ya."

Aku mengangguk pelan. Untuk sesaat, kami saling diam. Dia yang memainkan jariku, dan aku yang berusaha merangkai kata-kata yang sejak di perjalanan tadi terus saja memenuhi pikiranku.

"Pak Gio."

"Iya?"





"Sayang sama Icha beneran?" Meski mengerutkan kening, dia mengangguk mantap. "Nerima semua kekurangan Icha?"

"Kekurangan kamu itu, tertutupi sama *brownies* kukus. Serius." Aku mendengus, sedangkan dia tertawa tanpa suara. "Masih belum percaya, ya?"

"Percaya." Aku menjawab cepat. Kemudian menatapnya ragu. "Kita ... nggak usah pura-pura lagi ya?"

"Hm?" Kedua alisnya menukik tajam. "Maksudnya?"

"I-iya." Aku buru-buru menunduk, tak kuat menatapnya lama-lama. "Pak Gio ... masih mau serius nggak, sama Icha?"

"Ha? Serius?!" Aku mengangguk. "Maksudnya ... kita pacaran beneran? Nggak pura-pura lagi?"

Aku spontan mengangkat wajah. "Nggak mau, ya?"

"Enggaklah. Nggak mau."

Mataku mengerjap. Tersenyum lemah. "O-oh. Ya udah. Icha—"

"Sayang." Dia menangkap wajahku sambil tersenyum geli. "Umur saya sudah nggak cocok buat pacar-pacaran. Cocoknya nikah."

Mataku membulat. "Icha kan belum siap nikah."

"Oke." Dia mengangguk. "Kalau gitu, komitmen aja. Macam pacaran, tapi lebih serius dari itu. Setuju?"





"Jadi ... mau?"

"Mau apa?"

"Mau buat nggak pura-pura lagi?"

Dia terkekeh. "Kamu tahu? Dari awal juga saya cuma pura-pura buat setuju diajak pura-pura sama kamu."

"Maksudnya?" Kok aku bingung?

"Ya dari dulu juga kamu itu pacar saya. Milik Mas Bara."

Aku mengangakan mulut. "Kok bisa gitu?"

"Ya bisalah." Dia tertawa kemudian kembali menggenggam tanganku. "Sudah saya bilang kan, saya nggak butuh pertimbangan kamu."

Aku cemberut. "Itu namanya maksa."

"Biarin." Dia mengangkat genggam tangan kami, dan membuatku terkejut karena punggung tanganku ditempelkan ke bibirnya. Lalu senyum miringnya terbit. "Sudah ditandai."

Wah. Ditandai apanya?!





23. Panggilan Kesayangan



"Ngomong apa sih lo?!"

"Ya elo kan?"

"Apaan?"

"Elo yang bilang sama nyokap, kan?"

"Bilang apa? Ngomong yang jelas!"

"Elo yang tadi ngancem gue! Pasti elo. Tega lo Gi, sama gue!"

"Tega apaan?" Bantal yang tadinya menyangga punggung Pak Gio, kini melayang ke arah Bang Kevin. "Lo kalau kesurupan jangan di sini, bangke!"

"Ya terus siapa kalau bukan lo? Tadi kan elo yang ngancem gue, bangsat!"

"Itu mulut lo bisa diakhlakin nggak? Ada anak kecil, bego!"

"Yang ngatain gue 'bangke' duluan siapa, Sat?" Aku mengerjap saat Bang Kevin menoleh ke arahku. "Jangan didenger ya, Cha. Kamu jangan belajar ngomong jelek."





Aku hanya meringis sambil mengangguk. Bingung juga mau bilang apa. Dua orang dewasa ini membahas apa saja aku tidak tahu. Sepertinya Pak Gio juga kebingungan, karena Bang Kevin tadi masuk ke kamar rawat inap langsung mengomel dan menuduh Pak Gio melakukan entah apa.

"Bang Kevin ... kenapa?" tanyaku.

Barulah saat itu Bang Kevin mendudukkan diri di kursi sebelahku. Raut wajahnya masih kelihatan lesu dan sangat kesal. Aku dan Pak Gio saling tatap melihatnya mengacak-acak rambut seolah frustrasi.

"Bian sama Rafa mana?" tanya Pak Gio.

"Pulanglah. Ngapain juga mereka nungguin orang pacaran?" jawab Bang Kevin lemah.

Pak Gio berdecak. "Kenapa sih lo, macam besok mau mati aja?"

Bang Kevin seketika mengangkat wajah. Dia menghela napas berat. "Lebih dari itu."

"Maksudnya?"

Bang Kevin mengeluarkan ponsel dari saku jaket, mengotak-atik sebentar kemudian mengulurkannya pada Pak Gio. "Nih!"

Pak Gio melirikku sebentar, kemudian memandangi layar ponsel Bang Kevin. Ia mengerutkan kening,





kemudian membelalakkan mata menatap temannya itu.

"Lo diem-diem punya anak?!"

"Punya anak matamu!" Bang Kevin kelihatan bersungut-sungut. "Liat dulu itu muka bocahnya!"

Pak Gio kembali mengamati layar ponsel itu, yang kutebak menampilkan foto seseorang. "Oh gue ingat! Ini ... Tata, kan? Bocah panti kesayangan Oma yang dulu suka ngintilin lo ke mana-mana itu kan? Yang sering ikut ngumpul sama kita? Gue lupa kecilnya dia kayak gini."

Bang Kevin mengangguk, sementara Pak Gio menunjukkan ponsel itu padaku. Ternyata itu adalah foto seorang anak kecil perempuan berumur sekitar tujuh tahun yang kelihatan manis dan imut dengan gaun berwarna *baby blue* bermotif polkadot.

"Gemesin," ucapku.

Pak Gio mengangguk. "Dia dulu suka ngintilin Kevin ke mana-mana, Cha. Berasanya si Kevin itu induknya dia."

"Dulu? Emang itu foto dulu?"

"Iya." Pak Gio menoleh ke arah Bang Kevin. "Ini pas kita umur berapa sih, Kev? Tujuh belas? Delapan belas?"

"Sembilan belas." Bang Kevin memutar bola mata. "Pikun lo?"

"Ketus amat!" Pak Gio berdecak. "Emang ada masalah apa lo sama Tata?"





"Bukan sama Tata, tapi nyokap sama Oma!"

"Hubungannya sama Tata?"

"Ya gue mau dijodohin sama Tata!"

"Ha?" Pak Gio melongo. "Lo ... apa? Lo sama Tata ... apa?!"

Bang Kevin menatapku dengan raut kesal. "Mantan pacar pura-pura kamu jadi budeg, Cha?"

Aku menggaruk alis sambil meringis. "Icha ... nggak ngerti."

Dan itu langsung membuat Pak Gio terbahak hingga dia meringis memegang perutnya. Dia mengulurkan tangan ke arahku. "Sini, Sayang, duduk sini."

"Gue lagi mumet, malah mau lo pamerin kebucinan lo sama Icha? Nggak setia kawan banget lo!"

Pak Gio tergelak lagi, masih tetap memintaku mendekat. Menyadari bahwa dia bisa jadi pemaksa, akhirnya aku pindah duduk di sebelahnya dan bersandar pada kepala ranjang.

"Ini." Pak Gio kembali menunjukkan anak kecil bernama Tata itu. "Namanya Renata. Biasa dipanggil Tata. Sekarang paling umurnya ... kira-kira delapan belasslah. Dia itu salah satu penghuni panti asuhan punya omanya Kevin. Suka banget sama Kevin dulu. Dan sekarang ... mau dijodohin ya, Kev?"





"Oh." Aku mengangguk-angguk sementara Bang Kevin makin kelihatan keki. "Berarti beda ... dua belas tahun ya?"

"Pinter." Dia mengelus kepalaku sambil terbatak. "Nggak bisa dipercaya lo bakal jadi pedofil, Kev."

Bang Kevin berdecih. "Lo jatuh miskin sampai nggak bisa beli kaca? Mon maaf ya, Pak, itu yang di sebelah lo itu bukannya masih bocah juga? Ngaca!"

"Icha udah dua puluh, kali."

"Cuma beda dua tahun sama Tata!" Bang Kevin berseru kesal. "Bisa gila beneran gue!"

"Terima aja, kali." Kini nada bicara Pak Gio berubah serius. "Si Tata juga bukan bocah nyebelin, kan? Lo juga dulu kelihatan *enjoy* tuh jadi induknya."

"Karena *enjoy* itu makanya gue keberatan. Gila aja. Gue dulu yang ikut rawat Tata, pakein popok, bikinin susu, gendong dia, kelonin dia. Gimana ceritanya sekarang Oma malah minta dia jadi istri gue? Itu kelihatan kayak lo yang kawinin si Nara!"

"Perumpamaan lo itu dipikir dulu!" Pak Gio mendengus.

"Lo jijik, kan? Sama, gue juga!" Bang Kevin menggeram kesal, kemudian bangkit dari duduknya.





"Mau cabut deh, gue. Cha, kamu pulang sekarang aja yuk? Abang anter."

Lengan Pak Gio langsung melingkari pinggangku, yang tentu saja seketika membuat badanku menegang. "Mau balik, ya balik sana. Jangan ajak-ajak calon istri gue."

"Nggak usah ngaku-ngaku lo. Cha, kamu mau nggak jadi calon istri Abang aja? Tolongin Abang, dong." Bang Kevin mengedip-ngedipkan mata padaku.

"Makin gila lo!" Pelukan Pak Gio mengerat, yang membuatku mendelik padanya.

"Pak Gio ih!" Kutabok lengannya, yang malah membuat dia terkekeh.

"Itu tangan lo dikondisikan. Polisi kelakuannya macam penjahat!"

Pak Gio tergelak. "Bilang aja kalau *envy*. Sana lo temuin Tata. Kan bisa lo kekepin sampai puas."

"Sialan lo bangsat!" Bang Kevin cemberut yang terlihat lucu di matak. "Ayo deh, Cha, Abang antar. Ngeri Abang ninggalin kamu sama si bangsat ini."

Aku terkekeh. "Aku dijemput Alan, Bang."

"Siapa itu Alan? Pacar kamu yang sebenarnya?"

"Saudara aku, Bang." Aku tertawa kecil. "Bentar lagi sampai, kok."





"Ya udah, deh. Awas lo Gi, macem-macemin Icha. Gue suruh Radit sama Doni siaga di depan sebelum orang tua lo datang."

"Terserah. Balik sana!"

"Iye-iye!" Bang Kevin merapikan jaketnya, kemudian berjalan ke arah pintu setelah sebelumnya mengingatkanku sekali lagi agar berhati-hati.

"Alan beneran udah mau sampai?" Pak Gio bertanya ketika kami benar-benar sudah berdua di ruangan ini.

"Iya." Aku tersenyum hiperbolis. "Ini tangannya dilepas bisa nggak? Kenapa sekarang suka pegang-pegang sih?"

"Kan udah dibilang kamu itu menggiurkan." Bukannya melepas, Pak Gio malah kembali membawaku ke pelukannya. "Bentar aja sampai Alan datang. Kamu emang nggak kangen ya sama saya?"

"Enggak, tuh."

"Enggak kok katanya telepon terus? Sampai *chat* Agnes?"

Aku mengerutkan bibir, menyesal karena memberitahukan itu padanya. "Emang kenapa Bang Kevin kok nggak mau banget sama Tata?"





"Ya karena itu tadi, Kevin yang ikut rawat Tata pas bayinya dibawa Oma dari lokasi gempa. Orang tuanya meninggal. Kevin lihat Tata itu udah kayak lihat Tita."

"Tita itu siapa?"

Pak Gio terdiam sebentar, menggerakkan dagunya di bahunya. "Adiknya Kevin. Dia dulu diculik pas masih kecil. Pas ketemu empat tahun lalu, yang ketemu cuma makamnya. Kalau masih hidup, paling dia seumuran kamu."

"Oh." Tenggorokanku rasanya pahit. "Pasti berat banget jadi Bang Kevin."

"Iya." Pelukannya mengerat. "Makanya kalau sama kamu, sama Agnes, Kia, Nara, Lili, Kevin gampang peduli. Dia selalu ingat Tita."

Aku terdiam. Membayangkan Bang Kevin yang kelihatan ceria dan gampang bercanda ternyata memiliki masa lalu yang sangat menyedihkan, rasanya dadaku sesak sendiri. Aku jadi sadar setiap orang punya masalahnya sendiri-sendiri dan selalu banyak cara untuk menghadapinya.

"Ngomong-ngomong, Sayang."

"Iya?"





"Jangan panggil 'Pak' lagi, dong. Ayah bisa ngetawain saya tujuh hari tujuh malam kalau tahu kamu manggil gitu."

"A-ayah?" Aku menjauhkan tubuh kami.
"Maksudnya ... Icha bakal ketemu ayahnya Pak Gio?"

"Iya, dong." Dia tersenyum kecil. "Jangan takut. Sudah saya bilang kan, Ayah sama Bunda itu bukan orang picik. Mereka nggak pernah beda-bedain orang."

"Tapi tetep aja, Icha takut."

Pak Gio tertawa lirih. Kali ini malah memeluk kepalaku ke dadanya. "Penakut."

"Kan emang takut."

"Kan ada saya." Aku merasakan usapan di kepala.
"Tenang aja, oke? Tenang."

Aku menghela napas, kemudian mengangguk. Pada akhirnya, aku pasti memang akan bertemu dengan orang tuanya. Cepat atau lambat. Jadi sudah seharusnya aku mulai menyiapkan diri.

"Jadi, jangan manggil gitu lagi ya?"

"Terus panggil apa?"

"Mas Gio?"

"Nggak bisa, ih. Bang Gio aja gimana?"

"Kamu kan bukan Nara." Aku terkikik mendengar suara kesalnya. "Ya udah Mas Bara aja nggak apa-apa."





"Bener? Katanya itu panggilan kesayangan buat ayahnya?"

"Nggak apa-apa jadi panggilan kesayangan buat saya juga. Bunda mah pengertian."

"Serius?"

"Iya, Sayang."

Aku tersenyum, melingkarkan lengan untuk membalas pelukannya. "Makasih."

Tidak ada jawaban darinya. Hanya kecupan di puncak kepala, yang membuatku otomatis mendongak dan mendapati dia tersenyum lembut. Meski jantungku berdetak sangat kencang karena tindakannya yang tiba-tiba, tapi aku balas tersenyum.

Ah ternyata, aku memang sangat menyayangi laki-laki ini.





24. Itu Terlalu Pedas



"Kok 'oh' doang?" Aku menatap protes pada Alan yang sedang menyantap *pie* susu cokelat di tangannya.

"Terus?" Dia mengangkat alis, menatapku. Suaranya agak bindeng dan berbeda karena dia sedang flu dan tenggorokannya sedikit sakit.

"Alan mah!" Aku membelokkan potongan *pie* itu ke mulutku dan mengunyahnya. "Aku udah cerita panjang lebar dan cuma itu jawaban kamu? Kok kejam?"

Alan mendengus. "Lebay."

Aku cemberut, kembali membuka-buka hasil bidikan Alan seminggu ini. Sedangkan dia melanjutkan mengerjakan tugas kuliahnya di laptop. Ini malam Minggu. Kami menghabiskan *quality time* berdua di kontrakan. Mau keluar juga malas. Alan kalau sudah banyak tugas suka jutek. Dari tadi saja aku diabaikan dan dia baru mau diajak bicara setelah aku memberinya *pie* susu cokelat yang kubuat dengan teflon. Maklum sih, di kontrakan hanya bisa menggunakan bahan dan alat seadanya.





"Kamu nggak khawatir, aku udah punya pacar?"
tanyaku, sambil menyandarkan punggung di punggung
tegapnya.

"Harus?" sahutnya tanpa repot menoleh.

"Ya enggak. Tapi dulu pas aku sama Reno, kamu
kelihatan kayak marah dan nggak suka."

"Kan beda."

"Apanya yang beda?" Aku mengerutkan kening. "Oh!
Karena Mas Bara udah om-om ya buat aku?"

"Mas Bara?"

"Iya. Sekarang udah bukan Pak Gio lagi, tahu. Tapi
Mas Bara!"

"Gaya."

"Biarin!"

Dia berdecak, dan aku hanya terkekeh. Aku teringat
hari itu setelah malamnya Mas Bara datang ke rumah,
Alan datang pagi buta ke kamarku. Dia kelihatan memelas
dan seperti takut mengajakku bicara. Aku tahu dia
khawatir aku akan menjauhinya juga. Tapi mana aku bisa?
Membuatnya tak nyaman, sama saja dengan membuat
hatiku sendiri terluka. Aku sadar, kami adalah dua mata
koin yang mustahil akan terpisahkan meski sifat kami
berbeda.

"Alan."





"Hm."

"Aku ... bisa nggak ya sama Mas Bara?"

Alan menegaskan punggung, membuat punggungku spontan tegak juga. Dia memutar badan hingga kami saling berhadapan. Tatapannya lurus dan serius.

"Jomplang nggak, ya?" Aku meringis. "Kami kan beda banyak. Umur, pendidikan, latar belakang keluarga, pekerjaan."

"Enggak." Alan mengangkat tangan, merapikan poniku. "Kamu berhak."

"Berhak sama Mas Bara?" Dia mengganggu. "Tapi keluarganya gimana ya? Kalau kayak orang tuanya Reno, aku kayaknya mau langsung nyerah deh."

"Penakut."

Aku cemberut. "Kan emang takut."

"Jangan." Tangannya berubah menjadi usapan di puncak kepala. "Dia baik. Keluarganya pasti juga baik."

"Gitu, ya?" Aku tersenyum kecil. "Tapi kalau aku nyerah, ya susah sih. Aku kayaknya udah sayangnya beneran sayang deh sama Mas Bara. Baru jadian juga, kalau putus ... aduh, sakit hatiku pasti."

Aku terbahak saat Alan mendengus sambil meraup wajahku dengan telapak tangannya. Dia masih menatapku, ada senyum tipis di bibirnya.





"Jangan *insecure*."

Aku mengangguk. "Kalau buat Mas Bara, aku usahain." Alan berdecak. "Kamu nggak cemburu, kan?"

"Kenapa?"

"Karena aku punya pacar, tapi kamu jomlo." Aku tertawa kecil. "Kamu nggak mempertimbangkan buat punya pacar gitu, Lan? Eh, temen Gina ada yang naksir kamu, lho."

"Hm?" Dia menautkan kedua alis. "Mereka ... ketemu kamu?"

Aku mengangguk. "Di Louvre."

"Diapain?"

"Ha?"

"Kamu diapain?"

Ah, aku lupa lagi. Alan tidak mungkin tidak berpikir bahwa setiap Gina datang, pasti akan mencari masalah.

"Enggak, kok." Aku tersenyum kecil. "Cuma pesan makan dan ... seperti biasa. Gitulah, kamu tahu sendiri Gina kayak gimana. Tapi aku bisa ngatasin kok." Aku buru-buru menambahkan saat melihat matanya menajam. "Aku kan tinggal diam sambil iya-iya aja, pasti Gina capek sendiri." Kugenggam telapak tangannya. "Kamu jangan ngelakuin apa-apa ya sama Gina, sama Budhe juga. Jangan jadi anak pembangkang buat Ayah sama Ibu. Ya?"





Dia menatapku lama, kemudian menghela napas.

"Demi kamu."

"Demi kamu juga, dong." Aku meremas tangannya.

"Kamu anak manis, rajin dan penurut. Jangan ubah itu di mata Ayah, Ibu sama Budhe. Asal kamu nggak kehilangan kebebasan, maka kamu cukup jadi anak baik aja. Oke?"

"Aku udah kehilangan kebebasan membela kamu."

"Aku nggak minta dibela." Kuberi dia senyum kecil.

"Nggak perlu. Cukup kamu diam, maka kita berdua nggak akan disalahin. Kalau kamu nekat bela aku seperti waktu SMA dulu, kita berdua yang kena. Aku juga tambah susah. Kamu sendiri yang bilang, nggak mau aku susah kan?"

Dia mengangguk singkat. Kemudian memelukku.

"Sayang kamu."

"Aku percaya dan aku juga sayang kamu." Kubalas pelukannya. "Akan lebih sayang lagi kalau sekarang kamu traktir aku seblak ceker di depan. Dijamin seratus persen tambah sayang, deh."

Dia mendengus sambil menjauhkan tubuh kami.

"Icha lapar, Dek Alan."

Dengusannya makin keras, meski pada akhirnya dia tetap bangkit dan keluar. Aku tertawa kecil. Kutebak, dia benar-benar akan membelikanku seblak yang dijual tiap malam di depan kontrakan. Walaupun mukanya berubah





suram karena panggilanmu. Padahal aku benar kan, ya? Aku lebih dulu keluar dari perut Ibu, dibanding dia. Berarti dia adalah adikku. Ya, kan?

Belum juga aku kembali melihat-lihat isi kamernya, ponselku berdering. Saat memeriksanya, aku tersenyum lebar. Panggilan video dari Mas Bara. Aku segera menggeser tombol warna hijau.

Yang pertama muncul di layar ponselku adalah wajahnya yang super duper tampan. Ada senyum lebar di sana, hingga matanya menyipit. *"Hai, Danisha."*

"Hai juga, Mas Bara." Aku membalas senyumnya. *"Baru selesai mandi, ya?"*

Dia mengangguk sambil mengusap rambutnya yang kelihatan basah. *"Kamu lagi apa?"*

"Lagi nyantai aja di kontrakan." Aku menunjukkan seluruh sudut ruang tamu kontrakanku. *"Maafin Icha ya, tadi Bang Kevin jemput tapi Icha malah sibuk sama pesanan."*

Tadi pagi memang Bang Kevin menjemputku di Louvre-yang membuat Riska menjerit kagum karena kegantengannya-, dan mengajakku ikut menjemput Mas Bara pulang dari rumah sakit. Sekalian berkenalan dengan orang tua Mas Bara. Tapi karena hari ini aku banyak pesanan, terpaksa aku menolak. Ya walaupun di





sisi lain karena aku juga belum siap bertemu orang tuanya.

"Maunya sih saya ngambek."

Aku tertawa. "Icha nggak bisa bayangin gimana nggak cocoknya muka Mas Bara kalau ngambek."

"Memangnya saya lebih cocoknya gimana?"

"Marah-marah?"

Dia mengerutkan kening. *"Kapan saya marahin kamu?"*

"Di dalam hati, mungkin, kalau Mas Bara lagi kesel sama Icha?"

Dia terkekeh kecil. *"Kamu tahu nggak apa yang pengen saya lakukan kalau kamu lagi ngeselin?"*

"Makan Icha? Karena Icha menggiurkan kayak brownies kukus?"

Kekehannya berubah gelak tawa yang keras. *"Tambah pintar, anak kecil kesayangannya Mas Bara."*

"Jelas, dong." Aku menyengir. "Gimana perutnya sekarang? Masih sakit?"

"Tinggal pemulihan aja. Tadinya mau nyamperin kamu, tapi dilarang Bunda."

"Iyalah. Jangan ke mana-mana dulu ya, Mas Bara tuh. Istirahat."

"Iya, Sayang."





Aku mengulum senyum mendengar panggilannya. Setelah benar-benar menerimanya, aku baru tahu rasanya akan sebebas ini. Sebelumnya aku merasa terselipi beban tiap kali berinteraksi dengannya, tapi sekarang setelah mencoba memberanikan diri untuk percaya, aku merasa lebih bisa mengekspresikan semua yang kupikirkan. Aku jadi tidak perlu lagi merasa harus menekan perasaanku.

"Kamu sudah makan?"

"Belum. Lagi dibeliin sama—"

"Cha."

Aku menoleh, menemukan Alan sudah kembali dengan bungkus plastik di tangannya. "Seblaknya dapat?"

Dia mengangguk, kemudian berlalu ke dapur. Pandanganku beralih kembali ke layar ponsel dan masih menampilkan wajah Mas Bara yang ... dia kenapa?

"Mas Bara?" Kenapa mukanya serius sekali?

"Siapa?"

"Ha?"

"Suara cowok tadi siapa, Icha?"

Mataku mengerjap. "Yang barusan?"

"Ngapain kamu bawa masuk cowok ke kontrak—"





Aku memotong sambil menahan tawa. "Emang kenapa kalau Icha bawa masuk cowok?"

Wajahnya makin keruh. "*Icha, jangan macam-macam ya.*"

"Nggak macam-macam, kok. Tapi emang ada cowok di kontrakan Icha. Sekarang lagi di dapur, siapin seblak buat Icha."

"Danisha"

"Eh, udah?" Aku tersenyum pada Alan yang sudah duduk di sebelahku, meletakkan dua piring berisi seblak yang masih mengepulkan asap. "Makasih, Alantra Mahendra kesayangan Danisha."

"Siapa?" Alan melirik ponselku. "Zeva?"

"Icha." Suara datar dan penuh penekanan dari Mas Bara membuatku tertawa kepadanya.

"Mas Bara mau lihat siapa cowoknya?" Aku mengaktifkan kamera belakang dan mengarahkannya ke muka Alan yang tetap datar. "Ganteng, kan?"

"Alan?"

Alan mengernyit, kemudian mengangkat piring dan mengguk singkat. "Makan, Bang."

"Iya, Lan. Silakan." Aku membiarkan Alan menikmati makanannya dan tersenyum geli ke arah Mas





Bara setelah kembali mengaktifkan kamera depan.

"Durhaka kamu, Danisha."

"Durhaka apa?" Aku tertawa. "Icha kan jujur. Mas Bara sih, kok bisa nggak kenal suara Alan?"

"Beda suaranya."

"Alan lagi flu." Aku tertawa lagi. "Mas Bara cemburu, ya?"

"Lebih dari itu." Dia mendengus kemudian menyipitkan mata. *"Senang kamu bikin saya kesal?"*

Aku menyengir. "Bang Kevin yang nyuruh, tahu, buat sering-sering bikin Mas Bara cemburu."

"Sudah saya duga." Dia berdecak sambil geleng-geleng kepala. *"Ayo sambil makan."*

"Mas Bara udah makan?"

"Sudah tadi, sebelum minum obat. Kamu makan sekarang."

"Iya, Mas Bara." Aku menyandarkan ponsel di stoples kerupuk, kemudian mulai makan. Kemudian menyeruput kuah seblak. Rasa hangat kencur bercampur pedas cabe langsung menyapa lidahku. "Besok kalau Mas Bara udah sembuh, kita makan seblak bareng, ya. Suka nggak?"





"Suka." Dia mengerutkan kening, menatapku tajam.

"Itu level berapa pedasnya? Kenapa baru sedikit, muka kamu sudah merah?"

"Berapa sih, Lan?" Aku menoleh pada Alan sambil menyeka keringat yang mulai keluar di pelipis.

"Lima."

"Lima?" Tatapan Mas Bara makin tajam. "Alan, kenapa kamu beli yang sepedas itu? Itu lambung Icha nggak kamu pikirin?"

"Sudah biasa, Bang," jawab Alan datar.

"Iya, Icha kuat pedas kok," timpalku.

"Itu terlalu pedas, Sayang!"

Aku dan Alan saling berpandangan. Kemudian, saudara kembarku menyeringai kecil. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan sekarang. Tapi sepertinya dia sedang mengejek.





25. Bucin?



km gak pantas buat dia

Cemberut, aku melempar ponsel ke atas ranjang. Kulanjutkan kegiatan menggosok-gosok rambut basah dengan handuk. Reno memang benar-benar menyebalkan. Kupikir setelah yang waktu itu, dia tidak akan lagi berani mencoba berkomunikasi denganku. Apalagi setelah dia tahu aku berhubungan dengan orang penting di tempat kerjanya. Tapi tidak. Meski tidak pernah menemuiku langsung, dia terus saja mengirimiku pesan perintah untuk memutuskan Mas Bara. Memangnya dia siapa, coba?

Setelah mengeringkan rambut, aku segera berganti pakaian dengan celana jeans dan kaus panjang warna kuning cerah. Rambut kuikat tinggi, agar aku mudah bekerja. Hari ini memang banyak sekali pesanan. Aku bahkan hanya menyiapkan roti bakar untuk sarapan di jalan.





Saat sedang memasukkan beberapa tangkup roti bakar ke dalam kotak makan, tiba-tiba ponselku kembali berdering singkat. Aku hanya melirik sekilas, kemudian melanjutkan kegiatanku. Beberapa kali terdengar dering singkat itu yang kuabaikan begitu saja. Tapi setelah itu yang terdengar justru nada dering panggilan masuk. Dengan mengembuskan napas keras-keras, aku berjalan ke meja televisi dan meraih benda itu. Mataku terbelalak melihat nama sang penelepon. Segera ibu jariku menggeser tombol hijau.

"Cha."

"Halo, Mas Bara." Aku mengusap ke bawah *pop-up* notifikasi, dan meringis saat menemukan lebih dari lima pesan belum dibaca dari Mas Bara.

"Kenapa nggak buka chat saya? Lagi siap-siap berangkat kerja?"

"Iya." Aku meringis lagi. "Kenapa, Mas?"

"Saya udah sampai kontrakan kamu."

"Ha?"

"Ha apa? Kamu udah berangkat?"

"Belum!" Aku menggaruk ujung alis. "Mas Bara beneran ke sini? Jemput Icha?"

"Masak jemput Bang Tigor? Ayo keluar."

"Iya. Tunggu bentar."





Setelah merapikan penampilan sekali lagi, aku memasukkan kotak makan ke dalam tas dan segera keluar dari kontrakan. Bersamaan dengan itu, aku melihat Bang Tigor juga keluar dari kontrakannya.

"Eh, Cha!" Bang Tigor tersenyum ramah. "Mau berangkat?"

"Iya, Bang."

"Bareng gue aja, yuk, daripada naik ojol. Searah juga ini."

Aku menyengir. "Udah dijemput di depan."

"Siapa? Mas Bara, ya?" Aku hanya tersenyum malu, yang membuatnya tertawa. "Gila aja. Gue naksir lo dari lama lho, Cha. Tapi lihat muka malu-malu lo itu, kok gue nggak sakit hati ya? Padahal gue dikalahin sama polisi yang dulu nyamar jadi satpam. Harusnya minimal kan ego gue kesel, ya?"

Aku meringis. Bingung mau jawab apa. Orang Bang Tigor saja mengungkapkan itu dengan ekspresi santai nyaris tengil seperti yang selalu dia perlihatkan tiap berpapasan denganku.

"Untung gue sekarang *otewe* jadian sama gebetan."

Keningku berkerut. "Berarti naksir Ichanya nggak serius?"





"Emang enggak." Bang Tigor terbahak keras. "Gue cuma greget aja pas dulu lihat lo bucin banget tapi Mas Bara sok cuek nggak peduli gitu. Tapi lagi, dia nggak pernah nolak kalau dikasih makanan. Ya gue cerita aja sama dia kalau gue naksir lo. Mukanya kocak banget asli. Tapi masiih aja pura-pura nggak terpengaruh. Sekarang kebalik malah dia yang bucinin lo, kan?"

"Nggak tahu juga."

"Tahunya apa sih lo, anak kecil?" Bang Tigor kembali tergelak saat aku menyipitkan mata. "Gue aja tahu gimana cara dia lihat lo, udah kayak mau makan bolu."

"Bukan bolu, tapi *brownies*."

"Hah?"

Aku menyengir. "Nggak apa-apa. Udah ah, Icha ke depan dulu."

"Yoo." Bang Tigor mengibaskan tangan. "Sana dah samperin cowok lo, nanti cemburu dia. Sekali lihat aja udah jelas kalau dia jenis manusia posesip kagak jelas."

Aku hanya tertawa sambil melambaikan tangan. Mas Bara itu memang pencemburu. Berapa kali dia selalu kesal tidak jelas kalau aku tidak sengaja membahas tentang Om Daniel atau bahkan anak-anak SMA yang menjadi pelanggan Louvre? Tapi kalau posesif, aku belum





tahu sih. Tapi bukannya tukang cemburu itu sepaket dengan posesif? Entahlah.

"Pagi, Pak Marman!" Aku menyapa satpam yang berjaga, ketika sampai di gerbang.

"Pagi, Mbak Icha." Pak Marman tersenyum ramah. "Berangkat kerja, Mbak?"

"Iya, Pak." Aku membuka tas dan mengeluarkan kotak makan berukuran kecil dan mengangsurkannya ke tangan Pak Marman. "Roti bakar dikit buat sarapan, Pak."

"Wah, rajin banget bagi-bagi. Sering, lagi. Bikin seneng aja." Pak Marman menerimanya dengan wajah sumringah. "Makasih ya, Mbak."

"Sama-sama." Aku menyengir. "Biar semangat jagain kontrakan, Pak. Ya udah kalau gitu, aku berangkat dulu, Pak."

"Silakan, Mbak. Oh ya, Mbak, itu mobil Jeep di depan yang jemput Mbak Icha ya?"

"Iya, Pak."

"Kirain siapa. Ya udah hati-hati, Mbak."

"Makasih, Pak. Mari."

Baru berjalan beberapa langkah, aku bisa melihat mobil Jeep terparkir di depan gerbang. Di atas kap, terlihat Mas Bara yang menyandarkan pinggul di sana dan tatapannya tertuju ke arahku. Dia mengenakan





celana khaki dan kemeja abu-abu tua yang dibalut jaket. Senyum tipis menghiasi bibirnya. Tampan sekali.

"Pagi, Mas Bara," sapaku ketika sampai di depannya.

"Pagi, Sayang." Dia menegakkan badan, memandangi penampilanku dari atas ke bawah. Kemudian berdecak.

"Kenapa?"

"Heran aja, kenapa di bumi bisa tercipta makhluk Tuhan sesempurna ini?"

Aku tergelak. "*Skill* gombalnya udah ter-*upgrade* ya?"

Dia ikut terkekeh. Tangannya terangkat, menyentuh poni tipisku dengan ujung telunjuk. "Kenapa lama?"

"Tadi ngobrol bentar sama Bang Tigor. Terus kasih sarapan ke Pak Marman, barusan."

"Baik sekali, gadis hebatnya Mas Bara." Aku menyengir. "Sama Bang Tigor ngobrol apa?"

"Ngobrolin Mas Bara."

"Hm?" Sebelah alisnya terangkat, kemudian dia menggosok telinga. "Pantas di sini panas."

"Mana ada?" Aku tertawa kecil. "Udah yuk ah. Icha hari ini sibuk banget, tahu. Banyak pesanan."





Mas Bara tersenyum kecil, kemudian membukakan pintu untukku. Tangannya berada di atas kepala agar aku tidak terantuk atap mobil. Aku pernah bertanya apa dia terbiasa melakukan ini? Dia malah bilang, ayahnya suka melakukan ini pada ibunya. Jadi dia terbiasa melakukan itu pada perempuan-perempuan di keluarganya. Manis sekali, kan?

"Kamu udah sarapan?" tanya dia, begitu duduk di bangkunya sendiri dan mulai melajukan mobil.

"Belum. Tapi Icha bikin roti bakar." Aku mengeluarkan kotak makan dari dalam tas dan membukanya. "Mas Bara udah sarapan? Icha bikin rotinya banyak, lho."

"Udah." Dia melirik setangkup roti bakar di tanganku. "Tapi nggak nolak kalau mau dikasih itu."

Aku terkikik. "Mau yang isinya apa? Icha bikin isi selai pisang coklat sama selai coklat aja."

"Yang coklat aja." Ketika aku mengulurkannya, dia berkata lagi, "Suapin dong, Sayang. Saya kan nyetir."

Aku mencebikkan bibir, tapi tetap menurut. Sese kali juga menyuapkan ke mulutku sendiri. Perut Mas Bara memang sudah pulih. Sudah tiga hari ini dia kembali bekerja. Saat dia harus istirahat di rumah, kami tidak bertemu dan hanya berkomunikasi lewat telepon atau





panggilan *video*. Kenapa aku tidak menemui dia di rumahnya? Itu karena aku masih takut dan belum siap bertemu orang tuanya. Meski dia dan Kinara bilang mereka sangat baik, tapi aku tetap takut. Untung dia paham.

"Tadi kamu bilang banyak pesanan?"

Aku mengangguk. "Pesanan terakhir diambil jam lima sore."

Dia mengernyit sambil menelan roti yang baru dikunyah. "Nanti saya jemput."

"Oke." Aku tersenyum lebar, yang dia balas hal sama.

"Oh ya, tadi ngobrolin apa tentang saya, sama Bang Tigor?"

Balik lagi ke situ. Kupikir dia lupa. "Katanya Bang Tigor pas ngaku naksir Icha itu, cuma buat lihat reaksinya Mas Bara."

"Gimana-gimana?"

"Iya." Aku tertawa. "Mas Bara mikirnya Bang Tigor suka beneran, ya?"

Mas Bara mengangguk santai. Matanya menatap lampu merah sebentar sebelum kembali menatapku. "Muka dia serius pas cerita."





"Masa, sih? Bang Tigor tuh katanya greget soalnya Mas Bara cuek terus, tapi nggak pernah nolak kalau Icha kasih makanan. Katanya lagi, malah sekarang Mas Bara yang bucinin Icha." Aku menatapnya sambil menggigit roti. "Emang bener?"

Tersenyum tipis, dia melirikku. "Menurut kamu?"

"Nggak tahu. Mas Bara yang rasain."

Mas Bara terkekeh, sedangkan aku hanya mengangkat bahu sambil menelan makanan, menunggu lampu berubah hijau. Aku menatap ibu jariku yang terkena selai cokelat pisang dan berniat membersihkannya dengan tisu, tapi Mas Bara menahannya.

"Apa?"

Mas Bara menggeleng, menatap tangan kananku yang dipegangnya. "Selai cokelat pisang, enak nggak?"

"Enak banget. Kalau lagi bosan sama yang cokelat aja, Icha suka selingin sama cokelat pisang."

Mas Bara mengangguk-angguk. Aku mengernyit heran ketika dia mengangkat tanganku. Tapi sedetik kemudian, mataku terbelalak. Aku spontan menahan napas. Dan perutku terasa geli sekali. Apalagi ketika dia menatapku lekat, setelah menjilat ibu jariku.





Septi Nofia Sari

"Yang gini," Mas Bara tersenyum miring. "Bucin nggak?"





26. Tidak Mungkin Tergoda



"Lo pilih yang mana, Cha? Satpam gadungan? Atau Om Ahjussi?"

Mendengar pertanyaan Zeva, aku hanya tersenyum geli. Lalu pandanganku kembali ke arah salah satu meja Louvre, dimana Om Daniel sedang mengobrol dengan Mas Bara.

Ya, Mas Bara. Ini pertama kalinya Mas Bara bertemu dengan Om Daniel yang sering kuceritakan. Kupikir dia akan bersikap aneh atau apa, tapi ternyata dalam waktu singkat mereka malah terlihat akrab sampai terlibat obrolan seru entah apa. Benar-benar di luar dugaan. Bahkan sampai pekerjaanku selesai, pengunjung habis dan sudah waktunya kedai tutup, mereka masih mengobrol.

"Berasa lihat pacar dan selingkuhan."

"Ha?"

Zeva terbahak. "Gue bayanginnya lo *sugar baby* yang punya pacar lebih tua sepuluh tahun dan





selingkuhan dua puluh dua tahun. Gila, imajinasi gue mantap banget."

Aku cemberut. "Jahat!"

Tapi Zeva tentunya tidak akan merasa bersalah apalagi minta maaf. Malah semakin terbahak keras dan melambai centil saat Om Daniel menoleh heran. Ngomong-ngomong, aku sudah tahu arti *sugar baby* yang sebenarnya. Dan ternyata tidak sesederhana bayi gula. Konotasinya pun sangat buruk. Kenapa Zeva bicara begitu, coba? Memangnye aku ada tampang gadis simpanan yang suka menerima uang dari pria-pria tua?

"Pulang dulu deh, kita."

Aku menoleh pada Santi dan Riska yang sudah menyandang tas masing-masing dan bersiap pulang. "Nggak nunggu Om Daniel pulang?" godaku.

Riska menoleh ke arah Om Daniel, kemudian mendesah. "Gue ada acara. Padahal menya-nyiakan pemandangan berharga ini juga dosa besar buat gue."

"Alah." Zeva yang sedari tadi di sebelahku, mencebikkan bibir. "Sono deh pulang. Biar gue yang menikmati keseksian Om Ahjussi."

"Zeva, mulutnya!" Kucubit lengannya hingga dia mendelik.

"Mulut-mulut gue!"





"Cewek bar-bar." Riska mencibir. "Udah ah, gue pulang. Yuk, San."

Santi ikut melambaikan tangan, kemudian berlalu bersama Riska. Mereka pamitan kepada dua pria beda usia di sana, lalu keluar.

"Gue bawa satu lusin donat ya, Cha. Bang Aldi kangen donat lo, katanya."

"Oke. Mau bungkus sendiri atau dibungkusin?"

"Ya sebagai penjual yang baik dan benar dan sadar hukum pembeli adalah raja tapi berhubung gue cewek jadi gue ratu, ya lo paham dong harus ngapain?"

"Enggak." Aku mengedip-ngedipkan mata. "Kamu ngomong apa, aku juga nggak paham."

"Intinyaaaa bungkusin, Icha Sayang yang lemotnya nggak ketulungan!" Zeva meremas kedua tangan di depan wajah. "Peka, dong. Gue lagi menikmati cuci mata gratis."

"Awat itu yang satunya pacar aku!"

"Iya-iya, bukan tipe gue itu. Nggak tahu kalau besok pagi."

"Zevania!"

Zeva terbahak keras, sementara aku cemberut sambil mengambil *box* kardus. Di etalase, memang hanya tersisa beberapa buah donat dengan aneka macam topping. Setelah dihitung, ternyata ada lebih dari satu lusin. Aku





bungkus semuanya dan tak perlu memberitahu Zeva. Bang Aldi dan Bang Aldo, abangnya yang kembar itu, memang sangat menyukai donat. Tapi kadang Zeva iseng membawakan sedikit hanya agar melihat mereka rebutan seperti anak kecil. Tapi aku selalu melebihkan, karena mereka sangat baik padaku walaupun jarang bertemu.

"Icha, Zeva."

Aku menoleh, menemukan Om Daniel dan Mas Bara sudah mendekati etalase. Sekalian aku mengambil bungkus berisi *red velvet cake* yang tadi dipesan Om Daniel untuk dibawa pulang.

"Saya pulang dulu," kata Om Daniel.

"Wah, kok samaan sih, Om? Aku juga mau pulang, lho." Zeva mengedip sok polos dan membuatku mencebikkan bibir.

"Oh, ya? Mau saya antar? Kata kamu, tempat tinggal kita searah, bukan?"

"Wah." Zeva berseru dengan mata berbinar. "Boleh-boleh."

Dasar Zeva. Dia mana kenal yang namanya basa-basi tidak enak.

"Ini, Om." Aku menyerahkan pesanan Om Daniel. Kemudian memberikan donat pada Zeva. "Donat kamu."

"Terima kasih, Icha."





"Nggak bayar kan, Cha? Nggaklah, ya. Gue kan temen lo."

"Iya." Aku berdecak tanpa arti. "Punya Om Daniel juga gratis."

"Lho?" Om Daniel mengerjapkan mata.

Aku menyengir. "Anggap aja cuci gudang."

"Cici giding, hilih!" Zeva memutar bola mata, yang kubalas dengan juluran lidah. Dia memelotot. "Berani ya lo ejek gue? Siapa yang ngajarin?"

Aku langsung mepet di sebelah Mas Bara yang berdecak pelan, sedangkan Om Daniel hanya tertawa-tawa saja.

"Sudah yuk, Zeva, saya antar pulang. Sampai ketemu lagi, Icha." Om Daniel menepuk bahu Mas Bara sekali. "Senang berkenalan denganmu, Sergio."

"Begitu juga saya." Mas Bara tersenyum tipis. "Hati-hati di jalan, Om."

Om Daniel dan Zeva keluar. Aku menoleh dan mengamati ekspresi Mas Bara. Tapi tidak ada perubahan berarti di sana.

"Apa?" Mas Bara meraup wajahku dengan telapak tangan.

Aku menggeleng sambil menyengir. "Kirain bakal cemburu atau gimanaa gitu sama Om Daniel."





Mas Bara mengangkat bahu. "Dia nggak bahaya."

"Ya emang enggak." Aku berjalan menaiki anak tangga dan diikuti olehnya. "Emang definisi bahaya menurut Mas Bara itu yang gimana?"

Di belakangku Mas Bara menjawab, "Yang lihatin kamu kayak manusia primitif yang baru pertama kali lihat makanan lezat."

Aku berhenti di anak tangga teratas dan membalikkan badan, membuatnya sedikit terkejut. "Kayak Mas Bara lihatin Icha?"

Mas Bara mengedipkan mata, pelan sekali. "Kayak saya lihatin kamu."

Aku hanya mencibir dan balik badan lagi. Di ruang istirahat, sudah ada laptop, buku besar dan sepiring *chocolate cake* yang ada di karpet. Kue itu tadinya mau dimakan Mas Bara tapi belum jadi karena kedatangan Om Daniel.

"Ini masih enak nggak, ya? Aku ganti yang baru aja, Mas."

"Nggak usah, masih bisa dimakan." Mas Bara merebut piring itu dari tanganku. Kemudian menarikku duduk di sebelahnya. "Udah, lanjutin aja bikin laporan keuangannya."





Aku mengganggu dan langsung berkulat dengan pekerjaan. Sebenarnya hari ini aku sudah cukup lelah. Tapi membuat laporan keuangan itu sangat wajib, jadi harus tetap kuselesaikan. Kalau dibawa pulang ke kontrakan, pasti ujung-ujungnya tidak selesai. Kalau sudah lihat kasur, rasanya aku ingin langsung terlelap saja.

Sebenarnya, mempunyai Louvre adalah impian tanpa ambisi. Aku menggeluti hobi dalam bidang *pastry* karena memang suka dengan kegiatan itu. Setiap hari menikmati perpaduan telur, mentega, tepung, dan semua bahan-bahan itu, membuatku merasa hidup dan bebas. Berbeda halnya dengan saat aku belajar hal-hal akademis yang tak dikuasai. aku merasa sangat tertekan. Louvre bukan sekadar pekerjaan, tapi merupakan tempat dimana aku bisa merasa bahagia. Louvre tidak kugunakan untuk menumpuk uang dan kekayaan. Aku tidak butuh kaya. Aku hanya ingin bahagia dan bebas melakukan segala hal yang memang kumau untuk melakukannya, bukan karena kemauan orang lain.

Entah berapa lama aku tenggelam dengan angka-angka di layar laptop, hingga semuanya selesai. Sambil meregangkan otot, aku menoleh. Senyumku terbit melihat





Mas Bara memejamkan mata dengan kepala bersandar di dinding. Kedua tangannya terlipat di depan dada.

Aku mendekat, kemudian menyentuh lengannya dengan ujung telunjuk. Dan setelah itu aku sedikit terlonjak karena matanya langsung terbuka lebar dan tahu-tahu pergelangan tanganku sudah dicengkeram. Baru setelah melihat wajahku, tatapannya melunak. Pegangannya pun mengendur.

"Sakit, nggak?" Dia memeriksa pergelangan tanganku, kemudian—

"Mas Bara!" Segera saja kutarik tanganku dan menyembunyikannya di belakang punggung. Pipiku terasa panas sekali. Setelah tadi pagi menjilat ibu jariku tanpa izin, sekarang malah mengecup bekas cengkeramannya dengan santai. Dia tidak tahu ya kalau jantungku sudah mau terjun ke usus?

Sambil terkekeh, dia memajukan badan dan menarik tangan yang kusembunyikan dengan mudahnya. Dia usap-usap bekas yang memang tidak ada itu dengan lembut.

"Maaf, ya." Dia mengangkat wajah dan menatapku lembut. "Lain kali jangan sentuh gitu kalau saya lagi tidur. Untung tadi saya nggak melepaskan."





Aku meringis. "Refleksnya Mas Bara kebangetan, deh."

Dia mengusap belakang kepalaku sambil tersenyum. "Siaga itu wajib, dalam kondisi apa pun."

"Walaupun lagi tidur?"

"Walaupun lagi tidur."

Aku memperbaiki dudukku di depannya yang bersila. "Berarti Mas Bara tidurnya nggak pernah tenang, dong."

Mas Bara tersenyum saja tanpa menjawab. Dia malah menatap lekat-lekat wajahku, sambil telunjuknya memainkan poni tipis milikku. Senyumnya tersungging lebar. Aku membiarkan saja dia begitu dalam detik demi detik. Toh, aku yakin dia tidak akan melakukan hal yang tidak baik.

Tapi tiba-tiba, dering singkat ponsel mengalihkan perhatian kami. Aku menoleh dan menggapai ponselku yang tergeletak di sebelah laptop. Dan pesan yang baru masuk, membuatku berubah kesal. Reno mengirimkan pesan berisi foto dimana aku duduk di mobil Om Daniel.

aku gak nyangka km kayak gini





Aku menghela napas berat, tapi terkesiap saat ternyata Mas Bara ikut mengintip isi pesan itu. Wajahnya sudah berubah kaku.

"M-mas...."

Dia menatapku dengan tatapan yang tidak sama dengan tadi. Matanya begitu tajam hingga membuatku takut. "Dari siapa?"

Aku menunduk. "Re-reno."

"Ngapain dia kirim pesan?" Aku menggeleng. Aku mendengar dia mengembuskan napas berat. "Ini pertama kalinya?"

"Kemarin-kemarin udah," akuku.

Mas Bara tidak berkata apa-apa, tapi langsung mengambil ponsel yang masih menyala itu dari tanganku. Dia men-*scroll* pesan-pesan dari nomor yang tak tersimpan di kontak, yang masuk sejak kemarin. Semakin atas, wajahnya semakin mengeras.

"Kenapa nggak diblokir?"

"U-udah," jawabku pelan. "Berkali-kali Icha blokir tapi selalu *chat* pakai nomor baru. Ta-tapi Icha nggak pernah bales, kok. Mas Bara bisa cek di semua nomor yang Icha blokir itu."

Benar saja, Mas Bara memeriksa *room chat* dari nomor-nomor yang kublokir. Semua itu berisi suruhan





Reno agar aku putus dengan Mas Bara, baik dengan bahasa halus maupun kasar. Baik dengan menjelekkkan Mas Bara yang katanya masuk akademi kepolisian dengan jalan belakang dan hanya menikmati kekayaan orang tua, hingga akhirnya menjelekkkanku juga. Dari sekian banyak pesan itu tidak ada yang kubalas, kecuali satu kali yaitu aku memintanya berhenti mengganggu.

Setelah mengecek semuanya, Mas Bara berdecak sambil meletakkan ponselku di sebelah pahanya. Setelah itu dia mendekatkan posisi duduk, yang membuatku beringsut mundur. Tapi dia cegah dengan melingkarkan satu lengan ke belakang pinggangku.

"Mas Bara."

"Apa?" Dia bertanya ketus. "Emang saya mau ngapain?"

"Nggak tahu. Tapi Mas Bara marah, kan?"

"Marah sama mantan kamu yang nggak tahu diri itu." Suaranya masih tidak mau lembut, membuatku cemberut.

"Kan bukan salah Icha."

"Salah kamu karena terlalu cantik sampai bikin mantan yang udah mau nikah aja minta balikan." Dia berdecak pelan, kemudian menunduk dan menatapku





intens. "Kalau kirimnya dari kemarin-kemarin, kenapa nggak cerita?"

"Icha pikir nggak penting. Dia juga nggak datang langsung."

"Tapi nyatanya dia makin kurang ajar. Pakai nuduh kamu selingkuh sama Om Daniel dan juga Kevin cuma karena mereka nebengin kamu. Lihat aja nanti."

"Lihat apa?" Aku mencoba mundur tapi gagal karena dia mengeratkan lengannya. "Mas Bara nggak lagi bikin rencana buat pecat dia, kan? Nggak boleh."

Mataku menyipit. "Kamu bela dia?"

Mulutku terbuka. Tapi alih-alih berbicara, aku mengerahkan tenaga untuk melepas lengannya kemudian berdiri. "Buat apa Icha bela dia?"

Dia ikut bangkit dan meraih satu tanganku. "Cha."

"Mas Bara tuh nggak boleh campurin masalah pribadi sama pekerjaan. Itu beda. Kalau Mas Bara mau peringatin dia secara pribadi, ya jangan bawa-bawa tempat kerja dia."

"Oke. Saya akan ajak dia ketemu dan bicara empat mata."

Aku terdiam sesaat. "Nggak pakai kekerasan, kan?"

"Kalau itu nggak janji."

"Mas Bara!"





Mas Bara menghela napas, kemudian maju dan membawaku ke dalam pelukannya. "Kamu tahu nggak, saya kesal banget karena kamu sama sekali nggak cerita soal ini?"

Bibirku mengerucut. "Maaf."

"Saya maunya kamu itu terbuka, apalagi untuk masalah kayak gini." Aku merasakan belakang kepalaku diusap. "Tahu nggak dulu Agnes sama Dave putus karena apa? Karena masalah begini. Temannya suka kirim pesan-pesan gini dan Agnes nggak pernah ngomong. Akhirnya jadi salah paham dan mereka putus. Walaupun sekarang balikan lagi. Kamu mau kita putus gara-gara ini?"

Aku seketika mendorong tubuhnya hingga pelukan kami terlepas. "Mas Bara mau putus dari aku?"

Dia langsung memelotot. "Aku?"

"'Aku' kalau lagi kesal!"

Sekarang ekspresinya berubah geli. Bahkan sekarang dia tergelak. "Kamu yang salah lho, Sayang, kok sekarang kamu juga yang kesal?"

"Mas Bara ih!" Sudah tahu aku kesal, malah peluk lagi.

"Makanya jangan pernah nutupin hal kayak gini lagi dari saya. Paham?" katanya lembut, sambil menempelkan hidung di sisi kiri kepalaku. "Memangnya kamu nggak





marah kalau saya diam aja pas ada cewek kirim-kirim *chat* gitu?"

"Enggak," jawabku santai.

"Heh!"

"Mas Bara kan nggak mungkin kegoda sama cewek lain. Katanya tadi udah jadi bucin Icha?"

Tidak ada jawaban darinya, selain gelak tawa yang keras dan kecupan berkali-kali di kedua sisi kepalaku. Bahkan sampai aku berseru pun, dia masih tidak mau berhenti.





27. Gadis Pasar



Jadilah pasangan hidupku

Jadilah ibu dari anak-anakku

Mataku membulat saat melihat laki-laki yang memangku gitar itu mulai melantunkan sebuah lagu. Beberapa orang tersenyum-senyum menontonnya. Tak terkecuali semua sahabatnya yang berdiri di depan pintu, termasuk aku.

Membuka mata dan tertidur di sampingku

"Suara Bang Dave bagus banget," bisikku pada Mas Bara yang tak lepas menyelipkan jemari di sela-sela jariku. Mas Bara langsung menunduk dengan kening berkerut. Ekspresinya kelihatan tidak suka. "Kenapa?" tanyaku.

Dia menggosok pangkal hidung dengan punggung tangannya yang bebas. "Kamu nggak merasa bersalah, muji laki-laki lain di depan pacar sendiri?"

"Kan cuma muji."





Dia memiringkan bibir. "Saya bahkan bisa nyanyi lebih bagus dari dia."

"Oh ya? Tampil di depan banyak orang juga?"

"Di depan kamu aja." Dia menjepit ujung hidungnya. "Suara saya eksklusif untuk gadis hebat bernama Danisha aja."

Aku tersenyum kecil, berusaha biasa saja padahal pipiku terasa memanas. Dan sepertinya dia sadar karena tawa kecilnya terdengar mengejek di telingaku. Aku kembali mengalihkan pandangan ke arah anak tangga, dimana ternyata Kak Agnes sudah turun bersama dua orang yang kutebak adalah teman kerjanya. Ekspresinya benar-benar kelihatan terkejut.

Aku tak setampan don juan

Aku kalau jadi Kak Agnes, pasti juga akan kaget luar biasa. Bagaimana tidak? Melihat pacar tiba-tiba datang ke tempat kerja dan menyanyikan sebuah lagu romantis, pasti sangat mengejutkan. Aku saja yang diceritai tentang kejutan ini, ikut tak habis pikir. Bagaimana bisa Bang Panji dan Bang Bian yang kelihatan baik hati tega memberikan hukuman seperti ini pada sahabatnya. Pasti Bang Dave malu sekali. Ngomong-ngomong, Bang Bian itu adalah abangnya Kak Agnes sekaligus sahabat Mas Bara





dari kecil. Waktu datang ke kafe Bang Kevin dulu, aku belum bertemu karena dia tidak bisa datang.

Tak ada yang lebih dari cintaku

Tapi saat ini ku tak ragu

Ku sungguh memintamu

Katanya, untuk menghukum Bang Dave yang pernah menyakiti Kak Agnes, mereka menyuruh laki-laki yang berprofesi sebagai dokter itu melamar di depan banyak pengunjung butik. Butik ini sendiri adalah tempat Kak Agnes bekerja. Aku sebagai pacar Mas Bara, diajak menyaksikan juga. Di sini juga ada Bang Bian dan Kak Bitu, istrinya. Ada Bang Panji dan Kak Kia, ada Bang Kevin dan Bang Tomi, yang katanya sahabat kecil Kak Agnes. Juga ada adiknya Bang Panji yaitu Bang Dio dan calon istrinya. Teman dekat Kak Agnes sangat banyak, aku sampai bingung menyebutkannya.

Jadilah pasangan hidupku

Jadilah ibu dari anak-anakku

Membuka mata dan tertidur di sampingku

Aku tak main-main

Seperti lelaki yang lain

Satu yang ku tahu ku ingin melamarmu

Aku melihat Kak Agnes yang masih mematung, terlihat pasrah ditarik teman-temannya untuk menuruni





anak tangga. Di pelukannya, ada sebuah kotak kardus yang kutebak berisi *macaroon*. Itu dikirimkan ke Kak Agnes lebih dulu sebelum kami datang. Kata Mas Bara, di dalam kotak itu sudah disiapkan cincin cantik milik almarhum ibunya Bang Dave. Aku tidak bisa membayangkan kalau di perjalanan, cincin berharga itu hilang. Bagaimana perasaan Bang Dave, ya?

Masih dengan mendongakkan kepala, Bang Dave bangkit dan menyerahkan gitar yang langsung dimainkan Bang Bian. Lalu dia berjalan mendekat, melanjutkan lagu. Sementara Kak Agnes kelihatan masih bergeming dan menatap lurus pada pacarnya.

Aku tak setampan don juan

Tak ada yang lebih dari cintaku

Tapi saat ini ku tak ragu

Ku sungguh memintamu

Dua teman Kak Agnes meninggalkan mereka berdua yang makin jadi pusat perhatian. Aku tersenyum antusias saat Mas Bara merangkul bahu. Meski awalnya terlihat kesal, aku bisa melihat Kak Agnes tersipu. Lucu sekali.

Jadilah pasangan hidupku

Jadilah ibu dari anak-anakku

Membuka mata dan tertidur di sampingku





Aku tak main-main seperti lelaki yang lain

Satu yang kutahu kuingin melamarmu

Semuanya berjalan sesuai rencana dan penuh adegan manis. Semua orang berseru saat Bang Dave menanyakan 'will you?'. Kak Agnes mengangguk dan menerima, yang membuat suasana makin ramai. Bahkan tak sedikit yang merekam kejadian itu. Lamaran kejutan yang manis itu pun ditutup dengan adegan pelukan. Semua orang bersorak senang, tak terkecuali aku yang refleks memeluk lengan Mas Bara dengan gemas. Dilamar seperti itu, pasti sangat menyenangkan bukan?

Kalau tadi Bang Dave yang kelihatan gugup sebelum tampil demi mendapat restu dari kedua sahabatnya, kini aku yang merasakan itu. Memandangi gedung-gedung menjulang yang kami lewati, aku terus saja meremas kedua tangan di pangkuan.

"Sayang."

Aku menoleh mendengar panggilan Mas Bara, bersamaan dengan tanganku yang dia raih dan genggam di atas pangkuannya. Dia tersenyum lembut.

"Dingin gini tangannya. Gugup?"





Aku meringis. "Gimana kalau nggak usah sekarang aja? Icha ... kayaknya belum siap, deh."

"Sudah hampir sampai lho, Sayang." Tanganku dia remas lembut. "Setakut itu, ya?"

Aku mengangguk. "Maaf."

"Kenapa minta maaf? *It's okay*. Mau putar balik aja?"

Maunya sih aku mengangguk. Tapi itu akan terlihat kekanakan sekali, karena tadi saja dia sudah bilang kalau orang tua dan adik-adiknya menungguku. Jadi lebih baik aku menggeleng pelan.

"Mas Bara di sebelah Icha terus ya, tapi. Jangan ditinggal-tinggal Ichanya."

Mas Bara malah terkekeh kecil. "Iya. Mau ditinggal ke mana, coba?"

"Tapi, baju Icha udah sopan belum? Rambut gimana? Ini Icha penampilannya malu-maluin nggak?"

"Enggak, Sayang. Gaun yang panjangnya sebetis sama lengan panjang, masa belum sopan? Apalagi motif bunga-bunga itu, bikin Mas Bara gemas mau peluk dari tadi. Rambut? Itu dikepang satu di belakang kayak gitu biar apa, coba? Bikin cowok-cowok terpana pas di butik tadi, tahu. Kamu nggak sadar?" Aku bingung mau senyum atau cemberut mendengar ucapannya. Apalagi saat





dibawanya tanganku mendekati bibir dan dia kecup. "Jadi diri sendiri kayak Danisha si gadis hebatnya Mas Bara itu. *Okay?*"

Aku menutup muka dengan sebelah tangan dan mengangguk. Hal itu membuatnya tersenyum lebar. Dan semenit kemudian, mobilnya berbelok melewati sebuah pintu gerbang setinggi dada. Setelah mobil berhenti, Mas Bara turun lebih dulu dan membukakan pintu untukku. Rumah megah bergaya modern dan berlantai dua itu berdiri megah di depan kami. Aku merasa minder lagi menyadari betapa berbeda latar keluarga kami hanya dilihat dari rumah saja.

"Ayo, Sayang." Mas Bara tetap menggenggam tanganku erat, menuntunku berjalan menuju beranda kemudian mengucap salam.

Rasa gugup dan takut kembali menyerangku. Bayangan sinis orang tua Reno di masa lalu kembali muncul di benakku. Aku benar-benar khawatir orang tua Mas Bara akan begitu juga. Memandangku sebelah mata, juga menginterogasi satu per satu tentangku.

"Hei." Aku menoleh pada Mas Bara yang tersenyum maklum. "Jangan takut, Sayang. Ayah dan Bunda bukan orang yang suka mendiskreditkan orang lain. Kamu percaya saya, kan?"





Menggigit bibir, aku mengangguk pelan. Ya, aku harus percaya padanya. Semua akan baik-baik saja.

"Kak Icha!"

Seruan itu terdengar begitu kami memasuki rumah itu. Aku mengangkat wajah yang sedari tadi menunduk dan menemukan sosok cantik Kinara yang mendekati kami dengan cepat.

"Hai, Kak Icha." Mantan adik kelasku ini tiba-tiba saja membawaku dalam pelukannya. "Duh, kangen banget. Lama aku nggak main ke Louvre, ya."

"Jangan lama-lama." Tiba-tiba Mas Bara menjauhkan Kinara dariku. "Ini pacar Abang, tahu."

Kinara seketika memutar bola mata. "Tahu. Lagian Nara juga masih normal, kali."

Aku tersenyum geli. Mereka ini kakak adik tapi selalu saja berdebat. Beda sekali denganku dan Alan. Tapi mereka seru, sih. Apalagi tiap Mas Bara bercerita tentang masa kecil Nara, aku paham dia begitu sayang pada adiknya itu.

"Udah yuk, ah, Kak." Dengan enteng, Nara melepas genggam tangan Mas Bara dan menarikku masuk lebih dalam di rumah ini. "Kak Icha ditungguin Ayah Bunda, tahu. Ada Kakak Ana sama Om Aa juga. Yuk aku kenalin





sama keluargaku yang semuanya wooh keren selain Bang Gio."

Mas Bara tersenyum tipis saat aku menoleh padanya dengan memelas. Aku menghela napas, hanya bisa berdoa semoga keluarga ini menerimaku dengan baik.

"Ayah, Bunda!" Nara berseru keras sekali yang membuatku meringis.

Kami sampai di ruangan yang kutebak merupakan ruang tamu. Ada dua set sofa mewah di sini. Di sofa-sofa itu, duduk beberapa orang yang terlihat tersenyum ke arah kami. Ada laki-laki seumuran Ayah yang duduk di sofa panjang, di sebelahnya anak laki-laki sekitar sepuluh tahun. Di seberangnya ada perempuan yang wajahnya sangat cantik duduk di sebelah laki-laki seumuran Om Daniel. Di sebelah mereka ada dua anak kecil, perempuan dan laki-laki yang mungkin sedikit lebih muda dari yang pertama tadi. Mata mereka tertuju ke arah kami. Tapi sama sekali tidak ada tatapan mengintimidasi di sana.

"Wah, ini gadis hebat yang selalu Abang ceritain, ya?" Wanita cantik itu bangkit dan berjalan anggun menghampiriku. Dia mengulurkan tangan. "Halo, saya kakaknya Gio. Panggil Kak Ana aja."





Melihat senyum ramah yang menambah kecantikannya berkali-kali lipat, aku merasa sedikit tenang. Kubalas uluran tangannya dengan jabat. "Danisha, Kak."

Kak Ana tiba-tiba mencubit kedua pipiku. "Imut banget sih, kamu?"

"Ann." Laki-laki yang duduk di sebelah Kak Ana tadi bersuara setengah menegur.

Kak Ana menyengir ke arah laki-laki itu. "Habisnya gemes tahu, A. Icha masih muda banget. Gio jadi lebih pedofil dari Aa, tahu."

"Pedofil itu apa, Ma?" Anak laki-laki yang tadi di sebelah Kak Ana, bertanya dengan wajah penasaran.

"Nah lho." Mas Bara di sebelahku tergelak diikuti Nara yang terkikik. "Itu si Eja nanya. Jelasin tuh."

Kak Ana meringis dan melirik laki-laki yang dipanggil 'Aa' tadi dengan takut-takut. Laki-laki itu menggeleng pelan dan berbisik entah apa yang membuat anak laki-laki itu mengangguk-angguk.

"Ini mau pada nahan Icha di situ?" Aku sedikit terkesiap saat laki-laki seumuran Ayah tadi bicara dengan suara bariton yang terdengar tegas. "Ayah mau kenalan juga, lho."





Mas Bara terkekeh, kemudian membawaku mendekat ke arah laki-laki itu. Sedangkan aku yang mengetahui bahwa itu adalah ayah Mas Bara, hanya bisa menurut dengan jantung yang berdetak lebih cepat dari kerja normal.

"Halo, Icha." Tanpa kuduga, laki-laki itu tersenyum ramah.

"H-halo, Om." Aku mencium punggung tangannya. "Perkenalkan, saya Icha, Om."

"Salam kenal, Icha. Panggil Om Iqbal aja." Dahi Om Iqbal berkerut halus. "Tangan kamu dingin sekali. Kamu takut sama Om?" Aku meringis malu. "Bang!" Om Iqbal memicingkan mata pada Mas Bara. "Abang ngomong yang enggak-enggak soal Ayah ya, sampai Icha takut gitu?"

"Mana ada!" Mas Bara mendengus. "Itu karena muka Ayah yang nyeremin. Icha yang polos dan gemesin ini kan jadi ngeri takut dimakan."

Aku menoleh tercengang pada laki-laki di sebelahku ini. Kok dia bisa bicara santai dan sebebas itu, sih? Padahal kan itu ayahnya sendiri. Dan untuk apa dia mengataiku begitu? Siapa yang takut dimakan?

"Nggak mungkin. Emang kamu takut dimakan Om, Cha?"

"E-enggak, Om."





"Tuh kan? Bohong kamu. Menjelekkan citra Ayah di depan calon mantu. Kamu polisi atau penipu?"

"Ayah sama Abang mulai, deh!" Nara tiba-tiba maju dan merangkul satu lenganku. "Kasihlah tahu, Kak Icha bingung. Ini Bunda di mana?"

Aku tertegun. Iya juga ya? Di sini tidak ada perempuan yang setidaknya seumuran Om Iqbal. Apa beliau sedang sibuk? Atau ... tidak ingin bertemu denganku?

"Lagi angkat telepon bentar." Kak Ana yang menjawab. "Ayo Cha, duduk dulu."

"Ayo, Sayang." Mas Bara menggamit lenganku untuk duduk di sofa.

Tapi belum juga aku duduk, seorang perempuan berjilbab tiba-tiba keluar dari salah satu pintu. "Ini kenapa ribut? Lho, Abang udah pulang? Mana calon mantu Bunda?"

Lalu sosokitu mendekat. Kami bertatapan. Beliau menatapku tajam dan lekat, sementara aku merasa seperti pernah bertemu. Kucoba mengingat-ingat sosok yang mungkin pernah masuk ke dalam memoriku di masa lalu. Lalu saat benar-benar menemukannya, mataku membulat.

"Tante ... Dewi?"



It's Me; A Pieces of You



"Icha si gadis pasar?!"





28. Selamat Datang



"Nggak gadis pasar juga kali, Bun." Kinara menyeletuk sambil tertawa, setelah Tante Dewi menceritakan tentang pertemuan kami beberapa bulan lalu di pasar.

"Kan ketemunya di pasar."

"Tapi berasanya Kak Icha tuh jadi kuli panggul di pasar, tahu."

"Ya enggak, dong." Tante Dewi tertawa kecil. "Pasar kan konotasinya nggak buruk. Justru di pasar, Bunda bisa ketemu orang-orang sederhana yang mau berdesak-desakan di tempat yang nggak sebersih supermarket tapi nuansa tradisionalnya terasa banget. Di pasar juga, Bunda akan bertemu orang-orang hebat contohnya ya kuli panggul seperti yang kamu bilang tadi. Atau ... Icha, gadis hebatnya Abang?"

"Oh iya, bener. Kalau di supermarket, Bunda nggak akan ketemu Kak Icha ya? Nggak akan berandai-andai juga buat punya mantu sebaik Kak Icha, sampai maksa





Abang ke pasar lagi biar ketemu Kak Icha. Eh ternyata si Abang juga lagi ada misi ngejar Kak Icha."

Semua orang tertawa mendengar ucapan Kinara, sementara aku hanya tersenyum setengah meringis. Sejak pertemuan dengan Tante Dewi waktu itu, aku juga sudah sering ke pasar lagi tapi tidak pernah bertemu kembali. Tidak menyangka Tante Dewi akan berharap kami bertemu lagi.

"Mana Abang tahu kalau Icha yang dimaksud Bunda tuh Ichanya Abang? Kalau tahu gitu mah, Abang ajak Bunda ketemu Icha dari lama."

"Halah, waktu Rafa mau jemput Icha ke sini pas kamu disuruh istirahat di rumah aja, nggak dibolehin," timpal Kak Ana.

Mas Bara mencebikkan bibir. "Nanti Icha sawan kalau deket-deket *playboy* macam Rafa."

"Bilang aja cemburu." Kinara mencibir. "Dasar posesif."

Semuanya tertawa lagi. Untung ketiga anak kecil yang tadi sudah masuk ke dalam setelah berkenalan denganku, jadi mereka tidak akan penasaran dengan kata-kata orang dewasa seperti '*playboy*' dan '*posesif*'.





"Ayo sambil diminum dong, Nak." Tante Dewi menatap Mas Bara yang duduk di sebelah kananku. "Ambilin dong, Bang."

"Eh, ng-nggak usah, Tante." Aku menggoyangkan tangan, kemudian menatap Mas Bara. "Icha bisa ambil sendiri nanti."

"Nggak apa-apa, Icha. Ayo, diminum."

"Nggak usah nggak enak sama Abang. Laki-laki ya memang sudah tugasnya meringankan pasangannya. Ya, Bang? A?" Om Iqbal menoleh ke arah anak laki-lakinya dan Om Ken. "Kayak Om ini lho. Ini minum, Bunda."

Tante Dewi tertawa lembut sambil menerima gelas yang diulurkan Om Iqbal. Aku sendiri hanya tersenyum sedikit meringis saat Mas Bara mengikuti gerakan ayahnya. Kugumamkan terima kasih, yang secara refleks dibalas Mas Bara dengan usapan di kepala. Dan aku tersentak karena Kinara yang sedari tadi duduk di sisi kiriku, terbatuk-batuk keras. Tapi jelas sekali kalau dibuat-buat.

"Berasa dielus om-om nggak, Kak?"

"Ha?" Mataku mengerjap, dan itu membuat gadis itu terbahak.

Tapi langsung diam ketika Om Ken memanggilnya dengan lembut tapi ada nada teguran di sana. Ngomong-





ngomong, Om Ken ini adalah sepupu Om Iqbal. Sedangkan Kak Ana adalah anak Om Iqbal. Om Ken dan Kak Ana adalah suami istri. Bingung? Sama. Nanti mungkin sepulangnya dari sini aku harus tanya pada Mas Bara. Oh ya, Kak Ana sudah mempunyai dua buah hati yaitu Hani dan Reza. Sedangkan anak laki-laki yang tadi duduk di sisi Om Iqbal, adalah adik bungsu Mas Bara yang bernama Revan. Aku ingat waktu itu Bang Kevin pernah menyebut namanya di rumah sakit.

"Oh ya, kata Abang, kamu juga pernah ikut lomba *pastry* di Antariksa?" tanya Om Iqbal.

Aku yang baru mengembalikan gelas ke atas meja, lantas mengangguk. "Iya, Om. Sekitar satu tahun lalu."

"Satu tahun?" Om Iqbal kelihatan menerawang. "Oh, yang kebetulan jadi juri itu *chef* Lucas Smith?"

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar. "Iya, Om. Chef Lucas yang bule tapi ganteng itu. Yang lancar banget bahasa Indonesia!"

Ups! Meringis, aku melirik semua orang yang mengernyit kemudian terkekeh bersama. Bahkan Mas Bara sudah tergelak sambil menepuk-nepuk kepalaku. Ya Allah, ada yang jual wajah baru? Aku butuh sekali untuk ganti wajahku yang pastinya sudah merah ini. Kok bisa sih, aku keceplosan banyak bicara?





"Ma-maaf, Om."

Om Iqbal langsung tertawa lebar bersama putra sulung yang tidak juga menurunkan tangannya dari kepalaku ini. Rasanya aku mau memelotot padanya. Kok dia tidak canggung sentuh-sentuh aku di depan orang tuanya, sih? Tapi jangan kan memelotot, mengangkat wajah saja aku tidak berani. Malunya itu. Bahkan Om Ken yang kelihatan kalem macam Bang Panji saja ikut tertawa.

"Kamu ngefans sama *chef* Lucas ya?" tanya Kak Ana sambil tertawa kecil.

Aku meringis. "Soalnya kelihatan jago bikin *pastry*, Kak."

"Iya, sih. Apalagi bule ya, Cha. Ganteng. Sopan. Ka—" "Kak Ana tidak melanjutkan kalimat dan menyengir pada Om Ken yang melirikinya dengan tatapan datar. "Kan cuma muji, A."

"Jangan muji laki-laki lain, Kak." Om Iqbal tertawa santai. "Sudah dibilang kalau si Aa tuh makin tua makin cemburuan."

"Kayak Ayah enggak aja." Mas Bara ikut menimpali.

"Emang Abang enggak?" Tante Dewi mengerling ke arahku. "Abang nggak cemburuan, Cha?"





Mataku mengerjap. Lalu aku mengganggu sambil meringis. "Iya, Tante. Suka kesal kalau Icha ngobrol sama cowok lain."

"Tuh!" Om Iqbal menjentikkan jari. "Sesama pencemburu jangan saling ejek."

Kinara bangkit sambil menyilangkan tangan di depan dada. Kepalanya menggeleng berkali-kali. "Dasar ya kalian cowok-cowok posesif cemburuan. Untung cowok Nara nggak git-"

"NARA!"

"Cowok apaan?!"

"Kamu belum boleh pacaran!"

Kalau bisa, rahangku akan jatuh saat ini juga. Apalagi melihat tiga laki-laki dewasa yang kini sudah berdiri dan menatap tajam ke arah Kinara yang terbahak-bahak.

"Kamu bohongin Ayah?"

"Iya?" Om Ken menimpali pertanyaan Om Iqbal.

"Enggak!" jawab Kinara, masih sambil tertawa keras. "Pacar Nara kan Cha Eun Woo."

"Wah wah wah!" Mas Bara langsung bergerak ingin menangkap adiknya, diikuti Om Iqbal.

Gadis itu berlari kecil dan duduk menyembunyikan tubuhnya di pelukan Om Iqbal. Dua laki-laki beda





generasi itu saling menggelitiki Kinara. Mereka tertawa-tawa, sedangkan Tante Dewi menggeleng-gelengkan kepala. Aku tersenyum kecil, tiba-tiba membayangkan aku yang ada di posisi Kinara. Pasti sangat menyenangkan. Sayangnya, semua itu tak mungkin terjadi. Ayahku tak sehumoris Om Iqbal. Ibuku juga tidak pernah bercanda. Keluarga kami berbeda. Dan aku ... bukan Kinara yang mendapatkan kasih sayang semua orang.

"Kayak anak kecil, ya?"

Aku menoleh, menemukan Kak Ana sudah bergeser di sebelahku. Dia terkekeh. "Seru," kataku.

Lalu Om Ken yang kalem itu tersenyum simpul padaku. "Selamat datang di keluarga kami, Icha gadis hebatnya Abang."

Aku mengangguk sambil menggumamkan terima kasih. Mataku memanas. Apa begini, rasanya diterima?





29. Putri Om Daniel?



*pura2 candid dan kalem :**

Caption itu tertulis di bawah sebuah postingan foto gadis seumurannya Kinara yang sedang menyampingkan kamera. Matanya menatap ke arah lain, seolah foto itu memang diambil diam-diam. Rambutnya diikat setengah dengan poni tipis tersisa menutupi dahi. Kulitnya putih, matanya sipit dan bibirnya tipis. Cantik sekali.

"Lihat apa?"

Aku menoleh pada Mas Bara yang sedang menyeter, kemudian menunjukkan layar ponsel ke arahnya. "Ini siapa Bang Kevin?"

Mas Bara melirik sekilas. "Itu Tata."

"Tata?" Mas Bara mengangguk. "Yang dijodohin sama Bang Kevin?"

"Iya, Sayang." Dia tersenyum tipis saat aku ber'wah'.
"Kenapa?"

"Katanya nolak dijodohin, tapi kok *posting* fotonya?"





"Nolak kan bukan berarti benci. Kayak dulu Mas Bara nolak kamu, kan aslinya bukan karena benci. Justru karena sayang banget." Dia tertelak saat aku mendengus tapi tetap tersenyum. "Kalau Kevin, dia juga sayang banget sama Tata. Dia kan udah anggap Tata kayak adik sendiri, atau malah anak?" Kami berdua tertawa. "Makanya nggak bisa bayangin kalau rasa sayang dia harus diubah kalau mereka nikah."

"Jadi Bang Kevin tetep nolak?"

"Enggak."

"Loh?" Mataku mengerjap bingung.

"Sekeras apa pun Kevin nolak, ujung-ujungnya bakal bakal sia-sia. Tante Intan itu kalau udah ada kemauan, nggak boleh diganggu gugat. Om Romi juga nggak bisa bantu, soalnya terlalu bucin sama istrinya."

"Kalau Om Iqbal bucin juga nggak?"

Mas Bara bergumam, kemudian menyeringai kecil. "Semua laki-laki di lingkungan saya, kayaknya bucin semua deh."

"Termasuk Mas Bara?"

"Termasuk Mas Bara." Sambil meraih tanganku dan menggenggamnya, ketika mobil berhenti di lampu merah.

"Oh ya, orang tuanya Mas Bara dan para abang itu sahabatan semua ya?"





"Iya, jadi nurun ke anaknya. Nggak tahu juga kenapa anak-anak mereka bisa seumuran gini." Mas Bara tersenyum tipis. "Kamu punya sahabat kecil?"

"Selain Alan?" Mas Bara mengangguk. "Reno."

Mas Bara mendengus keras-keras, yang membuatku refleks tertawa kecil. "Yang cewek nggak ada?"

Aku menggeleng. "Icha pas kecil nggak pernah temenan sama cewek."

"Kenapa?"

"Mungkin karena Icha nggak asyik? Kadang ada beberapa orang tua yang bilang gini 'jangan temenan sama Icha, nanti kamu ketularan bodoh. Temenan sama Gina aja yang pintar.', jadi ya Icha mah sadar diri."

"Sadar diri kalau kamu juga nggak butuh berteman sama anak-anak yang nggak tulus?" Aku tersenyum kecil. Apalagi saat Mas Bara mengecup lembut punggung tanganku. "Terus Zeva? Dan dua temanmu di Louvre?"

"Riska sama Santi kan temenan sama Icha sejak mereka gabung di Louvre. Kalau Zeva, dia itu sebenarnya dari kecil suka *bully* Icha, tahu."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Dari SD dan SMP, kerjasnnya Zeva tuh *bully* Icha mulu. Nggak bakal puas kalau nggak





bikin Icha nangis. Tapi pas SMA, kita malah dekat. Mungkin karena sama-sama nggak punya teman kali, ya? Soalnya walaupun pemberani gitu, Zeva juga nggak punya teman."

Mas Bara mengelus pipiku, sebelum kembali mengemudikan mobilnya setelah lampu berubah hijau. "Tapi sekarang dia malah yang kelihatan nggak rela kalau ada yang macem-macemin kamu, ya?"

"Lebih tepatnya, nggak rela kalau ada yang macem-macemin Icha selain dia."

Mas Bara tertawa kecil. "Oh ya, dulu katanya kalian yang nolongin Nara pas SMA kan?"

"Kinara cerita, ya?" Mas Bara mengangguk. "Iya. Dulu Kinara kan *dibully* sama anak-anak yang udah pernah *dibully* dia."

"Dia bandel banget dulu."

Aku menyengir. Tidak bisa menampik juga, karena dulu Kinara memang tergolong bandel dan sangat berani. Dia bahkan tidak pernah malu membanggakan kekayaan orang tuanya. Tapi aku tidak pernah penasaran dengan orang tuanya, sampai dimana aku tahu bahwa dia adalah adik Mas Bara. Sejak itu aku menebak bahwa dia dari keluarga terpandang.





"Dulu sejak *dibully* dan akhirnya berubah, Nara memang sering cerita tentang kalian berdua. Tapi saya nggak terlalu mengikuti." Mas Bara menoleh dan tersenyum tipis. "Nggak nyangka ternyata dua teman baiknya itu adalah kamu dan Zeva. Dunia sempit banget, ya."

"Iya, banget." Aku memandangnya dari samping. "Icha penasaran. Dulu pas di Antariksa, Mas Bara pernah lihat Icha nggak ya walaupun sekilas?"

"Mungkin." Mas Bara menaik-turunkan alis. "Karena itu saya dulu kayak nggak asing waktu pertama kali kita kenalan."

Aku mencibir. "Halah."

"Udah berani ya maju-majuin bibir gitu?" Dia menarik pelan pipiku. "Minta dicium?"

"Nggak boleh!"

Mas Bara tergelak, sementara aku tersenyum. Ngomong-ngomong, saat ini kami baru perjalanan pulang dari rumah Om Iqbal. Tadi Tante Dewi bahkan mengajakku makan malam juga. Beliau bilang, kapan-kapan akan mampir ke Louvre. Rasa gugup dan takutku benar-benar hilang setelah mendapatkan penerimaan yang sangat terbuka dari mereka. Hal itu yang mau tidak





mau membuatku kembali teringat ketika Mas Bara datang ke rumah Ayah. Benar-benar berbanding terbalik.

"Mas Bara."

"Hm?"

Aku tersenyum, memandangi kedua tangannya yang terlihat kuat menggenggam setir. Dengan ragu, kuberanikan menyentuh salah satunya. "Makasih."

Mas Bara kelihatan terkejut karena pergerakanku. Tapi setelahnya, ada senyum yang dia perlihatkan. Dia balas menggenggam dan membawanya turut serta untuk memegang roda setir. "Untuk apa?"

"Untuk penerimaan Mas Bara dan semua keluarga Mas Bara yang supeeeeeeeeer baik. Icha bener-bener beruntung. Icha kira, setelah tahu Icha lulusan SMA, Om Iqbal sama Tante Dewi jadi beda gitu. Tapi ternyata enggak."

"Nggak semua di dunia ini dilihat dari tingkatan pendidikan, Sayang. Kan saya udah pernah bilang, mau kamu nggak pernah sekolah pun, Mas Bara nggak akan berubah. Dan keluarga saya juga nggak pernah mendiskriminasikan orang lain."

"Tapi buat keluarga Icha, pendidikan itu penting. Apalagi Budhe."





Mas Bara tersenyum kecil. "Setiap orang punya pemikiran masing-masing. Nggak apa-apa. Kamu nggak perlu dengar orang-orang yang hanya bisa menjatuhkan. Yang kamu harus lakukan adalah membuktikan kalau kamu mampu bertanggungjawab atas pilihan yang kamu ambil. Dan kamu menunjukkan kelebihan di antara semua hal yang mereka bilang kekurangan."

Aku mengangguk. Membalas senyumnya tak kalah lebar. "Icha ... sayang Mas Bara."

Mata Mas Bara terlihat berkilat setelah aku mengungkapkan itu. Dia tertawa kecil, mengecupi punggung tanganku berkali-kali hingga aku merasa geli. Perutku ikut terasa seperti digelitik. Tak pernah aku merasa se-bersyukur ini memiliki seseorang yang sangat peduli, selain Alan dan Zeva. Mas Bara yang dewasa. Mas Bara yang kadang emosian. Mas Bara yang pengertian dan peduli. Mas Bara yang-

"Mas Bara!"

Mas Bara tergelak, mengusap-usap bekas jilatannya di punggung tanganku. Aku cemberut. Ya, aku tetap bersyukur kok punya Mas Bara yang akhir-akhir ini jadi makin suka sentuh-sentuh. Masih dalam batas wajar sih, tapi detak jantungku yang jadi melebihi batas normal. Aku selalu kewalahan untuk tidak deg-degan.

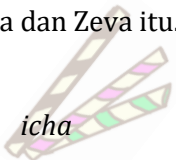




"*Chat* dari siapa, Sayang?" Mas Bara bertanya, ketika ada pesan masuk di ponselku.

"Om Daniel."

Aku segera membuka pesan dari Om Ahjussi-nya Riska dan Zeva itu. Dahiku berkerut saat membacanya.



bisa buat kan saya kue tart dengan angka sembilan belas di atasnya?

besok malam saya ke louvre

sekalian kalau kamu dan teman2 tidak sibuk

bisa temani saya merayakan ulang tahun putri saya?

di louvre saja

kamu bisa ajak sergio

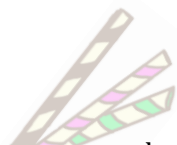
terima kasih

Mataku mengerjap setelah membacanya. Tenggorokanku terasa kering. Ulang tahun? Putri? Om Daniel ... sudah punya anak umur sembilan belas tahun?





30. Aecha Kim



Aku menatap kue *tart* yang kami siapkan untuk Om Daniel. Angka sembilan belas bukan lilin tapi cokelat yang kami taruh di atasnya. Kata Om Daniel, dia tidak memerlukan lilin. Aku paham, sih. Ada beberapa orang yang kurang suka meniup lilin di hari ulang tahun. Mungkin salah satunya adalah Om Daniel dan anaknya itu.

Aku dan Alan juga, sih. Setiap hari ulang tahun, kami hanya berkumpul dengan semua anggota keluarga kami. Ada kue—yang beberapa tahun terakhir adalah buatanku—, juga berbagai makanan kesukaanku maupun Alan. Tapi hari itu aku selalu merasa itu bukan hariku, karena keberadaan Budhe dan Gina tentunya. Kalau Ayah dan Mbak Dita sih, aku tidak perlu merasa sakit hati. Karena walaupun bersikap datar dan tak acuh, mereka jarang mengatakan hal buruk padaku.

Sedangkan dua orang yang selalu memusuhiiku tadi, akan menjadikan hari itu untuk menjabarkan satu demi satu kekurangan dan ketertinggalanku. Dan juga





mendetailkan setiap pencapaian yang didapatkan Alan. Intinya, hari ulang tahun tidak seistimewa itu untukku. Kecuali satu hal, yaitu di hari setelahnya ketika Alan akan mengajakku menghabiskan waktu bersama dengan jalan-jalan seharian.

"Om Ahjussi datang!"

Aku menoleh, menemukan Riska berdiri di ambang pintu dapur dengan wajah sumringah. Tanpa kuminta, dia mendekat dan membawa kue itu ke depan. Aku hanya menggelengkan kepala sambil berjalan mengikutinya. Di depan, sudah ada Om Daniel yang sedang mengobrol dengan Santi, Zeva dan Alan. Tentu saja dengan Zeva yang paling antusias dan tidak kelihatan mau repot-repot untuk menyembunyikan keterpesonaannya.

"Halo, Om," sapaku ketika sampai di dekat mereka.

Om Daniel yang sedari tadi hanya tersenyum dan tertawa mendengar celotehan Zeva, menoleh. Lalu senyum lebarinya melembut. "Halo, Icha."

"Ini kuenya!" Riska menaruh kue itu di tengah-tengah meja.

"Cantik." Om Daniel kembali tersenyum padaku.

"Terima kasih, Icha."





"Sama-sama, Om." Aku menyengir sambil mengambil duduk di sebelah Alan. "Tapi bukan cuma Icha yang bikin. Santi juga."

"Oh ya? Terima kasih juga, Santi."

"Sama-sama, Om."

Om Daniel kelihatan tampan dan dewasa, seperti biasanya. Malam ini ia memakai kemeja abu-abu dibalut jas hitam. Terlihat kasual dan resmi secara bersamaan. Walaupun sudah berkepala empat, tapi Om Daniel seperti memiliki daya tarik sendiri. Bukan berarti aku naksir, hanya saja siapa pun pasti akan setuju dengan pendapat bahwa orang asli Korea ini begitu memesona. Tapi kedatangannya yang hanya sendiri, membuatku aneh. Bukan hanya aku saja, karena kami semua saling berpandangan.

"Sergio?"

Aku meringis. "Nggak bisa datang, Om. Lagi ada tugas. Titip salam aja, katanya. Maaf ya, Om."

Om Daniel mengangguk mengerti. "Tidak apa-apa."

"Anak Om Ahjussi yang ultah hari ini belum datang ya?" Zeva menyuarakan yang ada di hatiku.

Lagipula, dari tadi Zeva bicara apa saja? Kok dia belum menanyakan hal yang justru penting di sini? Heran





aku. Dan kenapa senyum Om Daniel jadi luntur dan berganti tipis sekali?

"Dia tidak di sini." Om Daniel mengedipkan matanya dengan pelan, kemudian tersenyum menatapku. "Tidak apa-apa bukan, jika kita saja?"

Aku mengangguk kaku, diikuti yang lain. Meski sebenarnya cukup penasaran, tapi aku tidak punya kapasitas untuk bertanya lebih jauh. Mungkin memang anak Om Daniel sedang sibuk.

"Kalau gitu, titip selamat ulang tahun dari kami ya buat anaknya Om Daniel."

Om Daniel tersenyum tipis menanggapi ucapan Riska. Tapi entah kenapa aku melihat sekilas matanya berubah sendu. Dan dia hanya berkata, "Terima kasih."

"Nggak tiup lilin beneran nih?" Zeva kembali bertanya.

"Tidak perlu," jawab Om Daniel. "Bagaimana kalau kita mulai makan?"

Kami serentak mengangguk. Lalu mulai menyantap banyak makanan yang memang dibawa Om Daniel dari tempatnya bekerja. Hebatnya, Itu adalah hasil masakan Om Daniel sendiri. Riska dan Zeva bahkan tidak berhenti memuji dan berdecak kagum. Om Daniel sampai tertawa terus dan raut sendunya itu hilang entah ke mana. Dan





untuk alasan yang tidak kuketahui, aku spontan tersenyum melihatnya tertawa seperti itu. Seperti kata Zeva, kami sangat beruntung bisa merasakan masakan seorang *head chef* sebuah restoran terkenal di kota ini. Rasanya juga jangan ditanya, sangat lezat pastinya.

"Ngomong-ngomong, anaknya Om Daniel namanya siapa?" Bisa tebak siapa yang berani bertanya terus terang seperti itu? Tentu saja Zevania.

"Namanya," Om Daniel menatap kami bergantian hingga berhenti di matak. Aku tidak bisa mengartikan tatapannya yang intens itu. Pun dengan senyum lembut yang tiba-tiba membuatku gugup itu. "Aecha. Namanya ... Aecha Kim."

"Aecha?!" seru Riska. "Mirip lo namanya. Aecha dan Icha!"

Zeva bertepuk tangan satu kali. Lalu menunjukku dan terbahak. "Namanya doang, Cha. Tapi kayaknya cantikan Aecha, deh."

"Iyalah. Icha kan pribumi asli." Santi menimpali.

"Bibitnya Aecha juga terbukti unggulan, soalnya."

"Emang ayahku nggak bibit unggul?"

"Nggak tahu deh ya." Zeva memutar bola mata.

"Ayah lo serem, sih."

Aku mendelik. "Jahat!"





"Baru tahu?" Zeva menjulurkan lidah ke arahku. Dasar kekanakan!

Aku menyengir saat Alan yang sedari tadi diam, mengacak-acak rambutku. Riska, Santi dan Zeva juga ikut terkikik. Sementara Om Daniel masih tersenyum simpul.

"Aecha berarti kuliah ya, Om? Di Indonesia? Apa di Korea?"

"Di Indonesia." Om Daniel lagi-lagi tersenyum. "Saya menetap di sini, karena Aecha juga di sini."

Aku tertegun. Teringat kembali obrolan kami di mobil Om Daniel waktu itu. Tentang alasan dia tinggal di Indonesia. Tentang seseorang yang sedang dia cari sampai saat ini. Seseorang yang katanya sangat berharga. Juga melihat senyum bahagianya sekarang ini, aku sedikit merasa nyeri di ulu hati. Dari binar matanya, aku menangkap kesenduan. Tidak bisa kubayangkan bagaimana kesedihan yang dia rasakan setiap tahunnya, di hari ulang tahun Aecha. Apalagi Om Daniel belum memiliki pendamping, pasti kesepian itu sangat terasa.

Sepanjang menyelesaikan makan malam kami, aku jadi lebih banyak diam. Obrolan didominasi oleh candaan Zeva dan Riska. Om Daniel dan Alan juga terlibat obrolan entah apa. Untuk tertawa, rasanya aku kesulitan. Rasa sedih itu tidak juga mau hilang kurasakan. Bahkan sampai





teman-temanku pamit pun, aku tetap tidak banyak bicara. Baru ketika Alan menyentuh bahu dan mengatakan akan ke toilet, lamunanku buyar.

"Kamu baik-baik saja?" Om Daniel bertanya ketika kami hanya berdua.

Aku menelan ludah. Meremas kedua tangan di atas meja. "Harusnya aku yang tanya. Om ... baik-baik aja?"

Om Daniel mengangguk. Senyum simpul menghiasi bibirnya. "Tentu saja. Terima kasih, karena kalian, saya tidak lagi sendiri dalam merayakan ulang tahun Aecha."

Mataku terasa hangat. Aku juga tidak tahu kenapa merasa sesedih ini. "Jadi, seseorang yang Om cari selama ini adalah ... Aecha Kim?"

Om Daniel memperlebar senyumnya. Tapi matanya terlihat redup dan sedikit memerah. Menggigit bibir, aku memberanikan diri untuk menepuk-nepuk ringan punggung tangannya.

"Om yang sabar, ya. Aecha pasti akan cepat ketemu."

"Tentu." Om Daniel mengangguk.

Sejujurnya aku sangat penasaran dengan alasan Om Daniel hingga sampai kehilangan anaknya. Apalagi ini sampai beda negara, dengan jarak tempuh sekitar tujuh atau delapan jam menggunakan pesawat. Pasti





penyebabnya tidak sesederhana itu. Tapi tentu aku tidak punya kapasitas untuk bertanya.

"Aecha lahir ketika saya masih berumur dua puluh satu tahun." Aku mengangkat wajah, ketika tiba-tiba Om Daniel bercerita. Bersamaan dengan Alan yang kembali duduk di sebelahku. "Waktu itu saya masih kuliah di kampus tempat ayah kalian mengajar sementara di Korea. Tapi bukan di jurusan yang sama, karena saya menempuh pendidikan memasak."

Aku mengangguk mengerti. Ini yang sejak lama menjadi pertanyaanku. Om Daniel adalah seorang koki, sedangkan Ayah mengajar di jurusan biologi. Aku agak tidak paham mengapa mereka bisa kenal. Mungkin, mereka sering bertemu di satu titik yang sama di kampus itu? Entahlah.

"Tapi saat berusia empat bulan, Aecha dibawa pergi oleh ibunya. Saat pulang dari kuliah, rumah dalam keadaan kosong. Saya tidak menemukan mereka di mana-mana. Mereka menghilang. Hari, minggu, bulan dan tahun terus berganti. Saya masih terus mencari mereka. Hingga lima belas tahun setelah kepergian, saya menemukan fakta bahwa mereka ada di Indonesia. Dan di sinilah saya berada sekarang."





Aku dan Alan saling berpandangan. Saudara kembarku itu menepuk-nepuk lembut punggungku seolah menenangkan. "Sampai sekarang, Om belum tahu Aecha di mana?"

Om Daniel tersenyum tipis. "Tahu. Tapi, saya menunggu waktu yang tepat untuk menemuinya."

"Waktu yang tepat?"

"Ya. Bagaimana pun, dia pasti akan sangat terkejut jika saya tiba-tiba muncul di hadapannya. Apalagi, dalam kondisi di mana keluarga yang selama ini membesarkan Aecha, melarang dengan keras agar saya tidak menemuinya. Mereka tidak mau memperkenalkan saya sebagai ayah kandung Aecha."

"Ke-kenapa?"

"Entahlah." Senyumnya terbit lagi. Kali ini tatapannya lurus menembus mataku. "Tapi saya sudah cukup senang, bisa memiliki kesempatan untuk terus melihatnya setiap hari. Melihat dia hidup dengan baik, sudah merupakan satu kebahagiaan tersendiri bagi saya. Sambil menunggu persetujuan keluarganya, maka saya hanya bisa bertahan untuk menjadi orang asing untuknya."

Sekali lagi, aku menelan ludah susah payah. Om Daniel menceritakan semua itu dengan ekspresi tenang.





Tapi justru aku yang tidak bisa tenang dan berusaha menahan tangis. Om Daniel adalah sosok yang baik, ramah, sopan dan bersahabat. Aku tidak menyangka jika di balik senyum hangat itu, terselip sebuah kesedihan mendalam.

"Om Daniel."

"Ya?"

Aku mengangkat wajah, tersenyum kecil kemudian berkata lirih, "Om bisa anggap Icha seperti anak Om sendiri."

Raut wajah Om Daniel terlihat terkejut. Lagi-lagi aku tatapannya berubah penuh arti, namun sulit kutafsirkan. Dia hanya mengangguk dan menggumamkan kata terima kasih. Tapi bola matanya yang kembali memerah, membuat bibirku terkatup.

Aecha Kim ... akan bangga memiliki ayah sebaik Om Daniel. Pasti.





31. In The Kitchen



Semalam, Kinara menelepon dan mengabari kalau dia akan datang bersama bundanya. Aku langsung merasa kalau Tante Dewi ingin melihat-lihat Louvre, sekaligus mencicipi hasil tanganku. Karena itu pagi ini aku khusus membuat kue spesial untuk dihidangkan. Dan pilihanku jatuh pada *choco mousse cake* dengan taburan *matcha*, yang sebelumnya baru pernah satu kali kubuat. Mas Bara bilang, Tante Dewi sangat menyukai segala hal teh hijau. Tapi Revan justru menggilai cokelat. Karena anak itu akan ikut, jadi aku mengkombinasikan dua bahan itu agar mereka berdua suka. Semoga.

"Hai, Danisha Maharani gadis hebatnya Sergio Barachandra."

Aku yang sedang membuat krim, langsung menoleh ke arah pintu dapur. Di sana, berdiri sosok tegap yang masih mengenakan seragam kebanggaannya. Siapa lagi yang dengan percaya dirinya memanggilku begitu kalau





bukan Mas Bara? Bibirku terangkat ketika melihat senyum lebarinya yang lembut tapi sedikit konyol itu.

"Halo juga, Sergio Barachandra yang maksa jadi kesayangannya Danisha Maharani."

Decakan kecilnya lolos tanpa memudahkan senyum, setelah aku membalasnya begitu. Dengan langkah santai tapi mantap, dia bergerak mendekat. Lengannya bergerak merangkul bahu dari samping, kemudian mendaratkan hidungnya di puncak kepala.

"Kangen banget sama gadis kecil ini."

Aku tertawa. Meletakkan spatula di atas wadah, kemudian bergerak melingkarkan lengan di pinggangnya. Kepalaku mendongak, menatapnya yang terpejam menghidu rambutku dengan hidung.

"Icha juga kangen."

Dia langsung membuka mata dengan senyum melebar. Tanpa kesulitan, badanku dia putar sedikit hingga posisi kami berhadapan. Dan kepalaku dia tempelkan di dadanya. Iya, yang dipeluk kepala dan bukan badanku.

"Ih bau keringat."

"Cium nih cium!"

"Icha nggak bisa napas." Hidungku benar-benar menempel sekarang.





"Nanti dikasih napas buatan."

"Itu sih modusnya Mas Bara!"

Dia tergelak. Aku tersenyum kecil, balas memegang bagian pinggang bajunya yang pas di badan ini. "Sekangen itu ya sama Icha?"

Mas Bara bergumam pelan, kemudian aku merasakan kecupan berkali-kali di puncak kepala. "Lima hari rasanya lima tahun."

Aku tertawa kecil mendengarnya. "Berlebihan banget, sih."

Kami memang sudah tidak bertemu selama lima hari. Mas Bara sedang ada kasus yang diusut, katanya. Dan karena tugas itu, dia lebih sering pulang lewat tengah malam atau bahkan pagi buta. Dan siangnya akan tugas lagi. Itulah kenapa dia tidak bisa menemuiku .

"Bener." Dia mengecup kepalaku lagi. "Kita buruan aja ya nikahnya? Biar nggak kepisah rumah gini. Walaupun kerjanya pulang pagi, tapi bakal tetep bisa ketemu kamu. Peluk-peluk gini. Kan capeknya jadi ilang."

"Emang bisa gitu?"

Mas Bara mengangguk. "Om Aa suka pelukin Kak Ana kalau lagi kehabisan baterai."

Aku tertawa lebih keras. Dan pada akhirnya, Mas Bara ikut tergelak. Masih sambil berpelukan, dia bercerita





tentang betapa manjanya Om Ken pada Kak Ana. Dia juga selalu kesal karena omnya itu tidak kenal tempat dalam menunjukkan keintiman. Memang dalam batas wajar, kalau di depan orang dewasa. Tapi tetap tidak baik jika dilihat anak kecil. Mas Bara bahkan beberapa kali memergoki mereka berciuman di dapur atau halaman rumah. Mendengarnya, aku hanya meringis. Ternyata orang sekalem Om Ken bisa begitu juga, ya?

"Makanya saya cemburu," kata Mas Bara, mengakhiri ceritanya.

"Cemburu?"

"Hm. Nggak bisa niruin Om Aa, sih. Kan bikin kesel. Terus bayangin kita yang jadi mereka. Enak, pasti." Dia terbahak saat aku menabok pinggangnya. Dasar tukang sentuh-sentuh! "Makanya nikah yuk, Sayang."

Mataku mengerjap. Aku berdehem sebentar sebelum menjawab, "Ngajakin nikah, masa gini?"

"Emang mau gimana?" Dia lepas pelukan, tapi tetap tidak memberi jarak. Kedua tangannya bertengger di bahu, sekarang. Senyumnya tersungging lebar. "*Booking* restoran? Kasih bunga yang besar? *Life music*? Oh, atau dinyanyiin lagu 'Melamarmu' di depan semua pengunjung Louvre?"





Mataku memicing. Lalu mengangguk-angguk. "Bisa dipertimbangkan."

Giliran dia yang menyipitkan mata. "Kok dipertimbangkan? Bilang setuju, saya bakal wujudin sesegera mungkin."

Berusaha untuk tetap berekspresi normal, aku mengulas senyum tipis. "Katanya Mas Bara bakal kasih Icha waktu?"

Dia mengembuskan napas, tersenyum hangat. Kembali membawaku ke dalam pelukan. "Selalu, Sayang. Tapi jangan lama-lama ya. Kasihan sayanya."

Aku hanya tersenyum. Baru akan menjawab saat tiba-tiba dehemam seseorang, menginterupsi. Kami sama-sama menoleh dan terkejut menemukan Santi berdiri di ambang pintu dengan raut geli. Aku segera mundur dan menambah jarak dengan Mas Bara.

"Maaf ganggu." Santi berjalan masuk. Nada gelinya itu membuatku makin malu. Dia mengambil beberapa kotak karton yang masih kosong di atas meja, kemudian berbalik dan melirikku sambil terkikik. "Silakan dilanjutkan sesi pelukannya."

"Terima kasih." Mas Bara malah membalasnya dengan nada tak kalah geli.





Aku menutup muka, merasa benar-benar malu sekali.

"Pintunya ditutup sekalian?"

"Boleh."

"Sip."

Dan parahnya, Santi benar-benar menutup pintunya. Mas Bara terbahak begitu aku menurunkan kedua tangan sambil cemberut. Dia cubit kedua pipiku hingga membuat bibirku makin mengerucut.

"Minta dicium, ya?" Dia mencondongkan wajah.

"Sini."

"Mas Bara mah!" Kulepas tangannya dan kembali menghadap ke meja.

Mas Bara hanya kembali tertawa dan membiarkanku melanjutkan pekerjaan. Aku masih malu sekali terpergok begini. Untung Santi hari ini tidak bertugas di dapur. Kalau iya, bisa habis aku diledek dan digoda olehnya. Lagipula Mas Bara ini mau menuruni perilaku omnya, ya? Main peluk seenaknya tanpa lihat tempat. Kan aku yang malu.

"Ini bikin apa, Sayang?" Mas Bara sudah duduk di kursi tinggi, mengamati.





"*Choco mousse cake*. Nanti atasnya ditaburin bubuk matcha." Aku menoleh sejenak dan tersenyum. "Buat Tante Dewi."

Dia mengangguk-angguk, tapi matanya tertuju pada kue yang masih sedang kututupi dengan krim putih. "Ada kata *choco*, berarti pakai cokelat ya?"

Aku mengangguk geli. "Paling bawah, cokelat *sponge cake*. Di lapisan atasnya Icha kasih cokelat leleh yang dicampur kocokan telur sama gula. Pas atasnya udah sedikit padat, ditutupin krim gini, deh. Terakhir, ditaburi bubuk *matcha*. Udah."

Dia berdehem. "Icip dikit, ya?"

"Nggak boleh!" Aku menggerakkan telunjuk ke kanan dan kiri. "Ini spesial buat Tante Dewi, Revan sama Kinara."

"Tapi itu besar lho."

"Enggak boleh. Harus utuh pas disajikan. Nanti aja mintanya, dimakan bareng-bareng."

"Maunya sekarang." Dia mengerjap-ngerjapkan mata. "Dikit aja, Sayang. Kamu sih, bilang cokelat segala. Kan saya jadi pengen."

"Tapi kan bukan *brownies* kukus."

"Tapi cokelat."





Aku tertawa kecil. Seperti Revan, Mas Bara juga sangat menggila coklat. Karena itu dia sangat cocok dengan *brownies* kukus yang di dalamnya meleleh coklat lumer itu. Lucu juga, sih. Dengan tubuh tinggi tegap dan wajah tegas itu, dia justru menyukai sesuatu yang manis. Bukan membedakan, tapi agak geli saja. Dia ada sisi menggemaskannya juga. Apalagi seperti sekarang, ketika masih memasang muka memelas dan mata berkedip-kedip. *Image* tegas dan galak seperti yang Pak Radit ceritakan itu, benar-benar tak terlihat.

"Ya udah, kesukaan saya aja mana."

"Icha nggak ada *brownies* kukus juga." Aku meringis saat melihatnya mendesah kecewa. "Stik kukis coklat aja, gimana?"

"Boleh, deh. Yang penting coklat."

Lihat. Mas Bara sekarang tersenyum sumringah. Dia selalu membuatku merasa diinginkan, untuk hal-hal kecil yang kubuat sekali pun. Bagaimana aku tidak makin sayang, coba?





32. Harus Bagaimana?



"Enak sekali." Tante Dewi tersenyum lembut, kemudian mengulurkan tangannya yang bebas untuk mengusap pipiku. "Memang gadis hebat."

Tersenyum kikuk, aku menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Terima kasih, Tante."

Aku dibalas senyum. Lalu bundanya Mas Bara itu kembali menikmati sepotong kue di hadapannya. Pun dengan ketiga anak kecil yang hari ini ikut bersamanya. Tapi hanya Revan dan Reza yang menikmati kue bertabur bubuk teh hijau itu, sedangkan Hani justru tidak menyukai cokelat. Karena itu aku memberinya *cheese stik* dan *cake wortel*. Gadis kecil pendiam ini malahan sangat menyukai wortel. Salut sih. Seusia dia, aku malah tidak suka sayuran satu itu. Salah satu hal yang menjadi alat untuk Budhe mengomeliku. Padahal Gina juga sangat membenci brokoli.

Ngomong-ngomong, Kinara tidak jadi datang hari ini. Dia ada tugas kuliah, katanya. Jadi tadi Tante Dewi





diantar Om Ken, sekalian menjemput anak-anak di sekolah mereka. Sementara Mas Bara sudah pergi satu jam sebelum Tante Dewi datang. Dia bilang, harus kembali bertugas.

"Abang gimana? Enggak galak-galak, kan?"

"Enggak kok, Tante. Mas Bara baik banget sama Icha. Nggak emosian juga." Tante Dewi memang tidak keberatan aku memanggil anaknya dengan panggilan Om Iqbal waktu masih muda dulu. Jadi aku tidak merasa sungkan lagi.

"Tapi pernah sedikit tegas yang bikin Icha takut?"

"Pernah sih, Tante."

Aku meringis. Seketika teringat ketika beberapa kali Mas Bara nyaris marah. Saat aku keceplosan soal Reno yang menyakiti fisikku. Saat dia mengetahui Reno membombardir pesan padaku. Juga beberapa saat di mana dia bersikap tegas. Tapi tidak emosian juga sih.

"Tapi nggak emosi kok, Tante."

"Syukurlah." Tante Dewi tersenyum lega. "Dari dulu, Abang memang emosian. Tapi Icha nggak usah khawatir. Abang nggak akan marah tanpa sebab, kok. Nggak akan nyakitin fisik juga."

Aku mengangguk. "Iya, Tante. Mas Bara baik, kok."





"Tapi walaupun begitu," Tante Dewi menggenggam tanganku. "Jangan takut buat mengingatkan atau menegur, kalau Abang berbuat salah, ya. Abang juga kadang nggak peka. Tapi kalau ada masalah, apa pun itu, dibicarakan baik-baik ya. Abang nggak akan paham kalau cuma kode-kode gitu."

"Iya, Tante."

"Tante senang, Abang sama gadis hebat dan baik seperti kamu. Padahal kamu masih muda, malah menerima laki-laki dewasa macam Abang. Icha ... nggak dipaksa Abang, kan?"

"Enggak, Tante." Meski sebenarnya Mas Bara setengah memaksa waktu balik mengejarku, tapi aku tidak bisa mengatakan itu pada bundanya kan?

"Gadis hebat." Tante Dewi berbisik lirih. "Mulai sekarang jangan panggil 'Tante', ya? Panggil 'Bunda' aja."

Mataku membelalak. "T-tapi Tante—"

"Icha." Tante Dewi tersenyum lembut. "Icha jadi keluarga Bunda sekarang. Jadi, manggilnya harus sama seperti anak-anak Bunda yang lain. Ya?"

"I-iya." Mataku memanas. "Ma-makasih. Makasih, Bunda."

Tan—Bunda tersenyum hangat dan menepuk-nepuk punggung tanganku. Aku benar-benar sangat





bersyukur. Penerimaan keluarga Mas Bara sangat besar. Tidak pernah terbayangkan, aku akan diterima seperti ini. Karena jujur, salah satu yang kutakutkan setelah mengetahui bahwa Mas Bara bekerja sebagai seorang polisi adalah status sosial dan penerimaan keluarganya. Dibenci oleh keluarga Reno menjadi ketakutan tersendiri untukku.

"Revan, Reza sama Hani mau coba *cupcake*?" Aku bertanya, ketika piring ketiga anak itu mulai kosong.

"*Cupcake*, Kakak?" Reza menatapku antusias. "Mau mau!"

"Nggak ngerepotin, Tante?" Giliran Hani yang bertanya dengan sopan. "Yang tadi kan udah dikasih banyak."

"Enggak, dong." Percayalah, aku sedang menahan gemas pada gadis berumur sembilan tahun ini. Betapa lembut dan sopannya dia. Bahkan Tante Dewi tersenyum lebar sambil mengelus rambut panjangnya. "Mau?"

Lagi-lagi hanya Reza yang mengangguk antusias. Sedangkan dua lainnya mengangguk kecil dan tersenyum kalem.

"Nggak apa-apa, Cha?" Bunda meringis. "Mereka kalau sama kue, dikasih sebanyak apa pun nggak akan puas lho."





"Nggak apa-apa, Bunda." Aku tersenyum kecil. "Icha malah seneng kalau mereka suka. Tapi coba dulu ya, soalnya Icha juga belum terlalu mahir bikinnya."

Bunda malah tertawa renyah. Satu tangannya mencubit pipiku. "Merendah biar apa, Sayang?"

Aku hanya meringis malu. Kemudian bangkit dan beralih menatap ketiga anak itu. "Tante ambilin, ya."

"Oke, Kakak!"

"Panggil Tante, Eja."

"Kakak aja, Oma. Kakak Icha kan temennya Kakak Nara."

"Kamu juga harusnya panggil Tante Nara."

"Berarti sama Bang Epan juga panggil 'Om'? Abang Epan mau dipanggil gitu?"

"Terseher aja."

"Kakak Hani mau nggak panggil Abang, 'Om Epan'?"

"Nggak mau. Abang Epan aja."

"Tuuuh. Berarti Eja panggilnya Kakak Icha dong, Oma!"

"Tante Nara sama Tante Icha kan udah gede. Kalau Abang Epan masih kecil, masih sama-sama SD kayak Eja. Jadi beda dong."

"Sama, Oma. Kan sama-sama anaknya Oma sama Opa."





Aku tersenyum geli mendengar perdebatan antara Bunda dan Reza, yang sesekali ditimpali oleh Hani dan Revan jika suara mereka dibutuhkan. Anak kedua Kak Ana dan Om Ken itu memang sangat ekspresif dan cenderung tengil. Banyak bicara tapi juga sering protes. Berbeda dengan kakaknya yang pendiam, kalem dan sopan. Revan pun sama kalemnya. Aku jadi berpikir kalau Revan justru lebih cocok jadi anak Om Ken dan Reza yang jadi anaknya Om Iqbal.

Lonceng angin berbunyi, tepat ketika aku berniat meninggalkan mereka menuju dapur. Pengunjung yang baru datang cukup banyak, rombongan lima orang. Bunda menatapku sambil meringis.

"Bunda pulang aja sekarang?"

"Eh jangan, Bunda." Aku menjawab cepat. "Pindah ke atas aja ya? Di atas ada ruangan kok, Bunda. Tempat Icha sama teman-teman istirahat."

Bunda akhirnya mengangguk dan mengajak anak-anak meninggalkan meja itu. Louvre memang sedang penuh oleh pelanggan. Jadi, meja kami tadi bisa ditempati pengunjung yang baru datang.

"Hati-hati, Reza." Aku memegang lengan Reza ketika anak itu menaiki anak tangga dengan cepat,





menyusul Bunda dan dua kakaknya yang berjalan lebih dulu.

"Maaf, Kakak." Reza menyengir dan membiarkanku menggenggam tangannya. Sedangkan tangan Hani digenggam Revan dan Bunda berjalan sendiri.

"Maaf sempit ruangnya, Bunda."

"Nggak apa-apa, Sayang. Anak-anak, ayo duduk." Bunda tersenyum padaku. Anak-anak sudah menurut untuk duduk di karpet. "Ini ruang kerja kamu?"

"Iya, Bunda." Aku tersenyum simpul. "Tapi biasanya di bawah sih, kalau kedai udah tutup. Di sini kadang cuma buat salat sama istirahat aja. Icha lebih suka di bawah."

Bunda mengusap-usap rambutku. "Nggak apa-apa, yang penting nyaman ya."

"Iya, Bunda." Aku membalas senyumnya. "Icha ambilin *cupcake*-nya dulu ya."

"Iya, Sayang."

Aku segera keluar lagi dan turun menuju dapur. Di sana, ada Santi yang sedang mengaduk krim. Dia tersenyum menggoda begitu melihat kedatanganku.

"Ciee yang disamperin camer."

Aku cemberut. "Ngeledek."

Santi tertawa kecil. "Tapi kayaknya si Tante baik hati, ya? Bukan tipe ibu mertua nyinyir yang sodorin





segepok duit buat pesangon mutusin anaknya yang pewaris tahta."

Ganti aku yang tertawa. "Untungnya sih enggak. Bukan cuma Mas Bara yang baik, tapi semua keluarganya."

"Ciee muji pacarnya ciee."

"Santi!"

Santi tertawa makin keras. Aku menggelengkan kepala sambil berjalan ke meja di sudut ruangan, di mana satu loyang *cupcake* tersimpan di sana. Itu adalah *cupcake* karakter, dengan berbagai gambar kartun khas anak-anak. Tadi pagi memang kami membuatnya karena pesanan untuk acara ulang tahun. Entah kenapa yang kami buat jumlahnya melebihi yang diminta, jadi aku bisa memberikannya pada anak-anak tadi.

Baru akan mengangkat loyang itu, ponsel di saku rok bergetar singkat. Aku segera memeriksanya, takut itu adalah pesan penting. Tapi mataku terbelalak ketika melihat gambar yang baru saja kuterima ini.

ini pacar kebanggaan kamu?

masih mau bangga?

selamanya, kamu hanyalah anak kecil noob yang bisanya cuma dibodohi





poor my cousin :'(

Mataku mengerjap. Baru tadi aku bilang kalau Mas Bara adalah laki-laki yang sangat baik, kan? Baru tadi Bunda sepenuhnya menerimaku jadi keluarganya, kan? Harusnya aku merasa biasa saja dan tidak perlu memercayai pesan dari Gina ini kan? Tapi kenapa dadaku terasa seperti ditonjok? Melihat polisi wanita yang sangat cantik itu, aku tidak bisa untuk tidak terpengaruh. Apa lagi ... Mas Bara tertawa lebar. Di restoran itu, mereka duduk berdua dan tertawa lebar. Bahkan tangan perempuan itu ada di bahu Mas Bara.

Aku ... harus bagaimana?





33. Pencerahan Zeva



"Sampai kapan pun, kamu emang bisanya dibodohi. Nggak pinter-pinter. Keras kepala sih, dibilangin jangan sama polisi atau cowok yang kasta tinggi. Jomplang kan, jadinya? Sekarang kamu cuma dimainin doang. Baik hati, iya. Tapi di depan aja. Di belakang, dia main sama cewek dewasa yang sederajat. Kamu mah apa? Nggak bakal bisa ngimbangan gaya pacaran cowok matang kayak dia."

Sambil mengunyah kue balok yang memenuhi mulut hingga pipi menggembung, aku mengusap mata yang kembali basah. Sedangkan Zeva masih mememelototi ponselku yang digenggamnya dengan kuat. Bibirnya komat-kamit penuh umpatan setelah dengan keras-keras membacakan isi 'ceramah' Gina yang dikirim semalam.

"Nggak bakal bisa ngimbangan gaya pacaran cowok matang?" Dengan seenaknya, Zeva melempar ponselku ke atas kasur. "Halah tai ayam!"

"Jorok!"





"Bodo amat!" Dia mendengus keras-keras di depan mukaku. "Lagian lo udah galau sehari semalam aja masih bisa ya ngabisin dua loyang kue gitu! Niat nggak sih lo galaunya?"

"Niat." Sambil cemberut, aku menyendok kue dan memasukkannya ke dalam mulut. "Kalau nggak niat, ngapain juga aku bolos kerja terus melarikan diri ke sini?"

"Kali aja punya niat terselubung buat nyamperin Bang Aldi." Zeva mengangkat bahu dengan santai, saat aku menatapnya terkejut.

"Ngapain aku nyamperin Bang Aldi?"

"Jadiin *rebound* untuk yang kedua kalinya?"

"Zevania, aku nggak gitu!"

"Tapi dulu lo gitu!"

"Aku nggak gitu!"

"Bodo ya bodo!"

Kami saling berpandangan. Dia yang menatap galak dan penuh emosi, sedangkan aku berusaha memberanikan diri untuk mengimbangnya. Entah berapa detik kami bertahan di posisi itu, hingga akhirnya menyerah dan terbahak bersama. Dia menjatuhkan tubuh di sebelahku kemudian beralih mengotak-atik laptop Bang Aldi yang sedari tadi tergeletak di sebelah loyang kueku.





"Itu temennya kali," kata Zeva sambil memainkan game. "Jangan suudzon lo. Nambah dosa segunung, tahu rasa!"

Aku cemberut. "Emang ada, temen yang masuk klub malam berdua gitu? Ceweknya aja pakaiannya kurang bahan gitu!"

"Ada, kali. Lo aja yang nggak tahu." Zeva menoleh sambil menyeringai. "Itu namanya temen *plus-plus*!"

"*Plus-plus* apa?"

"FWB!"

"FWB apa?"

Zeva berdecak sambil memutar bola mata. "*Friend with benefit*, dodol!"

Aku menggaruk kepala, merasakan kerutan makin dalam di kening. "Maksudnya?"

"Hih!" Zeva berbalik dan meremas kedua tangan di depan mukaku. Ekspresinya benar-benar kesal. "Temen tapi ciuman. Temen tapi bobo bareng. Temen tapi saling menguntungkan. Pahami pakai otak kecil lo itu!"

Mulutku menganga. Bahkan sendok yang sedikit lagi masuk ke mulut, terjatuh seketika di pangkuan. Apa ... apa yang dikatakan Zeva tadi?

"Mas Bara nggak kayak gitu!"





Zeva bangkit berdiri setelah aku setengah berteriak padanya. "Nggak kayak gitu gimana kalau dia jalan sama rekan kerjanya yang cewek masuk klub malam? Video yang dikirim sepupu cabe-cabean lo itu udah jelasin semuanya. Kali ini gue setuju sama dia di bagian lo yang terlalu membanggakan pacar lo itu. Yang nggak pantes itu dia, bukan elo. Dia terlalu berengsek buat bocah bodoh dan naif kayak lo. Paham lo?" Aku masih syok saat dia mengacak-acak rambut dan berteriak kesal. "Sialan! Kelakuan polisi nggak ada akhlak ya kayak gitu!"

Aku menutup wajah dan kembali menangis. "Kamu kok gitu sih? Aku ke sini kan biar kamu bantu bikin tenang. Bukannya malah makin jelek Mas Bara."

"Gue makan juga nih bocah! Dua jam setelah lo datang, emangnya gue ngapain? Molor? Mabok? Gue kasih pencerahan soal kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan sampai gue nyaris jadi Zevania Teguh. Tapi lo dan otak bebal lo itu masiiah aja suudzon sama si satpam gadungan. Giliran gue iyain pikiran lo, gue salah lagi. Lo nggak terima. Mau lo apa? Berantem? SINI! Galau emang bikin orang bego makin tolol, ya!"

"Dek, jangan ngumpat!"

"Ya habisnya, Bang! Mantan gebetan Abang ini bebalnya kebangetan. Aku berasa cowok yang gini salah





gitu salah. Untung sahabat, kalau enggak udah gue cemplungin ke empang piranha!"

"Maklumin dong, Dek. Icha baru jatuh cinta lagi setelah putus sama Reno. Apalagi katanya sekarang gapnya lumayan kan? Masih bingung ngadepin masalah-masalah yang tiba-tiba datang."

"Belain aja teroos. Mentang mantan bucin."

"Hei, jangan bilang gitu. Kamu mau Abang merasa bersalah lagi sama Icha?"

"Ya bukan Bang Aldi dong yang harus ngerasa bersalah. Tapi bocah kecil bego yang cengeng di belakang aku ini yang harusnya nyesel udah jadiin Abang rebound."

Sambil cemberut, aku mengusap pipi dan mengangkat wajah. Di ambang pintu lantai dua bengkel ini, salah satu abang Zeva berdiri. Sementara di depanku, Zeva memungungiku.

"Aku nggak pernah jadiin Bang Aldi pelarian, tahu." Aku berkata pelan, karena sadar sudah terlalu berlebihan pada Zeva. Kelabilanku pasti membuatnya kesal.

"Iya, nggak pernah." Bang Aldi menatapku lembut. "Kan Abang yang nawarin diri buat hiburan Icha."

"Hilih bicin!"

"Mau ke mana?" cicitku, melihat Zeva berjalan menjauh.





"Buang air. Kenapa? Mau ngintil?"

"Enggak!"

Bang Aldi tertawa kecil, bersamaan dengan Zeva yang sudah masuk kamar mandi. Ya, di sinilah aku berada sekarang. Di bengkel milik Bang Aldi, tempat yang dulu saat SMA selalu menjadi tempat nongkrong bersama Zeva. Tapi sejak aku tahu bahwa apa yang dirasakan abang sahabatku itu bukan lagi perasaan kakak-adik, aku mulai menjaga jarak. Apalagi setelah aku ditemani *move on* oleh Bang Aldi, sehabis diputuskan Reno. Kemudian aku malah jatuh cinta dan mengejar Mas Bara. Aku secara sadar diri membentangkan jarak.

Tapi sekarang pengecualian. Sebenarnya saat melihat foto yang dikirimkan Gina kemarin, aku berhasil menepis keraguan terhadap Mas Bara. Apalagi aku tahu, kalau sepupuku itu pasti berniat menghancurkan hubungan kami. Dia pasti mengambil gambar menjurus agar aku terpengaruh. Jadi karena itu aku mengabaikannya dan memilih kembali mengobrol dengan Bunda serta anak-anak. Bahkan aku menerima telepon Mas Bara yang mengajakku menonton film di *home teater* miliknya, besok. Artinya sore ini harusnya kami bertemu.





Tapi tengah malam, ketika aku terjaga dari tidur, ada pesan masuk lagi dari Gina. Kali ini bukan sekadar gambar, tapi sebuah video dimana Mas Bara berjalan beriringan dengan polisi wanita itu memasuki sebuah klub malam. Mas Bara memakai pakaian kasuan—jeans dan jaket denim. Lalu wanita itu berbalut tank top dan rok setengah paha. Aku tidak bisa tidur semalaman. Menangis dan menangis, apalagi ditambah 'ceramah' Gina yang menohok hati. Aku tidak bisa untuk tidak berpikiran buruk. Akhirnya pagi tadi, kuputuskan menemui Zeva untuk meminta pendapatnya. Dia kebetulan menginap di bengkel Bang Aldi sehingga mau tak mau aku tetap datang.

"Cha." Bang Aldi yang masih berdiri di ambang pintu, memanggil lembut.

"Iya?"

"Ada yang nyariin kamu tuh di bawah. Cari Danisha Maharani yang punya Louvre, katanya."

"Siapa?"

"Nggak tahu. Laki-laki, tinggi. Kulitnya agak kecokelatan. Yuk, turun."

Aku mengikuti Bang Aldi turun. Tapi baru sampai setengah tangga, kakiku terhenti. Di bawah sana, seseorang yang sedang berbincang dengan para pekerja





Bang Aldi, membuatku mematung. Apalagi ketika dia mendongak dan matanya menemukanku. Rasanya aku mau lari balik ke atas untuk bersembunyi.

"Gue yang kasih tahu dia."

Berjengit, aku menoleh ke belakang. Pada Zeva yang barusan berkata ketus. "Ngapain? Aku kan belum pengen ketemu Mas Bara dulu."

"Terus?" Dia melipat kedua tangan di depan dada. "Sembunyi nggak bikin masalah selesai, tahu. Mending tanya orangnya langsung. Kalau dia beneran berengsek, gue sama Bang Aldi bakal bantu hajar. Gue panggil Alan aja sekalian."

"Tapi...."

"Nggak usah tapi-tapian. Sana turun! Atau gue yang ngomong langsung ke dia?"

"Jangan!" Aku berseru keras. "Y-ya udah, aku aja."

Dengan kaki terentak tapi dada dag-dig-dug, aku menuruni sisa anak tangga. Tak butuh waktu lama untuk mendekat pada Mas Bara yang kini mengobrol dengan Bang Aldi. Dia tersenyum lebar melihatku dan mengulurkan tangan. Tapi aku spontan mundur. Senyumnya memudar.

"Cha?"





Septi Nofia Sari

Huft. Inilah kenapa aku benci bagian konflik dalam kisah fiksi.





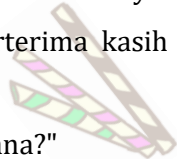
34. Childish



Aku membalas 'iya' untuk pesan Zeva yang menyuruhku mengaktifkan GPS. Kemudian menyimpan ponsel ke dalam tas dan kembali melempar pandangan ke arah jalanan yang kami lewati. Tadi Mas Bara mengajakku pergi dari bengkel Bang Aldi. Aku yang masih dipelototi Zeva, terpaksa menurut. Daripada sahabatku itu mencak-mencak di depan para pengunjung bengkel.

"Kenapa kasih donat ke abangnya Zeva?"

"Karena Bang Aldi suka." Dia bertanya begitu karena tadi Bang Aldi memang berterima kasih secara terang-terangan.



"Kalau dia jadi suka kamu gimana?"

Memang sudah! "Enggaklah."

"Kenapa sih, kamu?"

Aku menggeleng, menolak menatap Mas Bara yang sedang mengemudi. Jujur, aku masih sangat kesal jika ingat foto dan video itu. Meskipun aku tahu sekali Gina mengirimnya memang benar untuk membuat kami





berselisih, tapi aku jadi sungguh-sungguh tidak bisa bersikap biasa. Tapi daripada itu, yang membuatku diam saat ini bukan itu. Tapi rasa ragu dan takut untuk menanyakan hal yang sebenarnya. Bagaimana kalau faktanya dia memang ingin mempermainkanku? Bagaimana jika karena kalimat Budhe yang waktu itu menyarankannya agar tidak serius, dan dia benar-benar menurutinya?

"Sayang?"

Meski panggilan 'Sayang' itu masih selembut biasanya. Masih membuatku berdebar. Yang membuatnya tidak layak dicurigai sebagai seseorang yang suka main-main. Tapi aku tetap takut. Bagaimanapun, polisi wanita itu jauh di atasku. Dia super cantik, anggun, berpendidikan dan yang paling penting, dewasa. Mereka akan lebih serasi jika disandingkan. Lebih mengimbangi, memang. Apakah aku yang kasta rendah ini, bukan?

"Cha, kamu ada masalah?"

Di satu sisi, aku tidak bisa menahan rasa minder. Di sisi lain, aku tetap tidak rela jika dia menjadi milik orang lain. Aku terus merutuki diri sendiri karena tidak bisa membangun percaya diri.

"Budhe?" Aku menggeleng pelan. "Gina?"





Aku tetap menggelengkan kepala. Semua memang berasal dari Gina. Tapi masalah ada pada Mas Bara, bukan? Atau justru aku yang bermasalah?

"Atau ... Reno?"

"Nggak." Aku menoleh sedetik sebelum beralih menatap lurus ke depan.

"Kesal sama Mas Bara?"

Aku diam. Tidak menjawab, menggeleng maupun mengangguk.

"Sayang, kenapa sih? Lagi *bad mood* ya? Ini matanya kenapa sembab? Kamu nang—" Dia menjauhkan tangannya yang kutepis pelan saat akan menyentuh kelopak mataku. Aku bisa mendengar embusan napas berat dan nada bicaranya berubah datar saat mengatakan, "*Okay*."

Hening kembali menyelimuti. Mas Bara tidak lagi mengajakku bicara. Dan aku makin gelisah. Apalagi ketika mobil melaju di jalan yang tak kuketahui setelah melewati kafe Bang Bian begitu saja.

"Kita mau ke mana?" Mau tak mau, aku bertanya juga.

"Ke tempat saya. Kita jadi nonton di *home theater* kan?" Dia hanya melirikku sekilas. "Atau nggak *mood* juga?"





Mulutku langsung terkatup. Bagus. Sekarang Mas Bara ikut ketularan kesalnya aku. Dan yang bisa kulakukan hanyalah diam, membiarkan dia mengemudikan mobilnya hingga berhenti di sebuah toko buku. Ada plang bertuliskan 'Toko Buku Dewi' di atas pintu yang terbuka itu. Toko itu cukup besar dan mewah, dengan desain kaca di dinding depan sehingga memungkinkan orang-orang yang lewat bisa melihat aktivitas di dalam. Dan aku bisa melihat lumayan banyak pembeli yang datang. Ini memang hari Minggu dan belum terlalu sore. Jadi wajar sekali jika masih ramai.

Saat fokus mengamati, tiba-tiba pintu di sampingku dibuka. Menoleh, aku terkejut karena Mas Bara sudah berdiri di luar. Telapak tangannya sudah berada di atas kepalaku. Menggigit bibir dan tidak berani menatapnya, aku segera turun. Setelah menutup pintu, dia mengulurkan sebelah tangan. Mataku mengerjap, menatapnya bingung.

Dia menarik salah satu sudut bibirnya. "Nggak boleh gandengan juga?"

Menahan untuk tidak cemberut, aku membalas uluran tangannya. Dia menggenggam lembut, mengajakku memasuki toko itu. Mas Bara pernah bercerita kalau toko ini adalah peninggalan dari orang tua Bunda. Setelah





menjadi yatim piatu, Bunda tinggal di lantai dua sambil mengelola toko. Setelah menikah dengan Ayah Iqbal, Bunda tinggal di rumah suaminya. Barulan rumah di atap itu ditempati lagi saat Kak Ana kuliah. Sekarang ditempati Mas Bara, meski katanya lebih sering pulang ke rumah orang tuanya.

"Wah, siapa nih, Yo?"

Langkah kami terhenti. Yang baru saja menyapa itu adalah seorang perempuan seumuran Kak Agnes yang berdiri di luar toko. Badannya terbalut kemeja rapi yang bagian depannya tertera *badge* toko. Kutebak, dia adalah salah satu pegawai di sini.

"Kepo lo, Mbak." Mas Bara menjawab santai. Digoyangkannya tautan tangan kami.

"Ya kapan lagi lihat lo bawa cewek? Ini pertama kalinya, kan?" Perempuan itu menatapku dan tersenyum ramah. "Halo, aku Tari."

Aku menatap Mas Bara yang mengangguk, kemudian membalas senyum Kak Tari. "Halo Kak, aku Danisha. Panggil aja Icha."

"Oke, Icha. Kamu ... temannya Nara, ya?"

"Ha?"

Kak Tari tertawa kecil. "Pasti dipaksa Gio buat jadi ceweknya ya?"





"Mbak!"

"Aku kan tanya Icha, Yo."

"Terserah lo, deh." Mas Bara berkata ketus, kemudian menarikku berjalan menuju samping bangunan toko.

Di sana, ada undakan yang menjadi penghubung dengan rumah atap. Aku cukup tahu tempat ini karena Mas Bara pernah memperlihatkan fotonya beberapa waktu lalu. Sambil menaiki satu per satu undakan itu, aku melirik wajah Mas Bara dari samping. Lalu teringat ucapan Kak Tari yang mengatakan bahwa aku adalah perempuan pertama yang dia bawa ke sini. Dan sedikit rasa bersalah menelusup ke hatiku.

Sesampainya di atas, aku sangat takjub melihat rumah yang benar-benar berdiri di atas atap toko ini. Depan rumah didominasi warna hijau yang berasal dari lantai dan bunga-bunga yang diletakkan di keempat sudut. Dinding luar juga dihiasi beberapa pot kecil berisi kaktus dan anggrek. Di bagian tengah, ada sebuah dipan yang terbuat dari kayu. Dinding yang terbuat dari bata merah, makin mempercantik tampilannya. Aku seperti berada di dunia *drakor*!





Mas Bara mengeluarkan kunci dari saku jaket dan digunakan untuk membuka pintu yang tertutup rapat itu. "Ayo."

Mas Bara mengajakku masuk dan membiarkan pintu terbuka lebar. Bagian dalam rumah ini lebih mirip apartemen. Begitu masuk, langsung menginjak ruangan yang kutebak sebagai ruang tamu sekaligus ruang santai. Tidak ada sofa atau kursi, lantainya hanya dilapisi karpet bulu yang di atasnya ada beberapa bantal. Lalu ada televisi juga yang lengkap dengan DVD *home theater*. Di sebelah ruang itu, ada dapur yang juga tersedia satu set meja makan. Dua ruangan ini tidak bersekat.

"Suka?" tanya Mas Bara.

Aku menatapnya dan mengangguk. Lalu menunjuk dua pintu yang tertutup. "Itu kamar?"

"Iya." Mas Bara melepas genggamannya, kemudian melangkah meninggalkanku menuju kulkas. Dia mengeluarkan satu kotak jus jeruk instan. "Jus nggak apa-apa?"

Aku mengangguk. Mas Bara membawanya beserta dua gelas bersih yang dia ambil dari rak, kemudian meletakkannya di atas meja kecil.

"Duduk." Dia mengatakannya dengan nada perintah sehingga aku langsung menurut.





Mas Bara bersila di sebelah kakiku yang berselonjor. Mengulurkan gelas berisi jus yang langsung kutenggak habis. Berada di situasi dingin dengannya ternyata bikin melelahkan juga. Bahkan sekarang aku tidak yakin siapa di antara kami yang lebih besar kesalnya.

"Jadi?" Mas Bara bertanya, setelah menyimpan kembali gelas bekasku ke atas meja. "Masih mau diam-diaman?"

Tatapannya tajam sekali. Dan aku langsung menunduk karena tak kuat membalasnya.

"Danisha." Aku merasakan rambutku yang menjuntai ke depan, dia selipkan ke belakang telinga. Lalu memegang daguku agar terangkat. "Mana?"

Mataku mengerjap. "A-panya?"

"Apa pun." Dia menjawab cepat. Dengan wajah datar dan nada rendah. "Tunjuk dan bilang alasannya. Yang bikin kamu nggak ngabarin saya sehari semalam. Yang bikin kamu jadi bersikap begini padahal kemarin masih baik-baik aja. Ditelepon nggak diangkat. *Chat* nggak dibaca, apalagi dibalas. Mana? Bilang sama saya!"

"M-mas...."

"Apa? Dijemput di kontrakan tapi Pak Marman bilang Mbak Icha udah berangkat pagi banget. Di Louvre, Riska sama Santi bilang kamu izin nggak datang. Kamu





nggak tahu kan gimana khawatirnya saya karena kamu nggak ada kabar? Waktu saya diam-diam datang ke rumahmu dan ketemu Bu Lina, tapi dia bilang kamu nggak pulang. Tahu nggak saya gimana seharian ini?"

"M-mas Bara...." Mas Bara pernah bilang, kalau dia akan sangat mengerikan saat marah. Bunda juga kemarin bilang kalau anaknya terkadang susah mengontrol emosi. Dan benar saja. Aku tak berkulit sekarang.

"Kalau ada masalah itu ngomong. Berapa kali saya bilang? Masalah apa pun itu, bicarakan, Danisha. Jangan cuma diem dan ngilang. Kamu bukan anak kecil yang-"

"Icha emang anak kecil!"

Dengan bergetar, kutepis tangannya yang masih menempel di pipiku. Iya, mana ada orang marah tapi masih sempat mengusap air mata orang yang dimarahi?





35. Salah Paham

Dan dia terkejut karena keberanianku. "Cha."

Aku beringsut mundur. "I-icha emang anak kecil, jadi nggak bakal tahu dunia o-orang dewasa kayak Mas Bara. Icha bukan perempuan dewasa yang super cantik, tangguh dan berpendidikan. Icha cuma anak kecil lulusan SMA yang nggak tahu apa-apa. Icha bahkan nggak akan bisa ngimbangi gaya pacaran Mas Bara!"

"Cha." Dia bergerak maju dan aku makin mundur, tapi punggungku membentur dinding. "Siapa yang bikin kamu *insecure* lagi, hm? Bilang."

"Mas Bara selalu nyuruh Icha bilang apa pun, tapi Mas Bara sendiri nggak pernah ngomong. Mas Bara nggak pernah kasih tahu Icha kalau mau makan siang sama polwan itu. Mas Bara juga nggak pernah ngomong kalau semalam pergi ke klub malam sama dia. Emang bener kali kata Gina, kalau Icha nggak akan bisa ngimbangi dunia dan gaya pacaran Mas Bara. Icha selamanya emang nggak akan pantas sama Mas Bara!"





Air mataku mengalir lagi. Dadaku tersengal setelah mengucapkan rentetan kalimat itu dengan satu tarikan napas. Antara kesal dan lega secara bersamaan.

"Udah?" Dia bertanya datar, setelah hampir satu menit kami saling bertatapan. "Minum dulu."

Aku menolak menerima gelas yang dia sodorkan. Tapi tepi gelas itu malah dia tempelkan di bibirku, hingga membuatku terpaksa meminumnya. Dia mengusap-usap puncak kepalaku setelah menaruh gelas kosong itu. Dan bibirnya membentuk senyum tipis.

"Sayang." Telapak tangannya beralih ke pipiku. "Ketimbang ngegas kayak tadi, kenapa nggak ngomong baik-baik? Kan nggak capek gini."

"Mas Bara tadi juga ngegas," kataku pelan.

"Okay, maaf." Bekas air mataku dia usap lembut. "Mas Bara nggak maksud ngegas, Sayang. Cuma ... kamu tahu kan kalau saya khawatir banget? Saya nggak bisa berpikir tenang seharian ini karena kamu nggak ada kabar. Maaf, ya. Hm?"

Aku mengangguk dengan berat hati. "Tapi ... tapi Mas Bara jalan sama polwan itu."

"Kalau pergi sama rekan kerja itu kamu anggap sebagai 'jalan', atau selingkuh, berarti berapa kali saya selingkuh sama Doni dan Radit? Hm?"





Aku cemberut. "Tapi mereka cowok."

"Apa bedanya sih, Sayang? Mau cowok atau cewek, sama aja dalam pekerjaan."

"Tapi ketawa-ketawa gitu. Masuk klub malam berdua."

Mas Bara tersenyum tipis sambil mengotak-atik ponselku lagi. Aku bisa melihatnya membuka aplikasi Google. Dan seketika, muncul sebuah berita di layar. Dia menunjukkannya padaku. Di situ, ada pemberitaan tentang beberapa anggota Baintelkam Polri yang berhasil membongkar praktik perdagangan manusia dan anak di bawah umur berkedok klub malam. Ada salah satu foto yang menarik perhatianku, yaitu di mana Mas Bara tertangkap kamera. Tidak terlalu jelas karena sedang memunggungi, tapi aku kenal betul itu perawakan Mas Bara.

"Jelas?"

Cemberut, aku mengangguk. "Tapi dia gandeng-gandeng Mas Bara."

"Kan nyamar, Sayang." Sembari tertawa kecil, dia melingkarkan lenganku di lengannya sendiri. "Mona cuma satu kali gandengnya. Kamu eksklusif seumur hidup."

"Tapi dia juga pegang-pegang pundak Mas Bara."

"Oh ya?" Keningnya berkerut. "Kapan?"





Aku mendengar. "Pas makan siang di restoran kemarin. Pas kalian masih pakai seragam."

Dia malah kelihatan mengingat-ingat, seolah hal yang membuatku kesal itu tidak penting untuk disimpan di memori. Lalu tiba-tiba dia mengangguk-angguk sambil tersenyum geli.

"Emang yang kamu lihat kayak gimana?"

"Mas Bara sama polwan itu makan berdua, ketawa-ketawa terus Mas Bara juga ketawa pas dia pegang pundak--"

"Itu cuma nepuk-nepuk gini, Sayang." Dia menepuk-nepuk ringan bahuiku seolah memeragakan.

"Entah pegang atau nepuk, Icha nggak peduli. Pokoknya di foto itu Icha lihatnya gitu."

"Oh foto?" Dia mengerjapkan mata. "Kamu dikirim foto?"

"Hm."

"Siapa yang kirim?"

"Gina."

Entah benar atau tidak, aku seperti melihat kilat tajam di matanya. Hanya sejenak karena setelahnya tertutupi oleh tatapan jenaka. "Mau tahu nggak kenapa saya sama Mona bisa ketawa gitu?"

Aku menatapnya kesal. "Nggak mau!"





Mas Bara tertawa kecil. Dia menggeser badannya hingga merapat di sisiku. Kemudian satu lengannya merangkul bahu. "Itu ngomongin tukang rotinya kedai kue di seberang SMA itu lho. Yang masih kecil. Yang dulu ngejar-ngejar satpam. Yang kalau ngambek jadi ilang-ilangan. Siapa itu namanya?"

Aku menatapnya kaget. "Nggak mungkin!"

"Mungkin, dong." Mas Bara menarik kepalaku agar menempel di dadanya. "Di antara teman-teman kerja saya, kamu itu terkenal lho. Doni yang suka koar-koar kalau saya macarin anak kecil beda sepuluh tahun. Makanya Mona ikutan ngejek. Suruh saya cepet-cepet nikahin kamu, takutnya kamu berubah pikiran jadi nggak mau hidup selamanya sama pria tua."

Bibirku berkedut. "Serius?"

Mas Bara mengangguk ringan. "Dan mau tahu nggak, fakta tentang Mona yang wajib kamu tahu?"

"Apa? Fakta kalau dia mantan pacar Mas Bara?" Mas Bara terbahak sambil menggelengkan kepala. "Atau kalian temen *plus-plus*?"

Tawa Mas Bara terhenti. Matanya memelotot. "Temen ... apa?"





"Temen *plus-plus*." Aku menjawab santai. "Kata Zeva, itu namanya *friend with benefit*. Teman tapi kayak pacaran. Teman tapi ciuman. Teman tapi bobo bareng."

Pelototannya makin membesar. "Zeva ngajarin apa sih ke kamu? Ngapain kasih tahu hal ginian? Itu nggak penting buat kamu, Sayang."

"Kenapa nggak boleh?"

"Karena kamu belum cukup umur buat tahu istilah-istilah kayak gitu. Kepala cantik kamu ini nggak boleh menyimpan hal-hal dewasa begitu." Dia mengatakan itu sambil membelai sisi kepalaku.

"Gitu ya?"

Mas Bara mengangguk. "Dan yang terpenting, jangan pernah berpikir kalau saya akan menjalani kehidupan kayak gitu. Orang lain kalau mau lakuin itu silakan, tapi saya nggak akan melakukannya. Dan kamu, juga jangan kenal gituan. Paham?"

"Iya." Masih mendongak, aku bisa melihatnya tersenyum tipis. "Terus soal polwan itu yang penting apa dong?"

"Katanya nggak mau tahu?"

"Pak Gio!"

"Panggilannya itu lho, Sayang." Mas Bara tertawa. Kemudian menundukkan wajah hingga bibirnya dekat





sekali dengan telingaku. Kemudian berbisik, "Mona itu istrinya Doni."

"Hah?!"

"Hah heh hah heh!" Aku mengaduh saat Mas Bara menyentil keningku. Walaupun setelahnya dia mengusap-usapnya dengan ibu jari. "Kan saya pernah cerita kalau Doni itu udah nikah. Dan kemarin itu Doni juga ikut, lho. Mungkin pas mata-mata kamu ambil gambar, Doni lagi ke toilet."

"Gina bukan mata-mata Icha," protesku.

"Iya-iya."

Aku tersenyum kecil saat Mas Bara menggerakkan lenganku melingkari perutnya. Tapi mengingat kelakuan menyebalkanku sejak kemarin, aku jadi sangat merasa bersalah. Padahal dia termasuk sabar menghadapiku. Melihat reaksinya yang begitu tenang saat aku menuduh, rasanya dia tak mungkin menjalin hubungan di belakangku, sih. Sepertinya memang aku yang terlalu berlebihan seharian ini.

Menempelkan pipi di dadanya, aku berbisik, "Maafin Icha ya, Mas. Icha salah. Icha udah bikin Mas Bara khawatir. Icha lebih milih buat suudzon daripada tanya baik-baik. Maaf."





"It's okay, Sayang." Mas Bara tertawa kecil. Aku merasakan kecupan bertubi-tubi di puncak kepala. "Mas Bara juga minta maaf karena nggak kasih tahu kalau ada tugas ke klub malam. Mas Bara minta kamu terbuka, tapi Mas Bara sendiri nggak terbuka. Mulai sekarang, saya akan cerita walaupun nggak terlalu detail. Maaf, ya."

"Icha yang salah. Kalau soal kasus-kasus kayak gitu, nggak usah jelasin nggak apa-apa. Itu kan rahasia negara. Lagian, otak Icha nggak nyampe kalau mikirin gituan."

Mas Bara tergelak. "Jadi, masalah selesai?" Aku mengangguk dan menyengir. "Cemburunya gadis hebat ternyata gemesin banget, ya. Gina juga ya yang bikin kamu insecure gini? Dia ngomong apa?"

Aku mengeluarkan ponsel dan memberikan padanya. Dia langsung mengotak-atik benda itu, sementara aku hanya mendongak memperhatikan.

Dia mengangguk-angguk setelah selesai membacanya. Lalu menyeringai menatapku. "Ini Zeva beneran lagi mantau lokasi kamu? Buat mukulin saya, semisal ada apa-apa sama kamu?"

"Bukan cuma Zeva, tapi Bang Aldi-Aldo sama Alan juga. Mereka semua jago taekwondo, tahu. Makanya Mas Bara jangan macam-macam."





"Uuh, siap, Nyonya." Aku makin cemberut karena dia melempar senyum mengejek. Tapi berubah lembut kemudian. "Jangan lagi berpikir kalau kamu bukan siapa-siapa, Sayang. Kamu nggak perlu terpengaruh sama Gina dan siapa pun yang cuma berniat bikin kamu *down*. Mas Bara pilih kamu. Artinya, nggak akan pernah ada orang lain selain kamu. Kalau Mas Bara bilang mau serius, artinya memang serius. Kamu segalanya buat saya. Kalau ada yang nggak pantas, itu justru saya. Karena saya masih nggak bisa cegah kamu meremehkan diri sendiri. Saya nggak hebat, ternyata."

"Mas Bara hebat, kok. Selalu berhasil menangkap penjahat."

"Tapi nggak bisa bikin kamu melupakan rasa minder." Aku terdiam saat dia mengatakan itu. "Makanya, Mas Bara minta ke gadis hebatnya ini buat mencintai diri sendiri ya. Terima apa pun yang ada di diri kamu. Kekurangan maupun kelebihan. Kamu berharga buat semua orang yang tulus menyayangi kamu. Ya? Jangan *insecure* lagi. Biar kita sama-sama hebat. Hm?"

Aku tidak menjawab. Tapi dalam hati berjanji sungguh-sungguh. Kemudian mengeratkan pelukan di perutnya. Dan membenamkan wajah di dada bidangnya. "Maafin Icha udah bikin Mas Bara khawatir hari ini."





"Iya, Sayang." Mas Bara membalas dengan suara lembut. "Ke depannya, kalau ada masalah jangan ilang-ilangan lagi ya. Lebih baik marah-marah dan keluarin semuanya, tapi setelahnya jadi lega dan salah paham selesai. Entah itu masalahnya karena saya atau bukan, saya bersedia jadi orang pertama yang nampung unek-unek kamu. Ngerti?"

"Ngerti." Aku melepaskan pelukannya. Kemudian menumpukan kedua lutut di lantai untuk menyejajarkan wajah kami. Ternyata, ada lingkaran samar di bawah matanya. Dia hanya diam saat aku mengusapnya dengan ibu jari. "Mas Bara kurang tidur, ya? Gara-gara Icha?"

Dasarnya tukang sentuh-sentuh, Mas Bara langsung melingkarkan lengan di pinggangku. "Bukan karena kamu kok. Pulang dari tugas jam dua pagi. Jadi emang belum cukup tidur."

"Terus paginya nggak bisa tidur gara-gara Icha." Aku meringis sambil merapikan rambutnya. Dia tersenyum tipis dengan mata terpejam. "Maafin Icha."

Tiba-tiba tanganku ditangkapnya. Dan bibirnya mengecup telapak tanganku. "Jangan minta maaf berkali-kali."

Aku tersenyum kecil, kemudian kembali duduk selonjor. Aku menepuk-nepuk karpet sambil menatapnya.





"Mas Bara tidur aja sekarang. Biar Icha yang nonton film sendirian aja nggak apa-apa."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Icha mau nonton film Korea, boleh?"

"Boleh, dong. Mau judul apa?"

"*The Beauty Inside*. Buat belajar biar nggak *insecure*."

Mas Bara tertawa kecil. Tangannya menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Gadis hebat."

Senang sekali rasanya punya pasangan yang tidak protes saat pacarnya ingin menonton film dari negeri gingseng itu. Tak butuh waktu lama untuk Mas Bara memilih dan memutar film itu dengan *home theater*.

"Mas Bara tidur aja."

"Di sini boleh?"

Mataku mengerjap. Telunjuk Mas Bara mengarah ke pangkuanku. "Ha?"

"Boleh, kan?" Mas Bara mengedip-ngedipkan mata. "Biasanya kalau saya capek dan susah tidur, suka tidur di pangkuan Bunda. Terus dielus-elus kepalanya."

"Gitu ya?"

"Iya."





"Y-ya ... udah, deh." Aku tersenyum kaku, sementara Mas Bara melebarkan senyum. Tenang, Icha. Jangan gugup. Alan juga sering minta begini kan?

Tapi tetap saja! Waktu Mas Bara meletakkan kepalanya di pangkuanku, aku merasa deg-degan. Gugup bercampur gelisah. Apalagi waktu dia ambil tanganku untuk diusapkan di rambutnya.

"Bangunin kalau filmnya udah selesai ya, Sayang."

"I-iya."

Mas Bara yang sudah memejamkan mata, tersenyum lebar. Aku terus mengusap-usap rambutnya. Sesekali menyisirnya dengan jemari. Lalu entah di menit ke berapa, aku bisa mendengar dengkur halusnyanya. Dia benar-benar tertidur. Dan sepanjang film terputar, aku tidak lagi terfokus pada layar televisi. Tapi pada wajah yang sangat kucintai ini.





36. Nikah, Yuk



"Sayang."

Mendengar suara berat itu, aku mengalihkan pandangan dari panci ke arah Mas Bara yang baru keluar dari kamarnya. Dia masih mengenakan sarung dan baju koko, pakaian yang digunakan untuk salat Maghrib tadi. Sedangkan aku baru selesai membuat mi rebus untuk makan malam kami berdua. Hanya ada mi telur dan wortel di kulkas, jadi aku memanfaatkan bahan yang ada saja.

"Udah matang?"

"Iya." Segera kumatikan kompor dan mengambil lap sebagai lapisan agar tidak panas saat mengangkat panci nanti.

"Biar saya aja." Tiba-tiba, Mas Bara sudah berdiri di sampingku dan merebut lap itu. Kemudian menuangkan isi panci ke dalam mangkuk besar yang sudah kusiapkan di atas meja.

"Makasih," kataku.





"Terima kasih kembali." Mas Bara tersenyum simpul, kemudian duduk di kursi. Dan aku memilih duduk di seberangnya. "Sini aja, Cha, di sebelah saya."

"Nggak mau. Mas Bara udah kayak ustadz pakai sarung koko gini, masa mau sentuh-sentuh Icha?"

"Yakin banget saya sentuh?"

"Emang enggak?"

Mas Bara terbahak. "Udah hafal sekarang kamu ya, sama saya,"

"B banget."

Tawa Mas Bara makin keras. Bagaimana tidak hafal, kalau tiap bertemu saja selalu tidak pernah absen kontak fisik entah pegang tangan atau bahkan peluk? Tadi saja dia panik cari-cari saat bangun tidur, padahal aku hanya duduk-duduk di depan rumah atap.

"Sakit nggak, Sayang?"

Aku yang baru memindahkan sebagian mi ke mangkuk kecil, mendongak padanya. "Apanya?"

"Perutnya. Biasanya, Kak Ana sama Nara suka ngeluh sakit kalau hari pertama haid. Kamu sakit nggak?"

Seketika, aku merasakan hangat yang menjalar dari pipi ke telinga. Mas Bara menanyakannya dengan nada bicara dan ekspresi santai, seolah itu wajar. Ayolah, dia kan laki-laki!





"Sayang?"

"E-enggak." Aku meletakkan mangkuk itu di depannya. "Sama sambal kecap nggak?"

"Boleh." Aku segera mendekatkan piring berisi sambal kecap ke dekat mangkuknya. "Beneran nggak sakit?"

"Kadang-kadang aja kalau Icha kecapekan. Tapi sekarang enggak." Aku cemberut menatapnya. "Bisa nggak, jangan bahas itu? Icha kan ... malu."

Mas Bara malah tertawa keras mendengarnya. "Emang salah, ya? Saya khawatir lho, Sayang. Lagian cuma ada kita berdua di sini. Kamu malu sama siapa?"

"Ya sama Mas Bara!"

"Kenapa? Beliin roti Jepang aja saya nggak malu."

"Mas Bara!"

"Oke-oke, maaf, Sayang." Dia menghentikan tawanya. "Jangan ngambek ah. Baru baikan masa ngambek lagi?"

Aku hanya diam dan mengembuskan napas berat. Bagaimana tidak malu? Alan saja yang saudaraku tidak pernah se-frontal itu membahas tamu bulanan padaku. Tapi Mas Bara malah kelihatan enteng sekali. Bukan cuma itu sih yang membuatku malu, tapi karena tadi sore dia yang membelikan pembalut untukku. Ini gara-gara saat





akan berwudhu, tiba-tiba aku menemukan noda merah di rok bagian belakang. Padahal aku tidak membawa persediaan di tas. Aku hanya diam di dalam kamar mandi karena bingung. Mas Bara yang khawatir sampai menggedor-gedor pintu. Dengan rasa malu yang menumpuk, aku mengatakan yang sejujurnya.

Setelah itu, Mas Bara berpamitan dari luar kamar mandi untuk pergi ke minimarket terdekat. Dalam waktu singkat, dia kembali dan mengulurkan plastik juga baju bersih tinggalan Kak Ana, melalui celah pintu yang kubuka sedikit. Alangkah terkejutnya aku saat melihat isi plastik itu, yang ternyata adalah pembalut dengan aneka merk dan ukuran. Dari luar pintu, dia hanya bilang tidak tahu aku cocoknya yang mana dan memutuskan membeli semuanya. Aku antara malu, terharu dan mau tertawa.

"Habis ini pulang, ya." Aku berkata, saat kami selesai makan.

"Nggak mau nginap aja?"

"Nggak boleh ya!" Aku menjawab cepat. "Kita belum sah. Pak polisi itu tugasnya grebek, bukan digrebek."

Mas Bara tergelak. "Makanya ayo nikah."

Aku menghela napas, meletakkan gelas yang baru digunakan untuk minum. Lalu menatapnya yang makan sambil memandangiku. "Mas Bara emang udah siap nikah,





ya? Bukan karena teman-teman Mas Bara udah pada nikah? Bukan karena euforia sesaat yang pengen sama-sama Icha?"

Masih menatapku intens, Mas Bara tersenyum tipis. Dia meraih satu tanganku dan menggenggamnya lembut. "Menikah kan bukan karena dikejar umur, Sayang. Bukan juga karena stigma di masyarakat. Juga bukan karena pengen cepat-cepat meresmikan hubungan. Saat saya bilang mau nikahin kamu, artinya saya memang yakin sama apa yang saya katakan. Saya sudah memikirkannya berulang-ulang dan jawabannya tetap sama. Saya siap hidup sama kamu, dengan segala perbedaan kita. Bukan cuma karena sayang dan euforia, tapi karena saya mau kamu."

Aku menelan ludah, mengedipkan mata dengan perlahan. "Icha kekanak-kanakan lho. Labil. Kadang nggak bisa berpikir jernih kalau nggak ada yang ingetin. Perbedaan kita juga banyak banget, terutama soal latar belakang keluarga dan sifat. Mas Bara ... nggak masalah dengan itu?"

"Mas Bara terima semua kelebihan dan kekurangan kamu. Perbedaan memang selalu ada kan? Tapi kita bisa bekerja sama buat ambil jalan tengah. Saya yakin, kita bisa menjalani dan menghadapinya dengan baik."





Aku terdiam. Memutar waktu ke belakang, bukan satu dua kali aku bertanya pada diri sendiri tentang ajakan menikah yang selalu Mas Bara katakan. Entah itu dengan nada serius atau kadang sambil tertawa, aku selalu memikirkannya. Apa aku siap hidup bersama dia selamanya? Apa aku bisa mengimbangnya yang dewasa dalam segala hal terutama umur dan sifat? Sedangkan aku saja masih terpengaruh oleh orang lain dan kadang tidak sabar?

"Nggak usah dipikirin sekarang." Mas Bara meremas jemariku. "Saya cuma mau kamu tahu kalau saya selalu serius. Tapi bukan berarti saya bisa memaksa kamu. Kamu tetap berhak ambil waktu sebanyak mungkin buat berpikir. Yang terpenting, saya mohon jangan pernah berpikir untuk pisah. Sebesar dan seberat apa pun masalah kita, jangan pernah berpikir kalau pisah adalah pilihan terbaik. Pahami?"

Aku hanya mengangguk pelan. Membalas senyumnya dengan senyum tipis. Kejadian hari ini membuatku sadar bahwa dia sesabar itu. Mungkin memang emosi awalnya, tapi aku melihat sendiri bagaimana dia mengalah dan dengan sabar memberi





Septi Nofia Sari

pengertian padaku. Dia begitu sempurna tanpa celah.
Yang membuatku bersyukur sekaligus makin minder.





37. Mulai Berani



Pulang yang kumaksud adalah pulang ke rumah Ayah. Ibu yang menyuruhku pulang, karena aku memang sudah lama tidak pulang. Mas Bara mengantarku tadi malam, lalu mengobrol sebentar dengan Ayah dan Ibu. Ada Budhe juga di sana. Tapi sepertinya dia sudah biasa dengan segala sikap judes dan anti ramah Budhe meskipun baru dua kali bertemu.

"Eh, apa nih!" Mataku membulat menatap hasil tangkapan Alan di kameranya.

"Apa?" Alan yang tadinya duduk berselonjor di sebelahku, kini menggeser badannya mendekat.

Aku menunjukkan layar kamera itu ke arahnya. "Ini siapa?"

Dan bukannya menjawab, Alan justru terdiam mematung. Mula-mula matanya membulat, lalu mendadak ada rona merah di pipinya. Dan dia menghindari tatapanku. Oh, aku merasa curiga. Sekali lagi, aku menggeser gambar-gambar yang dibidik Alan entah





kapan. Tapi sepertinya sudah lama. Dan aku menemukan lebih dari sepuluh gambar dengan obyek yang sama.

"Siapa, Alan?" tanyaku lagi. "Ini kamu diam-diam kan fotonya? Hayo!"

Lagi-lagi Alan hanya diam. Tapi tangannya mengusap-usap tengkuk. Kecurigaanku makin bertambah sekarang.

"Alantra Mahendra."

"Hm?"

Aku berdecak. "Ini anak siapa yang kamu foto diam-diam?"

Dia menatap ke segala arah, sebelum kembali menatapku. Berdehem singkat kemudian menjawab, "Angi."

"Namanya Angi?" Alan mengangguk. "Dia siapa?"

"Pelangi Senja."

"Bukan nama lengkapnya!" Tapi bagus juga nama lengkapnya, sih. "Dia itu siapa? Temen kuliah kamu? Atau klien yang minta difotoin? Tapi kayaknya enggak, deh. Kamu diam-diam kan ambilnya? Eh tunggu-tunggu! Ini ... bukannya di Moshei? Iya, kan?"

Alan mengangguk pelan. Jemarinya memainkan rerumputan tempat kami duduk sekarang. "Dia ... anaknya Tante Moza."





"Hah?!" Mataku membulat. "T-tante ... Moza? Yang punya Moshei?"

"Iya."

"Ih sembarangan kamu ambil-ambil foto anaknya. Ketahuan, tahu rasa!"

"Ya jangan sampai ketahuan!"

"Wah!" Aku melongo takjub. Tadi bukannya dia kelihatan gugup? Kok sekarang malah santai begitu jawabnya? "Kamu suka dia?"

Alan mengangkat sebelah alisnya. "Menurut kamu?"

"Suka." Aku mengulum senyum sambil menyipitkan mata. "Tapi diam-diam, kan? Jadi pengagum rahasia. Iya, kaaan?"

Anggukan polos Alan membuatku tertawa. Akhirnya dia tertarik dengan perempuan juga! Bukan maksudku sebelum ini dia suka laki-laki, tapi tidak pernah kelihatan menyukai seseorang. Kalau aku bertanya kenapa dia tidak mencoba menjalin hubungan dengan teman kuliah atau siapa saja yang mungkin berpotensi untuk itu, dia akan menjawab 'nggak tertarik' dengan gampang. Sekarang tiba-tiba jadi pengagum rahasia.

"Cantik."





Aku kembali mengamati satu per satu foto itu. Sebenarnya, semuanya diambil Alan dari jarak jauh. Posisi Angi pun selalu candid dan kebanyakan dari samping. Dan posisinya selalu dalam keadaan duduk. Aku awalnya tidak tahu kenapa itu bisa kebetulan. Sampai di satu foto di mana Angi menatap keluar jendela yang dibasahi embun hujan, dengan tangan menopang dagu, mataku terpaku. Bukan karena raut datar dan sendu tanpa senyum seperti foto-foto lainnya. Tapi pada kursi yang dia duduki. Kursi roda.

"Ini?" Aku menunjuk foto itu pada Alan.

"Iya." Alan berkata pelan sekali. "Lumpuh."

"Ha?!" Mataku membulat. "S-serius?"

Alan mengangguk. Ada senyum getir menghiasi bibirnya. "Dua tahun."

Tenggorokanku terasa kering. "Ke-kenapa?"

"Kecelakaan," bisiknya.

"Nggak terapi atau apa?"

Alan menggeleng. "Permanen."

Aku menunduk. Merasa menemukan alasan kenapa Angi tidak pernah tersenyum. "Padahal dia masih seumuran kita, ya?"

"Hm."

"Dia kuliah?"





"Nggak." Tiba-tiba, Alan merebut kameranya. Ekspresinya benar-benar dingin. Dia bangkit dan menarik tanganku agar aku ikut berdiri. "Pulang."

Aku menurut tanpa banyak bantahan. Matahari memang sudah meninggi. Orang-orang yang olahraga pagi di taman ini juga mulai pergi satu per satu. Aku juga sebenarnya sudah lapar, ingin menyantap sarapan yang dibuat Ibu. Sepanjang perjalanan, Alan hanya diam. Bukan berarti selama ini dia banyak bicara, tapi diamnya dia sekarang terlihat beda.

"Aku dukung kamu."

Alan menoleh. Matanya mengerjap. "Hm?"

Aku tersenyum lebar. "Aku dukung kamu. Siapa pun yang kamu suka, aku dukung. Nggak peduli apa pun keadaan Angi, aku dukung."

Alan tersenyum tipis, menautkan jemarinya di sela-sela jariku. "Makasih."

Aku mengangguk kuat-kuat. Kami lanjut jalan kaki dengan aku yang bersenandung riang. Aku tahu, ada banyak hal yang pasti Alan pertimbangkan ketika menyukai seseorang. Termasuk Budhe dan Ayah, yang selalu menuntutnya untuk jadi sempurna. Dan bukan tidak mungkin, mereka akan menentang mengetahui kondisi seseorang yang disukai Alan. Sedangkan Alan





sendiri, tidak suka ketika ada orang yang menganggapnya tidak sempurna.

"Eh."

Aku dan Alan berhenti berjalan, tepat di jarak tiga puluh meter dari rumah. Alasannya karena kami melihat Gina dan Reno di depan gerbang. Dari gesturnya, mereka terlihat seperti sedang berdebat. Entah membicarakan apa karena tidak terdengar sampai di tempat kami berdiri. Tapi Gina kelihatan berusaha meraih tangan Reno berulang kali, tapi calon suaminya itu menepis sambil menunjuk-nunjuk wajah sepupu kami itu. Bukan cuma itu saja, Reno juga kelihatan berteriak. Dan Gina terus saja mengusap pipinya.

"Bantuin, Lan."

Alan melirikku sekilas. Lalu bahunya terangkat. "Biarin."

"Kok tega?"

Alan menatapku dengan mata memicing, seolah mengatakan bahwa Gina tidak pantas dibantu. Aku hanya bisa menghela napas dan menunggu sampai dua orang itu pergi dari gerbang. Melewati pasangan yang sedang cekcok tentu tidak nyaman. Untungnya, hampir sepuluh menit kemudian Reno pergi ke arah rumahnya. Meninggalkan Gina yang menatapnya lama sebelum





berbalik memasuki gerbang. Aku dan Alan saling bertatapan, kemudian melanjutkan langkah.

Ketika kami menaiki beranda, ternyata Gina masih ada di sana. Menutup wajahnya sambil sesenggukan. Dan mungkin karena menyadari ada orang datang, dia mengangkat wajah. Aku bisa melihat keterkejutan di matanya, yang segera diubah menjadi ekspresi normal sambil mengusap pipi dengan kasar.

"Kamu ... nggak apa-apa?" tanyaku, setengah basa-basi. Bagaimana pun, aku masih menganggapnya sebagai saudara.

Dia langsung menatapku tajam. "Ngapain nanyanya?"

Sepertinya aku memang salah kalau bertanya. "Kan cuma nanya."

"Nggak usah kepo sama urusan orang. Urusin aja pacar kebanggaan kamu yang tukang selingkuh dan nggak sesuci pekerjaannya itu!"

"Gina!" Alan langsung berkata tegas dan dingin. Dia sudah tahu tentang kesalahpahaman antara aku dan Mas Bara.

"Mas Bara nggak selingkuh," kataku pelan.

"Kamu aja yang bodoh. Sekali bodoh tetap bodoh. Gampang banget ditipu dan dicurangi. Harusnya kamu itu





tahu, kalian nggak berdiri di level yang sama. Orang dewasa dan kaya macam dia, nggak mungkin bisa tahan sama cewek naif kayak kamu. Dunia dan kebiasaan kalian itu beda. Dia bebas masuk klub malam dan jalan sama cewek lain yang lebih bisa memuaskan, tapi lihat kamu! Udah kubilang kalau kamu nggak bisa ngimbangin gaya bebas dia!"

"Jaga bicara kamu, Gina!" Alan meninggikan suaranya.

"Apanya yang salah? Emang bener kan kalau kembaran kesayangan kamu ini bodoh dan naif?"

Aku menghela napas. Memejamkan mata sejenak untuk mengontrol emosi. "Mas Bara nggak selingkuh. Kalau soal di klub malam itu, kamu bisa lihat di internet ada berita apa soal tempat itu." Aku membalas tatapannya yang makin tajam. Mungkin dia kaget, aku bisa menjawabnya dengan berani. "Soal level dan apa pun itu antara aku sama Mas Bara, aku nggak peduli. Mas Bara tulus sama aku. Keluarganya juga nggak picik. Aku percaya sama dia."

Gina tertawa sinis. "Dasar bodoh! Terserah deh, yang penting aku udah ingetin."

"Terus, kenapa kamu bisa punya foto itu?"





"Dapat dari teman, lah." Gina mengibaskan rambutnya. "Memangnya kamu, yang temennya cuma cewek preman itu?"

"Teman kamu sendiri gimana?" Aku mempertahankan senyum simpul. "Suka main ke klub malam?"

Gina langsung menatapku marah. Kedua tangannya terkepal. Salah satunya sudah terangkat ke wajahku, tapi urung karena petingatan Alan. Akhirnya dia membalikkan badan dan masuk ke dalam rumah dengan kaki terentak. Aku mengembuskan napas berat, tersenyum tipis pada Alan yang mengacak-acak rambutku. Bangga, karena bisa berani membalas perkataan sepupu kami itu. Untuk pertama kalinya.





38. Bukan Manja

"Jadi, untuk sementara pulangny ke rumah?"

Aku mengangguk, mengiyakan pertanyaan Mas Bara. "Nggak biasanya Ibu kayak gini."

Mas melepas satu tangannya dari kemudi untuk mengusap rambutku. "Mungkin karena Ibu masih kangen kamu."

Aku menghela napas, masih tidak yakin. Ibu kalau mau bertemu aku, yang secara sepihak selalu kuindikasikan sebagai rasa kangen, pasti akan lebih memilih datang ke Louvre. Kalau pun memintaku pulang, biasanya dua atau tiga bulan sekali. Meski tegas begitu, aku tahu Ibu selalu berusaha sebisa mungkin menghindarkanku agar tidak berlama-lama berada di jarak dekat dengan Budhe.

Tapi pagi tadi, Ibu tiba-tiba saja menyuruhku untuk pulang ke rumah setiap hari. Artinya, aku tidak boleh pulang ke kontrakan untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Aku sudah membujuk dan berjanji akan





sering-sering pulang. Setiap hari bertemu Budhe yang makin pedas mulutnya, rasanya aku tidak sanggup. Tapi aku juga tidak tega saat Ibu memohon—hal yang tidak pernah Ibu lakukan selama aku hidup.

"Danisha, nurut."

Itu adalah perintah tegas Ayah yang tiba-tiba saja ikut masuk ke kamarku. Ayah yang tidak pernah memberi perintah atau berbicara padaku lebih dulu, mendadak mengatakan hal seperti itu. Aku yang masih terkejut, merasa bahwa mungkin Ibu memang sedang tidak baik-baik saja. Akhirnya karena tidak punya pilihan, aku mengiyakan. Lalu Ibu langsung tersenyum lega, kemudian mulai menyiapkan sarapan untuk kami. Bertepatan dengan Mas Bara yang datang menjemput.

"Sayang."

Aku menoleh, menatap Mas Bara yang tersenyum sekilas. Hari ini dia mengenakan seragam kebanggaannya, dengan atasan dibalut jaket kulit. Seperti biasa, dia terlihat begitu tampan. Tapi aku terlambat menyadarinya, karena terlalu fokus memikirkan Ibu.

"Ngelamunin apa?"

"Ibu," jawabku jujur.

Mas Bara menghela napas. "Soal masalah tadi?"





Aku mengangguk. "Tapi juga soal semalam. Icha nggak sengaja dengar debat antara Ibu sama Budhe."

"Debatin apa?"

"Icha nggak terlalu jelas, sih. Nggak paham juga. Cuma, Budhe bilang sama Ibu buat ngembaliin sesuatu ke orang yang punya hak. Ibu nggak berhak nyimpen itu. Katanya, pinjaman itu emang udah seharusnya dikembalikan. Tapi Ibu bantah dan bilang, nggak ambil apa-apa. Ibu bilang itu hak Ibu. Icha juga nggak paham, sih." Aku menggaruk pipi yang tidak gatal. "Apa, Ibu pinjem uang atau barang ke orang lain ya?"

Mas Bara memiringkan kepala. Keningnya berkerut. "Mungkin."

"Tapi setahu Icha, Ibu bukan orang yang suka pinjam sesuatu milik orang lain. Kalau Ibu nggak punya, Ibu pasti bakal berusaha buat dapetin. Tapi nggak dengan cara minjem."

"Mungkin terpaksa?"

Aku menatap ke luar kaca saat tanpa sadar mobil Mas Bara sudah terparkir di depan Louvre. Mas Bara langsung turun dan membukakan pintu untukku. Aku membalasnya dengan senyum manis, yang membuat dia mengacak rambutku.

"Kunci."





Aku langsung mengeluarkan kunci dari tas dan memberikan padanya. "Kalau Icha tanya, Ibu marah nggak ya?"

"Kenapa marah?" Mas Bara membuka gembok dan menarikku masuk ke dalam kedai. Lalu tubuhnya menghadap penuh padaku. Dipegangnya kedua pundakku. Tatapannya begitu lembut dan hangat. "Seorang anak, berhak nanya masalah yang mungkin lagi dihadapi orang tuanya. Dia punya kewajiban membantu, sekecil apa pun nilai bantuannya. Pahami?"

Aku mengangguk paham. Tersenyum kecil, Mas Bara lanjut membuka rooling door hingga menampilkan semua dinding kaca. Ruangan ini menjadi tidak gelap lagi. Setelah itu, dia berjalan ke arah etalase listrik dan melihat-lihat isinya. Aku tersenyum geli, beranjak berdiri di sebelahnya.

"Katanya udah sarapan di rumah?"

Mas Bara tertawa kecil. "Buat cemilan di kantor, Sayang."

Aku ikut tertawa. "Stok yang cokelat adanya donat sama *muffin* doang. Cuma berapa biji, lagi. Nggak apa-apa?"

"Iya. Bentar saya ambil *box* di dapur."

"Empat ya, Mas."





"Lho? Kan cuma dua, Sayang."

"Udah, ambilin aja ih."

Tanpa banyak bicara, Mas Bara masuk ke dapur. Aku membuka etalase yang langsung menampilkan berbagai kue stok kemarin. Mas Bara memang sering membawa kue-kue, terutama yang berbahan cokelat, untuk dibawa ke kantor. Hampir tiap pagi kalau dia mengantarku ke Louvre. Sepertinya dia memang benar-benar kecanduan hasil tanganku. Buktinya, tiap kali aku memintanya membeli kue cokelat di toko lain, dia menolak. Aku mikirnya, justru dia itu sedang modus untuk tidak membayar. Tapi dia terbahak waktu aku menyuarakan itu. Kemudian, menyerahkan kartu ATM miliknya agar kupegang, untuk membayar tiap kali minta kue. Langsung saja kutolak. Aneh-aneh saja!

Mas Bara keluar membawa empat buah *box* dengan logo Louvre dan langsung kuterima. Selain memasukkan beberapa buah donat cokelat dan *muffin*, aku menambahkan *cheese cake* dan bolu gulung di *box* yang lain.

"Eh, buat apa, Sayang?"

"Buat teman-teman Mas Bara, lah."

"Nggak usah. Mereka kan bisa beli."





"Ih jangan pelit-pelit dong jadi orang. Cuma kue, juga."

Mas Bara tergelak, menarik ujung hidungku hingga aku memekik. Lalu beralih mengusap-usapnya, padahal tidak sakit sama sekali. Aku kan terkejut.

"Oh ya, nanti malam jadi ke restorannya Bang Bian?" tanyaku sambil duduk di salah satu kursi.

"Jadi, dong." Mas Bara mengusap belakang kepalaku. Posisinya yang duduk di meja, membuatku mendongak. "Nanti mau diskusi soal kerja sama kalian, kan?"

Aku mengangguk. Beberapa hari yang lalu, Bang Bian meneleponku. Dia bilang, tertarik untuk menyuplai produk Louvre ke restorannya. Katanya, koki *pastry* di dapurnya cuti hamil. Aku dengan senang hati menerima, dong. Setelah berunding dengan Santi, tentunya. Dan malam ini, dia akan mendiskusikannya tentang poin-poin kerja sama itu.

"Nanti kalau saya ada tugas mendadak, kamu dijemput Rafa, ya."

Bang Rafa itu sepupunya Mas Bara. Dulu aku sempat berpapasan dengannya saat menemui Mas Bara di rumah sakit. Setelah itu belum pernah lagi, tapi aku pasti akan langsung mengenal wajahnya jika kembali bertemu.





Itu karena Mas Bara memberitahu kalau Bang Rafa adalah penyanyi. Awalnya aku hanya tertawa tak percaya. Tapi saat melihat video di Youtube yang memutar sosok Bang Rafa sedang bernyanyi, aku jadi percaya. Bahkan ternyata sepupunya itu sering diundang di televisi swasta. Aku pasti terlalu kudet sampai tidak tahu tentang seorang Rafael Fikri Pradipta.

"Nggak usah." Aku menggelengkan kepala. "Icha kan bisa naik taksi *online*. Lagian, kasihan Bang Rafa. Masa sibuk-sibuk, malah jemput Icha."

"Enggak, kok. Rafa juga nggak ada kerjaan. Lagi libur manggung."

"Tapi Icha nggak mau manja."

"Manja apanya?" Mas Bara menyentil dahiku, membuatku cemberut. Dia tergelak, kemudian mengusap-usapnya dengan ibu jari. "Di bagian mana kamu manja? Kamu justru mandiri, baik hati, pintar bikin kue, dan—"

"Menggiurkan?" Aku langsung memotong, begitu melihat kerlingan jail di matanya.

"Itu tahu!" Mas Bara terbahak, sementara aku mendengus. Dia merubah posisi menjadi berjongkok di depanku. "Laki-laki justru suka kalau pasangannya bergantung sama dia. Dalam batas wajar, tentu. Dia jadi merasa dibutuhkan."





"Tapi--"

"Tapi kamu nggak manja." Aku membulatkan mata saat ibu jarinya menyentuh bibirku. "Selama bisa, saya akan usahakan. Bukan karena nggak percaya kamu bisa melakukan semuanya sendiri, tapi Mas Bara yang nggak mau khawatir kalau kamu pulang pergi sendiri. Khawatir itu nggak enak, Sayang."

Aku menghela napas. Kalau Mas Bara sudah memberi pengertian begini, aku tidak bisa lagi membantah. Jadi yang kulakukan adalah mengangguk. Membuat Mas Bara tersenyum puas.

"Saya juga akan usahakan buat antar jemput walaupun kamu pulang ke rumah."

Aku menatapnya protes. "Mas."

"Nggak ada bantahan, Sayang."

Aku cemberut. Mas Bara tertawa, menggerakkan kedua sudut bibirku hingga membentuk senyum. Lalu dia meninggikan posisinya bertumpu pada lutut, kemudian merentangkan kedua lengan.

"Peluk, boleh? Rasanya udah bertahun-tahun nggak peluk."

Aku berdecak, tapi tetap menurut untuk memeluk lehernya. Dia balas melingkarkan kedua lengan di pinggangku. Sejak aku pulang ke rumah Ayah, kami tidak





Septi Nofia Sari

bertemu. Itu karena aku tidak datang ke Louvre. Hanya tiga hari, tapi dia bilang bertahun-tahun. Berlebihan sekali, kan?





39. Reno Lagi



"Deal?"

"Deal!"

Aku dan Bang Bian melepas jabat tangan sambil tersenyum lebar. Di sebelahnya, Kak Bitu ikut tersenyum kecil. Saat ini aku berada di ruangan Bang Bian dan baru selesai membahas poin-poin penting dalam hubungan kerja sama kami. Aku menyetujuinya dengan cepat dan segera menandatangani kontrak yang sudah dipersiapkan.

"Gabung sama yang lain, yuk?"

Aku mengangguk, ikut bangkit mengikuti Bang Bian dan Kak Bitu. Istri Bang Bian itu adalah penulis. Dan yang mengejutkan, buku-buku karyanya ternyata menjadi koleksiku. Aku mengenalnya sebagai Princessa, bukan Arbita. Ternyata nama penanya itu diambil dari nama belakangnya.

Saat sampai di bagian outdoor yang sudah dipenuhi pengunjung, Bang Bian mengarahkan kami ke arah meja paling pojok kanan. Di meja itu, sudah ada Bang Kevin,





Bang Panji, dan Kak Kia. Juga anak balita yang kini sedang duduk di pangkuan Bang Panji. Mereka sedang makan sambil berbincang santai. Bang Dave dan Kak Agnes tidak ikut. Kata Bang Kevin sih, mereka sedang bulan madu. Iya, seminggu lalu mereka resmi menjadi suami istri. Aku juga diajak Mas Bara datang ke resepsi pernikahan mereka.

"Icha, sini!" Kak Kia melambai dan menepuk-nepuk kursi kosong di antara kursinya dan Bang Kevin.

"Makasih, Kak." Aku tersenyum kecil, mengambil duduk di sana. Saat teringat sesuatu, dahiku berkerut. "Hani, Revan sama Bang Rafa udah pulang?"

"Rafa lagi anter dua bocil ke toilet." Bang Kevin yang menjawab membuatku membulatkan mulut. "Mau pesen apa, Cha?"

"*Milkshake* stroberi aja, Bang."

"Nggak makan?"

Aku menggeleng. "Tadi udah makan sebelum ke sini."

"Oke." Bang Kevin mengalihkan pandangan pada *waiters* yang dipanggilnya tadi. "*Milkshake* stroberi satu, Mbak."

"Baik. Mohon ditunggu."

Waiters itu pergi. Bersamaan dengan itu, aku melihat kedatangan Revan dan Hani. Anak laki-laki itu





menggendong tangan keponakannya dengan erat. Dua anak itu memang kelihatan sangat dekat. Bahkan meski baru beberapa kali bertemu, aku sudah bisa melihat kepedulian yang sangat besar pada diri Revan, untuk Hani. Lucu dan gemas saja melihat mereka yang sama-sama kalem dan tidak banyak bicara, saling dekat dan akur. Biasanya kan yang kelihatan cocok justru yang berkebalikan sifat. Tapi mereka tetap manis, sih. Aku selalu suka melihat hubungan persaudaraan yang sangat dekat seperti itu.

"Udah?" tanyaku setelah dua anak itu duduk di sebelah Bang Kevin. Revan dan Hani mengangguk. "Om Rafa mana?"

"Lagi terima telepon, Tante."

Aku ber'oh sambil mengangguk-angguk. Tadi aku memang benar-benar dijemput Bang Rafa, dan ternyata dua keponakannya itu ikut. Mas Bara mengabari sekaligus minta maaf karena menyuruh Bang Rafa, sedangkan dia ada sedikit tugas yang harus dikerjakan.

"Gio sok sibuk kan, Cha?" Kevin di sampingnya bersuara. "Mending sama Abang aja, yuk. Tapi jadi istri kedua, ya. Nomor satu udah ditempatin Tata, soalnya."

Belum juga aku menjawab ucapan konyol itu, Bang Bian menyela dengan melempar gumpalan tisu ke arah





Bang Kevin. "Udah nikung, mau dijadiin istri kedua, lagi. Dasar nggak ada akhlak!"

"Iri?" Bang Kevin bergerak seolah merapikan kerah, padahal saat ini dia memakai *sweater*. "Bilang, Bos!"

Giliran Bang Panji yang mendengus. "Butuh sumbangan kaca?"

"Buat apa? Gue udah sadar sesadar-sadarnya kok kalau gue ini gantengnya subhanallah."

"Buat ngacalah, Kak Kevin!" Kak Kia menjawab sambil terkikik. "Kak Kevin tuh udah terlalu tua buat jadi anak TikTok."

"Gue penasaran, orang yang nggak sadar diri sama umur, matinya bakal kayak gimana."

"Kalian tuh cuma iri aja karena nggak bisa kayak gue."

Aku ikut tertawa mendengar interaksi mereka. Lucu saja, pria-pria yang sudah dewasa secara umur, saling mengejek seperti anak kecil. Tapi ikatan persahabatan mereka makin terlihat jelas justru karena itu. Di sebuah buku, aku pernah membaca kutipan begini: "Sahabat adalah seseorang yang tertawa ketika kamu jatuh di selokan, tapi kemudian akan mengulurkan tangan untuk membantumu berdiri." Dan sepertinya persahabatan para pria ini sudah sampai pada tahap itu.





Aku juga berharap, persahabatanku dengan Zeva bisa seperti itu juga.

"Eh, Bang Kevin nikahnya sama Tata, jadi?"

"Jadi dong, Cha." Bang Kevin tersenyum lebar.

"Besok aku kasih undangannya."

Aku mengangguk. "Selamat, ya. Kirain beneran nolak."

"Sok-sokan dia mah, Cha. Umur udah tua, juga."

Bang Bian menyahut. "Lagian mana mungkin A' Epin ini nolak hidup berdua selamanya bareng Tata, baby yang dirawat dan dibesarkan seperti anak sendiri?"

"Malika, dong." Kak Kia terkikik.

"Ya ya ya, *bully* aja gue. Lanjutkan!" Bang Kevin memutar bola mata. Kemudian menatapku jail. "Itu si bangsat nggak lamar-lamar kamu, Cha? Tinggalin aja, udah."

"Serius, belum? Wah, masa kalah sama Kak Kevin."

"Udah." Bang Panji menyeletuk singkat. "Tapi digantung."

Aku merasakan wajah memanas, mendengar tawa yang berderai itu. Segera saja kuseruput *milkshake* kuat-kuat, tapi malah membuat Bang Kevin makin terbahak hingga mengusak-usak rambutku berkali-kali. Dan melihat tatapan bingung sekaligus penasaran dari Hani





dan Revan, entah kenapa rasa malu itu makin menjadi. Bisa-bisanya sih kami membahas hal itu di depan anak-anak?

"Revan."

"Iya, Bang?" Revan menoleh ke arah Bang Bian dengan tatapan polos.

"Mau nggak, Kak Icha nikah sama Bang Gio?"

Revan mengerutkan kening. Menatapku sebentar, kemudian menoleh ke arah Bang Bian lagi. "Mau."

"Nah tuh, Cha. Udah dapat *supporter*! Terima aja udah."

Aku yakin pipiku makin merah sekarang. "Kalian senang ya, jalin Icha mentang-mentang nggak ada Mas Bara?"

"Cieee udah 'Mas' aja nih sekarang. Padahal dulu awal-awal masih 'Pak', lho."

"Beda dong, Bi. Sekarang kan udah bukan pacar pura-pura lagi. Pak Polisi udah naik jabatan jadi calon suami yang ditolak lamarannya."

"Enggak. Nggak nolak, kok!" Aku menutup mulut rapat, melihat mereka makin terbahak-bahak.

"Oo, nggak nolak?" Bang Kevin bertopang dagu. "Terus? Terus?"

"Terus lurus, nggak belok-belok!"





"Hahaha!" Aku cemberut saat Bang Kevin menarik kedua pipiku sambil tertelak keras. "Lucu banget anak orang. Gemes, pengen gue karungin."

"Emang Icha beras?"

"Wah, udah berani putar bola mata, Kev!" Bang Bian menunjukku sambil memelotot takjub. "Gitu dong, Cha. Jangan kaku-kaku amat kalau sama kita."

Aku hanya tersenyum salah tingkah. Memangnya selama ini aku kelihatan kaku, ya?

"Eh, Kak Rafa ngapain?" Tiba-tiba, Kak Kia menunjuk ke arah panggung kecil yang terletak di sudut kiri area outdoor ini.

Dahiku berkerut. Di sana, terlihat Bang Rafa tengah duduk di atas kursi sambil memangu gitar. Di depannya sudah tersedia mikrofon. Memang kata Mas Bara, restoran Bang Bian ini dilengkapi *live music* untuk menarik pelanggan. Tapi hanya di akhir pekan saja. Masalahnya, sekarang kan masih *weekdays*.

"Izin tampil dia, tadi." Bang Bian berkata santai. "Biarin, lah. Kangen masa-masa ngamen, kali."

Bang Kevin terbahak. "Bahasa lo, ngamen!"

"Selamat malam, teman-teman." Bang Rafa menyapa ramah. "Maaf mengganggu waktu makan kalian."





Malam ini, saya akan mempersembahkan sebuah lagu untuk seseorang yang sangat spesial."

Aku meringis, saat mendengar seruan yang lebih mirip jeritan dari para pelanggan perempuan di sini. Memang malam ini yang datang kebanyakan para anak muda. Jadi mereka pasti akan senang melihat publik figur di depan mata. Bahkan banyak sekali yang sekarang mulai merekam.

"Rafa udah punya pacar?"

"Bakal jadi viral, nih." Bang Bian menimpali celetukan Bang Kevin.

"Spesial untuk abang saya, maksudnya." Bang Rafa tertawa renyah, sementara para penonton kembali berseru. Sedangkan semua orang di meja ini, langsung menoleh padaku. Aku kenapa? "Ini *request* khusus dari abang saya, untuk gadis hebatnya."

Mataku terbelalak. Bang Bian tersedak minumannya. Kak Kia dan Kak Bitu saling tatap, lalu ber'wow bersamaan. Sementara Bang Kevin mengumpat lirih.

"Ternyata si bangsat." Bang Kevin melirikku jail. "Ciee dinyanyiin ciee."





Aku hanya menangkap pipi yang memanas,
membuat mereka tertawa. Lalu terdengar suara petikan
gitar yang dimainkan oleh Bang Rafa.

Kau begitu sempurna

Aku terbatuk-batuk saat tiba-tiba Bang Rafa
melempar satu kedipan mata.

Di mataku kau begitu indah

Kau membuat diriku akan s'lalu memujamu

Di setiap langkahku

Kukan s'lalu memikirkan dirimu

Tak bisa kubayangkan hidupku tanpa cintamu

Janganlah kau tinggalkan diriku

Takkan mampu menghadapi semua

Hanya bersamamu ku akan bisa

Aku tersenyum kecil. Semua kaum hawa di restoran
ini, termasuk Kak Kia, mulai ikut menyanyikan *refrain*
lagu itu.

Kau adalah darahku

Kau adalah jantungku

Kau adalah hidupku

Lengkapi diriku

Oh sayangku, kau begitu

Sempurna, Sempurna...

Kau adalah darahku





Kau adalah jantungku

Kau adalah hidupku

Lengkapi diriku

Oh sayangku, kau begitu

Sayangku, kau begitu

Sempurna, Sempurna...

Tepuk tangan menggema begitu Bang Rafa menyelesaikan lagu itu. Aku ikut bertepuk tangan, berusaha biasa saja saat Bang Kevin dan Bang Bian terus saja meledek.

"Baper nggak, Cha?" Bang Rafa bertanya, setelah kembali bergabung bersama kami.

"Jangan ditanya lagi, Raf. Itu muka dia aja udah merah merona." Bang Kevin terbatak.

"Bentar lagi pingsan nih, pasti!"

Aku menatap kesal pada Bang Kevin dan Bang Bian.
"Apa sih!"

"Malu dia!"

Mereka tertawa lagi, membuatku cemberut. Untung Kak Bitu menyelamatkanku dengan menabok lengan suaminya itu. Lagipula, Mas Bara juga untuk apa meminta adiknya melakukan itu. Kan aku jadi malu. Walaupun ... tetap saja aku tidak menyangkal bahwa aku terbawa





perasaan. Andai saja yang menyanyikan lagu itu Mas Bara dan bukan Bang Rafa, pasti akan lebih bagus lagi. Hehe.

"Icha mau ke mana?" Kak Kia bertanya, ketika aku berdiri.

"Mau ke toilet, Kak." Aku menyengir.

"Bukan mau kabur?" Bang Bian mengerling.

"Enggak!"

"Bi." Kak Bitu menatap penuh peringatan, membuat suaminya itu diam meski kelihatan jelas sedang menahan tawa. Lalu menoleh padaku. "Mau Kakak temani?"

"Enggak usah, Kak. Icha bisa sendiri, ya."

"Ya udah. Hati-hati, ya."

Aku mengangguk, kemudian melangkah santai ke toilet. Tapi baru sampai di depan pintu, tiba-tiba lenganku dicekal. Aku memekik sambil menoleh. Terkejut mendapati sang pelaku.

"Reno, apa-apaan kamu!" Aku mencoba melepas tanganku, tapi gagal. "Lepas!"

"Enggak!"

Aku semakin memberontak. Menggerak-gerakkan tanganku agar terlepas dari cekalannya. "Lepasin aku, Reno!"

"Ayo pulang!"

"Aku nggak mau pulang sama kamu. Lepas!"





Dan sedetik setelahnya, aku merasakan nyeri pada punggung karena Reno mendorongku kasar ke dinding. Aku mendesis kesakitan. Sementara Reno masih tak melepaskan tanganku. Wajahnya kelihatan begitu murka—terlihat dari matanya yang merah dan rahangnya mengeras.

"Kamu berubah, Cha," katanya datar.

"Maksud kamu apa?"

Reno mendengus. "Senang kan, kamu, dikelilingi banyak cowok? Gonta-ganti jalan sama cowok berbeda? Senang kan?!"

Mataku membulat. Apa maksud dia? "Lepasin tanganku, Ren!"

"ENGGAK!" Dia berteriak keras. "KAMU ITU EMANG SIALAN, ICHA!"

Aku tersentak. Jantungku berdentum tak karuan. Cengkeraman Reno pada tanganku sangat kuat sekali. Rasanya, tulang-tulangku seperti mau remuk dan patah. Mataku memanass. Dan ... kenapa tempat ini sepi sekali? Kenapa tidak ada satu pun orang yang lewat?

"Kenapa kamu lakuin ini, Cha?" Nadanya melunak.

"Kenapa?"

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa!"





"Kamu tuh harus kembali jadi Icha yang dulu!" Aku meringis, saat satu tangan Reno beralih mencengkeram bahu. Dia menatapku tajam. "Jadi Icha yang selalu nurut sama Reno. Jadi Icha yang nggak pernah bantah omongan Reno. Jadi Icha yang selalu bergantung sama Reno. Icha yang cuma kenal dua laki-laki yaitu Alan sama Reno. Kenapa kamu nggak bisa kayak gitu lagi?"

Untuk sesaat, aku tidak bisa berkata-kata mendengar kalimatnya. "Nggak salah, kamu nanya ini, Ren? Harusnya kamu udah tahu alasannya!"

"Apa? Gina? Aku udah bilang, aku batalin pernikahan itu! Aku udah batalin tadi siang!"

Mataku terbelalak. "Kamu gila?!"

"Iya, aku gila karena kamu!" Cengkeramannya menguat. "Karena kamu yang lebih milih polisi sialan itu! Dengan ngebayangin kamu akan hidup sama orang lain, udah bikin aku gila. Harusnya kamu tahu itu!"

"Aku nggak tahu dan nggak mau tahu!" Rasa sakit di bahu dan pergelangan tangan, membuat air mata gagal kutahan. "Sama dengan nggak tahunya aku, kenapa dulu kamu lebih milih Gina dan memperlakukan aku seperti sampah yang nggak ada gunanya!"

"Gina yang ngerebut aku, berapa kali aku harus bilang itu?!"





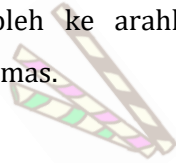
"Kenapa kamu lucu banget?" Aku tertawa getir.
"Kalau kamu nggak mau, Gina nggak mungkin bisa rebut kamu. Aku bener-bener nggak ngerti sama jalan pikiran kamu, Ren."

Reno tak menjawab. Dia hanya menatapku lekat-lekat. Tapi aku memalingkan wajah, sambil terus berusaha lepas dari cengkeramannya. Tapi saking kuatnya tenaga dia, aku gagal meski berusaha sekuat mungkin berontak. Air mataku mengalir dengan deras. Aku benar-benar muak dengan laki-laki ini.

"Lepaskan tangan kamu dari Icha!"

Aku memekik saat tubuh Reno tiba-tiba tersungkur ke samping. Menoleh, aku menemukan sosok yang menjulang tinggi dengan pandangan tajam. Rahangnya mengeras. Dadanya naik turun, seperti berusaha menahan emosi. Lalu kepalanya tertoleh ke arahku. Tatapan tajam dan dinginnya, berubah cemas.

"Kamu ... baik-baik saja?"





40. Feeling Blue



"Kamu ... baik-baik saja?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada penuh kekhawatiran itu membuat sesuatu yang sedari tadi kutahan, langsung meledak. Air mataku mengalir dengan deras, akumulasi dari rasa sesak akibat marah dan takut.

"Wah, siapa lagi ini, Icha?" Reno bangkit sambil menatap kami dengan menyeringai. "*Sugar daddy* kamu?"

"Jangan sembarangan bicara, kamu!" Aku menatapnya tajam sambil mengusap kasar pipi yang basah. "Om Daniel bukan orang kayak gitu!"

"Oh ya?" Reno menatapku remeh. "Berarti kamu dong yang murahan? Pertama sama polisi sialan itu, lalu cowok lain lagi, tadi bahkan kamu sama penyanyi itu kan? Dan dia," Reno menunjuk Om Daniel yang berdiri kaku di sebelahku. "Aku bahkan beberapa kali lihat kamu dekat sama dia. Kamu dekat sama banyak laki-laki yang jauh lebih tua. Kenapa kamu jadi murahan bang-"





"Berhenti bicara omong kosong." Om Daniel menyahut dengan nada dingin yang baru kali ini terdengar di telingaku. "Sebelum saya benar-benar tidak bisa mengontrol emosi."

Reno malah tertawa. "Anda siapa, kalau begitu? Icha sudah punya pacar. Jadi Anda siapa? Selingkuhannya?"

Aku melihat Om Daniel makin kelihatan marah. "Kamu ingin tahu saya siapa? Saya a—"

"Tetap pada batasanmu, Reno."

Kalimat Om Daniel terpotong begitu saja. Suara datar itu membuatku tersentak, menoleh cepat pada seseorang yang baru saja datang itu. Mataku membulat.

"A-ayah...." Sama sekali aku tidak menyangka jika akan ada Ayah di sini. Tapi melihat wajah Om Daniel yang biasa saja dan seperti tidak terkejut, aku mulai menebak jika mereka berdua memang bertemu di kafe ini.

Ayah tidak melirikku sedikit pun. Hanya menatap datar Reno yang kelihatan kaget, tapi bisa dengan cepat mengontrol ekspresinya. "Kamu tidak ingat kata-kata saya waktu itu? Urusi hidupmu sendiri."

"Aku ingat, Om." Reno menjawab pelan. "Karena itu aku menemui Icha. Karena urusan hidupku masih ada hubungannya dengan Icha."





Mataku terbelalak. Reno ini kurang waras atau bagaimana? Kenapa aku bisa ada hubungan dengan urusan hidupnya?

"Kamu tidak ada hubungan apa-apa dengan dia." Entah kenapa, aku merasakan dingin pada nada bicara Ayah.

"Kami saling mencintai, Om."

"Enggak!" Aku menggeleng kuat. "Aku nggak ada perasaan apa-apa sama kamu!"

"Kita bahkan pernah jadi kekasih!" balas Reno.

"Itu dulu. Sebelum kamu selingkuh sama Gin—" Kata-kataku tertelan lagi di tenggorokan. Lidahku kelu. Kulirik Ayah dengan takut-takut. Bagaimana bisa aku melepaskan bicara? Kenapa aku lupa kalau Ayah tidak mengetahui hubunganku dulu dengan Reno? "A-ayah...."

"Icha!"

Kami serentak menoleh ke asal suara. Terlihat Bang Kevin dan Bang Panji berjalan tergesa ke arahku.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Kenapa lama?" Bang Kevin men-*scan* tubuhku. Lalu pandangannya berhenti di pergelangan tanganku. "Ini kenapa?"

"Ada apa?" Bang Panji ikut mendekat.





"Ini." Bang Kevin meraih dan menunjukkan pergelangan tanganku yang masih menampakkan bekas merah. "Siapa yang ngelakuin ini?"

Masih dengan tenggorokan tercekak, aku melirik ke arah Reno yang kelihatan terperangah. Aku bisa mendengar umpatan lirih Bang Panji sebelum dia langsung maju dan melayangkan pukulan pada rahang Reno. Yang langsung dibalas hal yang sama oleh Reno. Dan Bang Panji menyeret Reno menyingkir dari tempat itu.

"Bang Kevin, itu pisahin," kataku panik.

Bang Kevin menggeleng. "Si berengsek itu pantas dapet pelajaran."

"Tapi mereka berantem, Bang."

"Ya memang harus gitu." Lalu menatap pergelangan tanganku. "Sakit, nggak? Mau diobatin?"

Belum juga aku menjawab, Om Daniel sudah menyerobot. "Ayo kita obati, Icha."

"Anda siapa?" Bang Kevin menatap Om Daniel menyelidik.

"Saya Daniel." Om Daniel mengulurkan tangan. "A— pelanggan di toko roti Icha."





Bang Kevin mengangguk dan membalas jabat tangan Om Daniel. Lalu melirik ke arah Ayah, membuatnya langsung memberitahu.

"Ini ayahnya Icha, Bang." Aku menggigit bibir, menoleh pada Ayah. "Ayah, ini Bang Kevin. Temannya Mas Bara."

"Kevin, Om."

"Hendra." Tanpa kusangka, Ayah melirikku singkat. "Ayo pulang."

"Icha biar bersama saya." Aku mengerutkan kening mendengar suara dingin Om Daniel. Dia menatap Ayah dengan aneh. "Saya akan antar pulang."

"Tidak," balas Ayah datar. "Pulang, Icha."

Sejujurnya, aku terkejut. Baru kali ini Ayah mengajakku pulang bersama. Meski wajah dan nada bicaranya tetap datar, tapi aku paham kalau dia tidak ingin kubantah. Jadi yang kulakukan adalah tersenyum kecil pada Om Daniel dan Bang Kevin.

"Om, Bang, Icha pulang sama Ayah."

Bang Kevin mengangguk. "Entar gue tonjok si Gio, karena malah ngurusin tugas."

"Jangan. Kan emang udah kerjaannya."





"Halah bucin," cibir Bang Kevin. "Udah sana. Entar di rumah, itu diobatin pakai salep memar. Emang cuma merah, tapi takut kenapa-kenapa."

"Iya, Bang." Aku beralih menatap Om Daniel. "Om, Icha pulang duluan. Makasih tadi udah nolongin Icha."

Om Daniel tersenyum lembut. "Lain kali, langsung teriak minta tolong, ya. Dan itu diobati tangannya. Dikompres dengan air hangat dulu sebelum diberi salep."

Aku mengangguk. Pamit sekali lagi pada mereka dan segera mengikuti Ayah yang melangkah lebih dulu. Aku kembali ke meja tadi dan berpamitan pada semuanya, sebelum berbalik keluar dari kafe. Kemudian menyusul Ayah yang sudah masuk ke dalam mobil. Kemudian kami meninggalkan pelataran kafe dan bergabung bersama kendaraan-kendaraan lain di jalan raya.

Semobil berdua dengan Ayah? Aku tidak pernah membayangkan. Sejak kecil, bisa dihitung jari aku pergi bersama Ayah. Biasanya itu jika Ayah akan mengantar Alan pergi ke suatu tempat, di mana aku juga ikut pergi ke tempat itu. Atau kadang dengan Ibu. Kalau berdua seperti ini, rasanya aneh. Canggung, lebih tepatnya. Apalagi ketika ingat, tadi keceplosan tentang hubunganku dulu dengan Reno. Apa yang dipikirkan Ayah? Apa yang nanti





akan dia lakukan? Apa nanti Ayah akan menceritakan itu pada Budhe? Bagaimana ini?

"A-ayah." Aku meremas tangan, saat Ayah hanya melirikku. Berdehem pelan, aku berkata, "S-soal ... soal Icha sama Ren-"

"Jangan bahas."

Aku mengerjapkan mata. "Ayah?"

Ayah menoleh singkat, sebelum kembali memandangi jalanan. "Jangan dekat-dekat dia lagi. Dan jangan bahas soal hubungan kalian dulu."

"Ayah ... tahu kalau dulu Icha sama-"

Ayah mengangguk dan berdehem, bahkan sebelum aku menyelesaikan kalimat. Melihat wajahnya yang kelihatan dingin dan terselip emosi, membuatku mengunci mulut sendiri. Aku takut Ayah makin marah jika aku sampai bertingkah atau bertanya-tanya lagi. Hanya saja, aku berharap Ayah tidak menceritakan tentang kejadian tadi pada orang rumah. Selain tidak ingin membuat Ibu khawatir, aku juga malas berurusan dengan kemurkaan Budhe dan Gina.

Dan soal Mas Bara, aku yakin teman-temannya sudah memberitahu dia. Semoga dia tidak melakukan hal





Septi Nofia Sari

buruk yang nanti berimbas pada pekerjaannya sebagai polisi. Aku percaya, Mas Bara pasti bisa bersikap dewasa.





41. You Are My Sunshine



Dulu saat SMP, aku pernah mengalami gangguan tidur selama beberapa hari. Tiap kali memejamkan mata, aku akan kembali terjaga lagi. Berusaha melakukan segala cara agar bisa terlelap, tapi selalu gagal. Alasannya sederhana, meski mungkin bagi beberapa orang yang mengerti, memang tidak sesederhana itu.

Gara-gara olokan teman-teman sekolah dan beberapa tetangga nyinyir yang mengatakan bahwa aku dan Alan memiliki perbedaan yang sangat jauh. Bahwa yang lebih pantas menjadi saudara Mbak Dita dan Alan adalah Gina, karena kepintaran mereka berada di level yang sama. Aku terlalu bodoh untuk menjadi saudara kembar Alan yang jenius, atau putri Pak Hendra yang dosen pintar itu.

Aku memang sering berhasil tidak menghiraukan ucapan mereka. Tapi terkadang, rasa tak nyaman itu menyerangku tiba-tiba. Suara-suara mereka seperti mengikuti kesadaranku hingga ke alam mimpi,





membuatku akan terjaga di tengah malam. Atau malah tidak bisa tertidur sama sekali. Aku akan menghabiskan malam dengan merenung dan membenarkan ucapan mereka. Hal itu kualami sampai remaja.

Dan sekarang setelah sekian lama, aku kembali mengalaminya. Susah tidur dan hanya bisa menatap langit-langit kamar. Pikiranku tak bisa tenang. Segala hal berkecamuk di dalam kepala.

Kali ini penyebabnya tidak seperti dulu, aku yakin. Aku hanya memikirkan tentang kejadian di restoran tadi, dan ulah Reno yang semakin menjadi. Tentang Ayah yang berdebat dengan Reno, dan dari perdebatan itu entah kenapa aku merasa mereka pernah berbicara serius tentangku sebelum ini. Kemudian tentang ekspresi kaku Om Daniel saat Ayah memerintahku untuk pulang bersama. Sungguh, aku baru tersadar saat sampai rumah. Kenapa Om Daniel harus kelihatan keberatan saat aku pulang bersama ayahku sendiri? Itu jelas sesuatu yang aneh.

"Obati dulu sebelum tidur."

Nah, dan lebih aneh lagi saat Ayah mengatakan itu sebelum aku masuk kamar. Sejak kapan pula Ayah mempedulikan lukaku? Dulu saat kecil aku berulang kali jatuh saat bermain, tidak pernah satu kali pun beliau





peduli. Apa Ayah mulai menganggapku sekarang? Ini terlalu tiba-tiba, bukan? Kenapa baru sekarang?

"Cha, tadi sore pas lo pulang dijemput penyanyi ganteng itu, Om Daniel ke Louvre. Cuma pesen red vervet buat besok, nanyain lo, bayar DP, terus balik. Tapi Cha, gue nemu sesuatu yang jatuh pas Om Daniel ambil duit di dompet. Gue buru-buru balikin tuh, untung mobil Om Ahjussi belum jauh. Itu kayaknya foto dia sama Aecha, deh. Tadi gue sempet fotoin hehe. Berhubung gue baik, ini gue kirim ke elo. Kali aja lo mau lihat bayinya Aecha yang misterius itu kan?"

Harusnya, aku biasa saja saat Riska mengabarkan itu. Harusnya aku hanya melihat foto itu sekilas, atau paling tidak menggosipkannya dengan Riska di chat. Tapi ... ternyata salah. Aku malah terus memandangi foto itu dengan berbagai hal berkecamuk di kepala, hingga akhirnya kesusahan tidur.

"Kamu kenapa sih, Cha?" gumamku pada diri sendiri, sambil berbaring telungkup membenamkan wajah di bantal.

Cukup lama aku berada di posisi itu, hingga tiba-tiba tersentak saat mendengar suara mesin mobil berhenti di depan rumah. Sekarang jam dua belas malam lebih sepuluh menit. Siapa yang bertamu ke rumah orang,





selarut ini? Atau ... jangan-jangan yang datang itu pencuri? Perampok? Gawat! Apa aku harus memberitahu semua orang di rumah ini? Alan? Mbak Dita? Oh iya cuma kamar mereka berdua yang paling dekat dengan kamarku.

"Eh apa itu?" Aku menghentikan langkah yang hampir mencapai pintu saat mendengar suara grendel gerbang dibuka. "Intip dulu deh!"

Aku memutar badan dan melangkah menuju jendela tunggal yang sudah tertutup rapat. Kusibak sedikit gordien itu, lalu memicingkan mata untuk melihat mobil yang terparkir di depan gerbang itu. Tunggu! Mobil itu? Kenapa aku merasa kenal dengan mobil Jeep—Mas Bara?!

Mataku membelalak. Orang berjaket hitam yang berdiri di depan Jeep itu adalah Mas Bara. Aku yakin sekali. Bodoh-bodoh begini, aku kenal betul bentuk tubuh Mas Bara walau dari jauh sekali pun. Tapi masalahnya, untuk apa dia datang tengah malam begini? Tadi saja tidak ada satu pun pesan darinya. Bukannya aku mengharapkan dia khawatir, sih. Aku juga sadar, dia punya tugas yang lebih penting menyangkut dedikasinya pada negara.

Aku yang baru akan menelepon Mas Bara untuk bertanya, urung saat melihat seseorang yang berjalan





dari beranda menuju pintu gerbang. Dan ya, aku juga kenal bentuk tubuh itu. Jadi, Ayah tahu kalau Mas Bara datang? Atau hanya mengintip seperti aku ini dan akhirnya keluar saat tahu bahwa itu adalah Mas Bara? Entahlah. Mereka bahkan sekarang sedang berbicara berhadapan, yang dari atas sini kelihatan serius.

Aku masih menebak-nebak kira-kira apa yang mereka bahas, ketika tiba-tiba Mas Bara mendongak ke jendela kamarku. Dan aku yakin dia melihatku dengan jelas, mengingat gorden yang kini kusibak sepenuhnya. Apalagi, kini dia bicara sambil menunjuk-nunjuk ke arah sini. Membuat Ayah ikut menoleh dan membuatku spontan menutup gorden dan berjongkok di bawah jendela. Maksud Mas Bara apa sih? Kalau Ayah marah padaku bagaimana?

Mendesah kesal, aku bangkit dan melempar tubuh ke atas ranjang. Kuraih ponsel dan membuka aplikasi Whatsapp. Ibu jariku menggantung di atas tombol gambar telepon warna hijau. Tiba-tiba merasa ragu untuk menghubungi Mas Bara. Dia sedang berbicara dengan Ayah, bukan? Tidak tepat waktunya kalau aku menelepon sekarang. Tapi aku penasaran kenapa dia datang.

Saat sedang sibuk menimbang-nimbang, tiba-tiba ada sebuah chat masuk. Kupikir itu Mas Bara, tapi





ternyata Alan. Untuk apa juga saudara kembarku itu mengirim pesan? Dia belum tidur, ya?

cpt tdr

Aku meringis, membaca dua kata yang berisi perintah itu. Alan pasti tahu aku belum tidur karena melihat akunku yang online. Aku menghela napas, memilih untuk tidak membalasnya. Sebuah panggilan tiba-tiba masuk, yang kali ini adalah orang yang aku harapkan dari tadi. Karena itu segera kugeser tombol hijau.

"Danisha Maharani saat ini sedang tidak berada di dalam jangkauan. Mohon tinggalkan pesan."

Aku mendengar gelak ringan di seberang sana.
"Terus tadi yang ngintip di jendela itu siapa?"

"Sepertinya itu adalah penunggu di kamar ini. Anda sebaiknya berhati-hati."

"Apakah perlu dipanggilkan orang pintar untuk mengusirnya?"

"Bolehkah panggilkan Bapak Polisi yang pernah menyamar jadi Bapak Satpam saja?"

"Tentu boleh. Dia akan masuk sekarang."

"Apakah diizinkan oleh Bapak Hendra?"





"Hm ... sayangnya tidak."

Ganti aku yang tertawa kecil, dan tertular padanya.
"Jadi, tadi kelihatan ngomong serius sama Ayah itu minta izin nemuin Icha ya?"

"Iya," jawabnya sambil terkekeh. "Kata Om Hendra, nggak baik tengah malam gini datang nemuin perempuan yang belum sah jadi istrinya."

"Ayah ngomong gitu?" sahutku tak percaya.

"Iya. Kenapa kaget gitu?"

"Enggak, sih." Aku menyengir, meski dia tidak bisa melihat wajahku. "Mas Bara, ngapain ke sini?"

"Kamu keganggu karena saya datang, ya?"

"Enggak. Emang lagi susah tidur."

Mas Bara terdiam sejenak. *"Gara-gara kejadian tadi?"*

Sesuai tebakanku, Mas Bara pasti sudah tahu tentang kejadian di restoran tadi. Mau bagaimana lagi? Teman-temannya, apalagi Bang Rafa yang tadi dia tugaskan untuk menjemputku, pasti langsung memberitahu dia. Aku sendiri sampai sekarang masih tidak tahu apa yang dilakukan Bang Panji pada Reno. Dan Mas Bara? Aku takut dia akan melakukan hal lebih buruk dari yang dilakukan sahabatnya itu.

"Kamu sekarang pakai baju apa, Sayang?"





"Kaus." Aku merasa bingung saat tiba-tiba Mas Bara mengubah topik.

"Panjang?"

"Iya."

Tak ada tanggapan dari Mas Bara. Ternyata dia mengalihkan panggilan suara itu menjadi *video call*. Aku menerimanya tanpa pikir panjang. Dan sedetik kemudian wajahnya terpampang di layar ponselku. Seulas senyum tipis menghias bibirnya yang ... kok ada sobek kecil?

"Bibir Mas Bara kenapa?" tanyaku khawatir. "Kok sobek? Ada darahnya juga. Mas Bara habis berantem?"

Senyum Mas Bara melebar. Tapi di mataku, justru itu terlihat aneh. Apalagi saat selama sepersekian detik aku menangkap kilat tajam di bola matanya. "*Maafin Mas Bara, ya, Sayang.*"

"Kenapa minta maaf? Dan Mas Bara belum jawab pertanyaan Icha."

"*Karena Mas Bara nggak ada, waktu kamu dalam masalah.*" Mas Bara berkata pelan. "Maaf."

"Nggak apa-apa. Mas Bara kan lagi tugas negara." Aku menyengir. Lalu tiba-tiba teringat sesuatu. "Mas Bara, ditonjok Bang Kevin, ya?"

Dia mengusap sudut bibir sambil terkekeh. "*Salah satunya.*"





"Kok salah satunya? Mas Bara selain ditonjok Bang Kevin, sama berantem juga? Sama penjahat? Atau ... Reno?"

Aku bisa melihat Mas Bara menghela napas. Lalu dia tersenyum. *"Saya baik-baik aja, Sayang. Kamu nggak perlu mengkhawatirkan apa pun."*

Aku terdiam. Kami saling menatap dalam hening. Melihat tampilan belakangnya, aku baru sadar kalau dia sedang duduk di dalam mobil. Sepertinya, masih di depan rumahku. Karena aku belum mendengar mesin mobilnya menyala, tadi.

"Luka kamu gimana?"

Aku menggeleng. "Udah nggak apa-apa kok, Mas. Kan nggak parah. Tadi cuma agak lebam karena Reno pegangnya kekencangan. Udah dikompres es batu tadi."

Mas Bara mengusap wajah. Sejujurnya, aku sadar kalau wajah Mas Bara masih kaku. Dia masih diliputi emosi. Tapi aku memilih bersikap seperti tidak tahu, agar kemarahannya reda sendiri.

"Mas Bara pengen ketemu langsung. Bukan lewat telepon gini," katanya lirih. *"Maaf, Sayang."*

"Icha nggak apa-apa. Mas Bara nggak perlu merasa bersalah." Maafnya bukan karena tidak bisa berbicara langsung. Tapi karena rasa bersalah atas kejadian yang





kualami tadi. Aku paham itu. "Oh iya, makasih ya tadi udah bikin Icha baper."

Kening Mas Bara berkerut. "*Emang saya ngapain tadi?*"

Aku tersenyum lebar. "Mas Bara *request* lagu biar dinyanyiin Bang Rafa di restoran, kan? Lagu judulnya Sempurna? Katanya itu buat Icha. Iya, kan? Makasih."

"*Enggak, kok. Saya nggak ada minta apa-apa.*"

Mataku mengerjap. Maunya aku tetap tidak percaya dan menganggap dia sedang pura-pura tidak tahu. Tapi melihat ekspresi datar cenderung bingung miliknya, aku jadi berpikir kalau Mas Bara tidak bohong. Dan itu membuatku cemberut sekarang.

"Bang Rafa ngerjain Icha," kataku kesal.

Tapi Mas Bara malah terbahak. "*Kalau saya mau bikin baper kamu, nggak perlu suruh orang lain. Mending saya nyanyi sendiri.*"

"Emang bisa?"

"*Bisa. Mau dinyanyiin sekarang?*"

Aku mengangguk antusias. "Mau, dong. Coba entar bagusn Mas Bara atau Bang Rafa."

"*Jelas saya, dong.*" Ucapan sombongnya membuatku tertawa. "*Tapi syaratnya, kamu sambil tiduran.*"

"Kok gitu?"





"Ya memang gitu. Kamu nggak bisa tidur, kan? Saya ada lagu yang bisa bikin kamu cepet ngantuk. Ayo, sambil tiduran."

Meski agak ragu, aku akhirnya menurut . Berbaring miring dan menyangga ponsel menggunakan bantal guling. Dia tersenyum puas melihat itu. Punggungnya bersandar santai di jok mobil. Pandangan matanya hanya terfokus padaku.

*The other night dear, as I lay sleeping
I dreamed I held you in my arms
When I awoke, dear, I was mistaken
So I hung my head and I cried*

Tahu suara Naga, yang dulu jadi vokalis band Lyla? Pasti kalian tahu, deh. Suara dengan bass tinggi yang terkesan berat dan nyaman didengarkan, menurutku. Aku takjub. Suara Mas Bara sangat mirip dengan Naga Lyla.

*You are my sunshine, my only sunshine
You make me happy when skies are gray
You'll never know dear how much I love you
Please don't take my sunshine away*

Sekarang aku paham kenapa Mas Bara pernah bilang, suaranya saat bernyanyi itu eksklusif. Tidak boleh didengar banyak orang. Karena memang suaranya seenak ini.





Septi Nofia Sari

*I'll always love you and make you happy
If you will only say the same
But if you leave me to love another
You'll regret it all one day
You are my sunshine, my only sunshine
You make me happy when skies are gray
You'll never know dear how much I love you
Please don't take my sunshine away
The other night dear, as I lay sleeping
I dreamed I held you in my arms
When I awoke, dear, I was mistaken
So I hung my head and I cried*

Dengan mata setengah terpejam, aku tersenyum kecil. Mas Bara benar, soal lagu itu yang bisa membuatku cepat mengantuk. Tempo lagunya yang lambat, membuatku merasa sangat tenang. Apalagi lirik sederhana yang masih bisa aku pahami artinya itu, membuatku merasa tersentuh. Pokoknya, suara Mas Bara sangat keren.

*You are my sunshine, my only sunshine
You make me happy when skies are gray
You'll never know dear how much I love you
Please don't take my sunshine away
Please don't take my sunshine away*



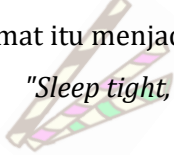
It's Me; A Pieces of You



Please don't take my sunshine away

Mataku terpejam sempurna. Di ambang batas antara sadar dan mimpi, sayup-sayup aku mendengar suara. Tapi mataku terlalu berat untuk terbuka lagi. Jadi, kalimat itu menjadi pengantar tidur paling indah untukku.

"Sleep tight, my sunshine."





42. Membayangkan Masa Depan



Ternyata, Reno tidak bohong soal ucapannya malam itu. Yang mengaku bahwa dia membatalkan pernikahannya dengan Gina. Kupikir itu bohong, sebelum dini hari itu aku tak sengaja mendengar Budhe memarahi anaknya yang baru pulang dalam keadaan ... mabuk.

Awalnya aku hanya turun ingin buang air kecil. Karena kamar mandi melewati kamar Gina, jadilah aku mendengar itu. Dan paginya ketika melihat sepupuku absen sarapan bersama, kemudian di hari-hari berikutnya Gina kelihatan suram dan tertekan, aku makin meyakini bahwa dugaan itu benar. Padahal pernikahannya kurang dari sebulan lagi. Di hari yang sama dengan pernikahan Mbak Dita dan Mas Gifri.

Aku tidak tahu harus bereaksi apa. Hubungan mereka memang didasari dengan pengkhianatan padaku, yang tentu menyakiti hatiku. Tapi meski begitu, keputusan Reno membatalkan pernikahan mereka juga





tidak lantas membuatku bahagia. Aku tidak sedih maupun senang. Tidak dua-duanya. Jadi yang kulakukan belakangan ini hanya diam dan pura-pura tidak tahu apa pun. Hanya pada Alan, aku menceritakan semuanya. Juga pada Mas Bara, sekarang.

"Bukan salah kamu."

Suara itu membuyarkan lamunanku. Seulas senyum tipis menghias bibirnya. Dia meraih telapak tanganku ke pangkuan, menepuk-nepuknya lembut.

"Tapi itu gara-gara Icha." Bagaimanapun aku bersikap tidak ingin peduli, nyatanya aku merasa secara tidak langsung telah menjadi penyebab perbuatan buruk Reno itu.

"Danisha, dengar." Mas Bara menggerakkan daguku untuk menatapnya. Matanya menyorot lembut dan hangat. "Kamu memang dulu ada kaitan dengan hubungan mereka. Tapi kita juga tahu di mana posisi kamu waktu itu. Sekarang, kalian sudah nggak punya urusan. Keputusan Reno pun sama sekali nggak ada hubungannya dengan kamu, walaupun dia menggunakan kamu sebagai alasan. Kecuali kalau kamu yang minta dia ngelakuin itu."





"Nggak." Aku buru-buru membantah. "Icha nggak pernah nyuruh Reno kayak gitu. Ngomong sama dia aja Icha udah males."

Mas Bara tersenyum simpul. "Makanya, kamu nggak perlu menyalahkan diri sendiri. Kalau pun mereka beneran batal nikah, itu urusan mereka. Kamu nggak ada hubungannya. Walaupun Reno bilang alasannya karena mau balikan sama kamu, yang penting kamu nggak suruh dia. Case closed."

"Kalau Gina nyalahin Icha?"

"Kasih tahu saya aja."

"Mau ngapain? Diajak berantem?"

"Emang saya kelihatan kayak laki-laki yang suka mukul perempuan?"

"Enggak, dong." Aku menjawab cepat. "Terus mau diapain?"

"Cuma ajak ngobrol aja." Masih sambil senyum, sebelah tangan Mas Bara merangkul bahunya. "Dan negasin, kalau Danisha Maharani itu nggak butuh laki-laki pengecut seperti Reno. Gadis hebat ini, udah punya Mas Bara yang jauh jauh jauh lebih segalanya dibanding Reno. Buat apa mungut kerikil, kalau di tangan udah ada mutiara? Betul, kan?"





Aku tersenyum geli. "Jadi, Mas Bara anggap diri sendiri sebagai mutiara?"

"Tentu."

"Narsis!" seruku, tepat di depan wajahnya.

"Bukan narsis, Sayang, tapi mencintai diri sendiri." Mau tak mau, aku tertular gelak tawanya. "Tapi, Icha, daripada mikirin Reno, kenapa nggak fokus sama *quality time* kita aja? Mas Bara nggak suka lho, kamu mikirin laki-laki lain entah apa pun sebabnya. Paham?"

"Maaf," kataku sambil meringis.

Mas Bara benar. Seharusnya aku tidak memikirkan hal lain, terutama tentang Reno. Saat ini kami sedang menghabiskan waktu bersama mumpung Mas Bara libur tugas. Bukan *quality time* berdua sih, tapi bersama adik dan para keponakannya. Ayah dan Bunda sedang pergi ke luar kota, soalnya. Dan kami tidak jauh-jauh, hanya membentangkan tikar di halaman belakang rumah dan kami makan camilan sambil mengobrol bersama. Ditambah, matahari bersinar cerah sekali sehingga piknik ala-ala ini terasa makin menyenangkan. Tidak seharusnya aku merusak hari ini.

"Dimaafin, dengan satu syarat."

Aku mengerutkan kening. "Sejak kapan Mas Bara main syarat-syarat?"





"Sejak sekarang."

Aku mencebikkan bibir. "Ya udah, syaratnya apa?"

Mengulum senyum, Mas Bara menaruh ujung telunjuk di pipinya. "Cium."

"Maunya!" Aku langsung mendorong badannya menjauh.

Mas Bara terbahak-bahak, hingga membuat anak-anak kecil yang sedang bermain itu menoleh heran. Kinara yang sibuk memotret kegiatan anak-anak, menggeleng sambil bergidik.

"Pacaran aja kerjanya. Bikin jiwa jomlo merontaronta, tahu!" teriak gadis berusia delapan belas tahun itu.

"Iyalah punya pacar ini," balas Mas Bara dengan nada mengejek.

"Ya udah, Nara mau punya pacar juga."

"Heh?!" Mas Bara memelotot galak. "Nggak boleh, ya. Awas kalau berani!"

"Kenapa? Nara udah bukan anak SMA lagi, lho. Udah boleh pacaran, harusnya," protes Kinara.

"Pokoknya nggak boleh!"

"Mentang-mentang dulu Abang nggak pernah pacaran terus Nara nggak boleh? Dih, dasar jahat. Nggak suka Nara tuh kalau Abang otoriter kayak gini!"

"Emang siapa yang nyuruh kamu suka Abang?"





"Dih jahat!" Kinara cemberut. "Abang galak!"

"Abang sumpahin kamu besok tergila-gila sama cowok galak."

"Amit-amit." Kinara bergidik. "Abang jangan nyumpahin gitu, dong. Abang udah nggak sayang Nara? Udah nggak anggap Nara adek lagi? Jahat banget sumpah. Nggak wooh keren!"

"Pakai ngeluarin jargon segala. Dasar drama queen!"

"Biarin!" Kinara menjulurkan lidah. "Kak Icha, itu pacarnya yang galak jangan diterima ya kalau ngelamar. Nunggu Kak Icha umur dua puluh lima aja. Biarin deh, nanti nikahnya umur tiga lima. Udah tua!"

Kinara langsung membuang muka setelah mengatakan itu. Aku terkekeh kecil, menepuk lengan Mas Bara. Sedangkan laki-laki itu hanya tergelak puas.

"Jail banget sih sama adiknya."

Mas Bara masih tertawa. "Habisnya dari dulu Nara itu gitu. Drama queen."

"Tapi Mas Bara sayang, kan?"

"Banget." Mas Bara tersenyum tipis, mengusap pipiku dengan ibu jari. "Sama kamu juga sayang."

Aku mengulum senyum. "Icha tahu, kok."





Dia kembali tertawa renyah. Kami kembali memperhatikan anak-anak yang sedang bermain sepak bola. Revan, Reza, dan Athar-keponakan Bang Bian dan Kak Agnes. Sedangkan duduk di ayunan bersama Kinara, Hani menonton mereka.

Beberapa kali aku menangkap Revan yang menoleh ke arah Hani, melempar senyum tipis yang dibalas hal sama oleh gadis kecil itu. Aku selalu senang melihat interaksi mereka berdua. Sama-sama kalem dan pendiam, tapi terlihat saling peduli. Apalagi adik bungsu Mas Bara itu, seolah selalu mengawasi agar Hani tidak kesusahan apa pun, meski dalam hal kecil sekali pun. Misalnya saja tadi, saat Hani kesusahan membuka tutup botol. Revan langsung sigap membukakan.

"Revan sama Hani emang sedekat itu, ya?"

Mas Bara mengangguki pertanyaanku. "Soalnya kalau Reza suka jail kan sama kakaknya. Terus mainnya ya sama Athar. Karena Hani nggak gampang dekat sama anak-anak lain, dia jadi lebih sering sama Revan."

"Sama-sama kalem," sambungku.

"Betul." Mas Bara tersenyum tipis. Memandangi Revan yang saat ini sedang berlari mendekati Hani, kemudian tersenyum tipis pada gadis kecil itu.





"Seandainya bukan saudara, pasti udah serasi banget mereka kalau jadi pasangan."

Mas Bara terdiam sebentar, kemudian mengacak-acak rambutku. "Ada-ada aja kamu."

Aku hanya menyengir. Melihat bagaimana kompaknya keluarga mereka meski dengan perbedaan sifat, membuatku selalu merasa iri. Keluargaku tidak begitu. Mereka terlalu kaku dan tidak dekat satu sama lain, kecuali aku dan Alan. Mbak Dita selalu punya dunia dan privasi sendiri. Gina juga lebih asyik dengan teman-teman satu frekuensi dia. Jadi memang kami tidak pernah bersinggungan.

"Mas." Aku tiba-tiba teringat sesuatu.

"Ya?"

"Mungkin nggak sih, ada orang yang mirip di dunia ini walaupun bukan keluarga?"

"Hm?" Mas Bara berkedip pelan, tampak berpikir. "Mungkin aja, sih. Kayak beberapa publik figur di Indonesia. Banyak kan yang viral karena ada orang yang mirip sama mereka?"

Aku mengangguk samar. "Kalau bayi, kira-kira bisa mirip nggak? Mirip yang benar-benar mirip? Tapi mereka sama sekali nggak ada hubungan darah, bahkan beda negara?"





"Kenapa kamu tanya ini?" Mas Bara mengerutkan kening, tapi matanya terlihat tajam menyelidik.

Aku buru-buru menggeleng dan berusaha menyengir. "Cuma nanya random aja, sih. Mm ... beberapa hari lalu Icha pernah lihat di Instagram, ada bayi yang miriip banget sampai disangka kembar. Padahal nggak saling berkaitan."

"Oh." Mengangguk, tapi aku melihat matanya berkilat aneh. Semoga aku salah. "Ya bisa aja, Sayang. Nggak ada yang mustahil di dunia ini. Ingat?"

"Iya juga, sih." Aku menyengir lagi, diam-diam mengembuskan napas lega sambil meremas telapak tangan.

"Kata Bunda, saya sama Revan mirip lho pas bayi."

"Oh ya?" Mas Bara yang telentang berbantalkan satu lengan, mengangguk kecil. "Sekarang pas gede sifatnya beda, ya. Revan itu kayak pendiam dan nggak galak. Tapi jarang ketawa. Kalau Mas Bara itu paket kompli."

Mas Bara mengangkat sebelah alis. "Berasa KFC."

Aku tergelak. "Soalnya kadang Mas Bara tuh bisa jadi kocak kayak Bang Kevin sama Bang Dave, terus jadi kalem kayak Bang Panji, jadi sopan dan sabar kayak Bang Bian, pokoknya Mas Bara bisa semua wajah."





"Entah itu pujian atau apa. Tapi dari kata-kata kamu, saya merasa punya banyak kepribadian."

Aku tertawa kecil. "Nggak apa-apa, dong. Semuanya masih bisa Icha terima."

"Masih?" Kedua alisnya terangkat. "Berarti kalau udah nggak masih, kamu nggak mau terima saya lagi?" Satu tangannya menyentuh dada. *"It's hurt, Baby."*

Kutaruh dagu di atas lutut yang kupeluk, masih menatapnya. Senyumku terulas simpul. "Lebih enak dipanggil 'Sayang' daripada 'Baby'."

"Oh ya?" Mas Bara mendesah, mengubah posisi menjadi berbaring miring menghadapku. "Siapa laksanakan, Sayang."

"Nggak sekarang banget, sih."

"Oke, Sayang." Mas Bara mengubah posisi menjadi berbaring miring menghadapku. Matanya mengerling. "Sayang. Sayang."

"Udah ih." Aku membenamkan wajah di lutut sebentar, sebelum kembali menatapnya yang masih tersenyum-senyum. "Kalau diulang-ulang bikin Icha deg-degan, tahu."

"Sayang. Sayang. Sayang."

"Udah!"

"Sayang. Sayang. Sayang. Sayang. Sayang."





"Mas Bara ih!"

Mas Bara terbatak-batak, meski aku sudah mendorong tubuhnya hingga kembali telentang. Dan dia kembali memiringkan badan, menyangga kepala dengan telapak tangan dan bertumpu pada siku. Sementara satu tangannya yang lain menyelipkan jari jemari kami.

"Sayang banget sama gadis hebat ini," gumamnya pelan sekali, sebelum membawa punggung tanganku ke bibir.

"Mas Bara, ada anak-anak ih!" Aku yakin pipiku sudah merah, sekarang.

"Mana?" Mas Bara menoleh ke arah anak-anak yang masih asyik bermain. "Mereka nggak lihat, kok."

"Ya tapi jangan gitu. Nggak baik kalau tiba-tiba mereka lihat."

"Iya, Sayang." Tapi tetap saja, tanganku tetap tertahan di genggamannya. "Saya lihat Revan, Hani, Athar sama Reza berasa nggak lihat mereka."

"Maksudnya?"

Mas Bara tersenyum simpul. "Berasa lihat empat anak kecil yang muka mereka itu campuran kita berdua."

"Hah?"

"Kita nungguin sambil berduaan di sini. Nara di sana ambil foto-foto mereka. Terus pas capek main,





mereka lari ke sini sambil memanggil 'Papa! Mama!'" Mas Bara mendongak, melebarkan senyum hingga matanya menyipit. "Menyenangkan."

Aku tertegun, setelah menyadari maksud ucapannya. Ya, itu pasti sangat menyenangkan. Membayangkan masa depan yang indah dengannya, memang terasa membahagiakan.

Tapi ... apakah itu akan terjadi jika keraguan akan identitasku adalah suatu kebenaran? Jika sesuatu yang menjadi beban pikiran terberatku dan kecurigaan ini benar, akankah kami masih bisa seperti ini? Masih sama dekatnya dengan sekarang?





43. *Apa Salahku?*



Rasanya seperti mengulang kejadian yang lalu. Sama persis. Hujan deras. Terjebak di halte bus. Sendirian. Kedinginan. Dan ... seseorang datang dengan mobil antiknya.

"Ayo, bersama saya saja. Saya juga ingin ke Louvre."

"Ng-nggak usah, Om. Aku nggak pulang ke Louvre."

"Lalu ingin ke mana? Pulang ke kontrakan?"

"Enggak, Om. Mau pulang ke rumah Ayah."

"Oh ... tidak masalah. Ayo saya antar."

"T-tapi...."

"Icha, kamu pernah mengatakan bahwa saya bisa menganggap kamu seperti putri sendiri. Masih ingat, bukan? Lalu bagaimana bisa saya tidak khawatir ketika melihat putri saya terjebak di hujan, sendirian seperti ini? Jadi, bisakah kamu bekerja sama?"

Mendengarnya memohon namun dengan tatapan tegas yang tersirat dalam suara lembut, membuatku tak





tega untuk menolak lagi. Aku mengangguk kecil, kemudian masuk ke mobilnya.

"Pakai ini." Om Daniel mengeluarkan jaket yang dia ambil dari jok belakang. "Kamu pasti kedinginan."

"Makasih, Om." Kali ini aku menerima dan memakainya tanpa banyak bantahan. Lagipula, tubuhku memang lumayan kedinginan.

Setelah itu Om Daniel melajukan mobilnya di tengah jalanan siang yang masih diguyur hujan. Ketika melirik sekilas, aku melihat senyum tipis mengembang di bibirnya. Dua minggu ini aku tidak bertemu dengannya. Kata Riska, Om Daniel sempat memberitahu bahwa tidak bisa datang ke Louvre karena harus pulang ke Korea. Ini pertama kalinya bertemu kembali setelah kejadian di restoran itu.

"Bagaimana kabar kamu?"

"Alhamdulillah baik." Aku tersenyum kecil. "Kabar Om sendiri gimana? Kapan sampai Jakarta lagi?"

"Syukurlah. Saya juga baik." Om Daniel menoleh, senyumnya melebar. "Baru pagi tadi."

Om Daniel adalah satu dari sekian orang yang susah untuk ditolak keberadaannya. Pembawaan kalem. Murah senyum. Tatapan lembut. Dan sabar. Semua sifatnya membuat orang lain sungkan untuk menjauh. Begitu juga





aku. Semua rencanaku untuk menghindarinya, kini langsung buyar. Dan sekarang aku bingung harus bagaimana, padahal segala kecurigaan belakangan ini makin membebani kepalaku.

"Kamu habis dari mana? Bertemu *klien*?"

"Itu Om tahu." Aku menyengir. "Om dari tempat kerja?"

"Saya belum berangkat bekerja hari ini. Ah, pria yang waktu itu bersikap buruk padamu," Om Daniel menoleh sekilas. "Sudah tidak mengganggu lagi?"

"Enggak, Om."

"Sergio benar-benar sudah mengurusnya?"

Keningku berkerut. "Om tahu?"

Om Daniel hanya tersenyum tipis. Dan aku memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. Soal Reno, ya benar bahwa Mas Bara memang mengurusnya. Baru seminggu lalu aku tidak sengaja mendengar obrolannya dengan seseorang lewat telepon. Sepintas, aku mendengar dia berterima kasih pada orang itu karena sudah membereskan Reno.

Aku yang berpikir kalau dia melakukan sesuatu yang buruk, langsung protes. Kupikir dia menggunakan kekuasaannya untuk memecat Reno. Tapi Mas Bara bilang, dia hanya menyelidiki keterkaitan Reno dalam





kasus penggelapan di hotel Antariksa. Dan benar saja, laki-laki itu memang terlibat bersama beberapa petinggi hotel termasuk *general manager*. Akhirnya tidak ada tindakan yang lebih tepat selain pemutusan hubungan kerja dan meminta ganti rugi. Aku langsung minta maaf, yang justru malah dibalas tawa olehnya.

Protesku bukan karena ingin membela Reno. Aku hanya tidak ingin Mas Bara berbuat sesuatu yang berlawanan dengan sumpahnya sebagai seorang polisi. Aku tidak mau dia menyalahgunakan posisinya sebagai petinggi hotel, meskipun itu hanya *non* eksekutif.

"Sudah sampai."

Aku menoleh ke luar jendela. Dan benar saja, mobil Om Daniel sudah berhenti di depan gerbang rumah Ayah. Jarak halte dengan rumah memang tidak terlalu jauh.

"Makasih, Om." Aku menoleh ragu ke arah Om Daniel, sambil meremas sabuk pengaman yang sudah terlepas. "Mau ... mampir?"

Aku hanya ingin tahu reaksi Om Daniel. Dan melihat raut wajahnya mendatar selama satu per sekian detik, sebelum akhirnya menormal lagi, remasan tanganku menguat. Rasa gelisah itu kembali muncul lebih kuat dari sebelumnya ketika aku berpikir untuk menghindarinya di halte tadi.





"Lain kali saja."

"Padahal Om bisa ketemu Ayah, lho." Aku memaksakan senyum. "Soalnya pas di restoran waktu itu, pertemuan Om sama Ayah keganggu masalah Icha, kan?"

"Tidak." Suara Om Daniel memelan. "Saya masih ada urusan. Mungkin lain kali saja saya akan berkunjung ke sini."

Padahal tadi Om Daniel mengatakan bahwa dia akan ke Louvre. Artinya, dia tidak sedang ada urusan penting, bukan? Tapi ... ya sudah.

"O-oke kalau gitu. Icha turun, ya." Senyum kaku masih sulit hilang dari bibirku. "Makasih atas tumpangannya."

"Tunggu."

Aku sedikit tersentak. Bukan hanya karena ucapannya yang tiba-tiba. Tapi karena Om Daniel mencekal pergelasan tanganku. Tepat ketika pintu sudah sedikit kubuka.

"Ah, maaf." Entah halusinasi atau apa, aku melihat raut wajahnya meredup ketika melepaskan tanganku.

"Kenapa, Om?" Tenggorokanku terasa pahit. Oleh sesuatu yang bahkan tak kuketahui sebabnya.

Namun Om Daniel malah termenung. Bibirnya bungkam. Dan matanya menghindari tatapanku. Dua





detik dia melakukan itu, sebelum akhirnya menoleh dengan senyum sangat tipis. Dia merogoh membuka laci dashboard dan mengambil sesuatu dari sana.

"Untuk kamu."

Aku memandangi sesuatu yang ditaruh Om Daniel di atas telapak tanganku. Sepasang boneka mini dengan pakaian tradisional Korea. Yang perempuan warna merah, sedangkan pria warna kuning. Ini lucu.

"Saya bingung ingin membawa apa." Om Daniel berkata pelan. "Semoga kamu suka."

"Om Daniel nggak perlu repot-repot," ucapku sedikit tidak enak.

"Tidak repot. Saya memang ingin membawakan oleh-oleh. Kamu bisa memberikan salah satunya pada Sergio."

Aku sedikit menyengir. "O-ke. Makasih banyak, Om."

"Sama-sama." Om Daniel tersenyum sekilas, kemudian mengambil payung di jok belakang. Dan menyerahkannya padaku. "Pakailah. Hujannya masih lebat."

Aku berterima kasih sekali lagi, kemudian benar-benar turun. Ketika aku sudah mencapai beranda rumah tanpa basah di pakaian berkat payung milik Om Daniel,





barulah mobilnya terdengar pergi. Aku mematung, memandangnya hingga kendaraan itu tak terjangkau mata lagi. Dadaku bergemuruh. Entah kenapa merasa tertegun mengamati boneka pemberiannya.

"Mbak Icha?"

Aku tersentak, spontan menoleh ke belakang. Di ambang pintu, Bu Lina menatapku bingung. Lalu pandangannya berpindah ke arah payung yang kuletakkan tepat di bawah garis atap.

"Sudah pulang? Diantar siapa, Mbak?"

"Tadi diantar O—" Aku menggigit lidah. "Mas Bara. Iya, Mas Bara."

"Lho, kok nggak diajak masuk? Kasihan kan hujan-hujan begini. Ibu habis bikin susu jahe lho barusan."

"Tadi ada urusan penting, Bu, katanya." Aku tersenyum kaku sambil menyimpan sepasang boneka itu ke saku rok. "Orang rumah udah pada pulang?"

"Tadi Bapak sudah pulang. Tapi pergi lagi jemput Bu Arwen sama Bu Risna di toko. Mbak Dita yang baru pulang." Aku mengangguk-angguk. Bu Lina tersenyum kecil. "Tumben Mbak Icha siang-siang udah pulang?"

"Tadi habis ketemu *klien* di deket-deket sini. Tapi sakit kepala Icha dari pagi belum ilang juga. Jadi mending pulang aja." Aku menyengir.





"Lho? Tadi pagi kan Bu Arwen sudah nyuruh jangan kerja dulu. Nanti pasti diomelin, lho." Bu Lina berjalan mendekat. "Ini jaket Mas Gio?"

Terkesiap, aku menunduk. Lalu baru teringat kalau aku masih memakai jaket Om Daniel. Tidak salah Bu Lina bertanya, karena jaket ini tipe jaket pria. Lagian, kenapa aku bisa lupa mengembalikannya tadi, sih?

"I-iya." Entah kenapa aku merasa berat jika orang rumah tahu kalau tadi diantar Om Daniel.

"Ya sudah ayo masuk. Istirahat di kamar. Nanti Ibu anter susu jahenya. Itu payungnya biar Ibu yang simpan di belakang."

"Iya, Bu. Makasih."

Bu Lina melempar senyum hangat sebagai jawaban. Aku segera melangkah memasuki rumah. Ketika akan menaiki anak tangga, Mbak Dita datang dari arah dapur dan menoleh. Bukan tatapan sinis yang kudapat, tapi lebih ke heran.

"Aku agak nggak enak badan, Mbak, jadi pulang siang." Tanpa keberatan aku menjawab keheranannya.

Mbak Dita hanya menaikkan alis. Wajahnya masih datar, tapi matanya masih fokus padaku. Itu membuatku tersenyum kikuk. Lalu mataku mengerjap ketika mendengar gumaman Mbak Dita yang kemudian berlalu





pergi ke ruang tengah. Senyumku terbit dengan cukup lebar. Aku menaiki anak tangga dengan langkah ringan. Istirahat. Itu yang dia gumamkan dengan pelan tadi. Jangan anggap aku berlebihan. Tapi rasanya aku sangat senang. Ini pertama kalinya kakakku mengatakan hal seperti itu. Sedikit ... memperhatikanku.

Mendudukan diri di tepi ranjang, aku mengambil ponsel dan mengirim pesan pada Mas Bara. Memberitahu kalau aku sudah pulang diantar Om Daniel. Dia akan khawatir nanti sore saat menjemput. Dan senyumku luntur, seusai mengirim pesan dan tak sengaja membuka *room chat* dengan Riska. Foto yang dikirimkan dia. Foto Aecha Kim, mampu membuat kegusaranku muncul kembali. Kupandang jaket yang melekat di badan dan buru-buru melepasnya. Kujauhkan benda itu ke sudut ranjang. Jemariku bergetar. Bagaimana caraku mengusir ketakutan ini?

Hujan masih turun lebat di luar. Aku terbangun saat merasakan usapan di kepala. Dan ketika mendongak, ternyata itu Alan.

"Alan?"





Usapan Alan berpindah ke dahiku. "Masih sakit?"

"Nggak sakit kok. Cuma agak nggak enak aja badannya." Aku bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang. Alan pasti diberitahu Bu Lina. "Kamu baru pulang?"

"Hm." Alan kembali mengusap kepalaku. "Aku cek."

"Nggak usah. Nggak demam juga, kok. Ini kayaknya kecapekan aja."

Alan menatapku ragu tapi kemudian mengangguk. Dia membawa kepalaku ke dadanya, kemudian memberikan usapan. Kami sama-sama diam, memandangi hujan yang turun lebat, dari jendela kamar. Dan aku kembali memikirkan kegelisahan selama beberapa hari terakhir. Bukan aku tidak sadar, bahwa sikap Alan terasa berbeda. Setiap kami sedang berdua seperti ini, dia selalu melamun. Terkadang hanya menatapku dalam diam, entah memikirkan apa.

Pun dengan Ayah dan Mbak Dita. Mereka yang biasanya abai dan tak pernah tertarik berbicara padaku, tiba-tiba saja mulai mau membuka pembicaraan. Meskipun itu hanya pendek-pendek. Aku memang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi ketakutanku malah makin menjadi. Aku senang, tapi itu selalu kalah oleh rasa





takut akibat sesuatu yang belakangan menjadi alasan kesulitan tidur.

"Eh, kamu sama Angi gimana?" Setelah hampir sepuluh menit dalam keheningan, aku membuka suara.

"Apanya?" balas Alan, datar seperti biasa.

"Ya hubungan kalian."

"Nggak ada."

"Dari dulu, udah selama ini tapi sama sekali belum punya hubungan? Minimal, kenalan gitu? Seenggaknya dia tahu kamu ada dan bernapas—aduh!" Aku mengusap-usap dahi yang disentil olehnya.

"Dia tahu."

"Tapi sebatas tahu kalau kamu adalah salah satu *fotografer* Tante Moza. Udah gitu aja, kan?" Aku berdecak saat Alan hanya bergumam. "Masa gitu sih? Bukannya dia sering diajak ke Moshei? Ajak ngobrol, dong. Masa cuma mau jadi pengagum rahasia aja?"

Alan mengangkat bahu. "Belum waktunya."

Aku mencebikkan bibir. Kemudian menjauh darinya dan turun dari ranjang. "Udah ah, aku mau mandi."

Alan langsung menatapku tajam. "Dingin. Kamu sakit."

"Enggak, kok. Udah enakan. Badanku lengket, tahu."





Aku berbalik, membuka lemari dan mengambil pakaian serta handuk bersih. Tadi aku memang ketiduran dan baru sadar kalau belum sempat mengganti baju yang kupakai sejak pagi. Pantas saja rasanya tidak nyaman.

"Jangan lama."

"Iya."

Aku segera keluar kamar, melangkah menuju kamar mandi yang berada di ruangan paling ujung lantai dua itu. Tepat di sebelah kamar Gina. Dan baru aku sampai di depan kamarnya, tiba-tiba pintu terbuka dari dalam dengan gerakan keras. Aku sampai berhenti melangkah karena terkejut. Lebih terkejut lagi saat Gina keluar dan menatapku marah disertai wajah sembab dan berantakan.

"Cewek kurang ajar!"

"Gina!"

Aku mematung, memegang pipi dengan rasa syok yang amat sangat. Rasa perih menjalar di sana. Sementara Alan menatap tajam sambil mencekik lengan Gina.

"Lepas, Alan! Aku mau kasih pelajaran ke cewek nggak tahu diri ini!"

"Dia saudaraku!"





"Aku nggak peduli!" Gina berhasil melepas cekalan Alan dan tanpa aba-aba langsung mengarahkan tangannya ke rambutku.

Aku menjerit, merasakan sakit luar biasa saat merasakan jambakan itu. "Gina lepasin! Sakit!"

"Aku lebih sakit dibanding jambakan ini, cewek sialan!" Gina makin kuat menjambakku.

"Lepas, Gina!" Aku mendengar Alan berteriak marah. "Lepaskan tangan kamu dari Icha!"

"Aku harus bunuh cewek berengsek ini. DIA HARUS NGERASAIN SAKIT YANG AKU RASAIN!"

"Lepas, aku bilang!" Alan mencoba melepas tangan Gina, tapi yang terjadi justru rasa sakit dan panas yang menyerang kulit kepalaku makin bertambah. "Lepas, Gina!"

"Gina lepasin aku sakit!" Perih sekali saat kuku tajamnya mengores kulit kepala dalam-dalam. Sampai matakuku memejam dan mengeluarkan air mata. "Lepasin! Aku salah apa sampai kamu ngamuk gini?!"

"Nggak usah pura-pura bodoh! Aku benci kamu. Aku muak sama sampah kayak kamu!"

"Ada apa ini?" Aku mendengar suara Mbak Dita mendekat. "Apa-apaan kamu? Lepaskan Icha, Gina!"





"Enggak, Mbak. Aku mau bunuh dia! Aku bunuh dia!"

"Gila kamu, hah? Lepas!"

"Enggak!"

"LEPAS!"

"ENGGAK, ALAN!"

"Berhenti aku bilang!" Bersamaan dengan teriakan Alan, sebuah tarikan kuat berhasil membebaskan kepalaku dari amukan.

Aku tersungkur di lantai. Napasku tersengal-sengal tak karuan. Sementara Gina juga sama-sama tersungkur di depanku. Matanya yang bersimbah air mata masih menatapku murka. Dia begitu mengerikan. Sesinis-sinisnya dia padaku, belum pernah dia menggunakan kekerasan seperti ini.

"Kenapa dari dulu kamu selalu hancurkan hidupku?" keluh Gina sambil terisak. "Salahku apa sampai kamu bikin aku hancur kayak gini? SALAHKU APA, SIALAN?!"

Aku tidak paham dengan apa yang dikatakan Gina. Kapan aku menghancurkan hidupnya? Bahkan sejak kami kecil, aku tidak pernah bersinggungan dengannya. Kami hidup masing-masing. Jadi, di mana letaknya aku mengusik hidupnya?





44. *The Fact*

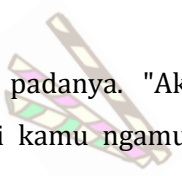


"Sakit?" Alan memeriksa kepalaku, ketika dia sudah membantuku untuk berdiri. Wajah datarnya diliputi kekhawatiran.

Aku hanya menggeleng, kemudian menoleh pada Gina yang masih menatapku marah. Sementara Mbak Dita berdiri di antara kami.

"Jelaskan." Mbak Dita berkata pelan tapi penuh ketegasan.

"Tanya aja sama cewek berengsek yang katanya adik Mbak ini!"



Aku menghela napas, mendekat padanya. "Aku bahkan nggak tahu salahku apa sampai kamu ngamuk kayak gini."

"Nggak usah munafik, bodoh!" Gina sudah akan menerjangku lagi tapi langsung didorong menjauh oleh Mbak Dita. "Murahan!"

"Gina!"





"Apa, Mbak? Apa?!" Gina makin berteriak. "Apa sebutan buat cewek yang dengan lancang merebur calon suami orang lain, selain murahan? Pelakor. Sampah!"

"Jaga mulutmu!"

Aku mengusap-usap lengan Alan ketika dia sudah akan menghampiri Gina. Kutatap sepupu kami itu dengan tatapan setenang mungkin. "Siapa yang merebut calon suami kamu? Satu-satunya orang yang dekat sama aku adalah Mas Bara. Sejak kapan Mas Bara jadi calon suami kamu?"

"Nggak usah munafik, aku bilang!" jerit Gina. "Kamu tahu jelas siapa yang aku maksud."

"Aku nggak tahu." Aku tahu tapi tidak berkeinginan untuk menjelaskannya. Toh, untuk apa? Kalau ada yang penasaran apa aku marah atas tindakan impulsif Gina, tentu saja. Bagaimana tidak marah jika tiba-tiba saja diserang tanpa aba-aba seperti ini? Tapi aku tidak ingin membahas Reno.

"Pembohong!" Gina berdesis tajam.

"Kelewatan." Mbak Dita yang sempat diam, kini membuka suara. Masih menghadap Gina. "Masalah itu dibicarakan baik-baik, bukan asal serang seperti ini. Kamu mau jadi preman? Menyerang dan bermain





kekerasan? Mentang-mentang Icha nggak pernah melawan? Kamu pikir itu hebat?"

"Wah!" Gina tertawa keras. "Mbak Dita belain dia? Belain orang yang dari kecil Mbak benci? Mbak sakit? Jangan bercanda!"

"Bukan urusanmu," desis Mbak Dita.

"Urusanku karena dia hancurin hidupku dan ibuku!"

"Jangan kelewatan, Gina!" Mbak Dita meninggikan suara, sementara aku tersentak. Apa maksudnya? Kenapa aku bisa menghancurkan hidupnya dan Budhe? Kapan? Kenapa aku bisa tidak tahu?

"Maksud kamu apa?"

"Maksudku?" Gina tersenyum miring, melirik sekilas ke arah Mbak Dita. "Kamu itu, dan keberadaan kamu di rumah ini karena—"

"Diam, Gina!" Mbak Dita memotong dengan keras.

"Kamu itu pembawa sial. Kamu bikin hidupku sama Mama hancur. Kamu sama ib—"

"GINA!" Alan mendorong Gina hingga hampir tersungkur jika saja tidak ditahan oleh Mbak Dita.

Aku tiba-tiba merasa gelisah. Kenapa Mbak Dita dan Alan seolah menghalangi Gina untuk bicara. Apa yang coba mereka sembunyikan?





"Mbak Dita, Alan." Aku memanggil mereka pelan.

"Ada yang kalian sembunyikan?"

Mereka bungkam. Sama sekali tak membuka mulut. Sedangkan Gina tertawa makin keras.

"Buat apa sih Mbak Dita sembunyiin semuanya? Jelas-jelas dia yang bikin adik Mbak mati!"

"Maksud kamu apa?" Aku beralih ke arah Gina. "Adik mana yang kamu maksud?"

"Adik Mbak Dita." Gina tersenyum miring. Mendekatiku yang makin kebingungan. "Kembaran Alan ... yang sebenarnya."

"Gina!" Alan tiba-tiba maju, mencengkeram lengan Gina hingga gadis itu meringis. "Hanya karena aku diam selama ini, bukan berarti aku nggak bisa membuat mulut kamu diam."

"Maksud kamu dengan kembaran yang sebenarnya itu apa? Aku kembaran Alan. Aku!" Rasa panikku muncul seketika. Gelisah dan ketakutan membuatku hanya bisa menatap mereka satu per satu, berulang-ulang. "Aku kembaran kamu kan, Lan? Aku adik Mbak Dita, kan? Aku saudara kalian!"

"Jadi kamu udah tahu, Alan? Bagus, deh. Biar kita lebih gampang kasih tahu cewek sampah ini seberapa menjijikkannya—*arrgh!*"





"Alan, jangan keterlaluan. Ayah akan menghukummu kalau kamu melakukan kekerasan."

"Apa aku kelihatan peduli, Mbak?" Di saat kepala makin pening, Alan menambah kekuatannya pada lengan Gina.

"A-ku juga ... ng-gak peduli." Gina berkata terbata-bata. "Tapi kamu harus tahu, Alan, mau menyangkal sebanyak apa pun, kamu nggak bisa nyangkal lagi. Kalau cewek yang kamu bela ini adalah penyebab kembaran kamu mati. Dia dan ibunya yang jal*ng it—Alan sakit *uhuk uhuk!*"

"Alan lepaskan dia. Ayah bisa hukum kamu."

"AKU NGGAK PEDULI. DIA SUDAH AKU BILANGI BUAT DIAM TAPI MULUTNYA MAKIN NGGAK KONTROL!"

Aku hanya bisa membelalakkan mata saat Alan makin menguatkan cekikannya pada leher Gina. Dia terlihat tidak peduli dengan Gina yang sudah terbatuk-batuk dan kesulitan bernapas. Aku benar-benar syok. Sepanjang hidupku, tidak pernah sekali pun melihat Alan sekasar ini. Dan semarah ini. Tapi itu tidak lebih banyak dari rasa tersinggungku karena Ibu dikatai seperti itu.

"Kamu nggak berhak mengatai Ibu, Gina!" Sekuat tenaga aku berusaha membentak, meski dibarengi dengan air mata dan dada bergetar.





"Ibu yang—*uhuk*—mana?" Gina tertawa lirih, meski wajahnya sudah memerah karena cekikan Alan. "Tante Arwen bukan ibu—*argh* Alan lep-pash!"

Aku mundur beberapa langkah. Tante Arwen bukan ibuku. Itu kan yang akan diucapkan Gina? Tidak. Itu tidak benar, kan? Gina jelas berbohong.

"Kamu bohong!"

Kepanikanku dibalas tawa oleh Gina. Tapi hanya sekejap, karena dia harus berurusan dengan Alan yang makin kuat melingkarkan kedua telapak tangannya di leher gadis itu. Dadaku bergemuruh. Aku makin ketakutan. Apalagi Mbak Dita hanya diam ketika kutanyai. Bahkan meski Gina terlihat kesakitan dan berusaha dibantu Mbak Dita, juga Alan yang tidak peduli apa-apa dan hanya fokus pada leher Gina tanpa sepatah kata pun, aku tidak bisa memperhatikan mereka.

Kepalaku terus memutar segala hal. Foto bayi Aecha Kim yang berumur empat bulan. Foto masa kecilku ketika berumur setahun. Om Daniel yang seorang koki di bidang *pastry* tapi bersikap seolah kue buatanku adalah yang terenak. Perlakuan Ayah, Mbak Dita dan semua orang di rumah ini. Semuanya berputar-putar tiada henti. Kepalaku yang pusing makin terasa berdentum. Tidak. Itu tidak benar.





"GINA!"

"Alan!"

Aku terduduk di lantai, menyaksikan Budhe menyelamatkan Gina yang kehabisan napas kemudian menampar Alan. Lalu Ayah yang menyusul ikut memberi tamparan. Dan teriakan histeris Ibu. Gina menangis dan mengadu banyak hal di pelukan Budhe. Aku menyaksikan mereka dengan rasa sakit yang tak terkira. Lalu—

"Anak tidak tahu diri!"

—tamparan itu kuterima dengan keras. Dari Budhe. Berkali-kali. Menyumpah serapahi aku karena merebut Reno. Karena menggagalkan pernikahan anaknya. Karena menghancurkan masa depan anaknya. Dia memukul, menempeleng, dan menamparku lagi meski kebanyakan gagal karena dihalangi Ibu dan Ayah. Semua kekacauan ini membuatku makin pusing. Rasa sakit akibat ulah tangan Budhe tak sebanding dengan kenyataan yang kuterima bahwa aku bukan bagian dari keluarga ini. Aku bukan anak Ibu. Bukan kembaran Alan.

"Harusnya Budhe cari tahu sendiri, siapa yang merebut siapa di sini." Aku berkata pelan, setelah berusaha bangkit dan menolak dibantu siapa pun. Termasuk Ibu.





"Masih berani kamu bilang begitu, hah? Masih berani?!" Satu tamparan kembali kuterima. Tapi kali ini aku berusaha menatapnya datar. "Anak jal*ng memang pantas jadi jal*ng!"

"BERHENTI MBAK!" Ayah—untuk pertama kalinya—meneriaki Budhe yang kembali akan memukulku. "Cukup. Saya mohon, cukup."

Hening. Semua diam. Ayah yang tidak pernah membentak, membuat kami merasa terlonjak. Aku menundukkan kepala, mengusap air mata yang membasahi pipi penuh lebamku.

"Berani kamu membentak mbakmu sendiri?" Budhe menggeleng tak percaya. "Demi anak dari perempuan yang membunuh anakmu? Dari perempuan sampah yang membuat mbakmu kehilangan suaminya? Yang membuat keponakanmu jadi anak yatim? Kamu membela anak pembawa sial ini, hah?! Berani kamu, Hen?!"

"Karena Mbak sudah keterlaluan!" Ibu yang menjawab.

"Saya tidak berbicara pada kamu, perempuan miskin yang bodoh karena merawat anak dari perempuan yang membunuh anaknya sendiri!"





"Mbak Risna!" Ayah kembali bersuara lantang. "Saya diam selama ini karena menghormati Mbak. Saya menepati janji untuk diam walaupun Mbak selalu menginjak-injak mental anak tak berdosa hingga dia menjadi selemah ini. Saya diam saat Mbak mencampuri didikan saya pada anak-anak saya. Saya tidak pernah melawan meski Mbak merendahkan istri saya. Mbak selalu mengancam untuk memberitahukan semuanya pada anak ini. Apa itu masih kurang? Kenapa Mbak tidak bisa, hanya menyuruh Gina untuk tidak terus-terusan membuat keributan!"

"Keributan? Anak tidak tahu diri ini yang dengan murahannya merebut calon suami anakku!"

"Tanya dia! Tanyakan pada Gina, siapa yang merebut siapa di sini!"

"Maksud kamu apa, Hendra? Gina, apa maksudnya?"

"Ma...."

"Budhe." Alan menyela dengan nada dingin. "Icha dan Reno punya hubungan waktu Icha kelas dua SMA. Gina yang merebut Reno dengan menjebak Reno tidur bersama—" Aku tersentak. Tidur bersama? Reno dan Gina? Apa maksudnya? Kenapa aku tidak tahu, sementara Alan tahu? "—lalu Gina menghasut Reno sampai mereka





putus. Reno kemakan omongan Gina dan ikut-ikutan merendahkan Icha. Sekarang Budhe tahu, siapa yang murahan di sini? Siapa yang menjijikkan?"

Hening kembali. Napasku terengah. Belum usai keterkejutanku akan status di rumah ini, aku kembali diterjang oleh kenyataan yang tak kutahu selama ini. Semua orang terkejut, kecuali Alan, Gina dan ... Ayah. Apa Ayah juga mengetahuinya? Kenapa wajahnya biasa saja?

"Kamu bohong!" Budhe menggeleng-gelengkan kepala, tak percaya. "Kamu akan cacat kalau jadi pembohong, Alan! Laki-laki sesempurna kamu tidak boleh bohong. Tidak ada yang akan menerima orang cacat, kamu tahu?"

"Tapi aku nggak bohong, Budhe." Alan menjawab tenang. "Dan Budhe sudah nggak bisa menekan mentalku lagi. Aku nggak akan membiarkan diriku sendiri sakit karena pengaruh Budhe. Aku sudah sembuh."

"Siapa yang mempengaruhi kamu? Jangan jadikan Budhe orang jahat di sini."

"Budhe memang orang jahat. Budhe bikin aku dan Icha sakit mental." Suara Alan masih setenang air. "Anak Budhe juga sakit. Sampai dia terobsesi buat bikin Icha nggak bahagia. Budhe orang jahatnya di sini."





"Bicara apa kamu, hah? Bicara apa?! Anak kurang ajar! Anak-anak kamu semuanya kurang ajar, Hen!" Budhe berteriak-teriak panik. "Gina! Bangun. Mama bilang bangun! Jangan jadi orang lemah yang hanya bisa duduk di lantai dan nangis. Kamu nggak salah. Perempuan itu merebut papamu dan membawanya sampai ke neraka. Jadi kamu pantas merebut kebahagiaan anaknya. Kamu nggak salah. Bangun. Ayo bangun!"

"Ma, sakit."

"Mama bilang bangun, bodoh!"

"Mama, sakit!"

Semua orang masih berdiri di posisinya. Tak ada yang bergerak, pun mencegah Budhe menyeret dan membawa Gina ke kamar. Pintu dikunci rapat. Lalu terdengar makian Budhe dan tangisan Gina. Mematung, kucengkeram besi pembatas di belakang pinggang. Ayah yang masih diselimuti kabut emosi. Mbak Dita yang berwajah datar. Alan yang tidak mengubah ekspresi mengerikannya. Dan Ibu ... yang menangis. Dan kuhindari saat bergerak untuk meraih tanganku.

"Icha...."

Aku menggeleng. Mundur dua langkah lagi. Isak tangisku kembali keluar. Sakit sekali dada ini.

"Icha." Kali ini Alan. Dan aku tetap menghindar.





Kenyataan ini menghantamku begitu hebat. Aku merasakan sesak hingga kesulitan bernapas. Kalimat-kalimat Budhe. Pertanyaan demi pertanyaan yang sejak kecil tak pernah mendapat jawaban, tentang perbedaan perlakuan. Sikap buruk yang kuterima. Kelelahan batin yang menderaku sejak dulu. Titik terang itu akhirnya datang. Bukannya lega, aku malah merasakan nyeri di hati hingga menjalar ke fisik. Sakit sekali.

"Danisha...."

"Bu," aku mengangkat kepala. Memberanikan diri menatap ibu dengan segala rasa kecewa, malu dan marah yang kupunya. "Icha minta izin. Icha ... mau tidur di kontrakan. Boleh, ya?"

"Icha, Ibu-"

"Icha nggak bisa mikir, Bu. Di sini." Kupukul-pukul dada sambil terisak keras. "Sakit, Bu. Tolong. Icha mau sendiri. Icha sakit, Bu. Sakit sekali."

"Tapi Icha ... tapi-"

"Boleh." Suara Ayah di sampingku. Tapi aku tak berani menoleh. "Saya antar."

Aku menggeleng pelan. "Icha mau sendiri. Sen-diri."

"Aku antar." Alan ikut bersuara.

"Enggak."





Aku mundur, berbalik kemudian menuruni anak tangga dengan langkah secepat mungkin. Berjalan ke pintu depan dengan tertatih-tatih, beberapa kali hampir terjatuh. Dan aku berhasil keluar. Tak ada yang menahan lagi. Aku cukup lega karena itu. Dan sampai di jalan, menerobos hujan lebat, aku mencari taksi, ojek atau kendaraan apa pun yang bisa membawaku pergi. Dan dapat! Ada taksi konvensional di depan sana. Aku segera masuk dan menyebutkan alamat kontrakan.

Beberapa meter taksi berjalan, tangisku kembali pecah. Apalagi ketika mengeluarkan benda yang tersimpan di saku rok. Sepasang boneka itu. Om Daniel. Aku terisak-isak. Tidak bisa menahan semua kesakitan ini.

"Mbak kenapa? Sakit?"

Aku menggeleng. Tak sanggup untuk bicara.

"Patah hati ya, Mbak? Saya sering dapat penumpang yang tiba-tiba nangis begini. Biasanya karena patah hati. Mbak patah hati juga?"

Aku memilih mengangguk. Hati saya bukan cuma patah, Pak, tapi hancur. Dan kepingannya yang tajam menusuk seluruh tubuh saya.

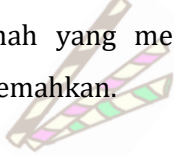
"Ya sudah silakan nangis saja, Mbak. Saya pura-pura nggak dengar, kok."



It's Me; A Pieces of You



Aku menurut. Membiarkan tangisan
mengendalikan seluruh kontrol diri. Bersama hujan di
luar, yang juga menangis di wajah bumi. Aku tidak kabur.
Hanya merasa tak sanggup jika masih berada di rumah itu.
Rumah yang memberikan kenangan buruk. Dan juga
melemahkan.





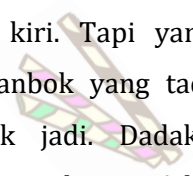


45. *It's Okay, I'm Here*



"Sudah sampai, Mbak."

Aku menegakkan tubuh. Memandang ke luar jendela yang kini masih dihiasi gerimis lebat. Langit pun sudah gelap. Supir taksi memandangkanku dari kaca, menunggu ongkos kuberikan. Tanganku meraba pangkuan, lalu seketika aku tersentak. Bagaimana bisa aku lupa membawa tas? Kenapa aku begitu bodoh tidak membawa apa-apa dan meninggalkan rumah begitu saja? Bahkan ponsel pun tak terbawa.



Aku merogoh saku rok bagian kiri. Tapi yang kutemukan hanya sepasang boneka hanbok yang tadi sempat ingin kubuang, namun tidak jadi. Dadaku berdebar saat beralih merogoh saku bagian kanan. Ada! Aku menemukan empat lembar uang berwarna hijau, yang tersimpan di sana. Aku menghela napas lega. Merasa bersyukur memiliki kebiasaan menyimpan kembalian belanja di dalam saku pakaian.

"Berapa, Pak?"





"Tujuh puluh enam ribu, Mbak."

Lagi-lagi aku merasa lega. Uangku cukup untuk membayar taksi. Jadi, buru-buru kuangsurkan uang itu, berterima kasih, kemudian turun. Aku segera berjalan cepat memasuki gerbang kontrakan, karena tidak mau pakaianku kembali basah karena gerimis. Tadi saat mencari taksi di sekitar rumah, aku memang menerobos hujan. Kuabaikan rasa perih di wajah dan kulit kepala, juga pusing yang menjadi-jadi.

Tapi sampai di depan pintu kontrakan, aku baru menyadari satu kebodohan lagi. Aku tidak membawa tas, yang di dalamnya ada kunci kontrakan. Aku berjongkok, memegangi kepala yang makin berdenyut. Lalu bagaimana sekarang aku akan masuk? Aku bahkan tak punya uang sedikit pun sekarang. Pun, aku tidak ingin kembali ke rumah.

"Icha?"

Aku mengangkat wajah dengan cepat. Menemukan Bang Tigor berdiri di depan pintu kontrakannya, masih dengan seragam dan tas kerja. Aku segera bangkit berdiri, berusaha menarik senyum meski sudut bibirku terasa perih.

"Astaga!" Bang Tigor buru-buru mendekat. "Lo kenapa?"





"Nggak apa-apa." Kurapikan rambut yang baru kusadari, mungkin berantakan karena kekacauan di rumah. Pantas supir taksi tadi terus saja melirikku.

"Nggak apa-apa gimana? Ini muka lo berantakan gini. Lo ditonjokin orang? Dipalak preman daerah sini? Ini berdarah, astaga!"

"Nggak apa-apa, Bang," ulangku.

"Mau diobatin? Yuk gue obatin." Bang Tigor berbalik, tapi kemudian memutar tubuh menghadapku lagi. "Eh, mau masuk? Lo masuk dulu gih. Itu baju lo basah gitu. Ganti dulu deh. Kedinginan, masuk angin entar. Mana muka lo udah pucat."

"Bang." Aku menyela pelan.

"Eh, iya? Kenapa? Ada yang sakit? Mana? Bilang sama gue."

"Bukan itu." Aku berdehem sebentar. "Ibu kontrakan ada di rumah nggak ya kira-kira? Mau ... pinjam duplikat kunci kontrakanku."

"Hah?"

Aku meringis. "Aku lupa bawa tas, Bang. Kuncinya nggak ada."

"Hah?!" Wajah Bang Tigor makin bingung. "Ibu kontrakan kan lagi di rumah mantunya, Cha. Di Boyolali."

Bahuku melemas. Lalu bagaimana ini?





"Emang ketinggalan di mana, Cha?"

"Di rumah."

"Ya udah ayo gue anter pulang aj-"

"Nggak!" Aku menggigit bibir, terkejut sendiri dengan jawabku yang terlampau cepat. "M-maksudnya...."

Aku bungkam ketika Bang Tigor tersenyum maklum. Sepertinya dia paham bahwa aku tidak ingin pulang.

"Masuk ke tempat gue dulu, gimana?"

"Eh nggak usah, Bang. Nggak ... usah."

"Gue nggak ada niat apa-apa kok. Serius. Maksudnya, lo bisa istirahat di tempat gue dulu. Gue beliin makanan sama minuman yang anget-anget, deh. Lo kelihatan nggak baik-baik aja, sumpah. Seenggaknya lo baikan dulu. Itu muka lo pucet banget, tahu. Tenang aja, gue di tempat Danang aja kalau lo nggak nyaman. Nggak mungkin kan lo mau di luar terus semalaman? Atau lo mau pulang ke tempat lain? Ayo gue anter."

Aku menggeleng lesu. "Nggak tahu mau ke mana."

Aku juga tidak membawa ponsel. Bagaimana caranya aku meminta tolong Zeva atau Mas Bara? Tapi meski aku memegang benda itu sekali pun, masih beranikah aku menghadapi mereka? Dengan statusku yang kata Budhe adalah anak dari perempuan jal*ng?





"Ya udah, ayo ke tempat gue dulu. Pintunya dibuka deh biar lo tenang."

Pada akhirnya, aku memutuskan menerima bantuan Bang Tigor. Dia mempersilakanku masuk ke dalam kontrakannya. Menyuruhku duduk di ruang tamu yang dilengkapi televisi, dan sungguhan membuka pintu. Dia masuk ke kamarnya dan keluar dengan jaket di genggamannya.

"Pakai jaket gue, ya." Bang Tigor mengulurkannya padaku. "Gue nggak ada baju cewek. Seenggaknya lo nggak dingin-dingin amat, lah."

Aku mengangguk, menerima dan segera menyampirkannya ke pundak. "Makasih, Bang."

"Santai, Cha. Kayak sama siapa aja lo." Bang Tigor mengibaskan tangan sambil tertawa. "Istirahat dulu. Gue beliin makanan. Kebetulan gue juga belum makan, nih."

Bang Tigor berlalu. Aku menghela napas berat, memandangi ruangan yang dilengkapi televisi ini dengan nanar. Untuk ukuran tempat tinggal laki-laki lajang, kontrakan ini cukup rapi. Tidak ada bungkus makanan, piring kotor, ataupun pakaian-pakaian yang berserakan di sembarang tempat. Jujur, ini pertama kalinya aku melihat bagian dalam kontrakan Bang Tigor. Sebelumnya tak pernah sekali pun membayangkan akan masuk ke sini.





Tapi bagaimanapun, aku merasa bersyukur karena masih ada yang mau membantu. Aku juga yakin Bang Tigor tidak memiliki niat buruk.

Aku membenamkan wajah di atas lutut yang kupeluk. Bayangan kejadian tadi sore membuatku gagal menahan tangis lagi. Rasanya sangat sesak dan menyakitkan. Aku ingin terus berharap bahwa ini hanya mimpi, dan semua kembali normal ketika aku terbangun. Tapi tidak bisa. Sebanyak apa pun aku berandai, itu tetap tak mengubah fakta. Aku harus dipaksa menelan kenyataan ini mentah-mentah. Tanpa persiapan sama sekali.

"Cha, kalau dilihat ya, foto Aecha pas bayi ada mirip-miripnya sama lo. Lihat, deh. Ini hidung, mata sama bibir mirip elo banget. Jangan-jangan ... lo Aecha Kim? Hahaha."

Waktu itu, aku hanya ikut tertawa karena candaan Zeva dan menepis semua kecurigaan itu. Hanya saat itu, karena ketika kembali ke rumah, maka kenyataan bahwa wajah Aecha mirip denganku, tak dapat lagi kuelak. Bahkan Zeva baru membandingkannya denganku yang sudah berumur dua puluh tahun. Bagaimana jika dia membandingkan dengan fotoku yang diambil ketika umur satu tahun? Aku yakin dia pasti akan sama terbebannya





denganku. Atau mungkin, tidak akan menganggap hal itu sebagai candaan.

"Dia adalah alasan saya tinggal di Indonesia."

"Saya tidak ingin apa-apa di dunia ini, selain bertemu dengan dia dalam keadaan wajar."

"Mirip lo namanya. Aecha dan Icha."

"Bagaimana pun, dia pasti akan sangat terkejut jika saya tiba-tiba muncul di hadapannya. Apalagi, dalam kondisi di mana keluarga yang selama ini membesarkan Aecha, melarang dengan keras agar saya tidak menemuinya. Mereka tidak mau memperkenalkan saya sebagai ayah kandung Aecha."

"Tapi saya sudah cukup senang, bisa memiliki kesempatan untuk terus melihatnya setiap hari. Melihat dia hidup dengan baik, sudah merupakan satu kebahagiaan tersendiri bagi saya. Sambil menunggu persetujuan keluarganya, maka saya hanya bisa bertahan untuk menjadi orang asing untuknya."

"Demi anak dari perempuan yang membunuh anakmu? Dari perempuan sampah yang membuat mbakmu kehilangan suaminya? Yang membuat keponakanmu jadi anak yatim? Kamu membela anak pembawa sial ini, hah?! Berani kamu, Hen?!"





"Saya tidak berbicara pada kamu, perempuan miskin yang bodoh karena merawat anak dari perempuan yang membunuh anaknya sendiri!"

"Perempuan itu merebut papamu dan membawanya sampai ke neraka. Jadi kamu pantas merebut kebahagiaan anaknya."

Lalu ketika ucapan demi ucapan Om Daniel waktu itu, juga Budhe tadi, aku benar-benar tak bisa berpikir tenang. Om Daniel yang mendekatiku secara intens, berteman dengan semua orang di lingkaranku, dan menunjukkan kepedulian yang terasa berlebihan untuk ukuran orang yang baru kenal. Aku baru menyadari itu. Semua itu ternyata bukan kebetulan. Ada alasan di balik kehadirannya dalam hidupku.

Bukan aku terlalu percaya diri. Tapi wajahku dan Aecha nyaris sepenuhnya mirip. Dan aku punya firasat kuat untuk itu. Tapi tetap saja, ini masih tetap sulit kupercaya. Bagaimana bisa aku bukan anak Ayah dan Ibu? Kenapa jika Alan sudah tahu sebelumnya, dia tidak memberitahuku? Untuk menjaga perasaanku? Harusnya dia yang paling paham bahwa hatiku sudah bertahun-tahun hancur karena perbedaan perlakuan keluarga kami—keluarganya. Aku sangat kecewa padanya.

"Danisha?"





Aku terlonjak. Bahkan refleks berdiri hingga kepalaku makin terasa berdenyut-denyut karena gerakan cepat. Tapi itu tidak mengalihkanku dari rasa terkejut karena sosok yang sekarang berdiri di ambang pintu. Di belakangnya, Bang Tigor meringis dan menatapku penuh rasa bersalah.

Tatapan tajam itu membuatku terpaku pada lantai, untuk beberapa saat. Dia terlihat kacau, dengan seragam kebanggaan dan rambut yang berantakan. Baru saat dia maju dengan langkah lebar-lebar, aku buru-buru mundur. Tapi sayang, punggungku sudah terpojok di dinding. Aku menunduk, memejamkan mata rapat-rapat saat langkahnya makin mendekat. Rasa ingin menghindar tapi aku tak mampu. Aku merasa rendah di depannya saat ini. Dan saat sepasang lengannya membungkus tubuhku, aku kembali tak berhasil untuk tidak mengeluarkan air mata.

"Sayang." Dia mengeratkan dekapan ketika aku berniat melepaskan. Punggungku diusap dengan lembut. *"It's okay. It's okay."*

Kupikir dia marah karena aku berada di kontrakan Bang Tigor. Kupikir dia akan kesal karena sejak siang, aku sama sekali tak memberinya kabar. Tapi sikapnya yang seperti ini membuatku menyadari, bahwa dia tahu apa





yang terjadi. Setidaknya, tahu bahwa aku sedang tidak baik-baik saja.

"Mas Bara...."

"Nggak apa-apa." Sisi kiri kepalaku dikecupnya ringan. "Nggak apa-apa, Sayang."

Maka yang bisa kulakukan hanyalah membiarkan tangisan menguasai. Berada di dalam pelukan Mas Bara yang hangat membuatku merasa sedikit lebih baik. Apalagi telapak tangan besarnya tidak berhenti mengusap-usap punggungku. Dan juga kalimat 'nggak apa-apa' yang terus dia gumamkan.

Entah berapa menit kami berada dalam posisi itu, sampai akhirnya Mas Bara melepaskan pelukan meski tidak menjauhkan tubuh kami. Dia menatapku lembut. Tangannya bergerak menghapus air mataku. Tapi ibu jarinya tiba-tiba berhenti di sudut bibirku, lalu aku melihat dia mengeraskan rahang. Matanya berkilat tajam.

"Sialan." Desisannya memang sangat lirih, tapi aku masih bisa mendengar. Dia mengusap pipiku di bagian yang lebam, dengan gerakan begitu hati-hati. "Sakit?"

Aku tidak mengangguk. Tapi tidak juga menggeleng. Entahlah. Aku tahu, tidak bisa mengatakan bahwa ini tidak sakit. Tapi aku juga tidak ingin dia khawatir terlalu





banyak. Atau semakin melihat sisi terlemahku, berkali-kali.

"Mana lagi?" Mataku mengerjap. "Mana lagi yang sakit?"

"Mas Bara...."

"Kamu diapain lagi, Sayang?" ulangnya dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Aku menelan ludah susah payah. Mengangkat tangan perlahan untuk menyentuh kepala. Kendati tatapannya makin tajam, dia tetap memeriksa kepalaku penuh kelembutan. Tapi tidak dengan bibirnya yang kembali mendesiskan makian.

"Kita pulang, ya."

Aku menggeleng cepat. Menjauh darinya. "Nggak mau."

"Kita pulang," ulangnya tegas. Meraih tanganku dan menggenggamnya lembut. "Bukan ke rumah mereka. *Okay?*"

"Mas Bara--"

"*It's okay*, Sayang." Punggung tanganku ditempelkan ke bibirnya. "Mas Bara di sini. Jangan takut. Mas Bara di sini."

Aku tidak tahu sihir apa yang dia gunakan. Tapi niat untuk menghindari dan menjauh darinya, kini lenyap tak





tersisa. Karena aku sadar, hanya dia yang kupercaya
sekarang.





46. Bolehkah Kecewa?



Aku merasakan pening yang luar biasa hingga terbangun dari tidur. Kepalaku sangat berat, seperti tertimpa batu. Berusaha sekuat tenaga untuk bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Jam dinding menunjukkan pukul dua pagi. Cukup lama juga aku tertidur. Mataku beralih memandangi seisi ruangan yang menjadi tempatku beristirahat. Tidak terlalu luas, tapi penataannya mengingatkanku pada kamar-kamar di drama Korea. Ranjang kecil dengan nakas di sampingnya. Meja belajar lipat. Dan lemari mungil bercat putih gading. Tembok dilapisi kertas dinding.

Tadi setelah sampai di sini, aku memang langsung istirahat dan tidak sempat melihat isi kamar ini. Dulu saat datang ke sini pertama kali pun, aku belum masuk ke kamar yang kata Mas Bara adalah bekas Kak Ana ini. Ya, Mas Bara membawaku ke rumah yang berada di atap toko buku Bunda. Aku sempat kaget, tapi Mas Bara bilang, dia ingin menjagaku semalaman. Lagipula, ada dua kamar





yang bisa kami gunakan untuk tidur. Akhirnya aku tidak punya pilihan lain selain menurut. Toh, aku percaya dia tidak akan macam-macam.

"Tadi saya ke rumah, karena kamu nggak bisa dihubungi. Tapi sampai sana, Alan nggak bilang apa-apa selain ngasih tahu kalau kamu pergi. Saya tahu kalau ada yang nggak beres, jadi saya langsung ke Louvre. Tapi Riska bilang, kamu nggak pulang ke sana habis dari ketemu klien. Jadi saya pergi ke bengkel abang Zeva. Di sana kamu juga nggak ada. Bodohnya, saya nggak mikir kalau kamu bakal ke kontrakan. Tadi juga nggak kepikiran tanya Alan." Itu penjelasan Mas Bara tadi, saat aku bertanya kenapa dia bisa datang. Dia juga bilang, ketemu Bang Tigor di jalan.

Kupejamkan mata sambil memijat kening di antara dua alis, kemudian berusaha bangkit dan melangkah menuju pintu. Pusing itu semakin bertambah. Padahal tadi Mas Bara sudah memberi aspirin, setelah dia mengobati luka-lukaku. Tapi sakit kepala ini tidak juga mereda. Dan sekarang, tenggorokanku terasa begitu kering. Mau tak mau, aku harus keluar untuk mengambil minum.

Daun pintu baru setengah terbuka dan aku terpaku ketika melihat sosok yang sedang duduk di meja makan.





Mas Bara, yang menunduk dengan kedua tangan bertaut. Dia sedang melamun, tapi wajahnya kelihatan tegang. Bajunya pun masih yang dipakai tadi. Apa dia belum tidur?

Aku yang kini berdiri di ambang pintu, diam-diam mengembuskan napas berat. Entah kenapa aku merasa bahwa saat ini dia sedang memikirkan masalah yang kualami. Tadi saja dia sangat marah saat melihat kulit kepalaku lecet karena goresan kuku Gina. Aku urung melangkah mendekat, karena tiba-tiba ponselnya berbunyi. Aku bisa melihat badan Mas Bara menegang sebelum dia mengangkat panggilan itu. Karena tidak ingin mengganggu, aku memilih diam di tempat dan menyandarkan punggung di kusen pintu.

"Ya, Om?"

Mataku mengerjap. Om? Siapa?

"Ya, Icha bersama saya." Dia berkata sangat datar.

Siapa yang sedang meneleponnya hingga Mas Bara menyebut namaku? Ayah?

"Kalau saya bilang dia baik-baik saja, Om akan percaya?"

"..."

"Tentu, Om. Tanpa Om minta pun saya akan menjaga dia."

"..."





"Jangan sekarang. Om tahu kondisinya gimana. Saya mau Icha tenang dulu."

"..."

"Ya, saya paham. Om tenang aja."

"..."

"Ya, selamat pagi."

Tepat setelah Mas Bara menyimpan kembali ponselnya ke atas meja, tatapan kami bertemu. Dia kelihatan terkejut lengkap dengan matanya yang membulat, sebelum sepersekian detik kemudian melembut. Mas Bara bangkit dan meraih lenganku saat aku mendekat.

"Kenapa bangun, hm?" tanyanya lembut.

"Icha haus." Aku berkata pelan, membiarkan jari-jarinya merapikan rambutku yang berantakan.

Mas Bara bergerak mendudukkanku di kursi bekasnya tadi. Dia menuang air dari termos yang tersedia di atas meja dan mencampurnya dengan air dingin. Lalu memberikannya padaku.

"Makasih," kataku setelah membasahi tenggorokan dengan setengah gelas air hangat itu.

Mas Bara hanya tersenyum, masih berdiri di depanku. Tangannya mengusap-usap pipiku dengan





lembut sekali. Seolah aku akan hancur jika dia tidak berhati-hati.

"Kamu demam." Punggung tangannya menempel di dahiku. "Pusing, ya? Ayo tidur lagi."

Aku menggeleng pelan. "Tadi siapa?"

"Hm?" Keningnya berkerut.

"Yang telepon Mas Bara tadi." Kudongakkan kepala, menatapnya datar. "Siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa tapi Mas Bara manggil 'Om'? Dan sebut-sebut Icha." Dia berniat menyembunyikannya, ya? "Siapa? Ayah? Atau siapa?"

Mas Bara mengembuskan napas. Satu telapak tangannya menangkap pipi kiriku. "Om Daniel."

Mataku terbelalak. Aku tak bisa mengendalikan tubuh yang tiba-tiba menegang. Mas Bara yang menatapku intens namun ada rasa menyesal di sana, seperti memberitahu kenyataan lain. Dia tidak mungkin bersikap biasa saja saat Om Daniel menanyakanku, jika sebelumnya tidak tahu apa-apa. Meski tak pernah kelihatan cemburu pada Om Daniel, tapi akan sangat aneh melihat dia tidak kesal. Jadi dia sudah tahu. Dia tahu kenyataan tentangku.





Mas Bara kembali menyentuh pipiku, setelah barusan aku refleks menepis tangannya. "Sayang, dengar dulu."

Aku menggeleng. Mataku memanas. "Mas Bara tahu?"

"Hei." Mas Bara membungkuk hingga wajah kami sejajar. "Sayang."

"Mas Bara tahu?" ulangku dengan suara serak.

Aku bisa melihat jakun Mas Bara naik turun. Ekspresinya berubah datar. Lalu anggukannya membuat air mataku lolos begitu saja. Langsung mengalir deras hingga pandanganku memburam.

"Siapa?"

"Danisha."

"Siapa yang kasih tahu?" Aku menggeleng cepat, menolak saat dia akan mengusap pipiku yang basah. "Kapan tahunya?"

"Sayang, tenang dulu."

"Kapan ... tahunya?"

Dari caranya menatap, aku tahu Mas Bara menyesal. Dia menarik-embuskan napas sebelum berkata, "Dua bulan lalu."

Aku menatapnya tak percaya. Dia berjongkok, kemudian menarik dan nembawa kedua tanganku dalam





genggaman. Ketika aku akan menarik, dia malah mengeratkannya.

"Maaf," katanya lirih. "Saya minta maaf."

Air mataku mengalir lebih deras. Dua bulan dia tahu itu dan sama sekali tak pernah memberitahu. Dia tahu bahwa kemungkinan besar Om Daniel adalah ayahku, bahwa aku bukan anak kandung Ayah dan Ibu, bahwa aku dan Alan bukan saudara kembar, tapi dia masih bersikap biasa saja. Bagaimana bisa dia melakukan itu?

"Icha—"

"Siapa?" potongku.

"Bukan siapa-siapa." Mas Bara meremas tanganku lembut. "Sikap dan kepedulian Om Daniel itu kelihatan nggak biasa. Sejujurnya saya nggak bisa biasa saja tiap kali lihat kalian berinteraksi. Tapi saya nggak yakin kalau dia tertarik kayak apa yang saya rasakan ke kamu. Jadi ... diam-diam saya menyelidiki latar belakang dia. Maaf."

Aku harusnya tidak terkejut lagi mendengar itu. Dia ahli dalam hal menyelidiki. Pasti mudah baginya untuk mencari tahu tentang Om Daniel dan hubungannya denganku serta keluargaku. Bodoh sekali aku bertanya siapa yang memberitahu dia.

"Mas Bara kasih tahu Alan?"





Mas Bara menggeleng. "Om Daniel yang kasih tahu, karena Alan curiga dan mencari tahu tentang Om Daniel juga."

"Jadi Om Daniel beneran ayah Icha, ya?" Aku terkekeh hambar sambil mengusap air mata. Tapi justru isak kecil menyusul. "Bukan mimpi?"

Mas Bara menarikku ke dalam pelukannya. Aku hanya bisa menangis lagi dan tidak punya kekuatan untuk mendorongnya mundur. Sebanyak apa pun aku berharap bahwa Om Daniel bukan ayah kandungku, tapi tetap saja itu tak terjadi. Ditambah fakta bahwa Mas Bara telah membenarkan itu, membuatku tak bisa mengelak lagi. Menolak kenyataan itu hanya akan membuatku jadi makin menyedihkan.

"Maaf, Sayang. Mas Bara minta maaf." Mas Bara mengecup kepalaku. "Nggak ada maksud buat rahasiain ini dari kamu. Saya nggak bisa mendahului keluarga kamu, kan? Apalagi Om Daniel."

"Tapi Mas Bara nggak tahu gimana Icha ketakutan selama ini. Kalian semua nggak paham gimana Icha bingung sama semuanya. Hanya bisa mendam sendiri dan berharap kalau itu semua nggak benar. Kalau kecurigaan Icha salah. Kalian biarin Icha bingung sendirian. Hanya Icha yang nggak tahu apa-apa di sini."





"Maaf, Sayang." Kini bahunya yang dia kecup berulang-ulang.

"Aku boleh kecewa sama Mas Bara?"

Mas Bara langsung melepas pelukannya. Dia menatapku dengan kedua alis menyatu. Aku paham alasan keheranannya.

"Aku boleh kecewa sama Mas Bara?" ulangku.

"Sayang." Mas Bara mendesah. "Jangan gini."

"Nggak boleh kecewa? Mas Bara rahasiain hal besar dari aku dan aku nggak boleh kecewa?"

"Kamu yakin akan percaya kalau Mas Bara kasih tahu itu? Kamu yakin nggak akan menjauh dan menghilang lagi kalau tahu itu semua dari mulut saya? Kamu yakin nggak akan insecure kalau tahu semuanya?" Mas Bara menghela napas panjang. Menangkup pipiku dengan kedua tangan. "Bahkan Mas Bara nggak mau bilang kalau tadi Alan sudah kasih tas dan HP kamu. Karena apa? Karena saya mau awasi terus malam ini, dan kamu nggak ada celah buat kabur dari saya."

Tak bisa kusembunyikan rasa terkejut ini. "Mas Bara...."

"Serius. Tas dan hp kamu ada di kamar." Mas Bara menunjuk kamar yang ditempatinya. "Harusnya kamu bisa masuk ke kontrakan, tapi saya nggak mau. Bahkan





saya sembunyiin kunci pintu depan rumah ini juga biar kamu nggak pergi."

Refleks aku mendorong hingga dia tersungkur ke belakang. Aku bangkit berdiri, memandangnya tak percaya. Jadi harusnya aku tidak perlu menginap di sini? Mas Bara sengaja menyembunyikan itu agar aku bersedia ikut dengannya? Maksudnya apa melakukan ini? Aku berjalan melewatinya, menuju pintu untuk memeriksa apakah dia bohong atau tidak. Dan benar saja, tidak ada kunci yang menggantung di lubangnya.

Aku berbalik untuk protes, tapi terlonjak saat menemukan Mas Bara sudah ada di belakangku. Dia menatapku lelah. Sementara aku mulai memikirkan hal-hal buruk yang mungkin sudah direncanakan olehnya. Walaupun aku sangsi kalau dia berniat jahat.

"Saya bisa aja biarin kamu pulang ke kontrakan. Tapi habis itu apa? Kamu bisa jamin, besok masih ada di sana dan kita akan sedekat ini? Bisa kamu jamin, nggak akan menghindar karena berpikir kalau kamu nggak pantas bersama saya? Bisa?"

"Mas Bara...."

"Saya hanya nggak mau kehilangan kamu, Danisha. Itu alasannya kenapa saya mengulur-ngulur waktu bahkan berharap kamu nggak tahu kenyataan tentang Om





Daniel. Karena saya nggak mau kamu pergi." Mas Bara maju dan berhenti satu langkah di depanku. "Egois? Ya, saya akui. Saya akan selalu egois dan ambisius kalau itu menyangkut kamu. Apa pun akan saya lakukan supaya kamu nggak ngilang lagi. Setelah kita sejauh ini, gimana bisa saya rela kamu pergi? Nggak bisa, Cha."

Kami terdiam selama beberapa saat. Kalimatnya yang diucapkan dengan nada lemah itu berhasil membuatku melihat ketulusannya. Aku gagal untuk berpikiran buruk padanya. Jadi yang bisa kulakukan sekarang adalah menghabiskan jarak kami dan melingkarkan lengan di pinggangnya. Badannya menegang sesaat, sebelum akhirnya membalas pelukanku.

"Kamu nggak tahu seberarti apa seorang Icha buat Mas Bara," bisiknya.

"Tapi Icha nggak bisa buat nggak kecewa sama Mas Bara," balasku, ikut berbisik.

"Nggak apa-apa. Saya emang salah." Dia menciumi kepalaku. "Tapi jangan menganggap diri kamu sendiri nggak pantas buat saya. Ngerti?"

Aku tidak menjawab. Setengah hatiku ingin mengiyakan. Tapi sisanya malah memberatkan. Karena aku sadar, rasa tidak pantas itu memang ada. Dan akan sulit diabaikan.





"Mas."

"Hm?"

"Icha ... nggak tahu keseluruhan ceritanya. Nggak tahu hubungan Om Daniel, almarhum Pakdhe, juga perempuan yang katanya ibu kandung Icha. Mas Bara tahu?"

"Iya."

Aku menjauhkan tubuh kami. Mendongak menatapnya. "Ceritain."

Mas Bara tersenyum tipis, mengangguk. "Tapi besok. Badan kecil ini lagi panas. Itu tandanya kamu belum baik-baik aja. Jadi sekarang, kamu istirahat lagi dan tidur. Besok kalau udah sehat, saya ceritakan semuanya. Detail. Nggak ada yang terlewat. Mas Bara janji."

"Tapi—"

"Atau kamu mau saya kunciin di kamar dan kita pelukan sambil tidur?"

"Nggak!" Apa sih, kok mengancam? "Katanya nggak akan macam-macam?"

"Nggak akan, kalau kamu nurut."

Mas Bara merangkul bahu, kemudian mengajak masuk ke kamar Kak Ana. Aku hanya bisa menurut saat disuruh berbaring. Lalu dia menarik selimut hingga ke





leherku. Bibirnya menyinggikan senyum saat mengambil duduk di tepi ranjang.

"Saya tahu, hari ini sangat berat." Tangannya mengusap-usap rambutku. "Kamu sangat hebat, bisa melewatinya dengan kuat."

"Icha nangis terus," bantahku.

"Tandanya kamu masih punya hati." Ibu jarinya turun memberi usapan di bawah kelopak mataku. "Hei mata, stop dulu ya nangisnya hari ini. Kasihan gadis hebatnya Mas Bara ini. Dia capek dan butuh tidur. Mohon kerjasamanya, *okay?*"

Aku tersenyum kecil. "Mas Bara juga tidur."

Dia mengerling. "Di sini?"

Aku mencebikkan bibir. "Maunya."

Mas Bara terkekeh. Dia menyapukan telapak tangan besarnya di kedua mataku yang otomatis terpejam. Aku menahan napas saat merasakan terpaan napas di wajah. Sedetik kemudian, kecupan lembut mendarat di dahiku.

"Selamat istirahat, gadis kesayangannya Mas Bara."





47. Menerima Takdir?



Pagi-pagi, aku dan Mas Bara sudah berdebat kecil. Dia melarangku mandi, padahal aku sudah gerah dan merasa tidak nyaman gara-gara semalam tidak boleh menyentuh air. Tapi kalau tadi malam karena katanya sudah terlalu malam dan udaranya dingin, sekarang alasannya dia mau mengajakku pergi ke rumah sakit. Dia mau aku *check up* karena sampai pagi masih lemas dan juga untuk ... visum. Yang katanya harus dilakukan dengan kondisi tubuhku yang belum dibersihkan agar luka-lukanya bisa kelihatan jelas. Bisa ditebak kan, dia mau apa dengan itu?

Tentu saja aku menolak. Di bagian visum itu, maksudnya. Kalau *check up* sih aku mau-mau saja. Bukannya aku tidak marah karena perbuatan Budhe dan Gina yang menggunakan kekerasan fisik, tapi aku merasa keterlaluan jika menuntut mereka. Katakanlah aku bodoh, tapi aku tidak bisa mematikan nurani. Bagaimana pun, separah apa pun perlakuan mereka, aku tidak mungkin memungkiri kenyataan bahwa mereka menjadi





keluargaku selama dua puluh-sembilan belas-tahun. Apa kata orang terlebih tetangga jika tahu aku menuntut keluargaku sendiri?

"Kamu kurang darah dan kecapekan. Sama ... terlalu banyak pikiran. Nanti Abang kasih obat. Juga banyakin jus stroberi, alpukat sama makanan kayak kacang-kacangan sama daging ya. Suruh Gio beliin tuh, daripada gabut."

"Biar aku beliin, Cha."

"Nggak usah sok perhatian. Biar gue."

"Napa lo, Bang? Takut Icha terpesona karena gue perhatian? *Insecure* lo?"

"Ngapain juga gue *insecure* sama lo? Yang calon suaminya Icha aja jelas gue."

"Heleh calon suami apaan. Lamar aja belum."

"Nggak usah ngurusin orang. Urusin aja tuh nasib lo yang digantung temennya Agnes. Eh, udah nggak digantung, sih. Lupa gue. Dia kan mau dijodohin sama tentara. Lo yang modal tampang sama jual suara jauhlah dibanding tuh laki."

"Semiskin itu lo sampai nggak bisa beli kaca? Sama-sama digantung itu saling toleransi, dong!"

"Siapa bilang gue digantung? Icha cuma belum siap aja!"

"Mulai nyesel jadi cewek Gio, Cha?"





Aku hanya meringis, sementara Bang Dave yang baru selesai memeriksaku, hanya terkekeh. Mas Bara dan Bang Rafa masih berdebat dan saling mengejek. Ya, pada akhirnya Mas Bara mengalah karena kekeraskepalaanku dan kami tidak jadi ganti ke rumah sakit. Gantinya, dia menyuruh Bang Dave yang seorang dokter untuk mengecek kondisiku. Dan benar saja, aku memang belum pulih. Panasku masih lumayan tinggi. Lemasku juga belum hilang.

"Serius Bang, gue aja yang beliin makanan buat Icha. Lo jaga Icha di sini." Bang Rafa kembali mengulang ucapannya tadi. "Sekalian sarapan. Tadi kalian cuma sarapan roti aja, kan?" Penyanyi itu tersenyum jail kemudian. "Ya kalau nggak boleh sih, *sok* lo yang cari makan. Biar gue berduaan di sini sama Icha. Kali aja entar Icha jatuh cin—"

"Bacot!" Mas Bara langsung memotong dengan ketus. "Beliin yang bener-bener perlu buat Icha. Nggak usah sambil keganjengan godain tiap cewek yang lewat di jalan."

"Sialan. Lo kira gue se-nggak ada kerjaan itu?" Bang Rafa menggerutu, kemudian menoleh padaku. "Aku pergi dulu ya, Cha. Jangan kangen."

"Najis!"





Bang Rafa tertawa keras sambil keluar dari kamar yang kutempati. Bang Dave juga menyusul, setelah sebelumnya pamit dan menasehatiku untuk istirahat cukup. Mas Bara yang kembali ke ekspresi datar, mengambil duduk di sebelahku. Aku sendiri juga sudah mengubah posisi menjadi bersandar di kepala ranjang.

"Boleh duduk di luar aja, nggak?"

Mas Bara menautkan kedua alis, tak setuju. "Kan disuruh istirahat dulu."

"Iya istirahat. Tapi di depan aja."

Mas Bara menatapku dalam diam, sebelum kemudian mengangguk sambil mengusap kepalaku. Dia merangkul bahu dengan sebelah tangan, sementara tangan lainnya memegang bantal dan selimut. Tapi aku menolak untuk berbaring dan memilih duduk bersandar di dinding dengan selimut menutupi hingga pinggang. Kami bersebelahan, menonton televisi yang menampilkan acara musik.

"Mas Bara masih marah, ya?"

Aku sadar kok sejak Mas Bara mengalah dalam perdebatan kami, dilanjutkan dengan kami mandi bergiliran, hingga Bang Dave dan Bang Rafa datang, dia jadi diam. Ya, mungkin kesal karena aku tidak menuruti kemauannya.





"Enggak."

Aku menghela napas, terang-terangan menatapnya yang kini fokus pada layar televisi. Jawaban singkatnya saja jelas menunjukkan kalau dia marah, kan?

"Icha tahu, Mas Bara cuma mau Icha dapat keadilan. Icha juga sadar kalau apa yang dilakukan Budhe sama Gina itu udah lebih dari keterlaluan." Aku berkata pelan, menundukkan kepala. "Tapi yang Icha pikirin bukan mereka. Tapi Ayah. Walaupun Icha bukan anak kandung Ayah, tapi Ayah sama Ibu yang rawat Icha dari bayi. Budhe kakak satu-satunya Ayah. Kalau Icha nuntut Budhe, yang repot pasti Ayah. Icha nggak mau bikin Ayah kesulitan. Icha—"

"Iya, saya tahu." Mas Bara memotong tiba-tiba, membuatku otomatis mengangkat kepala. Dia tersenyum, mengusap ringan pipiku dengan ibu jari. "Gadis hebatnya Mas Bara ini kan baiknya kebangetan."

"Saking baiknya jadi bodoh, ya?"

Mas Bara tertawa kecil. "Kamu lho yang ngomong. Bukan saya."

Aku mencebikkan bibir. Tidak apa-apa. Aku memang bodoh, kan? Tapi mau bagaimana lagi? Menuntut mereka tidak akan lantas membuatku lega dan





masalah selesai. Mereka juga justru akan berkali-kali lipat lebih benci padaku.

"Mas Bara."

"Hm?" Mas Bara merapat hingga setengah badanku bersandar di dadanya. Kedua lengannya melingkari perutku dari belakang.

"Katanya mau cerita?" tanyaku sambil memainkan jemarnya.

Mas Bara menaruh dagunya di bahunya. "Nanti, ya."

"Mas Bara nggak lagi ngulur-ulur waktu, kan?"

"Salah satunya." Mas Bara tergelak saat aku mencubit punggung tangannya. "Habis makan, deh."

"Tadi kita udah makan."

"Makan roti. Belum nasi." Indonesia sekali, kan? Belum merasa sudah makan kalau tidak dengan nasi. "Nanti, ya?"

Aku menghela napas. "Iya."

Setelah itu, kami sama-sama memandangi layar televisi yang menayangkan video klip lagu pop Indonesia. Lagu Intuisi dari penyanyi perempuan bernama Yura Yunita.

"Mas Bara."

"Ya?"

"Icha tuh kadang heran sama Mas Bara."





"Hm? Heran kenapa?"

"Kata Bunda, Mas Bara tuh kadang susah kontrol emosi. Terus kata Kinara sama Bang Kevin, Mas Bara tuh galak. Tapi kok sama Icha selalu sabar? Nggak pernah marah apalagi bentak?"

Mas Bara malah tertawa. Dia melepas pelukan, kemudian membalikkan tubuhku hingga menghadapnya. Ibu jarinya mengelus kerutan di keningku. "Memangnya kamu mau saya marahin? Saya bentak? Saya emosian?"

"Nggak mau, dong." Aku memberanikan diri untuk menempelkan sebelah wajah di dadanya. "Maunya Mas Bara kayak gini terus."

"Mas Bara juga maunya gini terus. Dipeluk kamu. Sepanjang hari berduaan. Kita serumah. Terus kamu manja-manja gini."

"Ih bukan itu maksud Icha." Mas Bara tergelak saat aku mencubit ringan pinggangnya. "Maksudnya tuh, Mas Bara gini terus. Sabar. Pengertian. Selalu ngarahin tiap kali Icha bersikap nggak dewasa dan selalu mentingin pikiran buruk. Nggak pernah bentak dan emosi." Aku mendongak, hingga kami saling bertatapan. "Tapi Icha minta maaf. Icha jadi ngelunjak sama kebaikan Mas Bara. Icha nggak pernah kasih apa-apa, tapi Mas Bara kasih banyaaaak banget ke Icha. Maafin Icha, ya?"





Mas Bara hanya tersenyum. Tapi kedua lengannya melingkari bahu. "Dengan kamu yang ada di sini, percaya dan jadiin saya tempat bersandar, itu artinya kamu udah kasih banyaaak banget ke Mas Bara. Cukup tulis nama saya di setiap rencana masa depan kamu, maka saya akan usahain segalanya buat kamu."

Hidungku berkerut. Bibirku yang berkedut perlahan mengulas senyum geli, meski rasa terharu itu tak mampu aku sembunyikan. "Ehm ... itu kalimat terakhir kayaknya sedikit gombal, deh."

Mas Bara tertawa kecil. "Serius, Sayang."

"Tahu, kok," balasku sambil mengerlingkan mata.

Punggung jarinya mengusap tulang hidungku. "Saya emang emosian, kok. Galak juga, kayak yang dibilang Nara. Tapi mengenal kamu itu mengajarkan saya arti sabar. Saya sadar, semuanya nggak bisa diatasi hanya dengan emosi. Kamu harusnya tahu, sebanyak apa pengaruh kamu di hidup saya."

"Mas Bara harus super sabar sama Icha, karena kita beda umurnya jaaaaah banget ya?" Aku menyengir saat dia memelotot.

"Beda umur kita itu nggak terlalu jauh, Sayang."

"Ih, kata siapa? Mas Bara tiga puluh, sedangkan Icha dua puluh." Mataku mengerjap saat tiba-tiba teringat





sesuatu. "Eh, kalau dibandingin sama Aeche malah makin jauh. Aeche kan baru sembilan belas. Dulu Icha baru belajar a-be-ce-de, Mas Bara udah punya pacar."

"Saya belum pernah pacaran."

"Tapi udah ngerti cinta-cintaan, kan? Sedangkan Icha baru ngerti cara pegang pensil dengan baik dan benar." Aku pura-pura bergidik sambil mundur ambil jarak darinya. "Jauhnya kita. Hiii!"

"Heh!" Mas Bara mendelik dan menarik pinggangku hingga menabrak dadanya. "Nggak usah macam-macam, ya."

"Macam-macam apa, misalnya?" sahutku, menahan geli.

Mas Bara memicingkan mata. "Ngatain saya tua, di dalam hati."

"Emang Mas Bara tua, kan?"

"Tua-tua gini juga bikin kamu jatuh cinta."

"Iya, sih."

Mas Bara tertawa, menekan ujung hidungnya dengan telunjuk. "Tuh ngaku kan kalau jatuh cinta sama orang tua?"

Aku ikut tertawa. "Ya Icha mah bisa apa? Cuma bisa terima aja kan sama takdir yang udah ditentukan Allah?"





Tawa Mas Bara terhenti. Matanya menatapku intens. Senyum lembut menghiasi bibirnya. "Setuju. Sesulit apa pun takdir yang kita punya, manusia emang wajib menerima. Yang digariskan Allah, pasti itu ada sebab dan tujuannya."

Aku mengangguk. Sedikit banyak aku paham maksud ucapan Mas Bara. Itu pasti tentang jati diriku yang sebenarnya. Dia pasti mau aku berusaha menerima kenyataan yang memang sulit kupercaya ini. Bahwa Ayah dan Ibu bukan orang tua kandungku. Bahwa aku dan Om Daniel berbagi darah yang sama. Apa aku sudah menerima? Entah. Aku belum memiliki jawaban untuk itu.

"Eh, tapi bener belum pernah pacaran?" Aku baru sadar Mas Bara mengakui itu tadi.

Mas Bara mengangguk. "Aneh?"

"Banget. Masa cowok seganteng Mas Bara nggak ada yang naksir?"

"Yang naksir banyak. Tapi males pacaran aja."

"Dih sombong!"

Mas Bara tertawa sambil memelukku. Aku merasakan hidungnya menghirup sisi kiri kepalaku. Biarkan saja. Toh dia tidak akan melebihi batas.

Jatuh cinta berjuta rasanya

Biar siang, biar malam, terbayang wajahnya





Jatuh cinta berjuta indahnya

Biar hitam, biar putih, manislah nampaknya

Suara itu membuat kami saling menjauh dan serentak menoleh. Di sana, Bang Rafa bersandar di kusen pintu sambil menatap kami serius. Di tangannya ada plastik yang kutebak berisi makanan. Aku berusaha menjauh dari Mas Bara, tapi dia justru menahsnnya. Rasanya, darahku berkumpul di wajah dan membuatnya terasa panas. Pasti sekarang sudah merah. Aduh, malunya.

Dia jauh, aku cemas tapi hati rindu

Dia dekat, aku senang tapi salah tingkah

Dia aktif, aku pura-pura jual mahal

Dia diam, aku cari perhatian, woo, repotnya

Aku baru sadar bahwa yang dinyanyikan Bang Rafa itu adalah lagu yang kini terputar di televisi. Sepupu Mas Bara itu berjalan mendekat sambil berdecak.

"Jatuh cinta emang berpotensi bikin orang lupa kalau dunia itu hanya titipan, ya," sindirnya. "Berasa milik sendiri."

Mas Bara hanya terbahak sambil melepas lengannya dari pinggangku. "Sirik aja lo."

"Bukannya gue sirik ye, Bang. Tapi mon maaf nih, gue lihat lo gituin Icha tuh berasa gimanaaa gitu. Icha bentukannya masih kayak bocah baru masuk SMA gitu





dipeluk-peluk lo yang udah muka om-om. Serius. Geli sekaligus ngeri gue."

"Bacot lo, bangke!"

Aku memutar bola mata. Mas Bara memang lembutnya cuma ke aku. Kalau sudah ketemu sepupu dan para sahabatnya, ya begini. Memaki dan mengumpat seperti bukan masalah. Kadang membuatku lupa jika dia adalah aparatur negara. *Image* seorang polisi di mataku jadi agak berbalik setelah menjadi kekasih Mas Bara. Dulu kupikir kan polisi itu tegas, kaku, galak, bicaranya terkontrol, pokoknya jauh dari manusia pada umumnya. Tapi itu semua terpatahkan berkat laki-laki yang kusayangi ini.

"Bang Rafa beli apa?"

"Beli rawon, Cha. Katanya kan kamu harus makan daging-dagingan. Terus ini ada oseng kacang panjang. Beli stroberi sama alpukat juga. Semuanya kamu suka, kan?" Bang Rafa menaruh semua belanjanya di atas karpet.

Aku mengganggu, menepikan selimut dan bantal. "Makasih, Bang."

"Sama-sama, Icha manis." Aku membulatkan mata saat tiba-tiba Bang Rafa menarik pipiku. "Gemes, deh."

"Itu tangan lo minta dimutilasi?"





Bang Rafa menyengir dan langsung menarik tangannya. "Khilaf, Bang. Pacar lo ngegemesin, sih. Kan jadi pengen nikung."

"Tikung sana. Dan gue pastiin besok pagi ada *headline* berita judulnya: Penyanyi dan Aktor Rafael Pradipta Ditemukan Mati Gantung Diri di Depan Rumah Gebetannya. Mau lo?"

"Kagak takut gue. Anceman doang itu mah."

Mas Bara menaikkan kedua alis. "Mau coba?"

"Alah baperan lo!" Bang Rafa berdecak. Kemudian berjalan ke dapur dan kembali membawa beberapa piring bersih. "Yuk yuk makan!"

"Saya aja." Mas Bara menahan tanganku yang akan membantu Bang Rafa memindahkan semua barang itu ke piring.

Aku tersenyum kecil, mengangguk. Memperhatikan dua laki-laki yang kini sedang menyiapkan makan kami itu. Tapi belum selesai, ada suara dering singkat yang berasal dari ponsel Mas Bara. Sang empunya langsung mengambilnya santai. Tapi kemudian, ekspresi Mas Bara berubah serius setelah dia membaca pesan entah dari siapa itu.

"Kenapa, Mas Bara?"





Septi Nofia Sari

Mas Bara menatapku lama. Kemudian
mengembuskan napas berat. "Om Daniel di luar. Mau
ketemu."





48. Sakitnya, Sakitku

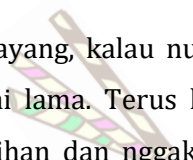


Kedatangan Om Daniel jelas sesuatu yang sama sekali tidak kuduga saat ini. Pun, aku tidak mengharapkannya. Baru kemarin hubunganku terkuak, meski belum sepenuhnya. Dan bertemu sekarang, secepat ini, rasanya aku belum siap.

"Ayo, Sayang."

Mas Bara ikut duduk di tepi ranjang, menyusulku yang tadi langsung masuk setelah dia memberi kabar itu.

"Belum siap."



Mas Bara menghela napas. "Sayang, kalau nunggu siap, kamu nggak bakal siap sampai lama. Terus kamu cuma bakal stuck di sini, sedih-sedihan dan nggak bisa maju menghadapi semuanya. Sedangkan waktu terus berjalan dan nggak akan peduli sama kamu yang lagi patah hati." Mas Bara tersenyum lembut, menyelipkan jemari di sela-sela jariku. "Ayo, sama Mas Bara."

Aku terdiam menatap tautan jemari kami. "Tapi bentar doang. Entar Icha nangis kalau lama-lama--"





"Kan ada saya." Mas Bara memotong ucapanku.

"Sekalian kamu bisa dengar ceritanya dari Om Daniel."

"Katanya Mas Bara yang mau cerita."

"Saya cerita dari sudut pandang dan bagian yang saya tahu. Om Daniel juga nanti akan cerita dari sisi dia. Dan besok, Ayah dan Ibu juga begitu."

Aku mengembuskan napas berat, menutup wajah dengan kedua telapak tangan. "Icha tuh maunya ini mimpi. Nggak bisa ya?"

"Buka coba tangannya."

Aku menuruti perintahnya, menurunkan kedua tangan dan menatapnya yang tersenyum simpul. Mataku mengerjap saat wajahnya mendekat. Lalu kerjapan itu berubah membulat lebar.

"Kerasa nyata, nggak?" Aku mengangguk kaku, masih sedikit linglung. Mas Bara malah tertelak sambil menggerakkan ibu jarinya mengusap ujung hidungku yang baru saja digigit olehnya. "Berarti ini nggak lagi mimpi."

Barulah setelah itu aku tersadar dan langsung memukuli lengannya. "Ini Icha lagi bingung, sedih, gelisah tapi bisa-bisanya Mas Bara masih modusin? Jahat!"

Terbahak, Mas Bara masih berusaha menghindari cubitanku yang tidak berhenti menyerangnya. "Biasanya





nggak sadar dimodusin, kenapa sekarang kamu jadi pinter?"

"Karena Mas Bara nggak tahu tempat dan waktu!"

"Maaf, Sayang." Masih terbawa, dia menahan kedua tanganku dengan menguncinya ke dalam cekalan. Wajahnya dia dekatkan padaku. "Nih, gigit aja buat balasan."

"Tuh kan modus lagi!" Aku mendengus sebal.

"Emang makin pinter gadis hebat ini. Wow Mas Bara bangga!"

"Nggak usah ngejek."

Dia makin terbahak. "Maaf, *okay*? Damai kita."

"Knock. Knock."

Aku yang baru akan menjawab, urung saat mendengar suara Bang Rafa di luar kamar. Kulirik Mas Bara yang memutar bola mata sambil memasang ekspresi terganggu.

"Knock. Knock!" Bang Rafa mengulangnya dengan volume lebih keras. "Tuan dan Nyonya yang terhormat, bisakah saya ganti saluran? Mohon maaf sebelumnya, tapi tidakkah kalian iba pada penyanyi tampan yang sedang ditimpa badai kegalauan akibat ditinggal gebetan ini? Mendengar drama rumah tangga kalian membuat kuping saya tersakiti. Sungguh."





Aku merapatkan bibir, menahan tawa karena bahasa resmi yang digunakan Bang Rafa.

"Ganggu aja lo!"

"Elo yang ganggu, kampret!" Kekehanku terlepas, begitu Bang Rafa berseru dengan suara super kesal. "Keluar lo sekarang! Gue nggak mau ya, jadi saksi kejahatan lo nyekap bocah gemesin nan polos macam Icha. Jadi saksi itu lebih berat, bro. Ngertiin dikitlah sama kerapuhan hati gue."

Tawaku makin keras. Aku bangkit dan menarik Mas Bara agar ikut berdiri. "Yuk. Nggak enak sama Bang Rafa."

"Berarti kalau nggak ada Rafa, kamu nggak apa-apa kita di kamar terus?"

"Nggak gitu!"

"Iya gitu juga nggak masalah." Mas Bara menoen daguku. "Gimana kalau entar malem kita tidur sekamar?"

"Ih nggak mau!" Aku menatapnya dengan mata memicing. "Kok Icha ngerasa Mas Bara tuh manfaatin Icha buat serumah, biar bisa modusin terus ya?"

"Lho, nyadar juga? Wow pinternya."

"Jangan pegang-pegang."

"Cuma usap pipi lho."

"Nggak boleh."

"Kenapa? Tadi aja peluk-peluk duluan."





"Itu kan karena Mas Bara marah."

"Ya udah berarti sekarang saya marah lagi aja."

"Biar dipeluk Icha lagi?"

"Iya, dong."

"Tapi nggak bakal tuh."

"Kenapa?"

"Karena Icha nggak mau jadi korban modus."

"Walaupun tukang modusnya polisi gan--"

"Udah, woy, udah! Keluar nggak, lo pada? Keluar! Kuping gue udah berdarah-darah ini, anjir!"

Aku cepat-cepat keluar dari kamar. Di depan pintu, langsung disambut oleh Bang Rafa yang berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Matanya menyipit, mengamati penampilanku dari atas ke bawah. Lalu bahunya yang tegang kelihatan melemas sambil lidahnya berdecak-decak.

"Bang Rafa kenapa?"

"Periksa."

"Periksa ... apa?"

"Periksa, kali aja ada sesuatu yang berkurang dari badan kamu."

"Bacot!" seru Mas Bara yang sudah menyusul keluar. "Lo kira gue mau apain Icha?"

"Kagak tahu, gue kan ikan."





"Goblok!"

"Elo yang goblok! Ngajakin ngamar anak kecil di depan sepupu sendiri."

"Mas Bara nggak ngajak ke kamar kok, Bang." Aku buru-buru mengoreksi. "Tadi kan aku duluan yang masuk."

"Allahurobbi!" Bang Rafa menatapku sambil geleng-geleng. Kemudian mengangkat kedua tangan sejajar kepala. "Jangan polos-polos amat dong, Cha. Pakai belain segala!"

Aku hanya berkedip bingung. Salahnya di mana, coba? Kan memang benar kalau bukan Mas Bara yang mengajakku masuk kamar. Dia hanya menyusul untuk menenangkanku.

"Nggak usah dipikirin. Rafa emang aneh." Mas Bara merangkul dan membawaku kembali duduk di depan televisi. "Saya ajak Om Daniel ikut sarapan, ya?"

"Mas Bara...."

"Pasti Om Daniel belum sarapan." Mas Bara menepuk-nepuk lembut puncak kepalaku. "Jadi anak baik, ya, Sayang?"

Menghela napas, aku mengangguk. Lalu Mas Bara keluar. Aku mengusap wajah, berusaha menenangkan





dada yang bergemuruh. Melirik ke samping, aku melihat Bang Rafa sudah duduk sambil menyentuh dada.

"Bang Rafa kenapa?" tanyaku.

"Kesakitan gara-gara orang-orang nggak toleransi kayak kalian," balas Bang Rafa sinis.

Aku hanya menyengir. "Maaf."

Bang Rafa mengibaskan tangan di depan wajah. "Oh ya, emang Om Daniel itu siapa? Kok sampai bikin kamu gelisah gitu?"

Aku menggeleng, tersenyum tipis. Bang Rafa mengangguk maklum, sepertinya paham aku tidak ingin memberitahu. Dia memang tahunya aku di sini karena sakit. Seperti Bang Dave yang juga belum diceritai oleh Mas Bara.

"Kalau Bang Gio lagi sama kamu, aku selalu ngerasa dia itu kesurupan lho."

"Kenapa?"

"Karena dia beda." Bang Rafa berdecak kecil. "Dasarnya kan dia emosian dan suka ngumpat. Tapi sama kamu kok aluus bener. Macam kepribadian ganda aja."

Aku tertawa. "Katanya, Mas Bara tuh emang belajar sabar kalau sama aku."

"Wajar sih. Kamu punya aura yang bikin orang pengen kasih lindungan gini." Bang Rafa mengeluarkan





tangan seperti ingin menyentuh kepalaku, tapi urung saat terdengar suara dari luar.

"Mau coba dicium pistol, Raf?"

Bang Rafa langsung mengangkat tangan dan menyengir. "*Peace.*"

Aku ikut menoleh dan tertegun ketika bertemu tatap dengan orang di sebelah Mas Bara. Segera kutundukkan kepala, karena tidak tahu harus bagaimana. Tubuhku tiba-tiba kaku.

"Hei."

Aku tersentak ketika melihatnya sudah berjongkok di depanku. Dia tersenyum sedih, menatapku dengan pandangan sendu yang tak bisa ditutupi.

"Di mana yang sakit?" Suaranya terdengar serak dan tercekak. "Mereka melakukan apa saja padamu? Mana saja yang luka? Mereka melukaimu di mana? Aechea-ya."

Aechea? Itu aku. Tapi terasa asing di telinga. Itu membuatku merasa bahwa semua ini memang nyata.

"*Mianhae, Aechea-ya. Appa jeongmal mianhae. Maafkan. Maaf.*"

Aku tidak tahu. Rasanya sesak mendengarnya meminta maaf. Aku tahu arti bahasanya karena sering diucapkan di drama. Ada nyeri di ulu hati karena menyadari penampilannya begitu berantakan. Rambut





yang biasanya rapi kini terlihat acak-acakan. Kelopak bawah mata sedikit menghitam, sepertinya dia tidak tidur semalam. Dan mata memerah.

"*Ulji maseyo.*" Tangannya terulur ke wajahku, namun berhenti di udara kemudian diturunkan lagi. Dia menggeleng pelan. "Jangan menangis. Tolong jangan menangis. *Hajima.*"

Aku tidak bisa berkata-kata. Lidahku kelu. Dadaku seperti ditonjok batu yang berat. Menyumbat di tengah sana hingga rasanya sulit bernapas. Sebelum menyadari bahwa pipiku sudah basah, sebuah lengan tiba-tiba merangkulku. Detik setelahnya, aku terisak-isak di dada bidang Mas Bara. Membenamkan wajah di sana karena butuh sandaran.

"*It's okay.*" Telapak besar Mas Bara mengusap puncak kepala dan punggungku. "Nggak apa-apa. Nggak apa-apa."

Kucengkeram bagian depan kaus Mas Bara. Seiring dengan pelukannya yang makin erat. Ini sakit sekali. Baru kemarin kami bertemu, saling melempar senyum dan obrolan meski aku sudah diliputi kegelisahan. Lalu dalam semalam, kenapa sekarang semuanya berubah? Masih sangat berharap bahwa semua ini hanya mimpi, tapi aku langsung ditampar oleh kenyataan.





"Kamu tidak suka saya datang? Tidak ingin bertemu ... Appa?" Suaranya terdengar makin serak dan lirih di belakangku. "Appa pergi saja?"

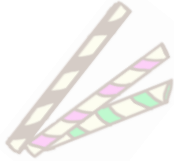
Aku menggeleng kuat, berkali-kali hingga rasanya pusing. Isak tangisku makin menjadi. Aku tidak bermaksud mengusirnya. Aku tidak membencinya, sungguh. Rasa sakit yang menonjok-nonjok di dalam sini makin membesar ketika melihat kedatangannya. Bukan salahnya, aku tahu. Namun hanya melihat wajahnya saja, aku tidak sanggup. Bukan inginku menangis seperti ini. Aku harus bagaimana untuk membuat diriku sendiri tenang?

Sesak sekali mengingat kembali hari kemarin, beberapa bulan terakhir, di mana dia hadir dan mengakrabkan diri pada kami. Bagaimana dia menahan tali yang mengekang ketika kami berinteraksi. Ketika dia tersenyum, tertawa dan menerima tatapan dariku selayaknya orang lain dan nyaris asing. Bagaimana dia menceritakan alasan menetap di Indonesia. Bagaimana dia merayakan hari ulang tahun anaknya di depan kami. Bagaimana dia bercerita tentang Aeche Kim pada Icha, yang nyatanya dia sadar bahwa mereka orang yang sama.





Aku terluka hanya dengan membayangkan betapa
kesakitannya dia selama ini.





49. Another Fact



Entah berapa lama menangis, aku tidak menyadarinya. Hanya saja setelah bisa sedikit lebih tenang, aku tak lagi menemukan Bang Rafa. Mungkin dia ingin memberi privasi pada kami. Sarapan tetap lanjut, karena Mas Bara memaksaku untuk makan walaupun sedikit agar bisa langsung minum obat. Dia dan Om Daniel juga makan, meski kelihatan sekali bahwa mereka tidak berselera.

Dan di sinilah kami sekarang. Duduk di karpet dengan aku dan Mas Bara bersebelahan, sedangkan Om Daniel di depan kami. Kurasa aku sudah siap mendengar tentang semuanya. Hubungan antara Ayah, Pakdhe, Budhe dan ibu kandungku yang tak kuketahui namanya itu.

"Namanya Sarah Kim." Aku mengangkat wajah, membalas tatapan lurus Om Daniel. Ada senyum tipis menghias bibirnya. "Sarah Kim, ibumu. Dia adalah gadis keturunan Indonesia-Korea."





Mataku mengerjap. Jadi perempuan yang melahirkanku itu juga memiliki darah Indonesia? Artinya itu juga mengalir di tubuhku kan?

"Waktu itu Appa baru berumur sepuluh tahun, saat ada anak seumuran Appa yang akan menjadi penghuni baru di panti asuhan. Kata kepala panti asuhan, orang tuanya meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Dia adalah Sarah. Yang kemudian sejak itu, bersahabat dekat dengan Appa. Kami selalu satu sekolah, dari SD hingga kuliah. Tidak pernah ada hari di mana Daniel tanpa Sarah, atau sebaliknya. Semua orang sudah tahu itu."

Lalu mereka menjadi saling menyukai dan menikah?

"Hanya saja saat kuliah, kami di jurusan berbeda. Tapi kami tetap bersama. Pergi dan pulang bersama, sampai bekerja paruh waktu pun bersama. Kalian pasti berpikir kalau kami saling mencintai, bukan?" Mas Bara mengangguk, namun aku tidak menanggapi apa-apa. Penasaran dengan cerita mereka. Om Daniel tersenyum tipis. "Tapi salah. Kami sama sekali tidak saling menyukai. Perasaan yang kami punya hanya sebatas saudara. Tidak lebih dan tidak kurang."

Dahiku berkerut? "Tapi kalian nikah?"

Om Daniel terdiam. Menatapku lurus. ".... tidak."

Maksudnya? "Jadi aku bukan—"





Om Daniel buru-buru meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kamu anak Appa. Anak kandung Appa dan Sarah."

Sebuah dugaan tiba-tiba memenuhi kepalaku. Itu membuatku tertegun dan langsung menarik tanganku darinya. "Kalian menikah?"

Om Daniel diam. Dia malah menatapku dengan sendu dan penuh rasa bersalah. Dadaku seperti ditikam batu besar. Aku menggeleng cepat. Tidak akan menerima begitu saja dugaan ini.

"Kalian menikah?" ulangku, dengan sangat pelan dan getir.

"Aecha-ya"

"Jangan panggil aku kayak gitu!" Aku bangkit dan menatapnya nyalang. "Aku bukan Aecha Kim. Aku Danisha Maharani. Aku Icha!"

"Icha."

Aku menepis tangan Mas Bara, masih memandang Om Daniel dengan semua rasa sakit yang kupunya. "Kalian nggak nikah, tapi bisa punya Aecha? Kalian nggak nikah, kenapa bisa Sarah melahirkan Aecha?"

"Icha, duduk dulu."





Aku beralih ke arah Mas Bara yang masih berusaha meraih tanganku. "Icha ini siapa, Mas Bara? Terus Icha ini siapa? Mereka nggak nikah tapi bisa punya anak!"

"Sayang, duduk dulu. Tenang, *okay*?"

"Apa Icha anak haram? Anak yang nggak diinginkan? Anak yang lahir karena kesalahan?"

"Aecha, maafkan Appa."

Air mataku lolos lagi meluncuri pipi. Perih bekas tangis tadi memang belum hilang, tapi sekarang aku tidak bisa menahannya. Permintaan maaf itu membenarkan pertanyaanku.

"Tapi kamu bukan kesalahan." Om Daniel menambahkan dengan cepat. "Appa menyayangi kamu. Sarah juga begitu mencintai kamu. Kami tidak pernah sekali pun berpikir bahwa kamu adalah kesalahan."

"Tapi bukan dari hubungan sah. Kalian bahkan nggak saling cinta."

"Aecha-ya."

Aku menggeleng. Tidak tahu harus berkata apa. Ternyata fakta bahwa aku adalah anak kandung Om Daniel pun masih belum cukup untuk mengejutkanku. Apa namanya kalau bukan kesalahan, ketika Sarah hamil anak Om Daniel? Apa namanya kalau bukan kesalahan, saat mereka bahkan berhubungan suami istri padahal





mereka tidak terikat status pernikahan? Itu jelas bukan sesuatu yang dibenarkan!

"Maafkan Appa." Om Daniel bersuara lirih. "Kami memang melakukannya, karena sama-sama mabuk setelah datang ke acara ulang tahun teman. Kami tidak sadar melakukannya, karena memang tinggal bersama di apartemen yang sama, di Seoul."

Aku menghela napas, menjatuhkan tubuh kembali di sebelah Mas Bara. Kuusap wajah dengan kasar. Om Daniel masih menatapku penuh rasa bersalah. Sebenarnya aku tidak tega, tapi kenyataan ini membuatku merasa benar-benar buruk. Kenapa semua fakta tentangku tidak ada yang baik?

"Kami menyayangimu, sungguh." Om Daniel kembali berusaha meyakinkan. "Karena itu kami langsung merencanakan pernikahan, agar kamu memiliki orang tua saat lahir. Walaupun saat itu kami baru berusia dua puluh tahun. Dan tidak peduli juga, bahwa sama-sama tidak saling jatuh cinta."

"Kenapa nggak jadi nikah?" tanyaku, serak. Dengan tangan yang digenggam erat Mas Bara.

Om Daniel menghela napas. "Karena semua berubah, sejak datang seorang dosen dari Indonesia yang mengajar di kelas Sarah. Dia adalah—"





"Ayah," sambungku tanpa sadar. Dan aku langsung mengatupkan bibir ketika Om Daniel menatapku dengan senyum simpul.

"Ya, dosen itu adalah Mr. Hendra." Om Daniel kelihatan menerawang.

Sementara aku yang kini merasakan remasan pada jemari, menoleh pada Mas Bara. Dia hanya tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepalaku.

"Terus," aku menggigit bibir bawah, menatap ragu pada Om Daniel. "Mereka dekat?"

"Tidak." Om Daniel masih mempertahankan senyum simpulnya. "Tidak ada kedekatan apa pun antara Sarah dan Mr. Hendra. Mereka selayaknya dosen dan mahasiswa pada umumnya. Hanya saja, kami memang sering bertemu karena Mr. Hendra tinggal di sebelah apartemen kami. Sebagai tetangga, tentu harus ramah, bukan?"

"Terus, kenapa kalian nggak jadi nikah?"

"Karena ... Sarah jatuh cinta."

Aku terkejut. Tenggorokanku terasa kering. Sarah jatuh cinta? Pada siapa? Jangan bilang, pada Ayah? Oh, aku benci pemikiran burukku sekarang.

"Bukan." Om Daniel kembali berkata. "Bukan pada Mr. Hendra. Tapi pada kakak ipar Mr. Hendra, yang





datang menyusul karena urusan bisnis. Tepat sebulan sebelum kamu lahir."

"Pakdhe Danar?"

Om Daniel mengangguk kecil. "Ya, Mr. Danar. Yang ikut tinggal sementara bersama Mr. Hendra. Entah bagaimana ceritanya hingga Sarah dan Mr. Danar menjadi dekat. Appa juga tidak menyadarinya, tidak juga curiga tiap kali pulang kerja, melihat mereka mengobrol dekat sekali. Appa pikir, mereka mungkin hanya berteman sebagai tetangga. Bahkan Appa baru mengetahuinya setelah Sarah mengakui dengan jujur.

"Ibumu tiba-tiba mengubah rencana dan membatalkan pernikahan kami. Dia mencintai Mr. Danar. Appa berulang-ulang mengingatkan Sarah bahwa laki-laki yang dicintainya sudah beristri. Tapi dia tidak mau mendengarkan. Bahkan meski Mr. Hendra yang mengetahuinya kemudian marah hebat, mereka tidak menghentikan hubungan gelap itu. Mr. Danar hingga rela mengakuimu yang baru lahir sebagai anaknya. Tentu Appa marah dan tidak terima. Tapi Sarah malah membawamu pergi bersama Mr. Danar di satu bulan setelah kelahiran kamu."

"Ke mana?"





"Tinggal bersama, di tempat yang cukup jauh dari apartemen Appa."

Aku menelan ludah yang terasa sangat pahit. Separah itu hubungan Sarah dan Pakdhe? Sampai mereka rela tinggal bersama? Jika saat itu umurku sudah besar, aku tidak yakin akan mau-mau saja saat dibawa mereka.

"Tapi itu hanya berlangsung dua bulan. Karena setelahnya, Sarah kembali kepada Appa. Dia menangis, menceritakan bahwa Mr. Danar meninggalkannya. Pria itu lebih memilih keluarganya daripada Sarah dan kamu. Sarah meminta maaf dan bersedia melanjutkan pernikahan kami. Appa menerimanya tanpa pikir panjang. Selama itu, Appa bekerja lebih keras untuk menyiapkan biaya pernikahan. Butuh waktu sebulan untuk mengumpulkan uang itu. Tapi lagi-lagi, Appa dibuat kecewa. Dan kali itu sangat parah."

"Ka-karena apa?"

"Karena Sarah dan kamu tiba-tiba menghilang. Hanya menunggu hari untuk kita menjadi keluarga, tapi Appa malah kehilangan kalian. Tidak ada apa pun yang ditinggalkan Sarah untuk memberitahu ke mana kalian pergi, bahkan surat pun tak ada. Appa mencari dan mencari, di tempat mana pun yang mungkin dituju Sarah. Mr. Hendra juga tidak mengetahuinya saat Appa bertanya."





Lalu tahun demi tahun Appa lewati dengan mengharapkan kalian kembali. Appa begitu marah, kecewa, sedih dan kacau. Bukan karena kehilangan calon istri." Om Daniel tersenyum miris. "Tapi kehilangan kamu, adalah kehancuran terbesar yang Appa alami."

Dadaku seperti dihimpit bongkahan batu yang besar. Otakku masih tidak ingin menerima kenyataan ini. Entah kenapa kisah Sarah dan Om Daniel terdengar seperti tidak nyata. Meski mata Om Daniel menunjukkan kejujuran dalam setiap katanya. Pun, ketika aku bahkan sudah bisa menebak ke mana Sarah pergi. Aku tidak bisa menerimanya sebagai seseorang yang mengandung dan melahirkanku. Aku tidak bisa.

"Minum dulu, Cha. Silakan diminum, Om."

Aku menerima gelas air putih dari Mas Bara dan membasahi tenggorokan yang terasa kering dan pahit. Kulihat Om Daniel juga melakukan itu, meski dengan kepala menunduk. Kutarik napas susah payah, karena hidung tersumbat air. Aku pusing. Sangat lelah. Tapi cerita ini belum selesai. Aku masih harus mendengarkan penjelasan dari sisi Mas Bara tentang alasan kenapa Ayah





dan Ibu pada akhirnya mau merawatku. Juga tentang kecelakaan yang membuat Sarah dan Pakdhe Danar meninggal.

"Siap lanjut?"

Aku mengangguk pelan, menanggapi pertanyaan Mas Bara. Dia tersenyum, mengambil sebelah tanganku dan menggenggamnya lembut. Sebenarnya dari tadi aku heran, kenapa dia bisa santai ini melakukan skinship di depan Om Daniel. Apa dia sama sekali tidak takut pada laki-laki yang notabene ayah biologisku ini? Tapi yang lebih mengherankan, Om Daniel juga kelihatan biasa saja dan tidak ada ekspresi aneh walaupun aku sempat memergokinya melirik tautan jemari kami beberapa kali.

"Sebelumnya saya minta maaf karena lancang menyelidiki ini semua, Om Daniel dan Icha." Mas Bara berkata dengan serius. "Saya menyayangi Icha, Om. Gimana pun, perlakuan yang Icha terima sangat nggak wajar. Saya nggak bisa diam aja dengan semua kecurigaan dan keanehan itu. Seenggaknya saya harus tahu alasan mereka seperti itu. Jadi saya dibantu teman-teman, mulai menanyai beberapa tetangga rumah Om Hendra, artikel yang memuat berita tentang kecelakaan maut pelukis terkenal, Danar Herdianto."





Aku menatapnya terkejut. Bukan hanya di bagian dia yang menyelidiki dengan memanfaatkan mulut-mulut julid para tetangga, tapi juga pekerjaan Pakdhe Danar yang merupakan pelukis. Dan aku yakin semua orang mengenalnya, mengingat kejadian itu bahkan sampai dimuat dalam artikel berita. Dan ... teman-teman? Siapa yang Mas Bara maksud?

"Pak Radit?" tanyaku.

Mas Bara mengangguk. "Juga Mona dan Dion. Maaf."

Aku menghela napas berat. Sebenarnya tidak perlu ditanyakan lagi, bukan? *Partner* Mas Bara kalau sedang menyelidiki sesuatu kan memang selalu mereka. Untung aku sudah tidak cemburu pada Mbak Mona.

"Saya percaya padamu, Sergio. Bagaimana pun, kamu paham rasa terima kasih saja tidak cukup untuk membalas semua yang kamu lakukan untuk anak saya."

"Saya melakukannya dengan tulus, Om. Icha adalah tanggung jawab saya." Mas Bara menoleh padaku. "Saya juga mencari informasi itu ke orang terdekat Icha, yaitu Bu Lina."

Mataku membulat. "Bu ... Lina?"

"Iya. Dari Bu Lina, akhirnya saya dapat cerita yang lebih detail."





Mataku mengerjap. Bu Lina bersedia menceritakan sesuatu tentang keluarga Ayah, pada orang baru dikenal seperti Mas Bara? Kenapa dia melakukan itu? Bukannya itu akan membuat dia kehilangan pekerjaan, seandainya ada yang tahu, terlebih Budhe?

"Bu Lina bersedia dengan syarat, saya harus selalu melindungi kamu sampai kapan pun."

Penjelasan Mas Bara membuatku membelalak mata. Bu Lina sampai mau begitu? Mempertaruhkan pekerjaannya agar aku mempunyai seseorang yang mau melindungi? Aku harus berterima kasih padanya nanti.

"Jadi," aku berdehem pelan. "Apa hasil penyelidikan Mas Bara? Sarah pergi ke Indonesia dan nemuin Pakdhe?"

"Ya." Mas Bara tersenyum lembut. "Tapi diam-diam. Om Danar juga yang ternyata nyuruh dan biayain kalian untuk ninggalin Om Daniel. Dan Om Danar memberi kalian tempat tinggal yang sebelumnya tidak diketahui Budhe dan keluarganya. Di samping itu, rumah tangga Budhe juga sudah dalam keadaan nggak baik-baik aja karena Om Danar minta izin buat poligami. Yang tentu saja ditolak mentah-mentah sama Budhe dan akhirnya mereka waktu itu selalu ribut tiap hari. Gina yang berumur tiga tahun waktu itu, sedikit banyak jadi korban."





Aku menahan napas. Tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan saat itu. Lalu pemakluman akan sikap benci Gina kini memenuhi kepalaku.

"Sampai akhirnya suatu hari Om Danar tiba-tiba bawa pulang Tante Sarah dan kamu yang masih bayi umur empat bulan, dan mengenalkan ke Budhe. Tepat dengan kepulangan Om Hendra dari Korea." Mas Bara meremas tanganku yang mendingin. "Suasana jadi kacau waktu itu. Om Danar maksa Budhe. Mengancam mau pergi sama kalian ke tempat yang jauh dan ninggalin Budhe sama Gina. Budhe yang sakit hati, terus mencoba buat melukai kalian di depan semua orang. Sampai akhirnya kamu sama Tante Sarah jatuh. Kepala Tante Sarah luka karena melindungi kamu."

Mataku berkaca-kaca lagi. Kekacauan yang saat itu ditimbulkan Sarah pasti sangat parah.

"Om Danar yang marah banget, akhirnya bawa kalian pergi dari rumah itu. Om Danar juga bawa Danisha."

Dahiku berkerut. "M-maksudnya?"

Mas Bara tersenyum tipis, mengelus punggung tanganku dengan ibu jarinya. "Danisha Maharani adalah nama kembaran Alan yang asli. Yang waktu itu baru berumur satu setengah tahun."





Mataku terbelalak. Setetes air mata lolos dan meluncur di pipi. Jadi, selama ini aku menggunakan nama orang lain? Ayah dan Ibu memberiku nama milik anak kandung mereka? Kenapa?

"Kenapa Om Danar bawa dia juga?" Mas Bara menggeleng pelan. "Karena dia sangat sayang sama Danisha. Bahkan kata Bu Lina, Om Danar lebih sayang Danisha daripada Gina. Bu Lina juga nggak tahu alasannya."

"Mas Bara tahu alasannya?" selaku.

"Sesegera mungkin. Radit lagi cari tahu tentang masa lalu Budhe sama Om Danar. Sabar, ya." Aku mengangguk, meski rasa penasaran itu sangat besar. "Om Danar pergi bawa kalian pakai mobil. Kata Bu Lina, nggak ada dua jam kemudian setelah Om Danar pergi, ada telepon dari kepolisian yang kasih kabar kalau kalian kecelakaan mobil dan truk. Om Danar meninggal di tempat, sedangkan Tante Sarah ... meninggal waktu perjalanan ke rumah sakit."

Aku langsung merasakan gemetar pada jemari. Mas Bara langsung menggenggamnya dengan erat. Jantungku berdetak sangat kencang. Perasaanku campur aduk.

"D-danisha?" tanyaku terbata.





"Danisha meninggal setelah koma selama satu hari." Napasku tercekat mendengarnya. "Kamu juga koma. Tapi alhamdulillah, selamat. Kalau dari posisi kecelakaan itu, mungkin kamu justru yang dapat luka paling parah. Tapi enggak, karena Tante Sarah ditemukan dalam keadaan lagi peluk kamu. Jadi kepala kamu bisa selamat dari benturan kaca."

Sekarang aku tidak tahu harus di mana menempatkan perasaanku pada Sarah. Aku tersentak saat merasakan usapan telapak tangan di pipi. Lebih terkejut lagi, saat mengetahui bahwa bukan Mas Bara yang melakukannya, tapi Om Daniel. Dia tersenyum sendu, menghapus air mataku yang tak berhenti mengalir. Aku terlalu terpaku hingga tak menolaknya.

"T-terus ... kenapa aku bisa tinggal sama mereka?" tanyaku setelah tersadar dari keterpakuan.

"Sebenarnya nggak langsung. Kamu sempat dibawa ke panti asuhan sama Om Hendra. Kamu tinggal di sana selama beberapa bulan, sebelum akhirnya Om Hendra bawa kamu balik buat nyembuhin Tante Arwen."

"Ibu kenapa?"

"Depresi setelah Danisha meninggal. Dan habis lihat kamu, Tante Arwen jadi pulih."

"Karena itu Icha diangkat anak sama mereka?"





Mas Bara hanya tersenyum tipis sekali. Itu seolah membenarkan pertanyaanku. Jadi selama ini aku hidup sebagai Danisha? Aku diberi posisi sebagai kembaran Alan, karena Ibu menganggapku seperti itu? Nama, umur dan semua identitas itu aku terima sebagai pengganti Danisha? Aku hidup sebagai orang lain?

"Ada alasan kenapa Tante Arwen mungkin anggap kamu kayak Danisha." Mas Bara kembali berbicara. "Karena sebelum alat penopang kehidupan itu dicabut dari badan Danisha, Om Hendra sempat memutuskan ambil jantungnya buat kamu pakai."

"M-maksudnya?"

Mas Bara mengangguk. "Waktu itu kamu mengalami kerusakan jantung. Dan entah kenapa punya Danisha yang waktu itu masih berfungsi, ternyata cocok sama jantung kamu. Om Hendra akhirnya mutusin buat donorin jantung Danisha buat kamu."

Kusentuh dadaku di bagian jantung tersimpan. Aku tersenyum miris. Tidak hanya nama, umur, status dan posisi, bahkan alat vital di tubuh pun bukan punyaku. Semuanya milik Danisha. Entah aku harus berterima kasih atau apa padanya.

"Udah?" tanyaku dengan suara serak.

"Hm?" Dahi Mas Bara berkerut.





"Ceritanya udah kan? Icha—aku capek, Mas Bara. Boleh tidur sebentar, nggak? Capek banget. Lemes."

"Aecha-ya."

"Om Daniel capek juga nggak? Istirahat dulu, ya. Icha juga mau istirahat. Mau tidur. Mau—*hiks!*" Kuusap kasar pipiku. "Bentar aja. Aku mau mikir dulu. Mau sendiri dulu. Boleh, ya? Tolong. Bentar aja."

"B-boleh, Sayang. Boleh."

"Ayo Appa antar ke kamar."

"Nggak ... mau. Mau sendiri. Tolong."

"*Okay. Okay.* Jalan sendiri bisa?"

Aku mengangguk.

"Mas Bara antar?"

Aku menggeleng.

"Cuma pegang tangannya. Nanti kamu jatuh."

Isakanku makin keras.

"*Okay.* Ya udah. Mas Bara nggak maksa."

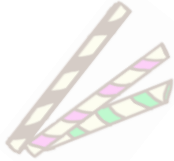
"Jalan pelan-pelan, Aecha-ya."

Aku hanya mengangguk lemah, menanggapi ucapan mereka. Melangkah tertatih ke kamar Kak Ana, mendekati ranjang, kemudian menjatuhkan tubuh di ranjang. Katakan aku lemah. Tapi isak dan air mata ini sangat sulit kutahan. Aku tidak bisa. Aku lelah. Pusing. Lemas. Aku hanya ingin istirahat. Hati dan kepalaku benar-benar





terasa sakit setelah dihantam kenyataan yang sama sekali
tak ada baiknya ini.





50. Jangan Menjauh



"Lo yakin?"

"Iya."

"Lo nggak kelihatan sehat buat lembur lho, Cha."

"Aku nggak apa-apa, kok."

"Mulut lo yang bilang gitu. Kita-kita yang nggak yakin, lihat gimana berantakannya elo seminggu ini."

"Aku nggak apa-apa, Ris."

"Serius, Cha. Nolak pesanan dari pelanggan setia kita, nggak bikin lo jadi nggak profesional kok. Lo harus pikirin kesehatan lo sendiri. Kenapa dari kemarin lo nggak mau dengar, sih? Kita kan nggak minta lo kerja keras. Lo bos-nya di sini. Mau lo nggak datang ke Louvre berbulan-bulan sampai setahun pun, itu nggak masalah. Lo harus sayang sama diri lo sendiri."

"Udahlah, Ris, nggak usah repot-repot khawatir sama bocah keras kepala dan tukang ngeyel ini. Capek sendiri."

"Tapi, Zev, Icha tuh—"





"Stop, San. Gue juga udah bosan dikacangin sama dia."

Mendengar ucapan ketus Zeva, aku hanya tersenyum tipis. Bukannya tak menghargai perhatian dan kepedulian mereka, tapi aku butuh pengalihan agar tidak terus teringat tentang masalah yang saat ini kuhadapi. Bercerita pada Zeva seperti yang selalu kulakukan pun tidak bisa. Aku merasa takut jika dia justru akan pergi dan menjauhiku. Bagaimana pun, kenyataan bahwa aku adalah anak kandung dari perempuan yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangga Budhe dan Pakdhe, bukan sesuatu yang gampang diterima. Aku saja inginnya menolak, apalagi orang lain?

"Aku mau beli mi ayam di depan. Kalian mau nitip nggak?"

Santi dan Riska malah saling berpandangan, lalu mengangguk pelan. Sedangkan Zeva memutar bola mata sambil mendengus, kemudian kembali fokus ke tugas kuliah. Aku kembali tersenyum tipis, kemudian keluar kedai dan menuju warung mi ayam yang kini cukup ramai karena bertepatan dengan jam istirahat murid-murid SMA.

"Bang, mi ayamnya empat ya. Pedas semua."

"Siap, Mbak."





Menunggu pesanan dibuat, aku mengedarkan pandangan ke jalanan sambil memijat pelipis. Rasanya badanku memang remuk, beberapa hari ini. Kepalaku berdenyut-denyut. Tapi aku tidak punya pengalihan selain menyibukkan diri berkutat dengan tepung terigu, gula dan telur. Untungnya ada banyak sekali pesanan belakangan ini. Jadi aku tidak terlalu kelihatan mencari-cari kesibukan di depan Riska, Santi maupun Zeva. Dan terutama, Mas Bara.

Aku tahu sejak pertemuan kami bertiga di rumah atap waktu itu, Mas Bara bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Dia bahkan akhirnya membiarkanku pulang ke kontrakan. Mengantar dan menjemputku seperti biasa, bahkan sesekali menyelipkan candaan di setiap obrolan yang dimulai olehnya. Tapi itu tak melunturkan rasa rendah diriku yang terpancing setiap kali membandingkan latar belakangku dengan dia. Bagaimana pun, kami sangat jauh berbeda. Entah dari umur, status sosial, apalagi keluarga. Aku tidak bisa untuk tidak insecure tiap kali memikirkan itu.

Tapi sikap baiknya yang sangat besar itu tidak bisa membuatku lantas menutup mata. Bukan tidak pernah mencoba untuk menjauh, tapi aku selalu gagal. Mas Bara seolah selalu tahu tiap kali aku pergi, entah ke mana pun.





Pernah waktu itu aku ziarah ke makam Nenek sampai sore hari dan tiba-tiba saja dia datang menyusul. Padahal saat itu aku tidak memberitahu siapa pun ke mana akan pergi. Waktu aku bertanya dari mana dia tahu, malas dibalas dengan kalimat 'Mas Bara kan punya radar khusus yang terhubung sama gadis kesayangannya'. Aku tidak bisa untuk tidak tersenyum karena candaannya. Walaupun tetap heran juga.

"Ini, Mbak."

"Makasih, Bang." Aku membayar dan setelah itu langsung keluar dari warung.

Tapi mobil yang berhenti di depan Louvre membuatku menghentikan langkah Sosok itu keluar dan melangkah ringan memasuki Louvre. Terdiam sejenak, aku berbalik dan masuk ke warung lagi. Memesan satu porsi lagi kemudian baru kembali ke kedai. Saat masuk, sosok yang berdiri di depan etalase itu menyambutku dengan senyuman. Aku membalasnya dengan senyum juga, meski tipis. Di balik etalase, aku melihat Riska sedang menata roti di atas baki.

"Mas Bara." Aku mendekat pada Mas Bara, yang dibalas usapan di kepala olehnya. Lalu kutolehkan kepala ke arah Riska. "Aku gantiin, Ris. Kamu makan siang dulu aja."





Riska menggeleng. "Nggak usah. Cuma ada satu pengunjung, ini. Lo makan aja dulu sama Pak Gio, sama yang lain. Gue nyusul abis ini."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa, Cha. Lo mah gitu, suka nggak enakan. Padahal di sini kan lo bosnya."

"Riska, apaan sih! Aku nggak suka ih dibilang bos-bos gitu."

"Iya-iya. Makanya lo nurut kata gue. Gue dah bosnya sekarang."

Mau tak mau, aku mengulum senyum juga. Lalu mengajak Mas Bara masuk ke dapur.

"Beli apa, Sayang?" tanyanya sambil mengambil alih plastik di tanganku, sambil kami jalan ke dapur. Lalu sedikit mendekatkannya ke hidung. "Oh, mi ayam."

Aku mengangguk. "Ic—aku juga beliin buat Mas Bara juga."

Senyum Mas Bara sedikit meluntur, tapi aku berusaha untuk tidak sadar. Padahal aku tahu betul, apa alasannya kelihatan tidak suka seperti itu.

"Oh ya? Syukurlah." Kemudian dia menyengir seolah barusan tak terganggu oleh apa pun. "Kalau enggak, kan kamu harus rela makan siang kamu dibagi dua sama saya."





"Aku tadi lihat kok, Mas Bara datang. Makanya beliin juga."

"Perhatian banget Danisha Maharani ini." Dia menepuk-nepuk kepalaku, dan aku menunduk. Siapa Danisha Maharani?

Sampai di dapur, aku melihat Zeva masih berkutat dengan laptopnya. Sedangkan Santi terlihat sedang membolak-balik buku catatan pesanan sambil memegang ponsel khusus administrasi Louvre.

"Hai, Zeva, Santi."

"Hai, Pak Gio." Santi tersenyum ramah, berbeda dengan Zeva yang hanya melirik sinis.

Aku meringis kecil, sementara Mas Bara hanya terkekeh. Entah kenapa, dia jadi bersikap ketus pada Mas Bara. Dia mengira bahwa sikap anehku seminggu ini karena ulah Mas Bara? Makin ketus dia. Padahal aku sudah mengatakan bahwa itu tidak ada hubungannya dengan Mas Bara. Tapi dia tetap tidak percaya. Mau menceritakan dengan jujur pun, aku belum siap. Tepatnya, tidak siap kehilangan sahabatku itu.

"Ini makan siang kalian." Aku mengeluarkan satu per satu wadah sterofoam itu dan meletakkannya di depan mereka. "Riska mau menyusul, katanya. Kalian makan duluan aja."





"Ya elo juga." Zeva memelotot galak.

"Iya."

Mas Bara tersenyum ketika aku duduk di sebelahnya dan meletakkan sterofoam yang sudah kubukakan tutupnya. "Makasih, Sayang."

"Huwek!"

Mas Bara tertawa, sedangkan aku melirik malu pada Zeva dan Santi terkikik. Mau bagaimana pun, Zeva memang anti dengan yang berbau romantis. Makanya dia seperti itu.

Setelah itu, kami makan bersama dalam diam. Tak ada yang bersuara, hanya menikmati makanan. Ketika mi ayamku sudah berkurang setengah, baru Riska masuk dan bergabung. Kebersamaan ini membuatku senang. Mempunyai Zeva sebagai sahabat yang perhatian dan selalu melindungi meski ucapannya selalu pedas. Juga Riska dan Santi sebagai teman yang sangat pengertian. Mas Bara yang ... arti kehadirannya tak mampu kudeskripsikan saking berartinya dia bagiku.

Ada banyak ketakutan dalam hatiku yang tak bisa kuutarakan. Bahwa aku sangat takut kehilangan mereka. Takut Zeva meninggalkanku. Takut Riska dan Santi menjauh dan tak mau lagi menjadi teman kerjaku. Lalu Mas Bara, siapa yang tahu jika ke depannya keluarga dia





masih akan sangat terbuka setelah tahu latar belakangku? Ya, aku tahu kok mungkin Mas Bara akan tetap menerimaku. Tapi keraguan pada keluarganya selalu menghantui dan tak bisa kutampik begitu saja. Walaupun kadang aku berpikir bahwa mereka tidak sepicik itu. Tapi bisa apa aku saat dikalahkan rasa rendah diri? Sejujurnya, aku sendiri pun sangat lelah memiliki sifat seperti ini.

"Oh ya, Cha, yang pesanan tadi gue tolak." Santi berkata seperti itu setelah kami selesai makan.

"Lho, kok ditolak?" Aku menatapnya terkejut.

"Gue yang nyuruh. Mau apa lo?" Zeva menjawab dengan sinis. "Mumpung lo keluar dan pesanannya belum lo terima, ya udah kan. Salah sendiri kurang cepat dari gue."

"Ih Zeva!" Aku menatapnya protes. "Aku kan mau ambil. Aku bilang, aku nggak masalah lembur."

"Siapa yang lembur?" Ah, aku lupa ada Mas Bara.

"Pacar lo yang masih bocah ini!" Begitulah Zeva. Dia selalu tanpa beban memanggil Mas Bara seperti itu, padahal umur mereka beda jauh. "Lo bilangin, deh, jangan keras kepala. Berhari-hari selalu lembur tuh, maksud dia apa? Mau sok jadi hebat, gitu? Biar kelihatan kayak bos pekerja keras? Hilih! Lo nggak mikir sih, Cha, kalau lo kenapa-napa pasti banyak yang rugi. Mikir nggak sih lo?!"





"Zeva...."

"Males gue ngomong sama batu kayak lo!" Dia bangkit dan membereskan barang-barangnya ke dalam tas. "Pak Polisi, bilangin nih bocah lo. Dia tanggung jawab lo sekarang. Awas kalau lo masih nekat lembur lagi, Cha, gue bakar Louvre besok!"

Lalu dia benar-benar keluar dari dapur. Sementara Santi dan Riska tersenyum setengah meringis, kemudian pada akhirnya mereka keluar juga. Aku menghela napas, menyadari bahwa sedari tadi Mas Bara tak lepas sedikit pun menatapku.

"Apa kemarin saya nggak ada bilang buat minta kamu jangan lembur-lembur dulu? Saya cuma ngomong dalam hati, ya?"

Aku menunduk, tidak berani membalas tatapannya. Suaranya yang terdengar berat membuatku sadar bahwa dia sedang serius dan mungkin sedikit marah.

"Sayang."

Seketika, aku mengangkat kepala ketika suaranya melembut dan tanganku dia genggam. Dia sudah berdiri di depanku yang masih duduk.

"Khawatir itu nggak enak banget rasanya lho, Sayang." Diusapnya puncak kepalaku. "Mas Bara tahu, semua ini berat buat kamu. Tapi banyak cara lain buat





pengalihan, kan? Nggak harus dengan memforsir diri kamu sendiri."

Aku memejamkan mata, membiarkan dia menundukkan badan dan memeluk pundakku. Rasanya memang nyaman seperti ini. Selalu dan tidak pernah kurang. Itulah kenapa rasa takutku kehilangannya makin besar.

"Aku capek," bisikku di pundaknya. "Tiap kali aku mau tidur atau istirahat, semua masalah itu langsung masuk ke kepala. Tentang Ayah sama Ibu. Budhe sama Pakdhe Dinar. Tentang Om Daniel sama ... Sarah. Dan tentang latar belakangku yang dipandang dari mana pun tetep salah. Aku lahir bukan karena keinginan mereka. Dan lebih dari itu, Sarah banyak bikin sebuah keluarga menderita. Kenapa dia jahat dan egois banget? Kenapa aku harus punya ibu kayak dia? Aku nggak percaya, Mas Bara. Aku nggak mau."

"Nggak ada yang salah, Sayang." Belakang kepalaku diusapnya. "Mungkin alasan Tante Sarah hamil kamu emang nggak disengaja. Tapi mereka sayang kamu. Mereka berdua terima kamu, Sayang. Gimana pun perbuatan Tante Sarah sama keluarga Budhe, itu nggak nutup kenyataan kalau dia sayang kamu banget. Jangan benci dia, *okay*? Kamu nggak boleh benci dia."





"Tapi dia jahat. Gimana Icha bisa nggak benci dia, sedangkan dia udah bikin Gina nggak punya ayah? Budhe jadi kehilangan suami? Ayah dan Ibu jadi kehilangan ... kehilangan ... Danisha? Gimana aku bisa nggak benci dia?" Aku memejamkan mata, meresapi setiap sakit yang selalu timbul di kala memikirkan Sarah. Kubiarkan air lolos dari kelopak mata. "Gimana pun aku menghindar, kenyataannya emang aku bukan anak baik-baik. Gina benar. Aku cuma anak haram yang dilahirkan oleh perempuan jal—"

"Hei!" Aku terkesiap, tidak bisa melanjutkan kalimat saat tiba-tiba Mas Bara menyela dan melepas pelukan. Kedua telapak tangannya menangkap wajahku. Rahangnya mengeras. Tatapannya begitu tajam dan tegas, membuatku sedikit takut. "Mau ngomong apa, hm, barusan? Mau ngomong apa?"

"Mas Bara...." Nada suaranya terdengar dingin.

"Siapa yang anak haram? Siapa yang dilahirkan oleh perempuan jal*ng? Siapa, ha?!"

"M-mas ... Bara."

"Ayo ngomong lagi," desisnya. "Dan habis itu saya pastikan bibir kamu nggak bisa ngomong buat beberapa jam. Ayo!"





Jemariku bergetar, mencengkeram baju seragamnya di bagian pinggang. "Mas...."

"Kamu butuh waktu, saya turuti. Kamu nggak mau ketemu Om Daniel, saya bujuk dia buat menjauh. Kamu nggak mau bicara sama Ayah, Ibu dan Alan, saya berusaha buat mereka nggak datang. Kamu mau tinggal di kontrakan, saya kasih. Saya bahkan berusaha buat terima waktu kamu ngomong pakai 'aku-aku'. Tapi apa ini? Merendahkan diri sendiri, hm? Siapa yang izinin kamu ngomong jelek soal diri kamu sendiri? Siapa? Ayo bilang!"

Aku memejamkan mata. Dia benar-benar marah. Dan dadaku sesak mendengarnya. Aku merasa bodoh. Selama ini hanya dia yang setia di sampingku. Aku menghindari Ayah, Ibu, Mbak Dita dan Alan yang setiap hari tak pernah absen mengirim pesan untuk meminta bertemu. Bahkan dengan Om Daniel, aku memintanya untuk tidak datang dulu ke Louvre. Pada Zeva aku tak berani bercerita apa-apa. Hanya Mas Bara yang selalu sabar menenangkan dan menemani setiap kali aku menangis. Dia tidak pernah mengeluh dengan sikap lemahku. Tapi sekarang dia marah.

"Kamu gadis terhormat." Nadanya melembut, bersamaan dengan usapan ibu jari di kedua pipiku yang basah. "Terlepas dari apa yang terjadi, nggak ada yang





salah sama diri kamu. Mas Bara nggak suka kamu ngomong kayak gitu lagi. Merendahkan diri sendiri dan menganggap bahwa kamu bukan apa-apa. Buka matanya dan dengar saya."

Otomatis aku menuruti perintahnya. Dan ekspresinya terlihat lebih lunak. Matanya pun kini teduh. Meski masih ada kekakuan di wajahnya sisa marah barusan, tapi aku tahu dia berhasil mengontrol emosi. Lagi dan lagi, padaku.

"Saya nggak gampang buat sayang sama seseorang yang bukan keluarga. Nggak pernah dalam tiga puluh tahun hidup saya, merasa jatuh cinta sedalam ini. Lebih dari itu, saya sayang kamu, Icha. Entah kamu sebagai Danisha Maharani atau Aechea Kim. Atau kamu anak Om Hendra atau Om Daniel. Saya nggak peduli. Saya mau kamu karena itu kamu. Yang saya sayangi adalah pribadi kamu, bukan latar belakang kamu."

Pipiku diusapnya lagi. Lalu senyum simpul terbit di bibirnya. "Begitu juga Zeva, Riska, Santi, atau siapa pun yang sekarang berteman sama kamu. Kalau niat mereka tulus, mereka nggak akan pernah ninggalin kamu. Percaya sama saya. Gimana pun latar belakang kamu, mereka nggak akan ninggalin gadis sehebat kamu."

"Kalau ... iya?"





"Kalau mereka tetap ninggalin?" tanyanya dan aku mengangguk. Dia melebarkan senyum sambil mengusap puncak kepalaku. "Lepasin aja. Orang-orang yang nggak tulus kayak gitu nggak perlu kamu tangisi. Bukan kamu, tapi mereka yang nggak pantas berteman sama gadis kesayangan Mas Bara ini. Paham?"

Menarik napas dalam-dalam, aku mengangguk. Mas Bara berbisik 'good girl' kemudian entah bagaimana caranya tiba-tiba badanku langsung diangkat dan didudukkan di meja. Belum sempat aku melayangkan tatapan protes, dia sudah membenamkan kepalaku di dadanya. Hangat dan nyaman. Aku merasa lebih tenang setelah mendapatkan perlakuan selembut ini darinya.

"Satu lagi," katanya.

"Hm?" balasku di dadanya.

"Jangan kamu pikir saya nggak tahu ya, kalau kamu coba hindari saya."

Aku spontan menjauhkan diri dengan sedikit mendorong dadanya. Kutatap dia dengan terkejut. "Mas Bara...."

"Apa?" Dia menukikkan kedua alis. Telunjuknya menyentuh dahiku. "Di sini kelihatan banget, kamu tahu? Bahkan sampai sekarang ada tulisannya gini 'Jauhin Mas Bara. Jauhin Mas Bara. Jauhin Mas Bara.'" Dia mendengus.





"Sekarang bilang, harus saya hukum pakai apa kepala kecil kamu ini, hm? Dijitak? Sayanya nggak tega. Diketekin? Entar kamu ngambek. Atau dicium? Itu ide bagus, kan?"

Dan benar saja, aku hanya bisa menahan pekikan saat dia menyerang puncak kepala, kening, dan pelipisku dengan kecupan berulang-ulang. Bahkan dia menahanku saat berusaha turun dari meja. Protesanku pun hanya ditanggapi tawa olehnya. Menyebalkan sekali bukan, laki-laki berseragam polisi ini? Tadi saja kelihatan marah, tapi tiba-tiba berubah cepat jadi jail. Untung pintu dapur ditutup rapat oleh Riska tadi. Kalau tidak, bisa-bisa kami jadi tontonan.

"Mas Bara!"

"Iya, udah." Dengan tersenyum, dia meninggalkan satu kecupan di ujung hidung yang membuatku memelotot sekaligus memukul lengannya. Tapi yang terjadi malah tanganku yang sakit, karena lengannya itu benar-benar keras. Sambil tertawa, dia mengusap-usap yang sakit itu. "Makanya jangan pukul-pukul."

Aku cemberut. "Habisnya Mas Bara tuh cium-ciumnya kelewatan. Nggak boleh, tahu."

"Salahin aja Om Aa, Dave, sama Panji."

"Kok mereka?"





"Kan saya diajarin mereka."

Mataku memicing. "Nggak percaya."

"Ya memang nggak boleh percaya sama manusia, nanti musyrik." Dia tertawa-tawa, membuatku tersenyum garing. Dia mengusap-usap rambutku. Kali ini tatapannya serius. "Kamu khawatir sama pandangan keluarga saya, kan? Makanya terus mikirin buat hindarin saya?"

Aku mengangguk. "Maaf."

"Wajar, Sayang." Senyumnya terbit. "Tapi yang perlu kamu pahami, saya serius soal mereka yang nggak sepicik itu. Keluarga saya bukan orang kolot. Mereka nggak pernah memandang seseorang dari latar belakang sosial, pendidikan, keluarga, atau apa pun itu. Mereka kalau udah suka sama kepribadian seseorang, itu nggak akan gampang berubah. Jangan khawatir, *okay*? Mereka nggak akan mandang kamu beda dari yang terakhir kalian ketemu, hanya karena masalah ini. Pegang janji saya."

Aku menatapnya menyesal. "Maaf."

"*It's okay.*" Tangannya turun ke sebelah pipiku. Menangkupnya dengan lembut. "Saya udah bilang, kan, saya sayang kamu. Saya nggak akan pernah biarin kamu pergi, di situasi terburuk sekali pun. Ini bukan ancaman, tapi kamu harus paham kalau saya akan melakukan apa





pun buat bikin kamu nggak hilang dari jangkauan saya. Saya janji."

"Mm ... itu sedikit menakutkan."

Dia malah terkekeh. "Saya nggak akan nyakitin kamu."

"Tahu, kok." Dia mendengus geli karena jawabanku. Aku menangkap tangan Mas Bara di pipiku, kemudian menggenggamnya. "Aku besok mau pergi, boleh?"

"Ke mana?" Dia menatapku kaget.

"Refreshing aja."

Dia mengangguk-angguk. "Tapi besok kan saya masuk kerja. *Weekend* aja gimana?"

"Nggak sama Mas Bara."

"Hm?"

Aku menunduk, memainkan jari-jarinya. "Aku mau sendiri."

"Apa?" Dia menarik tangannya. "Apa sih, Sayang? Enggak, ya."

"Mas Bara." Aku menatapnya memohon.

Dia mengembuskan napas berat. "Kan udah dibilang, khawatir itu nggak enak."

"Yang deket-deket, kok. Aku cuma butuh waktu sendiri. Mikirin semuanya. Sebelum ketemu Ayah, Ibu, Om Daniel, Alan. Aku harus berpikir jernih."





"Emang kalau ada saya, kamu jadi nggak bisa berpikir jernih? Saya ganggu kamu?"

"Bukan gitu!" Aku menatapnya frustrasi.

Kami bertatapan dalam diam. Aku yang dengan permohonan sedangkan dia terlihat mulai kesal lagi. Karena itu kueratkan genggamannya tanganku padanya. Tak sedikit pun aku memalingkan mata darinya. Dan entah di detik ke berapa, dia mendesah berat.

"Okay!"

Aku tersenyum lebar. "Makasih."

Dia hanya membalasnya dengan mengacak-acak rambutku. "Jaga diri dan kabarin saya setiap jam." Aku mengangguk. "Dan jangan lepas gelang dari saya."

Tersenyum geli, aku mengiyakan. Pandanganku beralih ke arah pergelangan tangan kiri, di mana benda pemberian Mas Bara seminggu lalu melingkar di sana. Gelang perak berbentuk rantai, persis dengan yang dipakai Kinara. Mas Bara memang mengatakan kalau dia membeli untuk kami berdua. Spesial, katanya.

"Mas Bara."

"Hm?"

"Mau turun."





Kini giliran dia yang tersenyum geli. Dengan gerakan mudah, dia langsung menurunkan aku dari meja. Lalu setelah itu membawaku dalam pelukannya.

"Udah dong peluk-peluknya. Mas Bara harus balik tugas lagi. Jam makan siang udah habis."

"Bentar." Pelukannya mengerat. "Besok pasti saya kangen berat."

"Cuma sehari." Aku menepuk-nepuk punggungnya.

"Tapi itu bakal lama, Sayang." Dia menghela napas berat di puncak kepalaku. "Bisa nggak sih nanti malam kita nikah? Biar nggak pisah-pisah gini?"

Aku hanya tertawa saja. Lalu mengejek diri sendiri, bahwa aku memang tidak akan pernah bisa lepas dari laki-laki sesempurna dia. Bukan hanya tidak bisa, tapi karena ... tidak mau. Ya, dengan berat hati kuakui kalau aku sudah terjebak sangat dalam padanya.





51. Doa di Ambang Kesadaran



Aku berusaha negoisasi dengan Mas Bara agar tidak mengabarinya setiap satu jam sekali. Bagaimana tidak? Niatku pergi sendiri adalah untuk *me time*, di mana aku akan merenung dan memikirkan semuanya. Tapi kalau harus menghubungi Mas Bara sering-sering, sama saja dia tidak memberi kesempatan untukku dengan waktu sendiri, bukan?

Untungnya aku berhasil. Mas Bara memberi kelonggaran, dengan syarat ganti yaitu memberi kabar sesekali dan tetap memakai gelang pemberiannya. Katanya, biar aku selalu mengingat Mas Bara tiap kali melihat benda itu. Padahal tanpa gelang itu pun aku akan terus mengingat dia, bukan?

Hari sudah sore ketika aku sampai di pantai. Hari ini aku benar-benar menghabiskan waktu dengan bersenang-senang. Pergi ke taman bermain dan mencoba berbagai wahana, menonton konser jalanan, mencoba





banyak jenis jajanan, dan pantai merupakan tujuan terakhirku sebelum pulang. Di tempat inilah mungkin aku baru bisa memikirkan semuanya, setelah dari pagi sengaja memblokir pikiran dari semua kenyataan tentangku.

Jadi aku duduk di atas pasir, menyelimuti kaki yang sudah dibalut celana jeans dengan jaket *boombers* milik Mas Bara yang diberikan padaku. Memeluk kedua lutut, memandang orang-orang yang sore ini juga sedang menikmati waktu di pantai meski bukan akhir pekan. Ada yang berpasangan, bergerombol, dengan anak, bahkan ada yang sendirian sepertiku. Mereka seolah menikmati senja yang sebentar lagi datang.

"Alan, aku dapat kerang!"

Tiba-tiba, ingatanku tertuju pada kenangan sepuluh tahun lalu. Hari di mana untuk pertama dan terakhir kalinya, aku menikmati hari ulang tahun bersama Ayah, Ibu dan Mbak Dita. Sehari setelah kami tepat berumur sepuluh tahun.

"Alan, lihat kerangku!" Aku berlari ke arah Alan yang sedang mengambil gambar dengan kamera polaroid milik Ayah. Menunjukkan beberapa cangkang kerang ke arah laki-laki itu. "Bagus nggak?"





Alan mengamatinya sebentar, kemudian mengangguk. "Bagus."

Aku tertawa kecil, memasukkan cangkang-cangkang itu ke dalam saku celana. Lalu pandanganku beralih ke arah Ayah dan Ibu yang hanya duduk di pasir, mengobrol entah apa. Juga Mbak Dita yang menikmati es kelapa dengan Mas Gifri, teman dekatnya. Ya, Mas Gifri tiba-tiba datang menyusul kami semua. Mereka memang bersahabat dari kecil.

"Alan, fotoin aku."

Alan menurut. Dia mengambil banyak sekali fotoku dengan berbagai pose. Duduk di pasir, berdiri dengan air laut menenggelamkan kakiku hingga betis, pura-pura *candid* dan banyak lagi. Hingga ketika melihat sebuah batu karang besar, tiba-tiba aku ingin sekali berfoto di sana. Alan tentu melarang, tapi aku tidak mau mendengarkan. Kami sedikit berdebat. Akhirnya Alan mau menuruti, setelah aku membujuk dengan memeluknya dan memasang wajah memelas.

Tapi entah bagaimana ceritanya, ketika aku melangkah mundur, tiba-tiba kakiku kehilangan pijakan dan tahu-tahu sudah terjatuh di air. Alan berteriak-teriak memanggilku, Ayah dan Ibu. Aku yang tidak bisa berenang, langsung tenggelam dan merasa sesak napas.





Sebelum benar-benar kehilangan kesadaran, aku sempat melihat Ayah berenang dengan wajah panik.

"Icha, bertahan, Icha. Bertahan! Ayah nggak akan biarin kamu celaka. Bertahan, Nak!" Kalimat itu yang kudengar ketika aku di ambang sadar dan tidak.

Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah itu, karena saat siuman, aku sudah berada di rumah sakit. Terdengar tangisan Alan dan Ibu. Tanganku terasa digenggam. Lalu saat membuka mata, barulah kutahu bahwa itu adalah tangan milik Ayah. Disertai tatapan penuh khawatir.

"Kamu sadar. Terima kasih. Kamu selamat."

Kuusap air yang membasahi pipi. Ucapan lirih Ayah waktu itu sedikit terlupakan olehku, karena tergerus waktu sepuluh tahun sejak kejadian itu. Dan mengingat hal itu lagi sekarang, aku merasa sesak. Itu adalah kasih sayang Ayah yang tidak ditutupi, untuk pertama dan terakhir kalinya. Entah bagaimana caranya aku bisa melupakan itu. Membiarkan kenangan akan sikap dingin dan tak acuhnya yang mengisi kepala. Aku baru ingat bahwa Ayah pernah punya rasa peduli dan takut kehilanganku.

Kalau bukan karena kejadian beberapa minggu lalu, aku tidak akan pernah tahu bahwa apa yang dilakukan Ayah adalah karena paksaan Budhe Risna. Bahwa Ayah





khawatir aku terluka jika Budhe memberitahu kebenaran ini. Dan ya, aku memang terluka, kecewa, sakit dan campur aduk. Aku masih tak menyangka bahwa latar belakangku begitu menyedihkan.

Bahkan meski kemarin Om Daniel sudah mengirimiku hasil tes DNA yang kuminta waktu itu, aku tetap tidak percaya. Aku benar-benar adalah Aeche Kim. Tapi jika mengingat Om Daniel dan alasannya menetap di Indonesia, aku tidak bisa untuk tidak peduli. Dia rela meninggalkan negaranya demi mencariku, tapi aku justru menolak bertemu lagi. Ada setitik rasa kasihan dan merasa bersalah karenanya.

km dimna? sdh pulng?

Aku membaca pesan dari Mas Bara yang baru saja masuk. Padahal sejam lalu aku sudah mengirimnya pesan. Ya, begitulah dia. Meskipun setuju aku tidak sering-sering mengabari, tetap saja dia yang menghubungiku lebih dahulu. Padahal hari ini dia sedang ada tugas di luar, entah menyelidiki kasus apa.

aku lagi di pan|





Ketikan balasanku baru sampai segitu, saat sebuah pemandangan tertangkap mata. Seorang gadis dengan rambut sebahu dan atasan kaus putih sama seperti yang kupakai, terlihat sedang berjalan menuju bagian dalam pantai. Sinar matahari senja membuat sosoknya menyerupai siluet. Dia berjalan lurus makin ke dalam hingga air laut melewati mata kaki. Mungkin gadis itu sedang ingin menikmati air asin menyentuh langsung kulit kakinya. Jadi aku kembali fokus ke layar ponsel.

Tapi belum sempat mengetik lagi, aku dibuat terkejut dengan gadis itu yang sudah menenggelmkan kakinya hingga hampir menyentuh lutut. Mataku terbelalak, mencoba melihat ke sekeliling tapi tidak ada yang memperhatikan keanehan itu. Dan jantungku terasa berdetak di atas batas normal. Aku yakin bahwa ada yang tidak beres dengan gadis itu. Jadi tanpa pikir panjang, kulempar ponsel ke pasir dan berlari ke arah gadis itu.

"Mbak!" Aku mencoba memanggilnya, tapi dia tidak menoleh dan tetap berjalan lurus.

Entah dorongan dari mana, aku berlari mendekat. Dia sengaja ingin menenggelmkan diri. Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja. Air laut telah mencapai bagian atas lutut saat aku berhasil meraih lengan gadis itu. Dia berhenti, lalu menoleh dengan wajah terkejut.





"Lepas!" teriaknya.

"Mbak mau ngapain?!" tanyaku, ikut berteriak sambil mencengkeram pergelangan tangannya.

"Lepas!"

"Jangan bunuh diri! Semua masalah bisa diselesaikan dengan baik, Mbak. Jangan berpikir pendek!"

"Nggak usah ikut campur urusan aku! Biarin aku mati di sini!"

Wajahnya yang bersimbah air mata, terlihat menyedihkan. Ada bekas luka yang memanjang dari telinga bawah ke samping dagu. Sekilas, wajah gadis ini terlihat familiar. Tapi aku tidak tahu pernah bertemu di mana.

"Enggak!"

Dia mencoba melepas cengkeramanku, tapi aku berusaha menahannya. Dia menangis, meraung. Kami saling tarik-tarikan tangan. Terdengar seruan beberapa orang di bibir pantai. Tapi yang menjadi fokusku adalah mencegah gadis ini, meski itu berarti kakiku mengikuti langkahnya. Orang-orang mendekat, begitu aku sadar bahwa air laut telah mencapai dadaku. Dia berhasil melepas tanganku dan berlari susah payah masuk ke air.





"Berhenti! Berhenti!" Aku berteriak panik, hingga menangis. Tapi tidak ada pergerakan di sana. Dia seolah membiarkan tubuhnya tenggelam.

Lagi-lagi, aku tidak tahu apa yang mendorongku hingga ikut mencebur. Berenang ke arah tubuhnya yang sudah melayang di air. Matanya terpejam dan kedua tangan terkulai. Telingaku berdengung, napasku sesak dan matakku perih, tapi aku tidak peduli. Saat-saat seperti ini, aku baru bersyukur telah menuruti paksaan Zeva untuk belajar renang.

Saat telah sampai di dekat dia, segera kugapai lengannya. Dia membuka mata, mencoba melepas peganganku dengan gerakan lemah. Tapi dia berhasil menepis lenganku hingga terbentur batu karang yang ada di samping kiri. Setelah itu dia benar-benar terkulai. Sepertinya tak sadarkan diri. Menahan ngilu dan perih, aku mengulurkan tangan untuk menggapainya lagi. Kali ini tak kubiarkan dia lepas. Kedua kakiku mendorong ke atas, sambil menariknya. Terasa berat memang, tapi aku tidak mau menyerah. Membayangkan seseorang kehilangan nyawa tepat di depanku, bukanlah hal yang aku inginkan.

Dari bawah, aku melihat dua orang di atas kami berenang mendekat. Di saat yang bersamaan, aku





merasakan sakit di kedua betis. Mataku terpejam erat. Berusaha menggerakkan kaki, tapi gagal. Dadaku makin bergetar ketakutan. Rasa hangat mengalir dari sudut mata. Menangis, saking kesalnya karena kram datang di waktu yang tak tepat. Berusaha berenang, tapi selalu gagal. Aku tak bisa menahan napas lagi. Rasanya sesak. Begitu lemas hingga peganganku pada gadis itu melemah.

Kepalaku terasa berdenyut-denyut. Aku tak bisa menahan tubuh yang melayang ke bawah, menyusul gadis itu. Telingaku tak bisa mendengar apa-apa lagi. Tiba-tiba bayangan wajah Om Daniel muncul di kepalaku, silih berganti dengan wajah Ayah, Ibu, Alan dan ... Mas Bara. Aku berusaha untuk tetap sadar, tapi tubuhku mati rasa. Bersamaan dengan tanganku yang ditarik oleh entah siapa, aku tak lagi ingat apa pun.

Di ambang kesadaran, doaku hanyalah satu; tetap bisa melihat dan tersenyum pada orang-orang yang kusayang. Itu saja.

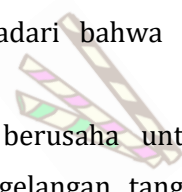




52. Jangan Menghilang



Telingaku berdengung bersamaan dengan cahaya menyilaukan, di detik yang sama ketika mataku terbuka. Kepalaku berdenyut-denyut. Lengan kiriku terasa sakit dan nyeri saat digerakkan. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan dengan mata terpejam, kemudian membuka lagi dan mengerjap-ngerjapkannya beberapa kali. Setelah pandangan lebih jelas, barulah aku bisa melihat ruangan ini. Dinding putih di sebelah kiri dan tirai berwarna biru muda di sebelah kanan dan depan, membuatku menyadari bahwa ini adalah rumah sakit.



Menarik napas kuat-kuat, aku berusaha untuk mengubah posisi menjadi duduk. Pergelangan tangan kiriku ternyata sudah terbalut perban. Kupijat dahi yang pening dengan tangan kanan. Menghela napas kembali, ketika ingat hal yang membuatku berada di tempat ini. Aku memang tidak menyadari apa yang terjadi, karena mungkin pingsan saat gagal berenang tadi. Tapi





sepertinya ada yang menolong dan membawa kami ke rumah sakit ini.

Kami? Matakuk mengerjap singkat. Ya, kami. Aku dan gadis itu. Di mana dia? Apakah dia selamat? Aku pasti tidak akan bisa memaafkan diri sendiri kalau sesuatu yang buruk terjadi padanya.

"Sudah sadar, Mbak?"

Aku menoleh, mendengar suara itu bersamaan dengan tirai di depan yang terbuka. Seorang perempuan dengan pakaian perawat mendekat sambil tersenyum bersahabat.

"Masih pusing?"

"Sedikit." Aku setengah meringis. "Ini tangan saya kenapa ya, Sus?"

"Itu sedikit bengkak, Mbak. Tapi tidak parah. Dalam dua atau tiga hari nanti akan membaik." Lalu perawat itu menyentuh dahiku. "Syukurlah demamnya sudah turun."

Aku balas tersenyum. Lalu teringat sesuatu. "Suster tahu gadis yang datang bersama saya? Seumuran saya."

"Oh, Mbak itu? Tahu. Mbak mau lihat keadaannya?" Aku mengangguk. Perawat itu menunjuk tirai di sebelah kanan. "Di bilik sebelah, ini."

Aku segera turun dari brongkar. "Saya boleh lihat dia kan, Mbak?"





"Boleh, silakan."

"Terima kasih, Sus."

Aku melangkah keluar dari bilikku dan berjalan ke bilik sebelah, dengan diikuti perawat. Di atas brankar itu aku bisa melihat sosok yang sedang terbaring dengan kedua mata terpejam rapat. Lengan kirinya dipasang infus. Sementara pelipisnya terlihat lebam.

"Dia belum sadar dari tadi, Sus?" tanyaku ketika Suster memeriksa selang infus gadis itu.

"Belum, Mbak. Suhu tubuhnya sangat tinggi. Tapi kadar darahnya sangat rendah. Selain anemia itu, dokter bilang Mbak ini terlalu banyak pikiran." Suster menoleh padaku. "Ini teman Mbak?"

Aku menggeleng. "Saya tadi lihat dia di pantai, Sus."

"Jadi ... Mbak tidak tahu Mbak ini punya masalah apa?"

Aku menggelengkan kepala lagi. Pandanganku terfokus pada gadis dengan warna kaus yang sama sepertiku itu. Juga bekas luka di wajah kiri, yang sepertinya didapatkan bertahun-tahun lalu. Sebenarnya dia ada masalah apa? Kenapa dia begitu ingin melenyapkan diri di laut? Bahkan tangisannya masih sangat terngiang di telingaku. Begitu sedih dan tertekan. Apa yang membuatnya seperti itu?





Tanpa sadar tanganku terkepal. Entah kenapa merasa begitu sedih hanya dengan mengingat kejadian tadi. Gadis ini begitu rapuh. Lalu aku menyadari bahwa semua masalahku mungkin tidak seberat yang dia punya. Karena aku bahkan masih bisa tegak berdiri meski terkadang menangisi semuanya. Dan aku masih punya banyak orang yang menyayangi. Mas Bara, Om Daniel, Alan, bahkan Ayah, Ibu dan Mbak Dita yang kupikir tidak peduli, ternyata berbanding terbalik dengan yang dilihat mata. Sedangkan gadis ini ... dia punya siapa? Kenapa dia masih terbaring sendiri dan tidak ada yang menemani? Apa tidak ada yang mencarinya?

Ketika terlintas hal itu di pikiran sambil menatap lekat gadis itu, tiba-tiba sebuah memori masuk ke kepala. Aku menegang. Mataku terbelalak. Gadis ini ... bukannya aku pernah melihat dia di resepsi pernikahan Kak Agnes dan Bang Dave? Dia yang waktu itu datang bersama temannya Kak Agnes, bukan? Siapa itu namanya? Ah iya, gadis ini namanya Lili, adik Bang Tomi! Kenapa aku tidak menyadarinya dari tadi? Bodoh sekali!

Tanganku bergerak mengambil ponsel di saku celana. Aku harus segera menghubungi Mas Bara agar dia mengabari Bang Tomi. Tapi saat tak menemukan apa-apa di sana, seketika sebuah kesadaran menyentakku. Di





mana ponselku? Tas? Jaket milik Mas Bara? Dan ... kenapa pergelangan tangan kiriku kosong? Di mana gelang pemberian Mas Bara?

"Mbak? Mbak baik-baik saja? Ada yang sakit?" Suster memberondong dengan pertanyaan ketika aku meremas rambut.

Aku menggeleng. Masih berusaha menenangkan diri dari kepanikan. "Suster tadi lihat nggak, orang yang antar kami, bawa sesuatu? Tas, jaket atau HP?"

Suster mengerutkan kening, seperti mengingat-ingat. "Seingat saya tidak, Mbak. Saya tidak melihat ada sesuatu yang ditinggalkan mas-mas tadi."

Aku semakin gelisah sekarang. "Lalu sekarang mas-mas itu di mana, Sus?"

"Sedang mengurus administrasi."

"Kalau begitu saya temui dia dulu ya, Sus. Tolong jagain gadis ini sebentar ya, sampai saya kembali."

"Baik, Mbak. Oh ya, mas-mas tadi memakai *sweater* hitam putih dan celana jeans putih. Rambutnya dicat abu-abu tua."

"Terima kasih, Sus."

Aku segera melangkah keluar ruang rawat yang berisi dua bilik itu. Dengan sedikit lemas, menyusuri koridor melewati beberapa orang yang lalu lalang. Masuk





lift dan menungguanya membawaku ke tempat administrasi berada. Setelah benda persegi panjang itu sampai, aku langsung keluar dengan cepat. Kepalaku menoleh ke segala arah, mencari sosok yang mungkin cocok dengan gambaran perawat tadi.

Untungnya aku bisa dengan mudah menemukannya. Tidak sulit mencari orang dengan rambut abu-abu. Di depan sana, seorang laki-laki dengan *sweater* hitam putih, celana jeans putih dan rambut cat abu-abu sedang berbicara dengan petugas administrasi. Sepertinya orang itu yang membawa kami ke rumah sakit ini.

"Sudah selesai ya, Pak. Ini kartu kredit Anda."

Aku baru sampai di sana ketika melihat petugas administrasi memberikan kartu pada laki-laki itu.

"Baik, terima kasih."

Lalu orang itu membalikkan badan hingga tatapan kami bertemu. Dia kelihatan terkejut menatapku, sedangkan aku justru mengamati wajahnya yang cukup tampan. Dia masih muda menurutku, seumuran Bang Rafa mungkin. Matanya hitam gelap. Garis wajahnya tegas dan tampak galak. Rambut abu-abunya sedikit unik, sekilas justru seperti uban.

"Lo udah sadar?"





Mataku mengerjap, mendengar suara dan nada baritonnya yang memang terdengar galak. Juga bahasa informal yang kurang cocok untuk orang asing. Entahlah. Kesan pertamaku memang seperti itu.

"Mas yang menolong kami, bukan?" Dia mengangguk. Aku tersenyum kecil. "Terima kasih."

Dia kembali mengangguk, masih berekspresi datar. "Gimana keadaan lo?"

"Saya sudah baik-baik aja." Kuraba perban yang melilit pergelangan tangan kiri.

"Lain kali kalau mau bunuh diri itu yang praktis. Gantung diri, kek. Atau nabrakin diri ke truk gandeng. Bunuh diri kok masuk ke laut. Dikunyah hiu baru mampus!"

Mataku memelotot. "Saya nggak bunuh diri."

"Bukan elo, kok, bukan. Temen lo tuh. Bego."

"Dia bukan temen saya." Aku berucap datar kali ini. "Dan jangan ngatain dia begitu."

"Bukan temen tapi nggak terima kalau dia gue katain?" Senyum miringnya terbit. "Kelihatan bohongnya."

Sebelumnya, kupikir dia orang baik yang rela mengantar dua orang asing ke rumah sakit untuk menyelamatkan nyawa mereka. Tapi sekarang setelah





mendengar ucapannya cukup kasar, aku jadi ragu dia orang baik. Kami belum kenal tapi dia sudah menghakimi seperti itu.

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha sabar. "Saya nggak kenal sama Mas, jadi saya nggak mau ribut sama orang asing yang bantu saya. Saya cuma mau mengucapkan terima kasih karena Mas sudah menolong kami. Dan juga, saya mau tanya, apa Mas lihat HP, jaket dan tas saya di sekitar sana?"

"Gue juga nggak ngajak lo ribut, ngomong-ngomong. Dan gue nggak lihat jaket, tas atau apa pun punya lo. Emang gue penitipan barang?!"

"Saya cuma tanya, kali aja Mas tahu."

"Nggak, gue nggak tahu. Dan gue juga nggak maling barang-barang lo!"

"Saya nggak nuduh Mas maling!" Aku memijat pelipis, merasa pusing hanya karena kekurangajaran laki-laki ini.

"Gue juga nggak nuduh kalau lo nuduh gue."

Terserah! "Baik, saya paham." Aku mencoba tersenyum sopan. "Karena saya nggak nemuin tas saya, boleh saya minta nomor rekening Mas? Saya mau ganti semua biaya administrasinya."





Dia memelotot. "Nggak butuh! Gue belum semiskin itu."

Istighfar, Icha. "Bukan gitu maksud saya. Saya cuma mau ganti uang Mas."

"Gue bilang nggak butuh. Lo budek?"

"Bukan soal butuh atau enggak, ini memang kewajiban saya."

"Gue ikhlas, astaga! Lo tuh ngeyel banget ya!"

"Saya juga ikhlas mau ganti. Jadi mana." Aku menengadahkan tangan. "Atau saya akan benar-benar bunuh diri karena nggak bisa bayar utang."

"Cewek gila!" bentaknya keras hingga membuat beberapa orang menoleh ke arah kami. Dia mengeluarkan sesuatu dari celana dan meletakkannya di telapak tanganku. "Hubungi nomor itu kalau lo udah mampu beli hp baru, gue kirimin nomor rekeningnya entar!"

"Makasih."

Dia melenggang pergi begitu saja. Aku memandang punggung tegapnya yang menjauh dengan perasaan jengkel. Kubaca kartu nama yang kugenggam itu.

"Ardito Wisanggeni. Masa sih orang galak dan kasar kayak gitu punya bengkel sama *showroom* gede? Nggak bisa dipercaya," gumamku.





Aku mengangkat bahu, kemudian kembali merasa panik saat tersadar sesuatu. Barang-barangku tak ditemukan dan aku harus bagaimana sekarang? Bagaimana aku pulangnye? Bagaimana aku mengabari Mas Bara? Aku benar-benar kesal pada diri sendiri karena tidak pernah menghafalkan nomor kontak orang-orang terdekat.

Akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke ruang rawat Lili. Sambil melangkah, aku terus meraba perban di pergelangan kiri dan berusaha mengingat-ingat di mana gelangku. Dugaanku, benda itu terlepas saat aku dan Lili saling tarik-tarikan tadi. Bagaimana ini? Aku takut Mas Bara akan marah atau kecewa karena kecerobohanku menghilangkan benda pemberiannya yang kata dia spesial itu.

"Ah, sialan!"

Langkahku terhenti tepat di belokan koridor menuju ruang rawat Lili. Suara familiar itu yang membuatku terkejut. Tiga sosok tinggi tegap dengan jaket kulit hitam sedang bersitegang di depan pintu tangga darurat.

"Jangan kayak gini, Yo. Lo harus tenang!"





"Gimana gue bisa tenang? Gue tanya sama lo, Rad, gimana bisa gue tenang? Gue nggak bisa lacak dia. Gue nggak bisa nemuin dia. Yang di dalam sini bukan dia!"

"Lo berharap yang bunuh diri itu cewek lo?"

"Lo tahu bukan itu maksud gue, berengsek! Cewek gue bukan orang pendek pikiran kayak gitu!"

"Ya udah kalau gitu lo tenang! Kita cari dulu cewek yang nolongin itu. Dia lagi keluar, kan? Kita cari!"

"Gimana kalau itu juga bukan Icha? Gue nggak bisa kehilangan dia, Rad!"

"Ya kita cari lagi. Lo jangan kayak orang bego gitu! Bahkan kalau dia beneran lari dan niat mau ngilang dari lo, kita bisa cari dengan mudah. Jangan jadi orang tolol! Lo punya tim, berengsek!"

"Gue nggak bisa kehilangan Icha, Don, Rad. Gue nggak bakal sanggup."

"Iya-iya, gue sama Radit tahu banget, tolol! Tingkat bucin lo itu udah level sekarat. Paham banget gue kalau sekarang lo tiba-tiba jadi mau mati gini!"

"Don."

"Ya emang bener kan, Rad? Gue aja sama Mona nggak gitu-gitu banget, perasaan."

Aku menelan ludah. Mataku perih dan sedikit lagi pasti mengeluarkan air. Melihat perdebatan mereka





membuatku merasa sesak. Dengan kedua tangan terkepal, aku melangkah pelan mendekat.

"Mas Bara."

Dia menoleh begitu aku memanggil dengan suara bergetar. Aku bisa melihat keterkejutan di wajah dan matanya. Begitu pula Pak Radit dan Pak Doni. Belum juga aku sampai di depan mereka, Mas Bara langsung melangkah lebar-lebar dan menarikku dalam pelukan. Erat sekali dan tidak membiarkanku mendorongnya untuk melonggarkan dekapan. Telingaku mendengar degup dan getar keras di dadanya. Juga deru napasnya yang menerpa puncak kepalaku.

"Mas Bara," lirikku.

Mas Bara tidak juga menjawab. Dia hanya diam, mengeratkan pelukannya sambil sesekali memberi kecupan ringan di sisi kiri kepalaku. Sekilas, aku melihat Pak Radit dan Pak Doni berlalu dari sini. Mungkin memberi kami privasi.

"Kamu dari mana?" lirihnya, begitu dia melepas pelukan. Kedua tangannya menangkap wajahku. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat matanya yang memerah. Wajahnya begitu kacau. "Kamu dari mana, Sayang?"





"Maaf." Aku menggenggam tangannya yang ada di pipiku. "Icha nolongin orang yang mau bunuh diri. Icha pingsan. Semua barang Icha hilang. Maaf."

Dan yang tak kuduga, setetes air mata lolos dari sudut mata Mas Bara. Dia membawa telapak tanganku ke bibir, mengecupnya berkali-kali. Dengan suara serak dia berkata, "Rasanya hancur, waktu gelang itu saya temukan di laut. Saya nggak tahu apa yang akan saya lakukan kalau kamu benar-benar nekat menghilang dari dunia. Saya nggak bisa, Icha. Mas Bara nggak mau kehilangan kamu. Takut ini nggak ada obatnya selain kamu."

Aku mengangguk, ikut menangis. "Icha nggak mungkin ngelakuin hal kayak gitu. Icha nggak mungkin, walaupun semuanya terasa berat. Icha nggak mau ngecewain orang-orang yang Icha sayang."

"Iya, Mas Bara percaya." Mas Bara mengecup kembali telapak tanganku. "Makasih. Makasih, Sayang."

Aku mengangguk, memeluk dan menenggelamkan wajah di dadanya. Yang dibalas Mas Bara dengan erat. Degup kencang jantungnya masih tak berkurang. Aku merasa begitu bersalah karena menyadari bahwa dia begitu khawatir dan takut kehilanganku.





"Gelangnya hilang," lirikku dengan takut-takut. "Tadi Icha tarik-tarikan tangan sama Lili, terus gelangnya nggak sengaja jatuh. Maafin Icha."

"Nggak apa-apa." Kepala dan punggungku diusapnya. "Udah ketemu, kok. Semua barang kamu juga ada di mobil Radit."

Spontan, aku melepas pelukan dan mendongak menatapnya. "Beneran?"

Mas Bara tersenyum. "Beneran."

"Gimana bisa?"

"Bisa aja, Sayang." Hidungku ditariknya lembut. Lalu tatapannya jatuh ke tanganku. "Ini kenapa?"

Aku meringis. "Nggak sengaja kebentur tadi pas nolongin Lili."

"Sakit?" Mas Bara mengecup perban di pergelangan tanganku. Aku tersipu dibuatnya.

"Udah enggak." Lalu mataku terbelalak. "Oh iya! Mas Bara, itu ... itu di dalam, Lili. Mas Bara tahu dia, kan? Lili yang adiknya Bang Tomi. Tadi ... tadi Lili yang mau tenggelamin diri ke laut. Lili—"

"Iya, saya tahu." Mas Bara mengusap-usap bibir bawahku yang langsung terkatup rapat. "Tadi saya udah kasih tahu Tomi. Dia lagi perjalanan ke sini. Kita tungguin Lili sampai Tomi datang, ya?"





Aku mengangguk mengerti. "Kenapa dia bisa kayak gitu? Dia kasihan banget. Kelihatan sedih dan tertekan."

"Semua orang punya masalah masing-masing, kan?"

Mas Bara menarikku untuk duduk di bangku yang ada di koridor. Untung suasananya sepi sehingga sedari tadi tak ada yang melihat kami. "Doain aja, semoga Lili bisa berdamai sama apa pun masalah dia. Ya?"

"Aamiin." Aku meraih tangan Mas Bara, menyelipkan jemari di sela-sela jarinya. "Makasih, Mas Bara selalu sabar buat ada di samping Icha. Buat jadi orahg yang nggak pernah lelah bikin Icha sadar, kalau Icha punya banyak orang yang berarti. Icha beruntung punya Mas Bara."

"Mas Bara lebih beruntung punya kamu, gadis hebat ini." Mas Bara mengeratkan tautan jemari kami. Membawa sisi kepalaku untuk dikecupnya. "Berdamai sama semuanya, ya. Nggak masalah belajar pelan-pelan. Biar hati kamu lebih tenang."

Aku mengangguk. "Iya, temenin Icha terus ya."

"Tentu, sayangnya Mas Bara."

Kami saling melempar senyum. Sesaat, suasana hening menguasai. Hingga tiba-tiba aku tersadar akan sesuatu.





"Mas Bara kok bisa nemuin gelang Icha di laut?
Gimana caranya?"

Mas Bara menyeringai. "Kan ada alat pelacaknya,
Danisha Sayang."

"Hah?"

"Hah?" Mas Bara membeo, tertawa kecil.

Mulutku menganga. "Jadi ... jadi kemarin-kemarin
Mas Bara selalu tahu Icha pergi ke mana, dari gelang itu?"

"Yup, pintar sekali!"

Wah wah wah. Jadi selama ini aku selalu dipantau
oleh polisi ini? Tidak bisa dipercaya!





53. Waktunya Berdamai



Pemandangan pertama yang tertangkap setelah aku membuka mata adalah langit-langit dihiasi stiker *glow in the dark*. Mengedar, aku melihat tembok yang dilapisi kertas dinding bermotif awan. Sebuah meja rias diletakkan di depan cermin. Di sebelahnya, lemari kayu dengan cat putih berukuran cukup besar berdiri di sana. Ruangan ini dua kali lebih luas dari kamar di kontrakanku.

Aku bangkit dari posisi berbaring. Mengikat rambut membentuk cepol, kemudian turun dari ranjang. Kubawa langkah keluar kamar, kemudian menuruni anak tangga yang tidak terlalu tinggi. Sampai di anak tangga terbawah, kakiku berhenti. Di ruang makan merangkap dapur itu, bisa kulihat dua sosok yang sedang berbincang sambil tertawa. Sama-sama memakai apron di badan, tangan mereka melakukan tugas masing-masing. Yang satunya sedang berdiri di depan kompor dan memegang gagang teflon, sedangkan satunya lagi berdiri dan memotong-motong bahan masakan.





Tersenyum geli, aku melangkah sepelan mungkin agar mereka tidak mendengar. Untung kakiku tanpa alas, jadi tidak ada suara langkah menapak lantai kayu ini. Dan lagi, posisi yang menghadap kompor membuat mereka tidak menyadari kedatanganku.

"Saya nggak bisa masak."

"Kamu bisa belajar."

"Saya emang nggak niat belajar sih, Om."

"Kenapa?"

"Karena saya mau terus bergantung sama Icha. Sama kayak *brownies* kukus, masakan Icha juga nggak kalah bikin saya ketagihan. Jadi saya nggak mau Icha berhenti masakin, hanya karena saya bisa masak."

"Jadi kamu berniat menikahi putri saya hanya agar dia menjadi tukang memasak di rumahmu?"

"Tukang memasak yang sangat saya cintai dan hormati, tentunya."

"Dan dengan pengakuan seperti itu, tidakkah kamu takut saya menarik restu?"

"Takut sih, sebenarnya. Tapi saya cuma coba jujur."

"Dengan berani mengakui itu pada ayah dari gadis yang kamu suka?"

"Buat bisa hidup selamanya sama Icha, saya emang harus berani kan, Om?"





"Dan posesif."

"Dan posesif."

"Pemaksa."

"Ya, saya akui."

"Dan bahkan merasa tidak perlu merayu ayahnya agar secepatnya direstui."

"Hm, itulah saya. Lagipula, Om Daniel tahu betul kalau saya adalah kandidat yang terbaik buat Icha kan? Juga satu-satunya yang dicintai anak Om itu."

"Sayangnya benar. Betapa beruntungnya kamu, anak muda."

"Terima kasih buat Om yang menghadirkan gadis seistimewa dia."

"Kamu memang harus terus berterima kasih pada saya."

Jangan tanya bagaimana reaksiku mendengar obrolan dua laki-laki yang kini tergelak bersama itu. Tentunya senyumku melebar. Menyaksikan keakraban pacar dan ayah sendiri, siapa yang tidak senang?

Pandanganku jatuh ke punggung Om Daniel yang masih kelihatan sangat tegap, walaupun umurnya sudah mencapai angka empat puluh satu. Rasanya masih tidak percaya, ketika aku terbangun di salah satu kamar dalam rumahnya. Kamar yang katanya memang dipersiapkan





untukku dari jauh-jauh hari sejak dia tahu bahwa aku adalah anaknya. Bahkan lemari dipenuhi pakaian perempuan yang masih baru dan terbungkus plastik. Salah satunya adalah celana dan *sweater* yang kupakai sejak semalam.

Ingatanku terlempar pada kejadian semalam. Sesuatu yang mengejutkan, ketika tahu-tahu dia muncul di depan ruang rawat Lili, tempat kami menunggu kedatangan Bang Tomi. Penampilan Om Daniel juga sama berantakannya dengan Mas Bara saat berdebat dengan Pak Radit dan Pak Doni. Kacau dan kelihatan panik. Lebih mengagetkan lagi, ketika tiba-tiba dia membungkuk dan memelukku yang masih terduduk bersisian dengan Mas Bara. Aku sampai mematung dibuatnya.

"Syukurlah kamu baik-baik saja. Terima kasih, Aecha-ya. Terima kasih banyak," kata Om Daniel sambil tetap memelukku.

Sedangkan aku sudah menegang. Badanku terasa kaku. Pelukan Om Daniel terasa aneh dan sulit diungkapkan dengan kata-kata. Seumur hidup, aku belum pernah merasakan pelukan Ayah. Dulu aku selalu iri pada Mbak Dita dan bahkan Alan yang sangat sering mendapatkan hal itu dari orang tua kami. Sedangkan aku hanya mendapatkannya dari Ibu, itu pun jarang sekali.





Jadi saat berada di dekapan Om Daniel yang kini kutahu sebagai ayah kandungku, yang terpikirkan olehku hanyalah menangis. Untuk pertama kalinya aku menerima hangat pelukan seorang ayah. Hangat, tulus dan merasa memiliki perlindungan dan tumpuan. Apalagi bisikan-bisikan Om Daniel yang menyuratkan betapa leganya dia karena aku baik-baik saja, membuatku merasa memiliki arti di kehidupan orang selain Mas Bara. Bahkan karena kenyataan yang terkuak belakangan ini, sejujurnya aku tak bisa lagi percaya diri bahwa Alan menyayangiku sedalam dulu.

"Aecha-ya?"

Mataku mengerjap. Suara Om Daniel membuatku tertarik kembali dari lamunan. Di depan, Om Daniel sudah berbalik dan menatapku terkejut sebelum tersenyum lembut. Disusul dengan Mas Bara yang menoleh, ikut menarik kedua sudut bibirnya dengan lebar.

"Udah bangun, Sayang?"

Meringis, aku mengangguk. Sedikit malu ketika melihat Om Daniel mengerling geli karena panggilan Mas Bara. Ya, Pak Polisi ini memang sepercaya diri itu hingga selalu bersikap romantis di mana pun dan di depan siapa pun kami berada. Kata Kak Agnes, itu wajar karena Mas Bara satu spesies dengan Bang Panji, Bang Bian dan Bang





Dave. Mereka memang tipe laki-laki yang suka mengumbar kemesraan di depan umum sekalipun. Berlebihan, tapi itulah kenyataannya.

"Kemari." Om Daniel melambaikan tangan, menyuruhku mendekat. "Appa membuat sup ayam dan telur dadar untuk sarapan. Tidak masalah?"

Aku mendekat dan berhenti di depannya. "Icha nggak pilih-pilih makanan."

"Syukurlah." Om Daniel menarik kursi dan mendorongku duduk. "Tunggu sebentar. Supnya belum terlalu matang."

Aku tersenyum kecil memperhatikan bagaimana wajah ayahku ini sangat berseri-seri. Dia memang sudah begitu sejak aku menurut tanpa banyak bantahan, ketika dia ajak pulang dan tidur di rumahnya semalam. Melihat dia begitu khawatir dan panik, membuat rasa tak tegaku meningkat. Aku tahu betapa tulusnya dia padaku.

Aku juga menyadari bahwa tidak selamanya boleh mengabaikan Om Daniel, karena entah bagaimana tiba-tiba merasa berdosa jika membuatnya bersedih. Bahkan kecanggungan yang kurasakan setelah tahu kami mempunyai darah yang sama, perlahan luntur dengan sendirinya. Meskipun sejak semalam kami memang





belum membicarakan atau bahkan menyinggung sedikit pun tentang hubungan ini.

Mas Bara pun ikut bersama kami. Itu sebenarnya aku yang meminta. Dia bisa menjadi penengah dan pencair suasana. Jadi aku membutuhkan kehadirannya di antara aku dan Om Daniel. Bagaimana pun, ini pertama kalinya aku serumah dengan ayahku itu. Oh ya, alasan kenapa Om Daniel bisa datang adalah karena gelang itu. Ternyata selain Mas Bara, dia juga bisa mengakses alat pelacak itu. Menyebalkan sekali kan cara dua laki-laki itu memata-mataiku?

"Icha nggak disuruh bantu?"

"Enggak." Mas Bara mengedipkan sebelah mata.

"Ini tugas laki-laki."

"Biasanya, masak itu tugas cewek," kataku sambil tersenyum geli.

"Ini kan nggak biasa, Sayang. Jadi sebagai tuan putri, kamu cukup diam aja. Biar kami yang masak."

Om Daniel tertawa di belakangnya. "Kamu hanya bantu potong-potong sayur saja. Saya yang memasak."

"Motong sayur kan juga salah satu tahap dari proses masak, Om."

"Dan sebenarnya saya juga bisa melakukannya sendiri. Tetapi karena saya kasihan melihat kamu begitu





ingin terlihat hebat di depan Aecha, maka saya izinkan kamu membantu."

"Baik sekali calon mertua saya ini." Mas Bara berdecak, pura-pura kesal. "Saya baru tahu kalau Om bisa ngejek juga."

"Saya juga baru tahu kalau polisi garang macam kamu punya sisi menggelikan jika menyangkut Aecha."

"Itu namanya romantis."

"Tapi berlebihan."

"Biarin dong, Om. Pacar saya, ini."

"Putri saya."

Aku spontan tertawa kecil dan berkomentar, "Kalian kayak anak kecil."

Mereka menoleh padaku dengan kening berkerut, kemudian sama-sama tertawa. Rasanya lega ketika menyadari bahwa hatiku tidak lagi menghindar dan menyangkal tiap kali Om Daniel menyebutku sebagai putrinya. Bahkan nama Aecha kini bukanlah hal yang kuhindari untuk masuk telinga.

"Biar saya aja, Om." Mas Bara mengambil alih mangkuk yang dipegang Om Daniel dan menuang sup ke dalamnya. Kemudian menaruhnya bersama sepiring telur dadar di atas meja. "Nah, siap."

"Makasih." Aku tersenyum pada mereka berdua.





Om Daniel balas tersenyum, mengambil piring yang diisi nasi putih, sup dan sepotong telur dadar. Kemudian meletakkannya di depanku. "Makan yang banyak, Aecha-ya."

Spontan, kedua alisku berkerut. "Harusnya Icha yang ambilin."

"*It's okay*, Sayang. Masih banyak waktu. Hari ini kamu jadi tuan putri." Sambil tersenyum lebar, Mas Bara meletakkan segelas susu hangat. "Susu cokelat kesukaan gadis hebatnya Mas Bara."

"Makasih. Sekarang gantian Icha yang ambilin kalian."

"*No*." Om Daniel menahan sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Kami bisa mengambil sendiri. Kamu makan saja yang banyak biar cepat pulih."

"Icha nggak sakit," bantahku.

"Tapi kamu pingsan kemarin," balas Mas Bara yang diangguki oleh Om Daniel.

"Itu cuma karena kaki Icha tiba-tiba kram aja. Bukan karena sakit."

"Tetap saja, kamu tidak dalam keadaan baik." Om Daniel mengembuskan napas berat. Aku bisa melihat dengan jelas kemuraman di wajahnya sebelum sejenak





kemudian berganti dengan raut ceria. "Dan sekarang, kamu harus makan banyak lalu istirahat lagi."

Aku menggeleng. "Icha mau ke Louvre habis ini."

"Nggak boleh, Sayang." Mas Bara menatapku protes. "Kamu harus istirahat."

"Benar kata Sergio." Om Daniel menambahkan. "Jangan bekerja dulu, Aecha-ya. Istirahat di rumah saja, paling tidak untuk hari ini."

"Ada banyak pesanan hari ini. Icha nggak mungkin biarin Santi kerja sendiri."

"Bisa di-cancel."

Aku berdecak menatap Mas Bara. "Nggak segampang itu dong. Mana mungkin *cancel* gitu aja pesanan yang udah diterima."

"Kalau begitu, Appa yang akan menggantikan kamu."

"Mana bisa gitu?" Aku makin cemberut. "Om mau bolos kerja cuma buat gantiin kerjaan Icha? Bisa-bisa Om dipecat dari restoran itu."

"Siapa manajer yang berani memecat pemilik restoran?"

Mataku mememelotot. "Maksudnya?"

Mas Bara yang mengangkat sebelah alis dengan santai. "Apa?"





Aku berdecak lagi. "Pemilik restoran apa, maksudnya?"

"Sudah-sudah." Aku merasakan tepukan Om Daniel lagi di kepala. "Lebih baik kita sarapan dulu. Tidak baik berdebat di depan makanan."

Mengerucutkan bibir, aku mengganggu. Lalu kami mulai menyantap masakan sederhana ini dalam diam. Tapi otakku tidak bisa diam. Berusaha mencerna perkataan Mas Bara. Kalau aku tidak salah menyimpulkan, tadi dia bilang kalau Om Daniel adalah pemilik restoran. Padahal dulu Om Daniel mengaku hanya sebagai pegawai dan koki saja. Jadi siapa yang benar?

"Mau tambah?" tawar Om Daniel ketika aku menandakan makanan di piring menyusul mereka berdua yang lebih dulu selesai.

Aku menggeleng. "Udah kenyang."

Sambil meneguk susu hangat, aku bisa melihat dua laki-laki beda usia ini memperhatikanku dengan lekat. Menatap dengan mata berbinar seolah aku adalah anak kecil yang pintar. Benar-benar menggelikan.

"Jadi?" Aku menoleh pada Om Daniel. "Om bukan koki, tapi pemilik restoran?"

"Appa adalah koki."

"Sekaligus yang punya restoran," tambah Mas Bara.





"Bener?" Om Daniel mengangguki pertanyaanku. Aku ber-wah. "Nggak nyangka."

Kening Om Daniel berkerut. "Kamu tidak suka?"

"Bukan gitu." Aku berkata pelan. "Om dulu ngakunya jadi koki."

"Memang benar, bukan?" Om Daniel tertawa kecil. "Appa mengakuisisi restoran itu, baru-baru ini. Belum ada tiga bulan."

Aku mengangguk-angguk. "Jadi Om mau menetap di Indonesia?"

"Tentu saja." Om Daniel terdiam lama, menatapku. "Kamu tidak keberatan, bukan?"

"Kenapa harus keberatan?" balasku.

Om Daniel menggeleng pelan. "Mungkin kamu butuh waktu untuk-"

"Icha udah ambil waktu yang banyak kemarin-kemarin," potongku sambil tersenyum padanya. "Icha minta maaf karena sempat mau benci Om kemarin. Icha sadar, Om juga pihak yang paling terluka karena kejadian ini. Icha harusnya paham itu."

"Gwaenchana, Aecha-ya." Om Daniel meraih dan menggenggam tanganku dengan hati-hati. "Bukan salahmu. Ini semua berat untuk diterima. Appa tidak





pernah keberatan memberi waktu sebanyak apa pun untuk kamu berpikir."

"Icha udah cukup mikirnya." Aku menoleh pada Mas Bara yang tersenyum lembut, kemudian kembali menatap Om Daniel. "Sekarang, tugas Icha adalah berdamai sama semuanya. Menerima apa dan siapa Icha sebenarnya. Icha juga nggak akan salahin siapa-siapa lagi. Baik itu Ayah, Ibu, bahkan Budhe. Icha ... juga nggak mau nolak lagi, kalau kenyataannya Om Daniel adalah ayah kandung Icha."

Aku tidak tahu apa yang salah dari ucapanku ketika melihat mata Om Daniel memerah. Tapi sedetik kemudian, senyum hangat khas miliknya merekah. Disertai remasan lembut pada kedua tanganku yang digenggamnya. "Terima kasih. Tidak ada yang Appa inginkan dalam hidup ini selain diterima oleh kamu. Sungguh, Appa berterima kasih."

Aku mengangguk. Hatiku dipenuhi rasa lega luar biasa. "Pelan-pelan, ya? Kita perbaiki semuanya pelan-pelan."

"Tentu, Sayang. Kita akan baik-baik saja ke depannya. Appa janji akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk kamu."

"Untuk kita."





"Untuk kita." Melebarkan senyum, Om Daniel bangkit dan merentangkan kedua tangan. "Peluk?"

Tertawa, aku ikut bangkit dan memeluk ayahku ini. "Makasih, karena nggak menyerah sama Icha."

"Setiap manusia memang seharusnya tidak boleh menyerah dalam hidup, bukan?" Om Daniel mengusap-usap rambutku. "Dan seperti yang pernah Appa katakan, kamu adalah hidup Appa. Mana mungkin Appa akan menyerah?"

Aku tersenyum. Meresapi hangatnya dekapan laki-laki tampan, baik hati dan penyabar yang jadi favorit Zeva dan Riska ini. Laki-laki yang ternyata sengaja berada di sekelilingku untuk melihat anaknya hidup bahagia. Tidak bisa kubayangkan waktu-waktu sulit yang dilalui Om Daniel seorang diri, dengan penuh harapan untuk dilihat oleh anaknya sendiri. Bagaimana dia mungkin menahan diri untuk mengakui siapa dia sebenarnya di depanku. Juga tahun-tahun yang dia lewati sebelum menemukanku. Dia pasti begitu menderitanya.

"Icha belum pernah dipeluk Ayah." Entah kenapa kubiarkan bibirku berbisik seperti itu.

"Hm?"

Aku menggeleng, sedikit terkekeh. "Icha seneng."





"Appa juga senang." Om Daniel berkata pelan.
"Lebih dari senang."

"Saya juga senang." Suara Mas Bara menginterupsi kami. "Tapi, bisa kan pelukannya udahan? Ada yang cemburu di sini."

Om Daniel melepas pelukan sambil tertawa renyah. Aku mendengus geli melihat Mas Bara cemberut seperti anak kecil.

"Posesif sekali, anak muda," kata Om Daniel sambil merangkul bahu.

"Kan saya udah bilang tadi. Buat bisa hidup selamanya sama gadis hebat ini, saya harus posesif, percaya diri dan nggak tahu malu. Icha mendapatkan semua versi dalam diri saya, yang terbaik maupun yang terburuk."

"Menggelikan."

"Romantis, namanya. Kayaknya saya harus kenalin Om ke cewek deh, biar tahu artinya romantis."

"Tidak, terima kasih." Om Daniel berkata tegas, kemudian menjauh dariku. "Appa mau ke kamar mandi."

"Icha juga nggak setuju, ya." Aku mememelototi Mas Bara yang kini mendekat dan tersenyum jenaka begitu Om Daniel berlalu.

"Kenapa?"





"Karena," aku menyengir. "Zeva naksir Om Daniel. Nanti dia patah hati kalau lihat Om Ahjussi kesayangannya deket sama cewek lain."

"Dan kamu setuju kalau Zeva jadi ibu tiri kamu?"

Mataku terbelalak dengan mulut menganga. Benar juga! Kalau aku mendukung perasaan Zeva, artinya aku setuju dia jadi ibu tiriku? Oh tidak. Mana mungkin aku mau punya ibu tiri segalak dia? Sahabatku sendiri, apalagi. Tidak! Aku harus memastikan kalau dia tidak benar-benar naksir Om Daniel.





54. *Talk With Zeva*

"Apa sih lo? Nggak jelas!"

"Ih tinggal jawab aja, masa nggak mau."

"Suka-suka gue, lah! Lo kok ngatur?"

"Zeva!"

"Minggir ah, gue mau pulang."

"Jangaan."

"Bodo!"

"Zevania, kamu tuh suka beneran enggak sama Om Daniel? Atau cuma kagum aja? Jaw—"

"Iya, gue naksir dan jatuh cinta sama dia. PUAS LO?!"

Hening seketika. Masih berdiri pintu lantai dua Louvre, aku bergeming menatap Zeva. Sementara dia di depanku dengan tangan kutahan kuat, memelotot galak padaku. Mataku mengerjap. Keningku berkerut.

"A-apa?"





"Gue. Jatuh. Cinta. Sama. Om. Ahjussi." Dia menjawab penuh penekanan. Wajahnya terlihat sangat serius. "Jangan pura-pura budek!"

"Nggak mungkin!"

"Mungkin-mungkin aja. Beda umur bukan masalah. Dia juga nggak punya pacar atau istri, jadi nggak dosa dong!"

"Tetep nggak boleh, Zeva!" Aku ngeri membayangkan dia dan Om Daniel menikah. Jadi apa aku nanti?

"Lah, kenapa lo ngatur? Suka-suka gue dong!"

"Jangan jatuh cinta sama Om Daniel."

"Apa urusannya sama lo?" Dia mendelik galak sambil berkacak pinggang. "Naksir juga sama Om Daniel? Iya? Serakah amat, udah punya satpam gadungan sekarang mau sama koki juga. Nggak ada akhlak!"

"Bukan karena aku naksir Om Daniel, ih!"

"Terus ngapain larang-larang gue? Lo siapa dia? Keluarganya? Keponakannya? Anaknya? Sok-sokan!"

"Aku emang anaknya!" balasku cepat.

Lagi-lagi hening. Kuremas tepian kardigan kuat-kuat dengan mata terpejam rapat. Tak ada suara yang keluar dari mulut Zeva. Membuat jantungku berdetak sangat kencang. Ini spontan. Harusnya aku memberitahu





dia dengan benar, bukan diawali perdebatan begini. Kami harus sama-sama berkepala dingin dulu agar Zeva tidak kaget dan berakhir membenciku. Karena jujur, aku benar-benar takut setelah ini dia akan—

"Kok ketawa?" Keningku berkerut, menatapnya yang kini sudah terpingkal-pingkal sambil menepuk-nepuk paha dengan keras.

"Anjir!" Dia menatapku lalu makin terbahak. "Halo lo nggak kontrol banget, astaga! Parah nih bocah."

"Halu?" Aku melongo. "Siapa yang halu?"

"Elo-lah! Gila. Yang logis dong kalau ngehalu."

"Aku nggak halu," kataku pelan. "Aku ... emang anaknya Om Daniel."

"Lo anaknya Om Daniel dan gue adiknya Lee Min Ho!" balasnya sinis.

"Kamu nggak percaya, ya?"

"Enggaklah. Gue masih waras."

Menghela napas, aku duduk di karpet sambil memeluk lutut. Kudongakkan kepala menatap Zeva yang berdecak mengejek. "Aku juga nggak percaya. Rasanya masih kayak mimpi."

Ekspresi Zeva berubah, mungkin karena melihatku yang memasang wajah serius. Kedua alisnya bertaut. Tiga detik dia seolah sedang menungguku tertawa namun tak





juga kulakukan, sebelum akhirnya berdecak kemudian menyusul duduk bersila di depanku.

"Bilang kalau lo bercanda!" serunya dengan wajah kesal.

Kugelengkan kepala. "Aku serius."

"Lo tuh nggak bakat buat sok-sokan nge-prank. Gue nggak bakal mempan dikibulin!"

"Aku nggak bohong, Zev." Aku mendesah sambil mengusap sudut mataku yang basah dengan gerakan kasar. "Aku anaknya Om Daniel. Aku Aechea Kim. Yang dari dulu pengen ditemuin Om Daniel. Aku ... anak kandung dia, Zev."

Zeva menatapku lekat selama sepersekian detik sebelum kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau ini emang bener, *fix* hidup lo drama banget."

"Kayak sinetron kan?" Aku tersenyum tipis.

"Ini beneran?"

"Iya," jawabku pelan.

"Beneran yang bener-bener beneran?"

Kuanggukkan kepala. "Aku nggak pernah bohongin kamu kan, Zev?"

"Enggak, sih," gumamnya. Lalu dia bangkit, menarikku hingga kami berdiri di depan cermin.

"Kamu ngapain?"





"Diem!"

Zeva mengambil dan mengotak-atik ponsel, kemudian menjejerkannya dengan wajahku. Gambar yang muncul di layar membuatku paham kalau dia sedang membandingkan wajahku dengan foto Om Daniel. Aku hanya diam membiarkan dia mengamati lekat-lekat seluruh bagian wajah kami. Hingga di detik entah ke berapa, tiba-tiba dia mengumpat.

"ANJIR!" Mata Zeva mememelotot, mulutnya komat-kamit tidak jelas sambil menggelengkan kepala kuat-kuat. "Gimana bisa gue nggak nyadar kalau mata, hidung, sama bibir kalian mirip banget? Gila. Ini beneran gila, anjir!"

Tersenyum tipis, aku kembali duduk di karpet. Zeva memang mungkin tidak menyadari. Tapi aku ingat, Riska pernah menyinggung soal kemiripan wajagku dengan Om Daniel. Waktu itu aku hanya menanggapi dengan tawa geli. Kami semua tidak ada yang curiga bahwa hal itu kemungkinan berarti sesuatu.

"Jadi lo bukan anaknya Om Hendra sama Tante Arwen?"

Aku menoleh pada Zeva yang kini ikut duduk bersandar di dinding. Kuulas senyum getir. "Bukan."

"Bukan kembaran Alan juga?"





"Bukan."

"Gila astaga!" Zeva berdecak. "Terus lo tahu ini sejak kapan?"

Menghela napas, aku menerawang. "Berapa ya? Tiga minggu lalu? Hampir."

"Jadi lo sering nggak ke Louvre, itu karena masalah ini? Terus lo tiba-tiba dengan nggak ngotaknya, terima banyak *orderan*, karena ini juga? Buat lari dari ini?"

"Kamu kan paling tahu, cuma kue yang bisa bikin aku lupa kalau punya masalah."

"Dan bukan cerita ke gue?"

Mataku mengerjap. Zeva kini menatapku tajam. "Aku—"

"Gue tuh apa buat lo? Bukan tempat sampah? Sejak kapan lo berhenti bikin gue jadi tempat pembuangan semua keluhan lo? Sejak kapan gue nggak lagi jadi induk yang selalu lo aduin ini itu?"

"Zeva."

"Gue tahu dari kemarin-kemarin kalau lo pasti punya masalah, walaupun nggak tahu persis apa masalahnya. Gue nunggu lo ngadu, *by the way*. Tapi lo milih tenggelam sama dunia lo sendiri sampai ngejauh dari gue. Lo nyadar? Enggak, kan? Sialan!"

"Zeva—"





"Gue masih sahabat lo bukan, hah?"

"Masih," jawabku cepat.

"Kalau gitu kenapa lo ngerahasiain hal sebesar ini dari gue? Apa gue nggak pantas buat tahu tentang ini? Lo anggap gue ap—"

"Karena aku nggak mau kamu benci aku!" Dadaku naik turun setelah memotong cercaannya dengan satu tarikan napas. "Aku nggak yakin kamu masih mau jadi sahabat kalau udah tahu siapa aku sebenarnya."

Zeva tertawa sarkastik. "Hanya karena lo anaknya Om Daniel, gue jadi benci lo? Gue nggak sepicik itu, bego!"

"Bukan cuma tentang itu, Zev." Kutatap dia dengan mata berkaca-kaca. Sementara dia terlihat marah bercampur bingung. "Aku lahir dari hubungan di luar nikah. Om Daniel sama ibu kandungku bukan suami istri. Ibuku itu, selingkuhan ayahnya Gina. Aku bukan anak dari keluarga baik-baik, Zev. Gimana bisa aku cerita semua itu ke kamu? Gimana?"

Tapi Zeva malah mendecih. "Karangan lo nggak ada yang lebih mutu dikit, hah? Halu lo makin ngaco!"

"Aku nggak halu. Ini semua kenyataan yang bikin aku susah terima. Aku aja nggak percaya, gimana kamu?"

Zeva tergelak. Singkat sekali. Kemudian dia mengumpat berkali-kali dengan kedua tangan terkepal.





Aku menunduk, membiarkan air mata mulai turun mengalir pipi. Sekarang semuanya tergantung Zeva. Aku juga harus bersiap seandainya dia sudah tak sudi lagi mengenalku. Jelas statusku ini bukan hal yang bisa diterima setiap orang. Aku tidak bisa memaksakan kehendak.

"Gue masih sahabat lo?"

Aku mendongak cepat begitu mendengar pertanyaan dengan nada datar yang diucapkan Zeva. "Z-zeva."

"Kalau lo masih anggap gue sahabat, ceritain semuanya." Zeva berdehem. "Detail."

Aku mengangguk cepat. Kemudian menceritakan semua yang terjadi padaku. Mulai dari pertengkaran dengan Gina yang berakhir terkuaknya kenyataan ini. Tentang perdebatan Budhe dan Ayah. Tentang perbuatan Gina yang menjebak Reno sehingga mereka kemudian menjalin hubungan di belakangku. Tentang alasan kenapa Ayah, Ibu maupun Mbak Dita tidak bisa membelaku. Tentang alasan kenapa aku yang notabene anak kandung Om Daniel berakhir tinggal di keluarga Ayah. Juga tentang Sarah, Pakdhe Dinar, serta Danisha Maharani—kembaran Alan yang sebenarnya. Semua kuceritakan tanpa terlewat, bahkan sampai kejadian kemarin di mana





aku tenggelam bersama Lili. Aku tidak ingin Zeva marah lagi.

"Gila!" Zeva berdecak keras setelah aku selesai bercerita. "Dramatis. Cocok jadi sinetron kejar tayang. Sumpah!"

Aku tersenyum tipis. "Kayaknya aku bakal kaya seandainya ini cuma sinetron ribuan episode."

"Anjir!" Zeva mengumpat lagi. "Jadi selama ini Alan sama satpam gadungan udah tahu dari kemarin-kemarin?"

Aku tersenyum kecut. "Iya."

"Ngambek dong, lo?"

"Aku belum ngomong dan ketemu sama Alan lagi sampai sekarang. Aku belum siap," kataku pelan. "Kalau Mas Bara, aku sempat marah. Pas malam-malam nginap di atap toko buku, sebenarnya aku udah mau pergi. Tapi pintunya dikunci sama Mas Bara. Tas sama kunci kontrakan juga disimpan Mas Bara."

"Gila, sumpah! Dia polisi atau penjahat?!" seru Zeva. "Lo diapain, hah? Lo diapain?! Masih perawan kan, lo?"

Spontan, aku cemberut. "Masihlah!"

"Terus ngapain dia ngunciin lo di rumah itu? Malam-malam, lagi!"





"Soalnya kalau nggak gitu, kata Mas Bara nanti aku kabur. Terus ngilang. Terus nggak mau ketemu Mas Bara lagi karena marah dan *insecure*."

"ANJIR!" Berapa kali dalam rentang waktu kurang dari satu jam, Zeva mengumpat? "*Fix* sih ini. Si satpam gadungan bukan polisi atau penjahat, tapi bucin. Dewanya bucin! Kebanyakan minum larutan micin kali ya?"

Kuulas senyum geli. Menatapnya yang berdecak sambil bergidik. Aku berdehem sebelum bertanya, "Kamu ... nggak jijik?"

Zeva mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Ya ... sama statusku yang bukan dari keluarga baik-baik. Mungkin aja kamu nggak—"

"Lo mandi tadi pagi?"

Aku mengerjap bingung. "Iya?"

"Pakai sabun?"

"Iya."

"Terus apanya yang bikin gue jijik? Otak lo yang nggak seberapa ukurannya itu mendadak hilang fungsi? Sampai mikir yang enggak-enggak soal gue? Kejam banget pikiran lo!"

"Zeva,"





"Nggak usah berlagak sok paling menderita, deh. Lupa lo, kalau lingkungan gue nggak sesuci itu? Tolong ya, itu otak lo kerja dikit aja. Gue ini siapa Bang Aldi-Aldo? Gue ini siapa Mama? Lo lupa? Gue cuma anak dari bokap sama selingkuhannya. Gue bukan adik kandung Bang Aldi-Aldo. Lo yang paling tahu itu!"

Aku tertegun. Semua itu baru terlintas kembali di ingatanku. Bahwa Zeva juga memiliki masalahnya sendiri. Tampil sebagai gadis santai, ketus, galak dan tomboi bukan berarti dia tak punya masalah. Harusnya aku ingat seberapa getir latar belakang Zeva di balik dia yang jadi kesayangan kedua abang, juga perempuan yang bukan ibu kandungnya.

"Selama ini lo nggak jijik ke gue, ngapain juga gue jijik ke elo?" Zeva masih berbicara ketus. "*Please* deh ya, otak lo nggak usah terlalu ngedrama. Nggak usah sok mikir hidup lo hancur seketika cuma karena masa lalu yang bahkan nggak bisa lo ubah. Lihat yang ada di depan mata. Banyak yang peduli sama lo, termasuk satpam gadungan dewa bucin itu. Berhenti menuhin otak seuprit lo dengan tai kucing bernama Gina sama Risna itu. Masalah mereka bukan salah lo. Gue gorok kalau sampai lo mikir buat bunuh diri kayak si Lili Lili itu!"





"Maaf." Aku mengembuskan napas kuat-kuat. "Aku nggak pernah punya pikiran mau bunuh diri, kok. Beneran!"

"Bagus!" Zeva melirikku, kemudian berdecak. "Sahabat cewek kalau sedih, saling peluk kan ya? Gue kasihan sih sama lo. Tapi lebih kasihan lagi sama diri gue sendiri kalau meluk lo. Entar dikira lesbi!"

"Zeva, aku masih normal!"

Zeva terbahak. Dia kemudian bangkit, menyandang tas di punggung. "Dah ah, gue mau pulang."

Aku mengangguk. Mengikutinya yang berjalan keluar. "Zeva, aku minta maaf," kataku saat kami sampai di ambang pintu. "Dan makasih, masih mau temenan sama aku."

"Nggak gratis!" Dia berkacak pinggang. "Gue mau dua box donat buat bayaran karena masih sudi jadi sahabat lo."

Tersenyum lebar, aku mengangguk. "Kapan sih aku minta kamu bayar?"

Zeva memutar bola mata, kemudian berlalu pergi. Aku mengembuskan napas, merasa begitu lega karena ketakutanku sama sekali tak terjadi. Seharusnya aku tahu, Zeva adalah sahabat yang benar-benar mau menerima apa adanya aku. Terlepas dari kata-katanya yang tidak





Septi Nofia Sari

pernah manis, dia selalu tulus. Aku sangat bersyukur memilikinya.

Aku baru akan turun untuk ke dapur, saat ponsel berdering singkat. Setelah kuperiksa, ternyata ada pesan Whatsapp masuk dari ... Zeva?

btw lo gak kasihan sm alan?

bs mati dia klo lama gak ktmu lo

jdilah anak baik2, wahai calon ansk tiriku

Aku memekik hingga nyaris membanting ponsel ke lantai. Zevania!





55. Tetap Saudara



Ada rasa lega setelah Zeva tahu tentangku yang sebenarnya. Juga setelah aku bisa mulai menerima Om Daniel sebagai ayah, meski belum bisa memanggilnya 'Appa'. Tapi tentu, semua belum selesai ketika aku masih harus bertemu Ayah, Ibu, terutama Budhe dan Gina. Bagaimana pun, meski kehidupan Budhe dan Gina menjadi seperti itu karena ulah Sarah dan Pakdhe Danar, tetap saja aku merasa harus meminta maaf.

"Eh, Mbak Icha? Akhirnya ke sini juga. Lama banget nggak ke sini. Kan Cakka jadi kangen."

Genggaman pada tanganku langsung mengerat. Mengulum senyum, aku membalas sapaan remaja tampan yang beberapa bulan lalu menjadi temanku saat melarikan diri ke kontrakan ini. "Kangen sama *pie* cokelat maksudnya, Ka?"

"Itu mah pasti." Cakka menyengir. "Sama yang bikin juga dong. Gue pernah tuh coba beli *pie* cokelat di dekat sekolah, tapi rasanya beda sama buatan lo."





"Ya tinggal datang ke tokoku aja."

"Di toko, gue bisa dapat gratis, Mbak?"

"Ya enggaklah. Bayar dong."

"Yah nggak asyik. Bokek nih gue, Mbak."

"Halah kamu mah dari dulu bilangnye bokek mulu. Pinjem piring, gantungan baju, gunting kuku, minta gula, bilangnye bokek. Tapi di Instagram sering posting foto jalan-jalan."

"Itu gue jalan-jalan juga dibayarin temen. Kalau pakai duit sendiri mah ogah."

Aku memutar bola mata. "Dasar sukanya gratisan!"

"Selama bisa dapat gratis, kenapa harus bayar? Ya nggak?"

"Terserah, deh." Setelah mendengar yang membuat Cakka ngakak, aku melirik ke sebelah kiri. Di mana wajah Mas Bara sudah benar-benar datar tanpa senyum. "Eh kenalin, Ka, ini Pak Gio."

"Cakka." Cakka mengulurkan tangan pada Mas Bara. "Berondongnya Mbak Icha."

Aku berdecak dan Cakka tertawa. "Apaain sih, Ka!"

"Saya Gio." Masih dengan wajah datar, Mas Bara membalas ukuran tangan Cakka dan menjabatnya singkat. "Calon suaminya Icha."





"Calon apa?" Cakka mendelik. "Mbak, lo mau nikah?"

"Doakan saja." Sebelum aku sempat menjawab, Mas Bara sudah mendahului. "Kalau begitu, kami ke tempat Alan dulu. Permisi."

Mas Bara merangkul dan membawaku kembali melanjutkan langkah memasuki deretan kontrakan Alan, hal yang menjadi tujuan kami sebelum dicegat Cakka di gerbang tadi. Karena merasa tidak enak, aku sedikit menoleh dan melambaikan tangan ke arah remaja yang masih menunjukkan wajah cengo itu.

"Kata Dilan, cemburu itu buat orang yang nggak percaya diri, lho." Aku tersenyum geli melihat Mas Bara mencebikkan bibir.

"Jangan salah. Polisi yang sekaligus anak dari Iqbal Barachandra jelas lebih unggul dibanding anak SMA yang sukanya gratisan."

Aku terbahak. Sombong sekali dia, kan? "Kalau gitu, kenapa kelihatan banget cemburunya? Pakai bohong ngaku jadi calon suami segala."

"Bagian itu emang benar kan?" Mas Bara mengedikkan bahu. "Entah kamu terima lamaran saya sekarang atau nanti-nanti, tetap aja saya calon suami kamu. Nggak ada penawaran. Itu udah harga mati."





"Itu namanya maksa."

"Nggak maksa, karena orang tua kita udah ngerestuin. Dan kita saling mencintai. Nggak ada halangan lagi."

Aku berdecih tanpa sungkan didengar olehnya. Sepertinya aku mulai benar-benar percaya kalau Bang Panji dan para sahabatnya memang mempunyai kadar sifat pencemburu di atas normal. Kadang juga tidak masuk akal.

"Ini kontrakannya satu atau dua kamar?" Mas Bara menunjuk deretan kontrakan yang kami lewati.

"Satu dong. Nggak terlalu luas gini."

"Satu? Dan dulu kamu selama sebulan lebih, tinggal berdua sama Alan?"

"Kenapa ekspresinya kayak gitu?"

"Gimana nggak kayak gini? Kamu tinggal lama sama Alan, tidur sekamar berdua—"

"Siapa yang bilang sekamar berdua?"

"Kamu tadi bilang kamarnya cuma satu, Sayang."

"Bukan berarti Icha tidur satu kamar dong, Mas Bara."

"Terus? Alan tidur di tempat lain? Di kontrakan si Cakka Cakka tadi?"

"Ya enggaklah."





"Berarti bener dong kalau kalian tidur sekamar? Ah, saya nggak mau kesal tapi tetap aja kesal. Sayang, kalian udah dewasa lho. Tidur sekamar sama yang bukan—"

"Cha?"

Aku yang sedang mememelotot kesal, menoleh dengan cepat begitu mendengar suara di belakang. Mas Bara juga langsung menghentikan omelan tak masuk akal nya itu. Alan ternyata sudah berdiri di ambang pintu, dengan tatapan terkejut yang sama sekali tak ditutupi. Mungkin dia kaget mendengar perdebatan kami di depan kontrakannya.

"Cha?" Dia bergumam pelan, dengan getar suara dan mata sendu yang sangat jelas sekali. Dan membuatku paham bahwa keterkejutannya karena tidak menyangka aku datang ke sini.

Kutarik kedua sudut bibir hingga membentuk senyum lebar dan ceria. Lalu melangkah kaki hingga berhenti tepat di depannya. "Hai, Alan-nya Icha!"

"Cha—"

"Hari ini kamu nggak ada kelas, kan? Ada jadwal foto-foto, nggak? Udah makan, belum? Aku bawain martabak manis isi selai coklat kacang sama seblak super pedas."





Aku sengaja memotong, kemudian melewatinya begitu saja untuk masuk kontrakan. Mas Bara menyusul, menaruh kedua plastik yang dibawanya ke atas karpet. Kutolehkan kepala pada Alan yang masih bergeming menatap kami dengan wajah termenung.

"Kenapa bengong di situ? Sini!"

Aku bisa melihat Alan masih linglung, kemudian tergeragap. Tapi kupilih untuk pura-pura tidak sadar hingga dia mendekat dan duduk di sampingku. Mas Bara hanya mengamati sambil tersenyum tipis.

"Cha,"

"Makan dulu, yuk." Aku sengaja memotong. "Aku udah laper."

Alan menghela napas, kemudian mengganggu. Dipimpin Mas Bara, kami berdoa dulu. Setelah itu baru menyantap makanan kami dalam diam. Dan selama itu, bukan aku tak sadar kalau Alan terus saja mencuri lirikannya padaku. Tapi bibirnya terkatup rapat. Dan sorot matanya begitu sendu.

Jujur, aku sadar telah bersikap kekanak-kananan dengan menghindarinya selama ini. Aku merasa sangat bersalah, ketika teringat betapa kacaunya dia tiap kali aku marah dan mendiampkannya dulu. Meski nyatanya bukan saudara kandung, tapi perbuatan Alan yang





menyembunyikan fakta tentangku membuat aku kemudian menyadari satu hal. Dia tidak memedulikan fakta yang ada. Dia hanya ingin aku tetap menjadi saudara. Pusat kekuatan mentalnya selama ini.

Aku bodoh dengan memusuhinya. Dan sekarang, melihatnya sangat sendu, membuatku ingin menangis. Tapi kutahan dan ganti menjadi senyum ceria seolah tak terjadi apa-apa. Meski setelah makan, kami tetap harus membicarakan masalah itu.

"Enak?" tanyaku melihat Alan yang kini beralih menyantap martabak manis dengan lahap, setelah kami menandakan seblak.

Alan mengganggu dengan raut wajah polos sedikit senyum. Aku menoleh saat merasakan gengaman di jemari kiri, dan pelakunya adalah Mas Bara. Dia melempar senyum lembut, seolah menguatkan agar aku tidak menangis. Tidak sekarang.

"Cha." Alan berkata pelan setelah meneguk air putih. Dia tatap aku sendu bercampur takut-takut. "Aku minta maaf. Aku ... semua yang terjadi, tentang kamu, tentang aku, semuanya. Semuanya ... aku nggak maksud nyakitin kamu. Aku," dia menarik napas dan mengembuskannya kuat-kuat. Seperti berusaha keras





untuk mengontrol kepanikannya. "Aku jelasin, Cha. Aku ... Alan--"

"Alan." Aku sengaja memotong. Tidak tega melihatnya kesusahan merangkai kalimat yang sebenarnya kupahami jelas maksudnya. "Aku nggak butuh penjelasan apa-apa."

"Chaa." Dia justru malah makin panik. "Jangan marah. Alan nggak maksud gitu. Aku nggak--"

"Alan, tenang." Mas Bara menyela dengan nada kalem. Membuat Alan menoleh padanya. "Dengan Icha yang datang ke sini, artinya dia sudah nggak marah. Kamu harus mengontrol kepanikanmu sendiri. Bicaralah baik-baik."

Alan mengangguk, mengusap wajah dengan frustrasi. "Bang, bisa kasih kami waktu bicara? Aku--"

"Oke." Mas Bara menjawab dengan cepat. Dia melirikku sambil tersenyum hangat, sebelum bangkit. Telapak tangannya menepuk ringan kepalaku. "Saya di luar."

Aku mengangguk. Sepeninggal Mas Bara, aku kembali menatap Alan. Kupikir dia akan kembali bicara, alih-alih mendadak memeluk tubuhku seperti ini.





"Alan." Kusentuh lengannya yang melingkari bahu erat. Aku meringis, membayangkan Mas Bara yang mungkin akan cemburu jika melihat ini.

"Bentar." Alan berbisik lirih sekali.

Pelukan ini membuatku ikut merasakan bagaimana bergetarnya tubuh Alan saat ini. Napas yang memburu pertanda dia sedang berperang dengan diri sendiri. Mungkin bagi kebanyakan orang yang melihat ini, mereka akan menyimpulkan bahwa dia terlalu lebay atau bahkan cengeng. Tapi bagiku yang sejak kecil tahu bahwa Alan hidup dengan ketakutan berlebihan akan kebencian orang-orang yang dia sayang, ini sangat mengiris hati. Alan tidak bohong saat ini. Dia memang sepanik ini, mengira aku marah.

"Icha udah bilang kan, Icha cuma butuh waktu. Nggak bakal jauhkan kamu." Akhirnya aku mengatakan itu sambil mengelus lengannya. "Icha sekarang udah baik-baik aja. Icha nggak sedih lagi."

"Nggak benci aku?"

Aku menggeleng. "Icha nggak pernah benci Alan. Icha udah janji kan, dari dulu?"

"Tapi marah." Dia bergumam lirih. "Jauhkan aku."

"Maaf." Kuusap lagi lengannya. "Icha butuh waktu berpikir."





Alan menggeleng. "Aku minta maaf. Udah nutupin semua. Udah bohong. Udah nggak jujur. Udah—"

"Iya, Alan. Icha maafin Alan." Kulepas pelukannya, untung kali ini dia tidak menahan. Aku tersenyum tipis begitu kami bertatapan. "Aku tahu, kamu lakuin itu karena nggak mau aku terluka. Kamu nunggu waktu yang tepat buat kasih tahu. Nunggu aku siap. Bener kan?"

Alan mengangguk berulang-ulang. Binar matanya kini kembali muncul. Sendunya berangsur hilang. Satu tangannya menggenggam jemariku. "Nggak peduli apa pun kenyataan tentang kita, yang ada di otakku, kamu saudaraku. Selamanya kamu akan jadi saudaraku. Pusat duniaku."

Aku tersenyum lebar. "Terus Danisha yang asli gimana?"

"Dia kakakku. Kamu adikku."

Kekehanku keluar. "Baik, Kakak Alan."

Alan tersenyum tipis, kemudian membawaku ke pelukannya lagi. Dan saat yang bersamaan, melalui bahunya aku melihat Mas Bara berdiri tegap di ambang pintu. Matanya menyipit. Bibirnya menipis. Bukan kelihatan emosi, tapi justru lebih terlihat seperti seorang anak kecil yang kesal karena mainannya direbut.





Kukedipkan sebelah mata, menahan tawa saat dia memelotot. Aku paham sskali saat ini dia sedang sangat cemburu. Tapi sepertinya Mas Bara juga sadar, tidak ada yang bisa dia lakukan saat ini selain membiarkan Alan "meminjamku" sebentar. Karena keadaan yang mengharuskan.





56. *When They Meet*

"Huwaaaa aku udah nggak perawaaaan!"

"Gimana ini huwaaaa! Kasihan suami masa depanku huhuhu"

"Tolongiinin!"

"Kalian jangan diem aja, dooong *hiks!*"

"Kak Ichaa!"

Aku hanya bisa meringis. Melihat gadis yang saat ini duduk begitu saja di lantai dapur Louvre, dengan wajah memelas dan pipi sembab justru membuatku bingung. Antara mau tertawa tapi tidak tega, tapi kalau kasihan, dia justru lucu. Jadi yang bisa kulakukan sekarang hanya ikut duduk, mengusap-usap lengannya.

"*Hiks* Bun—"

"Teriak sekali lagi, gue sumpal pakai kaos kaki itu bacot!" Zeva, satu-satunya yang duduk di kursi, mememelotot galak.





"Kak Zeva jahat ih sama Nara!" Kinara menyusut ingus sambil mengucek-ucek matanya. Bibirnya maju. "Nggak berperikecewekan."

"Ya elonya lebay, dodol!"

"Aku nggak lebay! Kak Zeva nggak tahu rasanya jadi aku. Seandainya Kak Zeva jadi aku bentar aja, pasti Kak Zeva tahu yang aku rasa—"

"Seandainya kamu merasakan jadi aku seben—"

"Kak Zeva jangan nyanyi ih!"

"Ya kan biar lengkap tuh drama lebay lo ini. Gue bagian nyumbang *backsound* aja."

"Kak Icha, temennya tuh."

"Tukang ngadu, dasar *drama queen*!"

Lagi-lagi aku hanya meringis. Meski sejak dulu Nara dekat dengan Zeva seperti dekatnya dia denganku, tapi tak lantas menjadi tak beda. Dengan Zeva, dia lebih sering kesal dan merengek karena kegalakan sahabatku ini. Tahu sendiri bukan, seberapa pedas mulut Zeva?

"Aku tuh bingung mau cerita ke siapa. Udah seminggu simpan ini sendiri. Kayaknya sejam lagi aku depresi, deh." Nara memeluk lenganku, tapi air matanya kini sudah berhenti.

"Nggak usah nunggu sejam, sekarang aja lo udah depresi akut nyaris gila!"





"Kak Zeva ih!" Nara mengerucutkan bibir. "Kak Zeva beneran nggak kasihan, aku udah nggak perawan?"

"Bibir yang diperawanin nggak bakal bikin lo bunting, dodol!" ketus Zeva sambil mengemil satu stoples *cheese stick* di pangkuannya.

Aku meringis saat Nara kembali menangis keras sambil mengungkapkan betapa jahatnya Zeva pada dia. Dia menjadi sesedih ini karena apa yang dialami seminggu lalu, di gang kecil dekat rumah Kak Ana. Gang itu selalu jadi jalan alternatif jika pergi ke minimarket. Dan saat itu Nara baru pulang dari membeli camilan, di sore hari menjelang maghrib.

Dia di gang kecil yang cukup temaram karena tidak ada lampu itu, Nara melihat seorang laki-laki bermasker dikeroyok tujuh orang berbadan besar. Awalnya Nara bingung dan panik. Tapi karena kasihan melihat perkelahian yang tidak seimbang itu, dia akhirnya memutuskan untuk menghubungi Mas Bara atau teman-teman polisi abangnya. Belum juga teleponnya terangkat, dia justru berteriak karena salah satu laki-laki seperti preman itu merebut dan membanting ponselnya. Nara ketahuan.

Dia kemudian ditahan oleh mereka. Laki-laki bermasker yang tadinya kalah meski sudah melawan,





langsung kalap setelah mendengar tangisan Nara yang melengking. Entah bagaimana ceritanya, tujuh orang itu lalu mengira Nara adalah kekasih laki-laki itu. Laki-laki bermasker tetap kalah kuat sehingga akhirnya menyerah, tapi memberi syarat agar mereka melepaskan Nara. Mereka menyanggupi, asal laki-laki itu mencium Nara.

"Minta bantuan abang lo aja. Dia kan polisi. Laporin atas kasus pelecehan."

"Tapi kan dia dipaksa." Nara menggeleng muram.

Zeva berdecak kesal karena jawabannya itu, sedangkan aku hanya menghela napas. "Menurut kamu, cowok itu salah nggak?"

Nara menatapku dengan mata mengerjap. *"Fifty-fifty"*, sih. Dia kan dipaksa. Tapi harusnya jangan gitu. Aku kan bukan siapa-siapa dia! Masa seenaknya lepas masker, terus cium bibir suci aku?! Aku nggak terima."

Aku meringis. "Gimana kalau kita cerita ke Mas Bara?"

"Nggak mau, entar Abang marah-marah!" Nara cemberut. "Lagian aku nggak tahu mukanya dia kayak gimana."

"Lah, elo kan udah dicipok, masa nggak lihat mukanya?"





"Ya aku kan takut, Kak Zevaa! Aku merem pas itu. Cuma inget kalau rambut dia ubanan."

"Ubanan?" Keningku berkerut. Tadi Nara bilang, laki-laki itu sekitar seumurannya Bang Tomi, tapi kenapa sudah beruban? Yah, meski beberapa orang ada yang memang mengalami pemutihan rambut di usia muda, sih.

"Nggak tahu ubanan atau enggak. Tapi warna rambutnya tuh abu-abu kayak ubanan. Terus pas abis cium aku, preman-preman itu pergi kan, nah cowoknya udah pakai masker lagi. Terus di situ dia marah-marah, ngomong kasar banget. Ngatain aku goblok dan sebagainya. Seisi kebun binatang diabsen sama dia. Pokoknya kasar, ih. Habis itu aku ditinggal gitu aja."

Aku bingung mau melakukan apa selain memeluknya yang mulai kesal lagi. Sebenarnya maklum sih, Nara sampai syok begini. Dicum oleh orang asing yang bicaranya kasar, pasti merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan buruk baginya.

"Udah, nggak usah dipikirin lagi." Kuusap pipinya yang basah, kemudian tersenyum. "Yang terpenting sekarang adalah, kamu baik-baik aja dan selamat. Bukannya masalah itu sepele, tapi jangan terlalu jadi beban. Nanti kita bisa pikirin cara ngatasin ini. Setuju?"





Nara menatapku dan Zeva bergantian, kemudian mengangguk pelan. "Tapi Nara butuh *mood booster*."

"Kamu mau apa?"

"Mau *cheese cake* seloyang gede, Kak Zeva nggak boleh minta!"

Zeva langsung mendengus kencang. "Dasar bocah!"

"Boleh." Aku tertawa melihat Nara yang menjulurkan lidah pada Zeva. "Mau makan nasi dulu, nggak? Ada sup iga sapi sama tumis sawi, lho."

Mata Nara berbinar. "Mau mau mau!"

"Lo bawa bekal?"

Aku menggeleng. Kuletakkan beberapa kotak makan di atas meja setelah Nara pindah duduk di sebelah Zeva. "Dari Ibu."

Zeva mememelotot. "Ibu lo?"

Tersenyum lebar, aku mengangguk. Rasa bahagia karena tadi Mbak Dita sempat mengantarkan titipan Ibu ini, kembali menyeruak di dadaku. Perasaanku sangat ringan sekarang.

"Jadi?"





Mengalihkan pandangan dari jalanan depan restoran yang basah karena hujan, aku menoleh. "Jadi?"

Om Daniel yang duduk di sebelahku, tersenyum tipis. "Putri Appa sudah baik-baik saja?"

Aku mengangguk yakin. "In sya Allah. Icha lega banget, karena udah ngobrolin semuanya sama Ayah, Ibu, Mbak Dita. Walaupun pas minta maaf sama Budhe sama Gina, mereka masih benci banget."

"Gwaenchana." Om Daniel menepuk-nepuk lembut puncak kepalaku. "Lagipula, ini bukan salah kamu."

Aku mengangguk, tersenyum. Tak lama, seorang *waiters* mengantarkan pesanan kami. Tadi memang Om Daniel menjemputku, katanya ingin *our time* berdua saja di malam Minggu ini. Hal yang membuat Mas Bara sebenarnya cemburu, tapi berusaha maklum karena memang hampir sebulan lebih Om Daniel tidak bisa menemuiku. Ayahku ini sedang sibuk mengurus pembangunan cabang restoran di Malang. Aku sendiri memang kembali tinggal di kontrakan karena merasa canggung jika di rumah Om Daniel. Untung dia memaklumi.

Oh ya, tadi aku sekalian bercerita tentang pertemuan antara aku dengan keluarga angkatku belum lama ini. Tentang bagaimana Ayah, Ibu, Mbak Dita





meminta maaf dan menjelaskan atas semuanya. Meski terlihat masih kaku dan canggung, aku bisa melihat ketulusan di mata Ayah. Walaupun saat bertemu Budhe dan Gina, aku masih dihadahi kata-kata kasar. Tapi aku merasa bisa mengatasi semuanya, dengan bantuan semua orang yang peduli.

"Om Daniel bahagia nggak, sekarang?" tanyaku, di sela-sela menyantap mi kacang hitam yang katanya merupakan menu andalan restoran Om Daniel ini.

Om Daniel terdiam menatapku, kemudian meletakkan sumpitnya. Bibirnya mengulas senyum saat menggerakkan tangan untuk menggenggam tanganku. "Tentu saja. Appa sangat bahagia, akhirnya bisa sedekat ini dengan Aeche."

Aku ikut tersenyum. "Icha juga senang. Semua pertanyaan Icha sejak kecil udah terjawab. Sekarang, tinggal bikin semuanya nyaman buat kita. Walaupun ... eh ... Icha belum terbiasa panggil Om dengan kata 'Appa'. Maaf."

"*Gwaenchana*, Sayang. Appa tidak pernah masalah dengan itu."

Senyumku melebar. Kubalas genggam tangan Om Daniel dan kami masih bertatapan lekat. Saling





menyalurkan rasa sayang yang meski terlambat untuk disuratkan. Hingga sebuah suara tiba-tiba muncul.

"Icha?"

Tubuhku menegang. Kaku bagai robot, aku menoleh ke samping. Jantungku berdetak sangat kencang saat menemukan dua orang yang kukenal, kini menatap kaget. Lalu pandangan mereka turun ke arah tanganku yang masih bergenggaman dengan Om Daniel. Aku buru-buru menariknya.

"A-ayah ... Bunda ...," Aku bangkit berdiri, mencium tangan mereka sambil menelan ludah. Merasa begitu gugup dan takut.

"Sayang." Bunda Dewi tersenyum, kemudian mengusap kepalaku. "Lama nggak ketemu. Kabar kamu baik, kan?"

"Alhamdulillah, Bunda." Aku mencicit lirik. "Bunda sama Ayah juga sehat, kan?"

"Alhamdulillah, tentu saja." Kali ini Ayah Iqbal yang menjawab. Lalu tatapannya beralih ke arah Om Daniel yang ternyata sudah menyusul berdiri di sebelahku. Tangannya terulur. "Halo. Anda keluarga Icha?"

"Halo." Om Daniel menyambut jabat tangan Ayah Iqbal sambil tersenyum ramah. "Saya Daniel Kim, ayahnya Icha."





"Ayah?" Bunda dan Ayah membeo, bersamaan.

Sambil meringis, aku hanya bisa mengangguk. Sebelumnya, mereka tahu nama ayahku adalah Hendra. Dan kali ini, aku hanya bisa berdoa semoga pandangan mereka tidak berubah setelah mengetahui latar belakangku. Pada akhirnya, tidak ada keputusan terbaik selain menceritakan ini pada orang tua Mas Bara.

Aku dan Om Daniel saling berpandangan. Rasa sesak di dada yang bercampur takut, malu dan gelisah, kini bertambah dengan kebingungan. Tatapan Bunda yang sulit diartikan, membuatku was-was.

"Sini, Icha. Duduk di sebelah Bunda. Ayah pindah deh, tukeran kursi sama Icha."

Ayah Iqbal langsung bangkit, sementara aku akhirnya beranjak berdiri setelah Om Daniel mengangguk pelan. Lalu duduk di tempat Ayah Iqbal tadi. Hal yang tak kuduga setelahnya adalah Bunda yang tiba-tiba merentangkan kedua lengan.

"Sini, peluk Bunda."

Mataku mengerjap. "Bunda ...,

"Sini, Sayang."

Dengan ragu, aku bergeser mendekat dan langsung disambut pelukan Bunda yang sangat hangat. Dengan sedikit ragu, aku membalas pelukannya.





"Bunda nggak marah?" tanyaku, pada akhirnya. Setelah Bunda melepas pelukan.

"Marah kenapa?"

Aku menggeleng sambil meringis. "Karena latar belakang Icha nggak sebaik itu."

"Memangnya harus sebaik apa?" Bunda mengusap pipiku. "Yang kaya? Yang hidupnya lurus-lurus saja? Yang jadi tuan putri dan punya orang tua lengkap, penyayang, berpendidikan? Atau yang bagaimana? Standar latar belakang yang baik itu yang gimana sih?"

"Yang pasti, bukan kayak Icha, Bunda," kataku lirih.

"Kamu baik. Kamu mandiri. Punya ayah yang hebat. Kamu kuat. Itu nggak baik, memang?" Bunda tersenyum lembut. "Itu semua cukup, Sayang. Nilai seseorang itu bukan dari seperti apa latar belakang dia, tapi ini." Bunda menyentuhkan telapak tanganku ke dadaku sendiri. "Hati."

"Makasih, Bunda." Tidak ada kata yang bisa kuucapkan selain itu.

Kupikir, sekarang ini aku akan mendapatkan tatapan penghakiman dari kedua orang tua Mas Bara ini. Atau setidaknya, mereka akan langsung menjaga jarak setelah kuputuskan untuk menceritakan semuanya





barusan. Tapi ternyata tidak. Mas Bara benar. Keluarganya bukan orang-orang picik.

"Sekarang Ayah tahu kenapa Abang selalu panggil kamu gadis hebat." Ayah menimpali sambil tersenyum.

"Kamu memang sehebat itu, Icha."

"Terima kasih." Om Daniel yang kini bersuara. "Terima kasih, sudah menerima dan tidak menghakimi Aecha saya."

"Tentu, Pak Daniel. Bagaimana pun, masa lalu itu bukan kesalahan Icha. Untuk sekarang, Icha harus bahagia. Jika dengan anak kami, dia bisa bahagia, maka sebagai orang tua, tentu kami hanya bisa mendukung."

"Betul." Ayah Iqbal menimpali ucapan Bunda. "Karena kita sudah bertemu, bagaimana kalau saya melamar Icha sekarang saja?"

Mataku membelalak, sementara Om Daniel dan Bunda tertawa kecil. Pipiku langsung terasa panas sekarang.

"Kapan Icha mau terima ajakan nikah Abang?" Ayah mengerling. "Itu si Abang udah diledekin terus lho sama Om Aa, sama Rafa, karena nggak berhasil lamar kamu. Udah tua juga. Teman-temannya juga udah nikah. Kevin pun minggu depan nikah. Kasihan lho, Abang."





Septi Nofia Sari

Aku meringis. "Mas Bara kan nggak pernah serius lamarnya, Yah. Cuma ngomong sambil lalu aja."

"Jadi kalau serius, langsung diterima ya? Gimana kalau besok kita atur pertemuan dua keluarga? Sama ayah ibu kamu juga."

Aku tidak bisa menjawab, hanya mengerjap-ngerjap bingung. Sementara ketiga orang dewasa ini makin menertawakan kepanikanku.





57. Say Yes

Hotel Antariksa.

Dulu aku menginjakkan kaki di tempat ini, ketika ada lomba kreasi *red velvet*, dua tahun lalu. Sekarang, aku kembali datang ke sini. Bersama dengan seseorang yang berdiri di sebelahku, yang tak pernah berhenti tersenyum sejak tadi. Tangannya pun tak lepas sedikit pun dari jemariku.

Ballroom hotel ini terlihat sangat cantik dengan dekorasi manis perpaduan antara warna merah muda dan biru laut. Dihiasi banyak sekali bunga lili yang menambah keindahan penataannya. Meja-meja berisi macam-macam makanan berderet memenuhi sisi kiri *ballroom*. Di sudut timur, terdapat panggung kecil dengan hiasan bebunga. Sedangkan sudut barat juga ada panggung yang sedikit lebih kecil, yang diisi band kecil melantunkan lagu romantis.

"Gue nggak mau ngucapin *congrats*. Karena harusnya yang berdiri di sini tuh gue, bukan lo."





"Iri? Bilang, Bos!"

"Gue nggak iri."

"Terus?"

"Cuma iba sama diri gue sendiri, untuk pertama kalinya."

Mendengar itu, aku langsung tertawa dibarengi sepasang pengantin yang berdiri di atas panggung ini. Sementara Mas Bara hanya menghela napas, menatapku dengan wajah sok memelas. Malam ini kami sedang berada di acara resepsi pernikahan Bang Kevin dan Tata. Dari pagi sih kami ikut, karena juga menyaksikan ijab kabul mereka. Aku juga cukup kenal dengan Tata karena memang sudah sering bertemu.

"Kak Icha, Pak Gio cepetan diterima lamarannya. Kasihan, lho." Tata, gadis yang saat ini tampil cantik dengan gaun pengantin warna putih ini, mengerling jail.

"Aku nggak pernah dilamar serius, Ta. Cuma sambil lalu doang." Aku menimpali dengan canda, yang membuat Mas Bara menarik pipi kananku.

"Di balik sambil lalu itu, ada keseriusan, Sayang."

"Masa?" ledekku.

Mas Bara mencebikkan bibir. Tapi kemudian menaikkan sebelah alis dan tersenyum miring. "Saya tantang kamu."





Aku memiringkan kepala. "Tantang apa?"

"Kamu mau dilamar serius, kan?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Kalau saya lakukan itu dengan serius, kamu mau langsung bilang *yes*?"

Aku berpikir sejenak, kemudian mengangguk yakin. Toh, Mas Bara belakangan ini sedang sibuk dengan kasus entah apa. Jadi tidak mungkin dalam waktu dekat, dia melamar.

"Oke. Saya pegang jawaban kamu." Senyum Mas Bara melebar.

"Oke." Aku menyengir.

"Yah, Cha, kamu keje—*hmpt!*"

Aku mengernyit, melihat Bang Kevin tidak jadi melanjutkan ucapan dan kini mulutnya justru dibekap oleh gadis yang sudah jadi istrinya itu. "Apa, Bang?"

"Bukan apa-apa, Kak." Tata yang menjawab. Lalu gadis itu beralih menatap Mas Bara. "Om Gio, *fighting!*"

Mas Bara tersenyum, mengacungkan kedua jempol. "*Thank you*, Tata. Kalau gitu, Kev, gue doain lo deh. Semoga cepet jadi bucinnya Tata. Inget, dia istri lo sekarang. Bukan anak lo lagi."

"Bangsat!"

"Ih A Epin ngomong jelek! Tata aduin Tante Mama."





"Dih dasar tukang ngadu."

"Biarin wlee!"

Mas Bara menarikku untuk meninggalkan sepasang pengantin yang kini berdebat kecil itu, dengan Bang Kevin yang tak berhenti menggoda istrinya. Lagipula di belakang kami sudah antre para tamu yang ingin memberi selamat. Jadi sudah waktunya kami turun dari panggung.

"Kenapa Tata bilang *fighting*?" tanyaku, ketika Mas Bara mengajakku menuju meja di mana para sahabatnya sudah berkumpul.

Mas Bara tersenyum miring, kemudian mendekatkan bibir ke telingaku dan berbisik, "Rahasia, *Baby*."

Aku merengut, membuatnya terbahak. Ingin bertanya lagi, kami sudah sampai di meja itu. Di sana, sudah ada Bang Panji, Bang Bian dan Bang Dave berserta pasangan mereka. Bukan hanya mereka, ada juga Bang Tomi yang duduk bersebelahan dengan Lili.

"Hai, Icha." Kak Agnes yang pertama kali menyapa.

Aku membalasnya dengan senyum, menyapa mereka satu per satu. Ketika sampai pada Lili, gadis itu tersenyum tipis dan mengangguk, sebelum menyantap makanan yang baru disodorkan Bang Tomi. Aku memang





sudah lebih kenal dengan Lili, sejak kejadian empat bulan lalu itu. Lebih tepatnya, aku yang mengajaknya berkenalan. Bahkan belakangan, dia sering datang ke Louvre bersama Tata. Ya, karena ternyata dia adalah sahabat Tata.

"Makan, Cha. Sepuasnya. Mumpung gratis."

Ucapan Bang Dave membuatku tertawa. Lalu Mas Bara mengambil sepiring sate yang kami makan berdua. Semua langsung menyoraki, tapi Mas Bara hanya menaik turunkan alis. Di atas meja, memang tersedia banyak makanan. Kata mereka, ini meja VIP. Jadi Bang Kevin menyediakannya khusus untuk kami. Meskipun Bang Tomi bukan sahabat mereka, tapi Bang Tomi sangat dekat karena merupakan sahabat Kak Agnes sekaligus *head chef* di kafe Bang Kevin.

"Gimana perasaan lo, Yo?" Bang Bian bertanya dengan senyum tertahan.

"Perasaan apa?" Mas Bara menimpali sambil merangkul bahu.

"Perasaan sebagai satu-satunya di antara kita yang belum dapat kata 'sah'." Bang Dave menjawab, yang diiringi tawa keras Bang Bian.

"Gue satu-satunya?" Mas Bara mendengus. "Tuh, lihat *chef* kesayangan Kevin."





Bang Tomi yang ditunjuk, langsung mendongak. "Gue, Bang?" Lalu tertawa sambil menggenggam tangan Lili. Memperlihatkan cincin yang melingkari jari manis gadis pendiam itu. "Gue nikahin Lili nggak lama lagi."

"Apa?" Mas Bara mendelik. "Lili masih kecil, woy! Nggak usah jadi pedo, lo!"

"*Please* deh, Banggi. Tata sama Lili seumuran, lho." Kak Agnes menimpali.

"Dan cewek yang lagi lo rangkul itu cuma setahun di atas Lili, *by the way*. Beda kalian sebelas tahun." Bang Bian berdecak.

"Kak Gio pedo juga berarti." Kak Kia terkikik.

"Ngaca." Yang singkat ini ucapan Bang Panji.

Mas Bara mendengus. "Tetep aja! Awas lo, Tom, kalau ngeduluin gue. Harus gue dulu yang nikah. Jangan durhaka lo sama yang lebih tua."

"Makanya gercep, Banggi."

"Ini lagi usaha, Nes. Yang di sebelah ini kuat banget temboknya."

"Tembok apa?" Aku bertanya karena Mas Bara barusan menunjukku.

Semua malah tertawa. Mas Bara pun hanya berdecak geli, sebelum mengacak-acak rambut yang





padahal sudah kutata rapi tadi. Pembicaraan orang dewasa memang kadang susah dimengerti.

"Kita mau ke mana?"

Mas Bara ikut menghentikan langkah, ketika aku berhenti berjalan. Tepat di depan pintu lift. Saat ini kami memang masih ada di hotel Antariksa, meskipun sudah berpamitan dari acara Bang Kevin. Sekeluanya dari ballroom tadi, Mas Bara mencegahku yang mengajak langsung pulang. Justru membawaku entah ke mana.

Dia tersenyum, menggenggam kembali tanganku yang lepas darinya. "Ikut aja bentar."

Bibirku tercebik. "Ya ke mana? Ini hotel, lho. Icha nggak mau aneh-aneh."

"Aneh-aneh gimana?" Dia menatapku geli. "Emangnya saya ngajakin kamu ngapain?"

"Mana Icha tahu? Tapi ini Mas Bara mau ajak masuk lift. Sedangkan hotel tuh isinya kamar-kamar. Gimana Icha nggak mikir aneh-aneh?"

Mas Bara malah terbahak sambil menguyel-uyel kepalaku gemas. "Ini kepala kecil isinya udah mulai kotor, ya?"





Aku langsung menjauhkan diri darinya. "Enggak ya!"

"Itu tadi mikirnya aneh-aneh."

"Mas Bara yang aneh-aneh. Udah yuk ah, pulang aja. Icha mau pulang ke Om Daniel, tahu. Ini udah jam sebelas, takut ditungguin."

"Saya udah izin Om Daniel, kok."

Aku memicingkan mata. "Masa?"

"Iya." Dia merangkul bahu, kemudian menekan tombol di pintu lift. "Bentar aja. Sumpah, saya nggak akan macem-macem. Kalau nanti saya macem-macem, kita besok ke KUA."

"Maunya!"

Tawa kerasnya menggema setelah kami benar-benar masuk ke dalam kotak besi ini. "Kan itu sebagai bentuk tanggung jawab."

Aku menggerakkan bibir untuk mencibir, yang makin membuatnya terbahak. Sebenarnya aku percaya sih, Mas Bara tidak akan berbuat macam-macam. Dia adalah laki-laki yang selalu menghormati perempuan, siapa pun itu. Tapi aku juga tetap penasaran, kenapa dia mengajakku naik lift yang membawa kami ke ...

"Atap?" Aku menatap Mas Bara, bingung.





Mas Bara hanya tersenyum tipis dan tidak menjawab. Membiarkan aku penasaran hingga akhirnya kami sampai di tujuan, kemudian keluar. Ketika sampai di atap, dia menggenggam tanganku menuju bagian tepi yang dilindungi pagar pembatas dari besi. Mataku berbinar saat itu juga.

"Woaah!" Aku berseru, tersenyum sangat lebar.

"Suka?"

Aku mengangguk tanpa menoleh padanya. "Suka banget!"

Ini pertama kalinya aku melihat pemandangan ibukota di malam hari, dari atap gedung yang tinggi. Sangat cantik. Lampu-lampu terlihat gemerlap, menghiasi jejeran gedung di sekitar hotel Antariksa, juga jalan besar. Kendaraan-kendaraan terlihat kecil dari atas sini. Wah, benar-benar sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Aku masih sibuk dengan rasa kagum akan pemandangan indah itu, saat tiba-tiba terdengar petikan gitar di belakang. Aku segera membalikkan badan, kemudian terkejut melihat Mas Bara sudah duduk di sebuah bangku kayu yang tadi tidak kusadari keberadaannya. Dia memegang sebuah gitar yang juga tengah dipetik.





"Diem di sana." Itu perintahnya, saat aku sudah akan melangkah mendekat.

Kuurungkan niat. Sementara Mas Bara memejamkan mata sejenak sebelum tersenyum tipis, melempar tatapan lembut. Aku tahu, senyuman dan caranya menatap yang seperti itu memang sering kuterima darinya. Tapi tetap saja, aku tidak bisa untuk tidak terpukau.

Haessal bichuneun

Ttaseuhan changgae gidaeseon neo

Neomu nuni busyeo

Aku mengernyit. Lagu apa ini? Mas Bara kelihatan tidak terbiasa melafalkan bahasanya. Aku sendiri masih mendengar lanjutannya, sambil menebak-nebak.

And now one step dagaga

Nae pume neoreul jigeum gadeuk anggo

Ibeul majchumyeo

Tteollineun mameuro

I got a question for you

Nawa hamkke hae

Will you, will you, will you, will you

Will you, will you, will you, will you

Marry me, oh

Marry me, oh





Baru setelah itu, aku mengulum senyum. Aku memang tidak tahu itu lagu apa. Tapi mendengar lirik yang baru Mas Bara lantunkan dengan semangat, setidaknya aku paham sedikit artinya.

Listen

Maeil achimen

Jinhan moningkeopi hyanggiro

Neoreul kkaeulgeoya

And then two step dagaga

Ibul sok jami deol kkaen ne bore gadeuk Ibeul majchumyeo

Senyumku melebar, ketika Mas Bara juga melempar kerlingan jail. Meski tak paham keseluruhan liriknya, aku tetap tersentuh dengan bagaimana cara dia bernyanyi. Juga bagaimana jemarinya memetik senar gitar dengan luwes.

Seolleneun maeume

I got a question for you

Nawa hamkke hae

Will you, will you, will you, will you,

Will you, will you, will you, will you,

Marry me, oh

Marry me, oh

Will you, will you, will you, will you,





*Will you, will you, will you, will you,
Mally me, oh
Oh, nawa hamkkehae
Oh, marry me
Oh, marry me
Oh, marry me, oh
Will you marry me, marry me, marry me?
Will you marry me, marry me, marry me?
Will you marry me, marry me, marry me?
I got a question for you
Will you marry me, marry me, marry me?
Will you marry me, marry me, marry me?
Will you marry me, marry me, marry me?*

Lalu Mas Bara menghentikan petikan. Dia letakkan alat musik itu di atas bangku, kemudian bangkit berdiri dan melangkah mendekat. Entah kenapa jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Dan aku juga tidak mengerti kenapa telapak tangan terasa sedikit berkeringat. Mas Bara berhenti selangkah tepat di depanku. Dia menatapku sangat intens. Suasana begitu hening.

Setelah membasahi bibir, Mas Bara mencondongkan wajah dan berbisik, *"Baby, will you marry me?"*





Aku mengerjapkan mata. Masih terpaku bingung dan kaget, bahkan saat Mas Bara mengulurkan sebuah kotak biru dengan bentuk persegi panjang berbahan beludru di depan wajahku.

"Say yes?" ucapnya.

"Hah?"

"Yes or yes?"

"Hah?"

"Just say 'yes', Baby. Bukan 'hah?'. "

Aku berdeham. Melipat bibir, menunduk, kemudian menatapnya lagi. "Ini ... Mas Bara ... ngelamar Icha?"

Mas Bara menggeleng singkat. "Ngelamar Gina." Aku memelotot, membuat Mas Bara tertawa sambil mencubit ujung hidungku. "Ya kamu. Emangnya siapa lagi?"

Aku mengulum senyum. "Ih kok tiba-tiba?"

"Siapa bilang, tiba-tiba? Kamu pikir gitar itu bisa ada di atap ini secara kebetulan, gitu?" Iya juga, sih. "Udah, bingungnya nanti aja. Sekarang kamu harus jawab pertanyaan saya. *Will you marry me?*"

Aku mengulum senyum. "Ada pilihan jawabannya?"

"Tentu." Mas Bara tersenyum setengah menyengir.

"Kamu bisa jawab 'yes, i will marry with Mas Bara' atau 'ya,





Icha cuma mau nikah sama Mas Bara yang ganteng dan keren'. Silakan pilih."

Dahiku berkerut. "Itu mah sama aja!"

"Beda dong, Sayang. Keluarnya dari mulut kan beda."

"Tapi artinya sama."

"Bahasanya beda." Mas Bara tetep keukeuh. Kemudian dia menggoyangkan kotak yang masih terulur di depanku. "Ini saya serius lho lamarnya. Katanya tadi mau bilang 'yes' kalau saya serius? Nggak boleh ingkar janji, tahu."

"Ih Mas Bara jebak Icha."

"Kan saya nggak ada bilang mau besok, atau sebulan lagi, apalagi setahun. Itu terlalu lama, Sayang." Mas Bara menaik turunkan alis. "Jadi, kasih saya jawaban sekarang, please."

Aku pura-pura mendengus. "Nggak ada pilihan selain 'yes' kan? Jadi, yes. Icha mau nikah sama Mas Bara."

Mas Bara tersenyum lebar, kemudian langsung memelukku erat sambil mengumumkan terima kasih. Tak hanya itu, dia juga menghujani kepalaku dengan kecupan-kecupan ringan.

"Buka." Mas Bara meletakkan kotak biru itu di atas telapak tanganku, setelah pelukan kami terlepas.





Tersenyum, aku membukanya. Lalu aku terdiam setelah melihat isi kotak yang dia berikan. Mataku berkedip pelan.

"Kenapa diam? Nggak suka, ya?"

Aku menggeleng cepat. "Suka. Suka banget, kok. Kalungnya cantik. Makasih, Mas Bara."

Aku tidak bohong. Kalung yang Mas Bara berikan ini memang sangat cantik. Emas putih dengan model rantai, lalu dilengkapi liontin berbentuk bulat yang tengahnya terdapat permata. Indah, sederhana tapi tetap elegan. Aku suka. Tapi yang membuatku terdiam adalah ekspektasiku sebelum ini. Kupikir, Mas Bara akan memberikan cincin saat melamarku. Bukan aku menolak kalung, tapi bukankah lamaran identik dengan cincin?

"Kamu bingung ya, kenapa saya nggak kasih cincin?"

Aku langsung mendongak. Mas Bara bisa baca pikiranku?

Mas Bara terkekeh, mengusap rambutku lembut. "Sekarang ini saya memang sengaja kasih kalung dulu. Karena ini baru lamaran di antara kita berdua. Cincin itu, akan saya pakaikan nanti waktu kita lamaran resmi di depan keluarga kita. Karena saya nggak mau, cincin yang saya kasih sekarang akan tergantikan sama cincin





pernikahan kita. Saya mau dua-duanya dipakai. Saya seegois itu, kamu pasti tahu."

Mendengar itu, aku akhirnya tersenyum mengerti. "Emang Mas Bara yakin, besok Icha terima cincinnya?"

"Harus, dong."

Aku berdecak geli, tapi akhirnya ikut tertawa juga.

"Sini, saya pakaiin." Mas Bara mengambil kalung itu, kemudian menundukkan kepala.

Spontan aku menahan napas saat wajah kami menjadi lebih dekat. Lalu ketika Mas Bara bergerak memasang kalung itu di leherku, yang kulihat hanya sisi wajahnya saja. Garis rahang yang terlihat tegas dan terdapat bekas cambang habis dicukur. Hanya dengan melihat itu saja, jantungku sudah berulah di dalam sana. Padahal selama ini aku selalu berhasil untuk berusaha biasa saja tiap kali berdekatan dengannya. Tapi sekarang entah kenapa beda.

"Bernapas, Sayang."

Bisikannya membuatku mengembuskan napas perlahan. Dia terkekeh, tapi tak juga menjauhkan wajahnya. Malah mengamati wajahku dengan lekat sekali.

"Cantik," katanya.

"Hm?"





"Kalungnya, Sayang." Dia tergelak saat aku mencebikkan bibir. "Kalung cantik dipakai sama gadis cantik dan hebat. Klop banget."

Aku memukul ringan lengannya. "Apa sih?"

Mas Bara tergelak. Sambil melingkari leherku dengan kedua lengan, dia bertanya, "Gimana tadi penampilan saya?"

Paham apa yang dia maksud, aku tersenyum. "Keren. Suara Mas Bara keren."

"Pastinya."

"Dih sombong," ledekku. "Eh, tapi tadi itu lagu apa? Mandarin? Atau Korea? Atau malah Jepang?"

Mas Bara terkekeh, tapi sekilas aku melihat telinganya sedikit memerah. "Korea."

Aku mengernyit. "Kenapa nyanyi Korea?"

"Kamu kan anaknya Om Daniel, orang Korea asli. Jadi ... ya ... gitu. Biar spesial."

Mendengarnya, aku tak tahan untuk tak tertawa keras hingga rangkulan Mas Bara terlepas. "Nggak gitu juga, kali!"

"Kata Kevin, ngelamar itu harus spesial. Jadi menurut usul para abangnya Agnes, saya lebih baik nyanyi lagu Korea." Mas Bara mengerutkan kening





menatapku. "Tapi lihat kamu ketawa, kayaknya saya dikerjain mereka, deh."

Aku masih tertawa, tapi berusaha menghentikannya. "Kayaknya sih iya. Tapi Mas Bara berhasil kok bikin Icha ... baper." Aku menyengir. "Walaupun Icha nggak tahu arti lagunya."

Mas Bara menyeringai. Telunjuknya menelusuri poniku yang berantakan. "Makasih, Sayang, udah bilang 'yes'. Siap-siap ya, minggu depan keluarga kita ketemu buat lamaran resmi."

Aku sudah tidak kaget dia akan mengatakan itu. "Dasar nggak sabaran."

"Itulah saya." Mas Bara tergelak saat aku mendengus. Lalu dia menangkap wajahku dengan kedua telapak tangan besarnya. "Mas Bara sayang gadis hebatnya ini."

Aku balas tersenyum. "Icha juga sayang Mas Bara."

Mas Bara kemudian memutar badanku hingga aku kini memunggungnya dan kembali menghadap ke pagar pembatas. Aku tersenyum, menatap pemandangan malam dengan perasaan yang begitu ringan. Kurasakan sepasang lengan Mas Bara melingkupi tubuhku dari belakang. Dagunya bertumpu di bahu.

"Cantik banget ya, pemandangannya."





Mas Bara bergumam. "Kamu senang?"

"Banget. Mas Bara sering ke sini?"

"Dulu, sih. Pas belum sibuk jadi bucin kamu."

Aku menoleh sedikit padanya yang ternyata menunduk. "Mas Bara sekarang ngaku, udah jadi bucinnya Icha?"

"Itu bukan sesuatu yang memalukan, Sayang. Justru sangat membanggakan."

Aku tertawa. "Pak Satpam Gadungan emang beda."

Kini Mas Bara ikut tertawa. "Makasih, udah pernah jatuh cinta sama satpam gadungan ini. Dan udah mau mengulang buat jatuh lagi."

Aku tersenyum, menangkap tangannya yang bertaut di perutku. "Keberuntungan terbesar Icha adalah ketemu dan kenal sama Mas Bara."

"Mas Bara yang jauh lebih beruntung karena kenal kamu. Kamu tahu? Sebelum ini, hidup saya monoton dan datar-datar aja. Lihat Panji, Bian, sama Dave menemukan orang yang benar-benar mereka cintai, bikin saya ikut bahagia. Tapi jujur, saya nggak terlalu mikir atau punya keinginan buat punya seseorang seperti Kia, Bitu, atau Agnes. Sampai akhirnya kita ketemu, kenal, saya mulai goyah. Apalagi waktu tiba-tiba kamu nggak bisa saya temui di mana pun, saya ngerasa nggak nyaman. Untuk





pertama kalinya, saya ngerasa benar-benar kehilangan. Saya takut nggak bisa ketemu kamu lagi, karena waktu itu saya memang salah dengan bersikap dingin."

Aku tersenyum kecil. "Kapan pertama kalinya Mas Bara jatuh cinta sama Icha?"

"Sejak pertama kali kita kenalan, saya mulai jatuh cinta. Bukan rasa tertarik, tapi rasa ingin memiliki, melindungi dan semua rasa yang bikin saya selalu jatuh tiap kali melihat kamu."

"Secepat Itu?"

"Cinta pada pandangan pertama itu nyata, Sayang. Seenggaknya di kamus Sergio Barachandra."

Aku mengangguk-angguk. "Mas Bara diajarin siapa buat jadi pinter gombal gini?"

"Menurut kamu?"

"Bang Kevin."

Mas Bara terbahak. Siapa lagi bukan, yang bisa mengajarnya kata-kata manis seperti itu?

"Sayang."

Bisikannya membuatku menoleh ke belakang. Aku sedikit terkejut ketika menemukan wajah Mas Bara sudah begiti dekat. Bahkan tatapannya begitu intens dan sulit kuartikan. Tapi tiba-tiba dia menunduk dan makin menunduk. Saat ujung hidungnya menyentuh pipiku, aku





memejamkan mata rapat-rapat. Bayangan adegan romantis di drama, membuat jantungku serasa hampir lompat ke perut.

Uwuiw ... uwuiw ... uwuiw!

Bertepatan dengan kecupan di pipi, suara itu terdengar sangat nyaring. Aku langsung bergerak menjauh dari Mas Bara. Pikiranku sudah melayang ke mana-mana, mengira bahwa barusan adalah suara sirene polisi.

"Lo kalau mau balas dendam karena dulu pernah kepergok Bian, nggak ke gue juga, bangsat!"

Mendengar umpatan Mas Bara, aku membuka mata dan menoleh. Aku membelalak. Di pintu atap, sudah berdiri para sahabat Mas Bara kecuali Bang Kevin dan Tata. Bahkan ada Nara dan Bang Rafa juga. Melihat mereka terpingkal-pingkal, aku merasa ingin hilang saja. Aduh, di mana bisa beli muka baru?

"Dasar polisi bucin!" Kak Agnes berkacak pinggang. "Lupa ya kalau dari tadi kita pantau lewat kamera tersembunyi?"





Septi Nofia Sari

Aku langsung menoleh cepat ke Mas Bara. Dia kelihatan terkejut, sebelum akhirnya menyengir. Jadi dari tadi kami ditonton oleh mereka? Dan dia tahu dari awal, tapi lupa? Ah, Mas Baraaa!





Ekstra 1: Morning With Appa



"Selamat pagi, Aecha-ya."

"Selamat pagi, Om." Tersenyum lebar, aku menuruni anak tangga dan menghampiri Om Daniel yang sedang menyiapkan sarapan. "Om masak apa?"

"Bubur ayam." Om Daniel tersenyum kecil. "Tidak apa, kan?"

Aku menggeleng. "Icha mah makanan apa aja masuk."

"Bagus. Anak Appa tidak boleh pilih-pilih makanan."

Aku menyengir dan duduk di kursi. Seperti anak kecil yang menurut semua perintah orang tuanya. Tidak apa-apa, aku akan bersikap seperti gadis polos begini. Om Daniel pasti memimpikan hal-hal kecil seperti ini, dan aku akan menikmatinya. Toh, dulu saat kecil juga kurang mendapatkannya.

"Nah, siap." Om Daniel meletakkan keripik tempe di atas meja, lalu duduk di sebelahku.





"Wah, Indonesia sekali." Aku berseru kecil. "Selera Om Daniel jadi berganti ke Indonesia ya?"

Om Daniel mengangguk malu. "Karena sekarang Appa jadi warga Indonesia."

"Tapi cara ngomongnya masih kaku," candaku.

"Appa bisa berbicara dengan gaya kalian." Om Daniel tersenyum lebar. "Ayo mulai sarapan. Appa udah laper banget, lho. Aecha harus makan banyak biar Appa senang."

Aku terbahak. Oke, bahasanya memang tidak gaul-gaul banget, tapi cara Om Daniel mengucapkannya dengan logat Korea itu yang jadi terdengar lucu.

"Gimana? Atau harus seperti Zeva yang lo-gue? Nanti Appa kalau bicara dengan teman-teman Appa begini, 'eh lo tahu nggak sih, anak gue itu cantik dan imut lho. Idol Korea aja kalah. Lo kalau ketemu, langsung kepincut. Jago bikin kue juga. Masak juga bisa. Istri idaman pokoknya. Tapi jangan coba-coba, pawangnya polisi, lho!'"

Aku makin terbahak. "Tahu dari mana coba sebutan pawang? Appa nih!"

Tiba-tiba Om Daniel menghentikan tawanya. Yang membuatku ikut berhenti tertawa. Om Daniel menatapku lekat, sementara aku tercenung.





"Appa?" Om Daniel berguman lirik.

Kutangkup wajah yang terasa panas. Itu refleks, sungguh. Aku tidak berniat memanggilnya begitu. Tapi tak bisa kupungkiri, ada rasa berdesir di dalam hati ketika sadar kata itu terucap di bibir.

"Maaf." Aku meringis.

Om Daniel berganti menangkap wajahku. Menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Sekali lagi, boleh?"

"Ha?"

"Panggil gitu sekali lagi."

Aku mengulum senyum. "Mm ... Appa."

"Sekali lagi, Sayang," lirihnya.

"Appa Daniel."

"Sekali lagi, *please*."

Tersenyum lebar, aku menyentuh tangannya di pipiku. "Aecha sayang Appa Daniel."

"*Gomawo*." Om Daniel memelukku erat sekali. "*Gomawo*, Aecha-ya. Appa juga sangat menyayangi Aecha sebesar dunia."

"Sama-sama. Boleh Icha panggil Appa mulai sekarang dan selamanya?"

Tidak ada jawaban selain kecupan bertubi-tubi di puncak kepala. Aku membalas pelukannya dengan senang





hati, juga perasaan lega. Memang harusnya begini, bukan? Aku harus memberinya kebahagiaan ini, panggilan yang semestinya. Untuk ayah terhebatku.

"Udah ah, ayo makan. Kasihan buburnya dicuekin dari tadi."

Om—Appa tertawa kecil, mengacak-acak rambutku. Sembari memulai makan, aku memperhatikan wajah Appa yang berseri-seri. Kebahagiaan terpancar begitu jelas di ekspresinya. Lalu seketika ingatanku terlempar ke obrolan dengan Mas Bara beberapa hari lalu.

"Om Daniel minta Icha nginap di rumahnya lagi malam ini," kataku ketika Mas Bara baru sampai di Louvre, untuk menjemputku.

"Jadi kita pulang ke sana sekarang?"

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa kan?"

"Malah bagus." Mas Bara meraih tanganku dan mengecupnya. "Saya sekalian mau ketemu Om Daniel, mau izin lamar kamu secara resmi."

Aku mengulum senyum. "Emang jadi secepatnya?"

"Wooh ya jelas. Dan kamu nggak boleh nolak. Kamu udah janji lho, Sayang."

"Itu kan dijebak!"

"Apa pun alasannya, janji tetap janji."

"Dasar pemaksa."





"I love you too, Sayang."

Aku mendengus geli. Lalu terdiam sebentar ketika terpikirkan sesuatu. "Mm ... Mas Bara, dari kemarin Icha kepikiran sesuatu."

"Kepikiran apa? Mau langsung nikah aja? Lamaran langsung nikah di hari itu juga?"

"Bukan!" Aku mencubit lengannya hingga dia tertawa. "Serius ih."

"Lho nikahan kita emang nggak serius?"

"Mas Bara."

"Iya, Sayang, *okay*. Jadi?"

"Icha ... kepikiran buat tinggal di rumah Om Daniel."

"Sampai kita nikah? Soalnya kan habis nikah kita tinggal di rumah yang saya siapin, lho."

Aku kembali mengulum senyum. "Iya, seenggaknya sebelum kita nikah."

"Ya bagus." Mas Bara tersenyum lembut. "Itu kan yang Om Daniel harapkan? Om Daniel pasti seneng. Kalau kamu nggak merasa terpaksa, saya setuju." Lalu punggung tanganku dikecup lagi. "Gadis kesayangannya Mas Bara udah mulai dewasa. Makin sayang deh."

Dan begitulah. Jadi pagi ini aku ingin mengutarakannya pada Appa.





"Appa, biar Icha aja yang cuci," kataku ketika Appa ingin membereskan piring kotor.

"Biar Appa."

Aku merengut. "Icha nanti ngambek lho."

Appa tertawa, lalu mengangkat kedua tangan. "Okay, tidak jadi."

"Sini duduk dulu. Icha mau ngomong."

Appa duduk kembali di kursi, menyerong untuk menatapku sepenuhnya. "Ada hal yang penting? Kamu ada masalah?"

"Bukan masalah."

"Lalu?"

Tersenyum, aku mengambil tangan Appa dan menggenggamnya. "Appa mau Icha tinggal di sini bersama Appa?"

Appa mengerjapkan mata, lalu mengangguk. "Itu harapan Appa. Tapi, Appa tidak masalah jika itu membuat Aecha terbebani. Appa ingin kamu merasa nyaman."

"Kalau Aecha mau tinggal di sini mulai sekarang, Appa nggak keberatan?"

"Apa?" Appa balas menggenggam tanganku.

"Sungguh?"

"Kalau Appa nggak keberatan."





"Tentu saja tidak." Appa mengecupi tanganku.
"Tentu tidak, Sayang. Sama sekali tidak. Appa senang.
Sangat senang sekali. *Gomawo*, Aeche-ya."

Aku memang harus melakukan ini. Appa sudah banyak mengalah untuk kenyamananku. Menempatkan diri sebagai orang asing, rela dipanggil 'Om', menekan kerinduannya hanya agar aku tidak merasa sedih. Jadi semoga ini adalah hal kecil yang bisa membalas kasih sayangnya yang tak terbatas untukku.





Ekstra 2: Izinkan Saya Berguna



Ada hal yang masih menjadi ganjalanku sampai sekarang, meski hidupku terasa telah jelas. Maksudku, dulu selalu mempertanyakan apa yang salah pada diriku sehingga harus mendapatkan perlakuan tak adil dari keluargaku sendiri. Kenapa mereka—selain Alan dan Ibu—seolah tak menyukai keberadaanku. Dan setelah tahu apa yang terjadi sebenarnya, aku merasa maklum. Setidaknya semua jelas. Aku bisa melanjutkan hidup tanpa beban apa pun. Tapi ternyata ada yang harus kuselesaikan sebelum itu. Karena bagaimanapun, meski bukan salahku secara langsung, aku merasa harus meminta maaf.

"Untuk apa kamu menemui kami? Kami tidak ada urusan dengan kamu." Itu kalimat ketusnya, setelah aku meminta izin untuk bicara enam mata di halaman belakang rumah.





Aku tersenyum, kali ini merasa tidak perlu sakit hati. "Icha mau minta maaf secara langsung, sama Budhe dan Gina."

"Meminta maaf?" Budhe terkekeh sinis. "Untuk apa? Bukankah kamu tidak ada salah apa pun?"

"Kalau Icha nggak salah, Budhe nggak mungkin benci Icha kan?" Aku menarik napas dalam-dalam. "Untuk semua kesalahan ibu kandung Icha yang bikin hidup Budhe dan Gina kacau, Icha meminta maaf yang sebesar-besarnya. Icha tahu, maaf aja nggak akan bikin semuanya balik normal. Nggak bikin Pakdhe Danar kembali ke dunia, atau ... Danisha yang asli hidup lagi. Tapi, Icha merasa harus melakukan ini. Maafin Icha dan keluarga Icha, Budhe."

"Kamu tahu kan, misal saya memaafkan pun, saya tidak akan berubah menyukai kamu?"

"Icha tahu, Budhe. Nggak apa-apa. Icha paham. Icha nggak minta Budhe jadi baik sama Icha. Enggak. Cuma, Icha ingin kita melanjutkan hidup dengan lebih baik ke depannya."

Ada jeda diam yang panjang setelah aku mengatakan itu. Aku bisa melihat Budhe termenung, sementara Gina sedari tadi masih diam dengan ekspresi datar. Aku hanya berharap setelah ini, kami akan baik-





baik saja. Meninggalkan semua luka di belakang dan melangkah ke depan.

"Saya akan memaafkan kamu."

Mataku membola ketika tiba-tiba Budhe mengatakan itu. "Beneran Budhe? Makasih."

"Tapi bersikaplah seperti orang asing setelah ini."

"B-budhe ...,

"Ke depannya, kita ketemu di suatu tempat, bersikaplah seolah tidak mengenal kami. Kalau kamu datang ke rumah ini pun, jangan melihat atau menyapa kami. Kita hidup masing-masing."

"T-tapi Budhe" Aku menelan ludah ketika Budhe bangkit dan menatapku datar.

"Itu satu-satunya permintaan saya. Jadi kamu harus lakukan."

Budhe tak memberiku kesempatan untuk bicara, karena setelah itu langsung masuk ke dalam. Meninggalkanku yang termangu, juga Gina yang ternyata masih tinggal.

"Gina, aku ... aku minta maaf."

"Iya." Gina tertawa sinis. "Kamu emang harus minta maaf. Karena ibu kamu bikin hidup kami hancur. Karena kalian, aku selalu dibayangi luka dan mimpi buruk. Karena hanya dengan lihat muka kamu, bikin aku benci





hidup. Aku harus penuh semua aturan kesempurnaan yang Mama buat, bahkan nggak ada kesempatan buat keberatan. Aku iri dengan semua yang kamu dapatkan sekarang."

"Aku minta maaf," kataku pelan.

Gina harusnya tahu bahwa hidupku tak mudah. Tapi biarlah dia dengan pemikiran buruknya tentanku, jika itu membuatnya lega. Karena sekarang pun, aku terkejut mendengar bahwa dia tertekan dengan segala tuntutan kesempurnaan yang Budhe mau.

"Masalah Reno, anggap kita impas." Gina berdiri, membuatku mendongak. Dia mengusap air yang membasahi pipinya. "Dan seperti kata Mama, jangan sok kenal sama kami setelah ini. Kita hidup masing-masing."

Gina berlalu pergi setelah itu. Sementara aku termenung, memandang pekarangan belakang rumah yang kosong. Bukan ini yang kumau sebenarnya. Aku masih ingin menganggap mereka keluarga. Tapi jika ini yang mereka inginkan, aku bisa apa? Semoga suatu saat kami bisa benar-benar berdamai.

Setelah beberapa lama berdiam diri, aku bangkit dan kembali ke ruang tamu. Di mana ada Mas Bara dan Appa yang tadi datang bersamaku, kini sedang duduk berhadapan dengan Ayah dan Ibu. Mereka menoleh





bersamaan ketika aku datang. Sementara aku sendiri terkejut melihat mata Ibu yang berkaca-kaca.

"Bu,"

Ibu menggeleng sambil tersenyum tipis. "Ibu nggak apa-apa."

Menoleh pada Appa, aku menemukan jawabannya. Sepertinya Ibu telah diberitahu bahwa kini aku sudah pindah ke rumah Appa. Karena itu aku memutuskan duduk di sebelah Ibu, lalu menggenggam tangannya.

"Ibu sedih ya, Icha tinggal di rumah Appa Daniel?" tanyaku pelan. "Ibu ... keberatan?"

"Bukan begitu." Ibu menjawab serak. "Ibu hanya ... merasa sedih. Icha nggak pernah mendapatkan kebahagiaan di rumah ini."

"Kata siapa? Icha bahagia kok, Bu. Icha bukan yang menderita banget kan di sini? Bahkan Icha jadi tukang kue pun karena Nenek. Icha senang kok, Bu."

"Tapi ... kamu ... nggak bisa tinggal di sini lagi?"

"Bu." Aku mengusap-usap punggung tangan Ibu. "Kalau aku tinggal di sini, keadaannya nggak akan nyaman. Tapi Ibu jangan khawatir, kita tetap bisa ketemu sampai kapan pun dan sewaktu-waktu, Bu. Icha tetap anaknya Ayah dan Ibu, selamanya. Icha tetap adiknya Mbak Dita sama Alan. Ibu jangan sedih, ya."





Ibu mengangguk-angguk, membawa tubuhku dalam pelukannya. "Maafkan Ibu, Sayang."

"Enggak, Bu. Icha nggak apa-apa." Aku menjauhkan tubuh kami dan menghapus air mata di pipi Ibu sambil tersenyum.

"Soal lamaran," Ayah tiba-tiba membuka suara. "Tempatnya di sini saja."

Aku, Appa dan Mas Bara saling bertatapan.

"Apa tidak masalah? Maksud saya," Appa melirik ke arah tangga rumah.

"Tidak." Ayah menjawab dengan tegas. "Tidak akan ada yang keberatan. Ini masih rumah saya. Saya berhak melakukan apa pun, termasuk menyediakan tempat untuk acara penting anak saya."

Anak saya. Dua kata itu membuat mataku memanas. Ada rasa hangat yang mengalir di dadaku. Apalagi ketika kini Ayah menatapku hangat.

"Tolong beri kesempatan saya berbuat sesuatu untuk anak saya. Saya ingin berguna bagi Icha, sebelum tanggung jawab atasnya diambil oleh laki-laki lain." Aku sedikit terkejut ketika Ayah meraih tanganku. "Bisa kan, Nak?"





Septi Nofia Sari

Tersenyum lebar dengan setetes air mata lolos, aku
mengangguk berkali-kali. "Bisa, Ayah. Bisa."





Ekstra 3: Lamaran



"Ya ampun, gue masih nggak nyangka lo dilamar secepat ini."

Ucapan itu membuatku yang sedang mematut diri di cermin, menoleh ke belakang. Di sana, Zeva sudah siap dengan kebaya dan rambut sebauh yang disanggul. Bayangkan saja penampilannya yang biasanya tomboi dengan hanya mengenakan kemeja dan jeans robek di paha, kini jadi anggun dengan kebaya. Benar-benar bikin pangling.

"Aku masih kecil ya?"

"Banget!" Zeva berdecak, menggeleng-geleng. "Untung umur sembilan belas udah boleh dinikahin. Kalau enggak, dipenjara tuh polisi kesayangan lo."

Aku tertawa. "Mas Bara nggak mau nunggu aku umur dua puluh lebih."

"Iyalah. Keburu tuir!" Zeva terbahak-bahak. "Eh tapi habis nikah nanti, jangan mau belah duren dulu, Cha. Khawatir mental lo belum siap."





"Apaan sih, Zev!"

"Kan bener kata gue. Lo masih kecil. Ngakak gue ngebayangin lo teriak-teriak ketakutan pas malam pertama."

"Zev!" Wajahku pasti merah sekarang. "Lagian ini kan baru lamaran."

"Makanya gue kasih tahu dari sekarang." Zeva mengusap dagunya. "Tapi kalau lo nunda belah duren, si Satpam Gadungan tahan nggak tuh? Kasihan dah. Resiko kawin sama bocah ya gini."

Aku cemberut. "Aku doain kamu dinikahin cowok yang lebih tua dua kali lipat dari gap aku sama Mas Bara."

"Aamiin."

"Kok aamiin?"

"Lah gue kan entar nikah sama bapak lo. Lupa ya, calon anak tiri?"

"Zevania!" Aku berseru kesal, membuatnya makin terbahak. Tapi langsung terhenti saat pintu kamar dibuka dan memunculkan sosok Mbak Dita.

"Yuk, keluar." Mbak Dita mengulurkan sebelah tangan, yang langsung kusambut. Kami berjalan beriringan keluar, dengan Zeva yang ikut serta di sebelahku.

"Gugup?" tanya Mbak Dita.





Aku menganggu sambil menyengir. "Dulu pas Mas Gifri lamar, Mbak Dita gugup juga?"

"Iya."

Aku mencoba mengingat-ingat momen itu. "Tapi dulu nggak kelihatan."

"Tangan Mbak gemeter kayak kamu." Mbak Dita menoleh, tersenyum tipis. "Tanya aja Ibu."

"Bener, Mbak? Lah, aku kira Mbak Dita tuh selalu percaya diri." Zeva ikut menimbrung.

"Aku kan juga manusia."

Zeva terbahak mendengarnya. Aku tersenyum senang. Dulu, berbicara santai dengan Mbak Dita itu terasa hanya angan. Tapi sekarang setelah semuanya membaik, aku tidak menyangka bisa mengalami momen ini. Seperti adik kakak pada umumnya.

Sesampainya di anak tangga terbawah, aku makin gugup. Di sana, sudah berkumpul beberapa orang dari dua keluarga. Dari keluarga kami memang hanya Ayah, Ibu, Appa, Alan, dan Mas Gifri. Budhe dan Gina benar-benar tidak menampakkan diri. Ibu bilang, mereka berdua pergi keluar rumah sedari tadi siang. Tapi dari keluarga Mas Bara semuanya lengkap, termasuk keluarga kecil Om Ken juga Bang Rafa dan kedua orang tuanya. Keringat dingin membasahi telapak tanganku.





"Ayo, duduk sini." Ibu membimbingku duduk di samping kirinya, sementara di samping kiriku ada Appa.

"Jadi, kita langsung saja ke inti acara ya." Mas Gifri sebagai penerima acara, bersuara tenang. "Sergio, silakan."

Aku meremas kedua tangan ketika Mas Bara menatapku lekat sekaligus lembut. Semua orang pun memusatkan perhatian ke arahku.

"Danisha Maharani atau Aeche Kim." Mas Bara memanggilku dengan suara berat dan khas yang berhasil membuat jantungku berdetak sangat kencang. "Bertemu dan mengenal kamu, adalah satu hal luar biasa yang saya alami dalam hidup. Melihatmu tersenyum malu-malu di kali pertama kita kenalan, jujur saya membayangkan hal gila. Bahwa di suatu hari, kita akan memiliki masa depan yang sama. Dan pertemuan berikutnya, bayangan itu berubah jadi harapan yang selalu saya aamin-kan dalam doa. Sayang, banyak yang kita lalui dalam masa kebersamaan kita. Kesal, tertawa, menangis, juga merasa saling membutuhkan satu sama lain. Dalam degup napas saya, selalu ada nama kamu di sana.

"Saya tahu, tidak ada manusia yang sempurna. Begitu pula dengan saya. Suatu hari nanti, mungkin saya akan membuat kamu kesal, sesekali menangis, atau





kecewa. Saya juga mungkin nggak akan selalu memenuhi segala harapan kamu tentang masa depan. Tapi ketahuilah, Sayang, saya adalah orang yang akan berusaha sekuat mungkin agar kamu selalu mendapatkan yang terbaik. Bahwa meski ada hari-hari berat yang datang nanti, saya ingin selalu ada bersama kamu. Bergandengan tangan untuk menghadapinya bersama-sama." Mas Bara tersenyum sekali lagi. "Jadi, Icha gadis kesayangannya Mas Bara, secara resmi saya ingin bertanya, bersediakah kamu untuk hidup bersama saya nanti? Menjadi pendamping dan sahabat sampai kita menua dan dipisahkan oleh ajal nanti?"

Hening. Kegugupanku meningkat, seiring dengan tatapan semua orang yang menunggu jawabanku. Aku tahu ini hanya mengulang, karena sebenarnya jawabanku sudah terikat oleh Mas Bara sebelum ini. Tapi kenapa kegugupan ini jauh lebih besar dari dulu saat Mas Bara menyanyikan lagu Korea itu?

"Icha." Tiba-tiba Ibu menggenggam tanganku. "Jawabannya, Sayang."

Menelan ludah dan mengucapkan basmallah dalam hati, aku mengangguk pelan. "Icha bersedia."

Desahan lega menggema di ruangan ini. Bahkan tak tanggung-tanggung, Bang Rafa berseru 'yes' dengan keras.





Setelah itu Mas Bara mendekat, dengan membawa kotak beludru berisi cincin. Kami saling memasangkan cincin di jari masing-masing, disaksikan semuanya. Tapi yang membuatku malu adalah tatapan lekat Mas Bara setelah itu. Dia terlihat sangat percaya diri menatapku dengan lama.

"Kalem, Bang, lihatnya. Ini masih lamaran, belum akad. Santai woi!" ledek Bang Rafa.

Semua tertawa ketika Mas Bara malah tersenyum lebar. Sementara aku ingin sekali sembunyi.





Ekstra 4: Tangis Berujung Drama



Kak Agnes pernah bercerita, bahwa masa persiapan pernikahan dengan Bang Dave itu benar-benar butuh kesabaran. Karena sebagai dokter, Bang Dave punya kesibukan yang lumayan padat. Dan kini, aku merasakan apa yang dialami Kak Agnes. Bahkan sekarang tinggal tiga hari menuju hari pernikahan kami, tapi Mas Bara masih sibuk dengan tugas. Kalau tugas biasa, aku mungkin tidak sekhawatir ini. Masalahnya, tadi aku melihat di berita ada kawanan perampok yang menyabotase dan menyandera sebuah bank. Para petugas polisi langsung dikerahkan. Aku yang khawatir langsung menelepon Mbak Mona. Dan benar saja, Mas Bara ikut serta.

"Jangan khawatir, Sayang. Duduk dulu."

Aku menoleh pada Appa yang duduk di sofa. Sambil mendesah, aku menurut untuk duduk di sebelahnya. "Gimana nggak khawatir, Appa? Kalau Mas Bara kenapa-
napa, gimana?"





"Kalau dia kenapa-napa, lo jadi janda sebelum kawin."

Appa langsung menoleh ke bawah, di mana Zeva duduk di karpet sambil memangku cheese stick. "Zevania."

"Kan bener, Om." Zeva tertawa. "Icha gagal nikah kalau tuh Satpam Gadungan kenapa-napa."

"Kamu doain, ya?" Aku cemberut.

"Bukan. Cuma memaparkan kemungkinan terburuk."

"Ya jangan!"

"Ya makanya percaya aja kenapa sih? Bukan pertama kalinya ini kan dia main tembak-tembakan gitu? Emang kerjanya dia gitu. Lo kalau terima orangnya juga terima kerjanya, dong!"

"Appa setuju dengan Zeva." Appa merangkulku. "Ini bukan pertama kalinya Sergio bertugas dalam bahaya. Kamu harus percaya jika dia akan bisa menjaga diri."

Mataku berkaca-kaca. "Tapi kalau kenapa-napa?"

"Tuh kan, Om, apa aku bilang!" Zeva bangkit sambil menunjukku. "Anak Om Ahjussi tuh bebalnya nggak ada obat. Dibilangin kayak apa juga nggak bakal masuk di otak. Udah khatam gue sama otaknya yang nolak di *upgrade* itu!"





Aku kembali cemberut, sementara Appa mengelus-elus rambutku. Tak lama kemudian, ponselku berdering dan memunculkan nama Mbak Mona. Langsung saja aku mengangkatnya.

"Halo, Mbak?"

"Halo, Icha. Mbak mau ngabarin kalau penyergapan itu sudah selesai. Para perampok sudah diamankan. Dan—"

"Mas Bara gimana? Nggak apa-apa kan? Dia baik-baik aja kan?" potongku tak sabar.

"Oh, Gio ... dia di rumah sakit Adyaksa"

Aku tak lagi mendengar lanjutan kalimat Mbak Mona, karena yang kulakukan selanjutnya adalah menangis dan memaksa Appa mengantar ke rumah sakit milik kakeknya Bang Kevin. Sepanjang jalan menuju rumah sakit, tangisku tak berhenti. Berbagai pemikiran buruk yang terjadi pada Mas Bara, memenuhi kepala. Aku takut, gelisah dan segala rasa berkecamuk. Tak hentinya aku berdoa agar dia selamat.

Setibanya di rumah sakit, kami bertiga bergegas masuk. Appa yang lebih tenang, bertanya ruang rawat polisi yang terluka karena penyergapan terhadap sejumlah perampok. Setelah diberitahu letaknya, kami langsung ke sana. Tapi obrolan perawat yang kebetulan





berada di depan ruangan itu, membuat tangisku makin menjadi.

"Kasihannya ya, polisinya. Ganteng, tinggi, tapi kena tembak di dada."

"Keren, lho. Jaga warga aja rela ketembak, apalagi jaga istri."

Demi mendengar itu, tanpa menghiraukan Appa dan Zeva, aku langsung berlari masuk ke ruangan dan menghambur ke arah sosok yang terbaring di atas brankar. Aku memeluknya erat sambil menangis sesenggukan.

"Mas Bara ... kan Icha udah bilang ... cuti aja. Jadi gini kan?" Aku meracau di sela-sela tangis. "Sakit ya? Harus dioperasi ya? Kenapa perampoknya jahat banget nembak calon suami Icha?"

Sentuhan di pundak tak kugubris. Aku hanya memeluk dan menangis tanpa henti. Merasa sebal juga karena Mas Bara tidak mengindahkan saranku untuk cuti lebih awal.

"Sayang, kamu ngapain?"

Dan pertanyaan barusan, membuat tangisku otomatis berhenti. Aku mengerjap, merasa tidak percaya dengan suara yang kudengar. Karena ... berasal dari belakang, bukan sosok yang kupeluk. Lalu tubuhku





menegak ketika mendengar suara cekikikan Zeva. Dan saat mata kuasap hingga pandangan jelas, barulah aku memelotot.

"Pak Radit?!" teriakku kaget, menunjuk Pak Radit yang terbaring dengan ekspresi datar tapi menahan tawa. "Kenapa Pak Radit di situ?!"

"Ya menurut kamu harus di mana, Danisha Maharani?"

Aku membalikkan badan dengan cepat, lalu terlonjak ketika menemukan sosok yang sedari tadi kutangisi sudah berdiri menjulang di sana. "Mas Bara kok nggak apa-apa?!"

Mas Bara mendelik. "Kamu pengen saya kenapa-apa?"

"Tadi katanya perawat di depan ... ada polisi yang ketembak?" sahutku, agak gagap.

"Radit, bukan saya. Lagian Radit ketembaknya juga nggak parah. Masih bisa nikmatin pelukan kamu!" Mas Bara berdecak. "Asal main peluk, sih!"

Wajahku memanass seketika, apalagi kini aku mendengar gelak tawa Zeva dan Pak Doni. "Icha kira ... tadi-"





"Ya dilihat dulu orangnya, Sayang." Mas Bara mendelik sebal. "Nggak lihat-lihat muka, langsung peluk aja."

"Hayo lho, Cha. Cemburu tuh. Sukurin!" Zeva makin mengompori.

"Icha kan nggak sengaja." Aku cemberut.

"Iya, tahu." Mas Bara mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku. Dia tersenyum sekarang. "Khawatir ya?"

"Banget." Sekarang aku menangis lagi. "Mas Bara nggak apa-apa kan? Pak Radit doang yang ketembak kan?"

"Enggak, Sayang. Cuma," Mas Bara mengangkat tangan kirinya. "Ini."

Mataku membulat. Kupegang hati-hati pergelangan tangannya. "Ini kenapa dibebat gini? Katanya nggak apa-apa?"

"Cuma terkilir, Sayang."

"Terkilir kok 'cuma'? Itu kan sakit?"

"Yang penting masih bisa ijab qabul besok."

Aku cemberut lagi, mencubit pinggangnya. "Masih sempit-semplatnya bercanda!"

Mas Bara tertawa, kemudian merangkul bahu. "Jangan khawatir, tunangan kesayangannya





"Uhuk-uhuk!" Aku menoleh, ketika mendengar batuk disengaja dari Pak Doni. "Batuk, Cha. Keselek roman picisan."

Melihat Appa geleng-geleng kepala dan Pak Doni juga Zeva terbahak-bahak lagi, seketika aku menutup muka dengan kedua tangan. Masalahnya bukan mereka bertiga, tapi di sofa itu, ada sekitar empat polisi lain yang menyaksikan drama memalukanku. Dan aku tak kenal mereka.

Appa, Icha malu!





Ekstra 5: I Love You, Istri

"Saya terima nikah dan kawinnya Aecha Kim binti Daniel Kim dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Kalimat itu terus menggema di telingaku, meski ini sudah berjam-jam berlalu. Kata 'sah' yang serentak diucapkan, setelah kalimat ijab qabul antara Mas Bara dan Appa. Juga bagaimana bahagianya wajah Ayah dan Ibu, setelah mengantarkan kedua putrinya untuk menjadi tanggung jawab laki-laki lain di hari bersamaan.

Ya, aku dan Mbak Dita sama-sama menikah hari ini. Sebenarnya ini memang tanggal pernikahan yang ditentukan Mas Gifri dan Mbak Dita sejak dulu, tapi saat hari lamaranku, akhirnya kami memutuskan untuk barengan. Itu semata-mata demi memaklumi sifat tidak sabaran Mas Bara. Sekalian juga sih, biar Ayah dan Ibu tidak kelelahan di dua acara. Memang ada mitos tentang kakak beradik yang dilarang menikah bersamaan atau di tahun yang sama, tapi kami tidak terlalu percaya. Karena kami yakin, takdir adalah sepenuhnya milik Allah.





Dan soal ijab qabul tadi, syukurlah semua berjalan dengan lancar. Apalagi Appa memang sebenarnya sudah mu'allaf sejak setahun tinggal di Indonesia, jadi tidak ada kendala di perbedaan agama. Awalnya Ayah dan Ibu mengkhawatirkan itu, tapi setelah Appa menjelaskannya, mereka jadi lega.

Suara pintu terbuka, membuatku menoleh. Sosok yang keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkari leher itu kini tersenyum ke arahku. Wajahku terasa hangat, entah apa alasannya. Sepertinya aku malu?

"Tolong dong, Sayang." Dia duduk di sebelahku, mengulurkan handuk itu.

Aku segera menerima dan mengeringkan rambutnya yang memang masih basah dengan bertumpu pada lutut agar posisiku lebih tinggi. Hal itu tentu dimanfaatkan oleh laki-laki ini, dengan memeluk pinggangku. Aku kembali mengulum senyum.

"Gadis kesayangannya Mas Bara udah ganti jabatan jadi istri kesayangannya Mas Bara." Mendongak, dia tersenyum lebar. "Dan pipinya sekarang merah. Malu ya?"

Aku mendengus geli. "Apaan sih!"

"Makin merah!" Dia menusuk-nusuk pipiku dengan telunjuk tangan yang tidak terkilir.

"Keringin sendiri lho!" ancamku.





"No!" Dia tertawa, mengecupi pergelangan tanganku berkali-kali.

"Mas Bara,"

"Iya, Sayang."

"Itu tangannya masih mau dipakai."

"Bentar. Masih mau cium."

"Ish!" Kutarik tanganku dan dia menyengir. Mas Bara memang selalu mudah mengusir suasana canggung.

"Udah ah, Sayang, udah kering." Mas Bara merebut handuk itu dan melemparnya begitu saja di sofa kamar hotel yang kami tempati.

"Kok dilempar gitu aja?" protesku sambil bangkit dan hendak mengambil handuk itu, tapi tarikan di belakang membuatku jatuh ke ranjang. "Mas Bara!"

"Iya, Istri?" Dengan gampang, dia menaruh kepalaku berbantakan lengannya dan menarikku ke dalam pelukan.

"Mas!" Pipiku terasa seperti terbakar sekarang. Kenapa Mas Bara kelihatan biasa saja? Padahal ini pertama kalinya kami berpelukan di atas ranjang. Aku saja sudah merasa sangat gugup dan dag dig dug.

"Istirahat, Sayang." Mas Bara menarik kepalaku makin merapat ke dadanya. "Emang nggak capek? Mas aja capek banget."





Aku mendongak. "Mas?"

Mas Bara menunduk, menaikkan kedua alis saat tatapan kami bertemu. "Lho kamu mau Mas pakai 'saya' selamanya?"

"Jangan. Berasa ngomong sama klien Louvre."

"Padahal 'saya' lebih romantis daripada 'aku' lho. Tapi 'Mas' lebih bikin deg-degan. Bener nggak?"

Tertawa kecil, aku mengangguk. "Icha deg-degan parah sekarang."

"Jangan gugup. Anggap aja Mas adalah suami kamu sendiri."

"Ya emang Mas Bara suaminya Icha."

"Iya, Istri."

Aku tertawa, kini lebih santai menerima pelukannya. Benar kata Mas Bara, hari ini memang melelahkan. Setelah acara ijab qabul, barulah malamnya kami ada acara resepsi. Bukan aku dan Mas Bara, tapi Mbak Dita dan Mas Gifri. Tempatnya pun juga di hotel Antariksa ini, katanya hadiah dari Ayah Iqbal untuk kakakku. Sedangkan resepsi pernikahanku dan Mas Bara diadakan besok, dengan prosesi pedang pora karena Mas Bara merupakan anggota POLRI. Hal itulah yang sebenarnya membuatku sangat gugup dari sekarang.





"Mas Bara." Aku memanggil, ketika Mas Bara masih memberikan usapan teratur di punggungku.

"Hm?"

"Tadi Ayah ajak bicara Icha, sebelum akad nikah."

Gerakan tangan Mas Bara terhenti. "Bicara apa?"

"Mm ... minta maaf atas semua perlakuan Ayah sejak aku kecil. Dan juga walaupun Icha udah jadi istri Mas Bara, Ayah minta Icha tetap anggap Ayah dan Ibu orang tua."

Mas Bara mengusap-usap punggungku lagi. "Memang harus seperti itu kan? Mereka tetap keluarga kamu. Keluarga kita."

Aku mengangguk. "Tapi ... tadi Ayah nangis."

"Nangis?"

"Iya. Icha jadi ikut nangis. Ngerasa bersalah banget lihat Ayah nangis. Padahal Icha sama sekali nggak dendam sama Ayah."

Aku merasakan kecupan lama di puncak kepala. "Laki-laki kalau menangis, itu menunjukkan betapa tulusnya dia."

"Gitu ya?"

"Hm." Puncak kepalaku dikecup lagi berkali-kali.

"Bagus dong. Kamu punya dua ibu dan tiga ayah sekarang. Punya banyak saudara juga."





"Iya." Aku melingkari pinggangnya. "Icha senang."

"Orang tua dan saudara boleh lebih dari satu, tapi ingat, suami kamu hanya satu. Cuma Mas dan selamanya Mas."

"Mm ... nanti Icha kasih tahu kalau mau nambah."

"Heh!" Mas Bara melepas pelukan, menunduk hingga kami bertatapan. Matanya memicing. "Bilang apa tadi?"

Aku tertawa. "Enggak."

"Bilang apa?"

"Enggak!"

Aku hanya tertawa-tawa ketika Mas Bara menyerang beberapa bagian wajahku dengan kecupan bertubi-tubi. Meski aku berteriak geli, dia tetap tak mau berhenti. Dan saat bibirnya berjarak beberapa sentimeter dari bibirku, barulah kami terpaku. Mas Bara menatapku lekat, sementara jantungku berdisko di dalam sana.

"I love you, istri kesayangannya Mas Bara," bisiknya.

Dan tanpa memberiku kesempatan menjawab, Mas Bara sudah menempelkan bibir kami. Awalnya hanya menyentuh, sebelum akhirnya dia menutup mata dan





Septi Nofia Sari

memperdalam ciuman. Ini ciuman pertama kami. Aku ...
mau pingsan!





Ekstra 6: Cemburu



"Mas mau kamu berhenti."

"Hah?"

"Mas mau kamu berhenti kursus itu."

"Hah?" Aku hanya bisa melongo, saat Mas Bara yang baru pulang dan masuk kamar, tiba-tiba mengatakan hal seperti itu.

Dia duduk di sebelahku, menatap sebal. "Berhenti, Sayang, bukan 'hah?'."

Aku mendengus. "Ya kenapa harus berhenti? Icha baru mulai jago lho, kata *Chef* Juan."

Dan dia berdecak. "Louvre udah rame tanpa perlu kamu belajar *pastry* ala barat begitu. Udah deh, mending nikmati apa yang—Sayang, mau ke mana? Mas belum selesai bicara."

Mendiamkannya, aku memilih berbaring membelakangi laki-laki yang sudah beberapa bulan ini berganti status menjadi suamiku ini.





"Sayang, hei." Dia menyentuh bahunya, yang otomatis kutepis.

"Icha nggak denger."

"Hei, wanita hebatnya Mas Bara. Ini suaminya lagi ngajak bicara, lho. Jangan ditinggal tidur dulu." Dia berbicara lembut sekali tapi tak bisa melunturkan rasa kesalku.

"Bodo!"

"Durhaka lho nanti."

Aku membalikkan badan, menatapnya kesal. "Ya, Mas tuh nggak ngajak bicara tapi merintah tanpa alasan yang jelas. Icha sebel kalau kayak gitu."

"Kata siapa tanpa alasan? Mas punya alasan, lho," elaknya.

Aku menaikkan kedua alis. "Masa? Apa alasannya, kalau gitu?"

Dia melarikan mata ke samping. "Ya ada."

"Ya apa?"

"Ya ... pokoknya ada." Kelihatan cari-cari alasan sekali kan?

Aku memutar bola mata dan kembali memungginginya. Padahal saat aku meminta izin untuk kursus, dia membolehkan asal tidak mengganggu *quality time* kami. Tapi sekarang tiba-tiba menyuruh berhenti.





Dan yang lebih mengesalkan saat aku ingat perdebatannya dengan Nara, saat adik iparku itu ingin menjadi *food blogger*. Mas Bara melarang keras hingga mereka adu argumen.

"Nggak mau bilang berarti emang nggak ada. Atau ... Mas Bara tuh emang nggak suka ya, Icha berkembang? Nggak suka kalau lihat istri sama adiknya berkembang? Kemarin juga nggak setuju kalau Nara jadi *food blogger* kan? Kenapa sih Mas Bara tuh? Nggak mau banget kita berkembang? Iy—Mas Bara jangan cium-cium dulu ini bibirnya masih dipakai buat ngomong ih!" Aku mencubit lengannya kuat-kuat.

"Maaf, Sayang." Tapi wajahnya tak menunjukkan kekesalan.

"Nyebelin ... jangan peluk-peluk!" Ya, dia dan sifat pemaksanya. Bahkan tubuhku kini sudah dia peluk dari belakang seenak hati.

Dia mengecupi kepalaku. "Mas tuh nggak bisa tidur kalau nggak peluk kamu."

"Halah, ajaran Bang Kevin masih aja dipakai ya."

"Enggak, Sayang, serius. Kamu kalau marah-marah gitu makin menggiurkan, lho."

Bibirku berkedut. "Icha masih kesel, lho, ini."





"Makanya sini dulu, ngadep sini tidurnya." Dia membalikkan paksa badanku. "Nah, gini kan enak. Mas jelasin dulu, *okay*? Mas nggak mungkin nggak mau kalian berkembang. Enggak, sama sekali."

"Terus?"

"Soal Nara, Mas nggak mau kuliahnya kecampur sama hal lain. Kalau dia terjun ke suatu pekerjaan, dia harus serius lakuin itu, kan? Dan kalau udah serius, nanti kuliahnya jadi korban."

"Nara bilang bisa bagi waktu, kok. Lagian ini kan hobi dia. Nara pasti bisa bertanggungjawab sama keputusannya. Mas Bara aja dulu pernah protes kan karena nggak diizinin sama Ayah buat masuk akpol? Akhirnya Ayah izinin setelah Mas Bara jadi selesai kuliah bisnis, kan? Kenapa Nara nggak boleh?"

"Hm. Iya, Sayang." Dia menghela napas. "Mas akan pertimbangkan soal Nara."

"Dan soal Icha,"

"Itu nggak bisa dipertimbangkan, Sayang. Titik nggak ada koma." Dia memotong dengan tegas.

"Ih kenapa?"

"Karena Mas nggak mau."

"Ya kenapa? Harus ada alasan, dong," jawabku gemas





Dia mencebikkan bibir. "Kamu bakal tertawa kalau tahu alasannya."

Aku mengerutkan kening. "Emang kenapa Icha ketawa?"

"Karena kamu selalu ketawa tiap kali Mas cemburu."

Mataku mengerjap. "Eh gimana-gimana? Cemburu?"

"Hm."

"Sama siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan *chef* kesayangan kamu itu?"

"Hah? *Chef* Juan? Serius? Nggak bohong, Mas Bara cemburu sama *Chef* Juan?" Aku tergelak keras sekali.

"Tuh kan ketawa!" Dia berdecak, melepas pelukan.

"Ya habisnya Mas Bara lucu. Ngapain cemburu sama orang yang sebentar lagi mau nikah?"

"Ya namanya cemburu itu nggak peduli siapa yang dicemburuin. Kerasa gitu aja."

"Tapi ada alasannya dong. Emang Icha ngapain sama *Chef* Juan sampai Mas Bara cemburu?"

"Kalian akrab."

"Ya karena dia juniornya Appa. Akrab juga sama Appa."





"Tapi itu nggak lantas bikin kamu juga akrab sama dia."

"Ya masa Icha diajak ngobrol, diem aja?"

"Harusnya gitu."

"Nggak, dong."

"Tahu, ah. Ayo dong, Sayang, berhenti aja kursus di sana. Pindah ke tempat kursus yang gurunya cewek." Dia kini menusuk-nusuk lenganku, memasang wajah memohon.

"Oh ... jadi Icha tetap boleh kursus? Asal gurunya bukan *Chef* Juan lagi?"

"Iya."

"Ya udah kalau gitu."

"Ya udah gimana? Kamu mau nurutin Mas?"

"Yes."

"Kok segampang itu?"

"Ya gampang. Kan emang mulai minggu depan *Chef* Juan pindah ke luar kota. Digantiin sama *chef* cewek, namanya Siska." Aku tersenyum lebar.

"*What?*" Dia memelotot. "Kok kamu nggak bilang dari tadi pas pulang?"

"Ya Mas Bara keburu terbakar api cemburu, sih!"

"Tahu, ah. Mas mau tidur."





Aku tertawa melihatnya yang ganti memungungiku. "Ih Mas Bara ngambek?"

"Enggak."

"Ya udah kalau ngambek. Icha tidurnya nggak mau dipel-"

"Enggak, Sayang, enggak." Baru diancam begitu, dia kembali membalikkan badan dan memelukku erat. "Mas Bara ganteng suaminya Aecha Kim dan menantunya Appa Daniel ini nggak ngambek. Kata siapa ngambek? Kayak anak kecil aja. Enggak, *okay? I love you to the sun and moon and back.*"

"Dasar bucin."

"*Yes, i am.*"

Yah, beginilah kehidupan kami. Tetap diwarnai dengan sifat Mas Bara yang pemaksa, pencemburu, tapi tak pernah menang melawanku. Haha





Ekstra 7: Jangan Khawatir, Sayang



Banyak hal yang telah terlewati dalam kehidupan pernikahan kami. Menikahi seorang polisi tentu membuatku harus beradaptasi dengan pekerjaannya. Kesibukan dan tugas atas nama negara, membuatku harus maklum dan ekstra sabar. Apalagi jika tiba-tiba ada tugas lapangan yang berhubungan dengan penyeragaman tindakan kriminal yang rentan akan bahaya, membuatku harus selalu dibayangi oleh kekhawatiran. Tapi Mas Bara adalah sosok laki-laki yang selalu mampu menghilangkan ketakutanku. Dengan sabar dan telaten, dia akan berusaha mengertiku. Memberi pengertian agar aku kembali tenang.

Bahkan bukan hanya soal pekerjaannya, tapi dalam hal lain. Bagaimanapun, aku masih muda dan harus banyak belajar. Juga perubahan emosi dan sifat labil yang ada padaku, membuat Mas Bara selalu menjadi yang mengalah. Meski tentu ada beberapa hal di mana aku





yang harus mengalah, terutama soal sifat pencemburunya. Tapi lebih banyak dia yang memberi pengertian sih. Atau jika aku dalam mode tidak ingin bicara apa pun, dia akan diam. Meski setelah merasa cukup memberiku waktu, dia akan mengajak mengobrol ringan.

Seperti sekarang ini, ketika kami baru pulang dari menjenguk Kak Agnes di rumah sakit. Bukan karena penyakit, tapi Kak Agnes baru saja melahirkan. Seorang bayi perempuan yang lucu dan cantik, bernama Yashmine. Aku ikut bahagia atas kehadiran anggota baru di keluarga kecil Bang Dave, tapi tiba-tiba ketika di perjalanan pulang, perasaanku menjadi tak menentu.

"Sampai, Sayang."

Mataku mengerjap mendengar itu. Benar saja, ketika menoleh, Jeep Mas Bara sudah sampai di depan rumah minimalis berlantai dua dengan nuansa abu-abu dan putih. Rumah yang kami tempati empat bulan setelah menikah. Ya, kami memang tidak langsung tinggal terpisah dulu. Appa menginginkan kami tinggal di rumahnya selama dua bulan, sementara Ayah Iqbal yang tak mau kalah, juga meminta itu. Padahal rumah yang dibeli Mas Bara ini pun hanya berjarak beberapa blok dari rumah Ayah Iqbal. Tapi sebagai anak, kami harus menurut bukan?





"Sayang, ayo turun."

Mengerjap lagi, aku baru sadar bahwa Mas Bara sudah berdiri di luar pintu mobil. Dia bahkan sudah membantu melepas sabuk pengamanku. Meringis, aku turun dengan telapak tangannya yang berada di atas kepalaku. Seperti selalu.

"Mas Bara nggak balik kerja?" tanyaku, ketika kami memasuki rumah.

Mas Bara menggeleng sambil merangkul bahu. "Kan udah izin satu hari, bukan setengah."

Aku mengangguk sambil meletakkan tas di meja dan duduk di sofa. Mas Bara sendiri langsung berbaring telentang berbantakan pahaku. Dia ambil tanganku dan mengecupinya berkali-kali.

"Gimana karyawan baru di Louvre?" tanya Mas Bara sambil memainkan cincin yang melingkari jari manisku.

"Mbak Sasi?" Mas Bara mengangguki pertanyaanku. "Bagus, kok. Cekatan. Pintar bikin kue tradisional juga, jadi bisa gantiin Icha."

"Syukurlah, jadi kamu nggak terlalu capek."

Aku tersenyum setuju. Setelah aku selesai kursus dan menambah banyak menu, alhamdulillah Louvre makin maju. Bahkan atas saran Mas Bara, kami membuka





lowongan untuk reseller dan kurir khusus. Bangunannya pun ditambah menjadi lantai tiga. Beberapa bulan lalu aku merekrut seorang pegawai khusus di dapur untuk membantuku dan Santi. Orang yang tinggal di bekas kontrakanku dulu. Perempuan dari desa yang di umur dua puluh empat, sudah memiliki putri berumur tujuh tahun. Cantik dan lembut, tapi aku seolah melihat kesakitan di wajahnya.

"Aku khawatir sama Mbak Sasi," kataku.

"Kenapa?" tanya Mas Bara dengan kening berkerut.

"Santi sering lihat dia nangis diam-diam." Aku mengernyit ketika teringat sesuatu. "Terus, Icha beberapa kali lihat Pak Radit berusaha ajak Mbak Sasi bicara. Tapi Mbak Sasi menghindar. Icha satu kali pernah tanya, tapi Mbak Sasi bilang kalau nggak kenal Pak Radit."

Mas Bara sontak bangkit dan bersila menghadapku.

"Masa sih?"

Aku mengangguk. "Mm ... Pak Radit nggak mungkin punya niat jahat kan?"

Mas Bara menggeleng yakin. "Mas tahu persis gimana Radit."

"Tapi Icha kasihan sama Mbak Sasi. Dia kayak tertekan."





Mas Bara terdiam sebentar. "Bantu awasin aja. Dia mungkin emang punya masalah sama Radit. Kalau sekiranya keadaan makin mengkhawatirkan, nanti Mas yang akan bicara sama Radit. Jadi kamu jangan khawatir ya?"

"Iya." Tersenyum, aku memeluk lengannya dan menyandarkan kepala di sana.

"Tapi, Sayang, kamu diam terus dari tadi, bukan karena masalah Sasi kan?"

Menelan ludah, aku menggeleng. "Bukan."

"Terus?"

"Icha ... nggak tahu kenapa, habis lihat Yashmine jadi sedih." Menghela napas, aku memeluknya. "Tiap lihat bayi baru lahir selalu gitu."

"Keinget Eomma?"

Aku mengangguk. "Nggak tahu apa hubungannya, tapi selalu keinget Eomma."

"Jangan sedih, Sayang." Mas Bara mengusap-usap rambutku. "Terlepas dari apa yang Eomma lakukan pada keluarga Budhe, Eomma sangat menyayangi kamu. Dia cinta kamu sebesar dunia. Kisah kamu dan Eomma pun beda. Jadi jangan takut, kamu juga pasti akan memiliki cinta yang besar juga buat anak-anak kita nanti. Ya, Sayang?"





Aku tersenyum kecil. Mas Bara memang selalu tahu apa yang kurasakan. Keterdiamanku karena ketakutan melakukan kesalahan seperti Eomma Sarah pun dia tahu. Ya, aku memang setakut itu. Bukan takut akan jatuh cinta pada suami orang, itu tidak akan pernah terjadi karena aku mempunyai suami sehebat Mas Bara. Tapi pada nasib anak-anakku nanti. Aku takut mereka akan mengalami hal berat dalam hidupnya. Tapi Mas Bara benar. Kisahku dan Eomma berbeda, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Istri kesayangannya Mas Bara."

Aku menaikkan kedua alis ketika dia memanggilku begitu. "Apa?"

"Mau yang kayak Yashmine satu nggak?"

Aku mengulum senyum. "Siapa sih yang nggak mau punya bayi selucu dan secantik Yash?"

Mas Bara menyeringai. "Kalau gitu, kita harus ikutin cara Dave."

"Hah?"

"Kerja keras tanpa lelah, Sayang."

Dan tanpa memberiku kesempatan mencerna, Mas Bara sudah menggendong dan membawaku ke kamar kami. Aku hanya bisa pasrah. Ya, selain pencemburu, Mas





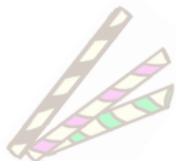
Septi Nofia Sari

Bara juga tidak sabar dengan hal-hal seperti itu. Untung aku cinta.





Ekstra 8: Rentang Waktu Yang Indah



Kesukaan Mas Bara tidak pernah berubah. Dari dulu hingga sekarang, dia tetap menyukai *brownies* kukus. Meski ada banyak sekali inovasi kue yang lebih kekinian, dia tetap tidak mau saat kutawari. Aku jadi ingat, pernah iseng ingin mengetes kepekaannya. Saat itu dia memintaku dibuatkan *brownies* kukus, tapi aku sengaja memberinya yang dimasak dengan di-oven. Dan benar saja, dia langsung bertanya 'ini nggak dikukus ya, Sayang?'. Setajam itu kepekaannya terhadap *brownies* kukus.

"Sayang, kamu di mana?"

"Di dapur, Mas!" Aku membalas teriakan itu dengan setengah berteriak juga.

"Mas cariin dari tadi." Dia masuk dapur, mencuci tangan, kemudian memelukku dari belakang. "Lagi ngapain?"





"Bikin brownies kukus. Katanya Aru minta dibawain *brownies* kukus."

"Hmm. Mas juga mau." Dia meletakkan wajah di ceruk leherku.

"Tenang, Icha bikin tiga loyang."

"Udah jadi?"

"Baru dikukus ini." Aku sambil menyiapkan kacang almond, parutan keju dan *chocho chips*.

"Dalemnya dikasih cokelat?"

"Iya. Aru kan sama kayak Mas Bara, hobi banget sama yang diisiin cokelat lumer."

"Enak, Sayang. Menggiurkan kayak kamu," katanya sambil mengecup leherku.

Aku mendengus geli. "Ingat umur, Mas. Udah tua."

"Makin tua makin menggoda. Betul atau betul?"

Aku tertawa. Saat aku bilang Mas Bara sudah tua, aku tidak bercanda. Bulan lalu kami baru saja merayakan ulang tahun pernikahan yang ke enam belas. Artinya Mas Bara sudah empat puluh enam tahun dan aku tiga puluh lima. Banyak hal yang telah terlewati. Rentang waktu yang kami nikmati bersama, dengan tangan saling menggenggam. Terasa indah hingga tahun demi tahun berlalu begitu cepat.

"Pacaran aja teroos!"





Cibiran itu membuatku terkejut, tapi tidak dengan Mas Bara yang tetap tidak melepaskan pelukannya. Ketika menoleh, aku menemukan remaja laki-laki yang sedang bersandar di kusen pintu, memandang sebal.

"Iri, kamu?" ejek Mas Bara.

"Bukan iri, Pi, tapi mbok dikondisikan gitu lho kelakuannya. Udah tua juga!"

"Lah apa masalahnya? Ini istri Papi. Istri sah, *one and only one*. Nggak ada larangan mau peluk, cium juga."

"Tapi nggak di kamar juga, Pi. Mata anak polos tanpa dosa telah ternodai nih!"

"Halah gegayaan kamu!" Akhirnya Mas Bara melepas pelukannya. "Jangan kira Papi nggak tahu ya, kamu naksir Jee."

"Kok tahu?" Putra kami itu membalas dengan nada dibuat-buat, sambil mendekat. "Padahal Jay udah berusaha biasa-biasa aja, lho."

"Biasa-biasa yang kamu maksud itu aja udah kelihatan bucin nggak ketulungan, Jaylin. Gimana kalau nggak biasa?"

"Nggak apa-apa, Pi. Bucinnya Jay ke Jee itu bukan budak cinta, tapi bukti cinta. Kayak Papi ke Mami, atau Ayah Banyu ke Bunda Biru. Bukan begitu?" Jay terbahak sendiri, membuatku menggeleng-geleng kepala.





Dia Jaylin Arkatama. Putra yang kulahirkan lima belas tahun lalu. Namanya berarti permata biru yang menerangi keluarga. Indah bukan? Dia satu-satunya buah hati kami. Tampan dan pintar, seperti papinya. Jee yang dia bicarakan dari tadi adalah Jeevika, anak bungsu dari Mbak Biru dan Bang Banyu yang usianya dua tahun di bawah Jay. Rumah mereka bersebelahan dengan rumah kami. Mereka pindah ke rumah sebelah ketika Jay berusia satu tahun, seumuran dengan Zaffre—anak sulung mereka. Tumbuh bersama sejak kecil membuat mereka bertiga bersahabat. Bahkan Jay memanggil orang tua mereka Ayah dan Bunda, sama dengan mereka yang memanggil kami Papi dan Mami.

"Jee masih marah sama kamu, Jay?" tanyaku, ketika Jay mencomot parutan keju dan memakannya.

"Masih, Mi." Jay menghela napas seolah beban berat bertumpu di bahunya.

"Marah kenapa?" tanya Mas Bara.

"Tadi di Louvre, Jee kan ikut. Mau belajar bikin kue. Si Jay katanya mau bantu, eh malah *mixer* telur sama cangkangnya sekaligus. Udah kan? Pecah telur baru deh. Kali ini adonannya berhasil. Pas udah matang, Jay mau bantu keluarin dari loyang. Eh jatuh. Ya udah Jee ngambek." Aku tertawa, membuat Mas Bara ikut tergelak.





"Kamu gimana sih, Jay?"

"Ya kan nggak sengaja, Pi." Jay cemberut. "Kuenya aja yang bandel, pakai loncat ke lantai. Nggak bisa diajak kompromi emang."

"Kamu yang salah, nyalahin kuenya!" Mas Bara meninju pelan bahu Jay. "Udah minta maaf?"

"Udah. Tapi Jee bilang maafinnya kapan-kapan." Jawaban Jay lagi-lagi membuatku dan Mas Bara tertawa. "Ini Mami bikin *brownies*?"

"Iya, pesenan Aru."

"Mami mau ke rumah Kakek Appa?"

Aku mengangguk. "Sama Papi."

Tiba-tiba, wajah Jay berbinar. Kalau sudah begini, aku bisa menebak dia sedang memiliki ide aneh. "Jay ikut!"

"Tumben?" tanya Mas Bara heran. Biasanya Jay jarang ikut, lebih memilih menyuruh kakeknya yang ke sini.

"Mau bujuk-bujuk Bibi."

"Ngapain bujuk Aru?"

"Gini lho, Mi." Jay tersenyum lebar. "Jay bujuk Bibi nginep di sini. Kalau berhasil, Zaff seneng kan pasti? Bisa *tepe-tepe* sama, Bibi. Terus Jay ganti maksa Zaff bujuk Jee maafin Jay. Aih, brilian sekali, Jaylin Arkatama!"





"Kamu manfaatin Aru?"

"Bukan manfaatin, Mi. Tapi sebagai bibi yang baik, dia harus bantu keponakannya yang seterang permata biru ini."

Aku dan Mas Bara berdecak. "Walaupun lebih muda dari kamu, Aru tetap bisa bikin kamu kwalat lho, Jay."

Ya, Aru atau Arunika Kim adalah adikku. Anak dari Appa dan istrinya, yang lahir dua tahun setelah Jay. Jay memang memanggilnya 'Bibi'. Aru sendiri tidak keberatan dipanggil seperti itu.

"Sekali ini ajaa. Ya udah Jay ke Zaff dulu, mau negoisasi. Jangan ditinggal. Awas kalau Papi ajak Mami pergi. Jay bakal selingkuh sama Mami!"

Jay melesat keluar setelah itu. Aku hanya tertawa, sementara Mas Bara berdecak sebal.

"Dulu kita berharapnya dapat yang lucu dan manis kayak Yash, kenapa jadinya malah pecicilan begitu?"

Aku mendengus geli. "Didikan Bang Rafa itu!"





Spesial Part: Daniel Kim



Jika ditanya apa patah hati terhebat seorang Daniel Kim? Maka dengan lantang ia akan menjawab; berpisah dengan Aecha Kim. Hidup sebagai yatim piatu sejak kecil, membuat Daniel berusaha agar masa depannya bisa cerah. Ia berusaha keras akan itu, belajar dan belajar. Ketika seusia remaja, teman-temannya saling lomba menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis, Daniel tidak tertarik akan itu. Baginya hal-hal seperti itu belum terlalu penting.

Sayangnya ketika kuliah, sebuah kesalahan satu malam membuatnya dan Sarah memiliki Aecha Kim sebagai putri. Hal yang tentu harus membuatnya bertanggungjawab, terlepas bahwa hatinya sama sekali tidak mencintai wanita yang berstatus sebagai sahabat kecilnya itu. Melihat Aecha yang mungil, cantik dan terlihat polos selayaknya bayi pada umumnya, membuat hati Daniel menghangat. Ia rela menikahi Sarah demi kebahagiaan putrinya.





Belum juga rencana itu terlaksana, Sarah pergi dengan membawa Aecha. Daniel patah hati. Bukan karena ditinggalkan Sarah, tapi karena dipisahkan dengan putri yang sangat ia cintai sebesar dunia. Hanya Tuhan dan ia yang tahu, betapa nelangsa hidupnya setelah itu. Tahun demi tahun terlewati dengan harapan akan menemukan Aecha. Sampai tanpa terasa umurnya telah matang, ia masih belum tertarik pada hubungan asmara. Banyak wanita silih berganti mendekat, apalagi ketika ia menjadi seorang koki di restoran terkenal di Indonesia. Tapi hati Daniel tidak tergerak. Ia hanya ingin Aecha-nya.

Dan takdir mendengar doa serta harapnya yang tak pernah putus. Ia menemukan Aecha. Hidup kurang sempurna karena tinggal bersama keluarga yang tidak menghargainya. Ingin saat itu juga Daniel mendekat dan melindungi gadis kecilnya dari dunia yang jahat. Tapi tentu itu tidak bisa. Daniel tidak bisa menambah kesedihan gadisnya. Tidak untuk waktu yang tiba-tiba.

Maka ia memutuskan mendekat pelan-pelan. Memosisikan diri sebagai pelanggan kedai Aecha, lalu menawarkan pertemanan. Hanya dengan itu saja hati Daniel sudah membuncah bahagia. Senyum Aecha yang tersungging, menghangatkan hatinya. Daniel merasa





warna-warni mulai menghampiri hidupnya. Ia jatuh cinta lagi. Cinta yang besar selayaknya ayah pada putrinya.

Tapi tentu, sebuah rahasia tidak akan selamanya bisa disembunyikan. Aecha akhirnya tahu siapa ia sebenarnya. Daniel ketakutan setengah mati. Ia tidak sanggup, jika harus ditinggalkan lagi. Maka tidak ada pilihan selain menjelaskan segalanya. Untung takdir baik berpihak padanya. Atas bantuan Sergio, laki-laki yang begitu menyayangi Aecha, Daniel mampu meraih hati gadis itu. Dan lambat laun, Aecha bersedia menerimanya sebagai ayah kandung.

Kini waktu-waktu yang sulit telah berganti. Tapi Daniel tak pernah bisa berhenti mengenangnya. Di suatu waktu, ia akan merenung. Memutar kilas balik segala yang terjadi dalam hidupnya.

"Om Ahjussi! Pasti ngelamun lagi ya?"

Dan perempuan itu yang akan membuyarkan lamunannya.

"Udah kali. Udah enam belas tahun. *Move on* dong, *move on*!"

Lalu meledek Daniel dengan kalimat seperti itu, meski setelahnya akan memberinya pelukan hangat.

"Daripada ngelamun, mending pacaran sama istrinya ini. Cipokan kek. Yuk!"





Daniel tertawa, membalas pelukan istri yang dengan seenaknya duduk di pangkuannya ini. Ini yang kadang membuatnya susah percaya. Ketika di usianya yang sudah kepala empat, ia sempat berpikir untuk tidak mencari pendamping. Hanya dengan melihat Aecha bahagia bersama suami dan anaknya, ia merasa cukup. Tapi hidup terlalu ajaib. Tiba-tiba hatinya tergerak dengan sendirinya, pada perempuan ini. Perempuan yang jauh dari ekspektasinya.

"Chagiya," panggilnya. (Sayang)

"Iya, Om Ahjussi gantengku."

Tertawa, Daniel memeluk pinggang istrinya. "Kamu pernah menyesal, menikah dengan laki-laki tua seperti saya?"

"Dih nyesel kenapa?" Perempuan ini memutar bola mata. "Yang tua makin menggoda, tahu. Lebih *hawt*!"

Bagaimana Daniel bisa tidak tertawa mendengar kalimat asal yang selalu keluar dari perempuan tercintanya ini? Hidupnya jauh lebih berwarna karena itu. Meski kadang merasa bersalah telah merebut masa mudanya.

"Nggak apa-apa deh baru wisuda langsung nikah. Yang penting suamiku kan kaya. Bisa beliin apa pun yang aku mau. Nggak perlu aku kerja lagi. Ngapain coba? Bikin





capek aja. Hidup anak cewekku yang cantik tiada tara itu juga terjamin. Oh Arunika, Amma iri sama kamu yang punya bapak kaya dan ibu keren. Sempurna banget hidupmu, Sayang."

Daniel kembali tertawa. Saking gemasnya, ia tidak lagi menahan keinginan untuk mencium bibir yang selalu mengucapkan apa pun tanpa saringan ini. Dan tentu saja dibalas dengan tanpa malu-malu. Daniel memang sudah lima puluh tujuh, tapi hasrat pada perempuan ini masih seperti pertama ia merasakan jatuh cinta. Ketika ciuman pertama mereka, selepas adu karate.

"Appa, Zeva! Kalau mau gitu-gituan lihat tempat dong. Masa di ruang tamu? Ih Mas Bara, Icha malu sendiri ini!"

TAMAT

*Thanks for reading :**

